Written *in the* Stars

reduyerm

01

Chapter - 01

Ketukan heelsnya menggema di lorong yang dilewatinya. Beberapa orang yang berpapasan dengannya selalu menoleh. Tidak ingin melewatkan secuil saja apa yang tersaji di depan mereka. Catherine Rayne Admaja. Lebih akrabnya Katie Rayne. Wajah mungilnya sempurna mata bulat kecoklatan dengan bulu mata lentik. Alisnya

tipis, tapi tidak mengurangi daya tariknya. Bibir plumnya selalu manis apalagi dengan pewarna bibir berwarna merah pucat. Tubuhnya memang tidak semampai. Bisa dikatakan mungil untuk ukuran seorang model. Tapi ia adalah model yang selalu berhasil membuat semua pasang mata takjub ketika runway. Tubuh kecilnya sempurna dengan blouse berwarna maroon serta rok mini berbahan denim. Rambutnya kali ini berwarna kecoklatan yang diurai. Kecantikannya selalu membuat orang-orang meluangkan sedikit waktu untuk melihatnya.

"Ini dia bintang kita."

Katie hanya mendengus mendengar sapaan teman sejawatnya. Orang-orang terlalu melebih-lebihkan. Atau memang begitu cara mereka untuk tidak membuat suasana di antara mereka kaku.

"Kenapa di sini? Kak Wenny belum datang?"

Grisella –model junor yang juga berasal dari agensinya mengendikkan dagunya menuju ruangan di depan mereka. Ruangan berdinding kaca itu membuat Katie bisa melihat jelas apa yang ada di dalamnya. Ada Wenny –perancang busana yang menjadikannya muse. Selalu membawa Katie di setiap pagelaran busananya. Katie cukup mengenal Wenny, tapi tidak familier dengan seorang pria yang sedang berbincag dengan perempuan itu. Wajahnya membuat Katie tak berhenti untuk memandangnya.

"Itu Madava –adiknya Kak Wenny yang selama ini dibicarakan." Jelas Grisella tanpa diminta. Sudah menjadi rahasia umum jika pria bernama Madava yang merupakan adik Wenny menjadi perbincangan orang-orang yang datang ke gedung butik ini. Dari tempatnya yang tidak bisa melihat dengan jelas rupa Madava. Tapi postur tubuhnya yang ia taksir tingginya sekitar 175 senti itu cukup membuatnya tertarik. Tubuh tegapnya dan lengannya tampak kuat dengan otot yang liat. Dengan itu saja ada banyak perempuan yang terpesona.

"*Well*, Kelihatan *good looking*. Enak dipandang," komentar Katie. Matanya menyipit berusaha mendapatkan penglihatan yang lebih jelas atas sosok bernama Madava itu.

Grisella terkekeh mendengar komentar Katie. Katie adalah orang yang paling berkata jujur. Tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan apa yang ada di kepalanya.

"Kak Wenny saja cantik, sudah pasti adiknya juga punya wajah yang enak dilihat.," ujar Grisella menanggapi komentar Katie. Gadis itu kemudian melanjutkan dengan mata yang tertuju ke dalam ruangan berdinding kaca di hadapan mereka.

"Dengar-dengar dia baru saja diangkat jadi CMO. Kamu bakal jadi modelnya Acton Furniture kan? Kalian pasti bakal sering ketemu habis ini."

"Dia umur berapa? Nggak kemudaan ya untuk posisi itu?" Jawab Katie. Wenny merekomendasikannya untuk menjadi model produk-produk yang dihasilkan perusahaan keluarganya. Keluarga Wenny punya perusahaan furniture. Dibutuhkan model untuk mengambil gambar dengan segala perabotan yang mereka hasilkan untuk proses pemasaran. Wenny bisa melakukan hal itu, kebetulan juga direktur agensinya adalah sepupu jauh perempuan itu. Teknisnya ia sudah banyak berhubungan dengan saudara-saudaranya, tetapi Katie belum pernah sama sekali bertemu dengan Madava. Lelaki itu cukup tertutup –setidaknya menurutnya.

"27 deh kayanya. Dia seumuran sama kamu. Namanya juga perusahaan keluarga. Dianya pasti udah dididik dari kecil untuk posisi itu. BTW, Ayo ke pantry. Aku butuh sesuatu untuk mengisi perutku." Grisella bangkit dari duduknya. Menarik Katie untuk ikut bersamanya.

"Kamu pasti nggak makan apapun lagi ya dari semalam. Hentikan diet tidak ngotakmu itu, Sel."

Dua perempuan itu kemudian menghilang dari balik lorong dan tenggelam dalam topik baru yang baru saja tercetus. Katie masih tidak mengerti dengan diet ketat yang dijalani oleh Grisella yang menurutnya lebih sebagai penyiksaan daripada diet. Bagaimana mungkin temannya ini hanya minum satu kotak susu dan satu buah pisang dalam sehari. Kalau Katie melakukan hal serupa, sudah dipastikan ia tidak sadarkan diri di tengah hari. Untuk kali ini, pembicaraan soal Madava disudahi. Mungkin topik soal Madava akan

diungkit kembali lain waktu. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Grisella bahwa ke depannya, Katie akan sering bertemu dengan lelaki itu. Katie sendiri tidak sabar menantikan hari-hari itu.

***

Di dalam mobil, Katie tidak berhenti mematut wajahnya di depan cermin. Ia harus tampil on point hari ini. Asistennya yang merangkap sebagai managernya hanya bisa geleng-geleng kepala sambil fokus mengemudi.

"Lama-lama pecah itu kaca," cibir Nina. Tidak takut melontarkan cibiran kepada Katie. Perempuan yang bisa dikatakan bosnya itu sudah seperti teman karib. Sepanjang dirinya bekerja bersama Katie baru kali ini perempuan itu sangat heboh saat akan melakukan meeting dengan klien yang menggunakan jasanya.

"Harus tampil cantik hari ini, Nin. Lipcreamku nggak kemerahan kan?"

"Siapapun yang lihat juga tau itu merah menyala."

"Ish." Katie mendesis. Meskipun demikian ia tidak terganggu dengan komentar Nina. Perempuan itu merapikan rambutnya yang digerai. Mengibaskannya beberapa kali sampai ia merasa puas dengan gaya rambutnya hari ini.

Gedung Acton Furniture menjulang di depan. Mobil yang dikendarai masuk ke area basement. Ketika sampai di lobby sudah ada orang yang menunggunya dan menyambut Katie ramah. Gadis itu tidak bisa menahan berat kepalanya yang semakin membesar saat banyak orang yang melihatnya menampilkan sorot mata terpukau. Itu berarti dandanannya hari ini tidak mengecewakan.

"Selamat siang, Kak Katie. Mari saya antar ke ruang meeting."

Saat masuk ke ruangan yang disebut sebagai ruang rapat. Ada meja panjang yang bisa menampung sekitar 15 orang. Tapi hanya terisi sepuluh orang bersama dirinya dan Nina. Seseorang yang duduk di ujung meja membuat sudut bibir Katie berkedut.

Kali ini, Katie bisa melihat wajah Madava lebih jelas. Penampilan

lelaki itu lebih santai daripada yang ia bayangkan. Kaus polo berwarna biru yang dibaluti lagi dengan ja berwarna hitam. Rambutnya disisir rapi. Ada beberapa anak rambut yang terbelah di bagian dahinya. Bibirnya tebal. Kelereng matanya memiliki sorot tajam –untuk detik ini ketika dia sedang sibuk memperhatikan apapun yang ada di dalam kertas yang sedang dibacanya. Rahangnya tegas. Tulang pipinya menarik dan unik. Katie rasa itu adalah daya tarik yang dimiliki oleh lelaki itu.

"Pak Dava. Kak Katie sudah datang"

Akhirnya lelaki itu mengangkat pandangannya dari kertas-kertas itu. Sedari memasuki ruangan, mata Katie sudah sepenuhnya tertuju pada lelaki itu. Manik mereka sepat berserebok dalam beberapa saat. Sesaat yang membuat Katie tahu, manik itu tidak selalu menghasilkan sorot tajam.

Lelaki itu tersenyum ramah. Mengulurkan tangan untuk berjabat yang tentu saja langsung disambut cepat oleh Katie.

"Halo, Pak Madava. Saya sering mendengar tentang anda dari kakak anda."

"Selamat siang, Nona Katie-"

"Oh jangan panggil saya dengan sebutan seperti itu. Panggil Katie saja. Lagi pula kita seumuran. Rasanya aneh mendengar kamu manggil saya nona," potong Katie ketika tidak setuju dengan panggilan yang disematkan pria itu untuknya.

"Baiklah, Katie. Kalau begitu bisa kita mulai meetingnya sekarang?"

"Tentu bisa."

Madava adalah pria yang menarik. Dari fisiknya saja sudah mendapat nilai nyaris sempurna. Apalagi isi otaknya. Mendengar dan melihat bagaimana pria itu menyampaikan gagasan-gagasan yang dimilikinya sepanjang rapat, Katie tahu, lelaki itu memiliki otak yang besar. Tidak hanya mengandalkan keluarga untuk mencapai posisinya saat ini. *Ugh. Laki-laki pintar memang semenarik itu.*

Katie hampir tidak melepas pandangannya sedetikpun dari Madava.

Matanya selalu tertuju pada pria yang duduk di ujung meja. Seperti kata orang-orang yang ia dengar di butik Kak Wenny. Madava adalah seseorang yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Bukan pertama kali Katie tertarik kepada seorang pria. Tapi rasanya Madava berbeda. Getaran yang ia rasakan berbeda dan lebih kuat dari yang pernah ia alami selama ini. getaran yang mendorongnya untuk mendekati Madava.

Di kursinya. Madava bisa menyadari jika ada sorot mata yang tidak lepas menatapnya. Ia seharusnya tidak terganggu. Ia sudah terbiasa menjadi sorotan banyak orang terlebih ketika sedang berbicara di forum seperti ini. Tapi ini adalah sesuatu hal yang lain. Ketika ia melirik sekilas, Katie –perempuan itu selalu memandangnya, dengan sudut bibir terangkat yang membuat perut Madava mengganjal. Jelas sekali ada keanehan. Terlebih ketika perempuan itu meletakkan ujung jari telunjukkan di antara bibirnya seperti sedang menggigitnya. Tentu saja dengan tatapannya yang masih tertuju kepadanya. Tatapannya memang terpusat kepadanya, tapi Madava tidak yakin gadis itu mendengarkan dengan seksama apa yang sedang disampaikannya.

Madava jadi bertanya-tanya. Apa yang dipikirkan kakaknya itu ketika mengirim Katie untuk menjadi model Acton. *Eheum. Tidak menampik, wajahnya memang jelita.* Staffnya juga bilang bahwa Katie sudah berpengalaman untuk menjadi model komersial. Semoga saja memang begitu. Madava mempercayainya karena Katie sendiri adalah model dari agensi sepupunya. Namun, ada kalanya, Madava agak merinding mendapat tatapan intens dari perempuan itu lama-lama.

Meski bulu kuduknya merinding karena terus mendapat tatapan dari Katie, untuk kesan di pertemuan pertama mereka, Madava menilai gadis ini memiliki aura ceria yang kuat. Mata beningnya menyiratkan kehangatan yang selalu ia tebar ke setiap orang yang masuk dalam bidang penglihatannya. Senyum lebarnya yang menampilkan deretan gigi kecilnya yang rapi mengundang orang-orang untuk ikut tersenyum sambil merasakan aura gadis itu yang cerah seperti mentari pagi.

***

Nael tidak tahan untuk tidak menaikkan sebelah alisnya melihat adiknya yang *lebih terlihat* seperti orang sinting malam ini. *Oh semoga dia tidak mendengar apa yang ada dalam pikiran Nael.* Bukan salahnya memiliki pemikiran seperti itu ketika Katie senyum-senyum sendiri ketika mengaduk susu di pantry. Gadis itu bahkan tidak fokus pada seduhan susunya. Nael yakin, bubuk susu sudah sepenuhnya larut karena adiknya nyaris mengaduk selama 10 menit. Entah kemana pandangan gadis itu, yang jelas tidak pada segelas susunya, terarah ke depan dan kosong. Isi kepalanya tidak ada di sini bersama raganya. Senyum-senyum meringis sendiri bahkan sampai terkikik geli. Perempuan itu tidak menyadari jika sepanjang waktu, dia diperhatikan oleh dirinya.

"Sampai kapan kamu mau mengaduk susunya?"

Sepertinya ia harus bertanya kepada Nina. Barang kali adiknya hari ini sempat terbentur sesuatu kepalanya. Atau mungkin salah makan. Bisa jadi pola dietnya sudah tidak karuan hingga membuat otaknya sedikit bergeser. Nael harus meminta Nina untuk lebih ekstra memperhatikan sang adik.

Katie berjingkat ketika mendengar suara kakaknya. Matanya melotot melihat kakaknya yang duduk di stool. Sejak kapan pria itu duduk di sana.

"Sejak kapan kakak duduk di sana?"

Nael memutar bola matanya. Meski demikian, ia sudah menduga respon seperti itu yang keluar dari bibir sang adik. Laki-laki itu menuangkan air dari teko ke gelas. Mengisi kerongkongannya sebelum memberikan jawaban untuk sang adik tercinta.

"Sejak kamu masuk ke dapur. Kakak tepat berada di belakangmu."

"Oh"

Hanya begitu responya kali ini. Nael jadi dongkol. Ia kira yang bisa membuatnya kesal di rumah ini hanya dua adik laki-lakinya yang kebetulan tidak ada di rumah malam ini. Mungkin adik kembarnya itu sedang ikut balapan liar atau apa di luar sana yang akan mengundang amukan dari ayah mereka esok hari. Nael sudah lelah

menasehati mereka. Dan tampaknya sekarang, adik perempuan satu-satunya juga ada benih-benih membuatnya kesal.

"Apa yang membuatmu *mesam-mesem* seperti orang gila?"

Katie langsung mencebik mendengar apa yang dikatakan oleh kakaknya. Tersadar jika beberapa menit yang lalu ia seperti yang digambarkan oleh kakakkanya itu. Gadis itu meletakkan sendok dengan kesal di sebelah gelasnya, lalu meneguk susunya hingga tandas separuh gelas.

"Bukan apa. Lebih tepatnya siapa dan jawabannya adalah orang ganteng yang lebih ganteng dari kakak."

Alis Nael kembali terangkat sebelah. Jawaban adiknya itu membuat perutnya terasa geli. Apakah adiknya itu baru saja menyiratkan sedang tertarik dengan seorang pria? Seharusnya ia tidak terkejut, profesi adiknya membuat gadis itu berinteraksi dengan banyak laki-laki?

"Memang ada yang lebih ganteng dari kakak?" Tanya Nael dengan nada menggoda yang terkesan tengil. Ia sendiri selalu percaya diri. Orang tuanya menurunkan gen yang sangat bagus kepadanya. Terutama sang ibu, oleh karena itu ia diberkati wajah tampan. Katie pun juga memiliki wajah ayu tiada tanding –setidaknya bagi keluarganya.

"Ada dong," jawab Katie dengan nada yakin. Meski dalam hati, ia ragu apakah benar kakaknya kalah tampan. Kakaknya dulu adalah mahasiswa yang paling digandrungi oleh para perempuan di universitasnya.

Adiknya sudah berusia 27 tahun, tapi seringnya Nael melihat adiknya itu masih berusia belasan. Mungkin karena dia tumbuh di tengah-tengah keluarga yang memanjakannya. Ditambah menjadi seorang *princess* di antara para saudara laki-lakinya.

"Kalau dia pacar kamu, kamu harus bawa dia datang ke rumah. Atau minimal ketemu kakak dulu. Kakak harus tahu dia pria yang baik atau tidak."

Bola mata Katie membesar. Memasang raut tidak menyangka yang ditanggapi kekehan geli oleh kakaknya. Saudara laki-laki dan keprotektifan mereka. Katie tidak akan pernah lepas dari hal itu.

"Pikirannya jangan jauh-jauh kenapa sih," dengus Katie. Gadis itu menghabiskan susunya dan meletakkan gelas kotornya ke *sink*. Tidak repot-repot untuk mencuci, nanti akan asisten rumah tangga yang melakukannya. Ia baru saja memasang nail art, sayang sekali jika harus rusak.

"Omong-omong, kamu besok free?" tanya Nael. Kali ini topik sudah berganti. Ia memusatkan matanya kepada sang adik. Berharap adiknya memberikan jawaban yang diinginkannya.

"Kenapa?"

"Bisa temani kakak datang ke pesta kolega?"

"Memangnya kemana Kak Cecil?"

Cecil atau Cecilia. Tunangan kakaknya. Hasil perjodohan yang mujur. Keduanya sudah saling jatuh cinta sekarang. Mungkin dalam waktu dekat akan ada pernikahan yang diselenggarakan. Setelah Cecil tidak sibuk lagi dengan pamerannya dan pekerjaan kakaknya mulai ringan, pernikahan akan dilangsungkan. Kakaknya sedang dipercayai untuk memimpin anak perusahaan. Seharusnya sudah mulai terkendali. Jadi mereka bisa mulai menyusun rencana pernikahan.

"Cecil menghadiri pameran di Jerman. Kamu harus mau menemani kakak. Kakak tidak mau seperti orang tolol datang sendirian di antara orang-orang yang membawa pasangan"

Katie mencibir. Kakaknya itu melebih-lebihkan. Kadang ia heran mengapa Kak Cecil bisa suka kepada kakaknya. Perempuan secantik dan semandiri Kak Cecil rasanya terlalu *normal* untuk kakaknya ini. Tapi ya tidak menyangkal jika kakaknya ini tampan. Itu adalah poin paling plus.

"Oke. Tapi nggak gratis."

Itu bukan hal baru. Tahu persis seperti apa sifat sang adik. Laki-laki itu hanya mengangkat bahu dan memberi senyum remeh, "kamu bisa

pilih apapun yang kamu mau di koleksi musim panas Bvlgari"

"Okay, sip"

Untuk sesaat isi kepala Katie berhasil teralihkan dari sosok Madava yang selama beberapa waktu ini sulit hengkang dari kepalanya. Perempuan itu mulai memikirkan apa yang harus ia beli untuk menguras dompet kakaknya. Barang kali barang-barang yang ia beli bisa membantu mempercantik penampilannya untuk memikat Madava. *Oh ternyata ia sama sekali tak menghilangkan sosok itu dari kepalanya.*

-tbc

Haloooo. Apa kabar?

Aku ada cerita baru nih. Udah meluncur chapter satunya. Gimana? Tertarik nggak?

Kenalan ya sama Katie dan Madava.

Kisah Katie - Madava awalnya berasal dari oneshot yang aku publikasikan di X. Lalu aku berniat untuk menjadikannya long story. Semoga kalian berminat ya sama cerita ini.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[22/08/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

02

Chapter - 02

Katie menggandeng lengan Nael. Gadis itu mengenakan ruffle dress berwarna putih gading. Kakaknya mengenakan setelan jas Armani berwarna gelap. Pesta yang mereka datangi adalah pesta ulang tahun pernikahan dari kolega Admajaya. Datang di acara-acara seperti ini

sudah menjadi tugas kakaknya sekarang yang kemungkinan besar akan menggantikan posisi sang ayah kelak. Kakaknya juga diharapkan dapat membangun relasi dengan mendatangi acara-acara seperti ini.

Ada banyak orang yang datang tentunya. Pasangan yang merayakan ulang tahun pernikahan ke 45 tahun itu menyapa satu persatu tamu yang datang.

"Selamat untuk anniversarynya, Pak"

"Nael. Apa kabar? Papi kamu sehat?"

Pak Adinoto, pemeran utama pada acara hari ini. Berdiri dengan lengan yang senantiasa digandeng oleh sang istri yang sudah membersamainya puluhan tahun. Katie mengumbar senyum kepada pasangan itu. Kepalanya mengangguk sikap sebagai salam kesopanan.

"Sehat, pak."

"Kamu ngajak adikmu?"

"Iya, ini Katie, adik perempuan saya"

Pak Adinoto segera mengulurkan tangannya, Katie menjabatnya dengan cepat. Gadis itu menjabat Pak Adinoto bergantian dengan istrinya yang sepertinya antusias dengan kedatangan Katie. Terlihat sekali dari senyum sumringahnya ketika mereka akhirnya bisa saling berhadapan.

"Siapa yang tidak kenal Katie. Lebih cantik kalau dilihat langsung ternyata daripada yang selama ini saya lihat di iklan," puji Nyonya Adinoto. Katie tahu sedari tadi perempuan itu terus memperhatikannya.

"Ibu berlebihan. Ini semua karena riasan"

"Putra sulung saya dua tahun di atas kamu," lanjut Nyonya Adinoto tiba-tiba membawa putranya dalam pembicaraan. Sepertinya Katie mulai bisa melihat benang merahnya di sini mengapa wanita ini terlihat antusias melihatnya. Katie paham sekali maksud kalimat yang disampaikan oleh Nyonya Adinoto ini. Apalagi jika tidak

berniat menjodohkan Katie dengan putranya –yang Katie sendiri tidak tahu seperti apa rupanya.

Katie mengangkat sedikit kepalanya dan melirik sang kakak. Berharap mendapatkan pertolongan. Ia tidak akan bisa menolak mentah-mentah. Penolakan selembut apapun pasti akan langsung dicap sebagai ketidaksopanan dan dirinya akan dianggap jual mahal atau tidak tahu diri.

"Emm, terima kasih, pak-bu sudah mengundang kami. Sepertinya masih banyak tamu yang ingin bertegur sapa dengan pemilik acara."

Kakaknya tidak ragu untuk langsung mengalihkan pembicaraan. Nael melirik beberapa orang yang sedang menunggu untuk bisa berbincang dengan Pak Adinoto. Katie bernapas lega ketika akhirnya pasangan itu hengkang dari hadapannya.

"Pria di sana adalah putra sulungnya," tunjuk Nael. Katie mengikuti arah yang ditunjuk. Gadis itu meringis. Bukan maksudnya mengolok atau apa. Ia hanya menilai, putra sulung Pak Adinoto tidak lebih tampan dari Madava. Sepertinya masih jauh lebih tampan Madava. *Eh kok tiba-tiba Madava. Ah sepertinya Katie sudah benar-benar terpincut oleh adik Wenny itu.*

"Kemana Cecil? Kenapa kamu ajak dia?"

Suara itu menginterupsi penilaian yang sedang Katie buat di kepalanya. Ketika ia menoleh ke sumber suara. Suasana hatinya langsung melorot sampai ke dasar perutnya. Meski demikian, ia berusaha mengulas senyum kepada perempuan tua yang menghampirinya dan Nael. Perempuan tua yang tidak lain dan tidak bukan adalah neneknya, neneknya dari pihak ibu. Katie tidak memikirkan neneknya itu akan datang ke sini juga malam ini.

"Nenek datang juga?"

Alih-alih menjawab pertanyaan sang nenek, Nael memberikan pertanyaan lain. Laki-laki itu bisa melihat bola mata neneknya yang terarah lurus kepada Katie yang sepertinya mulai berdiri tidak nyaman di sebelahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Keluarga Adinoto juga menjalin hubungan baik dengan Pranaja. Kamu belum menjawab pertanyaan nenek, Nael."

"Cecil sedang sibuk menjelang pamerannya," jawab Nael pada akhirnya, neneknya akan terus mencecar jawaban darinya.

"Kenapa tidak datang sendiri saja?"

"Kenapa aku harus datang sendiri jika ada Katie yang bersedia menemaniku?"

Terdapat nada kesal yang terselip di kalimat Nael. Kadang kala, Katie iri dengan kakaknya yang bisa dengan gamblang menyatakan ketidakpuasan atas sikap nenek mereka.

Saras hanya mendengus mendengar jawaban dari cucu sulungnya. Wanita itu melirik Katie. Mata tuanya memberikan tatapan tajam yang membuat Katie meneguk ludahnya pelan. Aura neneknya ini memang bisa semencekam itu.

"Lebih baik kamu tetap ingat posisi kamu."

Perkataan itu seperti sebuah gumanan. Katie yakin hanya dia yang bisa mendengarnya karena sang nenek mengatakannya dengan bisikan ketika berdiri di sebelahnya sebelum pergi dari hadapannya dan Nael.

"Jangan dipikirkan. Nenek memang selalu seperti itu. Kamu mau diambilkan sesuatu?"

Katie menghela napas berat. Benar apa yang dikatakan oleh sang kakak. Tidak ada gunanya memasukkan sikap kurang bersahabat neneknya ke dalam hati.

"Tidak perlu. Aku bisa mengambilnya sendiri. Aku akan ke sana."

Nael tersenyum kepada Katie. Pria itu merasa lega ketika tidak menemukan raut muram yang mungkin saya terpatri di wajah sang adik setelah bertemu dengan nenek mereka. Tangannya menepuk pundak Katie sebelum gadis itu menjauh.

Di sisi lain. Katie mencebikkan bibirnya. Segera saja senyum yang

sebelumnya ia tampilkan kepada sang kakak luntur begitu saja. Ia berdiri di sebelah meja. Meraih gelas seruling berisi sampanye yang ada di meja itu. Meneguknya sedikit saja ia tidak berniat mabuk malam ini. Besok ada pemotretan. Ia juga tidak mau jika besok wajahnya bengkak.

Matanya mengedar ke aula acara. Barang kali ia bisa menemukan kenalannya di sini. Setidaknya itu akan menghiburnya dan menaikkan kembali moodnya yang sempat berantakan beberapa menit yang lalu.

Matanya menangkap siluet seseorang. Sepertinya keberuntungan ada di tangannya malam ini. Katie bisa mengenali pundak lebar itu. Jas bergarisnya tidak membuatnya kesusahan untuk mengenalinya. Tanpa ragu Katie melangkah mendekat sambil membawa gelasnya. Tidak sabar untuk segera menyapa sosok itu.

***

Matanya memperhatikan orang-orang yang menikmati pesta dengan lepas. Madava melirik jam tangannya, memperkirakan harus berapa menit lagi ia bertahan di tempat ramai ini. Jika bukan karena permintaan orang tuanya, ia tidak akan hadir di acara seperti ini. Jadi ia memutuskan untuk datang cukup untuk menunjukkan wajah ke tuan rumah, menikmati beberapa hidangan lalu pergi. Sesimpel itu saja.

"Selamat malam"

Sepertinya Madava akan membutuhkan waktu lebih lama untuk bertahan di tempat ini ketika Katie muncul di hadapannya. Matanya berkedip beberapa kali melihat sosok gadis itu. Bola matanya bergerak di luar komandonya memperhatikan penampilan Katie malam ini. *Dress itu sangat cocok di tubuhnya.* Rambutnya diikat cepol rapi. Meninggalkan beberapa anak rambut yang membingkai sisi wajahnya. Tatanan rambutnya itu menampilkan leher jenjangnya yang cantik secara sempurna.

"Tidak menyangka bertemu denganmu di sini, Mada. Aku boleh memanggilmu begitu kan?"

Pertanyaan itu tidak langsung terjawab. Butuh beberapa detik sampai Madava akhirnya mengumpulkan isi kepalanya yang terasa seperti membeku di dalam tempurungnya.

"Ya-ya. Tentu. Tidak usah terlalu formal kan. Seperti kata kamu kemarin."

Madava melotot sendiri ketika menemukan suaranya yang justru terdengar kikuk. Tidak biasanya ia seperti ini.

"Senang mendengarnya. Kamu datang sendiri?"

Katie tidak melihat adanya pasangan Madava di sini. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, siapa tahu menemukan teman yang dibawa Madava untuk menemaninya malam ini. Meski ia berharap sebaliknya. Nina bilang, Madava sekarang single. Tidak punya pacar atau pun seorang perempuan yang sedang dekat dengannya.

"Saya datang sendiri"

"Oh begitu. Rasanya aneh pria setampan kamu datang sendirian," ucap Katie tanpa beban. Gadis itu mengatakannya begitu lancar sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Uhuk"

Ucapan Katie membuat Madava tersedak air liurnya sendiri. Pria itu jelas tidak menduga kalimat seperti itu akan keluar dari bibir Katie. Gadis itu baru saja terang-terangan memujinya. Ia rasa tidak banyak gadis yang secara blak-blakan memuji ketampanan seorang pria di depan pria itu langsung. Atau Madava saja yang bermain kurang jauh.

"Tidak ada yang aneh datang sendiri. Di undangan tidak mengharuskan membawa *plus one*. Kamu sendiri datang dengan siapa?"

Kali ini Madava melontarkan tanya. Berharap dengan begitu, percakapan tidak hanya berpusat tentang dirinya. Laki-laki itu yakin Katie tidak datang ke pesta ini sendiri. Pasti dengan seseorang. Mungkin kekasihnya atau pria yang sedang dekat denganya. Hal itu tidak akan mengejutkan. Katie adalah gadis cantik yang menarik di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mata banyak pria. Pasti ada banyak pria yang antri untuk berkencan dengannya.

"Aku datang bersama kakakku. Itu, dia di sana"

Madava dengan cepat bisa menemukan kakak Katie. Nael Admaja. Ia hanya sebatas mengenal, tidak kenal dekat secara personal. Perusahaan mereka juga bergerak di bidang yang berbeda, jadi mereka jarang bersinggungan.

Ada keheningan sesaat yang menyelimuti mereka. Madava hanya bingung untuk melanjutkan percakapan ketika yang ada di kepalanya adalah segera pergi dari tempat ini. Sementara Katie memainkan gelasnya. Memutar-mutarnya pelan. Sampai ia melihat beberapa orang melangkah ke tengah aula.

Suara musik klasik terdengar di penjuru ballroom. Kemudian ada lebih banyak orang berbondong-bondong untuk ke tengah-tengah. Berpasang-pasangan dan mengambil posisi.

"Sepertinya ada dansa. Ayo, kamu tidak mau berdansa denganku?"

Katie meletakkan gelasnya di meja tinggi yang memisahkannya dengan Madava. Mata gadis itu berbinar cerah menunggu respon dari sang lelaki atas ajakannya. Di lain sisi, Madava mengerjap beberapa kali. Penolakannya masih tertahan di tenggorokan ketika lengannya sudah diraih Katie. Perempuan itu membimbing Madava ke tengah. Bergabung dengan banyaknya pasangan lain yang sudah mengambil posisi. Tidak kunjung mendapat respon dari sang pria, ia pun mengambil inisiatif sendiri. Rasanya sayang untuk melewatkan kesempatan berdansa dengan Madava bukan.

Madava gelagapan. Bukan karena tidak bisa berdansa. Dansa sudah menjadi sesuatu yang ia pelajari sejak remaja. Hanya saja ikut berdansa tidak masuk dalam rencananya malam ini. Rencananya adalah datang kemudian menyapa tuan rumah dan pergi dengan tenang. Tapi rencana yang ia susun itu menjadi amburadul ketika Katie datang menyapanya malam ini.

Katie tersenyum geli melihat wajah tegang Madava. Gadis itu mendekatkan tubuh mereka. Meletakkan salah satu tangannya di

bahu sang pria. Dengan jarak sedekat ini, Katie bisa menghidu wangi maskulin yang dimiliki oleh Madava. Harum citrus menggelitik di indra penciumannya.

Sementara Madava menahan napas. Sudah lama ia tidak berdekatan dengan seorang gadis sedekat ini. Tidak salah jika ia merasa sedikit tegang dan kikuk. Gerakannya patah-patah untuk meletakkan tangannya di pinggang Katie dan tangan yang lain saling beratutan dengan jari-jari Katie yang terlihat mungil dalam genggamannya.

Alunan musik terus mengalun. Pasangan lain sudah mengambil gerakannya masing-masing. Begitupun Katie dan Madava yang mulai menyatu dalam gerakan dansa yang mereka lakukan. Di luar dugaan Madava, ternyata langkah-langkah mereka padu sekali. Tidak ada kesalahan yang terjadi –seperti kaki terinjak atau semacamnya. Katie mengambil gerakan berputar, kemudian Madava menangkapnya dengan memeluk pinggangnya dari belakang. Mereka kembali berhadapan dan Katie mengerling manis kepada pria itu.

Katie mendekatkan bibirnya ke telinga Madava. Langsung membuat bulu kuduk lelaki itu berdiri, rasanya berbeda dengan yang ia rasakan di rapat pertama mereka tempo hari. Kali ini terasa begitu *dekat.*

"Kamu tahu, kamu menarik sekali di mataku," bisik Katie. Sudut bibirnya terangkat. Deretan giginya menyembul malu-malu di antara senyum kecilnya.

***

Akhir pekan, tidak harus berangkat ke kantor, jadi Madava menghabiskan lebih banyak waktu untuk tidur. Ia bangun pukul 8 pagi ini. Niatnya mau bermalas-malasan –meskipun itu bukan gayanya. Semalam ia baru pulang tengah malam dari pesta Pak Adinoto. Lelaki itu mengucek matanya sambil menuruni tangga. Ia mengernyit ketika menemukan kakaknya sedang sibuk menata meja makan.

"Bangun juga kamu. Sini sarapan."

Wenny menarik kursi. Menunggu adiknya ikut bergabung dengannya.

Madava mengambil duduk di depan sang kakak. Tidak langsung mengambil nasi goreng yang tersaji, laki-laki itu melemparkan tanya kepada sang kakak, "kakak ada apa kemari?"

"Kalau kamu lupa. Rumah ini dulu juga rumah kakak"

Sejak 6 tahun yang lalu, kakaknya sudah tidak tinggal lagi di sini. Perempuan itu punya rumah sendiri yang dihuni bersama suami dan anaknya.

"Mama papa tidak ada di rumah," balas Madava. Orang tuanya sedang berlibur. Menikmati dataran tinggi Skotlandia di kejauhan sana. Laki-laki itu akhirnya membalik piring dan mulai menyendok nasi goreng dari mangkuk besar yang ada di depannya.

"Kakak tidak lupa. Kakak kemari juga atas perintah mama dan papa."

"Kakak tidak disuruh untuk mengecek keadaanku yang ditinggal di rumah sendiri kan? Aku sudah sangat dewasa untuk tinggal sendiri di rumah."

Cara bicara Madava saat bersama kakaknya lebih santai daripada saat bersama orang tuanya. Laki-laki itu lebih kaku saat berhadapan dengan orang tuanya, terutama sang ayah.

Madava mengunyah nasi gorengnya. Perutnya yang keroncongan akhirnya bersorak riang karena akhirnya mendapatkan asupan. Semalam, ia tidak makan banyak di pesta. Begitu pulang hal pertama yang ada di pikirannya adalah segera menemukan ranjang empuknya.

"Kamu datang ke acara Pak Adinoto semalam?" tanya Wenny. Perempuan itu tidak melepas pandangannya dari sang adik.

"Aku datang. Mama dan papa tidak perlu mengkhwatirkan hal itu," jawab Madava diikuti dengusan kecil. Orang tuanya sepertinya takut sekali jika tidak hadir. Memang acara seperti itu bukan gayanya. Orang tuanya selalu mengharapkan Madava untuk lebih bersosialisasi. Katanya karena Madava lah yang kelak akan meneruskan perusahaan.

"Bagus. Omong-omong kamu sudah bertemu Katie? Seharusnya

kalian sudah meeting lusa kemarin"

Madava melirik kakaknya yang menunggu jawaban darinya. Percakapan sekarang sudah berubah topik. Madava lupa, jika orang yang merekomendasikan Katie untuk jadi model komersil Acton adalah kakaknya.

"Sudah," sahut lelaki itu singkat.

"Bagaimana menurutmu?"

Alis Madava terangkat sebelah. Pandangannya terangkat menunggu kakaknya yang tersenyum lebar menunggu respon darinya sebelum dia kembali memusatkan perhatian ke piringnya lagi.

"Bagaimana apanya?"

"Katie. Pendapatmu tentang dia bagaimana?" desak Wenny. Sebenarnya ia sedikit kesal karena adiknya tidak segera menanggapi pertanyaan intinya.

"Kami baru meeting sekali. Aku belum melihat kinerjanya nanti seperti apa. Aku baru bisa memberikan pendapat ketika projectnya sudah jalan," jawab Madava seadanya. Ia memberikan jawaban paling netral yang bisa ia berikan. Karena sedang membahas perempuan bernama Katie itu, Madava tidak bisa terhindari dari memori pertemuan mereka kemarin. Semalam, mereka tidak hanya berbincang basa-basi, mereka sempat berdansa bersama.

Wenny menggerutu. Tentu tidak puas dengan jawaban yang diberikan adiknya. Wanita itu melipat tangannya di atas meja. Memajukan sedikit kepalanya dan memusatkan tatapan kepada adiknya. Madava yang merasa diperhatikan pun mengangkat kepalanya tidak nyaman.

"Oh ya, dia kemarin datang juga ke acara Pak Adinoto kan? Kalain bertemu?"

Suara Wenny kembali antusias. Madava tidak mengerti mengapa kakaknya tampaknya semangat sekali membahas Katie. Mungkin karena gadis itu salah satu model yang menjadi sumber inspirasinya. Katie sudah bekerja lama dengan sang kakak. Itu sekedar yang ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tahu.

"Bertemu."

Kali ini Madava tidak bisa mengenyahkan ingatannya semalam ketika bersama Katie. Terutama ketika mereka berdansa. Di iringi alunan music klasik yang memadukan gerakan mereka. Madava masih ingat dengan jelas harum wangi yang menguar dari tubuh gadis itu. Bagaimana rasanya tangannya menyentuh pinggang ramping sang gadis. Buru-buru Madava menggelengkan kepalanya. Menyadarkan pikirannya yang mulai rancu.

"Terus?" tuntut Wenny penasaran. Kedua alisnya terangkat, menunggu kalimat selanjutnya yang akan diucapkan oleh sang adik. Sayangnya, Wenny tidak mendapatkan apapun. Perempuan itu hanya bisa mencebik ketika Madava berujar singkat, "tidak ada terus-terus. Sudah aku mau mandi dulu. Terima kasih sudah mampir untuk mengecek adikmu. Katakan pada mama dan papa, anak bungsu mereka aman sentosa di rumah"

Setelah meletakkan sendok dan garpunya di atas piringnya yang kosong, Madava bangkit dan tersenyum kepada sang kakak sebelum memutar badannya, meninggalkan kakaknya yang memekik kesal kepadanya.

-tbc

Gimana teman-teman buat chapter duanya? Semoga kalian tertarik ya mengikuti cerita ini

Nih Katie udah mau mepet Madava nih, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[26/08/25]

03

Chapter - 03

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suasana lokasi pemotretan tentunya ramai. Orang-orang berlalu lalang untuk menyiapkan properti dan sebagainya. Kali ini Katie akan menjalani *photoshoot* untuk sebuah majalah. Mempromosikan salah satu brand mewah yang mengontraknya. Gadis itu duduk di kursi lipat, menunggu set pemotretan dipersiapkan. Tangannya tidak henti

menggulir ponselnya. Matanya sepenuhnya fokus pada benda pipih itu. Laman gawainya menampilkan media sosial Madava. Tidak ada yang spesial kalau dilihat sebenarnya. Isinya berbeda sekali dengan media sosial miliknya yang punya ribuan unggahan. Tentu saja, selain model ia adalah selebriti yang menerima banyak tawaran endorsement.

Isi media sosial Madava kebanyakan berisi laki-laki itu sedang berada di ruangan yang lebih mirip seperti studio musik. Seringnya wajah Madava hanya terlihat sebagian atau bahkan tidak sama sekali. Kebanyakan foto laki-laki itu hanya dirinya sendiri atau beberapa kali dengan keluarganya –kakaknya dan keponakannya.

"Nin?"

Katie tidak sadar jika Nina tidak mengacuhkannya. Asisten Katie itu juga sibuk sendiri dengan ponsel pintarnya.

"Madava tuh pernah punya cewe nggak sih?"

Katie penasaran. Tidak ada jejak-jejak *kebucinan* di media sosial milik lelaki itu. Barang kali memang dihapus begitu putus. Orang-orang kan bilang jika sekarang Madava single. Ia hanya ingin tahu apakah benar lelaki itu sedang tidak ada hubungan sama sekali dengan seorang gadis manapun.

"Nin"

Tidak kunjung mendapatkan jawaban, Katie mengalihkan tatapannya dari layar, menemukan Nina yang terkekeh sendiri dengan ponselnya. Katie mendengus. Gadis itu mendorong bahu asistennya sampai perempuan itu nyaris terjungkal.

"Aduh, kenapa sih, Kate?"

"Lagian sibuk sendiri, nggak denger apa ini bosmu ngoceh sendiri? Pasti lagi sibuk chatan sama fotografer itu, ya? Noh orangnya ada di sana, pakai chatan segala," cerocos Katie yang tidak bisa menahan kekesalannya. Ia tahu jika asistennya itu sedang dekat dengan salah satu fotografer yang menangani beberapa pemotretannya. Nina jadi *kecentilan* kalau ada fotografer itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya-iya, maaf. Ada apa?"

Nina menutup ponselnya. Tidak mau membuat Katie naik pitam. Sebagai asisten, ia punya tugas tidak tertulis untuk menjaga mood bosnya. Bisa bahaya kalau mood gadis itu turun meluncur sebelum pemotretan.

"Si Madava dulu punya pacar nggak sih?"

Yakin sekali Madava punya mantan pacar. Dia saja punya beberapa. Tidak mungkin pria seperti Madava tidak pernah berhubungan dengan seorang perempuan. Jadi dirinya ingin tahu seperti apa masa lalu lelaki itu.

"Eh masa nggak tahu sih?"

"Ya kalau tahu ngapain aku nanya," kesal Katie. Bola matanya bergulir malas melihat asistennya.

Nina meringis. Ia mengelus-ngelus pundak Katie agar gadis itu tidak terbawa emosi. Ia masih sayang pekerjaannya. Meski ia tahu Katie tidak akan memecatnya karena mereka adalah teman. Tidak ada yang bisa mengerti Katie sebaik yang dirinya lakukan.

"Mantan pacarnya desainer. Dulu mereka rame deh. Soalnya kaya couple goals gitu. Udah putus beberapa tahun yang lalu. Kayanya wajar kamu nggak tahu, soalnya kamu waktu itu sibuk-sibuknya meniti karir."

"Desainer? Kaya Kak Wenny? Siapa?" tanya Katie sedikit tidak menyangka. Jika desainer seharusnya ia kenal –setidaknya tahu. Jika hubungan Madava dan mantannya itu pernah menjadi perbincangan hangat di kalangan orang-orang, mengapa ia tidak tahu sama sekali. Mungkin benar kata Nina, saat itu ia masih sibuk dengan kehidupannya sendiri.

"Iya. Namanya Deandrea"

Alis Katie menukik. Deandrea. Ia pernah mendengar nama itu. Namun tidak begitu familier. Jika memang seorang perancang busana, setidaknya Katie mengenalnya.

"Kok aku nggak kenal ya?"

"Dia vakum. Udah 3 tahunan ini. Mau fokus ke keluarganya kali. Tapi ada desas-desus kalau dia bakalan *comeback*," jelas Nina. Saat Katie tidak menyadari, matanya menatap ke arah lain dan melambai kecil kepada seseorang di kejauhan sana yang sedang memosisikan tripod.

"Mereka putusnya kenapa?"

"Nggak tahu yah jelasnya gimana. Yang orang-orang paham sih cuma alasan klise, nggak ada kecocokan lagi. Tapi aku sih yakin ya, mereka udahan karena si Deandreanya nikah sama orang lain"

Menarik. Madava yang ia lihat sebagai seorang pria sempurna ditinggal menikah. Tapi itu berita bagus bukan baginya? Setidaknya rencananya untuk mendekati Madava harusnya bisa berjalan mulus. Tidak ada mantan *gamon* yang merecokinya.

***

Dua minggu. Selama itu Katie tidak melihat Madava meski dirinya wara-wiri ke kantornya. Lelaki itu tidak hadir di beberapa rapat untuk persiapan pemotretannya dengan produk Acton. Memang *sih*, direktur tidak harus hadir. Hanya saya Katie mengharapkan bisa bertemu dengan pria yang berhasil memesonanya itu.

Hari ini, pengambilan gambar akan dilakukan. Tidak hanya dirinya yang akan tampil di depan kamera. Ada juga model laki-laki dari agensinya –Alexio yang lebih akrab dipanggil Xio. Untuk saat ini tidak berpasangan. Konsep kali ini pengambilan gambarnya individu. Namun dilakukan di hari yang sama.

"Lama nggak lihat kamu, Kate," sapa Xio. Lelaki itu duduk di samping Katie. Mereka rekan seperjuangan, jadi mereka cukup akrab satu sama lain.

"Yang ada tuh kamu nggak pernah kelihatan di kantor agensi."

"Maklum lah sibuk"

"Jangan kebanyakan ngambil job makanya," sahut Katie diiringi gelak tawa keduanya.

"Ya kan aku bukan princess kaya kamu yang uang jajan dari papi gede."

Tidak tersinggung. Katie justru semakin melebarkan tawanya. Memang benar, uang jajan dari papinya masih lebih besar dari gajinya sebagai model. Sebenarnya tanpa menjadi model, kehidupannya sudah tercukupi. Tapi ia tetap ingin melakukan apa yang disukainya. Tidak mudah untuk bisa di tempatnya sekarang.

Keduanya kemudian berbincang-bincang. Membahas beberapa pemotretan yang menunggu di rentetan jadwal mereka dan acara pagelaran busana yang harus mereka jalani. Ketimbang Katie, Xio lebih sering tampil di runway. Katie memang lebih sering tampil sebagai model komersil, sejauh ini Wenny yang selalu memakainya untuk menjadi model wanita itu untuk memeragakan busananya. Perbincangan mereka harus diputus ketika Katie dipanggil untuk memulai pengambilan gambar.

Di sudut lain lokasi set, ada Madava yang memantau berjalannya pengambilan gambar. Ini adalah project pertamanya setelah ia naik sebagai CMO. Jadi ia ingin memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana dan tak kurang satu pun.

Awalnya netranya mengedar ke segala arah, tapi kemudian terpusat di satu objek. Dari posisinya, Madava hanya bisa menangkap sisi wajahnya. Gadis itu sedang mengobrol dengan seseorang. Kalau tidak salah model yang bekerja untuk Acton juga. Keduanya terlihat akrab sekali.

"Katie sama Xio cocok juga ya kalau dilihat-lihat."

Bisik-bisik di sebelahnya membuat Madava menoleh Ada dua staff yang mendampinginya untuk meninjau proses pengambilan gambar, berdiri tidak jauh dari posisinya. Dua perempuan itu sepertinya sedang mengomentari Katie dan laki-laki yang sedang berbicara dengan gadis itu.

"Iya, tapi Xio udah punya pacar. Jadi mereka nggak bisa di*ship*in. Katie tuh paling cocok sama Jasper. Sayangnya mereka udah putus."

Bisik-bisik di antara dua perempuan itu sudah bukan bisikan lagi.

Suaranya bisa Madava dengar dengan jelas. Pria itu memutar lehernya. Kembali memusatkan penglihatannya pada Katie dan pria bernama Alexio. Tidak lama kemudian, Madava melihat Katie bangkit dan berjalan ke set pemotretan yang sudah dipersiapkan.

"Jian," panggil Madava pada sekretarisnya. Pemuda jangkung itu lansung mendekat dan mempersiapkan telinga untuk mendengar apa yang akan disampaikan oleh bosnya.

"Jasper itu siapa?"

Jian mengerjap beberapa kali. Memastikan telinganya tidak salah dengar. Tiba-tiba saja bosnya menyebutkan sebuah nama yang menurutnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan agenda kali ini.

"Kalau tidak salah dia adalah soloist, pak," jawab Jian seadanya. Hanya itu yang ia ketahui.

"Dia memang pernah berpacaran dengan Katie?"

Hah

Jian nyaris menjatuhkan rahangnya dan melongo tidak percaya kepada bosnya itu –meski bosnya yang menghadap ke arah depan tidak melihatnya yang berdiri di sampingnya. Jian tidak menyangka dengan pertanyaan bosnya yang sama sekali tidak terduga. Tidak pernah terbesit di kepalanya, Madava akan mengurusi perihal percintaan model yang bekerja sama dengan perusahaan mereka.

"Jian"

"Ya, pak?"

"Kamu belum menjawab pertanyaan saya"

Madava memang sedang berbicara dengan Jian. Namun maniknya tidak berpaling dari objek yang sedang dilihatnya. Di depan sana, Katie berpose banyak gaya untuk pengambilan gambar. Gadis itu berdiri di antara lemari-lemari kecil yang merupakan hasil produksi Acton. Busana dan riasan perempuan itu terlihat cocok sekali dengan tema yang diusung. Cahaya lampu studio membuat Katie semakin

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dilarang keras menyalin atau menyebarkan tanpa izin tertulis dari penerbit.

lebih bersinar.

Di sebelah Madava, Jian buru-buru mengambil ponsel dari saku celananya. Mengetik nama Katie dan Jasper untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan sang bos. Ia membuka hasil penelusutan teratas dan langsung menyampaikannya kepada Madava.

"Mereka memang sempat berkencan, pak. Tapi sudah berpisah 6 bulan yang lalu"

Tidak ada tanggapan. Madava tetap menatap lurus ke depan. Pria itu berdiri di tempatnya sedikit lebih lama dari yang diperkirakan. Rencananya hanya meninjau sebentar. Madava menghabiskan 30 menit lebih lama hanya untuk melihat proses pengambil gambar Katie. Melihat betapa mahirnya Katie berpose.

***

"Madaaaa"

Sebetulnya Madava sudah berniat untuk meninggalkan lokasi pemotretan. Pria itu sudah melangkah mendekati pintu keluar bersama Jian dan beberapa staffnya yang lain ketika suara melengking itu menghentikan langkahnya.

Ada Katie yang berdiri dengan tangan tertaut di depan sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya. Persis seperti bocah lima tahun yang menginginkan sesuatu kepada orang tuanya. Perempuan itu melipat bibirnya malu-malu, sambil menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

"Selamat siang, Katie" sapa Madava. Bagaimanapun ia harus beramah tamah kepada orang yang bekerja untuk Acton bukan?

"Kamu datang untuk melihatku?" tanya Katie percaya diri tanpa keraguan. Sementara di hadapan gadis itu, Madava mengerjap beberapa kali. Ia melirik Jian dan beberapa staff yang mengikutinya. Mereka juga saling lirik dengan senyum-senyum geli yang berusaha disembunyikan dari pria itu.

"Aku datang untuk melihat proses pengambilan gambar."

"Oh"

Kini gantian Katie yang mengerjapkan matanya beberapa kali. Madava memasang wajah datar. Tapi sebenarnya, ia ingin tertawa geli melihat reaksi yang diberikan oleh gadis di hadapannya ini. *Menggemaskan.* Eh?

"Tapi aku juga salah satu yang kamu lihat kan? Bagaimana penampilanku tadi? Kamu menyukainya?" tanya Katie sambil mengerlingkan matanya. Gadis itu berhasil menemukan kalimat baru untuk ditanyakan kepada Madava. Ia mempercayai penglihatannya yang sebelumnya menangkap Madava sedang memantau proses pengambilan gambarnya.

Madava berdeham singkat. Ia kembali melirik orang-orang di sekitarnya yang justru memberikan raut penasaran kepadanya. Seolah-olah menunggu jawaban darinya atas pertanyaan yang Katie berikan.

Sejenak ia kembali mengingat moment-moment yang sempat terekam oleh otaknya. Katie yang memakai celana pendek berwarna ivory dan blouse rajut lengan panjang, rambutnya yang di*curly*. Gadis itu luwes sekali di depan kamera. Senyum lebarnya menjadi poin plus. Beberapa saat yang lalu, ia sempat diperlihatkan hasil-hasilnya. Detik itu juga, ia menyetujui gagasan sang kakak dulu yang menyebutkan jika Katie adalah model yang paling cocok untuk Acton.

"Saya percaya hasilnya akan bagus"

Hanya kalimat sederhana itu yang disampaikan. Madava tersenyum singkat. Senyum-senyum yang biasanya ia tunjukkan kepada koleganya. Pria itu berusaha tidak mengindahkan raut tidak puas yang diberikan oleh Katie. Pura-pura melihat jam tangannya.

"Saya masih ada rapat setelah ini. Terima kasih atas kerja kerasnya, Katie. Sampai jumpa"

Madava berbalik. Melanjutkan perjanannya yang sempat tertunda menuju pintu keluar. Tidak ada yang tahu, begitu pria itu berhasil membelakangi Katie, bibirnya mengembuskan napas lumayang panjang. Rasanya seperti bisa kembali bernapas dengan lega.

Di belakang Madava yang sudah berbelok tidak terlihat, Katie yang sebelumnya sempat mencebik karena komentar Madava yang tidak memuaskannya, kini ada seberkas senyum yang tersungging di bibirnya. Nina yang baru saja sampai di sebelahnya, menahan heran kepada Katie.

"Sampai jumpa katanya"

"Hah?"

Nina yang baru saja menghampiri, tidak tahu apa-apa. Perempuan itu hanya dilanda bingung ketika Katie sudah senyum-senyum sendiri tidak jelas. Perilaku Katie ini nyaris sama dengan yang dilakukan gadis itu ketika pertama kali dekat dengan Jasper.

"Sampai jumpa lagi katanya, Nin. Berarti dia niat nemuin aku lagi kan?"

"Siapa sih?"

"Ya Madava lha. Siapa lagi"

Nina beroria. Akhirnya mengerti siapa yang dimaksud oleh Katie, kemudian gadis itu menyelelutk, "ya pasti ketemu, kan kontrak kita sama Acton masih panjang"

Celetukan itu membuat Katie beralih tersenyum masam. Apa tidak bisa Nina mengiyakan saja apa yang disebutkannya. Di kepalanya sebelumnya telah dipenuhi oleh bayangan bahwa Madava yang secara personal ingin menemuinya. Bukan karena kerja dengan Acton atau sebagainya. Ia kan hanya ingin *berkhayal* sebentar saja.

***

Sampai hari-hari berikutnya, tidak ada pertemuan dengan Madava. Pemotretan sudah usai. Menunggu koleksi baru yang masih diproduksi untuk merancang konsep pemotretan selanjutnya. Katie sendiri disibukkan oleh agendanya sendiri. Hari ini schedulenya datang ke butik Wenny. Perempuan itu akan mengadakan pagelaran busana. Ada banyak hal yang perlu disiapkan, salah satunya memastikan busana yang dikenakan pas di masing-masing tubuh model.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak"

"Hmm?"

Wenny yang sibuk membantu Grisella memakai gaunnya, hanya mengguman atas panggilan Katie. Tapi perempuan itu sepenuhnya mendengarkan.

"Adik kakak beneran nggak ada *cem-ceman* kan?"

Orang-orang bilang, Madava single sekarang. Tapi Katie ingin lebih memastikan. Sumber akurat tentu adalah orang terdekat Madava. Kakaknya pasti tahu hal-hal yang tidak diketahui oleh orang luar bukan.

"Madava maksudnya?"

"Iya, memang kakak punya adik lain?"

Wenny terkekeh. Grisella pun ikut tertawa mendengar setiap kalimat yang diucapkan oleh Katie. Melihat raut wajah Katie, ia yakin sekali jika temannya itu terperangkap oleh pesona Madava. Ini hal baru. Biasanya Katie jarang sekali tertarik duluan kepada seorang pria. Sebelumnya, perempuan itu tidak pernah tertarik bergosip dengan orang-orang yang membicarakan Madava. Tapi setelah pria itu datang ke butik Wenny dan Katie melihatnya sendiri, sepertinya itu menimbulkan percikan yang *menyulut* Katie.

"Setahu kakak sih, nggak ada ya."

"Tapi dia itu kaya kelihatan lempeng banget sih, kak"

Baik Wenny dan Grisella pun kembali tertawa. Lucu mendengarkan kata-kata Katie. Di balik tawanya, Wenny pun mengamini apa yang diucapkan oleh Katie. Adiknya memang cenderung kaku. Selama hidupnya tidak banyak perempuan yang berhasil menaklukan hatinya. Sependek pengetahuannya, hanya satu orang yang berhasil memasuki hati adiknya. Sayangnya, hubungan mereka harus kandas di tengah jalan. Adiknya belum melirik siapapun lagi sejak saat itu. Sementara orang tuanya mulai mendorong-dorong Madava untuk mencari pasangan.

"Dia memang agak kaku. Kamu jangan patah semangat lha"

Jangan tanya apakah Wenny menyetujui Katie mengejar adiknya. Tentu saja, ia sangat setuju. Katie gadis baik. Ia mengenal gadis itu bukan sebentar. Wenny tahu bibit bebet bobotnya. Orang tuanya sering membicarakan Katie. Orang tuanya dan orang tua Katie lumayan dekat.

Menurutnya, Katie adalah perempuan yang pas untuk Madava. Semoga saja, adiknya itu segera membuka hati. Meskipun Katie sendiri tampaknya juga masih di tahap *tertarik* belum sepenuhnya melibatkan hati, tapi perasaan bisa berkembang setiap saat ketika mereka berdua sudah dekat kan.

-tbc

Buat teman-teman yang ikut aksi, stay safe yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[29/08/25]

04

Chapter - 04

Katie menemani papinya di lapangan hijau. Akhir pekan ia habiskan bersama keluarga. Lebih tepatnya bersama papi dan kedua adiknya. Dua adik laki-lakinya ada di depan. Menuju *hole* selanjutnya. Katie yakin sekali, kedua adik kembarnya itu pasti ada maunya, karena itu bersedia menemani papi. Di antara mereka ada caddy yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

senantiasa mengiringi mereka

Katie membenahi topinya yang sedikit miring. Hari ini matahari benar-benar menunjukkan taringnya, tapi hal itu tidak menyurutkan semangat sang ayah untuk bermain golf.

"Papi dengar kamu sekarang jadi modelnya Acton?"

Dibanding dengan sang mami, Katie lebih dekat dengan papinya. Ia lebih sering menghabiskan waktu bersama sang ayah. Katie sering menceritakan agendanya kepada ayahnya. Indra selalu menjadi pendengar yang baik.

"Iya. Mungkin minggu depan konten promosinya mulai dipublikasikan."

"Kamu sudah mengenal Madava berarti, ya?"

Indra bisa melihat pupil sang putri melebar dan lebih berbinar ketika nama Madava disebut. Antusiasme langsung merebak di raut wajah Katie membuat segaris lengkung di bibir Indra yang mengamati setiap perubahan ekspresi di wajah putrinya.

"Tentu saja. Kayanya aku tertarik deh sama dia, pi."

"Yang bener?"

Pertanyaan bernada tidak percaya diselingi remeh itu bukan berasal papinya, melainkan Nero yang berdiri di belakang Noah yang bersiap melakukan pukulan. Ternyata adik kembarnya itu menguping percakapannya dengan sang ayah.

"Ish, diem deh."

Katie mencibir kepada sang adiknya lalu mendekat dan berusaha mencubit perut adiknya itu. Nero dan Noah memang suka sekali usil kepadanya. Tapi memang begitu kan seorang adik. Suka sekali menjahili saudara perempuannya.

Indra yang menyaksikan anak-anaknya hanya tertawa ringan. Mereka bukannya tidak akur, tapi begitulah cara mereka menjadi akur. Mereka menyayangi satu sama lain lebih dari apapun.

"Kamu tahu, sebenarnya papi dan orang tua Madava punya rencana. Ini jauh sebelum kamu bekerja untuk Acton. Kami pernah berpikir untuk menjodohkan kalian," ungkap Indra santai. Ternyata tidak hanya Katie yang mendengarkan dengan seksama. Kedua putranya sudah meletakkan stik golfnya dan beralih untuk mendengarkannya. Sepertinya bukan bermain golf kalau begini, melainkan mengobrol tapi tempatnya di lapangan hijau.

Apa yang dijelaskan oleh papinya membuat wajah Katie berseri lebih cerah. Matanya menyala-nyala penuh semangat. Baru saja papinya mengatakan rencana untuk menjodohkannya dengan Madava? Astaga, sepertinya takdir mendukungnya untuk mendekati lelaki itu. Dulunya, ia selalu takut menunggu gilirannya untuk perjodohan. Kakaknya saja dijodohkan, beruntungnya cocok. Nael dan Cecil saling mencintai. Katie selalu takut jika dipasangkan dengan pria yang tak menarik di matanya. Tapi mendengarkan ucapan papinya hari ini, itu semua berubah.

"Tapi papi rasa, tanpa melalui perjodohan, kalian bisa dekat secara natural. Kalian bisa memulai hubungan yang lebih luwes, tanpa perlu didikte oleh para orang tua. Kamu beneran suka sama Madava?"

Katie memiringkan kepalanya, pandangannya melirik ke atas, membuat raut sedang berpikir. Tangan di pinggang seolah-olah sedang berpikir serius. Hal itu membuat Noah dan Nero pura-pura membuat gerakan muntah untuk menggoda kakaknya yang terlihat *sok* itu.

"Masih sekedar suka sih, pi. Dia kelihatan bling-bling di mata Katie."

"Bling-bling katanya," dengus Noah. Ingin terbahak mendengar perumpamaan sang kakak itu.

"Diem deh," kesal Katie. Ia memandang sinis kepada sang adik yang mulai terkikik.

"Perasaan bisa berkembang. Kalau kamu memang berniat mendekati Madava, papi setuju. Papi sudah tahu orang seperti apa Madava. Daripada mantan-mantan kamu, papi akan lebih senang kalau kamu bersama Madava."

Katie meringis ketika papinya menyebutkan mantan-mantannya. Memang selama ini, pria yang mengencaninya tidak pernah benar-benar mendapat restu dari sang ayah. Bagi papinya, mereka kurang sempurna. Tapi membicarakannya ketertarikannya dengan Madava, perasaannya masih sebatas tertarik dan penasaran terhadap pria itu. Suka, tapi tentu belum sampai masuk ke hati sepenuhnya. Madava tidak mudah didekati. Mereka sudah jarang sekali bertemu, Katie juga tidak tahu kapan mereka akan bertemu lagi. Pendekatannya belum membawanya lebih dekat pada laki-laki itu. Padahal ia sudah menunjukkan ketertarikan secara terang-terangan bukan?

"Tapi ingat, tidak boleh main-main, ya. Kalau kamu serius, papi dukung seratus persen."

Itu adalah ultimatum. Artinya kalau memang Katie berencana mendekati Madava, maka ia tidak boleh sekedar main-main. Jika hanya sekedar main-main atau sekedar bersenang-senang belaka untuk memenuhi rasa penasarannya, lebih baik mundur dan tak melakukan apapun sama sekali. Tampaknya papinya berharap besar untuk kemungkinan hubungannya dengan Madava. Padahal, ini masih ketertarikan sebelah pihak. Madava tidak menunjukkan ketertarikan padanya –setidaknya sejauh ini belum. Mungkin Katie perlu usaha ekstra untuk membuat laki-laki itu melihat kepadanya.

***

Jadwalnya hari ini menghadiri *event pop-up store* yang baru dibuka di salah satu mall. *Event* seperti ini seharusnya tidak berlangsung lama. Gadis itu berdiri di depan *booth*. Puluhan kamera membidiknya. Katie harus bertahan untuk tidak berkedip di antara banyaknya blitz yang membuat matanya terasa panas. Agensinya mengajarkan agar tidak memberi celah untuk foto jelek. Berkedip bisa saja membuat para wartawan itu membidik fotonya dalam keadaan tidak sempurna. Seperti mata tertutup sebelah, mulut yang terbuka tidak pas, dan semacamnya.

Tangannya melambai ke beberapa arah. Memutar badannya ke kanan ke kiri agar semua wartawan yang datang mendapatkan fotonya dengan angle yang pas. Begitu sesi foto selesai, Katie bergabung dengan tamu yang lain. Tidak hanya dirinya yang datang, ada beberapa model dan artis yang juga diundang.

"*Thank you for having me*," ucap Katie kepada *director pop store brand* yang ia datangi.

"Kami juga berterima kasih Katie sudah ikut meramaikan acara ini."

Mereka berbincang singkat. Kemudian Katie melakukan tugasnya yang lain, mendengarkan instruksi fotografer yang mengarahkannya untuk berfoto dengan beberapa produk. Nantinya akan ia unggah di media sosial. Tidak lupa juga berswafoto. Menyapa beberapa orang yang hadir di dalam.

"Apa kabar, Katie?" itu adalah sapaan dari Calia. Aktris yang sedang naik daun melalui seriesnya yang tayang di situs streaming daring.

"Halo, Cal."

"Makin bening aja, sih. Tutornya dong."

Katie hanya tergelak. Begitulah para perempuan saling bertegur sapa setelah beberapa waktu tidak bertemu. Saling memuji cantik yang tidak ada akhirnya. Menanyakan perihal perawatan padahal kulitnya juga sudah mulus dan seputih susu. Katie mengenal Calia dari sebuah acara pop up store juga. Mereka hanya sebatas kenalan. Sesama selebriti yang bekerja di dunia entertainment.

Satu jam kemudian, Katie melipir. Nina dengan cepat menghampiri bosnya itu. Menawarkan minum yang diiyakan secepat kilat oleh Katie karena perempuan itu memang haus setelah berbincang lama dengan orang-orang.

"Scheduleku hari ini apa lagi?"

"Nggak ada acara lagi, tapi harus bikin konten buat endorse."

"Oke, berarti abis ini pulang, ya?"

Harusnya memang pulang. Tapi Katie langsung berupa pikiran ketika matanya menangkap siluet Madava tidak jauh dari posisinya. Pria itu sedang berkeliling di salah satu gerai yang menjual perabotan rumah. Mungkin pria itu sedang melakukan survei atau semacamnya.

Mengabaikan Nina yang memanggil namanya karena melangkah

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih dulu, Katie berjalan cepat menghampiri Madava. Tidak peduli barang kali masih ada wartawan atau orang yang akan menyorot mereka.

"Madava!"

Madava yang sedang melihat-lihat display produknya, dikejutkan oleh kehadiran Katie. Pria itu praktis menelusuri menampilan Katie. Gadis itu memakai rok dan cardigan berbahan wool. Ditambah loafers berbahan kulit yang mempercantik kakinya. Rambutnya digerai, ditambah lagi poni rapi yang menutupi dahi, tapi tetap menonjolkan mata bulat lebarnya yang bening. Kalau dilihat dari riasannya, sepertinya Katie tidak hanya sekedar berbelanja di mal ini. Perempuan itu pasti sedang menghadiri suatu acara.

"Aku menghadiri sebuah pop up store yang baru dibuka, terus mataku nggak sengaja lihat orang yang perawakannya kaya kamu, eh ternyata memang benar kamu."

Tanpa perlu bertanya, Katie sendiri sudah menjawab pertanyaan yang sempat terbesit di kepalanya.

***

Keduanya berakhir di sebuah restoran Jepang yang ada di dalam mal. Hal itu membuat Katie kegirangan bukan main. Ajakan makan siangnya tidak ditolak. Madava tidak keberatan dengan tawaran makan siangnya.

Sementara itu, Madava merasa bingung pada dirinya sendiri. Mulutnya bergerak lebih cepat dari apa yang diperintahkan otaknya ketika Katie menawarkan makan siang bersama. Madava sendiri terkejut dengan jawabannya, "boleh". Begitu katanya. Madava tidak sempat meralat ucapannya ketika sang puan sudah bersorak gembira. Madava hanya bisa beralih sebentar kepada Jian, mengatakan kepada asistennya itu bahwa siang ini ia akan terlambat kembali ke kantor.

Restoran yang mereka datangi tidak begitu ramai. Madava memilih tempat di ujung yang sekiranya tidak terlalu dijamah oleh orang-orang. Setidaknya itu membuat Madava tenang dan nyaman. Hanya ada mereka berdua di meja yang mereka pilih. Suasananya tenang

dan damai. Ada musik yang terputar pelan di penjuru restoran. Memberikan hiburan sederhana kepada pengunjungnya.

"Kamu suka sushi?"

"Aku suka apapun selama itu bisa dimakan."

Tidak pilih-pilih makanan. Katie bisa melihat jika Madava memang orang yang praktis dan sederhana. Kata Kak Wenny sendiri, Madava memang bersikap seadanya. Tidak neko-neko. *Ah Katie semakin suka dengan pria seperti Madava.*

"Kayanya aku naksir kamu deh."

"*Uhuk*"

Madava tersedak. Sepertinya perempuan bernama Katie ini suka sekali membuat lelaki itu tersedak. Katie yang ikut terkejut teman makanya siang ini tersedak langsung mengulurkan segelas *ocha* di dekatnya. Madava pun langsung meneguknya untuk meredakan tenggorokannya. Matanya melirik sekilas Katie yang tampak khawatir kepadanya.

Setelah sebelumnya terang-terangan memujinya, kini gadis itu mengatakan sedang naksir kepadanya? Mengapa ada perempuan segamblang Katie? Bahkan disampaikan dengan nada tenang tanpa ada keraguan dan beban yang menahan.

Madava mengambil tisu dan membersihkan mulutnya. Matanya kembali beralih kepada Katie yang sudah berekspresi lebih tenang dari sebelumnya.

"Selera humor kamu menarik," komentar Madava. Pria itu memaksakan tawa ringan. Menganggap ucapan Katie sebelumnya adalah sebuah candaan untuk mencairkan suasana.

"Aku tidak bercanda. Aku kayanya naksir kamu. Kamu nggak punya pacar, jadi tidak ada yang salah kalau aku berencana mendekatimu kan?"

Selanjutnya Madava kembali tersedak. Kini matanya membulat sempurna. Menampilkan gioknya yang menyorot tidak percaya

kepada lawan bicaranya. Sepanjang 27 tahun hidupnya, ia belum pernah melihat perempuan seterang-terangan Katie.

Di sisi lain, Katie mengerling dan mengangkat sebelah sudut bibirnya, memberikan senyum miring menggoda kepada Madava. Usianya sudah 27 tahun, jadi pendekatan malu-malu tidak relevan lagi baginya. Bahkan maminya sudah mendorong-dorongnya untuk mencari pasangan yang bisa diajak serius. *Well*, Selama ini memang Katie belum berpikir untuk ke jenjang yang lebih serius karena masih ingin berkarir lebih jauh di bidangnya. Terlebih setiap membina hubungan selalu putus di tengah jalan. Pacar-pacarnya tidak ada yang bertahan lama di sisinya. Tapi kali ini, Katie merasa berbeda. Sudah ia katakan, ada getaran yang berbeda terkhusus untuk Madava.

***

Sudah nyaris dua jam. Namun Madava tidak kunjung menemukan kantuknya meski sudah berbaring selama itu di kasurnya. Dua jam, lelaki itu hanya memutar badannya ke sana dan kemari. Berulang kali berusaha menemukan posisi yang pas, tapi tak matanya tak kunjung menutup dan terlelap. Lampu temaram kamarnya tidak membantunya menemukan kantuk.

Pupilnya menatap lurus pada langit-langit kamar. Awalnya semuanya tampak normal. Sampai tiba-tiba bayangan Katie yang mengedipkan sebelah mata dan tersenyum centil tergambar di langit-langit kamar. Seolah mengolok-olok Madava yang tidak bisa mengenyahkan pertemuan mereka tadi siang dari kepalanya.

Gila sekali. Pikirnya. Ada yang salah dengan otaknya. Mengapa ucapan yang ia kira hanya kejenakaan Katie dianggap serius begini oleh otaknya.

"Kayanya aku naksir kamu deh"

Suara Katie seperti berdengung di telinganya. Terputar berkali-kali seperti radio rusak.

"Ish"

Madava menggerutu. Kakinya menendang selimutnya, membuat sebelah kakinya akhirnya menyembul. Tangannya mengacak-acak suaranya dan meremasnya. Madava tidak tahu bagaimana menyingkirkan *kegilaan* ini. Mengapa bayang-bayang Katie tidak ingin hengkang dari kepalanya. Semakin Madava berusaha menyingkirkannya, semakin jelas visual Katie tertampil di kepalanya.

Pria itu bersujud di atas ranjangnya. Meremas-remas rambutnya sampai tidak beraturan lagi. Menghadapi gadis centil seperti Katie bukan pertama kali. Madava bukannya ingin menyombong, tapi dengan rupa wajah dan nama belakangnya, ada beberapa gadis yang berusaha mendekatinya. Sayangnya tidak ada satu pun yang menarik minatnya. Madava tidak berminat untuk romantisme saat ini.

Di tengah-tengah kefrustasiannya yang tak beralasan itu. Ponselnya yang ada di nakar berdering. Madava mengernyit sebentar, tapi barang kali itu pesan dari Jian untuk agendanya esok hari.

Madava melempar ponselnya ke kasur, membaca isi pesan dari nomer yang tidak tersimpan.

'Aku tidak sabar bertemu denganmu besok. –Katie'

Madava menarik napas dalam-dalam, menenangkan kerja jantungnya yang berdebar kencang. Pria itu enggan melirik ponselnya. Laki-laki itu bangkit dari ranjang. Keluar dari kamar. Mungkin segelas susu bisa membantunya untuk segera tidur.

Alis Madava bertaut menemukan ada sorot cahaya dari dapur yang menyala. Lampu dapur seharusnya sudah dimatikan di jam malam. Ketika akhirnya semakin dekat dengan pantry, lelaki itu menemukan ayahnya yang duduk di *stool* dengan mata tuanya yang terlapis kacamata memandang fokus pada tabnya yang menyala.

"Papa"

"Dava. Belum tidur kamu?"

Madava membuka kulkas, mengambil susu kotak besar lalu menuangkannya ke gelas yang ia ambil dari kabinet. Pria itu bergabung dengan sang ayah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Belum"

"Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Madava meringisi tak kentara. Memang ada yang mengganggu pikirannya. Tapi tentu ia tidak akan terang-terangan mengatakan kepada ayahnya jika itu disebabkan oleh seorang perempuan.

"Hanya memikirkan *meeting* besok"

Taksa mengangguk beberapa kali. Pria itu masih berkutat dengan tabnya. Matanya menatap teliti pada deretan kata yang tertulis di layar datar itu.

"Papa senang kamu menikmati pekerjaanmu. Tapi kamu masih perlu usaha keras. Posisimu masih belum aman. Kakekmu bisa saja memilih sepupumu kapan saja untuk menggantikannya"

Madava tercenung mendengarkan ucapan sang papa. Lelaki itu hanya mengatupkan bibirnya, tidak mengeluarkan respon apapun. Hanya diam di sana sampai sang ayah mematikan tabnya dan pamit untuk kembali ke kamarnya sendiri. Meninggalkan Madava yang kini menemukan gangguan baru di kepalanya. Bukan lagi Katie yang memenuhi benaknya, melainkan ucapan sang ayah yang mengganggunya kali ini. Helaan napas berat dan bahu yang terkulai lemah, minatnya untuk untuk menghabiskan susu yang sebelumnya ia tuangkan ke dalam gelas sudah lenyap.

-tbc

Katie usaha terus deh buat mepet Madava, hahaha

Makin seneng dia denger rencana papinya

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[02/09/25]

05

Chapter - 05

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara ketukan *heels* itu menarik perhatian orang-orang yang duduk di meja lonjong yang ada di ruang rapat. Katie Rayne sedikit mengibaskan surainya ketika berjalan dengan gaya modelnya di sepanjang lorong kantor Acton. Gadis berkacamata hitam itu tersenyum lebar kepada orang-orang yang memperhatikan setiap

langkahnya hingga perempuan itu mengambil duduk di salah satu kursi.

Mini dress berwarna violet itu membalut tubuh rampingnya dengan sempurna. Apalagi rambut bergelombang berwarna hitam legamnya yang dibiarkan tergerai indah. Dia baru saja mewarnai rambutnya lagi, sebelumnya agak sedikit kecoklatan, ia kira rambut hitamnya adalah yang terbaik. Riasan wajahnya yang terkesan tipis tapi kuat dengan pewarna bibir berwarna merah menyala. Semua orang memusatkan perhatiannya pada Katie yang kini melepas kacamatanya. Memperlihatkan bola mata jernihnya yang mampu memikat siapapun ketika menatapnya.

"Aku nggak telat kan?"

"5 menit."

Sahutan cepat itu membuat orang-orang menoleh ke sumber suara.

Katie langsung memiringkan kepalanya untuk melihat seorang laki-laki yang duduk di kursi ujung. Pemimpin jalannya rapat ini. Sang direktur itu sendiri. Katie tanpa ragu memberikan senyum centil kepada pria itu yang masih berwajah datar. *Oh wajah datar itu membuatnya sedikit terganggu. Mungkin ada yang bisa ia lakukan agar wajah itu bisa lebih ekspresif.*

"Oh kuharap Bapak Madava mau memaklumi. Aku harus tampil sempurna untuk menghadiri meeting kali ini. Aku tidak mau ada kekurangan sedikitpun pada penampilanku."

Laki-laki itu tidak menanggapi kerlingan mata Katie dan memerintahkan para bawahannya untuk melanjutkan rapat yang sempat tertunda karena kedatangan Katie yang mengambil alih perhatian orang-orang.

Madava Birama. Masih selalu menawan di mata Katie. Rahang tegas, mata besar bulatnya, gaya rambutnya tebal dan sedikit panjang membingkai wajahnya itu menambah kesan maskulinnya. Dalam balutan jas berwarna navy itu, Madava terlihat memesona.

"Pemotretan akan dilakukan minggu depan untuk koleksi minimalis.

Pemotretan akan mengusung tema pasangan baru yang mencari perabot untuk rumah baru mereka."

Katie mendengarkan sembari memainkan jari-jari kukunya yang hari ini baru saja mendapatkan nail art baru.

"Karena itu kita membutuhkan model perempuan dan laki-laki. Sayangnya Alexio tidak bisa ikut untuk project kali ini."

Kali ini Katie mulai tertarik dengan pembahasan yang ada. Katie tahu sedikit banyak bahwa ia akan berpartner dengan Xio. Mereka teman seperjuangan di dunia modeling. Sayangnya, Xio mundur dari project ini. Ada alasan pribadi yang tidak disebutkan.

"Kita harus secepatnya mencari model pengganti."

Suara Madava yang sedang menyahuti karyawannya membuat Katie menolehkan wajahnya pada laki-laki itu dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada Madava. Wajahnya serius sekali.

Madava memusatkan fokusnya sepenuhnya pada jalannya project marketing ini. Dengan percakapan singkatnya semalam dengan sang ayah, mengingatkannya bahwa ia tidak memiliki waktu untuk bersantai-santai dengan pekerjaannya. Apalagi ada masalah baru untuk materi marketing ke depan.

Di agensi sepupunya –Nora, seharusnya ada banyak model pria. Sayangnya dengan jadwal yang sudah bertabrakan, sulit untuk menyesuaikan waktu. Model-model itu jelas sudah memiliki jadwal yang sudah terstruktur sendiri. Madava mendesah berat. Meski tidak kentara, tetapi Katie yang selalu mengamati lelaki itu menyadari bahu Madava yang tidak setegap biasanya.

Dahi pria itu mengerut ketika membaca entah apapun dari kertas-kertas yang ada di tangannya. Alisnya yang menukik tajam seperti sebuah pesona tersendiri di mata Katie.

Sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Aku punya saran untuk model penggantinya."

Katie kembali menjadi pusat perhatian. Orang-orang menunggu

dengan saksama saran yang akan diberikan oleh perempuan itu. Katie adalah model yang punya banyak relasi. Jejaring kerjanya tidak perlu diragukan. Dia mengenal banyak model, artis, selebriti, maupun para desainer papan atas. Mereka yang ada di ruangan itu percaya dengan siapapun yang akan direkomendasikan oleh perempuan itu.

Kecuali Madava. Laki-laki itu merasa ada sesuatu akan terjadi. Orang-orang tampaknya yakin sekali dengan apa yang akan direkomendasikan oleh Katie, sementara Madava tidak berpikiran sama. Tidak, apalagi saat melihat senyum miring yang terukir di bibir gadis itu dengan mata yang tertuju kepadanya. Madava mencium sesuatu yang tidak beres. Matanya menatap awas pada Katie.

"Siapa itu, Kak Katie?"

Salah satu staff sepertinya sudah tidak sabar untuk mendengar usulan Katie. Bagaimanapun mereka memang diharuskan untuk segera mencari pengganti karena waktu yang sudah mepet.

"Bapak Mada –Pak Direktur. Dia yang akan jadi partnerku kali ini."

Nah kan.

*Feeling*nya tidak salah. Lihatlah senyum miring yang semakin terkembang di bibir yang berpoles gincu merah itu. Madava memandang lurus kepada sang perempuan yang kini sibuk menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Keduanya memandang lurus. Saling bertatapan. Mengunci tatapan satu sama lain. Sementara orang-orang tidak menyangka dengan usulan yang disebutkan oleh model andalan mereka. Bagaimana mungkin Katie meminta direktur mereka untuk menggantikan model laki-laki yang mundur dari project ini.

"Tapi kak-"

"Mada akan menjadi partnerku atau aku mundur juga dari project ini."

Katie dengan cepat menjawab seorang staff yang berusaha mengajukan keberatan atas usulan Katie. Perempuan itu tidak akan menerima penolakan. Katie memastikan penolakan tidak akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terjadi. Tentunya tidak dengan sedikit *ancaman* yang diberikannya. *Ah pasti sekarang senyum licik sedang mengembang di bibirnya.*

Orang-orang di ruang rapat mulai gelisah dan tidak tenang di kursi mereka. Mereka ragu-ragu menatap bos mereka yang masih tenang di kursi ujung. Walau mereka tidak tahu apa yang ada di pikiran Madava. Mereka tidak bisa melepas Katie. Katie adalah model terbaik yang saat ini mereka harapkan untuk bekerja sama dengan Acton. Citra Katie cocok dengan brand mereka. Terutama Katie adalah model yang sepak terjangnya tidak perlu diragukan lagi dan sedang naik daun. Selain model, dia juga seorang selebriti. Media sosialnya diikuti oleh banyak orang, menjadikan Katie sebagai rekan kerja akan potensial untuk meningkatkan *brand awareness* terhadap produk mereka yang tentunya akan berimbas pada peningkatan penjualan.

"Pak"

Asistennya memanggil Madava karena laki-laki itu tidak kunjung memberikan reaksi. Satu menit lamanya Madava tetap diam dengan tatapan mata yang masih bertaut dengan Katie yang masih menampilkan smirk menggoda disertai kibasan rambut.

Laki-laki itu sedang mempertimbangkan. Ia harus mengambil langkah yang paling praktis dan benar-benar menjaminkan sebuah solusi. Madava mengambil napasnya panjang.

"Baiklah."

Jawaban itu memicu berbagai reaksi dari orang-orang yang tergabung dalam rapat. Katie tentu saja tersenyum puas sedangkan orang-orang yang lain ternganga tidak percaya meski beberapa detik setelahnya mereka mendesah lega.

***

Riang-gembira, itu yang dirasakan Katie sepanjang hari. Perempuan itu semangat sekali menjalani hari-harinya. Ada beberapa *meeting* dengan klien, melakukan fitting baju untuk event yang didatangi kemudian hari, mampir juga ke butik Wenny. Tidak sabar sekali menyambut hari pemotretannya bersama Madava tiba. Rasa-rasanya hari Katie dipenuhi bunga-bunga bermekaran di setiap menitnya.

Gadis itu sampai di rumah menjelang pukul 7 malam. Tapi tidak merasa lelah sama sekali. Tentu saja karena hatinya sedang berbunga ria. Kesenangan hari ini membuatnya tidak merasakan lelah atau pegal-pegal. *Madava benar-benar memberi efek besar kepada perempuan itu.*

Perempuan itu bersenandung ria di dalam kamarnya. Menggulir layar ponselnya untuk melihat media sosialnya sembari melihat jadwalnya. Gadis itu meluruskan kakinya di atas ranjang. Menggerak-gerakan jari-jarinya dengan aktif, sementara fokusnya ada pada benda pipih di genggamannya.

Perempuan itu hampir saja melemparkan ponselnya ketika pintu kamarnya dibuka tiba-tiba tanpa ada ketukan. Jantungnya nyaris saja melompat akibat kedatangan adik kembarnya yang rusuh. Katie menarik bibirnya masam. Pasti adik-adiknya itu ada maunya.

"Ada apa?"

Sudah menjadi tabiat Nero dan Noah. Senyum jahilnya itu berarti sesuatu. Dua pemuda itu mengambil tempat di atas kasur Katie. Mengelilingi kakak perempuan satu-satunya yang mereka miliki. *Mesem-mesem* kepada kakak perempuan mereka. Nero bahkan menyentuh kaki sang kakak lalu memijat-mijatnya. Sementara Noah meraih bahu sang kaka untuk dipijat. Sesekali laki-laki itu melirik ponsel kakaknya yang menampilkan ruang obrolan dengan seseorang.

"Intinya saja. Kalian pasti lagi ada maunya kan?"

"Hehe"

Nael meskipun kadang suka *slengekan,* tapi kakaknya itu tidak pernah sebadung adik-adiknya ini. Nael ada nakal-nakalnya, tapi untuk dua adiknya ini kuadrat dikali dua –karena mereka kembar. Orang tuanya perlu bersabar banyak untuk menghadapi dua adiknya ini.

"Kartu kredit kami ditarik sama papi."

"Keonaran apa lagi yang kalian lakukan kali ini?"

Papinya tidak mungkin mencabut kartu kredit mereka jika tidak

terjadi sesuatu. Pasti ada satu hal yang sifatnya *miring* yang adik-adiknya ini lakukan.

"Aku sedikit berkelahi dengan teman –tidak bisa dikatakan teman juga sih," ungkap Nero. Kali ini ada suara kesal yang terselip di wajahnya.

"Sedikit?"

"Iya, sedikit," timpal Noah. Mata pemuda itu beradu pandang dengan kembarannya yang ada di sisi lain.

"Sedikit dalam kamusmu itu berbeda dengan sedikit di kamus orang lain. Ada masalah apa sampai terlibat perkelahian?"

Katie tentu tidak gampang mempercayai ucapan-ucapan akhirnya. Pernah suatu ketika mereka merusak salah satu koleksi piring cantik maminya. Mereka bilang hanya goresan kecil, tapi yang ada retak beberapa bagian yang membuat piring cantik itu tidak lagi cantik.

"Karena dia mengganggu kekasihku"

Katie memutar bola matanya bosan. Tapi alasan itu bisa ia terima sedikit. Tidak ada yang salah seorang lelaki marah kepada laki-laki lain yang menggoda kekasihnya. Perempuan itu kemudian melirik Noah yang ada di sampingnya "kenapa kamu ikut-ikutan?"

"Karena Nero juga dipukul. Aku tidak mau dong lihat saudaraku babak belur"

Katie tidak berkomentar. Menanggapi adik-adiknya yang selalu bisa memberikan alasan tidak akan menemukan ujung. Perempuan itu mengembuskan napas panjang sebelum beranjak dari ranjang. Meraih tasnya yang ada di dressing table lalu mengeluarkan dompetnya. Ia menarik salah satu kartu.

"Limitnya cuma 25 juta. Jadi jangan pakai buat yang aneh-aneh."

Kembar tak serupa itu bersorak senang menerima kartu yang diulurkan sang kakak. Setidaknya kartu itu bisa menyelamatkan mereka selama beberapa hari sampai akhirnya mereka berhasil membujuk sang ayah untuk mengembalikan kartu milik mereka

sendiri.

"Kak"

"Hmm"

"Kakak beneran suka sama yang namanya Madava itu?"

Nama Madava disebut, membuat Katie yang awalnya tidak tertarik dengan apapun yang akan adiknya ucapkan berubah pikiran. Gadis itu dengan cepat mengubah ekspresi wajahnya. Ada binar kerlap-kerlip di matanya yang menyala terang. Sepertinya Madava benar-benar merasukinya. Katie merasakan gejolak geli di perutnya yang merambat ke seluruh tubuhnya. Bibirnya tersungging sebelum menjawab pertanyaan sang adik.

"Begitulah."

"Dia benar-benar laki-laki yang baik, kan?"

Katie yang mulanya tertawa malu-malu karena membawa topik Madava, mengerutkan alisnya ketika mendengar nada Noah yang berubah menjadi serius. Ia tatap adiknya itu yang ternyata memberinya tatapan dalam yang tertuju sepenuhnya kepada dirinya.

"Kamu sudah mendengar komentar papi tentang dia kan?"

Adik-adiknya tidak lagi memasang ekspresi jahil. Keduanya benar-benar serius sekarang. Baik Nero dan Noah memusatkan seluruh atensinya kepada sang kakak.

"Kami hanya ingin memastikan jika dia memang pria yang baik. Kami tidak mau kakak salah pilih. Kakak pernah mengencani pria tidak beres, pria *sakit* yang berkamuflase begitu baik," ujar Nero. Mata elangnya berubah menjadi teduh, menatap tepat pada manik sang kakak.

Katie menghela napas berat. Pandangannya menunduk, jari-jarinya saling bertautan di atas pangkuannya. Itu masa lalu, tapi Nero dan Noah tidak akan melupakannya. Adik-adiknya memang suka jahil. Mereka suka berbuat kenakalan. Badung dan sifat negatif lainnya. Tapi mereka selalu menyayangi Katie sebagai saudara.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. All rights reserved.

yang harus dijaga baik-baik. Mereka bisa menjadi sangat protektif dan posesif kepada Katie jika itu berurusan dengan pria yang dekat dengan kakak mereka. Mereka pernah kecolongan sekali dan itu tidak akan terjadi lagi.

"Tenang saja, Madava bukan orang seperti itu. Kalian jangan posesif banget. Kakak udah umur 27 lho. Seumuran kakak udah banyak yang nikah," ucap Katie sambil menyelipkan nada jenaka di dalamnya.

Dirinya memang baru mengenal Madava secara personal. Tapi komentar orang-orang tentang lelaki itu sudah memberi tahu Katie banyak.

"Jika kakak memang menyukainya, kakak boleh bersamanya," timpal Noah.

Katie terkekeh sebentar. Perempuan itu meraih kedua adiknya untuk mendekat. Merangkul keduanya di kedua sisi tubuhnya. Perempuan itu mengedipkan mata bergantian kepada dua adiknya.

"Kalian ini sayang banget kan sama kakak, tapi kok nggak pernah bilang langsung sih ke kakak?" goda Katie sambil menaik-turunkan kedua alisnya. Adiknya itu terlalu gengsi untuk bilang sayang kepadanya. Takut wajahnya yang dipandang *cool* oleh gadis-gadis di luaran sana merosot begitu menuturkan kata sayang kepada kakaknya sendiri.

Katie tersenyum geli melihat adik-adiknya yang kini memalingkan wajah. Tapi Katie tahu, tanpa diucapkan pun, dirinya bisa merasakan seberapa besar sayang yang mereka miliki untuknya.

***

"Bapak yakin melalukan ini?"

Kalau Madava tidak salah menghitung, itu sudah kelima kalinya Jian menanyakan pertanyaan yang sama. Asistennya itu setia mendampingi segala agendanya hari ini. Termasuk agenda barunya menjadi model dadakan. Madava tidak main-main soal persetujuannya pada usulan Katie. Nyatanya pria itu ada di sini sekarang. Duduk di depan *dressing table* dengan beberapa staff yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengatur penampilannya. Di ruangan sebelah, Katie juga sedang mengatur penampilannya dibantu oleh para staff make up tentunya. Mereka akan mengenakan riasan dan pakaian senada karena konsep hari ini adalah pasangan. Mengingat hal tersebut, kepala Madava penuh dengan spekulasi-spekulasi yang ia buat sendiri. Otaknya ribut sekali di dalam sana. Sayangnya, ia tidak bisa mundur dan menyesal. Mau ditaruh mana mukanya kalau tiba-tiba mundur setelah mengiyakan dengan percaya diri.

"Kalau saya tidak yakin, saya tidak akan berada di sini, Jian."

Pria jangkung yang berdiri di sebelah Madava itu hanya bisa meringis. Ia pun terkejut sekali saat sang bos justru menyanggupi ide model mereka yang sedikit *sinting* itu menurutnya. Bosnya yang terlalu kaku ini, apakah bisa berpose di depan kamera. Jian meragukannya, tapi tentu tidak akan mengucapkannya secara gamblang. Ia masih mencintai pekerjaannya.

"Akan ada banyak sesi hari ini, pak," tutur Jian. Mengingatkan bosnya dengan nada tersirat. Bahwa tidak ada jalan untuk mundur. Jian berdoa dalam hati, semoga hari ini berjalan tanpa hambatan. Ia tidak mau jika bosnya sampai uring-uringan. Itu akan menambah beban pekerjaannya.

"Saya tahu, saya ikut briefingnya"

"Tenang saja Mas Jian. Bapak pasti tampil sempurna. Wajah gantengnya ini akhirnya bisa ditunjukkan ke banyak orang," komentar make up artist yang sedang memloes wajah Madava. Laki-laki berperawakan centil itu mengedipkan mata. Sontak membuat kedua pria lain yang ada di dalam ruangan bergidik dan menelan ludah kelat.

Semua orang juga tahu, kalau Madava itu punya wajah yang –yah enak dilihat. Tidak akan memalukan untuk dijadikan konten promosi. Jadi seharusnya memang tidak ada masalah. Hanya saja, Jian tidak yakin, apakah bosnya itu benar-benar bisa luwes ketika sesi pengambilan gambar dengan seorang model yang sudah terlatih. *Ah ya sudahlah. Lihat saja nanti.*

-tbc

Madava jadi model pengganti, nih. Nanti pose-pose manis bareng Katie xixixixi

Kalian masih tertarik kan sama cerita ini??

Semoga masih yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[04/09/25]

06

Chapter - 06

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini adalah set ke 5 yang diambil hari ini. Madava terbiasa bekerja di balik meja, ia jelas kaku sekaku-kakunya untuk tampil di depan kamera. Ia sendiri juga bingung mengapa mau-maunya menuruti Katie. Mengapa ia bisa menuruti perempuan itu begitu mudahnya. Rela menghabiskan waktu berjam-jam dan berulang kali melakukan

pengambilan gambar yang mana hal-hal seperti ini bukan passionnya. Menjadi model –dadakan– sama sekali bukanlah passionnya. Tapi ia tetap melakukannya. Padahal ancaman yang diberikan perempuan itu tidak membuatnya takut sama sekali. Jikalau Katie benar-benar memilih mundur, ia akan menyuruh bawahannya untuk segera mencari pengganti yang sesuai meski dikejar-kejar oleh waktu. Tapi di sinilah dia. Ini adalah set pemotretan ke lima yang harus dilakoninya bersama sang model.

Mereka sudah menjalani pemotretan untuk beberapa sesi living room, dapur, ruang keluarga, dan sekarang sesi kamar tidur.

Para penata gaya membantu Madava untuk memberikan pakaian yang sesuai. Karena kali ini sesinya adalah kamar tidur. Ia memakai pakaian yang jauh lebih santai dari yang sebelum-sebelumnya. Hanya celana piyama dan singlet berwarna putih.

Madava sudah ada di lokasi set. Di set studio kali ini diisi properti perabot-perabot kamar tidur hasil produksi perusahaannya. Bibir Madava tertarik ke atas melihat hasil produksi perusahaannya yang berkualitas. Puas dengan apa yang dihasilkan oleh perusahaannya.

Seorang asisten fotografer membimbingnya menuju ranjang. Ranjang ini adalah model baru yang diluncurkan Acton. Ia puas melihat desain elegan ranjang itu. Model ini laku keras di pameran furnitur yang tempo hari diselenggarakan di salah satu mal. Rencananya baru akan dijual terbuka bulan depan.

"Nggak usah tegang lagi ya, Pak Dava. Kemistrinya bapak sama Mbak Katie udah mantap banget lho," ujar asisten fotografer itu padanya dengan senyum lebar. Madava hanya berdeham sebagai tanggapan.

Beberapa menit selanjutnya, Katie masuk ke area set. Bola mata Madava hampir keluar saat melihat penampilan Katie. Perempuan itu mengenakan gaun tidur berbahan satin –lebih tepatnya lingerie. Ada kimono tipis yang menutupi bagian lengannya yang terbuka.

Gaun tidur itu memperlihatkan kemolekan tubuh Katie yang sempurna. Madava menahan napas saat perempuan itu sampai di sisi ranjang dan bergabung dengannya.

Sial. Mengapa suasana pemotretan menjadi panas.

Madava tidak memprediksikan hal seperti ini. Ia kira Katie juga akan menggunakan piyama yang senada dengannya. Bukan malah gaun tidur kekurangan bahan seperti ini.

Madava merasakan sesuatu tidak nyaman di balik celananya. Semoga saja tidak ada yang menyadarinya.

Sang fotografer mulai mengarahkan pengambilan gambar.

Madava kembali menahan napas saat Katie tiba-tiba menaiki tubuhnya yang sedang bersandar di kepala ranjang. Perempuan itu kini berada di atas pangkuannya. Mata Madava melotot melihat apa yang sedang Katie lakukan. Tak sempat menolak. Tubuhnya sudah tak berkutik lebih dulu. Gaun perempuan itu semakin tersingkap menampilkan paha mulusnya.

"*Relax, honey,"* bisik Katie sambil mengerlingkan mata.

Bagaimana dirinya bisa rileks dalam posisi seperti ini. Madava tidak lagi mendengarkan suara bising yang ada di sekitar mereka. Seolah-olah semuanya hanya terpusat pada dirinya dan Katie saja.

Katie menurunkan sebelah bagian outernya. Mempertontonkan bahunya yang putih bersih. Hanya ada tali spageti dari gaunnya yang menutupi bahu itu sekarang.

Madava menelan ludahnya kelat. Posisi ini tidak menguntungkannya sebenarnya. Katie semakin merapatkan tubuh mereka. Telapak tangan perempuan itu diletakkan di atas dadanya. Kehangatan tangannya menembus singlet putih yang dikenakannya. Membuat darahnya berdesir kuat.

Tangan lentik perempuan itu kini merembet dari leher lalu ke atas rambutnya. Mengurai rambutnya hingga berantakan. Madava tidak bisa memikirkan apapun lagi selain Katie yang ada dihadapannya. *Di atas pangkuannya.*

Tidak terhitung berapa kali Madava merasakan napasnya tercekat. Kali ini napasnya seakan tertahan di kerongkongan saat matanya dihadapkan oleh leher Katie. Ia sendiri bisa merasakan napas

1 - © Perpustakaan1.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan itu berembus di telinganya. Membuat darahnya semakin terpompa kuat begitu juga jantungnya.

"Tidakkah ini berlebihan?"

Menurut Madava, sesi ini jauh dari ekspektasinya. Pose mereka kali ini begitu intim dan terasa begitu sensual. Itu tidak aman bagi Madava. Apakah pose-pose seperti ini diperlukan? Memang sih tema pemotretan mereka adalah pasangan baru yang sedang mencari perabot rumah. Tapi haruskah sampai berpose di atas ranjang seperti ini.

Madava mempertanyakan kembali keputusannya yang menerima permintaan Katie untuk menjadi pengganti model pria yang tidak bisa hadir di pemotretan ini.

"Tidak ada yang berlebihan untuk kita berdua, sayangku," ucap Katie tepat di depan bibir Madava. Perempuan itu mengangkat sedikit wajahnya. Meninggalkan kecupan di ujung hidung sang pria. Membuat Madava membeku seketika akibat perlakuan perempuan yang ada di atas pangkuannya ini.

Hal pertama yang dilihat Madava dalam jarak sedekat ini adalah bibir Katie yang sedikit terbuka. Kemerahan, dan –oh apakah bibirnya memang se-plum itu jika dilihat dari jarak sedekat ini? Dia begitu dekat. Suara pengkhianatan dalam diri Madava berteriak. *Not close enough.*

Katie menyunggingkan senyum puas merasakan reaksi tegang Madava. Sudut bibirnya semakin tertarik ke ujung melihat Madava yang kini tidak bisa melepaskan tatapan matanya dari bibirnya. Katie ingin terkikik geli rasanya.

Perempuan itu mendekatkan bibirnya ke telinga Madava dan berbisik

"Kamu bisa menciumnya kalau kamu mau."

Rasanya dada Madava benar-benar siap untuk meledak detik itu juga.

***

Sesi pemotretan telah selesai. Seharusnya Madava merasa lega, tapi

yang justru dirasakannya adalah kehampaan yang menyerangnya begitu lengannya tidak lagi mendekap tubuh Katie dan tidak bisa lagi merasakan hangat tubuh perempuan itu.

Jelas ada yang tidak beres pada dirinya. *Terutama isi kepalanya.* Begitulah isi pikiran Madava. Mungkin beban pekerjaannya membuatnya melantur kemana-mana.

Kini ia sudah berganti pakaian. Ia kembali mengenakan setelah kemejanya seperti biasa. Setelah ini ia akan kembali ke kantor karena pengambilan gambar tidak berada di gedung Acton. Selepas ini, Madava harus melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Ia sudah siap untuk mengikuti Jian –asistennya menuju tempat parkir mobilnya jika bukan karena langkah kaki terburu-buru dan panggilan melengking dari seorang perempuan.

"Madaaaa"

Mada membalikkan badannya dan menemukan Katie sudah berdiri di sana. Syukurlah gadis itu sudah berganti pakaian. Madava tidak mau *nyut-nyut-an* lagi. Gadis itu masih terlihat manis dengan *style dress over jeans*nya. Perempuan itu semakin terlihat mungil. *Memang itu yang membuat Katie pas sekali untuk dipeluk. E*h?

"Lusa aku akan tampil di runway peragaan busana kakakmu. Kamu harus datang."

Tidak perlu repot-repot menunggu jawaban dari Madava, Katie langsung memutar badannya kembali dan mengangkat tangannya untuk melambai pada Madava tanpa melihat pria itu. Meninggalkan Madava yang mengangkat sebelah alisnya melihat gadis itu berlari kecil kembali ke managernya yang menunggunya di sana.

***

"Jian, jadwal saya lusa apa saja?"

Madava menyelesaikan dokumen terakhir yang harus ia tanda tangani. Hari ini adalah hari yang sibuk. Karena agenda photoshoot, ia harus menunda pekerjaan sehingga jam kerjanya hari ini bertambah. Madava mengistirahatkan punggungnya di sandaran

kursi kebesarannya, pria itu sedang menunggu jawaban dari sang asisten untuk pertanyaannya.

"Ada rapat dengan para direksi. Ada rapat juga dengan manager departemen store siangnya."

Madava mengetuk-ketukkan jari-jarinya di atas meja. Matanya menatap lurus pada satu titik namun tidak fokus. Menandakan bahwa pikirannya sedang tidak berada di tempat yang sama dengan raganya.

"Ji, pesankan bunga untuk acara kakak saya"

"Baik, pak. Ada lagi?"

Pertanyaan Jian dibiarkan mengambang. Sang asisten masih berdiri di sebelah Madava, karena sepertinya sang bos masih ada yang perlu disampaikan. 30 detik Jian menunggu, raut ragu-ragu Madava adalah yang ia tangkap selama periode waktu itu. Setelah Jian pikir tidak ada lagi yang disampaikan oleh atasannya, laki-laki itu menundukkan kepala sebenar dan pamit untuk keluar kepada bosnya. Namun baru saja mengambil langkah memutar badan, suara Madava menghentikannya.

"Pesankan satu buket lagi," tambah Madava dengan suara lirih, tapi cukup didengar oleh Jian. Sang asisten mulanya mengeryit bingung, tapi ketika sebuah pemahaman merasuki kepalanya, Jian tidak tahan untuk mengangkat sudut bibirnya. Pria itu lantas mengangguk dan segera pergi dari ruangan Madava untuk melaksanakan tugasnya.

***

Kakaknya –Wenny Birama adalah seorang desainer handal. Dibandingkan bergabung dengan perusahaan keluarga, kakaknya menemukan jalan karirnya sendiri. Orang tuanya pun tidak ada masalah dengan hal itu dan mendukung karir putri sulung mereka. Sebagai gantinya, Madava yang masuk ke dalam bisnis keluarga yang dikembangkan oleh kakeknya. Karya-karya sang kakak sudah dikenal di penjuru tanah air. Kakaknya itu biasanya paling tidak akan menggelar peragaan busana setahun sekali untuk memperlihatkan karya-karya terbaiknya. Madava biasanya tidak suka hadir di acara-

acara seperti itu, meski kakaknya sering memaksanya untuk datang. Merasa bahwa acara seperti itu kurang cocok untuknya. Madava biasanya hanya akan mengirimkan papan bunga atau buket bunga kepada kakaknya sebagai ucapan selamat.

Namun kali ini Madava mengejutkan orang-orang dengan kehadirannya di acara kakaknya. Laki-laki itu datang mengenakan outfit bertema denim –sesuai tema yang diusung kakaknya hari ini. Madava mengenakan kemeja bergaris yang dibalut lagi dengan jaket denim. Penampilannya semakin lengkap dengan dasi yang tersimpul rapi di kerah bajunya.

"Madava, tumben ya dateng."

"Duh ganteng adiknya Kak Wen."

"Mada udah punya pacar belum ya?"

"Baru kali ini dia kelihatan di acara peragaan kakaknya."

Orang-orang berbisik seiring dengan Madava yang melangkah masuk ke aula tempat acara diselenggarakan. Orang tuanya juga hadir, mereka sudah duduk di barisan paling depan.

Wenny yang sedang mengkoordinasi para staffnya sedikit terkejut melihat kehadiran adiknya yang duduk di barisan ketiga. Adiknya itu jarang sekali menghadiri acaranya dengan dalih sibuk. *Well,* adiknya itu memang sibuk.

"Tumben dateng ke acara kakak?"

"Kakak nggak suka aku datang?"

"Ya seneng dong, tapi tetep aja kaget. Kamu kan jarang mau dateng ke acara seperti ini."

Wenny menyuruh Madava untuk bergabung dengan orang tua mereka duduk di barisan depan. Kedua orang tua mereka pun terkejut melihat kehadiran putra bungsu mereka. Sungguh sesuatu yang baru dan mengejutkan. Meskipun Wenny sudah menebak hal ini sebelumnya, ketika adiknya datang ke rumahnya untuk meminta beberapa potong baju yang sesuai dengan tema peragaan busananya.

Cari pacar bayaran gratis di Orin Gratis Mada di bawah

Acara berlangsung. Wenny memberikan sambutan singkat lalu kembali duduk di antara orang tua dan adiknya.

Para model mulai berjalan di catwalk menampilkan koleksi yang telah dibuatnya selama satu tahun ini. Wenny tersenyum puas melihat para modelnya yang memperagakan busana rancangannya dengan percaya diri.

Ia kemudian menolehkan kepalanya ke samping, menemukan adiknya yang tidak melepas mata dari salah satu model yang sedang tampil. Ketika ia mengikuti arah pandang Madava, ia menemukan Katie Admaja –salah satu model andalannya yang dengan percaya diri berpose di ujung panggung.

Mata Madava tidak bisa lepas dari Katie yang tampak memesona. Bagaimana perempuan itu berjalan di catwalk. Auranya yang begitu kuat, senyumnya yang tidak pernah luntur sama sekali. Perempuan itu berjalan dengan penuh percaya diri. Gaun tanpa lengan perpaduan warna hitam dan putih itu membalut sempurna tubuhnya. Bagaimana cara perempuan itu mengibaskan rambutnya, membuat Madava seperti terjerat.

Di sebelah laki-laki itu, Wenny hanya tersenyum memperhatikan sang adik. Tidak sadarkah adiknya itu jika dia menjadi terlalu fokus pada seseorang di depan sana? Binar mata yang ditunjukkan sudah menjelaskan segalanya. Belum lagi senyum tipis yang terbingkai di bibirnya yang Wenny yakin Madava sendiri tidak menyadarinya. Wenny sudah bisa menyimpulkan sesuatu.

"Kayaknya mama sama papa mau dapat menantu baru deh."

Madava belum tahu, jika orang tuanya berniat menjodohkannya dengan putri dari keluarga Admaja. Wenny sendiri dekat dengan Katie bukan tanpa alasan. Ia memiliki misi untuk mendekatkan adiknya itu dengan modelnya ini. Tapi sepertinya misinya sudah berjalan lancar sebelum Wenny melakukan apapun.

***

"Terima kasih atas kerja kerasnya."

Para model saling menyapa ketika cara sudah berakhir. Katie berjalan menuju mejanya. Tidak terkejut saat menemukan Madava menunggunya di sana. Ia sudah melihat presensi laki-laki itu saat di catwalk. Pria itu benar-benar datang. Jangan tanya, rasanya Katie mau tenggelam di lautan bunga.

"Hai!"

Sapa Katie riang. Perempuan itu berdiri di depan Madava yang menjulang di depannya. Pria ini terlihat semakin tampan dengan setelan baju yang dipakainya. Setelah denim itu membuat Madava terlihat semakin gagah.

Seseorang datang. Itu adalah asisten Madava. Laki-laki itu memberikan satu buket berukuran besar kepada Madava dan berlalu begitu saja.

"*You looks great while strolling down the catwalk*"

Madava bukan tipe orang yang suka memuji. Pujiannya memang terdengar sederhana tapi Katie senang bukan main dengan pujian yang diberikan. Madava menyodorkan bunga itu kepada Katie. Sepertinya bunga-bunga itu berpindah ke hatinya sekarang. Katie merasa dadanya dipenuhi bunga yang bermekaran. Kedua tangan perempuan itu menerima buket bunga dari Madava yang didominasi oleh warna ungu. Terlalu besar sehingga Katie perlu memegangnya dengan dua tangan.

Senyum terkembang lebar di bibirnya melihat tatanan bunga yang ada di pelukannya.

"Benarkah?"

Madava berdeham sebentar sebelum menggumam mengiyakan, "Hmm."

"Terima kasih"

Madava mematung saat mendapatkan ucapan terima kasih disertai dengan kecupan di pipinya. matanya membelalak lebar saat merasakan bibir basah Katie di pipinya.

Katie harus menjijitkan kakinya untuk menjangkau pipi Madava dan memberikan kecupan. Usahanya itu sepadan dengan pemandangan yang dilihatnya setelah itu. Melihat wajah membeku Madava adalah salah satu favoritnya. Gadis itu sengaja menambah godaannya kepada Madava dengan mengedipkan sebelah matanya. Gadis itu rasanya ingin terkikik geli melihat wajah tegang Madava untuk kesekian kalinya. Laki-laki itu semakin menggemaskan jika seperti itu.

"Kak Kate"

Suara keras dari dua orang yang memanggilnya bersahutan, memaksa Katie untuk menghentikan godaannya kepada Madava. Katie menemukan ketiga saudaranya yang berdiri tidak jauh di belakang tubuhnya. Perempuan itu memutar kepalanya lagi, melihat Madava yang sepertinya *to stuned to speak*.

"Sampai jumpa"

Begitu Katie pergi menghampiri keluarganya, Madava merasa beban di perutnya terangkat. Pria itu menghembuskan napas panjang. Katie tidak tahu, jika perempuan itu meninggalkan Madava yang masih berusaha keras untuk menenangkan jantungnya yang mendadak tantrum di dalam sana.

-tbc

Apakah Madava udah ada tanda-tanda tertarik sama Katie??

Kalian masih tertarik kan untuk mengikuti cerita ini?

Let me know ya. soalnya dilihat-lihat yang komen nggak banyak. aku jadi bertanya-tanya, apakah kalian menikmati cerita ini?

Jangan lupa Vote dan Komen yaa. Vomment itu sangat berarti buat aku.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[09/09/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

07

Chapter - 07

Katie berlari kecil menghampiri tiga saudaranya. Nael, Nero, dan Noah hadir malam untuk untuk mendukungnya. Sayangnya sang ayah ada perjalanan bisnis, maminya ikut menemani sehingga dua orang itu tidak bisa datang untuk menunjukkan dukungan.

"Jadi itu yang namanya Madava?" tanya Nero. Matanya memandang ke arah Madava yang sudah berbalik menjauh dari posisinya sebelumnya.

"Iya. Ganteng kan?" sahut Katie. Senyum lebar masih senantiasa terpatri di bibirnya. Hari ini akan Katie catat sebagai salah satu hari yang membahagiakan dalam hidupnya.

"Masih gantengan kita juga," timpal Noah. Katie hanya mendesis. Tapi kemudian perempuan itu berterima kasih kepada tiga saudaranya yang datang hari ini.

"Makasih udah datang ya. Aku sayang kalian semua."

"Kayanya buket bunga dari kami nggak ada apa-apanya nih," gurau Nael sambil menunjuk bunga dalam gendongan Katie dengan dagunya. Nael terkekeh geli melihat semburat merah menyebar di pipi sang adik. Perempuan itu memeluk erat buket bunga di pelukannya sambil menggoyangkan badan ke kanan dan ke kiri. Persis seperti anak kecil yang baru saja dapat maninan baru. Siapa yang menyangka jika adik perempuan satu-satunya ini sudah berusia 27 tahun. Nael tidak terkejut jika ada orang yang mengira Katie masih berusia 17 tahun.

"Bunga dari kalian sama berharganya kok sama bunga yang dikasih Madava."

"Hilih pret," sembur Noah. Ekspresi laki-laki itu seolah sedang mengolok-olok. Katie langsung mencubit lengan Noah, membuat laki-laki itu mengaduh kesakitan. Sementara Nero dan Nael justu menertawakan keduanya.

"Nih bawain bungaku. Awas jangan sampai lecet."

Katie menyerahkan buket besar dari Madava ke tangan Noah. Kemudian beralih merentangkan tangannya untuk menerima buket dari Nael. Seperti yang ia katakan, dua buket ini sama bernilainya. Hari ini Katie mendapat banyak buket, tapi dua buket ini yang paling berarti.

"Makasih sebanyak-banyak saudara-saudaraku. Aku harus beli vas tambahan buat nyimpen bunga-bunga ini."

Nael terkekeh lagi. Pria itu menaruh telapak tangannya di atas kepala sang adik kemudian sedikit mengacak rambutnya. Tidak keras, lelaki itu tahu jika sampai tatanan rambut Katie rusak, gadis itu akan mengamuk. Ia jelas tak mau mendapatkan omelan gadis itu yang akan membuat telinganya sakit.

"Jadi, coba ceritakan sampai mana progresmu dengan Madava?"

Nael sudah mengira jika adiknya ini benar-benar tertarik kepada sosok Madava. Sejak lelaki itu melihat sang adik dan Madava berdansa bersama di pesta Pak Adinoto, ia bisa melihat ada benang merah samar yang berusaha dilemparkan adiknya itu kepada Madava. Jika memang Madava adalah orang yang berhasil menarik perhatian sang adik, Nael tidak keberatan. Ia kenal Madava orangnya seperti apa. Meski ya, Nael tidak benar-benar mengenal Madava secara personal. Itu bisa digali lagi nanti. Setidaknya sepanjang yang ia ketahui, kehidupan Madava bersih. Laki-laki itu selalu menjaga kehidupannya tetap pada jalurnya. Mungkin tidak akan terlalu susah melepaskan adiknya pada orang seperti Madava. Pertama kali mendengar gagasan sang ayah terkait rencana perjodohan Katie dan Madava, Nael lebih condong untuk ikut menyetujui. Lihat saja ke depannya. Ayahnya bilang akan membiarkan keduanya dekat secara natural. Tapi jika bisa disatukan lebih cepat melalui perjodohan, rasanya tidak ada salahnya. Mungkin Katie bisa mengikuti jejaknya dengan Cecil.

***

Selepas dari acara kakaknya, Madava tidak pulang ke rumah orang tuanya. Lelaki itu memilih pulang ke apartemen. Madava membeli unit itu sekitar setengah tahun yang lalu. Jaraknya lebih dekat dengan kantor. Selain itu, ia lebih nyaman tinggal di sana daripada di rumah orang tuanya. Lagi pula ia sudah cukup dewasa untuk tinggal sendiri. Sayangnya, mamanya masih tidak rela jika Madava tinggal di sana. Alhasil selama ini, Madava hanya menempati apartemennya itu di waktu-waktu tertentu saja. Tidak setiap hari.

Pikirannya tidak tenang. Oleh karena itu Madava pergi ke apartemennya. Begitu membuka pintu dan lampu foyer menyala, lelaki itu langsung bisa menemukan *dirinya* sendiri di tempat ini. Di tempat ini, ia bisa bebas mengekspresikan diri. Laki-laki itu melepas jaketnya, kemudian merebahkan diri di sofa. Matanya menatap langit-langit ruangan yang disinari oleh cahaya temaram.

Tangannya bergerak menyentuh bagian dadanya. Dadanya yang beberapa saat lalu berdebar tak karuan. Pikirannya rancu bukan karena sesuatu hal yang serius –setidaknya ia menganggapnya begitu. Madava tidak memahami dirinya sendiri yang mendadak jadi linglung karena kecupan Katie di pipinya.

Beberapa hal terjadi di luar kendalinya akhir-akhir ini. Mulai dari photoshoot, menyetujui permintaan Katie untuk datang ke acara kakaknya yang biasanya ia enggan melakukannya, lalu memberi bunga dan memuji Katie terang-terangan. *Itu sama sekali bukan dirinya. Ia sudah lama tidak melakukan hal-hal seperti itu.* Madava tidak ingat kapan terakhir dirinya memberi bunga untuk lawan jenis selain kakaknya dan sang mama.

Madava menarik napas panjang. Menyugar rambutnya dan membuai helaiannya tidak beraturan. "Ada apa denganku ini?"

Benarkah jantungnya berdebar karena Katie? Madava sudah lama tidak berdebar untuk seorang gadis. Jadi pria itu menyangsikan hal tersebut. Ia terlalu lama mematikan hatinya. Selama ini hatinya tetap padam, tidak ada satu perempuan yang berhasil menyalakannya. Pengalaman terakhir, membuat Madava tidak berani untuk menyentuh kembali apa itu perasaan suka kepada seorang

perempuan. Dan Madava tidak tahu sampai kapan itu akan berlaku.

Ponselnya bergetar di dalam saku celananya. Madava mengeluarkan benda pipih itu. Ada beberapa pesan masuk. Di antaranya adalah urusan pekerjaan. Ada pula dari kakak dan mamanya. Tapi yang paling mencuri perhatiannya adalah pesan dari nomor yang belum tersimpan. Meski tidak ada nama yang tertera, Madava tahu siapa pengirim pesan itu.

'Terima kasih untuk bunganya'

'Sudah aku taruh di vas'

Di bawah dua gelembung pesan itu, ada sebuah foto yang dilampirkan. Isinya bunga-bunga yang dipajang rapi di dalam vas. Madava mengenali bunga itu. Itu adalah bunga-bunga dari buket yang ia berikan kepada Katie. Sudut bibirnya terangkat tanpa disadarinya. Kemudian jari-jarinya bergerak lebih cepat dari perintah otaknya. Jarinya bergerak lihai di atas layar. Menekan informasi nomor Katie, menyimpan nomor perempuan itu untuk pertama kalinya.

Senyumnya masih terkembang. Awalnya ragu, tapi kali ini ia membalas pesan dari perempuan itu. Mengirimkan satu gelembung pesan berisi kata-kata 'sama-sama'. Pesan itu cepat sekali dibaca, tidak lama kemudian ada balasan dari Katie. Madava nyaris melemparkan ponselnya ketika pesan selanjutnya adalah swafoto Katie dengan bibir mengerucut seolah ingin memberikan kecupan. Gadis ini sepertinya memang suka membuatnya jantungan.

Madava hendak menyimpan ponselnya. Ia rasa memandangi ruang obrolan dengan Katie bisa membuat isi kepalanya semakin rancu. Namun gerakan jarinya mematikan layar terhenti ketika ada pesan baru masuk. Kali ini bukan dari Katie. Dari salah satu kontaknya yang sudah lama sekali tidak menghubunginya.

Air mukanya berubah seketika. Jika sebelumnya masih ada gurat-gurat seri. Sekarang wajah itu datar tanpa ekspresi sama sekali. Perlahan ada rasa yang merambati sanubarinya begitu membaca pesan yang baru masuk itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

'Halo'

'Apa kabar?'

***

Hampir satu bulan Katie dan Madava tidak bertemu. Tidak ada photoshoot untuk Acton karena Katie sudah merampungkan *project* bersama Acton untuk sementara ini. Perempuan itu masih terikat kontrak sampai dua tahun ke depan. Jadi jika ada *project* lagi, tentu Katie akan dipanggil.

Keduanya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Madava semakin sibuk dengan posisinya di perusahaan. Laki-laki itu sudah beradaptasi sepenuhnya dengan jabatan yang diembannya. Ada banyak terjal yang harus dilewati karena tidak sedikit orang yang menilai bahwa Madava masih terlalu muda untuk menduduki jabatannya. Pria itu berusaha membuktikan bahwa kinerjanya optimal, meskipun dalam hal pengalaman ia masih kurang. Madava tidak sungkan untuk menerima saran dan masukan dari orang-orang yang bekerja bersamanya. Madava tidak mengambil hati orang yang menyebut dirinya bisa menduduki posisinya karena privilese. Nyatanya memang benar demikian adanya. Jika bukan karena kakeknya pemilik perusahaan, maka tidak mungkin cucunya yang baru berusia akhir dua puluh ini bisa duduk di posisi penting.

Sementara Katie, sibuk dengan agendanya sebagai model dan selebriti. Gadis itu memang menolak untuk tampil di acara televisi, tapi tidak menolak untuk menjadi bintang iklan. Ada beberapa tawaran untuk membintangi CF. Ada banyak tawaran endorsement yang datang. Tapi Katie menyortir tawaran itu. Ia hanya menerima endorse yang sesuai dengan target pasar audience media sosialnya. Kesibukan yang menyitanya tidak memberinya celah untuk sekedar memikirkan Madava. Katie selalu *passionate* dalam apa yang dikerjakannya. Ia tidak mau mengecewakan orang yang sudah memakai jasanya.

"Kate, jadi cari apart?" tanya Nina. Mereka sedang di kamar Katie. Menyortir barang-barang endorsement. Beberapa harus dibuat content planner segera, Katie sendiri sudah mempekerjakan beberapa orang untuk itu. Barang-barang endorse menumpuk. Jadi ia perlu

tempat khusus untuk menyimpan barang-barang itu serta tempat untuk pengambilan konten. Entah itu video atau foto.

"Jadi. Apart bisa digunain jadi studio buat bikin konten endorse."

"Bener sih. Anak-anak jadi bisa kerja leluasa di sana. Kalau di sini kadang sungkan sama keluargamu," timpal Nina. Keluarga Katie baik kepadanya. Tante Salvia –ibunda Katie sering memberinya oleh-oleh kalau berlibur, memberinya hadiah dan sebagainya. Si kembar, meskipun kadang suka menggodanya, tapi dua pemuda itu bisa dijadikan teman yang baik. Tidak pandang bulu meskipun Nina tidak berada di kelas sosial yang sama dengan mereka. Katie sendiri juga sangat baik kepadanya. Royal. Ia memang dipekerjakan oleh agensi, tapi dirinya juga memperoleh gaji sendiri dari Katie karena ia tidak hanya mengurus jadwal Katie yang berasal dari management agensi.

"Ah sungkan kenapa sih. Mereka baik-baik aja kok. Tapi tetep, aku pengen cari apart. Biar tempat buat kontennya lebih luas dan bisa lebih totalitas."

"Aku udah ngumpulin beberapa sih. Listnya nanti aku kirim. Kamu lihat-lihat dulu. Kalau ngerasa ada yang cocok, kita bisa survei ke tempatnya"

"Oke"

"Btw, udah tiga minggu kamu nggak ngoceh soal Madava."

Oh

Mendengar itu dari Nina membuat Katie sadar jika selama tiga minggu ini ia tidak *repot* dengan Madava. Sepertinya kesibukan menyita seluruh perhatiannya. Mau bagaimana lagi, Katie memang tertarik pada laki-laki itu, tapi bukan berarti kehidupannya berporos pada Madava kan. Gadis itu mengedikkan bahunya.

"Bener juga. Tapi ya udah lha gapapa. Biar kesannya nggak terus-terus nepelin dia. Kak Wenny bilang dia juga lagi sibuk-sibuknya."

Akan ada waktunya untuk urusan Madava. Ia bukan melepaskan kesempatan, Madava tetap akan ia genggam. Tapi sementara ini, ia harus sibuk dengan pekerjaannya. Karirnya tidak dibangun dalam

semalam.

***

Tidak ada jadwal resmi hari ini. Katie hanya sekedar makan siang bersama manager store sebuah brand yang pernah menyewa jasanya sebagai model. Sekedar ajakan makan siang untuk menyambung tali pertemanan. Katie suka menjaga relasinya. Berkat mereka-mereka, karirnya bisa berjalan.

Perempuan itu berniat meninggalkan restoran, mengeluarkan kacamatanya dan memakainya. Belum juga kacamata itu tersemat di hidungnya, bahunya menabrak bahu orang lain. Kacamatanya terlempar, Katie menggerutu dalam hati. Gadis itu menunduk mengambil kacamatanya yang terjatuh. Namun sebuah suara membuatnya menegang.

"Katie? Kamu Katie kan?"

Berhasil memngambil kacamatanya, tubuhnya berbalik. Menemukan orang yang paling tidak ingin ditemuinya di muka bumi ini berdiri di hadapannya. Lihatlah seringai licik di bibirnya itu, Katie ingin muntah sekali melihatnya.

"Oh halo, Jasper"

Katie sebenarnya enggan untuk menyapa. Tapi orang tuanya selalu mengajarkan untuk bersikap ramah tamah kepada orang yang dikenalnya. Namun, detik selanjutnya ia menyesal menangapi mantan kekasih yang sekarang sedang mengamati Katie dari ujung kakinya sampai ujung kepala. Katie benar-benar tidak nyaman dengan cara laki-laki itu melihatnya.

"Kamu semakin cantik saja"

"Oh terima kasih," ucap Katie setengah hati. Perempuan itu tidak ingin berlama-lama. Tapi sepertinya Jasper masih berusaha menahannya. Katie harap di sini tidak ada orang yang mengenali mereka. Atau bagian terburuknya adalah salah satu penggemar Jasper. Ia tidak mau ada gosip apapun. Ia sudah tidak mau bersangkut-paut dengan laki-laki ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sudah punya pacar?"

Katie melotot mendengar pertanyaan itu. Buat apa laki-laki ingin tahu? Katie tidak ingin meladeni Jasper. Perempuan itu akan melanjutkan langkahnya tapi Jasper lebih cepat mencekal pergelangan tangannya. Senyum miring di wajah lelaki itu membuat Katie ingin sekali menimpuknya.

"Belum ya? Kalau begitu aku boleh dong buat pendekatan lagi sama kamu? Barang kali kita bisa seperti dulu lagi?"

Ada gila-gilanya juga orang ini. Katie hampir menjatuhkan rahangnya mendengarkan kalimat bernada menggoda dari Jasper. Mau dunia terbalik pun, ia tidak akan mau kembali pada laki-laki ini.

Katie ingin segera pergi dari tempat ini. Menghadapi Jasper terus menerus bisa membuat emosinya meledak. Tepat di saat yang krusial, siluet seseorang memasuki bidang penglihatannya. Sepertinya benang takdir memang mengikat mereka. Sebulan tidak bertemu, tapi jika takdir berkehendak mereka pasti akan dipertemukan bukan?

Madava tampak sedang berjalan menuju pintu keluar yang dekat dengan posisinya. Katie buru-buru menghempaskan tangan Jasper. Berlari kecil menghampiri Madava yang sepertinya baru menyadari keberadaannya. Katie secepat kilat langsung mengamit lengan Madava. Memasang senyum terbaiknya.

Madava yang mulanya berjalan santai, hendak keluar dari restoran seusai makan siang dengan klien, dikejutkan dengan kehadiran Katie yang tiba-tiba menghadang jalannya. Keterkejutannya masih belum usai ketika Katie menyeretnya mendekati seseorang yang tidak ia kenal. Madava seperti laki-laki linglung ketika Katie mengamit lengannya. Semakin dibuat bingung oleh pengakuan Katie yang membuatnya langsung menoleh pada gadis itu begitu cepat, Madava bersumpah bawah ia mengalami cedera leher akibat itu.

"Aku sudah punya pacar. Ini kekasihku. Kami datang ke sini untuk makan siang bersama"

Tunggu-tunggu. Sejak kapan ia menjadi kekasih Katie?

-tbc

Si Katie main klaim aja, hahaha. Udah ngaku-ngaku Madava pacarnya

Cerita ini kemungkinan bakal ringan-ringan aja plotnya. Nggak seberat Sweet Lies. Jadi semoga kalian enjoy yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen. Supaya aku makin semangat lanjutnya, xixixi

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[12/09/25]

08

Chapter - 08

Senyum lebar di wajah Katie menandakan sesuatu. Terlebih matanya yang mengedip beberapa kali kepadanya. Madava yang masih dilanda bingung dan berusaha memahami situasi yang sedang memerangkapnya. Laki-laki itu memutar leher. Tatapannya beradu pandang dengan seorang pria yang menampilkan ekspresi tidak percaya kepadanya.

"Kamu tidak asal menyeret laki-laki asing lalu mengakuinya sebagai pacarmu kan, Kate?" cibir Jasper. Ada nada mencemooh yang melapisi kalimatnya. Hal itu membuat Katie geram. Perempuan itu semakin mengeratkan belitan tangannya di lengan Madava.

"Tidak. Madava memang kekasihku. Iya kan, Mada sayang?"

Katie merapatkan tubuh mereka. Sangat dekat, memungkinkan gadis itu berbisik di telinga Madava, "kumohon bantu aku kali ini, hm?"

Madava sebenarnya tidak mau diseret-seret ke dalam urusan orang lain. Tatapan laki-laki itu menelusuri pria lain yang ada di hadapannya. Kening Madava berkerut. Menghabiskan sekitar 30 detik, akhirnya Madava mengenali siapa pria yang berdiri di depannya ini. Madava pernah melihatnya di laman internet. Saat ia mencari tahu siapa Jasper yang disebutkan oleh staffnya dan Jian saat ia memantau pemotretan Katie untuk pertama kali. Jasper, seorang soloist yang pernah menjadi kekasih Katie. Putus karena tidak ada kecocokan lagi. Madava tahu, itu hanya alasan yang diberikan kepada publik. Aslinya pasti bukan karena itu.

"Sudahlah, Kate. Sudahi akal-akalanmu ini."

"Anda ada urusan apa dengan kekasih saya?"

Tidak hanya Jasper yang terhenyak dengan apa yang terucap dari mulut Madava, begitu pun Katie yang kini tercengang di sebelah badan Madava. Kelopak matanya yang ditumbuhi bulu mata lentik mengerjap tidak percaya. Memastikan jika telinganya tidak salah dengar.

"Tidak mungkin. Kamu tidak mungkin sudah punya kekasih lagi kan?"

Madava hanya memandang datar kepada Jasper yang berusaha menyangkal apa yang ia dengar. Pria itu beralih kepada Katie yang masih berusaha meyakinkan diri bahwa yang didengarnya bukan hanya sekedar ilusi.

"Kamu sudah selesai kan? Ayo kita pergi."

Tindakan selanjutnya, kembali membuat Katie tercengang berat. Ketika Madava menurunkan tangannya dari pria itu. Lelaki itu menggantinya dengan menggenggam tangan sang perempuan. Katie masih berusaha menguasai keadaan ketika tahu-tahu tangannya sudah ditarik menjauh, mengikuti langkah Madava. Meninggalkan Jasper yang masih menatap tidak percaya pada dua pasang manusia itu.

***

Katie tidak sadar jika Madava membawanya ke tempat parkir. Mereka berdiri di sebelah mobil lelaki itu. Tangan mereka masih tertaut. Sampai akhirnya Madava sendiri yang melepaskannya. Laki-laki itu terbatuk kecil guna menyadarkan Katie yang pikirannya seperti masih di tempat lain.

Gadis itu akhirnya sadar, jika ia tidak lagi berdiri di hadapan Jasper. *Oh ya Tuhan, apa yang baru saja terjadi.* Katie terlalu terkejut untuk berjingkrak-jingkrak kegirangan mengetahui Madava mengikuti permainannya dan mengakuinya sebagai seorang kekasih –yah meskipun untuk saat ini hanya pura-pura.

Begitu sadar, gadis itu mengerling geli kepada Madava yang berusaha menghindari tatapannya. Madava bertingkah lucu lagi, lihatlah wajah malu-malunya itu. Padahal saat di depan Jasper tadi, laki-laki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu sangat tegas.

"Terima kasih sudah membantuku. Untuk sekarang memang pura-pura. Eh atau memang itu dari lubuk hatimu ya? Kamu mau beneran jadi pacarku?"

Perempuan itu kembali menjadi Katie yang biasanya. Menggoda Madava menjadi hiburannya. Ia jadi tidak yakin apakah membantu gadis itu tadi adalah pilihan yang bagus atau justru sebaliknya.

Pria itu berusaha menghindari tatapan Katie yang masih berusaha menggodanya. Kenapa pula ia tadi mengikuti permainan Katie? Mengakui Katie sebagai kekasihnya di depan mantan kekasih perempuan itu? Sepertinya Madava yang gila di sini. Sikap impulsifnya menjadi tidak terkendali. Hanya Katie yang berhasil membuatnya impulsif seperti ini.

"Kamu tidak bersama asistenmu?" tanya Madava, berusaha mengalihkan Katie pada hal lain selain menggodanya. Madava tidak melihat asisten perempuan itu yang biasanya mengekori Katie kemanapun.

"Oh iya. Aku harus menghubunginya untuk menjemputku."

Katie berhasil teralihkan. Gadis itu merogoh tasnya. Mencari ponselnya dan segera menghubungi Nina untuk menjemputnya. Sebelumnya memang ia hanya di drop di sini, Nina membawa mobilnya karena ada urusan di agensi. Asistenya itu berjanji untuk menjemputnya. Tapi mengapa panggilannya tidak diangkat juga?

Katie menggerutu. Ia tidak mau tinggal lebih lama di sini. Madava pasti akan segera kembali ke kantor karena jam makan siang akan segera berakhir. Katie tidak mau sampai bertemu Jasper lagi. Jika sampai iya, laki-laki itu akan tahu sandiwara yang dibuatnya bersama Madava.

"Kenapa?" tanya Madava melihat raut jengkel yang terpatri di wajah Katie sambil mengutak atik ponselnya.

"Nina tidak bisa dihubungi."

Katie mendesah kesal. Haruskah ia memesan taksi online? Tapi

kemudian ada bohlam yang menyala di atas kepalanya. Gadis itu menoleh cepat kepada Madava.

"Kamu bisa mengantarku?"

"Apa?"

"Tolong antar aku ke gedung agensiku ya, pliss. Masa kamu tega lihat perempuan naik taksi online sendiri?"

Oke. Katie melebih-lebihkan. Sejak kapan perempuan naik taksi online menjadi masalah. Apalagi di siang bolong seperti ini.

Madava meneguk ludahnya ketika melihat wajah memohon Katie. *Puppy eyes* yang ditampilkan sungguh merayu sekali. Lagi dan lagi, bibirnya bergerak lebih cepat sebelum otaknya membuat keputusan.

"Masuklah."

Katie bersorak riang ketika Madava menekan remote mobilnya. Gadis itu langsung membuka pintu mobil dan duduk manis di kursi penumpang. Madava hanya menghela napas pendek. Sepertinya ia akan membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali ke kantor siang ini.

"Aku harus mampir ke tempatku sebentar untuk mengambil dokumen. Kuharap kamu tidak keberatan."

"Oh tempatmu. Maksudmu rumahmu?"

Madava menggeleng. Pertanyaan Katie itu pasti merujuk pada rumah orang tuanya. Tapi tujuan Madava bukan ke sana. Semalam ia menginap di apartemennya. Salah satu berkasnya tertinggal di sana. Niatnya memang setelah makan siang dengan klien ia akan mengambilnya.

"Bukan. Apartemenku."

Madava nyaris ingin menyesali tindakannya yang membolehkan Katie naik ke mobilnya ketika gadis itu lagi-lagi memberinya kerlingan menggoda.

"Kita belum jadian resmi lho. Masa udah main bawa ke apartemen aja?"

Hah. Madava tidak lagi menanggapi Katie. Pria itu memilih menghidupkan mesin dan segera melajukan mobilnya.

***

Katie mengekor di belakang Madava. Sesekali berusaha mengajak lelaki itu mengobrol ketika hanya ada mereka berdua di dalam lift. Kotak besi membawa mereka menuju lantai 60. Di lantai itu hanya ada dua unit. Dari pengamatan sederhana yang dilakukan Katie. Apartemen ini jelas target pasarnya *upper class* yang bersedia membayar ratusan juta untuk sewanya, belum lagi biaya perawatannya. Tapi sepadan dengan fasilitas yang diberikan. Sepertinya Katie harus mencari tahu lebih lanjut untuk itu. Kebetulan dirinya sedang mencari apartemen bukan? Bisa jadi bonus kalau apartemennya berada di satu gedung yang sama dengan Madava.

"Saya hanya punya air putih di sini"

Katie duduk di stool. Menerima satu botol mineral yang baru dikeluarkan Madava dari dalam kulkas. "Tidak masalah. Aku suka apapun yang kamu beri."

Madava hanya merespon datar. Tidak berniat menanggapi kalimat Katie yang sarat akan godaan itu.

"Jadi kamu tinggal di sini sendiri sekarang? Tidak lagi di rumah orang tuamu?"

Setahunya, selama ini Madava tinggal di rumah orang tuanya. Kalau Madava tinggal di sini, bukankah kedua orang tuanya akan kesepian?

"Hanya kadang-kadang saja."

"Tinggal sendiri lebih enak?"

Katie tidak pernah membayangkan untuk tinggal sendiri, ia memang sedang mencari apartemen, tapi itu bukan untuk ditinggali. Melainkan hanya untuk kebutuhkan pekerjaannya. Selama ini ia selalu tinggal bersama keluarganya. Rumahnya tidak pernah sepi.

Ada saudara-saudaranya. Nael –kakak sulungnya juga masih tinggal di rumah dan adik kembarnya. Kakaknya baru akan pindah setelah menikah nanti.

"Setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing untuk itu."

Madava tidak menjawab lebih lanjut. Laki-laki itu meninggalkan Katie dan masuk ke dalam salah satu kamar. Katie ditinggalkan sendiri di *kitchen island*. Perempuan itu tidak bisa menahan diri untuk menjelajahi apartemen Madava melalui penglihatannya. Isi unit ini sederhana. Ada beberapa ornamen yang digantung di dinding. Tidak ada pigura berisi foto, semuanya berisi lukisan-lukisan abstrak yang tak Katie pahami apa maknanya. Di bagian *living room*, ada sofa panjang dan sofabed. Katie menilai itu cocok digunakan untuk beristirahat sebentar setelah seharian bekerja. Ada tv 42 inch yang tergantung di dinding. Sementara bagian dapur, tidak ada banyak perabot –maksudnya alat memasak.

"Saya sudah selesai. Ayo"

Katie yang sibuk mengedarkan pandangannya, terkejut dengan Madava yang sudah berdiri di sebelahnya. Laki-laki itu melangkah lebih dulu menuju foyer. Memakai sepatunya dan menunggu Katie yang lari kecil menuju ke arahnya. Madava menangkat sebelah alisnya ketika gadis itu mengulurkan tangannya. Matanya melirik perempuan itu. Katie hanya menaikkan dagunya dan menyiratkan kepada Madava untuk segera menyambut tangannya. Madava yang ingin segeranya selesai, akhirnya pun menurut. Laki-laki itu memegangi tangan Katie. Kemudian perempuan itu menjadikannya sebagai tumpuan ketika memakai alas kakinya yang bermodel strap.

"Sudah."

Madava mengangguk. Laki-laki itu membuka pintu unitnya, membukanya lebih lebar untuk Katie. Mereka berdiri di depan lift. Menunggu kotak besi itu terbuka.

"Kamu pernah bertemu dengan tetanggamu"

Hanya sebuah keingintahuan yang tiba-tiba muncul. Tinggal di apartemen seperti ini pasti individualismenya lebih tinggi. Cocok

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bagi mereka yang kehidupan pribadinya tidak ingin diulik-ulik. Cocok juga untuk para kalangan artis yang membutuhkan keamanan nomor satu. *Eh tapi dirinya kan bukan artis top. Hanya model yang kebetulan punya banyak pengikut di media sosial.*

"Unit itu sepertinya kosong. Belum ada yang menghuni," ucap Madava sambil lalu. Seingat pria itu memang unit itu kosong. Kadang mungkin disewa, tapi bukan jangka panjang. Hanya hitungan hari atau minggu paling lama. Selama ini, ketika dirinya memutuskan untuk menginap di apartemen, ia tidak pernah melihat adanya tetanngga yang meninggali unit itu.

Jawaban Madava membuat Katie tersenyum simpul. Bola lampu kembali menyala-nyala di atas kepalanya.

***

"Kate, kamu naik taksol? Duh maaf ya, perutku tiba-tiba mules. Maaf banget."

Nina membuat raut semelas mungkin kepada Katie. Dalam kepalanya, Nina yakin sekali Katie akan mengamuk padanya karena tidak menjemput perempuan itu. Salahkan saja perutnya yang tiba-tiba bermasalah. Ia harus mendekam di toilet agensi karena tidak berhenti buang air besar. Salah kan saja seblak yang masuk ke dalam perutnya semalam.

"Makanya jangan kebanyakan makan seblak. Jadi mencret kan"

Nina hanya meringis. Semalam ia memang membeli makanan bernama seblak itu untuk kudapan malamnya. Sayangnya lambungnya tidak dalam kondisi prima untuk menyambut makanan pedas itu. Masalah lainnya adalah, berkat diarenya, Nina pasti harus menyenangkan mood Katie yang pasti terjun bebas karenanya. Biasanya Katie tidak suka keterlambatan. Ini dia sudah bukan lagi terlambat, tapi sama sekali tak melakukan apa yang seharusnya ia lakukan.

"Eh, Nin. Aku udah nemu apartemen yang bagus"

Eh?

Tidak ada omelan yang sudah diperkirakan keluar dari mulut Katie. Tidak ada juga raut masam dan bibir mencebik dan mengerucut. Wajah Katie justru berseri-seri seperti baru saja mendapatkan lotre. Apa yang terjadi ketika dirinya tidak menjemput perempuan itu? Tapi apapun itu, Nina menghela lega, setidaknya ia terselamatkan dari cerocosan omelan perempuan itu yang akan membuat telinganya panas.

"Di mana emang?"

"Di apartemen yang sama kaya punya Madava."

Oh setelah berminggu-minggu tidak mendengar Katie membicarakan Madava, akhirnya laki-laki itu muncul lagi. Kalau begitu alih-alih omelan, Nina harus mendengarkan Katie terus nyerocos seputar hal mengenai Madava. Setidaknya itu lebih baik.

"Madava punya apartemen?"

"Iya, kita akan tinggal di unit sebelahnya," ujar Katie antusias. Begitu mendengar unit sebelah milik Madava kosong, Katie langsung ingin mengambil unit itu. Daripada mencari-cari lagi, sudah ada yang tersaji di depannya –dengan poin plusnya, dekat dengan Madava. Jadi tidak perlu banyak berpikir lagi bukan?

"Aku akan menyuruh kakakku untuk mengurus itu," lanjut Katie. Nina hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gadis itu hanya terlalu lega karena terselamatkan dari amukan Katie. Mungkin ia harus berterima kasih kepada Madava. Laki-laki itu juga secara tidak langsung meringankan bebanya. Ia tidak perlu lagi mencari-cari apartemen yang sekiranya cocok untuk Katie. Untuk masalah tempat sewa yang digunakan untuk pembuatan konten media sosial Katie sudah beres. Satu pekerjaannya beres tanpa hambatan.

-tbc

Si Katie selalu punya cara biar deket Madava

Chapter ini lebih pendek yaa. Akhir-akhir ini aku emang agak kurang termotivasi buat nulis :(mungkin lagi burnout.

Semoga ke depannya tetap lancar-lancar terus buat lanjut nulis.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

Sorry for the typo

[16/09/25]

09

Chapter - 09

Orang tuanya sedang pergi ke luar negeri. Liburan atau apapun, Madava tidak terlalu mengerti dan pun juga tak ingin tahu. Jadi, Madava bermalam di apartemennya. Menikmati hobi yang tidak bisa ia lakukan dengan leluasa di rumahnya sendiri. Kebetulan hari ini akhir pekan. Madava punya banyak waktu untuk bersantai, tanpa gangguan. Setidaknya itu yang ia pikirkan. Tapi ketenangan yang didambakan Madava buyar ketika bel apartemennya berbunyi. Siapa yang datang? Tidak banyak orang yang tahu apartemennya. Hanya orang tuanya, kakaknya, dan Jian. Kakaknya sudah pasti bukan, perempuan itu bilang sedang berada di luar kota. Tidak mungkin Jian, karena tidak ada masalah pekerjaan. Madava memastikan minggu ini tidak akan diganggu oleh pekerjaan dadakan atau sejenisnya.

Madava memiringkan kepalanya dan mendesah tidak percaya menemukan Katie berdiri di depan pintunya melalui layar intercom. Bisa-bisanya ia lupa, jika ia sempat memberitahukan tempatnya ini kepada perempuan itu.

Madava sedang tidak ingin meladeni godaan-godaan yang pasti akan dilemparkan Katie. Tapi bel apartemennya terus berdentang. Madava setengah hati menyentuh salah satu tombol dan bisa mendengar suara gadis itu, "Madaaa. Aku tahu kamu ada di dalam. Bukain, please."

Senyum tersungging di bibir perempuan itu justru membuat Madava bergidik. Sejatinya, Madava bisa saja mengabaikan. Memilih tidak membuka pintu dan kembali menenggelamkan diri dengan kegiatan yang disukainya di akhir pekan. Tapi kehadiran gadis yang memakai miniskirt dan jumper crop top di depan unitnya tidak bisa diabaikan begitu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menghembuskan napas panjang, Madava melangkah menuju pintu dan menariknya. Bisa pria itu lihat Katie bersorak gembira.

Madava yang dilihatnya sangat berbeda dari Madava yang biasanya memakai setelan rapi. Mata Katie berbinar melihat penampilan santai Madava, celana training dan kaus polos lengan pendek yang memperlihatkan otot tangannya yang liat. *Aduh, semakin menggoda saja.*

Katie menggelengkan kepalanya. Tidak boleh salah fokus. Gadis itu mengangkat pandangannya. Melihat Madava yang berwajah datar.

"Aku hanya ingin menyapa tetangga baruku. Ini ada buah tangan sederhana. Semoga kamu suka."

Bola mata Madava melebar mendengar kata tetangga. Laki-laki itu spontan melarikan tatapannya pada pintu lain yang tidak jauh dari unitnya. *Tidak mungkin kan?*

"Benar. Unit di sampingmu, aku yang tempati. Kita tetangga sekarang."

Rahang Madava nyaris jatuh ke lantai. Seniat itu kah gadis ini untuk mendekatinya. Sampai-sampai ikut pindah ke sini. Anggap saja Madava terlalu percaya diri, tapi hanya itulah yang terbesit di kepalanya ketika mendengar Katie menempati unit sebelah. Dalam kacamatanya, Katie bukan tipe perempuan yang bisa hidup mandiri di sebuah unit apartemen. Perempuan itu selalu mendapat *princess treatment* dari keluarganya.

"Aku mengadakan *housewarming*. Aku harap kamu bersedia datang untuk meramaikan"

Madava tidak tertarik untuk datang. Itu yang ada di kepalanya. Tapi apa yang terjadi pada pukul 7 malam adalah sebaliknya. Katie hampir melompat kegirangan melihat Madava berdiri di depan pintunya. Laki-laki itu bahkan sampai repot-repot membawakan kue.

***

Duduk canggung di antara orang lain yang mengenal dekat Katie. Madava juga tidak mengerti mengapa ia repot-repot memenuhi

undangan perempuan itu yang seharusnya sifatnya tidak wajib itu. Salahkan saja, gejolak hatinya yang berseberangan dengan otaknya. Madava yang awalnya berniat membeli satu gelas kopi di coffe shop yang ada di lantai dasar gedung apartemennya, menjatuhkan pandangannya pada kue yang dipajang di etalase. Tahu-tahu ia meminta pelayan untuk membungkuskan kue red velvet itu untuknya.

Kembali ke unitnya, Madava mandi sampai harum citrus menguar kuat di badannya. Memakai celana kargo lalu kaus polo berwarna hitam. Rambutnya ia sisi rapi. Tepat pada pukul 7, Madava berdiri di depan pintu unit Katie.

Ketika duduk di antara orang-orang ini, Madava baru menyadari tindakannya yang menurutnya tidak masuk akal menurut skala rasionalitasnya.

Ada sekitar 7 orang termasuk dirinya di *living room* dengan meja panjang yang ada di tengah –penuh dengan makanan dan pemanggang yang diletakkan di tengah. Madava berdeham kering ketika menyadari ada dua pasang mata yang menatapnya lekat-lekat. Tidak hanya lekat, ada sorot tajam juga yang dilayangkan kepadanya. Seakan siap untuk melubangi tengkoraknya. Dua orang itu duduk di seberangnya, mereka adalah adik kembar Katie. Nero dan Noah. Madava yakin tidak melakukan kesalahan apapun, tapi ia seperti merasa seperti tersangka di mata dua pemuda itu.

Di acara yang katanya *housewarming* ini, dari keluarga Katie hanya ada Nero dan Noah. Nael yang berperan banyak membantu Katie mendapatkan unit ini justru tidak hadir. Laki-laki itu terlalu sibuk dengan pekerjaan atau mungkin bersama tunanganya yang pria itu cintai setengah mati. Ada Nina, dan dua orang yang Katie pekerjakan sebagai content creator dan admin yang akan menghandle sosial medianya. Irsan dan Sasmi, mereka baru lulus kuliah. Mencari pengalaman dengan bekerja bersama Katie. Karena mereka akan sering berada di apartemen ini, jadi Katie mengundang mereka.

"Kak Katie, makasih banyak kami juga diundang."

"Sama-sama, Mi. Kan nanti kalian juga kerjanya bakal di sini. Udah nggak usah sungkan. Ayo-ayo makan."

Madava merasa seperti *outsider* di sini. Sudah terlambat untuk kembali dan bergelung di bawah selimut kamarnya. Ia harus bertahan setidaknya dua jam ke depan. Dalam keterdiamannya di antara orang-orang yang saling mengenal, diam-diam lelaki itu mengamati Katie. Perempuan itu selalu memperhatikan orang-orang yang hadir. Membantu Nina memanggang daging, memberikan lebih banyak daging kepada Irsan yang malu-malu. Gadis itu juga memperhatikan kedua adiknya, selayaknya kakak yang membantu kebutuhan adiknya. Mengambilkan piring, mengambilkan kudapan lain dan sebagainya.

"Nero, makan juga seladanya kaya Noah. Kok kamu makan dagingnya aja sih," sembur Katie melihat Nero yang tidak menyentuh sayur sama sekali. Alih-alih terlihat galak, Katie justru terlihat menggemaskan. Madava –seperti biasanya, tanpa disadari hal kecil dari Katie itu membuat bibirnya berkedut geli.

"Mada. Kamu kok diem aja? Jangan ikutan sungkan dong. Ini makan yang banyak, biar perut kotak-kotak kamu nggak hilang."

Madava langsung gelagapan ketika semua pasang mata langsung terfokus ke arahnya. Katie dan mulutnya yang random itu memang sesuatu yang cukup mampu membuat Madava kalang kabut sendiri. Bisa-bisanya tiba-tiba perut kotak-kotak. Madava menyentuh perutnya sendiri dari balik kaus. Katie menyebutkan itu dengan ekspresi santai sekali, seolah-olah sudah pernah melihatnya. Padahal belum kan.

Katie meraih piring Madava. Memenuhi piring itu dengan potongan daging yang sudah selesai dipanggang. Kali ini tugas memanggang diambil alih oleh Noah. Laki-laki itu meski badungnya minta ampun, tapi dia cukup mahir untuk urusan memanggang. Kalau ada acara *barberqeu*, pasti Noah yang kebagian berdiri di depan pemanggang.

"Terima kasih"

"Makan yang banyak, ganteng," ucap Katie sambil mengedipkan sebelah matanya. Perempuan itu jelas dalam kondisi hati riang gembira hari ini. Salah satunya karena telah sukses besar untuk membuat Madava hadir di unitnya tanpa perlu banyak usaha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jadi, Madava ini kerjanya apa? –aduh"

Nero langsung mengaduh kesakitan dan memegangi kepalanya yang baru saja mendapatkan dihantam oleh tangan sang kakak. Katie memandang beringas kepada Nero. Tapi Nero hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Yang sopan, Nero manggilnya. Panggilnya mas. Jangan langsung nama begitu."

Nero hanya memutar bola matanya, ia mendengus menanggapi kalimat sang kakak. Tapi laki-laki itu tetap menunggu jawaban dari pria yang katanya sedang ditaksir oleh kakaknya ini. Hanya sekedar basa-basi. Tidak ada yang salah jika Nero ingin tahu lebih banyak tentang lelaki yang disukai oleh kakaknya ini kan.

"Saya bekerja di perusahaan keluarga." jawab Madava. Meskipun intonasinya cenderung datar, tetapi lelaki itu tidak keberatan menjawab pertanyaan dari adik Katie itu.

"Oh sama kaya Mas Nael ya." Kali ini Noah yang menimpali. Pemuda itu meletakkan capit. Dia selesai dengan tugasnya memanggang. Noah bergabung dengan Nero untuk *lebih mengenal* pria yang berhasil menarik perhatian sang kakak perempuan. Sejak kedatangan Madava tadi, Noah sudah menjalankan pengamatan sederhana. Memindai Madava tanpa sepengetahuan pria itu. Menurut penilaiannya *sih,* Madava punya visual dan bentuk badan yang oke –meski masih tidak bisa mengunggulinya. Setidaknya, kakaknya tidak menyukai lelaki buruk rupa.

"Mas Madava punya mantan? Berapa tuh?"

"Noah!"

Noah mendapat delikan tajam dari Katie. Ia hanya mengangkat bahu tidak berdosa. Memang apa salahnya menanyakan hal itu. Menurutnya itu pertanyaan penting. Sebelum kakaknya nanti benar-benar menjalin hubungan dengan Si Madava ini, Noah perlu memastikan jika lelaki itu tidak ada kaitan lagi dengan sang masa lalu. Itu penting demi kesejahteraan hati kakaknya nanti bukan?"

"Duh, Mada, maaf ya. Abaikan aja Nero sama Noah. Mereka emang gitu."

Madava hanya memandang Katie yang memasang raut tidak enak hati kepadanya. Perempuan itu terlihat manis ketika menyatukan kedua telapak tangannya. Madava hanya mengangguk. Awalnya dirinya memang terkejut mendengar pertanyaan terakhir dari adik Katie. Tapi Madava rasa itu hanya naluri adik yang protektif kepada kakaknya. Mungkin mereka menilai Madava adalah pria yang sedang dekat dengan kakak mereka. Dalam hati, Madava terkekeh geli. Aneh rasanya mendefinisikan hubungannya dengan Katie dengan frasa itu. Katie memang gencar mendekatinya, tapi bagaimana dengan dirinya sendiri?

***

Acara makan-makan itu sudah selesai. Tinggallah kegiatan bersih-bersih yang perlu segera dikerjakan. Tapi pekerjaan itu sudah diambil alih oleh Nina, Irasa, dan Sasmi. Mereka bertiga merasa bahwa mereka lah yang paling berkewajiban untuk mengerjakan pekerjaan itu. Awalnya Katie bersikeras ingin membantu, tapi gadis itu didorong menjauh oleh Sasmi ketika berniat mendekat ke wastafel untuk ikut mencuci piring dan gelas kotor.

Nero dan Noah sibuk sendiri dengan gim di ponsel. Dua anak itu sudah goleran di atas karpet dengan fokus di gawai masing-masing.

Otak Madava merencanakan akan segera pulang setelah acara makan berakhir. Tapi lagi-lagi laki-laki itu menemukan dirinya kembali melenceng dari plannya.

Bukannya kembali ke unitnya sendiri, Madava berdiri di balkon unit Katie. Tangannya menggenggam gelas piala berisi anggur yang kata Katie adalah anggur terbaik dari gudang penyimpangan ayahnya.

Di kepalanya sendiri, Madava bertanya-tanya kenapa ia sekarang masih tertahan di apartemen Katie. Menuruti permintaan perempuan itu untuk menetap lebih lama.

"Apartemen ini punya view yang bagus. Nggak salah milih tempat ini."

Kepala Madava tertoleh ke samping. Hal pertama yang dilihatnya adalah sisi wajah Katie yang beradu dengan helaian surainya yang bertebangan karena angin malam. Membuat gadis itu entah bagaimana terlihat lebih menawan dari biasanya. Riasannya yang sederhana, membuat perempuan itu tampak berbeda dari Katie yang selama ini ia kenal di antara jepretan kamera. Gadis itu terlihat seperti gadis biasa yang menikmati semilir angin malam di tengah kesibukan kehidupan yang tiada ujung.

"Kamu akan tinggal di sini?" Madava tidak menahan diri untuk memberikan tanya. Katie membalas cepat dengan gelengan.

"Tempat ini akan digunakan untuk pembuatan konten media sosialku. Tidak sepenuhnya aku tinggal di sini"

Benar juga. Sejak awal ia sudah ragu Katie akan tinggal di sini. Menurut pengamatan sederhananya dari interaksi Katie dan adik-adiknya, perempuan itu memiliki keluarga yang hangat. Jadi rasanya aneh jika perempuan itu ingin tinggal di apartemen sementara ada rumah dengan penuh kehangatan yang selalu merangkulnya.

Katie memiringkan kepalanya. Menatap Madava yang ada di sebelahnya. "Kenapa? Kamu kecewa ya aku nggak beneran tinggal di sini?"

"Mengapa saya harus kecewa?"

"Mungkin kamu berharap bisa bertemu denganku setiap hari di sini"

Madava mendengus. Ada geli yang menyusupi perutnya mendengar asumsi dari Katie. Gadis itu memang suka sekali berbicara *ngawur*. Tapi Madava tidak membantah dan tidak menghentikan asumsi liar perempuan itu.

Madava tidak sadar jika dengusannya yang diikuti kekehan geli menjadi pusat perhatian Katie. Mata gadis itu berkilau sepenuhnya melihat apa yang tertampil di hadapannya. Tidak pernah ia melihat Madava mendengus dan terkekeh seperti sekarang ini. Sepertinya baru sekarang ia bisa melihat lelaki itu bersikap sangat santai tanpa ada kekakuan yang menyertai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu semakin tampan dengan kekehan ringan seperti itu. Sepertinya kamu harus lebih banyak tertawa"

Madava yang sadar akan sikapnya. Mengatupkan bibirnya. Lelaki itu memalingkan wajah malu karena baru saja keluar dari karakternya yang biasanya ia tunjukkan kepada Katie. Sementara itu, gantian Katie yang menggelegak dalam tawa melihat Madava yang menjadi malu-malu. Kalau seperti ini rasa-rasanya mereka sudah benar-benar membaur. Tanpa sekat, seolah-olah mereka memang pemuda pemudi yang sedang melakukan pendekatan untuk mencari hubungan baru yang membuat mereka terjalin lebih kuat.

-tbc

Niat otak sih nggak dateng, tapi hati berkata buat dateng ya Mada, haha

Untuk Chapter depan kayanya aku bakal kasih target vote yaa untuk update selanjutnya. Sidersnya mulai banyak nih.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[19/09/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

10

Chapter - 10

Madava duduk tenang di kursinya. Ada tamu kehormatan di rumah orang tuanya hari ini. Tidak ada alasan untuk menghindar atau semacamnya. Mengikuti acara makan malam ini bagai kewajiban yang harus Madava tuntaskan. Semua anggota keluarga masih tunduk pada kakeknya yang membawa keluarga pada tampuk kekuasaan selama berpuluh-puluh tahun.

"Gimana kantor, Dav?"

Semua pasang mata langsung meliriknya. Tidak terkecuali suami kakaknya yang biasanya tidak mau ikut campur urusan keluarga sang istri. Madava berdeham pelan. Kakeknya mungkin hanya memberikan pertanyaan sederhana, tapi pertanyaan itu memiliki makna yang lebih luas. Itu adalah pertanyaan evaluasi. Madava sedang diminta pertanggung jawaban atas kinerjanya selama ini.

"Baik. Tren penjualan mulai mengalami peningkatan. Lebih tinggi dari lima tahun terakhir."

Di bibir Madyata tua tersungging senyum miring. Madava tidak bisa mengartikan itu sebagai senyum bangga. Tidak, Madava tidak mau menilai tinggi dirinya sendiri di hadapan sang kakek.

"Madava sudah bekerja keras, pa" imbuh ayahnya. Kali ini, Madava bisa mendengar adanya nada kebanggaan yang tertuju kepadanya.

"Kamu harus pertahankan itu"

Madava menghela napas dalam diam mendengar kalimat terakhir dari kakeknya sebelum mereka semua kembali fokus pada piring masing-masing. Rasanya hidangan di hadapannya hambar, seperti ada duri dalam tenggorokannya yang membuatnya tidak bisa

menikmati daging yang tersaji dalam bumbu rendang.

Obrolan selanjutnya dipimpin oleh kakaknya. Wenny mulai menceritakan rencana-rencana besarnya tahun ini. Berencana mengikuti acara internasional untuk membawa karya-karyanya lebih dikenal oleh kancah luar. Madava tidak terlalu mengikuti, samar-samar bisa ia dengar kedua orang tuanya menyetujui gagasan itu. Mendukung sepenuhnya apa yang kakaknya rencanakan ke depan. Sedetik saja, Madava merasa kerdil. Namun, cepat-cepat laki-laki itu mengenyahkan bayang suram yang siap menyelubunginya.

"Dava"

Madava menurunkan alat makannya mendengar kembali panggilan sang kakek. Laki-laki itu mengangkat pandangan. Memusatkan perhatian kepada kakeknya dan menunggu kalimat selanjutnya dari pria tua itu.

"Kamu belum ada rencana untuk menikah?"

Madava tercenung sebentar. Pertanyaan seperti ini memang sudah sering dilemparkan kepadanya. Kakeknya mulai merongrongnya untuk segera menikah. Ia sendiri yakin, orang tuanya pasti sedang mencari kandidat seorang perempuan yang cocok untuk disandingkan dengannya. Sayangnya, keinginan Madava untuk menikah sudah tenggelam sejak dua tahun yang lalu. Dirinya tidak tahu kapan keinginan itu kembali muncul ke permukaan.

"Kakek dengar kamu sedang dekat dengan model baru yang bekerja untuk Acton?"

Tidak segera mendapat jawaban dari sang cucu, Madyata memilih memberikan tanya lain. Hal itu membuat Madava spontan mengalihkan pandang kepada sang kakak yang hanya mengedikkan bahu. Memangnya siapa lagi yang membawa berita seperti itu sampai ke telinga sang kakek jika bukan saudara perempuannya itu. Ia sendiri saja masih kebingungan menyebut hubungannya dengan Katie. Dikategorikan sebagai kolega kerja rasanya terlalu sederhana mengingat bagaimana Katie terus berusaha memasukkan dirinya ke dalam perempuan itu.

"Kami rekan kerja. Dia memberikan yang terbaik untuk Acton."

Madava memilih jawaban paling netral yang bisa ia berikan. Tidak ingin orang-orang berasumsi terlalu jauh terkait dirinya dengan Katie. Tapi balasan selanjutnya yang diberikan kakeknya membuat matanya membeliak.

"Dia seorang Admaja kan? Bagaimana jika kami mengatur perjodohan untukmu dan gadis itu?"

Pertanyaan itu disampaikan dengan nada tenang khas kakeknya. Namun Madava justru tidak merasakan nuansa serupa. Ada gejolak tidak nyaman yang menguasai diri. Genggaman tangannya pada sendok dan garpunya mengerat. Ia bahkan kehilangan kata-katanya sendiri. Terganjal oleh sumbatan yang menghalangi tenggorokannya. Selanjutnya yang bisa ia dengar adalah sahutan persetujuan dari sang ayah. Bahkan ayahnya itu mengatakan sudah pernah membicarakan soal perjodohan dengan ayah Katie.

***

"Katie perempuan yang cocok. Dia putri Indra Admaja. Berjodoh dengannya bisa mendatangkan banyak keuntungan bagi kita. Bisa menaikkan tingkat kepercayaan kakek kepadamu."

Madava ingin tertawa keras mendengar kalimat yang disampaikan papanya. Sarapan yang terhidang di hadapannya sama sekali tidak menarik meskipun perutnya keroncongan meminta diisi. Pagi ini ayahnya kembali membahas soal perjodohan. Padahal Madava sudah cukup dibuat tidak bisa tidur memikirkannya.

"Jadi, saya harus menuruti keinginan papa lagi?"

Sahutan bernada dingin itu sempat menyentak Taksa. Laki-laki itu mengernyit sebentar dan menyadari jika putranya terlampau dingin pagi hari ini. Wajahnya sama sekali tidak meninggalkan kilau ramah dan sopan yang biasanya selalu menyertainya.

"Ini bukan soal keinginan papa, Dav. Tapi memang bersama seseorang dari keluarga seperti Admaja bisa jadi mengamankan posisi kamu. Kakek harus memilih kamu. Ini demi kebaikan diri kamu

sendiri kan. Sepertinya gadis itu juga menyukaimu."

Muak sekali rasanya. Ada rasa kecewa juga yang meletup-letup kuat sejak semalam. Ada beban yang lagi-lagi ditumpukan pada pundaknya. Madava menarik bibirnya memberi sebuah senyum sumbang. Papanya bilang ini semua demi kebaikannya, tapi sejatinya tidak lebih untuk memuaskan ego pria itu. Orang tuanya mungkin tidak mendorong kakaknya untuk bergabung dengan perusahaan dan mengejar mimpinya sendiri, tapi sebagai gantinya Madava yang harus melakukannya. Madava yang laki-laki ini diharapkan bisa menyabet kursi putra mahkota. Keluarga ini tidak lebih dari keluarga patriarki yang mengharap bahwa pemimpin harus seorang laki-laki. Hanya laki-laki yang akan meneruskan perusahaan yang membawa keluarga mereka bisa berjaya sampai sekarang. Kakeknya belum menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin Acton di masa depan. Ada Madava dan sepupunya –Rian, anak dari adik papanya– yang menjadi kandidat paling kuat. Memperebutkan perusahaan induk yang sebenarnya bukan mimpi Madava. Madava tidak pernah memiliki mimpi setinggi itu. tapi harapan orang tua selalu mendorongnya untuk menggenggam mimpi yang tidak diinginkannya.

Bukan karena Katie ia merasa kecewa pada rencana perjodohan ini. Katie bukan alasan mengapa ia tidak gembira pada rencana perjodohan yang disarankan oleh sang kakek. Kecewa yang membayanginya sejak semalam lebih disebabkan oleh sebuah situasi dimana dirinya lagi-lagi tidak bisa memilih jalan yang ia mau. Lagi-lagi harus menuruti apa yang para orang tua siapkan untuknya tanpa bisa menengok ke arah lain –tanpa bisa sekedar untuk memikirkan pilihannya sendiri. Memangnya Madava bisa memilih jalan lain? Sementara jalannya sudah diaspal sedemikian rupa oleh orang tuanya dan sang kakek. Madava diharuskan mengikuti. Tidak ada banyak opsi untuk dirinya.

***

"Maaf, aku terlambat."

Katie segera mengambil duduk di kursinya. Gadis itu dengan jelas mendengarkan dengusan keras dari seseorang yang duduk di sebelah ibunya. Namanya, yang Katie tak pernah ia tanyakan sebelumnya.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan oleh Gramedia Digital Nusantara, anggota Ikapi
Isi di luar tanggung jawab percetakan

tiba datang ke rumahnya. Biasanya jika perempuan tua itu datang, dia akan mengharapkan seluruh keluarga ikut berkumpul. Meski Katie tidak yakin, dirinya juga diinginkan. Katie hanya bisa patuh ketika mamanya menyuruhnya pulang lantaran ada sang nenek yang datang ke rumah.

"Kamu membuat semua orang menunggu," desis Ratri kesal. Wanita itu memandang sinis kepada Katie yang sudah duduk di kursinya.

"Maaf nek, hari ini kerjaanku tidak bisa ditunda."

Pemotretan yang dijalaninya hari ini sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Katie tidak bisa pergi begitu saja di tengah pemotretan. Itu adalah tindakan tidak professional. Jika ia tidak menyelesaikan pengambilan gambar, dampaknya akan melebar kemana-mana. Kepada staff, fotografer, perusahaan, dan lain-lain.

"Kerjaan tidak jelas itu."

Katie tersinggung. Tapi berusaha menahannya. Neneknya itu memang kurang suka dengan pekerjaannya sebagai model. Padahal perempuan itu sendiri yang bilang agar Katie tidak bergantung dengan kekayaan Admaja dan berusaha mencari pundi-pundi uang sendiri. Tapi saat Katie berhasil dengan karirnya, malah neneknya itu memandang sebelah mata pekerjaannya.

"Ma..."

Salvia berusaha memperingati sang ibu untuk tidak membuat keributan yang tidak perlu. Wanita itu melirik sekilas putrinya yang berusaha menahan masam. Salvia memandang sang putri, sorot matanya berharap kepada Katie agar tidak terprovokasi oleh ucapan neneknya.

"Pemotretan kamu lancar, Kate?"

Indra mengambil alih pembicaraan. Pria itu memberikan tatapan hangat kepada putrinya yang pasti lelah karena sudah seharian bekerja. Pria itu mengabaikan ibu mertuanya yang masih merengut.

"Lancar, pi."

"Ya sudah. Kita makan sekarang"

Makan malam itu berjalan khidmat. Adik-adiknya juga berperilaku baik dan menjaga sikap selama makan malam berlangsung. Mereka pasti tidak mau mendengar omelan Nenek Ratri yang seperti terompet rusak itu. Mereka tidak akan banyak macam-macam jika ada nenek di sini. Sepertinya itu satu-satunya hal positif yang bisa diambil dari kedatangan nenek ke rumah –setidaknya bagi Katie begitu.

"Persiapan pernikahan kamu sampe mana, El?"

Nael yang ditanya langsung mengangkat kepala kea rah sang nenek yang memberikan tanya. "Sudah 40 persen."

Pernikahan Nael dijadwalkan 3 atau 4 bulan lagi jika tidak ada kendala apapun. Begitu Cecil memiliki waktu longgar, keduanya langsung memikirkan pernikahan. Mereka sudah bertunangan lumayan lama, usia mereka juga sudah matang. Jadi untuk apa lagi menunda pernikahan.

"Bagus. Tidak ada kendala apapun kan?"

"Tidak ada."

"Dan kamu, Katie. Kamu tidak ada rencana menikah?"

Tidak ada ramah-ramahnya pertanyaan itu disampaikan. Suaranya terdengar ketus, Katie mengira neneknya itu tidak benar-benar penasaran dengan jawabannya. Mulanya, Katie berniat untuk tidak menjawab saja, tapi tidak menjawab sama saja artinya memancing emosi wanita tua itu.

"Tentu saja ada, nek."

Jawab Katie sekenanya. Ia perempuan normal pada umumnya yang mengharap sebuah pernikahan. Menunggu pangeran berkuda putih melamarnya dan mereka kemudian hidup bahagia. *Oh tunggu,* pangeran berkuda putihnya masih kesulitan menangkap kode-kode yang diberikan.

"Katie," panggil Indra. Pria itu sudah tuntas dengan hidangan yang

disantapnya.

"Ya, pi?"

"Taksa membicarakan lagi soal perjodohan. Dia ingin kami melanjutkan perjodohanmu dengan Madava."

Tidak hanya Katie yang terkejut mendengar kalimat yang disampaikan oleh ayahnya. Tapi semua orang yang ada di meja makan ikut terperangah dengan kabar yang disampaikan oleh Indra. Si kembar bahkan membuka mulutnya lebar, sampai Katie mengira jika ada lalat masuk mereka pasti tidak menyadarinya.

Lupakan si kembar. Kali ini Katie tercengang setengah memahami maksud kalimat sang papi. *Perjodohan dengan Madava.* Dulu, ia selalu menolak jika orang tuanya berniah menjodoh-jodohkannya. Ia selalu merasa bisa mencari pasangan sendiri, meskipun setiap pria yang dikencaninya tidak ada *yang benar.* Tapi kalau perjodohannya dengan Madava, tidak ada alasan bagi Katie untuk menolak. Lebih-lebih lagi ia merasa senang, karena rencana perjodohan yang sempat disinggung itu kembali dilanjutkan.

Aduh. Belum-belum Katie sudah *mesem-mesem* sendiri. Apakah Madava sudah tahu? Seharusnya sudah, karena ayah laki-laki itu yang meminta rencana itu dilanjutkan. Lalu seperti apa reaksi laki-laki itu? Selama ini Katie sudah terang-terangan mengejar Madava. Bagaimana respon laki-laki itu terkait perjodohan ini? Katie rasa pendekatannya pada Madava sejauh ini sudah membuahkan hasil meskipun belum signifikan. Bukti sederhananya, ketika lelaki itu datang tanpa paksaan saat ia mengundangnya ke acara *housewarming* apartemen kemarin. Oh jangan lupakan, Madava yang jarang sekali datang ke acara fesyen kakaknya, tiba-tiba laki-laki itu hadir karena Katie memintanya. Seharusnya itu bisa menjadi tanda, jika laki-laki itu menerima pendekatan Katie bukan?

Apakah Madava juga senang mendengar perjodohan ini? Seperti dirinya.

***

Suasana hatinya sedang berbunga. Seharusnya memang begitu sejak ia mendengar pembicaraan papinya pada makan malam yang terjadi

dua jam yang lalu, tapi sepertinya Katie tidak sepenuhnya dibiarkan untuk menikmati kebun bunga yang sedang bersemi di hati ketika ia Ratri –sang nenek mendekatinya yang sedang duduk santai di gazebo taman belakang rumahnya.

Katie mendesah kecil. Mau apa nenek tua itu? Mau mengomelinya tentang apa lagi? Sudah malam kenapa dia tidak mendekam saja di kamarnya. Angin malam tidak baik untuk perempuan yang sudah renta bukan?

"Jangan merasa di atas awan hanya karena kau akan dijodohkan dengan Birama."

Ah tapi Katie sudah terlanjur di atas awan. Ia sudah mendeklarasikan sedang *naksir* pada Madava, lalu papanya bilang ada perjodohan. Jalannya untuk mendekati Madava pasti bertambah mulus kan? Saat ini mungkin rasa cinta belum tumbuh mekar. Tapi Katie akan memupuknya setiap hari, sehingga rasa cinta itu tumbuh mekar sempurna untuk Madava seorang.

"Mengapa nenek terdengar tidak suka aku dijodohkan dengan Madava?"

Apa neneknya itu lebih suka Madava dijodohkan dengan salah satu dari si kembar? Duh, adiknya dan Madava itu masih laki-laki normal. Di keluarga ini hanya dirinya yang bisa dijodohkan dengan Madava karena dirinya satu-satunya putri perempuan di sini.

"Harusnya kamu sadar diri," ketus Ratri. Wanita itu melipat kedua lengannya di depan dada. Melayangkan sorot sinis kepada Katie.

"Mengapa nenek tidak menyukaiku? Aku ini juga putri mami. Cucunya nenek"

Sudah menjadi rahasia umum jika neneknya itu tidak menyukainya. Selalu pilih kasih terhadap dirinya dan ketiga saudaranya yang lain. Padahal mereka lahir dari rahim yang sama. Dalam nadinya mengalir darah neneknya.

"Kamu memang anak Via, tapi kamu tidak sama dengan saudara-saudaramu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie mengatupkan kedua belah bibirnya mendengar kalimat neneknya yang tajam bagai sebilah pedang. Tidak ada lagi sanggahan dari Katie atas kalimat yang dilontarkan oleh sang nenek. Detik selanjutnya, mendung mendatangi hatinya begitu memahami dengan jelas maksud dari kalimat sang nenek. Tidak ada penyangkalan. Karena yang dikatakan oleh neneknya adalah kebenaran yang sampai kapanpun tidak akan bisa Katie rubah.

Ratri mendecih sinis melihat cucunya yang tidak lagi mengeluarkan suara. Tidak ada rasa simpati ketika wanita itu melihat raut wajah Katie yang sedikit demi sedikit berubah muram.

"Kamu tidak memiliki hak yang sama seperti saudara-saudaramu atas nama Admaja. Kamu bisa dijodohkan dengan Madava Birama karena nama belakang itu. Tidak seharusnya kamu merasa senang. Kamu harus lebih tau diri"

Kalimat itu seperti batu-batu kerikil yang menghantam Katie bertubi-tubi. Meskipun menyebabkan rasa sakit, tapi Katie tidak bisa menghindarinya. Tetap diam dan membiarkan kerikil kecil itu memberinya lebam. Ia hanya mendengar kalimat bernada tajam itu tanpa ada berniat memberikan balasan. Karena tidak ada balasan untuk menyangkal kalimat sang nenek. Katie hanya menunduk, sampai akhirnya sang nenek melangkah menjauh. Katie hanya menatap getir punggung sang nenek yang semakin mengecil. Pandangannya memburam, namun Katie segera berkedip. Tidak memberikan celah untuk air mata menganak di pelupuknya. Gadis itu menghela napas panjang sebelum melangkah gontai menuju kamarnya. Berharap mala mini ia bisa terlelap tanpa dibayangi kata-kata yang keluar dari mulut ibu dari maminya itu.

Padahal Katie baru saja merasa gembira, tapi ada saja yang mematahkan kegembiraannya itu.

-tbc

Hari ini Udah disinggung lagi nih soal perjodohan xixixi. Jadi nggak nih perjodohannya? wkwk

Chapter ini ngga ada interaksi Mada - Katie yaa. Next chapter

bakalan ada lagi interaksi mereka xixixi

Aku kasih target vote ya untuk update next chapter. Sidersnya makin banyak :(

110 Votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

Sorry for the typo

[23/09/25]

11

Chapter - 11

Meski sempat merana atas kalimat sang nenek, Katie tidak begitu memasukkannya ke dalam hati. Jika dibawa masuk terlalu dalam ke hatinya, bisa-bisa sepanjang tahun Katie akan berkesal hati. Neneknya menyuruhnya tahu diri, tapi Katie tetap tidak akan melepas kesempatan perjodohan dengan Madava. Siapa tahu memang takdir menempatkan namanya bersebelahan dengan Madava di undangan pernikahan. Tidak ada gundah gulana lagi, apalagi ketika ayahnya menyebutkan jika mungkin dua hari lagi akan diadakan pertemuan dengan keluarga Birama. Tidak perlu memikirkan apa yang neneknya ucapkan, cukup memikirkan Madava saja. Benar kan?

Katie bersenandung ketika kakinya membawanya melangkah menuju pintu apartemen. Pagi-pagi ia sudah berada di tower apartemennya agar bisa menjumpai Madava. Di belakangnya selalu ada Nina yang setia menemani kemanapun dirinya pergi. Tidak ada jawab formal hari ini, jadi Katie akan mengambil konten untuk media sosialnya. Sudah ada daftar tunggu untuk endorsement yang harus segera Katie kerjakan.

Pupilnya berbinar cerah mendapati Madava baru saja menutup pintu unitnya. Mendung yang sempat didatangkan neneknya semalam sudah sirna begitu ia melihat wajah menawan Madava. Laki-laki itu sudah rapi dengan setelan jasnya. Jas hitam itu melekat sempurna di tubuhnya yang tegap.

"Madaa."

Katie sudah memanggil berkali-kali. Tapi laki-laki itu tidak mengindahkan panggilannya. Laki-laki itu terkesan menjauhinya. Matanya tidak mau melirik Katie barang sedikitpun. Madava terlihat lebih kaku dari pertemuan pertama mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak menoleh sama sekali. Lelaki itu mencoba masuk ke kotak besi. Madava menekan tombol lift. Berharap kotak besi itu segera terbuka. Tapi tidak sesuai harapan, sepertinya sedang ada banyak penumpang yang menggunakan lift.

"Madava, hei. Kamu nggak lihat aku? Masa sudah secantik ini aku nggak kelihatan sih?"

Katie yang mengikuti langkahnya terus mengoceh di sebelahnya, tapi Madava benar-benar tidak ingin mengacuhkan gadis itu. Ia terlempar kembali pada makan malam bersama kakek dan percakapannya dengan sang ayah. Rasa kesal kembali menyeruak di dalam dada mengingat kembali bagaimana sang ayah telah memutuskan. Melihat Katie pagi ini seolah diingatkan atas ketidakberdayaannya melawan keinginan orang tua. Orang tuanya bilang itu bagian dari jalan aspal yang sudah disiapkan untuk dirinya lewati, tapi apakah Madava sendiri mengharapkan untuk melewati jalan mulus itu?

Ah sial sekali. Emsoinya benar-benar dikocok-kocok. Melihat Katie rasanya ingin membuatnya meledak. Padahal gadis itu tidak salah. Tidak. Madava pun tidak tahu apakah rencana perjodohan itu sudah disampaikan ke pihak keluarga gadis itu.

"Mada, kok tegang banget sih?"

Katie tersentak ketika upayanya untuk menyentuh lengan sang pria ditepis keras. Gadis itu langsung menutup bibirnya. Kali ini ketegangan menyelimutinya ketika melihat raut tidak bersahabat Madava pagi ini. Katie sudah biasa dengan ekspresi datar pria itu, tapi kali ini berbeda. Air mukanya menyiratkan jika kehadiran Katie mengganggu. Hal itu jelas membuat Katie bingung. Apa ia sudah melakukan suatu kesalahan?

"Mada, ada apa-"

Sebelum berhasil menyelesaikan pertanyaannya, Madava sudah masuk terlebih dahulu ke dalam lift. Katie berniat menyusul, tapi kakinya yang berpijak di heels tidak berkompromi dengan baik. Ia justru tergelincir sebelum sempat masuk ke dalam kotak besi mengikuti Madava. Membuatnya memekik, mengundang kepanikan Nina yang buru-buru mendekatinya.

Katie sempat mengangkat pandangannya, ia sekilas bisa melihat air muka Madava yang tegang sebelum pintu lift tertutup sepenuhnya. Perempuan itu tidak bisa menguraikan arti tatapan mata yang diberikan oleh lelaki itu kepadanya.

Madava terkesiap sendiri dengan tindakannya yang menepis tangan Katie. Pria itu bisa melihat raut terkejut di wajah sang gadis dan kemudian wajah ayu itu diliputi kebingungan. Isi kepalanya yang sedang berantakan masih tidak ingin membiarkannya didekati gadis itu. Bertepatan dengan itu, denting lift berbunyi. Tanpa menunggu Madava masuk ke dalamnya. Ketika laki-laki itu memutar badan dan menyentuh tombol, ia melebarkan matanya mendengar pekikan suara Katie. Ia bisa melihat perempuan itu berjongkok memegangi kakinya. Rahangnya mengetat, hatinya mendorongnya untuk bergerak ketika melihat ekspresi kesakitan di wajah sang puan, tapi kakinya seperti diberi pemberat beton yang menahannya untuk tidak bergerak. Lift tertutup, menyisakan lelaki itu dengan perasaan dan kepalanya yang semakin campur baur tidak karuan.

***

"Udah nggak usah ditekuk gitu mukanya. Kan nggak ada jadwal yang harus dicancel."

Dibanding Katie yang kakinya harus dibebat, Nina terlihat lebih risau dibandingkan yang mendapat cedera. Gadis itu selalu mendesah berat melihat kaki Katie yang saat ini sedang diselonjorkan di sofabed. Kata dokter, hanya terkilir. Tapi kaki Katie adalah aset berharga.

"Memang kamu bisa berdiri dengan heels besok saat pemotretan?"

"Kan nggak harus pakai heels. Pakai sepatu atau flat shoes juga bisa. Lagian itu brand kecantikan. Yang disorot pasti bagian muka. Ya kan, Sas?"

Sasmi yang sedang sibuk menggali ide untuk konten, tiba-tiba dimasukkan ke dalam pembicaraan. Gadis itu tergagap kemudian mengangguk kikuk mengiyakan apa yang disebutkan bosnya.

"Ya, semoga tim wardrobe bisa diajak kerja sama."

Katie tidak menghiraukan lagi Nina yang mengoceh. Perempuan itu kembali mengingat kejadian satu jam lalu. Laki-laki itu menolak untuk bertatapan dengannya barang sedetik saja. Yang lebih mengejutkan adalah tepisan pria itu ketika Katie berusaha menyentuhnya. Madava memang bukan pribadi yang supel, tapi ini pertama kalinya Katie melihat dia sedingin itu.

"Ada yang aneh nggak sih dari Madava hari ini?" celetuk Katie. Telunjungnya ada di dagu, ada kerutan samar di dahinya, sementara netranya menandang pada satu titik, tapi jelas fokusnya tidak berada di titik itu.

Mulut Nina menganga mendengar pertanyaan itu? Tampaknya ocehannya sejak tadi tidak digubris. Bos tercintanya itu malah memikirkan hal lain. Tidak bukan dan tidak lain lelaki yang sedang digandrungi oleh perempuan itu. Nina jadi dongkol sendiri.

"Aneh apanya?" decak Nina. Sebenarnya ia juga merasakan hal yang sama. Nina ikut terkejut ketika melihat Madava menepis kasar tangan Katie. Madava bukan tipe laki-laki yang suka bersikap kasar seperti itu. Selama di galeri butik Wenny, dirinya selalu mendengar hal-hal baik soal pria itu.

"Nggak tau. Tapi dia kaya ngehindar gitu dari aku."

"Mungkin dia sudah capek kamu pepet terus."

Katie mencebik mendengar jawaban Nina. Tapi benarkan Madava sudah lelah menghadapinya? Apa laki-laki itu sudah muak kepadanya? Astaga tidak mungkin begitu kan? Aduh, hati mungilnya di dalam sana jadi tercubit.

Omong-omong, apakah Madava sudah tahu soal perjodohan? Apakah karena itu lelaki itu bersikap dingin padanya hari ini. Karena tidak setuju. Oh jika benar begitu, hati Katie benar-benar tercubit. Ia sudah senang sekali dengan kabar itu, tapi Madava justru merasakan sebaliknya. *Hah, muram lagi deh hatinya kalau benar begitu.*

"Padahal kita mau dijodohkan."

"WHAT?"

"APA?"

Katie berjengit mendengar pekikan kencang dari dua orang yang duduk tidak jauh darinya. Mereka adalah Nina dan Sasmi yang terkejut dengan apa yang baru saja terucap dari bibir Katie. Keduanya menandang Katie dengan tanda tanya besar yang melayang-layang di atas kepala.

Katie menggosok telinganya yang berdengung mendengar teriakan dua perempuan itu. Sementara Nina buru-buru mendekat dan duduk di sisi sofabed dan menatap intens Katie. Menginginkan penjelasan lebih lanjut atas ucapan Katie sebelumnya.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Aku mau dijodohkan dengan Madava. Kata papi, para orang tua sudah sepakat."

Rahang Nina rasa-rasanya jatuh sampai ke dasar lantai. Katie mendengus geli melihat reaksi asistennya itu. Sasmi yang duduk di karpet juga melakukan hal yang sama.

"Tutup mulut kalian, nanti kemasukan lalat lho."

Baik Nina dan Sasmi langsung mengatupkan bibir. Tapi Nina tidak berhenti memberikan tatap penuh tanya kepada Katie. Apa yang baru didengar sungguh berita mengejutkan. Selama ini, Katie tidak pernah mau setiap kali orang tuanya punya indikasi akan menjodohkan perempuan itu. Lalu sekarang tiba-tiba mau? Karena prianya adalah Madava? Oh sepertinya Madava benar-benar berhasil menaklukan bosnya ini.

"Kok bisa?"

"Ya bisa dong. Kayanya aku sama Madava memang sudah digariskan oleh takdir, hihihi."

Lenyap sudah overthingkingnya beberapa saat yang lalu. Di kepalanya sekarang sudah membayangkan pertemuan lusa. Keluarganya dan Madava akan membahas soal perjodohan itu. Ia akan membuang jauh-jauh pikiran buruk. Pikiran buruk itu tidak baik kan, bisa menimbulkan stress. Kalau stress bisa-bisa ada perawat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

yang muncul di wajahnya. *Big No*. Wajahnya adalah asetnya yang paling berharga.

"Kamu terima perjodohan itu?" tanya Nina hati-hati. Meski ia sendiri sudah tahu jawabannya, hanya memastikan jika Katie serius. Tidak mungkin kan gadis itu main-main dengan perjodohan yang katanya disepakati oleh dua belah pihak keluarga

"Heeum. Semesta bener-bener dukung aku buat mepet Madava."

Ketertarikan sederhana yang berkembang pesat dalam waktu singkat. Mungkin itu frasa yang tepat untuk mendefinisikan perasaan Katie kepada Madava. Laki-laki itu menarik minatnya. Katie belum pernah merasa begitu menggebu-gebu ingin memiliki seseorang seperti ini. Baru Madava yang berhasil membuatnya seperti ini. Getaran ringan yang sempat menyambangi hatinya itu, meningkat setiap waktunya. Getaran sederhana yang mengguncang hatinya itu sudah naik tingkat. Naik terus menerus setiap waktunya.

***

Pertemuan itu diadakan di restoran yang ada di sebuah hotel bintang lima. Ruang privat itu diisi oleh kedua orang tua Katie, adik kembarnya yang memaksa ikut, lalu ada kedua orang tua Madava dan juga kakeknya. Ini pertama kali Katie berjumpa dengan kakek Madava. Untuk orang tuanya, Katie sudah sering bertemu di acara Wenny. Tapi untuk Madyata Birama, baru kali ini Katie bertatap muka dengan lelaki tua itu. Hal pertama yang menjadi impresinya, kakek Madava itu berwatak kaku. Lihat saja otot-otot pipinya yang tidak menampilkan ekspresi. Mahal senyum. Senyum hanya sebentar saja, bahkan tidak terasa ketulusannya. Tapi Katie tentu tidak mengungkapnya secara gamblang. Bisa-bisa ia langsung dicoret dari daftar calon cucu menantu potensial.

Keluarganya sudah datang, tetapi Madava-nya sendiri belum menampakkan batang hidungnya. Katie jadi gelisah. Perempuan itu duduk tidak nyaman di kursinya. Berulang kali melihat ke arah pintu geser. Mengharapkan pintu itu dibuka dan menampakkan seseorang yang sudah ditunggu oleh semua orang di sini.

Apakah pikiran negatif yang sempat berseliweran di kepalanya

kemarin adalah kebenaran? Bahwa Madava sebenarnya tidak menghendaki perjodohan itu. Oleh karenanya, lelaki itu tidak datang malam ini.

"Madava masih belum lama jadi CMO. Jadi pekerjaannya masih banyak, oleh karena itu dia terlambat malam ini."

Kahaya, ibu Madava berusaha memberikan pengertian. Ia melirik sang suami di sampingnya yang berwajah tegang dan mengetatkan rahang. Mereka berdua sama-sama sedang mencemaskan sang putra yang tidak kunjung datang.

"Tidak papa kok, mbak"

Salvia menyahut. Berusaha memberi senyum pengertian.

Madyata yang duduk di ujung melipat kedua lengannya di depan dada. Dahinya mengerut tajam. Tidak biasanya Madava mengecewakannya seperti ini.

"Mungkin dia memang tidak berniat datang," celetuk Nero. Laki-laki itu dengan santai. Langsung mendapatkan pelototan dari kedua orang tuanya.

"Nero!" seru Salvia. Perempuan itu kemudian mengulas senyum tidak enak hati kepada Keluarga Birama. Seharusnya memang tidak perlu mengajak si kembar ke acara makan malam ini.

"Aku hanya memberikan komentar. Kalau dia memang berniat datang, seharusnya bisa memperkirakan agar tidak terlambat," imbuh Nero. Sementara Taksa dan Kahaya semakin dibuat tegang dengan ucapan dari salah satu putra keluarga Admaja.

Celetukan Nero semakin membuat Katie resah. Perempuan itu yang biasanya bisa segera mengusir pikiran buruk, kini tidak bisa mengusir dugaan-dugaan negatif yang bermunculan di kepalanya. Membayangkan Madava benar-benar tidak datang malam ini.I*tu artinya dirinya benar-benar tertolak.*

"Kak, kamu nggak papa?"

Kegelisahan Katie ditangkap oleh Noah yang duduk di sebelahnya.

Adik bungsunya itu menaruh telapak tangannya di atas punggung tangan sang kakak yang terasa dingin.

"Tidak apa-"

Ucapan Katie terpotong ketika pintu digeser cepat. Menampilan seseorang yang diharapkan oleh siapapun yang ada di dalam ruangan. Ada desah lega dari Taksa Birama ketika menukan putranya akhirnya datang. Meskipun penampilannya agak sedikit membuatnya malu. Dasinya tidak tersimpul dengan sempurna. Ada lusuh di beberapa bagian kemejanya meskipun tertutupi oleh jas. Rambutnya kentara sekali disisir asal-asalan menggunakan jari.

"Maaf atas keterlambatan saya."

Madava menundukkan pandangannya. Lelaki itu bisa merasakan tatapan tajam dari sang ayah. Begitu pun kakeknya yang memandangnya datar tanpa ekspresi sama sekali.

"Selamat malam, Madava. Kami yakin kamu memiliki alasan kuat untuk ketelambatan malam ini."

Indra memang mengucapkan dengan nada ramah, tapi terselip sindiran di dalam kalimatnya. Madava tidak tersinggung, memang salahnya yang datang terlambat malam ini.

Katie yang sebelumnya merasa dadanya berat karena gelisah, akhirnya bisa bernapas lega ketika Madava hadir dan mengambil tempat duduk di sebelah ibunya. Tepat di hadapannya. Katie tidak melepas pandangannya dari pria itu. Ada debar kencang ketika lelaki itu menggulir bola matanya dan mereka sempat beradu pandang selama beberapa detik.

"Jadi bagaimana untuk rencana perjodohan Madava dan Katie?"

Indra membuka percakapan ketika mereka sudah sampai pada hidangan penutup. Mata pria itu melirik sekilas sang putri yang tidak melepas pandang dari laki-laki yang ada di hadapannya. Putrinya sepertinya memang sudah jatuh dalam pesona pria bernama Madava.

"Saya yakin Katie dan Madava bisa menjadi pasangan yang sempurna," balas Taksa. Laki-laki itu mengangkat dada lalu menepuk

pundak sang putra.

"Madava adalah cucu saya ini adalah orang yang kompeten. Anda tidak akan kecewa," timpal Madyata. Perjodohan antara Madava dan Katie tidak serta merta hanya untuk menyatukan keduanya. Madyata berharap, dengan menjalin hubungan dengan Admaja bisa membawa dampak positif juga untuk Acton.

"Kalau kompeten harusnya nggak telat dong," sembur Nero lagi sambil mengedikkan bahu acuh tak acuh. Tangannya memainkan sendok dan garpu dengan malas. Katie salut dengan Nero yang tidak merasa tercekam oleh aura dingin yang dipancarkan oleh Kakek Madyata.

"Nero."

Laki-laki itu akhirnya menutup mulutnya rapat ketika sang ayah menyebut namanya. Indra memandang lurus putranya. Berharap tidak ada lagi ocehan tidak jelas yang mengganggu. Pria itu kemudian beralih pada putrinya.

"Bagaimana untuk Katie dan Madava-nya sendiri? Kalian setuju dengan rencana perjodohan yang kami tawarkan ini? Kami memang merencanakan, tapi tetap kalian yang menjalani. Keputusan paling besar ada di tangan kalian."

Indra memusatkan perhatian kepada putrinya. Putrinya kembali mencuri-curi pandang kepada Madava. Beberapa detik kemudian ia melihat sang putri mengangguk malu-malu. Indra tersenyum tipis. Sedewasa apapun Katie, bagi Indra, anak gadisnya itu masih seperti ketika dia berumur 5 tahun.

Semua perhatian kemudian tertuju kepada Madava. Semuanya menunggu tanggapan dari dirinya. Madava menahan napas. Ada tekanan yang semakin memberat di pundaknya. Ia melirik sang ayah yang. Sorot mata itu, Madava tahu. Dirinya diharapkan untuk menjawab dengan persetujuan. Begitupun sorot datar dari sang kakek. Ada harapan besar yang sedang dilemparkan pria tua itu kepadanya.

"Ya, mungkin kami bisa mencoba."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum malu-malu Katie terkembang lebar mendengar jawaban itu. Gadis itu ingin bersorak, tapi mengerti jika harus menjaga sikap saat ini. Ia akan menahannya, sampai ia memiliki waktu untuk meluapkan gelombang senang yang sedang menggulungnya.

-tbc

Karena target vote sudah terpenuhi, aku update.

Madava nih kesel aja sama ortunya yang suka ngatur hidupnya -kali ini soal jodoh. Makanya dia jadi ikut kebawa kesel sama Katie yang memang jadi cewe yang dipilih keluarganya.

Tapi ujungnya dia setuju kok buat rencana perjodohannya, xixixi

120 Votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

Sorry for the typo

[26/09/25]

12

Chapter - 12

"Katie, bagaimana kalau kamu pulang diantar Madava?"

Mereka semua baru saja mengucap salam perpisahan ketika sebuah ide terceletuk dari mulut Kahaya. Wanita itu menatap putranya sambil mengedipkan mata berharap Madava menyetujui gagasannya. Lelaki itu sempat terpegun. Ia melirik Katie yang masih duduk. Kemudian kepada ibunya yang memberikan tatapan untuk segera menyetujui.

"Benar. Itu bagus untuk mendekatkan kalian," sahut Salvia. Tidak ada salahnya membiarkan putrinya diantar pulang oleh pria yang sudah disepakati untuk bertunangan dengan sang putri.

"Kenapa kakak harus pulang sama dia?"

Ungkapan ketidaksetujuan itu berasal dari Nero. Laki-laki itu memandang lurus kepada Madava. Yang dipandang sampai berdeham singkat karena merasa tidak nyaman terhadap tatapan adik Katie itu. Seperti ada kesal yang tak sampai. Tentu, Nero kesal kepada pria itu yang sudah terlambat malam ini. Katanya dia adalah laki-laki dengan *track record* sempurna. Namun yang terjadi malam ini tak menunjukkan kebenaran soal itu.

"Benar. Kenapa kakak tidak pulang bareng kita aja? Itu lebih efisien."

Katie mendelik kesal kepada adik-adiknya itu. Mengapa mereka menentang gagasan yang menurutnya sangat-sangatlah cemerlang. Pulang bersama Madava itu artinya bisa berduaan dengan laki-laki itu. Itu adalah sesuatu yang Katie harapkan sepanjang waktu. Tapi adik-adiknya ini justru ingin menghambatnya? *Yang benar saja.*

"Kakak akan pulang dengan Mada."

Baik Nero maupun Noah menggulirkan bola matanya. Sudah pasti itu yang akan keluar dari mulut sang kakak. *Pelet* apa sih yang digunakan si Madava ini sampai kakaknya menjadi *cegil* seperti ini? Seingat mereka, kakaknya tidak pernah tergila-gila sampai segininya kepada seorang pria.

Katie mengulurkan tangannya. Noah yang paling dekat hanya bisa mendengus dan menerima tangan sang kakak. Membantu kakaknya itu untuk bangkit dari kursi. Ketika akhirnya tubuh Katie tidak terhalangi lagi oleh kursi dan meja, dada Madava mencelus melihat kaki gadis itu.

Madava ingat kejadian di gedung apartemennya –saat ia berusaha memasuki lift untuk menghindar dari Katie. Perempuan itu sempat memekik dan meringis kesakitan akibat tergelincir. Dan pada saat itu, dirinya bahkan tidak menolong sama sekali. Sibuk dengan egonya yang sedang memanas. Rasanya Madava ingn menggetok kepalanya sendiri dengan palu.

Meskipun sudah tidak lagi pincang, tapi kaki Katie masih dibebat. Tidak ada sepatu berhak yang biasanya selalu mempercantik kaki gadis itu. Digantikan dengan flatshoes tanpa hak, tapi tetap terlihat cocok di kaki Katie. Iris Madava tidak berpaling dari pergelangan kaki sang gadis. Pria tidak bisa menahan untuk tidak menyalahkan diri sendiri. Katie tergelincir karena berusaha mengejarnya. Tapi dirinya malah menjadi pria berengsek hari itu. Bahkan sempat menepis kasar tangan perempuan itu ketika berusaha menyentuhnya. Astaga bisa-bisanya dirinya bersikap serendah itu karena tidak bisa menahan emosinya yang terpancing ketika melihat Katie –teringat oleh perintah orang tuanya. Padahal bukan Katie yang salah atas pilihan yang ditetapkan orang tuanya untuk dirinya. Orang tuanya ingin dirinya segera memiliki pasangan. Poin tambahan dari keluarga mentereng. Kebetulan kriteria itu dimiliki oleh Katie dan perempuan itu lah yang dipilih dan Madava lagi-lagi harus tunduk pada permintaan orang tuanya. Tunduk lagi ketika orang tuanya selalu mengatur alur kehidupannya.

***

"Maaf."

Katie mengerjapkan matanya bingung atas ucapan maaf yang tiba-tiba diucapkan oleh Madava. Mereka baru masuk ke dalam mobil pria itu. Bahkan mesin belum dinyalakan. Sabuk pengaman pun belum dipasang.

"Kenapa tiba-tiba meminta maaf? Karena kamu telat? Kamu sudah mengucap maaf berkali-kali di dalam tadi."

"Bukan. Tapi untuk kakimu."

Oh. Pandangan Katie turun pada pergelangan kakinya. Kakinya yang terkilir tempo hari. Madava pasti melihat bebat yang ada di kakinya. Seharusnya itu tidak perlu dikhawatirkan lagi. Lagipula kakinya juga sudah tak terasa sakit. Salep yang diberikan oleh dokter sangat manjur.

"Ini bukan salahmu. Memang aku saja yang ceroboh."

Bertahun-tahun memakai *heels*, tidak membuat semua orang selalu bisa mengatasi potensi tergelincir. Katie menganggap hari itu memang sedang *apes* saja.

"Tidak. Itu karena saya."

Sebelah alis Katie terangkat. Perempuan itu sedikit memiringkan tubuhnya. Memusatkan penglihatannya pada Madava yang ada di sebelahnya. Terdapat gurat penyesalan di wajahnya. Madava yang dilihatnya kali ini berbeda sekali dengan Madava dua hari yang lalu. Madava dua hari lalu terlalu *dingin.* Seperti es batu yang tak bisa Katie sentuh.

"Maaf. Sudah menepis kasar tanganmu waktu itu. Saya tidak bermaksud begitu. Bahkan saya tidak menolong kamu saat kamu tergelincir."

Kali ini sudut bibir Katie tertarik ke atas. Percakapan ini mulai menarik meskipun hanya berputar pada satu topik yang bahkan sudah Katie anggap bukan masalah. Tapi melihat raut bersalah yang ditampilkan oleh Madava dan bagaimana pria itu tetap memaksa bahwa insiden kakinya adalah salahnya adalah sesuatu yang menarik. Waktu insiden terjadi, laki-laki itu memang berlalu begitu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja –tak melakukan apapun untuk menolongnya. Tenggelam dalam lift dan Katie tidak melihatnya lagi sampai hari ini.

"Apakah benar-benar sudah tidak sakit?"

Senyum miring semakin lebar di bibirnya. Matanya mengerling. Gadis itu memajukan badannya kepada Madava yang spontan menjauhkan wajahnya.

"Jadi kamu khawatir?"

Bola mata Madava membesar mendengar kalimat yang disampaikan dengan nada menggoda itu. Pria itu memalingkan muka. Tidak mau Katie menelisik perubahan ekspresinya. Bersama Katie kadang membuatnya keluar dari karakter. Madava merutuk dalam hati, seharusnya ia tidak mengatakan apapun. Sekarang, perempuan itu pasti menemukan hal baru untuk menggodanya.

"Kalau kamu khawatir bilang aja. Memang apa salahnya khawatir pada tunangan sendiri," tambah Katie. Kalimat itu membuat Madava kembali memutar lehernya. Memandang perempuan di sampingnya yang dengan mudah meluncurkan kata 'tunangan'. Sementara di kepalanya, kata itu masih terasa mengganjal. Makan malam tadi sampai pada konklusi bahwa dirinya dan Katie bisa dianggap sebagai tunangan. Kedua belah pihak menyatakan demikian, meski belum resmi karena belum ada simbol pengikat seperti cincin.

"Oh aku seharusnya menanyakan ini."

Katie yang menyadari sesuatu dan harus segera mengonfirmasinya sendiri pada Madava daripada tenggelam dalam spekulasi-spekulasinya sendiri. Gadis itu membenahi posisi duduknya. Ekspresi menggoda yang sebelumnya ditampilkan kini lenyap digantikan keseriusan. Madava jadi bergidik sendiri melihat Katie menjadi serius.

"Apa kamu sungguh menyetujui perjodohan ini? Kamu menghendakinya?"

Katie memang tertarik kepada Madava dan merasa senang dengan rencana perjodohan ini. Dirinya tidak pernah membayangkan

terjadinya hal ini. Pertama kali tertarik pada Madava, yang ada di pikirannya hanya bagaimana cara menggaet lelaki itu. Sama sekali tidak terbayangkan jika orang tuanya tiba-tiba mengatakan sudah merencanakan sebuah perjodohan dengan orang tua Madava. Pada saat itu rasanya, Katie menggenggam dewi fortuna. Tapi satu hal yang harus dipastikan, apakah lelaki itu juga menghendaki ini semua? Bagaimana jika ternyata hanya Katie yang menginginkan?

Keluarga mereka sepakat bahwa antara dirinya dan Madava sekarang bisa dikatakan sebagai tunangan. Untuk hal-hal seperti pesta tidak diselenggarakan dalam waktu dekat. Kemungkinan akan diselenggarakan setelah pernikahan kakaknya. Tapi intinya kedua belah pihak keluarga sepakat untuk komitmen yang dijalin. Tapi lagi-lagi, bagaimana dengan Madava sendiri? Mereka menyepakati, tapi bagaimana dengan hati kecil Madava di dalam sana?

Diamnya Madava membuat dada Katie rasanya ditekan oleh batu besar. Perempuan itu bisa melihat sorot mata pria itu yang berubah sayu.

"*Well,* mungkin kamu belum tertarik kepadaku. Selama ini memang aku yang terlihat mengejar-kejarmu. Dan tentu saja, perjodohan ini membuatku senang bukan main. Tapi, Mada, kita akan mencoba kan? Seperti yang kamu bilang tadi kepada semua orang. Aku tidak menjanjikan akan membuatmu menikmati hubungan ini, tapi kita bisa berusaha bersama-sama untuk menikmatinya dan membuatnya menjadi menyenangkan."

Katie sendiri terkejut dengan deretan kalimat yang disampaikan. Mengapa ia bisa mengeluarkan kalimat meyakinkan seperti itu yang terdengar sangat serius. Ya Tuhan, apakah sebegitu inginnya dia memiliki laki-laki ini?

Madava terpaku selama beberapa saat pada Katie yang memandangnya teduh. Kelereng perempuan itu yang berwarna gelap kecoklatan. Madava tidak mengerti mengapa dirinya begitu terkunci pada manik mata Katie. Di bawah keremangan cahaya mobil, samar-samar Madava bisa melihat bayangan wajahnya sendiri di pupil sang gadis. Saat itu, ada gelombang menggebu yang menggulung dadanya. Manik perempuan itu seperti sedang menghipnotisnya meskipun Madava masih memiliki alam bawah sadarnya.

Laki-laki itu masih menyatukan tatapan mereka. Mengangguk kecil dan sebuah kalimat terucap. Sama persis dengan yang ia ucapkan pada keluarganya dan keluarga Katie.

"Ya, kita bisa mencobanya"

***

Tiga hari selanjutnya, Katie dikejutkan dengan kedatangan Madava di gedung agensinya. Kata staffnya, pria itu mencarinya. Ketika ia melihat ponsel memang ada pesan dari pria itu yang menanyakan keberadaannya. Katie sedang ada pemotretan jadi ia tidak melihat mengecek ponsel.

"Hai."

Madava yang mulanya bersedekap, menurunkan lengannya dan memutar badan 90 derajat. Menemukan Katie yang masih memakai kostum pemotretannya. Sebuah gaun yang memiliki belahan paha yang lumayan tinggi. Madava yang menyadari bola matanya yang meliar langsung menundukkan kepala. Berdeham singkat.

"Selamat siang."

Katie mengulas senyum kecil mendengar balasan Madava. Formal sekali dan ada kekakuan yang terselip. Tapi sama sekali tidak mengganggu.

"Ada apa datang kemarin?"

Teknisnya mereka memang bertunangan. Tapi menemukan tunangannya ada di tempat kerjanya masih terasa mengejutkan. Bukannya tidak mengharapkan hal ini terjadi, tapi masih tercengang saja Madava repot-repot datang ke sini untuk menemuinya.

Madava yang ditanya kembali berdeham. Pria itu menggaruk hidungnya yang tidak gatal. Manik jelaganya mencuri tatap kepada Katie yang menunggu jawabannya.

"Mama ingin bertemu."

Alis Katie terangkat sebelah. Gadis itu menelengkan kepalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama? Tante Haya maksudnya?"

"Iya"

Ada apa gerangan ibunda Madava itu meminta bertemu dengannya. Sejenak ada kekecewaan samar yang hinggap di hatinya mengetahui jika kedatangan Madava ke sini bukan sepenuhnya atas keinginan pria itu sendiri, melainkan ada permintaan sang ibu.

"Ada apa?"

Tanya Katie. Dirinya memang terkenal dengan pribadinya yang supel dan mudah akrab. Tapi tetap saja, bukankah menegangkan bertemu ibu dari tunanganmu? Kira-kira apa yang dibutuhkan mama Madava darinya? Apakah ini akan menjadi pertemuan yang membahas soal masa depan jika Katie jadi menikah dengan Madava? Membahas peraturan-peraturan yang harus diikuti Katie jika menjadi nyonya muda Birama? *Aduh, kok jadi deg-degan*?

Bagaimana jika dirinya dihadapkan oleh aturan-aturan kolot? Mengapa ia tidak memikirkan ini sebelumnya? Ah mana mungkin itu terpikir oleh otak kecilnya, yang ada di otaknya selama ini hanya Madava.

"Kamu akan segera tau."

***

Rumah orang tua Madava bergaya klasik. Ada pilar-pilar besar yang menyangga beberapa sudutnya. Berbeda dengan rumahnya yang cenderung bergaya modern. Rumah orang tua Madava sekilas seperti rumah neneknya. Katie menunggu di ruang tamu. Sendirian. Karena Madava bilang mau ke kamar mandi sebentar. Jantungnya sudah bertalu-talu membayangkan apa yang akan terjadi beberapa menit ke depan.

"Katie. Kamu sudah datang, nak?"

Gadis itu langsung berdiri begitu mendengar suara halus memasuki ruangan. Katie menoleh ke sumber suara. Ada ibu Madava yang mendekat diikuti dengan dua orang yang Katie yakini adalah asisten rumah tangga. Yang satu membawa baki berisi teko dan cangkir,

satunya lagi membawa sebuah kotak berukuran sedang yang Katie deskripsikan mirip kotak perhiasan.

"Kamu suka minum teh, Kate?"

"Suka, tante."

Katie tentu tidak akan mengatakan jika ia bukan penggemar berat teh. Ia bahkan selalu menolak mendengar maminya yang suka pamer jenis-jenis teh baru yang dikoleksinya.

"Ini *earl grey*. Tante dapat dari arisan kemarin."

ART membantu menuangkan teh ke masing-masing cangkir. Ada tiga cangkir, untuk Kahaya, Katie, dan satunya lagi pasti untuk Madava. Dan oh, kemana laki-laki itu. Mengapa tidak kunjung kembali. Tidakkah dia tahu jika Katie takut hanya bisa tenggelam dalam kecanggungan saat berinteraksi dengan ibunya.

"Dava. Kamu dari mana sih, masa tunangannya ditinggalin sendiri?"

Katie bisa mendesah lega ketika sofa yang didudukinya bergerak, menandakan ada yang menduduki ruang kosong di sebelahnya. Syukurlah ia tidak benar-benar ditinggalkan sendiri.

"Dari kamar mandi."

Kedua perempuan berbeda generasi yang ada di sana berbasa-basi singkat. Ibunda Madava menanyakan kesibukan Katie dan bagaimana pekerjaannya dengan Wenny. Kahaya kemudian mengambil kotak sedang yang diletakkan di sebelahnya. Wanita itu membuka kotak itu, mengklarifikasi deskripsi awal Katie. Kotak itu memang kotak perhiasan. Katie bisa melihat banyak cincin bertahta berlian yang tersimpan rapi di dalam kotak beludru berwarna biru gelap itu.

Mengapa tiba-tiba ibu Madava menunjukkan perhiasan itu kepadanya? Pertanyaan Katie terjawab pada detik selanjutnya.

"Ada tradisi sederhana di keluarga kami. Biasanya para putra mewarisi cincin-cincin ibu atau neneknya untuk digunakan meminang perempuan yang akan menjadi pasangannya. Jadi cincin-cincin yang ada di sini sudah turun-temurun."

Katie mendengarkan penjelasan Kahaya dengan seksama. Sesekali melirik Madava di sebelahnya yang berekspresi datar seperti biasanya.

"Karena kamu sudah menjadi tunangan Madava meskipun belum ada acara resmi dan belum ada simbol pengikat. Mungkin kamu tertarik dengan salah satu cincin yang ada di sini yang bisa menjadi simbol pengikat itu."

Oh

Mulut Katie membentuk huruf O. Kelopak matanya berkedip. Menjatuhkan tatap pada deretan cincin, kemudian memalingkan wajah, agar bisa melihat Madava di sebelahnya. Pria itu hanya mengedikkan bahu.

Katie memberi senyum tipis kepada mama Madava. Matanya kembali tertuju pada cincin-cincin yang ada di dalam kotak. Ia merasa tidak enak hati untuk menerima cincin yang pasti sangat berharga dan bernilai untuk keluarga Birama itu. Pantaskah Katie memiliki salah satu darinya? Cincin itu pasti punya makna mendalam karena sudah turun-menurun.

"Tapi kamu tidak harus memilih dari sana."

Leher Katie kembali berputar ketika suara Madava memecah keheningan yang terjadi selama beberapa saat. Katie meneguk salivanya ketika netra Madava tertuju lurus kepadanya. Tidak ada desakan. Justru seolah-olah laki-laki itu menyadari ketidaknyamanan Katie yang disuruh memilih.

Madava kemudian beralih kepada sang ibu. Memberikan tatapan yang menyiratkan 'kita tidak boleh memaksanya' kepada mamanya. Madava tidak mau Katie merasa terbebani. Ia paham menerima cincin yang sudah turun-temurun itu pasti menghadirkan beban. Sebagaimana yang dirasakan Madava ketika menerima cincin neneknya yang katanya dititipkan kepadanya untuk diberikan kepada calonnya kelak sebelum neneknya menghembuskan napas terakhir.

"Kamu bisa memiliki cincinmu sendiri. Tidak harus dari kotak itu."

"Ya, ya. Tentu saja. Kamu tidak harus memilih salah satu cincin itu, Kate. Madava bisa mengajakmu pergi ke toko perhiasan dan kalian bisa memilih cincin kalian sendiri," tambah Kahaya. Madava menghela lega ketika ibunya mengerti kode tersirat yang ia sampaikan melalui tatapan matanya. *Tidak boleh memaksa Katie untuk memilih.*

Meskipun demikian, tapi rasanya tidak sopan sekali jika Katie menolak bukan? Di depannya ada jejeran cincin berlian mulai dari yang kecil sampai besar, tapi dirinya malah memilih cincin lain yang tidak ada di kotak itu. Bisa-bisa Katie dinilai tidak tahu diuntung dan tidak tahu diri.

Katie menipiskan bibirnya. Membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidahnya. Gadis itu melirik Kahaya dan Madava bergantian. Lalu kembali memusatkan mata pada deretan cincin di dalam kotak. Mengamati satu persatu cincin yang tertata rapi di dalam sana.

Tatapannya jatuh pada cincin yang ada di pojok kotak. Cincin bermodel solitaire. Cincin itu tidak begitu mencolok dibandingkan cincin yang lainnya. Satu butir berlian berwarna aquamarines bertahta indah di lingkaran cincinnya. Katie mengangkat pandangannya sebentar, menemukan ibunda Madava yang menunggunya dengan banyak harapan.

"Katie boleh lihat yang itu?" Katie meminta izin yang tentu langsung disambut senang oleh Kahaya.

"Tentu saja."

Kahaya mengambil cincin yang ditunjuk oleh Katie. Kemudian lengkungan di bibirnya semakin terkembang ketika mengenali jika cincin yang dipilih Katie adalah cincin milik mendiang istri mertuanya yang memang diwariskan kepada Madava. Katie menjatuhkan pilihan yang tepat sekali/

Katie menerima cincin itu hati-hati. Begitu logam itu menyentuh telapak tangannya, Katie tidak berminat lagi pada deretan cincin yang lain. Rasanya ia sudah jatuh hati pada yang satu ini. Jadi tanpa menghabiskan waktu lebih banyak, Katie langsung menyebutkan jika ia memilih cincin ini saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya mau yang ini boleh?"

"Boleh, sayang. Tentu saja boleh. Iya kan, Dav?"

Madava tertegun di depannya melihat pilihan Katie. Terakhir kali ia melihat cincin itu adalah saat dirinya menitipkan pemberian neneknya itu kepada sang mama untuk disimpan. Cincin yang diberikan oleh sang nenek kepadanya sebelum neneknya itu masuk ke rumah sakit dan mengalami kondisi kritis. Neneknya berpesan untuk memberikan cincin itu kepada pasangannya kelak. Lalu sekarang, cincin itu ada di tangan Katie.

"Boleh. Kamu boleh memilikinya."

Kedua sudut bibir Katie melengkung hangat. Ia memusatkan tatapannya lagi pada cincin yang ada di telapak tangannya sembari berjanji dalam hati untuk mendedikasikan diri menjaga cincin itu.

-tbc

Agak kaget waktu lihat vote ternyata udah sampai target. Terima kasih buat teman-teman yang sudah rajin vote. Sesuai janji, kalau target vote terpenuhi, aku update.

Mereka udah tunangan nih. Kedua keluarga sudah sepakat, xixixi. Kira-kira ke depannya bakal gimana ya si Madava ke Katie.

Jangan lupa Vote dan Komen

130 Votes for next update

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[28/09/25]

13

Chapter - 13

"Kamu..."

Kata-katanya tertahan di tenggorokan. Ragu untuk menyampaikan apa yang sedang berputar di kepalanya. Madava mengeratkan pegangan pada stir bundar. Sementara Katie duduk di sebelahnya, menunggu dengan sabar. Mereka dalam perjalanan kembali menuju agensi Katie. Gadis itu masih ada jadwal setelah jam makan siang.

"Kenapa?" tanya Katie penasaran atas suara Madava yang menggantung.

"Kamu benar-benar menerima cincin itu?"

Madava hanya takut Katie merasa terbebani, merasa terpaksa memilih salah satu cincin yang diperlihatkan oleh ibunya. Katie bisa meminta cincin lain –yang baru jika perempuan itu mau. Madava tidak keberatan. Baginya tradisi keluarganya itu memang terdengar konyol. Tapi masih langgeng sampai sekarang. Andai kakaknya itu laki-laki, pasti juga disuruh memberikan salah satu cincin dari kotak tua itu kepada pasangannya. Sayangnya kakaknya perempuan, Wenny lah yang menerima cincin dari suaminya.

"Kamu keberatan aku menerima –*emm* cincin ini? Cincin ini pasti sangat bermakna untukmu, ya."

Katie sudah mendengar sekilas tentang cincin yang kini tersemat di jari manis tangan kirinya. Cincin nenek Madava yang katanya perempuan itu sangat menyayangi Madava daripada cucu-cucunya yang lain. Barang kali cincin itu terlalu berharga untuk Madava dan bisa saja pria itu sebenarnya berat hati untuk menyerahkannya pada Katie meskipun dia dan ibunya mengatakan Katie bisa memilikinya sebagai simbol ikatan pertunangan mereka.

"Tidak. Saya tidak keberatan. Tapi kamu mungkin yang keberatan dan terbebani. Kamu bisa memilih cincin kamu sendiri, tidak harus dari kotak itu."

Bibir Katie membentuk segaris tipis melengkung. Madava tidak bisa melihatnya karena fokus pada jalan raya yang dilewati oleh kendaraan yang mereka tumpangi. Tapi Katie tidak memudarkan lengkungan itu sama sekali.

"Aku tidak keberatan. Aku suka. Permata *aquamarine*nya unik."

Ibu jari dan telunjuk kanannya memutari lingkaran cincin yang tersemat di jari manis kirinya. Sesekali memutar-mutarnya ke kanan dan kiri. Cincin itu pas di jarinya. Sedikit kebesaran, tapi bisa ditoleransi.

"Kalau begitu, kamu bisa memilikinya/"

Garis lengkung di bibirnya semakin melebar. Suara berat Madava yang mengalun lembut pada kalimat terakhirnya entah bagaimana berhasil membuat jantung Katie berdebar lebih cepat dari biasanya. *Manis sekali. S*iapa yang menyangka dirinya sampai ada di fase ini. Rasanya baru kemarin dirinya memantapkan diri untuk mengejar Madava yang berhasil menarik atensinya. Awalnya memang impulsif –pikirannya untuk menggaet Madava, tapi ternyata dirinya benar-benar *tersangkut.* Niatnya dirinya yang menjerat pria itu, tapi yang terjadi malah dirinya yang terjerat.

***

"Kamu ikut turun?"

Katie mengira Madava hanya akan menurunkannya di depan lobby gedung agensi lalu langsung kembali ke kantornya sendiri. Tapi laki-laki itu justru membawa mobilnya untuk diparkirkan.

"Ya. Saya mau menyapa Nora sebentar. Tadi saya belum bertemu dengannya."

Betul juga. Agensi tempat Katie bernaung kan milik sepupu Madava. Lihat, ada banyak hal yang berkaitan dengan dirinya juga berkaitan dengan pria itu. Sepertinya memang mereka ditakdirkan oleh benang

merah. Katie terkikik sendiri dalam hati memikirkan hal itu.

Mereka berjalan beriringan ke dalam gedung. Nina sudah menjemputnya di lobby. Perempuan itu bilang Katie harus bergegas untuk jadwal selanjutnya. Katie sedikit menggerutu mengiyakan, sedikit tidak rela kebersamaannya dengan Madava harus berakhir.

"Sampai jumpa. Jangan lupa balas pesanku."

Katie tetaplah Katie. Setelah berucap, gadis itu memberikan *flying kiss* kepada Madava yang hanya ditanggapi dengan wajah kaku. Katie kemudian mengikuti Nina yang sudah menariknya menjauh. Asistennya itu sempat menyapa hormat Madava sebelum membawa Katie menjauh. Meninggalkan Madava yang berdeham kering menyadari ada beberapa pasang mata yang meliriknya. Tentu saja, interaksinya dengan Katie pasti membuat orang-orang menaruh penasaran.

***

"Kamu bertunangan dengan salah satu talentku, tapi aku justru mendengarnya dari staffku," sindir Nora pada sepupunya yang baru masuk ke dalam ruangannya. Tanpa basa-basi ia langsung menodong Madava dengan kalimat sinisnya. Bisa-bisanya ia baru tahu dan dari Nina –asisten Katie bahwa modelnya yang satu itu bertunangan dengan sepupunya. Sebetulnya tidak kaget juga sih, ia sudah pernah diberitahu oleh Wenny bahwa memang ada rencana untuk menjodohkan Madava dengan Katie.

"Karena kami masih bertunangan secara privat. Belum ada acara resmi," jawab Madava kalem pada Elenora. Nora –sepupunya satu itu lumayan akrab dengannya dibandingkan sepupunya yang lain. Mungkin karena Nora tidak pernah menganggapnya saingan untuk mendapatkan Acton. Perempuan itu sudah punya usahanya sendiri. Agensinya berdiri makmur dengan banyak model yang bisa diandalkan.

"Kapan diadakan acara pesta pertunangannya?"

Madava tidak kunjung menjawab. Lebih tepatnya tidak punya jawaban pastinya. Keluarga mereka hanya menyebutkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemungkinan pesta bisa diselenggarakan setelah pernikahan kakak Katie –Nael yang memang berencana menikah dalam kurun waktu dekat.

"Masih belum ada tanggal pastinya. Tunggu kakak Katie menikah."

"Kabari aku. Aku harus mempersiapkan pernyataan juga. Meskipun Katie tidak termasuk artis, tapi dia dikenal oleh banyak orang. Fansnya juga banyak loh. Pasti banyak yang iri kepadamu karena beruntung mendapatkannya," cerocos Nora. Berbeda dengan Madava yang cenderung tidak banyak berbicara kecuali jika sudah di hadapan pada klien atau rekan kerja, Nora itu banyak sekali omongnya. Mirip dengan kakaknya.

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Nora, Madava jadi memikirkannya. Benar juga. Meskipun Katie bukan artis besar, tapi dia tetap bisa dikatakan selebriti. *Influencer* yang punya ribuan pengikut di media sosial. Ada beberapa iklan yang dibintangi perempuan itu yang disiarkan di layar kaca. Jika ada acara pertunangan resmi, pasti ada banyak orang juga yang menaruh perhatian kepada mereka. Pertunangan mereka akan terekspos, akan ada banyak orang yang tahu. Mungkin juga ada media yang meliput dan memberitakan mereka. *Ah,* mengapa baru terpikirkan hal ini oleh dirinya.

"Tapi semoga kamu direstuin ya sama fansnya Katie, haha. Soalnya kebanyakan dari mereka tuh masih ngarep Katie balikan sama mantannya."

Alis Madava mengerut mendengarnya. Mantan kekasih. Hanya satu mantan Katie yang ia tahu.

"Yang penyanyi itu?"

"Iya, Jasper. Banyak tuh shippernya Katie sama dia."

Kerutan di dahinya semakin menebal. Madava tidak mengerti mengapa dasi yang tersimpul di kerah bajunya terasa mencekik. Laki-laki itu sampai menarik dasinya ke bawah untuk memberikan sedikit ruang lega bagi lehernya.

"Kamu nggak berniat menutupi pertunangan kalian kan?"

"Dan mengapa harus ditutupi?"

Kini gantian Nora yang mengangkat sebelah alisnya. Bukan apa-apa. Seingatnya Madava suka kedamaian. Bertunangan dengan seorang selebriti seperti Katie itu berarti sedikit banyak mengekspos kehidupannya –ruang pribadinya. Orang-orang akan mencari tahu siapa pasangan baru Katie. Katie punya penggemar yang lumayan banyak di media sosial. Jika ada berita tentang Katie sudah punya pasangan pasti akan menjadi perbicangan hangat. Dan ia rasa, itu akan mengganggu ketenangan yang selalu diusahakan Madava dalam hidupnya. Laki-laki itu saja jarang sekali *up to date* soal dunia entertainment. Hidupnya hanya kerja dan kerja. Monoton.

"Barang kali kamu tidak nyaman. Orang-orang kemungkinan akan mengulik-ngulik kalian."

Iya juga. Bukankah itu yang sempat menjadi kekhawatirannya beberapa saat lalu. Ketika orang-orang dan media memberitakan pertunangannya nanti dengan Katie. Tapi menyembunyikan juga untuk apa? Orang-orang pasti akan segera tahu jika Katie adalah tunangannya bukan? Tidak ada yang salah dengan hal itu. Madava rasa dirinya cukup pantas untuk bersanding dengan Katie.

Eh kok?

Madava heran sendiri dengan isi kepalanya saat ini. Padahal kalau diingat-ingat, dirinya sendiri yang sempat meledak-ledak saat tahu dirinya dijodohkan? Karena menilai lagi lagi jalan hidupnya ditentukan oleh orang tuanya. Namun sekarang? Madava malah ingin disebut sebagai pria yang cocok bersanding dengan Katie?

***

"Nggak usah dilihatin terus gitu. Nggak bakal kemana-mana itu cincin?" decih Grisella yang mulai merasa jemu memperhatikan Katie yang setiap menitnya tidak lupa untuk melihat cincin yang tersemat di jarinya. Berita baru yang didapatkan dari kawannya itu, bahwa Katie berhasil mendapatkan Madava –secara harfiah begitu kan? Mereka sudah dikomitmenkan oleh kedua keluarga. Kalau perkara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hati itu urusan masing-masing.

"Cantik kan, Sell?"

Katie justru malah memamerkan cincinnya kepada Grisella hanya hanya memutar bola matanya bosan. Ada pun Nina juga melakukan hal yang sama. Tidak terhitung sudah berapa kali Katie pamer bahwa sekarang dirinya adalah tunangan seorang Madava Birama.

"Iya-iya cantik. Mana ada berlian miliaran rupiah yang nggak cantik."

Namanya juga perempuan, selain menilai barang dari nilai keindahan dan estetikanya, ada unsur harga juga yang ikut dimasukkan. Berlian bernilai fantastis tentu saja membuat mata setiap orang kerlap-kerlip. Seperti ada bintang bersinar di tengah-tengah pupil mata.

"Ini tuh cincin neneknya Madava. Memang diwarisin ke Madava gitu buat calonnya nanti."

Katie menceritakan sedikit kisah di balik cincin. Grisella dan Nina, serta asisten Grisella yang bernama Yiya yang duduk tidak jauh dari mereka pun ikut mendengarkan dengan seksama cerita Katie. Lupakan mereka yang sempat dibuat keki kepada Katie yang tidak berhenti pamer cincin aquamarine-nya.

"Beruntung dah kamu anaknya Om Indra. Jadi ada jalan tol buat meluncur ke Madava/"

Itu adalah kalimat guyonan seperti biasa. Grisella maupun dirinya memang sering bergurau. Kalimat-kalimat yang mungkin didengar oleh orang lain sebagai sindiran, bagi mereka itu adalah candaan yang sudah biasa dilemparkan sehari-hari. Tidak ada yang mengambil hati, saat ini pun Katie tidak mengambil hati ucapan Grisella yang memang tersirat sedikit sindiran.

Katie menurunkan tangannya. Memang benar adanya, karena dirinya anak dari Indradewa Admaja, karena ia memiliki nama belakang Admaja. Sebab pengaruh papinya itulah ia bisa menjadi kandidat yang dipilih oleh orang tua Madava untuk menjadi pendamping putranya. Itu adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Katie menyadarinya begitu baik. Ia tertarik pada Madava, lalu karena

orang tuanya, ia jadi punya jalan pintas. Kebetulan yang manis bukan. Katie seperti mendapatkan *jackpot*.

Ah, mengapa dirinya jadi teringat omongan neneknya kapan lalu.

Katie buru-buru membuyarkan kepalanya yang mulai mengais-ngais ingatan lama. Tidak boleh sampai berpikir macam-macam. Gadis itu kemudian memberikan kekehan ringan sebagai respon ucapan Grisella. Tangannya mendorong bahu temannya itu sampai sedikit oleng.

"Memang menguntungkan sekali jadi anaknya Papi Indra, hahaha."

"Mau deh diangkat jadi mantunya Om Indra."

Eh?

Katie langsung menghentikan tawanya. Seperti ada gelitik di telinganya ketika mendengar guyonan Grisella yang satu itu.

"Kamu pingin jadi menantu papiku?"

Katie memicingkan matanya ketika Grisella justru langsung kicep ketika ia menyadari perkataannya sebelumnya. Beberapa saat kemudian, Grisella sudah mengalihkan topik. Melupakan topik yang membawa-bawa nama papinya. Sekarang mereka sudah membahas brand lokal terbaru yang sedang naik daun.

"Sell. Kamu nggak lagi deket sama salah satu adikku kan?"

***

Madava menekan remot mobilnya dan memastikan kereta besi itu terkunci sebelum meninggakannya. Ia menatap gedung tinggi yang ada di hadapannya sebelum mengeluarkan ponselnya yang ada di dalam saku celana untuk memeriksa pesan yang dikirimkan oleh Jian sebelumnya.

Sepulang kantor hari ini, Madava tidak langsung pulang. Dirinya harus menjenguk kolega kerjanya yang sedang dirawat di rumah sakit. Gedung tinggi yang mulai ia tapaki itu adalah rumah sakit. Ia membaca pesan kepada Jian yang berisi detail kamar rawat inap

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kolega yang akan dijenguknya. Laki-laki itu berderap menuju lift setelah mengingat isi pesan dan memasukkan ponsel kembali ke saku celananya. Namun derap langkahnya harus terhenti ketika bahunya menabrak seseorang. Madava yang selalu tenang, tidak pernah terpikirkan untuk menggerutu, hanya saja rautnya berupa masam dengan cepat. Ada banyak ruang yang bisa dilewati, mengapa orang asing itu justru sampai menabraknya.

"Maaf. Saya tidak memperhatikan langkah saya... Madava?"

Madava membeku di tempatnya. Lelaki itu mengenali dengan baik suara yang menyapa rungunya beberapa detik yang lalu. Suara yang terlampau familiar di telinganya karena suara itu pernah menjadi salah satu favoritnya. Madava menelan ludahnya kelat. Laki-laki itu memutar lehernya perlahan. Kakinya semakin terpaku di lantai begitu netranya menangkap seorang perempuan yang berdiri dengan air muka terkejut di hadapannya. Madava tidak ingin terlalu mengamati, tapi wajah perempuan itu sedikit pucat, bibirnya yang kering tidak mampu sepenuhnya ditutupi oleh gincu merah muda yang diaplikasikan ke bibirnya. Yah, barang kali perempuan itu memang sedang tidak enak badan. Makanya dia ada di rumah sakit ini.

Sudah lama sekali. Sudah lama Madava tidak melihatnya. Tapi Madava enggan untuk mengingat pertemuan terakhir mereka. Lebih tepatnya, ia tidak ingin mengingat satu pun yang berhubungan dengan perempuan ini –sayangnya dirinya tidak berhasil melupakan sepenuhnya.

"Madava. Apa kabar?"

Perempuan itu mulai memberikan senyum kecil. Sementara Madava merasa kehilangan berliter-liter darah dalam tubuhnya. Pertanyaan itu tidak akan terjawab jika Madava memilih menutup mulutnya rapat. Tapi tenggorokannya terasa begitu berat untuk mengeluarkan secuil saja suara untuk menjawab tanya dari perempuan di hadapannya ini.

"Baik. Apa kabarmu juga, Re?"

Setelah berusaha cukup keras menemukan suaranya sendiri, Madava

berhasil memaksa suaranya untuk mengeluarkan basa-basi sederhana.

Deandrea. Mantan kekasihnya. Perempuan itu yang berdiri di hadapannya ini. Wajahnya tenang seperti baru saja bertemu teman lama. *Oh ya, memang apa yang dirimu harapkan, Dav?* Raut bersalah? Tidak mungkin kan? Dia sendiri yang dengan kesadaran penuh meninggalkanmu.

"Baik. Kamu tidak pernah membalas pesanku."

Benar. Perempuan ini beberapa kali mengirimkan pesan kepadanya yang tak pernah Madava balas. Tidak ada kewajiban baginya untuk membalas juga. Tidak tahu apa maksud tujuan perempuan itu mengirimkan pesan, padahal hidupnya sudah enak bersama suaminya yang punya perusahaan pertambangan batu bara itu.

"Maaf. Aku sedang buru-buru. Aku harus segera pergi."

Tanpa banyak berkata, Madava segera hengkang. Menyeret langkahnya lebih cepat ketika lift terbuka lebar. Deandrea yang ditinggalkan masih membuka mulutnya bersiap untuk mengeluarkan beberapa kata, sayangnya Madava sudah berlalu dari hadapannya. Membuat perempuan itu hanya bisa menyampaikan gurat sendu di wajah tirusnya.

-tbc

Alooo, aku update lagi nih. Thank you buat teman-teman yang sudah rajin vomment.

Kalau kemarin kita ketemu sama mantannya Katie, hari ini kita ketemu sama mantannya Madava, hihihi.

135 Votes for next update.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[30/09/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14

Chapter - 14

Jadwalnya berlangsung sampai malam hari. Katie baru menginjakkan kaki di rumahnya pada pukul 11 malam. Badan pegal-pegal dan tidak perutnya yang keroncongan. Ia sudah makan malam pukul 6 tadi, tapi dengan banyaknya aktivitas, tentu energi makanan itu sudah terkuras dan ia kembali merasa lapar.

Mungkin ia bisa melihat ke dapur. Barang kali masih ada makanan yang bisa ia masukkan ke dalam perut. Itu akan sangat berarti, memesan makanan online di jam segini yang ada pasti makanan cepat saji. Ia sedang tidak ingin memakan makanan cepat saji. Sayangnya, ketika ia melihat *kitchen island*, tidak ada apapun. Katie mendesah berat. Di kulkas ada bahan makanan, tapi memasak bukan keahliannya apalagi di jam yang sudah malam ini. Mungkin membuat susu bisa menjadi opsi lain, barang kali ada beberapa buah juga yang bisa ia konsumsi. Oleh karenanya Katie membuka lemari es, memilih-milih buah yang mungkin bisa ia masukkan ke dalam perut ketika sebuah suara mengintrupsinya.

"Ada apa putri papi malam-malam membuka kulkas?"

Katie memegangi dadanya yang baru saja jantungan karena dikagetkan oleh suara seseorang yang tidak lain dan tidak bukan adalah sang papi. Pria paruh baya itu melangkah mendekati dapur sambil membawa gelas kosong.

"Papi ngagetin aja deh."

"Kamu baru pulang?"

Indra menelusuri penampilan putrinya. Tubuhnya masih dibalut jeans dan cardigan. Wajah ayu putrinya itu dipenuhi oleh gurat lelah. Rambutnya yang tergerai sudah lumayan berantakan.

"Eheum. Ada pemotretan malem hari ini."

Indra mengangguk-anggukkan kepalanya. Pria itu meletakkan gelasnya di pantry. Mengisinya dengan air yang ada di dalam teko. Bukan pertama kali melihat Katie pulang larut malam seperti ini. Sejak putri satu-satunya itu menggeluti dunia modeling, Katie sudah sering pulang di jam-jam malam. Indra kadang kala khawatir, tapi sepertinya putrinya ini menikmati pekerjaannya. Matanya kemudian melirik Katie yang lagi-lagi celingukan melihat isi kulkas.

"Kamu lapar?"

"Iya."

"Mau papi bikinin mie kuah?" tawaran Indra terdengar menggiurkan sekali di telinga Katie. Perempuan itu sampai mendesah berat dan merengek kepada sang papi. Ia menghindari makanan cepat saji, tapi papinya justru menawarinya mie instan.

"Papi... "

"Kenapa? Kamu paling suka mie kuah buatan papi. Kamu doyan sekali," ujar Indra sambil tak kuasa menahan kekekan melihat wajah cemberut sang putri.

Mie kuah buatan papinya memang juara. Jangan kaget karena seorang Indradewa Admaja bisa memasak mie. Selain berkutat dengan banyaknya berkas di kantor, siapa yang mengira Indra bisa membuat mie instan yang sangat digemari oleh putrinya ini. Awal mulanya, ketika sang istri mengajak dua putra kembarnya pergi sementara Nael sibuk dengan kursus matematikanya. Katie ditinggal berdua dengan sang ayah di rumah. Mereka punya 2 ART dan satu *nanny* saat itu. *Nanny* jelas ikut mama dan dua adik kembarnya. Sementara dua ART, sedang tidak ada di rumah semuanya. Satu sedang cuti, satunya lagi sedang pergi berbelanja untuk kebutuhan stok dapur. Sayangnya Katie sudah tidak kuat menahan lapar dan merengek kepada Indra. Menolak segala camilan yang ditawarkan oleh sang ayah. Indra pun berakhir menyentuh dapur. Katie pernah mengatakan dengan lantang bahwa mie kuah buatan papinya adalah makanan favoritnya saat ia berusaha 6 tahun.

"Kalau Katie makan itu sekarang, badan Katie bisa melar besok. Lagian papi ini kok malah nyuruh anaknya makan makanan nggak sehat sih?"

Dulu Katie selalu dibuat sebal mendengar wanti-wanti papinya setiap kali ia meminta mie instan. *Tidak boleh sering-sering.* Kontradiktif sekali dengan malam ini, yang mana papinya itu justru menganjurkan Katie makan mie. Plusnya lagi dibuatkan olehnya.

"Hanya sesekali tidak ada masalahnya. Padahal dulu siapa yang selalu merengek minta dibuatin mie instan?" sahut Indra sambil memberikan tawa ringan. Tanpa menunggu persetujuan putrinya. Pria itu menggantikan Katie berdiri di depan kulkas. Mengambil sawi dan kol yang ada di rak paling bawah. Meletakkannya di wastafel kemudian beralih membuka kabinet atas mencari-cari satu bungkus mie. Pria itu sedikit kebingungan mencari peralatan dapur yang akan membantunya karena sudah lama dirinya tidak menyentuh dapur untuk membuat mie instan spesial untuk sang putri.

Katie tidak lagi menolak. Gadis itu justru yang mengamati gerak-gerik sang papi yang mulai sibuk berkutat dengan panci dan mulai mencuci sawi yang sebelumnya diambil dari dalam kulkas. Katie bertopang dagu sembari duduk di *stool*, mengamati punggung ayahnya yang sibuk membuat semangkuk mie untuknya.

Butuh waktu 15 menit akhirnya mie itu terhidang. Tampilannya memang tidak menjanjikan, tapi lidah Katie tentu berkata lain.

"Silakan dinikmati, tuan putri."

Padahal tadi menolak dengan alasan makanan ini bisa membuat badannya melar. Dan kalau berat badannya bertambah, bisa jadi Nora memberikan delikan tajam kepadanya. Tapi yang ada saat ini, Katie memakan mie kuah itu dengan lahap, menyeruput mie dan kuahnya sampai terdengar suara seruputan keras. Lupakan soal berat badan. Besok pagi Katie akan berusaha keras di atas *treadmill*.

"Enak?"

"Mie buatan papi selalu juara."

Indra meleburkan tawa kecil. Pria itu mengamati putrinya yang memakan lahap mie buatannya. Rasa-rasanya Indra dibuat melewati perjalanan waktu, seolah-olah gadis yang sedang makan di hadapannya ini adalah Katie berusia 6 tahun yang kegirangan karena baru saja dibuatkan mie kuah olehnya. Waktu berjalan begitu cepat, sekarang putrinya itu sudah berusia 27 tahun.

"Kate"

"Hmmm?"

"Kamu benar-benar menyukai Madava?"

Katie menghentikan suapannya yang akan menjadi suap terakhir, mangkuknya sudah hampir kosong. Perempuan itu mengangkat pandangannya dan menemukan tatapan teduh sang papi. Suara yang dikeluarkan papinya juga terdengar serius.

"Iya. Katie suka sama Mada."

"Kamu senang dengan perjodohan ini?"

Oh jangan tanya. Awal mendengarnya saja Katie sudah ingin jingkrak-jingkrak kegirangan. Lucu juga, padahal kalau boleh dibilang, perasaannya belum berkembang pada sesuatu yang lebih besar pada Madava saat itu. Sampai sekarang pun sebenarnya, Katie belum berani mendefinisikannya sebagai perasaan cinta yang bersemi.

"Senang."

Indra tidak menahan senyum melihat raut tersipu dari sang putri. Sepertinya memang menjodohkan sang putri dengan Madava Birama adalah keputusan yang tepat.

"Papi nggak papa kan?"

Indra menaikkan alisnya mendengar pertanyaan itu dari sang putri. "Memangnya kenapa?"

"Sebentar lagi Katie mungkin akan segera punya suami. Tanggung jawab papi menjaga Katie akan dialihkan ke laki-laki itu. Katie nggak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan jadi putri kecil papi lagi nih," ucap Katie dengan nada bergurau. Nadanya juga terdengar menggoda dengan senyum lebar yang menghiasi bibirnya yang sudah tidak dipoles pewarna. Selama ini Katie selalu dinilai sebagai Tuan Putri Admaja. Semua orang selalu menilainya begitu karena Indra sering sekali memanjakan Katie – begitu pula saudara-saudara laki-lakinya.

"Selamanya kamu akan tetap menjadi putri papi," jawab Indra lirih sebagai tanggapan dari gurauan yang diberikan Katie untuknya. Alih-alih merasa senang karena papinya menanggapi gurauannya. Katie justru dibuat diam oleh kalimat tanggapan itu. Senyum yang sebelumnya lebar mulai memudar sedikit-demi sedikit, hanya menyisakan lengkung tipis yang samar. Seharusnya ia merasa terharu bukan mendengar kalimat itu dari papinya, karena itu menandakan sebesar apa sayangnya sang ayah kepadanya. Tapi mengapa justru Katie merasa kelabu saat ini.

***

Akhir pekan ini Madava tidak berniat untuk memperpanjang waktu tidur meskipun bergelung di atas kasurnya begitu menggiurkan. Sayangnya, demi menjaga kebugaran dan otot-otot tubuhnya yang sudah ia bentuk sedemikian rupa, Madava memilih memanfaatkan fasilitas gym yang ada di tower apartemennya.

Pria itu berjibaku dengan *pec deck machine.* Kedua tangannya ada di tongkat barbel lalu mengangkatnya secara bertahap. Tidak lupa mengatur pernapasannya supaya tidak ngos-ngosan. Madava bisa merasakan otot dada, bahunya bereaksi dengan latihan yang satu ini. Ini adalah alat ketiga yang sudah dicobanya pagi ini.

"Madaaa"

Oh darimana datangnya suara melengking itu?

Madava ingin abai, tapi sang empu dari suara melengking yang memanggil namanya sudah berdiri di depannya. Katie berdiri dengan senyum lebar. Badannya dibalut pakaian olah raga pink menyala. Lengging pink –hanya kausnya yang berwarna putih, itu tidak terlalu terlihat karena badannya dilapisi lagi oleh jaket parasut perpaduan pink dan putih. Gadis itu melambai girang di hadapannya. Ada

sedikit keringat yang menetes di dahinya, membasahi anak rambut yang berjatuhan di keningnya.

Semalam ia makan mie instan. Artinya ia harus memastikan berat badannya tidak terpengaruh. Kadar kalori di tubuhnya pasti meningkat. Karena kebetulan sekarang ia adalah pemilik salah satu unit di Amarnath Palace, maka sudah sewajarnya jika Katie memanfaatkan fasilitas yang ada di sana. Gadis itu bangun subuh-subuh. Mengemudikan Mini Coopernya menuju apartement yang belum pernah dihuninya untuk bermalam.

Ia belum terlalu banyak mengeksplor gedung ini. Lebih tepatnya memang belum sama sekali. Setiap datang ke sini, ia hanya langsung menaiki lift yang membawanya menuju lantai unitnya berada. Tower ini menawarkan banyak fasilitas. Salah satunya arena gym yang begitu melihatnya, Katie paham mengapa unit-unit di tower ini berharga fantastis. Areanya luas sekali. Ada banyak alat-alat gym yang berjejeran rapi.

Katie memutuskan untuk menggunakan treadmill terlebih dahulu. Memasang *airpods* di telinga lalu mulai mengasah otot-otot tubuhnya. Setidaknya ia menggunakan alat itu selama kurang lebih 45 menit. Ia melambatkan laju treadmill. Ketika mesin itu akhirnya mati, Katie mengedarkan pandangannya. Mencari alat lain yang mungkin bisa dipakainya.

Bukannya alat gym lain yang menarik minatnya, tapi ada sesuatu yang lebih bersinar. Mata Katie langsung berkilat-kilat menemukan Madava sedang menggunakan *pec deck machine.* Tanpa menghabiskan lebih banyak detik, Katie membawa kakinya untuk mendekati Madava.

"Siapa yang mengira aku akan menemukan tunanganku ada di sini?"

Nada genit Katie sudah menjadi hal yang biasa. Hanya saja, Madava sedikit mendelik mendengar apa yang diucapkan oleh perempuan itu. Laki-laki itu langsung menoleh ke kanan dan ke kiri. Barang kali ada orang di dekat mereka yang berpotensi mendengar kalimat Katie baru saja.

Publik belum mengetahui hubungan mereka. Masih keluarga saja dan

beberapa orang dekat yang tahu perihal pertunangan mereka. Ditakutkannya, jika saat ini ada orang lain yang mendengar Katie menyebut kata tunangan akan mencipta kegaduhan. Para penggemar Katie dari sosial media pasti langsung gempar.

"Saya sedang berolahraga. Kamu juga?"

Mereka bertunangan, tapi jelas Madava belum sepenuhnya bisa menghilangkan kekakuan ketika berinteraksi dengan Katie. Teknisnya mereka memang belum mengenal lama. Baru saja dekat, kemudian keluarga tahu-tahu punya sebuah rencana.

"Aku berpakaian seperti ini dan ada di sini, memangnya mau apa lagi? Menggoda kamu?"

Awalnya memang untuk berolahraga. Tapi karena menemukan keberadaan Madava juga di sini, maka Katie memanfaatkannya juga untuk menggoda tunangan barunya itu.

Madava hanya meringis kecil. Basa-basinya memang buruk. Laki-laki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Bingung mau berucap apalagi. Terakhir mereka bertemu adalah saat Katie memilih cincin di rumahnya. Ah ya cincin, mata Madava tanpa sadar langsung tertuju pada jari-jari kecil Katie. Namun ia tidak menemukan keberadaan cincin aquamarine yang dipilih perempuan itu kemarin.

Dan Katie sepertinya tahu arah pandang Madava. Gadis itu mengangkat tangannya. Tersenyum kecil kemudian berujar menjawab pertanyaan yang mungkin sedang berputar di kepala pria itu meski tidak disuarakan.

"Cincinnya hari ini tidak aku pakai. Karena sedang berolahraga, aku takut cincin-cincinnya kenapa-kenapa."

Selain mahal, cincin itu memiliki nilai sentimental bagi Madava. Katie hanya takut cincin itu terselip ketika ia mencoba alat-alat yang ada di sini, membuatnya rusak atau parahnya hilang. Katie sudah berjanji untuk menjaga cincin itu sepenuh hati.

"Tidak apa-apa. Cincin itu milikmu sekarang, kamu bisa melakukan apapun terhadap cincin itu," balas Madava. Sedikit berdeham di akhir

kalimatnya. Tiba-tiba merasa tersipu karena Katie bisa menebak isi kepalanya.

"Oh ya, mumpung ada di sini. Kamu bisa mengajariku memakai alat itu?"

Katie menunjuk alat yang ada di belakang tubuh Madava. Tatapan memohon dengan kilau mata bersinar itu membuat Madava tidak memiliki kesempatan untuk menolak. Bahkan untuk mengatakan jika di sini ada trainner yang bisa dipanggil untuk mengajari pun Madava tidak mengatakannya.

Katie sudah duduk di alat itu. Menunggu instruksi dari Madava. Kakinya bergoyang-goyang kecil dan jangan lupakan senyum tipis yang tergambar di bibirnya.

Sebenarnya Katie tidak asing dengan alat ini. Dirinya pun sudah tahu tahu cara menggunakannya. Ia adalah model yang dituntut untuk menjaga berat badan dan otot-ototnya. Jangan sampai perutnya bergelambir. *Hah*, kemarin saja ia sudah makan mie instan. Tidak bisa menyalahkan sang papi sepenuhnya. Karena ia pun melahap habis mie yang dibuatkan oleh pria yang begitu berjasa pada hidupnya itu tanpa sisa sedikitpun. Mangkuknya kering tanpa ada kuah yang tertinggal.

"Dorong ini sampai ke depan wajah."

Madava membantu pergerakan Katie. Membenahi postur tubuh gadis itu saat dinilainya salah. Laki-laki itu hanya tidak tahu jika Katie hanya sedang pura-pura membuat kesalahan. Perempuan itu tentu memanfaatkan kesempatan begitu baik.

"Tarik napas saat membuka lengan dan keluarkan ketika menariknya."

Katie seharusnya fokus dengan latihannya menggunakan alat itu. Tapi justru dibuat salah fokus ketika ia menatap Madava yang sedang berdiri di hadapannya.

Laki-laki itu memakai kaus spandek. Tidak ketat membentuk tubuhnya, tapi cukup untuk mempertontonkan dadanya yang bidang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pahanya yang yang dibalut celana pendek pun terlihat keras berotot. *Benar-benar salah fokus.* Ditambah lagi dengan wajahnya yang masih bersimbah keringat yang meluncur di sisi wajahnya. Pelipisnya basah. Rambutnya legamnya yang lepek justru tidak memberikan nilai kurang, malah memberikan nilai maskulin yang kuat. Beberapa anak rambutnya dibiarkan menutupi keningnya. Berbeda dengan Madava yang biasanya selalu rapi dan klimis di mata Katie. Yang selalu menampilkan jidat paripurna. Madava yang saat ini terkesan begitu seksi.

Katie dengan isi otaknya. Gadis itu tidak sadar jika sudah senyum-senyum sendiri. Madava yang melihat pun terheran-heran melihat perempuan itu. Apalagi dengan maniknya yang masih memandangi Madava. Pria itu menunduk mengamati badannya sendiri. Barangkali ada sesuatu yang aneh pada dirinya sendiri.

"Ada apa?"

Karena tidak menemukan sesuatu yang salah pada tubuhnya, Madava memutuskan bertanya. Begitu Katie menjawab. Madava merasa menyesal sudah bertanya.

"Tidak ada apa-apa. Tunanganku kelihatan ganteng banget dengan wajah berkeringat, hehehe."

-tbc

Maaf jumat kemarin nggak update, nungguin votenya sampai target dulu.

Katie nih bisa aja ya modusnya, xixixi. Semoga ke depannya kalian makin lengket yaa

135 Votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[05/10/25]

15

Chapter - 15

Madava pun tak bisa menolak ketika Katie menyeretnya untuk mencari sarapan. Tahu-tahu mereka sudah berada di kedai bubur ayam. Katie langsung dengan percaya diri memesan dua mangkuk bubur, makan di tempat. Gadis itu bahkan tidak menanyai Madava terlebih dahulu. Seolah-olah Madava memang setuju-setuju saja.

Tidak butuh waktu sampai sepuluh menit, dua mangkuk bubur sudah disajikan di depan mereka. Lengkap dengan dua teh hangat yang ikut dipesan. Madava hanya memandang diam mangkuk buburnya. Sejujurnya kalau boleh bilang, bubur bukan salah satu favoritnya. Makanan halus itu tidak cukup untuk membuat perutnya merasa kenyang. Mungkin bisa kenyang, tapi tidak bertahan lama.

Aneh. Karena Madava tidak menolak ketika Katie merekomendasikan makanan ini. Mungkin karena dirinya tidak memiliki kesempatan untuk menolak atau memang tidak enak hati menolak Katie yang antusias ketika menyebutkan makanan ini. Mungkin ya mungkin, Madava hanya ingin menuruti keinginan gadis itu.

"Ih, padahal aku tadi udah bilang nggak pake kacang. Tapi kok masih dikasih sih."

Madava menoleh sedikit melewati bahunya. Mendengar perempuan di sampingnya yang mengomel sendiri sambil memilah-milah isi mangkuknya. Hal tak terduganya adalah gadis itu menyeret mangkuk bubur Madava. Mendekatkannya dengan mangkuknya sendiri. Kemudian mengalihkan kacang kedelai di mangkuknya ke mangkuk Madava. Lagi-lagi tanpa mendengar persetujuan dari Madava. Gadis itu hanya terus menggerutu sambal memindah. Sampai akhirnya tidak ada satu pun kacang kedelai di mangkuknya. Tampaknya baru setelah itu, Katie sadar apa yang baru saja dilakukannya.

"Eh?"

Tangannya yang memegang sendok terangkat di udara. Dari samping, Madava bisa melihat raut cengo yang terpasang di wajah gadis itu. *Lucu.* Tapi kata itu hanya tersimpan di dalam kepalanya sendiri.

"Aduh, maaf ya. Kebiasaan. Biasanya makan bubur bareng Nina atau nggak adik-adikku. Terus kalau ada kacang langsung mindahin ke mangkuk mereka. Jadi udah kaya refleks."

Katie meringis tidak enak menatap mangkuk Madava yang berlimpah kacang. Gadis itu juga sempat melirik pria itu yang tidak memberikan reaksi apapun atau hanya Katie yang tidak bisa menguraikan wajah datar Madava saat ini.

"Aku pesenin baru aja ya. Mas-"

Madava menahan tangan Katie yang terangkat untuk memanggil si penjual. Laki-laki itu menggeleng singkat. Mengisyaratkan kepada Katie untuk tidak melakukan apapun.

"Tidak perlu. Saya tidak masalah dengan kacang kedelai."

"Beneran?"

"Iya. Kita bisa makan sekarang."

Mata Katie berbinar lega. Gadis itu menggoyangkan kepalan tangan di depan dada. Badannya pun ikut bergoyang sedikit. Mirip sekali dengan gadis kecil yang sedang kegirangan. Hal itu tidak luput dari mata Madava. Kadang Madava jadi heran, gadis ini bisa begitu memukau ketika tampil di depan kamera atau saat di catwalk, tapi bisa kekanakan juga seperti ini. Kekanakan dalam konotasi yang baik. Seperti imut misalnya.

Duh apa yang sedang Madava pikirkan?

"Permisi."

Lamunan Madava buyar ketika ada dua gadis remaja –mungkin baru berusia sekitar 15-16 tahun datang ke meja mereka. Matanya berkilat-kilat kagum. Dahi Madava berkerut sampai akhirnya ia tahu,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dua gadis itu sedang ingin berurusan dengan Katie.

"Kak Katie, kan?"

"Iya. Halo."

Begitu Katie menjawab. Dua gadis itu bersorak senang. Lalu mengeluarkan ponsel masing-masing.

"Kami boleh minta foto bareng?"

Katie pun bersikap ramah kepada mereka. Memberikan senyum lebar, menampilkan deretan giginya yang rapi. Tidak butuh waktu lama untuk menyanggupi permintaan mereka masing-masing.

"Boleh dong."

Mereka pun berswafoto. Tapi tampaknya salah satu dari gadis itu tidak puas lantaran hasilnya tidak jernih disebabkan oleh tangannya yang tremor karena bertemu seseorang yang ia gemari.

"Emm, mas." Gadis itu ragu-ragu memanggil Madava yang sebelumnya ingin mengabaikan mereka. Mau tidak mau lelaki itu pun menoleh.

"Boleh minta tolong fotoin?"

Kedua alisnya terangkat. Madava menurunkan pandangannya pada Katie yang juga sedang menatapnya. Madava tahu, detik itu juga ia tidak punya pilihan lain selain menyanggupi. Ia pun mengangguk dan menerima ponsel milik si gadis penggemar Katie. Memfoto Katie bersama dua gadis itu.

Madava mengembalikan ponsel milik gadis itu setelah menjepret beberapa kali. Menyuruh mereka untuk memeriksa hasilnya. Madava lega, mereka puas dengan hasil bidikannya. Sehingga dirinya tidak perlu mengulang kembali. Dua gadis itu kemudian berterima kasih kepadanya. Tidak lupa berterima kasih juga kepada Katie dan mengungkap bahwa mereka sudah lama menjadi pengikut akun sosial media perempuan itu. Suka tips-tips yang diberikan oleh Katie yang kebanyakan tentang cara berpakaian dan *make up*.

Madava tidak begitu mendengarkan. Pria itu kembali menyuap buburnya yang tinggal sedikit. Tidak membutuhkan waktu lama untuk memakan makanan yang sudah halus itu. Sampai tiba-tiba satu pertanyaan dari gadis yang sedang mengobrol dengan Katie mengejutkan telinganya. Tidak hanya mengejutkan. Tapi membuatnya tersedak juga.

"Masnya ini, pacar barunya Kak Katie, ya?"

***

"Ekspor kita mengalami kenaikan meskipun hanya sekian persen. Tapi itu termasuk pencapaian baik karena dalam 2 tahun ini ekspor kita cenderung menurun. Kerja bagus."

Madava tidak akan membusungkan dada dengan bangga meski kalimat yang dilontarkan oleh ayahnya adalah pujian. Bahkan ia sendiri ragu, apakah ayahnya memang benar sedang memuji. Kerutan di keningnya yang sudah keriput semakin tebal ketika membaca angka-angka yang ada dalam laporan yang diberikan oleh Madava.

"Dav, bagaimana kalau kamu yang berangkat untuk melihat lahan perkebunan jati kita di Ngawi?"

Kali ini Madava yang mengerutkan keningnya. Ada kilat tidak setuju di matanya seusai mendengar apa yang diucapkan oleh sang ayah. Jika di kantor ayahnya adalah atasannya. Madava sudah sewajarnya untuk mematuhi setiap perintah yang diberikan. Hanya saja untuk yang satu ini, Madava tidak ingin mematuhi.

"Itu seharusnya tugas Rian"

Rian. Sepupunya yang posisinya ada di COO. Untuk masalah operasional sudah jelas itu adalah tugas Rian. Tapi sepertinya papanya kembali menunjukkan taring tamaknya.

"Sepupumu sedang sibuk dengan urusan lain. Daripada didelegasikan ke orang lain. Mengapa tidak kamu saja yang berangkat. Kalau kerjamu bagus, kakekmu pasti akan senang. Apa salahnya mencari nilai tambah."

Dalam hati Madava menggeram. Memang hanya itu yang ada di otak

sang ayah. Mendorong Madava untuk menonjol di mata kakeknya. Tidak peduli jika itu merampas hak milik orang lain. Ini bukan lagi soal beban pekerjaan Madava yang bertambah. Ia tahu betul maksud papanya menyuruhnya untuk mengambil alih tugas Rian. Apalagi jika bukan untuk menunjukkan kepada sang kakek bahwa dirinya bisa diandalkan untuk hal-hal penting.

"Papa memang duduk di kursi ini, Dav. Tapi tidak ada jaminan kamu juga akan duduk di kursi ini jika tidak menunjukkan yang terbaik kepada kakekmu. Bisa saja Rian yang akan duduk di ruangan ini. Itu adalah hal terakhir yang papa inginkan."

Acton memang bukan milik papanya, melainkan milik Madyata Birama –kakeknya yang merintis perusahaan ini. Kakeknya punya andil besar untuk menentukan siapa yang akan menjadi dirut. Acton memang sudah menjadi perusahaan terbuka, tapi sang kakek punya andil besar untuk mempengaruhi rapat umum pemegang saham. Ayahnya berharap Madava mencari muka di hadapan sang kakek. Agar posisinya sebagai calon kandidat yang dipilih tetap aman. Begitu pula yang dilakukan ayahnya dulu saat merebutkan posisinya dengan saudara-saudaranya. Beruntungnya adalah semua saudara papanya perempuan. Keluarga yang masih memegang nilai patriarki ini membuat papanya bisa mudah memanjat ke posisinya saat ini. Sayangnya, Madava berbeda. Ia tidak mempunyai ambisi sebesar sang ayah. Mencari muka bukan sesuatu yang ia sukai.

"Tanpa berusaha mencuri tugas Rian, saya tetap bisa menunjukkan kapabilitas saya kepada kakek."

"Ikut saja perintah papa, Dav. Jangan membantah."

Hah. Seolah-olah sedari awal dirinya mempunyai pilihan.

Madava tidak ingin berdebat. Percuma saja, suaranya tidak akan didengarkan. Pria itu mengatupkan bibirnya. Mengangguk lalu memutar badannya dan berniat mengambil langkah menuju pintu keluar.

"Kamu semakin betah di apartemen."

Madava urung melanjutkan langkah. Ia kembali menaruh perhatian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepada papanya yang sedang mengetukkan jari-jarinya di atas meja.

"Apa karena tunanganmu juga punya unit di tower itu, jadi kamu betah di sana?"

Madava tidak mengeluarkan respon apapun. Membiarkan sang ayah terus berkicau semaunya. Selama ini juga memang selalu seperti itu kan.

"Bagus. Kamu harus benar-benar membuat putri Indra terpikat. Jangan sampai Katie terlepas dari genggamanmu."

Tanpa diketahui oleh ayahnya, Madava mengepalkan kedua tangannya. Tidak suka dengan cara ayahnya menyebut Katie dalam kalimatnya. Seolah-olah perempuan itu hanya bidak yang dibutuhkan untuk menyongsong plan besarnya. Kenyataan memang begitu adanya. Berbesan dengan Admaja pasti membuat ayahnya merasa berhasil menggaet koneksi besar.

"Jika sudah tidak ada yang dibicarakan. Saya keluar. Ada rapat yang harus saya hadiri."

Madava berujar datar. Laki-laki itu mengambil napas perlahan dan melemaskan kepalan tangannya. Menyingkirkan perasaan mengganjal yang hadir sejak sang ayah menyebut nama Katie. Rasa-rasanya Madava seperti tersinggung dengan cara sang ayah memandang Katie.

"Pulanglah sesekali. Mamamu merindukanmu."

Laki-laki itu mengangguk sebelum berderap pergi dari ruangan ayahnya.

***

Katie menyarap di pantry. Pukul 9, gadis itu baru keluar dari kamarnya. Akhir-akhir ini jadwalnya sampai larut terus. Hari ini, agendanya baru dimulai nanti pukul 1 siang. Mungkin inilah yang menyebabkan serangkaian pekerjaannya berakhir malam.

Nasi goreng buatan Bi Ina sudah ia habiskan hingga tak bersisa. Semalam ia langsung tidur, tidak sempat untuk sekedar makan

malam karena terlampau lelah. Saat mencuci piring, ada Noah yang masuk ke dapur. Membuka kulkas dan mengambil satu kotak susu pisang dari rak.

"Nero kemana?"

"Mungkin sedang berkencan."

Mata Katie memicing mendengar jawaban dari Noah. Siapa lagi yang dikencani oleh Nero kali ini. Katie berharap bukan gadis yang terlalu lugu dan polos sehingga mudah diperdaya oleh adiknya. Katie menyayangi adiknya. Tapi dirinya tidak menutup mata kalau adiknya itu punya sepak terjang yang buruk soal perempuan.

"Dan kamu tidak?"

Noah hanya mengedikkan bahu. Meraih *stool* dan duduk di atasnya. Katie duduk kembali di *stool* yang sebelumnya ia tempati setelah selesai mencuci piring. Oh jangan kaget mengetahui dirinya mencuci piring. Mamanya selalu mengajarkannya *basic skill*. Meski memasak bukan salah satu yang Katie kuasai. Dan kebetulan hari ini kukunya sedang tidak memakai *nail art*. Jadi ia bisa mencuci piringnya sendiri.

Katie melipat tangannya di atas meja. Mengamati adiknya yang menyedot kuat susu pisang dari sedotan. Kemudian ia teringat sesuatu. Maminya mengomel tentang hal ini kemarin.

"Akhir-akhir ini kalian tidak membuat onar lagi kan?" tanya Katie penuh selidik. Matanya menyipit saat memandang adik bungsunya. Noah sedikit terganggu dengan tatapan itu, laki-laki itu membuang muka dan mendengus. Kakaknya pasti mau menceramahinya soal motornya yang lenyap –diberikan ke lawan taruhannya. Oh ya, kejadiannya tiga hari yang lalu. Saat itu Noah hanya sedang tidak beruntung.

"Berhenti membuat onar, adik. Papi bisa darah tinggi jika kalian seperti ini terus," nasehat Katie. Walau yakin sekali omongannya tidak akan terlalu didengar. Katie kadang heran, dari mana sifat badung kedua adiknya ini menurun. Papi mereka adalah sebaik-baiknya lelaki.

"Hanya mencari kesenangan, kak. Agar hidup ini tidak kaku."

Dengusan keras keluar dari hidung Katie. Gadis itu hanya tersenyum masam.

"Mengapa kamu dan Nero tidak mulai fokus pada perusahaan? Kalian sudah hampir 25 lho."

Mungkin karena mereka bukan anak pertama. Nael sudah dicekoki pengetahuan bisnis sejak kakaknya itu berusia 12 tahun. Nero dan Noah seperti punya kelonggaran. Tapi tidak seharusnya mereka berleha-leha. Kalau mereka menikah nanti, mau diberi makan apa istrinya kalau si suami tidak bekerja kan?

"Aku kerja."

"Maksudmu datang ke kantor selama 3 hari saja, kemudian membolos?"

Tidak ada penyangkalan dari Noah. Tentu saja tidak disangkal karena memang benar begitu adanya. Katie mendengar sendiri dari Nael. Kakak tertua mereka pasti punya beban berat karena menjadi satu-satunya harapan keluarga ini.

"Posisi yang diberikan kamu itu udah enak lho."

Niat awalnya Katie memberi gambaran kepada sang adik betapa mujurnya nasibnya yang tidak perlu bersusah payah melamar pekerjaan sana-sini seperti yang dilakukan banyak orang di luar sana. Admajaya tentu menyediakan posisi untuk anak pemilik perusahaan. Namun Noah yang selalu bisa menjawab membuat Katie mengatupkan bibir.

"Kakak dulu juga diberi posisi yang enak di perusahaan tapi kakak lebih memilih jalan karir sendiri."

"Kamu tahu kakak tidak cocok dengan pekerjaan itu. Wajah cantik kakak ini akan sangat rugi kalau tidak ditampilkan di depan kamera," balas Katie sambil menyelipkan tawa kering di sela-selanya.

"Bukan karena kakak merasa itu bukan hak kakak?"

Ah. Mengapa Noah tiba-tiba menyerbunya seperti ini? Tersinggungkah dia dengan nasehat Katie yang menyuruhnya untuk tidak membuat onar dan mulai serius dengan pekerjaan. Tapi adiknya bukan tipe orang yang mudah tersinggung. Katie memilih diam untuk tidak memberi jawab apapun lagi. Karena jujur, ia pun tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan yang diberikan Noah.

"Nero, Noah. Kalian di rumah?"

5 detik selanjutnya, kakak-beradik itu mendengar teriakan dari arah depan. Mereka saling melirik ketika mengetahui siapa pemilik suara itu. Mereka tidak memiliki niatan untuk mendekat ke sumber suara. Sampai suara itu akhirnya menemukan keberadaan mereka. Neneknya yang masuk ke area dapur diikuti oleh mami mereka yang mengekor di belakangnya. Mungin mami mereka baru saja menyambut kedatangan ibunya.

"Noah sini."

Yang dipanggil hanya Noah padahal meskipun tubuhnya kecil, Katie seharusnya tampak di mata wanita tua itu. Mau bagaimana lagi, memang bukan cucu kesayangan. Katie tidak protes meskipun terang-terangan diabaikan.

Noah ogah-ogahan menuruti panggilan sang nenek karena sang mami sudah memberi kode sambil mendelik-delik kepada dua anaknya yang sedang ada di rumah. Baik Noah maupun Katie menaikkan sebelah alisnya ketika mereka mengikuti langkah sang nenek ke ruang tengah. Ada banyak bingkisan yang diletakkan di sofa.

"Nenek baru pulang dari Jepang."

Katie tidak begitu mendengar. Intinya neneknya pergi ke Jepang bersama teman arisannya. Berlibur selama satu minggu di sana. Menikmati *onsen* yang memanjakan otot-otot tubuh, membuatnya menjadi rileks dan sebagainya. Sampailah wanita itu membagi-bagikan bingkisan yang ternyata adalah oleh-oleh.

"Ini buat kamu dan Nero."

Ratri menyerahkan dua buah merchandise entah dari anime apa yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie ragu Nero dan Noah akan menyukainya. Wanita itu kemudian memberikan satu set cangkir teh dan sumpit yang terlihat mahal. Kemudian dua buah pena, masing-masing untuk Indra dan Nael. Semua orang sudah disebut. Tentunya kecuali satu orang. Katie.

"Kak Kate tidak diberi oleh-oleh?" celetukan Noah sepertinya membuat nenek tua itu tertegun. Wajahnya berubah keras. Detik itu juga, Katie meringis dalam hati. Akan lebih baik jika Noah tidak bertanya apapun. Karena sekarang, Katie menjadi objek tatapan sinis dari sang nenek.

"Oh. Ini untukmu."

Wanita itu merogoh-rogoh sebuah *paper bag* berukuran sedang. Meraup entah apapun isinya lalu menyodorkannya kepada Katie. Dan Katie tentu tidak punya pilihan selain menerima daripada mendapat amarah dari nenek tua itu. Ingat kan, neneknya selalu sensitif kepada Katie.

Tangan Katie sekarang menangkup sekitar 5 buah souvenir magnet kulkas dengan bentuk-bentuk lucu karakter Jepang yang Katie yakin harganya sangatlah murah dibandingkan barang-barang yang diberikan oleh sang nenek untuk keluarganya yang lain.

Katie tidak memprotes. Sekali lagi, memang dirinya bukan cucu favorit. Neneknya hanya menyukai cucu-cucu laki-lakinya.

"Oh. Souvenir itu murahan sekali, nek. Aku kaget nenek juga membeli barang-barang seperti itu. Selera nenek ternyata cukup jelek ya," komentar Noah dengan tatapan remeh kepada benda-benda kecil di tangan Katie. Jelas, komentar dari adiknya itu membuat wajah neneknya berubah cemberut.

-tbc

Target votenya agak lama ya capainya :(

Apa ketinggian ya aku ngasih targetnya?

135 Votes for next update.

Jangan Lupa vote dan Komen ya teman-teman. Vomment dari kalian

adalah pembangkit semangat aku.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[10/10/25]

16

Chapter - 16

Ibu jari dan telunjuknya tidak henti memijat pangkal hidungnya sejak 10 menit yang lalu. Tidak terhitung juga seberapa sering Madava mengernyit saat membaca kata demi kata yang ada di layar laptopnya. Pekerjaan banyak dan ada sedikit kendala-kendala yang harus segera diatasi.

Sudah hampir 2 bulan Madava memegang jabatannya ini. Tapi beberapa staff masih ada yang belum bisa menyesuaikan diri dengan cara kerjanya atau terobosan-terobosan yang Madava buat. Mereka masih terbiasa dengan cara kerja atasan sebelumnya. Tidak hanya itu saja, usianya yang masih terbilang muda membuat beberapa orang meremehkannya. Menilai Madava masih belum seharusnya duduk di salah satu kursi direktur. Kadang orang-orang memujinya, putra cerdas dari Taksa Birama katanya. Tapi kadang kala ada juga orang yang membicarakan dirinya di balik punggung.

Kepalanya pening untuk mencari siasat yang pas untuk promosi di luar negeri –tugas yang harus segera ia selesaikan. Setiap negara punya kebutuhan dan selera yang berbeda. Maka tugasnya adalah untuk menonjolkan fitur-fitur dari produk Acton sesuai dengan kebutuhan dan selera setiap negara agar proses pemasaran bisa berjalan lancar. Belum lagi dirinya harus membimbing para staff untuk menganalisis pasar dan pesaing yang semakin banyak bermunculan. Acton memang perusahaan yang sudah berdiri lama dan besar, tapi jika menganggap remeh perusahaan-perusahan baru dan kecil, itu bisa menjadi boomerang.

Madava terlalu fokus dengan layar laptopnya, tidak menyadari jika ada Jian yang masuk dan berdiri di depan mejanya menunggu untuk mendapatkan perhatian. Sayangnya jika Jian tidak berdeham, Madava tidak akan pernah menyadari kehadiran asistennya itu di

ruangannya.

"Oh ada apa, Ji?"

"Ada nona Katie di depan, pak."

Jian memberikan informasi bahwa Katie berada di depan ruangan. Menunggu di depan meja sekretaris. Baru-baru ini Jian ketahui jika bosnya dijodohkan dengan model cantik itu. Belum ada acara resmi, tapi kedua keluarga sudah menyebut mereka sebagai pasangan yang sudah bertunangan.

"Katie?"

"Iya, pak."

"Kita ada meeting dengannya?"

Madava yakin bahwa meeting dengan Katie untuk membahas media promosi selanjutnya bukan hari ini. Katie masih menjadi model Acton. Ada produk baru yang nantinya akan kembali dipromosikan dengan Katie sebagai model komersialnya.

"Tidak, pak. Nona Katie datang untuk menemui anda."

"Baiklah. Suruh dia masuk."

Jian mengangguk hormat lalu pergi. Tidak butuh waktu sampai 2 menit, seseorang kembali memasuki ruangan Madava. Tentu saja kali ini perempuan berbaju jumper berwarna cokat dan miniskirt berwarna hitam. Kakinya yang dibalut boots hitam mengetuk angun lantai marmer yang dipijakinya.

"Kamu bilang aku bisa datang kapan saja."

Ya, bagaimana bisa Madava melupakan kalimatnya itu. Kemarin, saat mereka sarapan di kedai bubur ayam itu. Katie sempat menyeletuk tentang bolehkah dirinya datang ke kantornya dan mengajaknya makan siang. Saat itu Madava mengiyakan. Tidak mau report-repot berpikir panjang. Toh, Katie sebagai model Acton punya kepentingan juga di gedung kantornya. Tidak menduga, jika perempuan itu benar-benar melakukannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku datang untuk mengajak makan siang," imbuh Katie. Seperti biasa, senyum manis tidak pernah hengkang dari bibirnya setiap kali berhadapan dengan Madava. Sang pujaan hati. Katie sudah mantap menyebut Madava dengan rujukan kata itu.

"Duduklah di sana. Saya masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Kamu tidak keberatan untuk menunggu?"

Katie menggeleng dan mengatakan tidak masalah untuk menunggu Madava selesai dengan pekerjaannya. Lagipula hari ini ia longgar. Jadwalnya hanya rapat dengan calon klien di gedung agensinya tadi pagi. Hanya itu jadwalnya, sisanya hanya mengambil konten endorsement yang bisa dilakukan kapan saja.

Pupil Madava mengikuti Katie yang bergerak mengambil duduk. Gadis itu kembali tersenyum kepadanya saat mengangkat pandangan kepadanya. Madava membiarkan Katie berada di sana dan kembali berjibaku dengan pekerjaannya. Seharusnya ia bisa fokus. Tinggal membaca dengan teliti, mengoreksi beberapa berkas yang diberikan oleh staffnya, tapi ternyata itu tidak mudah dilakukan ketika ia merasa ada sepasang mata yang terus memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Madava melirik dari kelopak matanya. Mendapati Katie yang bertopang dagu di atas lututnya yang dinaikkan ke atas kakinya yang lain sambil senantiasa melayangkan tatapan kepadanya. Tatapan itu tidak tajam sama sekali. Justru terkesan hangat dan penuh sorot pengaguman. Tapi Madava merasa seperti dilubangi oleh netra milik gadis itu. Sulit menemukan konsentrasinya kembali saat kau diawasi. Padahal Katie di sini bukan Taksa atau Madyata yang siap menyemprotnya jika Madava melakukan kesalahan. Madava bergerak rikuh di kursinya. Laki-laki itu menarik napas panjang dengan tenang. Berharap dengan begitu, rasa panas yang menjalar di pipinya bisa hilang. Ia pun tidak mengerti mengapa pipinya tiba-tiba menjadi panas seperti ini.

Sementara itu, Katie menahan kekehan geli melihat tunangannya yang sedang salah tingkah. Meski demikian, Katie tidak berniat untuk mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Madava yang berusaha untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya.

***

Madava tidak jadi melanjutkan pekerjaannya. Pria itu yang sempat menyuruh Katie menunggu selama beberapa menit diurungkan lantaran tidak tahan karena mata Katie sama sekali tidak melepas pandangan darinya. Madava mengalah. Memilih menutup layar laptopnya dan mengajak Katie pergi.

Mereka akhirnya berakhir di restoran bintang lima di salah satu hotel yang tidak jauh dari gedung Acton. Madava memilih aman saja, lebih baik pergi ke restoran yang memiliki ruang privat daripada kejadian di kedai bubur ayam terulang kembali. Soal kejadian itu, pertanyaan dua gadis itu diberi Katie jawaban paling aman. Perempuan itu menjawab dengan meletakkan jari telunjuk di depan bibir, setelahnya dua gadis itu hanya tertawa sebentar kemudian berpamitan pergi.

Madava berharap tidak ada hal-hal aneh lagi yang terjadi pada agenda makan siang bersama Katie ini. Sayangnya harapan tinggallah harapan ketika langkahnya dan Katie menuju host tertahan dengan sapaan seseorang yang tidak ingin Madava temui.

"Madava."

Kedua alis Katie menyatu ketika mendengar sebuah suara feminim memanggil Madava. Saat memutar leher, ada pasangan yang mendekati dirinya dan Madava. Katie tidak familiar dengan wajah dua orang yang ada di hadapannya ini. Sepertinya mereka pasangan suami istri atau paling tidak sepasang kekasih –melihat bagaimana mesranya lengan sang perempuan yang tersemat di lengan sang pria.

"Dav, ya ampun tidak menyangka bertemu denganmu di sini. Apa kabar?"

Si lelaki menyapa ramah. Tapi ada satu hal yang janggal di sini. Katie memiringkan wajah menghadap sang tunangan. Alih-alih menemukan raut ramah di wajah Madava atas dua orang yang sepertinya mengenalnya ini, Katie justru menemukan ketegangan yang tersirat di wajah lelaki itu. Membuat Katie bertanya-tanya, siapa gerangan dua orang yang ada di depannya ini.

Madava berdeham. Laki-laki itu berusaha mengendurkan otot pipinya

sebelum menjawab sapaan dari *teman lama* yang ada di hadapannya ini, "Baik. Seperti yang kamu lihat."

"Kamu Katie Rayne kan?"

Itu adalah pertanyaan dari si perempuan. Katie yang merasa namanya disebut pun memberikan senyum ramah. Ia pun mengangguk dan membalas pertanyaan itu.

"Iya, saya Katie."

"Kalian ada hubungan apa?"

Mungkin Katie yang sedang berdelusi atau memang begitu adanya. Katie merasa ada ketidaksukaan yang tersirat pada suara perempuan di hadapannya ini. Bahkan ada nada remeh yang terselip begitu samar. Jujur saja, Katie merasa tersinggung dengan cara perempuan itu menyampaikan pertanyaannya. Atmosfer di antara mereka menjadi sangat tidak nyaman dalam hitungan detik.

"Kekasihmu, Dav?" tanya si pria, ikut ingin tahu apa yang ditanyakan pasangannya.

Madava yang menyadari tatapan keingintahuan dari dua orang di depannya pun tidak ada pilihan selain mengenalkan Katie. Toh cepat atau lambat pasti mereka akan mengenal Katie –dan siapa Katie bagi dirinya.

"Katie, ini Banyu dan Deandrea."

Tunggu-tunggu. Katie rasanya pernah mendengar nama si perempuan. Gadis itu langsung menggali-gali ingatannya, mengingat-ingat di mana dan kapan ia pernah mendengar nama perempuan itu sebelumnya. Kemudian percakapannya dengan Nina terputar di kepalanya. Deandrea. Katie tidak asing dengan namanya. Bola lampu menyala terang di atas kepalanya. Akhirnya menemukan ingatannya tentang nama yang taka sing ini. Deandrea. Seorang desainer yang katanya sedang hiatus dan merupakan mantan kekasih Madava.

Pantas saja, ia melihat raut tegang Madava sebelumnya. Bahkan ketegangan itu tidak sepenuhnya lenyap dari otot-otot pipinya.

"Nyu, Re. Ini Katie, dia tunangan saya."

Katie terkesiap sedikit ketika Madava meraih tangannya dan membawanya ke dalam genggaman. Seolah mempertegas informasi yang baru saja disampaikan di hadapan pasangan yang tampaknya terkejut dengan kalimat Madava saat mengenalkannya. Terutama di wajah sang perempuan.

"Wah selamat, Dav. Akhirnya kamu segera menyusul kami."

Laki-laki bernama Banyu itu tampak senang dengan berita yang disampaikan Madava. Menyampaikan perasaan senangnya kepada Madava yang akhirnya akan segera menyusulnya untuk menikah. Berbeda sekali dengan apa yang ditunjukkan oleh perempuan di sebelahnya yang seperti baru saja disedot habis darahnya.

"Kapan kamu bertunangan?"

Katie ingin mencibir rasanya. Mengapa perempuan bernama Deandrea itu terlihat kecewa. Wajahnya menjadi murung secepat kilatan cahaya. Kecewa karena mantan kekasihnya sudah punya tunangan kah?

Heol. Unbelievable. Padahal perempuan itu juga sudah punya pasangannya sendiri. Tidak sadarkan ada suaminya yang berdiri di sebelahnya?

"Mada, aku sudah lapar."

Katie memajukan bibirnya ke telinga Madava, berbisik tapi sengaja membuat suaranya terdengar lebih keras daripada sebuah bisikan. Sengaja, untuk membuat perempuan bernama Deandrea itu mendengar. Katie bisa merasakan genggaman tangan Madava padanya menguat ketika perempuan itu berusaha mengonfirmasi pernyataan Madava yang menyebut Katie sebagai tunangan. Katie juga bisa merasakan perlahan-lahan kulit tangan Madava berubah dingin. Melalui lirikannya, Katie masih menemukan gurat tegang di rahang Madava.

Hati Katie sedikit tercubit mendapati tunangannya beraksi seperti ini saat bertemu dengan mantan kekasihnya. Ah, Katie lupa ucapan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nina. Soal Deandrea yang meninggalkan Madava untuk menikah dengan pria lain. Mungkin perpisahan mereka tidak berakhir dengan baik seperti apa yang orang-orang ketahui. Mungkin memang benar selentingan rumor yang disebutkan oleh Nina. Bahwa hubungan mereka berakhir bukan karena sudah saling tidak cocok, tapi karena Deandrea yang meninggalkan Madava untuk menikah dengan pria lain.

"Ya. Kita cari tempat duduk."

Katie lega Madava berkata demikian. Ia sudah dibuat keki dengan wajah Deanrea yang sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kekecewaan. Bagaimana bisa perempuan itu merasa berhak mengeluarkan raut seperti itu?

"Maaf, kami harus pergi."

"Senang bertemu dengan kalian," ucap Katie. Sebagai bentuk basa-basi bertemu orang baru. Gadis itu merapatkan tubuhnya kepada Madava. Dan mereka berjalan menjauh dari Deandrea dan suaminya. Perlahan-lahan, Katie bisa merasakan ketegangan Madava terkikis. Tangannya sudah tidak terlalu erat menggenggamnya –jujur saja, Katie sempat merasa di tangannya sebab Madava terlalu kuat menggenggamnya, nyaris seperi meremas –Lelaki itu pasti tidak menydari tindakannya sendiri. Meski dilonggarkan, tapi tangan mereka masih tertaut. Membuat Katie cukup senang dengan hal itu.

***

"Kamu akan terus menatap saya seperti itu?"

Katie meleburkan kekehan kecil mendengar ucapan Madava. Laki-laki itu tidak mengangkat pandangan dari piringnya, tapi sangat sadar jika Katie terus memperhatikannya. Curi-curi pandang di sela-sela mengunyah makanannya sendiri.

"Sebenarnya aku ingin menanyakan sesuatu. Tapi takut membuatmu tidak nyaman," balas Katie. Kemudian menyuap potongan ikan ke dalam mulutnya. Ia melirik pria di hadapannya. Ingin tahu reaksi yang ditunjukkan oleh Madava.

Gerakan sendok dan garpu Madava terhenti. Denting piringnya pun menjadi sunyi. Maniknya memandang kosong pada gelas air putih yang ada di atas meja. Sebenarnya tidak terkejut Katie akan berkata seperti itu. Pasti perempuan itu menyadari ekspresinya yang tidak biasa saat bertemu dengan Deandrea dan Banyu.

"Tanyakan apa yang ingin kamu tanyakan."

Sebelah alis Katie terangkat mendengar jawaban tenang dari sang tunangan. Kali ini pria itu bisa tenang. Padahal siapa yang berubah menjadi kaku seperti kanebo kering bermenit-menit yang lalu.

"Deandrea itu mantan pacarmu kan?"

"Sepertinya itu sudah menjadi rahasia umum,"

Orang-orang yang mengenalnya maupun mengenal Deandrea pasti tahu jika mereka pernah mempunyai kisah. Tapi kisah itu sudah ditutup bukunya. Tidak ada celah lagi untuk membuka buku itu. Deandrea sudah bahagia dengan pasangannya.

"Kamu masih mencintainya?"

Jika pertanyaan sebelumnya tidak cukup membuat Madava terkejut, pertanyaan Katie kali ini sedikit membuatnya terperanjat. Pandangannya langsung terangkat dan bertabrakan dengan netra kecoklatan milik Katie. Dada Madava berdentam kuat detik-detik selanjutnya. Entah karena pertanyaan Katie yang mengejutkan atau karena jawabannya memang ada dalam kalimat pertanyaan itu.

Ada senyum kecil yang terulas melihat reaksi Madava atas pertanyaan terbarunya. Dan tampaknya tidak ada keinginan bagi pria itu untuk menjawab. Aduh, mengapa ada sudut hatinya yang terasa pedih. Sependek yang Katie tahu, perasaannya pada Madava belum sedalam itu untuk merasa sakit hati mengetahui bahwa laki-laki yang menarik perhatianmu ternyata masih menyimpan nama perempuan lain. Tidak tahu nama itu hanya sekedar tersimpan atau masih ada pengharapan.

Madava mengambil gelasnya dan meneguk air putih yang ada di dalamnya untuk melegakan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa

kering. Laki-laki itu berdeham sebentar.

"Antara saya dan Deandrea sudah selesai."

"Begitukah?"

Madava membenahi posisi duduknya yang terasa tidak nyaman. Aneh rasanya. Karena saat ini Madava merasa dirinya sedang diintimidasi. Padahal Katie sama sekali tidak memberikan tatapan menghunus. Perempuan itu masih memberikan tatapan teduh seperti biasanya. Binar mata kecoklatannya masih tenang dan hangat. Bahkan terkesan polos, seperti tidak tahu apa-apa.

"Kenapa kalian putus?"

Katie menunggu sekitar 2 menit lamanya dan tidak mendengarkan beberapa kata keluar dari Madava. Cukup menjadi sinyal untuknya jika Madava tidak ingin membahas hal itu. Ada lubang kecewa yang tergali di dadanya. Tapi bisa apa jika pria itu memang tidak ingin membuka mulut. Barang kali hubungan mereka yang masih seumur jagung belum membuat Madava mau terbuka banyak untuknya.

"*Well*, kamu tidak harus bercerita. Itu privasimu. Aku pun punya cerita sendiri dengan mantan-mantan kekasihku. Mengapa kami putus dan tidak bisa bersama lagi. Mungkin suatu saat, entah kapan itu. Kita bisa berbagi cerita."

Mereka nanti akan menjadi pasangan bukan? Keterbukaan adalah pondasi dasar. Jika saatnya tiba, mereka bisa saling terbuka pada satu sama lain. Katie harap pada saat itu, mereka sudah nyaman dengan satu sama lain.

Madava menipiskan bibirnya. Ada rasa sesal karena tidak memberitahu Katie. Tapi hatinya sama sekali tidak ingin mengungkit-ungkit lagi masalah perpisahannya dengan Deandrea yang meninggalkan lubang.

Katie tidak keberatan dengan keterdiaman Madava atas pertanyaannya. Alih-alih cemberut karena tidak mendapat jawaban yang diinginkannya, gadis itu malah memberikan garis lengkung di bibir yang meneduhkan dengan kalimatnya yang menenangkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madava. Membuat sudut hatinya berdesir tanpa Madava sendiri bisa mendeskripsikannya.

-tbc

Maunya up kemarin begitu udah capai target, tapi kemarin notif wp ada error ya. Maintenance. Jadi aku updatenya nunggu wp pulih dulu biar ngga kelewat notif updatenya di kalian.

Update ini ada notifnya kan ya?

Gimana nih? Menurut kalian perasaannya Mada ke mantannya gimana?

Untuk update next chapter nggak aku kasih target. Semoga vommentnya nggak kendor yaa. Kalau vommentnya bagus, mungkin minggu aku update. Aku pantau dulu vomment kalian di chapter ini.

Jangan lupa buat Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[16/10/25]

17

Chapter - 17

Tangannya sudah menekan bel selama dua kali. Katie mengetuk-ketukkan ujung alas kakinya di lantai sambil menunggu pintu terbuka. Perempuan itu bersenandung kecil sambil melihat kuku-kukunya yang tampak sangat menggemaskan hari ini. Pintu yang dibuka membuatnya langsung sumringah. Madava yang muncul di balik pintu tidak terkejut dengan kehadiran Katie di depan apartemennya. Sejak Katie punya unit di sebelah, gadis itu sering sekali menerobos masuk ke dalam unitnya.

"Kamu mau pergi?"

Katie menggulirkan bola matanya dari atas ke bawah kemudian berhenti di wajah Madava. Laki-laki itu tampak rapi dengan pakaian kasualnya. Seperti sedang bersiap untuk pergi.

"Ada apa?"

"Aku mau memintamu untuk ikut denganku ke pesta ulang tahun kenalanku besok."

Katie berharap Madava menyanggupi. Ia ingin sekali Madava ikut. Sekaligus pamer sedikit kepada teman-temannya kalau *sudah punya gandengan.* Katie rasa mungkin sedikit demi sedikit bisa menunjukkan hubungan mereka ke publik. Tidak ada yang salah untuk itu. Agensinya pun tidak melarang. Memang belum ada acara resmi yang mengumumkan pertunangan. Tapi setidaknya mereka bisa mengumbar kebersamaan yang menunjukkan jika mereka memang sedang *sesuatu.*

"Maaf. Sepertinya saya tidak bisa. Ada acara keluarga."

"Oh," respon Katie spontan. Matanya berkedip beberapa kali. Orang

lain yang melihat pasti langsung menilai gadis itu lucu.

Tunggu dulu. Sepertinya Katie lupa jika kemarin saat berkunjung ke butik Wenny untuk mencari gaun, perempuan itu mengatakan akan ada *family vacation* keluar kota selama akhir pekan. *Hah*, antusiasmenya menyusut drastis. Bisa-bisanya ia lupa percakapannya dengan Wenny. Tapi ia tidak mengira jika acara liburan keluarga yang dimaksud adalah untuk keluarga besar. Ia kira Wenny hanya akan berlibur dengan keluarga kecilnya.

"Maaf."

"*It's okay*. Tidak masalah. Semoga kamu menikmati waktumu bersama keluarga."

Madava tidak menjawab. Ia sendiri tidak yakin apakah bisa menikmati acara keluarga yang akan dihadirinya. Sebenarnya ia ingin tidak hadir, tapi ayahnya memaksa. Ada banyak keluarga besar lainnya yang hadir. Saudara-saudara ayahnya. Sepupu-sepupunya yang lain.

"Emm kalau begitu aku masuk dulu. Hati-hati di jalan," ucap Katie sambil menunjuk unitnya. Madava jadi tidak enak hati kepada perempuan itu. Ia bisa menyadari gurat kecewa yang tertampil di wajah itu meskipun Katie berusaha menutupinya. Tapi jika boleh jujur, meski ia tidak suka dengan acara keluarga nanti, ia pun juga tidak ingin datang ke pesta yang disebutkan Katie. Madava kurang suka keramaian kecuali keramaian saat bekerja. Apalagi pesta, yang penuh hingar bingar. Madava lebih memilih bergelung di atas ranjang atau menyentuh pekerjaan-pekerjaannya.

***

Pesta yang akan dihadirinya adalah pesta milik Larasati. Selebgram yang baru-baru ini dilirik produser untuk tampil di sebuah series lokal. Ada banyak orang-orang dari dunia enteraiment yang diundang. Lokasinya ada di sebuah kelab. Satu lantai sudah disewa semalam penuh untuk pesta ini.

"Katie. Ini dia model yang wajahnya ada di banyak baliho ibu kota."

"Terima kasih untuk pujiannya," ucap Katie mencoba tertawa pada pujian yang dibungkus gurauan oleh Larasati. Katie menyerahkan sebuah bingkisan kepada perempuan itu sebagai kado. Isinya, sebuah luxury bag. Pasti itu bisa membuat Larasati senang bukan main. Katie sendiri tahu seberapa sukanya Larasati mengoleksi tas. Isi konten media sosialnya kebanyakan berisi tas.

"Kamu datang sendiri?"

"Menurutmu aku harus datang dengan siapa?"

"Entahlah. Mungkin pacar baru," ucap Laras sambil mengedikkan bahunya dan mengedipkan sebelah mata menggoda. Keduanya kemudian tergelak dalam tawa ringan.

"Inginya sih seperti itu."

Percakapan itu terputus ketika Laras harus menjamu tamu yang lainnya. Katie melipir ke sisi lain. mendekati meja tinggi yang menyediakan anggur. Gadis itu mengambil satu gelas *white wine* yang tersaji. Katie mencoba bersosialisasi dengan tamu yang lain. Berbincang-bincang dengan beberapa orang. Katie bukan tipe orang yang kesulitan untuk menemukan teman bergaul. Semuanya berjalan terkendali selama satu jam, sampai akhirnya *mood*nya mulai merosot menemukan orang yang sama sekali tidak ingin ditemuinya.

"Lihat. Siapa yang aku temui di sini."

Katie menggeram dalam hati mendengar suara Jasper di dekatnya. Ia tidak mengira jika laki-laki itu akan diundang. Seharusnya ia sudah memprediksi hal ini. Larasati menggunakan kemampuan bersosialnya untuk menggaet banyak teman dari dunia hiburan. Kalau diperhatikan ada banyak kalangan penyanyi yang juga hadir di sini. Bahkan ada beberapa artis papan atas.

"Jasper."

"Kamu datang sendiri? Tidak bersama pacarmu yang waktu itu."

Memilih tidak menjawab atau dirinya hanya akan buang-buang tenaga dengan menjawab pertanyaan Jasper. Katie heran pada dirinya, bagaimana mungkin dia dulu bisa terpincut dengan laki-laki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini? Sepertinya ia dibutakan oleh suara laki-laki –ya kalau boleh diakui memang enak didengar di telinga.

"Atau jangan-jangan waktu itu kamu benar-benar berpura-pura ya. Laki-laki itu sebenarnya bukan pacarmu," decih Jasper sambil tersenyum remeh. Pria itu yakin seratus persen pacar yang tempo lalu disebut oleh Katie hanya pria acak yang digunakan oleh perempuan itu.

"Dia memang kekasihku. Ah bukan hanya sekedar pacar, tapi tu-na-ngan."

Katie membalas sengit. Menekan setiap silabel pada kata tunangan. Bisa-bisa jika menghadapi Jasper terus menerus, yang ada kepalanya akan meledak karena emosi yang sudah membumbung sampai ke ubun-ubun.

"Sudahlah. Tak perlu membual, Kate. Kalau tidak ada pacar, aku bersedia untuk menjadi priamu lagi," goda Jasper. Katie spontan bergidik ketika pria itu mengedipkan sebelah alis kepadanya. Daripada meladeni Jasper sebaiknya ia segera pergi saja. Wajah laki-laki itu sudah kepalang membuatnya muak.

"Eits, mau kemana sih? Jangan jual mahal gitu dong."

Katie langsung menyentak Jasper yang menahan lengannya. Perempuan itu langsung menatap nyalang. Demi Tuhan, ia tidak ingin membuat keributan di sini. Ia menghargai pemilik acara. Selain itu, ia tidak mau jika benar-benar menonjok Jasper, akan ada yang mengabadikan itu lalu menyebarkannya ke sosial media.

Dan apa katanya? Jual mahal? Tentu saja Katie jual mahal. Ia seorang perempuan yang punya karir bagus. Belum lagi ada nama Admaja yang tersemat di belakang namanya. *Untuk kali ini, Katie akan menyombongkan kelebihannya yang satu itu.*

"Ayolah, Kate. Daripada sendirian, lebih baik bersamaku."

Jasper tidak mudah dibuat mundur. Laki-laki itu gigih. Masih berusaha menjangkau Katie yang memandangnya seperti kotoran. Jasper berhasil meraih lengan Katie kembali. Berusaha menarik

perempuan itu untuk lebih dekat dengannya.

"Singkirkan tangan anda dari Katie."

Tidak hanya Katie dan Jasper atas apa yang terjadi. Tangan Jasper yang terhempas disaksikan oleh beberapa orang di sekitar posisi mereka. Katie yang dibungkus keterkejutan, melongo tidak percaya dengan keberadaan Madava di sini.

***

Madava beserta kedua orang tuanya sampai ke vila siang hari. Sudah ada keluarga adik bungsu ayahnya di sana. Tante Talia bersama suami dan putri bungsunya yang bernama Winira. Tante Talia adalah ibunda Elenora, tapi sepupumya itu belum terlihat di sini. Madava juga belum melihat keluarga adik papanya yang lain, Tante Tasya dan putranya –Rian yang bagi papanya adalah saingan Madava.

Keluarga besar sengaja menyewa 2 vila untuk ditinggali selama 2 hari satu malam. *Family gathering* seperti ini memang biasanya diadakan satu tahun sekali. Atas permintaan kakeknya sejak nenek meninggal.

"Kak. Aku dengar kakak tunangan sama Katie?"

Madava yang duduk di stoolbar dikejutkan oleh Winira yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya sambil melipat tangannya di meja bar. Gadis itu tersenyum sambil menaik-naikkan kedua alisnya.

"Seperti yang kamu dengar," jawab Madava. Menenggak minuman kaleng yang ia sebelumnya sudah disediakan di dapur vila. Kabar pertunangannya dengan Katie pasti sudah disebarkan ke sanak saudara meskipun belum ada acara resmi. Tinggal menunggu saja, orang-orang lain juga mendengarnya.

"Rezeki nomplok, kak dapet cewe secantik Katie," balas Winira sambil terkikik geli. Winira kenal Katie. Meskipun belum mengenal secara personal. Tapi Winira sering mengikuti tips-tips berpakaian yang sering Katie bagikan di laman media sosialnya. Awalnya cukup kaget mendengar kakak sepupunya ini ditunangkan dengan model cantik itu.

"Tante seneng akhirnya bisa denger kabar baik dari kamu. Semoga dilancarkan sampai pernikahan, ya."

Tante Talia yang bergabung di pantry pun menimpali ucapan putrinya. Sementara Madava hanya menanggapi seadanya. Ibu dan anak itu mulai sibuk sendiri. Madava menyingkir dari sana. Mencari ruang yang bisa membuatnya nyaman. Kakinya membawanya menuju taman belakang yang langsung disuguhkan pemandangan birunya kolam. Madava mengambil duduk di kursi santai yang ada di beranda. Tangannya mengambil ponsel yang ada di dalam saku celana. Membuka media sosial yang kebanyakan ia gunakan untuk melakukan riset pasar. Tapi kali ini ia bukan menggunakan media sosial untuk mencari trend masa kini yang bisa digunakan untuk ide marketing, laki-laki itu justru mencari akun Katie yang tentu bisa ditemukan dengan mudah.

Membuka profilnya. Melihat ada ratusan gambar dan video yang diunggah di laman sosial media itu. *Story* terbaru perempuan itu sedang berada di klinik kecantikan.

"Kakak kira kamu nggak ikut hari ini."

Madava mengangkat pandangannya dan menemukan kakaknya – Wenny yang sepertinya baru tiba. Perempuan itu mengambil duduk di kursi sebelah Madava yang dipisahkan oleh meja kecil.

"Papa jelas tidak akan suka jika aku tidak datang."

"Papa nggak akan keberatan kok kalau kamu menemani tunanganmu untuk datang ke sebuah pesta."

Madava tidak menjawab. Ikut acara keluarga ini atau menemani Katie sama saja. Dua-duanya sebenarnya bukan kegiatan yang Madava sukai. Datang ke pesta dan berbaur dengan orang-orang asing jelas akan membuatnya merasa tidak nyaman.

"Jasper juga diundang ke pesta itu."

Madava menolehkan wajahnya ke arah kakaknya lagi saat mendengar celetukan sang kakak. Jasper. Iya, Madava masih ingat laki-laki itu. Mantan kekasih Katie yang juga bergelut di dunia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hiburan. Laki-laki itu soloist. Jadi rasanya tidak mengherankan jika lelaki bernama Jasper itu juga diundang. Kalau tidak salah yang punya acara juga merupakan seorang artis. Berarti mereka ada di lingkaran bidang yang sama.

"Kalau dari yang kakak dengar. Jasper itu masih *ngarep* sama Katie. Bisa aja tuh dia goda-goda Katie di sana."

Madava tidak mengerti mengapa dirinya harus mendengar hal seperti ini dari mulut Wenny. Ia bisa menilai situasi dari pertemuannya dengan Jasper di restoran –saat Katie mengakuinya sebagai kekasih perempuan itu. Madava bisa menilai jika memang benar Jasper masih mengharapkan Katie. Mereka dulu pernah punya hubungan spesial, jadi mungkin saja memang Jasper masih belum bisa berpaling sepenuhnya dari Katie, kan?

"Kok kamu diem aja sih?" cetus Wenny yang mendadak jadi sedikit dongkol karena adiknya tidak memberikan reaksi apapun atas celotehannya.

"Memangnya aku harus gimana?"

"Ck. Nggak tau deh."

Madava mengangkat sebelah alisnya melihat tingkah sang kakak. Perempuan itu sudah bangkit dari kursinya dan meninggalkan Madava sendirian.

***

Ini bukan kebiasaannya. Sama sekali bukan kebiasaannya. Ia memang beberapa kali mengunjungi laman-laman artis maupun model yang potensial untuk diajak bekerja sama untuk media promosi Acton. Tapi bukan kebiasaannya *stalk* akun untuk mencari tahu kegiatan mereka.

Madava tidak percaya jika dirinya sekarang sedang memantau akun Katie seperti tidak ingin tertinggal apa yang diunggah oleh gadis itu. Sebenarnya Madava bisa mengirim pesan. Tapi, tapi ia terlalu gengsi. Berujung hanya membuatnya tenggelam dalam rasa penasaran yang tidak ia mengerti. Tidak ada unggahan terbaru dari Katie. Sementara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu, Madava berhasil menemukan akun Larasati. Dari hasil penelusuran singkatnya, pesta akan dimulai pukul 7 malam.

Awalnya ia merasa tidak terganggu dengan ucapan kakaknya. Tapi setelah Madava sendirian dan merenung, ada rasa mengganjal di otaknya yang tidak bisa ia enyahkan dengan mudah.

"Kalau dari yang kakak dengar. Jasper itu masih ngarep sama Katie. Bisa aja tuh dia goda-goda Katie."

Kalimat itu yang paling berdengung di kepalanya. Seperti bunyi nyamuk yang terbang tepat di samping telinganya. Kemudian ia teringat lagi momen saat di restoran. Katie yang memohon untuk *dibantu.* Gadis itu pasti sudah sangat muak karena Jasper yang sepertinya memang sering melakukan hal seperti itu. Mencoba menggaet Katie kembali. *Dan bagaimana jika itu terjadi lagi?* Saat itu saja Jasper terlihat kurang percaya awalnya dengan pengakuan Katie yang menyebut Madava sebagai kekasihnya. Lalu bagaimana jika Jasper mencoba menggoda Katie lagi, tapi tidak ada Madava di sana yang bisa membantu Katie keluar dari keadaan itu.

"Ish"

Madava menggerutu. Setelah pergulatan panjang dengan batinnya. Laki-laki itu meraih jaket dan kunci mobil. Membuka pintu kamar lalu melirik jam yang ada di pergelangan tangannya. Belum pukul 5. Ia bisa sampai tepat waktu jika berkendara sekarang.

"Mau kemana, Dav?" tanya Taksa yang sedang menonton televisi di ruang tengah. Pria itu menatap heran putranya yang terlihat tergesah-gesah. Kahaya yang duduk di sebelah suami pun ikut memasang mimik heran.

"Saya pergi dulu. Maaf tidak bisa ikut acara kumpul-kumpul."

"Lho..."

Taksa belum menyelesaikan kalimatnya, tapi Madava sudah berlalu. Mengambil langkah seribu. Hal terakhir yang Taksa dengar adalah deru mobil sang putra yang meninggalkan pelataran vila.

"Madava itu gimana sih. Kok tiba-tiba pergi gitu," gerutu Taksa.

Tidak lama kemudian, Wenny bergabung di ruang tengah. Perempuan itu menemukan sang ayah yang sedang menggerutu dan berwajah suram. Wenny menatap sang mama meminta penjelasan.

"Adikmu tiba-tiba pergi terus bilang nggak bisa ikut acara di sini."

Jawaban ibunya tidak mengejutkan. Wenny sebenarnya sudah menebak apa yang membuat Madava memutuskan pergi. Alih-alih menampilkan raut kecewa seperti yang ditampakkan kedua orang tuanya, perempuan itu justru tersenyum simpul. Adiknya itu tidak benar-benar abai atas apa yang ucapkan tadi siang.

"Dia pergi mau nemenin Katie kayanya. Sebelumnya Katie ngajak dia datang ke undangan pesta. Tapi karena ada acara ini, Dava nolak. Tapi di menit terakhir ternyata dia berubah pikiran. Jangan dimarahi, pa. Dia cuma mau nyamperin calon mantunya papa lho."

-tbc

Seneng banget chapter kemarin komentarnya lebih banyak dari chapter-chapter sebelumnya. Thank youu buat kalian yang sudah meramaikan ceritanya. Semoga chapter ini juga banyak ya yang komen.

Madava tiba-tiba muncul tuh waktu Katie digangguin Jasper, xixixi.

Update next chapter nggak aku kasih target lagi. Seperti sebelumnya, aku pantau dulu vomment kalian yaa. Kalau vommentnya ramai, aku update.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[19/10/25]

18

Chapter - 18

Madava mampir sebentar di apartemennya untuk berganti baju yang lebih sesuai untuk datang ke pesta di mana Katie diundang. Dia mengecek laman sosial media Larasati dan menemukan tag lokasi. Jadi tidak sulit untuk menemukan di mana pesta itu diselenggarakan. Di sebuah kelab ekslusif yang sudah disewa untuk acara malam hari ini.

Ketika ia masuk, ia sempat dimintai undangan. Dia tidak punya undangan. Tapi mulutnya menyebutkan nama kakaknya. Itu cukup ajaib ternyata. Madava sendiri heran begitu dirinya dipersilakan masuk.

Ada banyak orang. Madava tidak mengenal semua orang. Beberapa pernah Madava lihat hadir di acara fesyen yang diusung kakaknya. Tapi Madava saja jarang hadir di acara sang kakak. Jadi ia tidak benar-benar ingat.

Kakinya melangkah hati-hati. Maanya menyipit kala akhirnya menemukan presensi Katie. Dan apa yang sempat berkelebat di otaknya benar-benar terjadi. Jasper tampaknya sedang mengganggu perempuan itu. Madava langsung mendekat. Sorot maniknya menajam ketika melihat bagaimana Jasper berusaha meraih tangan Katie.

"Singkirkan tangan anda dari Katie."

Suaranya tajam. Matanya tidak lepas menatap Jasper seakan bisa melubangi laki-laki itu. Madava dibuat geram dengan kekehan yang dikeluarkan oleh Jasper melihat kedatangannya.

"Oh, lihat siapa yang datang ini? Apa Katie memintamu datang untuk menjadi kekasih pura-puranya?"

Dahi Madava berkerut tebal. Benar-benar tidak suka dengan apa yang keluar dari mulut Jasper. Sekarang, mereka sudah menjadi pusat perhatian. Tentu saja, orang-orang penasaran bagaimana adik dari Wenny Birama –si desainer ternama bisa ada di sini. Padahal laki-laki itu jarang terlihat di pesta-pesta seperti ini.

"Tidak ada yang berpura-pura." Madava mendesis tidak ramah. Detik berikutnya, laki-laki itu meraih tangan Katie. Membawa perempuan itu lebih merapat kepadanya. Hal itu tidak luput dari pandangan Jasper. Laki-laki itu mendengus.

"Oh, benarkah?"

"Hentikan, Jasper. Kamu hanya mempermalukan dirimu sendiri," sahut Katie. Tangannya kini menggamit lengan Madava. Merasa begitu aman ketika lelaki ini berdiri di sisinya. Berupaya mengusir serangga mengganggu seperti Jasper. Bodoh sekali dirinya pernah menjalin kasih dengan lelaki seperti Jasper. Itu adalah kebodohan sepanjang masa yang sangat ingin Katie sangkal.

Seseorang mendekati Jasper dan membawa Jasper menjauh. Kalau Katie tidak salah ingat, itu adalah rekan seprofesi lelaki itu. Seorang penyanyi juga. Laki-laki itu menarik lengan Jasper untuk menjauh dari Katie dan Madava sambil berbisik, "Jas, udah. Ada banyak orang yang lihatin."

"Berapa Katie membayarmu untuk berpura-pura setotalitas ini?"

Katie melotot mendengar apa yang disebutkan oleh Jasper. Pria itu tampaknya memang sudah kehilangan akal sehat. Katie hendak meluruskan, tapi pria yang menarik Jasper mengatakan sesuatu yang berhasil membuat Jasper membeku seperti baru saja dilemparkan ke kutub utara.

"Kamu ini bicara apa, Jas? Pria yang di depanmu ini bukan orang biasa. Dia Madava Birama. Adiknya Wenny Birama –kamu pasti kenal desainer itu kan?"

Tidak ada yang bisa Katie berikan selain senyum kemenangan ketika Jasper hanya bisa mematung sambil menjatuhkan rahang begitu mendengar siapa Madava sebenarnya. *Duh*, kalau bisa, Katie ingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menampar mulut laki-laki itu yang sudah berkata tidak-tidak kepada Madava.

***

Katie tidak sempat bertanya kepada Madava mengapa laki-laki itu bisa ada di sini. Padahal laki-laki itu sudah menolak ajakannya. Jasper sudah ditarik menjauh dari hadapannya. Katie bisa bernapas lega. Otot pipinya sudah terlalu tegang menghadapi pria tidak tau diri itu.

Larasati mendekatinya dan juga Madava. Melirik bergantian antara dirinya dan Madava dengan penuh arti. Katie lupa, jika ini adalah pertama kalinya mereka muncul di sebuah acara publik berdua seperti ini. Orang-orang di sekelilingnya juga tampak curi-curi pandang penasaran ke arahnya saat ini. Tapi mereka tidak akan bertanya dan memilih mencuri dengar percakapannya dengan Larasati yang kembali menyapanya.

"Katie, aku nggak tahu kalau kamu sekarang sama adiknya Kak Wenny."

Larasati menatapnya dengan tatapan seolah meminta penjelasan. Tapi Katie tidak berkeinginan memberikan penjelasan apapun. Perempuan yang sedang menjadi karakter utamanya di pestanya sendiri itu beralih pada Madava. Senyum ramah tidak pernah meninggalkan bibirnya, Larasati mengulurkan tangan dan mengenalkan diri pada Madava.

"Larasati."

Madava melirik Katie melalui sudut ekor matanya sebelum mengalihkan tatap kepada perempuan yang tampak glamor di hadapannya. Madava jelas kenal Larasati ini. Jangan lupakan, ia sempat memantau laman akun sosial media perempuan itu hanya untuk mencari tau tanda-tanda Katie.

"Madava."

"Senang bertemu denganmu, Madava. Katie tidak pernah bercerita jika sedang dekat denganmu."

"Kami berencana menunjukkannya pelan-pelan," timpal Katie menjawab ucapan Laras. Ia melihat Madava sejenak. Barang kali laki-laki itu merasa keberatan dengan apa yang diucapkannya. Tapi sepertinya aman. Madava tidak menunjukkan raut tidak setuju. Katie bisa menyimpulkan kan bahwa Madava tidak keberatan jika sedikit demi sedikit mereka menunjukkan hubungan mengikat yang sedang mereka jalani. Kalau Katie sih memang ingin dunia tahu, Madava sudah menjadi prianya. Dalam hati, Katie terkikik geli. Selalu ada rasa membuncah dan ketidakpercayaan saat mengingat fakta bahwa sekarang ia adalah tunangan Madava. Benang merah begitu baik menautkan takdir mereka.

"Emm, emang baiknya begitu sih. Nanti kalau langsung dar der dor, orang-orang kaget haha."

Selanjutnya hanya basa-basi lagi dengan Larasati. Perempuan itu sempat menyebutkan Wenny kepada Madava. Mengatakan jika beberapa kali menggunakan jasa kakak Madava itu.

Katie tidak ragu untuk menggamit lengan Madava. Tidak sedikit pun menjauhkan tubuhnya dari laki-laki itu. Hatinya sedang melewati musim semi saat ini. Beberapa jam yang lalu, Katie muram karena harus datang ke acara ini sendiri. Tapi sekarang, muram itu sudah sepenuhnya hilang karena ada Madava yang tiba-tiba menyusulnya kemari.

"Kamu bilang nggak bisa nemenin aku? Kok tiba-tiba muncul di sana?"

Katie memiringkan wajahnya. Agar setidaknya bisa melihat sisi wajah Madava yang sedang memusatkan perhatian pada lalu lintas. Rahang tegas laki-laki yang sempat mengeras saat berhadapan dengan Jasper menjadi pusat perhatian Katie saat ini.

"Saya berubah pikiran," balas Madava tanpa mengalihkan tatapan dari jalan raya yang dilintasi mobilnya. Laki-laki itu berdeham kering. Salah tingkah karena Katie jelas memperhatikannya dari samping. Belum lagi kedatangannya yang tiba-tiba di pesta itu menyusul Katie, padahal sebelumnya ia sudah bilang tidak bisa. *Yeah,* apa yang Madava lakukan beberapa saat yang lalu memang sedikit berseberangan dengan rasionalitasnya.

"Oh, berubah pikiran ya?" balas Katie dengan nada mengerti yang dibuat-buat. Hal itu tentunya semakin membuat Madava salah tingkah dan malu. Namun tentunya Madava tidak menunjukkannya dengan gamblang. Hanya sesekali menggeser pantatnya yang terasa tidak nyaman di jok mobilnya.

"Berubah pikiran di menit-menit terakhir. Jadi kamu sebelumnya sudah ada di vila keluargamu?"

Bolehkah Madava tidak menjawab? Jika menjawab yang sebenarnya rasanya akan menambah kadar malunya. Iya, dirinya sudah ada di vila keluarga yang ada di luar kota. Kemudian ia bertolak kemari karena memikirkan Katie bertemu Jasper yang kemungkinan besar akan mengusik ketenangan perempuan itu. Pikiran liarnya tidak meleset, Si Jasper-Jasper itu memang mengganggu Katie.

"Kamu mau diantar pulang ke rumah orang tuamu?"

Bukannya menjawab pertanyaan Katie, Madava memberikan tanya lain. Katie tidak tinggal di apartemen yang ada di sebelah unitnya. Unit itu hanya untuk menunjang pekerjaannya sebagai model selebgram. Katie masih tetap tinggal di rumah besar orang tuanya. Madava sekedar berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, agar kedatangan tak terduganya ke pesta tidak menjadi topik pembicaraan mereka.

"Kalau pulangnya ke apartemenmu, boleh?"

Madava nyaris saja menginjak pedal rem. Tapi beruntung ia tidak jadi melakukannya tiba-tiba. Bisa-bisa terjadi tabrakan beruntun jika ia melakukan hal itu. Kendaraan di belakangnya akan mengamuk.

Apartemenmu.

Yang dimaksud itu unitnya kan? Atau Madava sedang melindur? Apa baru saja Katie menyiratkan untuk bermalam di tempatnya? Astaga Madava! Jernihkan otakmu. Apa yang ada di kepalamu? Madava menggeleng kecil kemudian mencoba menggunakan akal sehatnya guna menanggapi omongan Katie yang bisa mengandung makna bercabang. Ya mungkin maksudnya gedung apartemen mereka kan? Apartemen Madava juga. Mungkin Katie berniat bermalam di unitnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sendiri malam ini.

"Ya, kamu bisa pulang ke apartemenmu sendiri"

"Bukan, Mada. Yang aku maksud apartemenmu. Unitmu."

Madava rasa ada yang salah dengan otaknya saat ini. Mengapa telinganya mendengar suara Katie seperti mendayu-dayu. Laki-laki itu melirik ke samping. Hal pertama yang masuk ke indra penglihatannya adalah senyum khas genit Katie yang diberikan untuknya. Kali ini Madava seperti dibuat belingsatan di posisinya. Katie selalu bisa membuat laki-laki itu keluar dari karakternya.

"Saya akan mengantarmu pulang ke rumah orang tua kamu," pungkas Madava. Laki-laki itu tidak lagi melirik Katie di sebelah yang sempat mendengus geli. Pasti gadis itu senang karena berhasil menggodanya.

***

"Sudah sampai."

Madava menghentikan mobilnya di depan pagar rumah Katie menjulang tinggi di depan. Lampu-lampu di antara pagarnya memberikan cahaya temaram yang menyinari jalanan kompleks yang memang sudah sepi. Tentu saja, sekarang sudah pukul 1 dini hari.

Tidak mendapat pergerakan di sampingnya, Madava memutar leher. Menemukan Katie yang kepalanya terantuk-antuk. Gadis itu terlelap. Samar-samar, Madava bisa mendengar dengkuran halusnya. Pria itu menghela napas. Tidak menyalahkan Katie yang justru tertidur. Jam-jam ini memang jam waktu tidur.

"Katie."

Panggilannya begitu halus dan lembut. Takut jika bersuara keras akan membuat Katie kaget. Dibangunkan dengan suara keras itu tidak enak. Apalagi bangun dengan kondisi terkejut, itu bisa membuat kepala sakit. Madava mengguncang pelan bahu sang perempuan. Tapi perempuan itu hanya melenguh kecil dan memperbaiki posisinya. Gadis itu bahkan tidak masalah kepalanya terbentur jendela mobil yang keras.

Madava melongok ke arah rumah Katie. Ada pos penjaga yang berada di sudut pagar. Laki-laki itu meninggalkan sang perempuan di dalam mobil untuk menemui penjaga yang sedang menjalankan tugas jadwal jaga sambil sesekali menikmati tayangan televisi."

"Permisi, selamat malam"

Seorang penjaga berpakain coklat tua merespon panggilan Madava. Pria yang Madava taksir berusia sekitar awal 40 an itu, keluar dari bilik bosnya.

"Iya. Ada apa, mas?"

"Saya Madava. Saya mengantarkan Katie. Tapi dia sedang tidur. Jika boleh, saya minta tolong bapak untuk membuka gerbangnya."

"Oh, Mbak Katie?"

Penjaga itu mencoba memanjangkan leher untuk melihat mobil Madava. Memastikan jika Madava tidak berbohong. Tapi meskipun matanya sudah menyipit berupaya melihat, penjaga itu tidak berhasil melihat Katie dari balik kaca film mobil Madava.

Madava yang paham itu, mengambil langkah kembali ke mobilnya diikuti oleh si penjaga. Pria itu membuka pintu mobilnya, seketika itu juga si penjaga akhirnya bisa melihat Katie dan langsung memberikan persetujuan untuk membuka gerbang. Tapi sebelum itu, penjaga itu sempat bertanya.

"Mas Madava ini, laki-laki yang ditunangkan dengan Mbak Katie ya?"

Madava yang ditanya mengulas senyum tipis lalu mengangguk. Setelah itu, tanpa menunggu lama, si penjaga memutar badan dan segera membuka gerbang agar mobil Madava bisa masuk ke dalam.

Mobil Madava berhenti di area *carport*. Laki-laki itu mematikan mesin mobil lalu keluar. Mendapati penjaga yang sebelumnya membantunya telah berdiri di depan undakan teras rumah Katie.

"Bapak bisa membuka pintu utama?"

"Bisa kok, mas."

Sebenarnya Madava bingung. Katie tidak bisa dibangunkan. Awalnya ia berpikir untuk membopong gadis itu saja, tapi otaknya tidak berpikir jauh. Apakah ia harus menggendong gadis itu sampai ke kamarnya? Madava tetap orang asing di rumah ini meskipun statusnya sekarang adalah tunangan dari Katie. Bahkan ini adalah kali pertama Madava berkunjung ke rumah Katie. Waktunya sama sekali tidak tepat untuk kunjungan pertama.

Madava membiarkan otaknya bergelut dengan kemelutnya, sementara dirinya membuka pintu mobil. Pria itu heran, Katie sama sekali tidak terusik, masih terlelap. Sepertinya jika ada gempa pun gadis itu tidak akan bangun. Madava menghela napas berat. Pria itu membungkuk sedikit untuk meraih lipatan kaki Katie. Menaruh salah satu lengannya di sana dan lengan yang lainnya di bawah punggung gadis itu. Madava membawa tubuh Katie ke dalam gendongannya. Awalnya ia mengerahkan banyak tenaga, tapi ternyata Katie tidak seberat dugaannya. Justru gadis itu ringan sekali. Seharusnya ia sudah bisa memprediksikan ini. *Model yang dituntut untuk ramping.*

Katie menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu Madava. Sama sekali tidak terganggu dengan tubuhnya yang terombang-ambing dalam pelukan Madava.

"Mari, mas."

Madava mengangguk sebagai respon pada si penjaga yang ternyata bernama Pak Mul yang kini membimbingnya untuk masuk ke dalam rumah. Tepat sebelum Pak Mul membuka pintu, benda persegi yang terbuat dari kayu itu dibuka dari dalam, menampakkan seorang laki-laki kalau tidak salah ingat itu adik bungsu Katie. Adik kembar Katie yang bernama Noah.

Madava sedikit terganggu dengan Noah yang memandangnya penuh selidik. Madava tidak tersinggung. Ia pasti juga akan melakukan hal yang sama kepada seorang pria yang datang tengah malam, mengantar pulang saudaranya yang tidak dalam kondisi sadar.

"Selamat malam, saya mengantarkan Katie pulang."

Adik Katie itu menurunkan pandangannya. Lebih tepatnya memeriksa kakaknya yang ada di dalam gendongan Madava. Madava

cepat-cepat memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Katie tertidur selama perjalanan."

"Ya, sepertinya begitu."

Noah mengulurkan tangannya. Madava mengerjap, tapi Noah tidak mengatakan apapun. Hanya memberikan isyarat melalui gerakan bola matanya. Setidaknya butuh lebih dari 15 detik untuk Madava mengerti jika Noah ingin mengambil alih Katie.

Tubuh Katie sudah berpindah dari lengan Madava ke lengan Noah. Adik laki-laki Katie itu mendecak melihat kakaknya yang sama sekali tidak merasa terganggu. Noah menatap Madava yang masih berdiri di hadapannya.

"Terima kasih sudah mengantar pulang kakakku."

Meskipun suaranya cenderung datar dan ekspresi wajahnya yang tidak ada ramah-ramahnya sama sekali, Noah tulus mengucapkan terima kasih kepada Madava –pria yang disepakati orang tuanya untuk menjadi pendamping sang kakak.

"Kalau begitu saya pamit."

Madava memutar tumitnya. Berderap menjauhi pintu ganda rumah Katie setelah memastikan gadis itu sudah aman bersama adiknya. Sol sepatunya baru menyentuh lantai carport ketika Madava mendengar namanya dipanggil.

"Madava."

Pelakunya adalah Noah. Madava tidak protes meskipun dipanggil hanya dengan nama kendati Noah lebih muda darinya.

"Ya?"

Noah menatap lurus-lurus kepada Madava. Laki-laki yang berhasil menarik perhatian kakaknya. Sejauh ini track record Madava memang bersih. Nilainya bahkan nyaris sempurna, walau masih ada sela-sela otaknya yang masih meragukan jika ada pria sesempurna

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madava ini. *Yeah* Noah tidak akan menyebut dirinya yang suka ikut balapan liar dan berkelahi sebagai pria yang sempurna. Noah akui, kakaknya menjatuhkan hati pada pria yang tepat kali ini. Tidak seperti Jasper. Sampai sekarang Noah pun heran, mengapa dulu kakaknya bisa punya kekasih pria narsistik seperti Jasper itu. Bakat memang tidak diragukan, tapi *attitudenya* itu. Noah rasa lebih buruk daripada dirinya dan Nero.

"Mungkin kapan-kapan kita bisa mengobrol."

Dahi Madava mengerut mendengar hal itu. Tapi tidak bertanya lebih lanjut. Barang kali adik Katie memang ingin mengenalnya. Bagaimana pun orang tua mereka menyepakati Katie dan Madava bertunangan.

"Saya akan menantikan hal itu," balas Madava. Laki-laki itu menganggukan kepalanya lalu berderap kembali menuju mobilnya. Noah tidak menunggu sampai mobil Madava berlalu dari pekarangan rumah. Kakaknya memang ringan, tapi menggendong terus-menerus tentu membuatnya pegal. Jadi, tanpa menunggu Madava benar-benar hilang di balik gerbang, Noah masuk ke dalam rumah. Membawa Katie yang sialnya sama sekali tidak terganggu tidurnya. Kakaknya memang gemar tidur seperti orang mati.

-tbc

Madava tuh sebenarnya perhatian, xixixi

Katie punya banyak pawang nih. Saudaranya tiga, cowo semuanya. Awas aja yaa kalau Mada macam-macam, hahaha.

Jangan lupa Vote dan Komen yaa. Kalau kalian lancar vommentnya, aku juga lancar updatenya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[22/10/25]

19

Chapter - 19

Dapur apartemen Katie hari ini terpakai. Jika biasanya hanya digunakan untuk menyeduh mie instan, kali ini dapur itu akhirnya dipakai untuk membuat sesuatu yang lebih berat. Ada konten endorse yang harus Katie ambil. Endorse-nya kali ini sedikit berbeda dari endorsement yang biasanya Katie terima. Sepertinya Nina sedang mengantuk saat menerima endorsement ini. Jika biasanya Katie akan menerima endorsement produk-produk kecantikan, hari ini justru menerima endorsemen panci anti lengket. Tapi karena terlanjur diterima dan pembayaran sudah masuk ke rekening, mau tidak mau Katie tetap harus melakukannya. Sasmi sudah menyusun ide kontennya. Dalam konten yang direncanakan berdurasi singkat itu akan menampilkan Katie yang mencoba memasak tapi tetap memperhatikan penampilannya. Bagaimana Katie tetap mempertahankan riasannya agar tidak luntur. Intinya begitu nanti isi kontennya.

Di dapur sudah ada bahan-bahan untuk membuat kue sederhana. Rencananya Katie ingin membuat brownies. Proses pembuatan konten ini bisa dibilang sekali mendayung dua pulau terlampaui. Untuk endorsement dan memang Katie ingin membuat sesuatu untuk diberikan kepada Madava. Sebagai tanda terima kasih sudah mengantarnya sampai rumah dengan selamat kemarin. Ah bahkan dirinya baru tahu kalau sudah bergelung nyaman di ranjang bersprei merah mudanya saat pukul 5 pagi.

Melalui waktu berjam-jam akhirnya brownies itu matang dan plusnya, Irsan juga beres mengambil gambar dan video Katie. Senyum Katie merekah lebar melihat hasil masakannya. Dengan bantuan Nina dan Sasmi, brownies itu tidak menjadi brownies gosong yang tak layak makan. Brownies itu cukup mengundang selera. Semoga saja Madava juga tertarik untuk menikmatinya. Rasanya

tidak mengecewakan. Katie beserta yang lain sudah mencicipi – memastikan juga Madava tidak akan keracunan.

"Eh, Kate. Lihat deh."

Katie sedang mengemas borwnis itu ke kotak saat Nina tiba-tiba menunjukkan ponsel ke hadapannya. Katie perlu menyepitikan sedikit matanya untuk melihat apa yang ada di tayangan itu.

"Kayanya ada yang ngambil video saat keributanmu kemarin"

Nina menggerakan dua jarinya seolah-olah itu tanda kutip ketika menyebutkan kata keributan. Katie paham apa maksudnya. Rasanya memang tidak mungkin jika tidak ada yang merekam keributannya bersama Jasper dan saat Madava datang. Di zaman sekarang yang apa-apa gawai diangkat tinggi untuk mengambil video.

Katie mengedikkan bahu. Tidak peduli *video story* yang ditunjukkan Nina berasal dari mana. Gadis itu melanjutkan aktivitasnya merapikan kotak brownies. "Respon netizen gimana?"

Nina menarik gawainya dari depan wajah Katie. Mencari nama Katie di mesin pencari. Sasmi pun juga disuruh melakukan hal yang sama. Memeriksa situasi komentar di akun sosial media Katie.

"Macam-macam. Ada yang kaget –itu pasti. Ada yang menyayangkan sifatnya Jasper. Duh mereka ini kok masih kaget sih sama sifatnya Jasper yang emang minta ditimpuk itu. Ada yang sedih juga ternyata kamu dan Jasper tidak ada tanda-tanda balikan."

Katie ingin tertawa rasanya. Kembali pada Jasper? Itu tidak mungkin! Ia saja menyesal pernah punya kekasih narsistik seperti pria itu. Katie *tidak* akan melakukan kesalahan yang sama. Lagi pula sekarang ia sudah punya Madava. Ah, Madava. Tunangannya yang penuh pesona itu.

"Tapi banyak juga kok yang suka sama Kak Madava. Mereka dukung Kak Katie sama Kak Madava. Penasaran sama hubungan kalian."

Sasmi menyebutkan dengan semangat bagaimana respon netizen yang menyatakan antusiasme pada hubungan Katie dan Madava. Lalu mulai mencocokkan beberapa kejadian yang berkaitan dengan Katie

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan Madava. Seperti kehadiran Madava di acara kakaknya beberapa bulan yang lalu. Orang-orang menganggap jika kedatangan pria itu adalah karena Katie yang tampil di catwalk. Praduga netizen yang satu itu sama sekali tidak meleset. Memang benar adanya jika Katie yang meminta laki-laki itu datang. Kemudian ada yang menuliskan jika pernah melihat Katie dan Madava di salah satu restoran yang ada di sebuah mall.

"Bagus deh kalau begitu. Orang-orang mulai harus menerima kalau aku dan Jasper itu nggak akan ada kata balikan."

"Bener, bener. Udah jangan sampai ya. Cukup sekali aja Katie sama Jasper. Sifatnya nggak banget. Syukur tuh banyak yang hujat dia," tambah Nina dengan kilat berapi-api. Ia menjadi salah satu orang yang tidak rela jika Katie berhubungan lagi dengan orang seperti Jasper. *Cih,* gayanya selangit. Coba jika bukan dari ajang pencarian bakat itu, mana mungkin dia bisa seterkenal sekarang meskipun suaranya memang merdu.

Katie tidak menimpali lagi ucapan Nina. Ia tidak berniat membuat Jasper dihujat. Respon netizen di luar kendalinya. Orang-orang punya intepretasi sendiri setelah melihat video yang beredar. Jika mereka menilai sikap Jasper semalam keterlaluan itu bukan Katie yang menggiring seperti itu. Sesekali Jasper perlu dibuat gerah agar kejadian seperti semalam tidak perlu terulang lagi.

***

Madava menerima tab yang diberikan oleh Jian kepadanya. Tab itu sedang menampilkan potongan video di malam pesta kemarin. Saat Madava berbicara dengan Jasper. Madava membaca beberapa komentar di bawahnya. Yang menjadi perhatian lelaki itu adalah orang-orang yang mulai penasaran dengan hubungannya dengan Katie. Mereka mulai mengulik-ulik. Bahkan mencari akun sosial medianya. Madava memang memiliki akun media sosial, tapi ia tidak punya akun publik. Ia menggunakan sosial media sebagai alat riset untuk menggali trend. Selama ini ia memang mengarahkan staff-staffnya untuk gencar melakukan promosi melalui digital. Jangkauannya lebih luas dengan biaya yang lebih minimalis. Hasilnya pun terukur. Tapi selama ini Madava hanya bergerak di balik layar. Semua media promosi digital tidak menunjukkan

wajahnya sedikitpun. Acton sudah punya wajah sendiri untuk media promosi digital. Salah satunya adalah Katie.

Madava sendiri cukup tertutup untuk kehidupan pribadinya. Ia tidak mengumbar diri di media sosial. Meskipun demikian, memiliki kakak Wenny Birama membuat dirinya cukup dikenal oleh banyak orang-orang.

"Permisi, pak. Ada Nona Katie menunggu di luar."

Jian masuk kembali ke dalam ruangannya setelah sebelumnya sempat keluar setelah memberinya laporan soal video yang beredar. Madava sudah menduga kedatangan Katie ke sini. Pria itu sempat membaca notifikasi pesan gadis itu sekitar 30 menit yang lalu bahwa dia sedang dalam perjalanan ke kantornya.

"Suruh dia masuk."

Tidak lama kemudian Katie masuk. Madava berdiri untuk menyambut kedatangan gadis itu. Seperti biasanya. Katie dengan senyum merekahnya saat bertemu dengan Madava.

"Hai".

"Tidur kamu nyenyak semalam?"

Katie meringis. Berdasarkan cerita Noah, Madava lah yang pertama menggendong Katie untuk masuk ke rumah karena dirinya tak kunjung bangun. Jika sudah terlampau lelah, biasanya Katie akan tidur seperti orang mati –seperti kemarin. Hari-hari sebelumnya jadwalnya cukup banyak. Jadwal tidurnya jadi lumayan berantakan.

"Hehe. Terima kasih sudah mengantarku pulang semalam. Ini-"

Katie mengulurkan *paperbag* yang di dalamnya berisi brownies buatannya tadi –dibantu oleh Nina dan Sasmi. "Sebagai tanda terima kasihku. Semoga kamu suka."

Madava menerima pemberian Katie. Laki-laki itu kemudian melangkah ke samping. Tatapannya mengisyaratkan Katie untuk mengikutinya. Mereka duduk di sofa panjang yang ada di ruangan Madava.

Madava mengeluarkan kotak dari paperbag itu. Menemukan brownies coklat yang ditaburi almond di atasnya. Madava cukup suka makanan manis, tapi bukan penggemar. Ia akan menyebutkan donat jika ditanya apa makanan manis yang disukainya. Tapi brownies yang dibawa oleh Katie tidak buruk. Dari tampilannya cukup meyakinkan.

"Kamu membuatnya sendiri?"

Awalnya ia ragu jika Katie membuat brownies itu sendiri. Katie terlihat seperti perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di salon daripada di dapur. Tapi ketika gadis itu bersemangat mengatakan jika ia membuat brownies itu sendiri, Madava tidak menahan mulut untuk terperangah.

"Meskipun dibantu oleh Nina dan Sasmi, tapi aku yang mencari resepnya sendiri."

"Begitu ya."

Madava mengeluarkan satu potong dari dalam kotak. Memasukkannya ke dalam mulut dan menyentuh makanan manis itu dengan lidahnya. Matanya melebar, merasakan rasa brownies itu di lidahnya. Sementara Katie harap-harap cemas dengan komentar Madava terhadap brownies buatannya itu. Meski sebelumnya ia sendiri sudah sempat mencicipi dan tidak ada yang salah dengan rasanya, tapi bisa saja Madava punya pendapat berbeda.

"Enak. Terima kasih."

Katie bersorak dan bertepuk tangan kecil menggunakan jari-jarinya. Usahanya tidak sia-sia hari ini.

"Emm, omong-omong. Kejadian semalam cukup ramai dibahas di sosial media. Ada banyak yang membicarakan kita. Maaf jika itu membuatmu tidak nyaman."

Madava berhenti mengunyah. Laki-laki itu ingat kembali soal video semalam yang beredar di sosial media. Orang-orang sudah berspekulasi banyak tentangnya dan Katie. Kebanyakan mereka sudah mendapatkan garis besar jika dirinya dan Katie memiliki suatu

hubungan.

"Kamu tidak nyaman jika hubungan kita diketahui orang-orang?"

Suara Katie ragu-ragu ketika menyuarakan pertanyaannya. Sebelumnya, ia mengira Madava tidak akan keberatan jika mereka sedikit demi sedikit mengumbar kedekatan pada publik. Tapi kemudian ia sadar, bagaimana jika Madava kurang nyaman dengan perhatian publik yang terarah kepadanya. Pria itu selama ini begitu tertutup dengan kehidupan pribadinya.

"Tidak masalah. Kita juga tidak bisa mengontrol orang-orang."

Jawab Madava sekenanya. Biarkan orang-orang berpendapat sesuka mereka untuk saat ini. Nanti jika sudah ada acara resmi pertunangan, rasa ingin tahu mereka juga akan terjawab sepenuhnya.

"Beneran?"

Katie mengonfirmasi lagi. Takut-takut jika ia punya pemahaman yang berbeda dengan yang Madava miliki. *Well,* ya. Teknisnya, ia rinya dan Madava memang sudah bertunangan, tapi mereka belum sepenuhnya mengenal luar dalam. Mereka masih dalam tahap mengenal karena *hubungan yang mendadak ini.* Jadi Katie belum bisa mengerti semuanya sifat-sifat Madava.

"Cepat atau lambat mereka juga akan tahu, bukan?"

Sejak Madava menyetujui perjodohan ini. Sejak pembicaraannya dengan Nora di kantor sepupunya itu, Madava tahu akan tiba saatnya ia mendapat perhatian berlebihan dari warganet pengikut Katie. Katie adalah seorang model yang aktif juga menjadi selebriti di media sosial. Madava tidak bisa menghindar. Lagipula sedikit banyak, Madava sudah terbiasa oleh hal-hal seperti ini. Selama ini orang-orang sudah mengenalnya karena dirinya adik Wenny Birama –perancang busana yang sudah punya nama besar dan sering merancang gaun untuk orang-orang penting maupun artis dan model. Sebagai adik Wenny, tidak jarang ada beberapa yang suka bergosip tentangnya. Di butik kakaknya sendiri saja, Madava sudah pernah mendengar bagaimana orang-orang membicarakannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Siapa yang mengira, Madava tidak keberatan dengan hal-hal yang jelas berseberangan dengan prinsip hidupnya yang tenang. Padahal kalau diingat-ingat, pria itu menyetujui perjodohan ini dengan setengah hati awalnya. Bahkan sempat marah-marah tidak jelas karena urusan pasangan pun diatur oleh sang ayah. Namun kini, justru Madava seperti pihak yang paling terbuka untuk perjodohannya dengan Katie.

"Jadi, kamu tidak masalah jika kita, eemm, kalau aku mau nunjukin hubungan kita?"

Madava memiringkan kepalanya. Menatap Katie yang matanya berkedip-kedip menunjukkan binarnya yang bening. Madava bukannya tidak paham dengan maksud pertanyaan Katie. Hanya saja apakah gadis itu memang ingin seperti itu?

"Ya ampun. Aku tuh selalu pengen pamer kalau punya tunangan ganteng kaya kamu. Hehehehe."

Nah. Pertanyaannya sudah terjawab dengan celetukan Katie selanjutnya. Seperti yang diharapkan oleh seorang Katie Rayne. Madava harus terbiasa dengan sifat perempuan yang satu ini. Selalu blak-blakan. Kadang, jantung Madava rasanya marathon mendengar kalimat-kalimat Katie yang selalu terselip godaan untuknya.

***

Hubungan mereka berprogres cukup baik. Lebih daripada yang diharapkan. Mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama. Sekedar untuk makan siang atau Madava yang menjemput Katie pulang dari jadwalnya yang padat –tentu itu diawali dengan permintaan Katie.

'Aku nggak nyangka kalau kamu beneran sama Katie'

Madava memandang datar pesan yang tertampil di gawainya. Itu bukan pesan pertama. Sejak pertemuannya dengan Deandrea beberapa waktu lalu bersama Katie, perempuan itu mengirim pesan beberapa kali. Seakan-akan ucapan Madava saat itu perlu dikonfirmasi berulang-ulang. Madava bukannya besar kepala, sikap Deandrea yang seperti ini seolah-olah tidak rela jika dirinya

menemukan perempuan baru. Dia sudah bahagia dengan suaminya, bukankah ini waktunya Madava untuk mengambil langkah maju juga? Sudah cukup ia meratapi luka hati yang dicipta oleh perempuan itu.

Selama beberapa tahun, mereka tidak berkontak. Madava mulai menerima jika mereka mungkin tidak berjodoh. Bahwa perempuan yang dulu dicintainya memilih laki-laki lain untuk dijadikan pasangan sehidup semati. Tapi ini bukan lagi waktu bagi Madava untuk merenung lagi soal-soal masa-masanya bersama Deandrea. Masa itu sudah usai.

Madava membuka aplikasi lain di ponselnya. Membuka aplikasinya layanan ojek online yang juga memberikan layanan pesan antar makanan. Ia belum makan malam, terlalu malas untuk keluar mencari makanan.

Laki-laki itu belum menyelesaikan pesanannya ketika bel apartemennya berdering. Alis Madava terangkat sebelah. Menduga-duga siapa gerangan yang datang bertamu. Tapi Madava sudah punya satu nama yang muncul di kepalanya.

"Mada, kamu udah makan malam?"

Dugaannya tidak meleset. Begitu ia membuka pintu, sudah ada Katie dengan wajah ceriahnya yang tidak pernah luntur.

"Belum."

"Nah pas banget. Aku bawa tahu campur. Kita makan bareng."

Sebelum Madava sempat merespon. Perempuan itu memasuki celah yang ada di antara tubuh Madava dan daun pintu. Masuk ke dalam unit apartemen Madava sebelum sang empunya mempersilakan. Perempuan itu tanpa ragu melepas sandalnya di foyer. Seperti sudah mengenal ruangan itu dengan baik, Katie langsung mendekati *kitchen island*.

"Di mana kamu simpan mangkuknya?"

Katie meletakkan satu kantung plastik berisi dua *thinwall* ukuran sedang di dalamnya. Gadis itu menolehkan kepala ke kanan dan ke

kiri untuk menemukan peralatan makan di dapur Madava. Dapur Madava benar-benar bersih. Semuanya terorganisir dengan baik. Berbeda sekali dengan dapur apartemennya. Kalau bukan Sasmi yang menata, maka beberapa peralatan akan tetap berserakan.

Alih-alih menjawab pertanyaan Katie, Madava berjalan mendekat. Mengambil dua mangkuk dari kabinet dan dua pasang sendok dan garpu. Meletakkannya di hadapan Katie yang sudah duduk di meja makan.

"Kamu harus cobain ini. Ini langganan aku."

"Memangnya kamu beli di mana?"

Madava hanya diam memunggui Katie yang menuangkan kuah ke dalam masing-masing mangkuk. Isian tahu campur sudah dipindahkan dari thinwall ke mangkuk sebelumnya.

"Di deket agensi. Kapan-kapan aku ajak kamu makan di sana. Nih."

Katie mendorong satu mangkuk ke hadapan Madava. Gadis itu kemudian beralih pada mangkuknya sendiri. Tanpa memunggu lama menyantap makanan berkuah. Isinya terdiri dari potongan daging kenyal, tahu goreng yang dipotong kecil, kikil sapi, singkong, taoge, selada, dan mie kuning. Tidak lupa pelengkapnya ada kerupuk udang. Kuah sopnya terbuat dari bumbu petis yang khas.

Madava mengambil sendok dan garpunya sendiri. Sebelum menyantap, pria itu melihat Katie yang makan dengan lahap. Beberapa kali terdengar seruputan dari gadis itu yang ajaibnya jadi membuat perut Madava semakin keroncongan.

"Gimana, enak kan?"

Madava yang baru makan sesuap pun menyetujui ucapan Katie. Tahu campur ini punya rasa yang enak. Madava tidak ragu untuk memberikan nilai sempurna. Rasa-rasanya ini menjadi tahu campur terenak yang pernah ia makan. Kemana saja selama ini sampai dirinya tidak tahu jika di dekat agensi Nora ada yang menjual tahu campur seenak ini.

"Enak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kaaan"

Mereka makan dengan tenang. Tidak banyak percakapan ketika sedang makan. Meskipun Katie yang menyuap pertama, tapi Madava yang pertama menghabiskan isi mangkuknya. Katie selesai lima menit kemudian.

Madava meraih mangkuk kotor Katie, menumpuknya dengan miliknya sendiri kemudian membawanya ke tempat cuci piring.

"Eh mau kemana?"

Suara Katie menghentikan langkah Madava.

"Mau cuci mangkuk kotornya."

"Kita cuci sama-sama."

Madava harus terbiasa dengan Katie yang tak pernah mau menunggu persetujuan darinya terlebih dahulu. Gadis itu sudah mengambil langkah lebih cepat untuk sampai di depan *sink*. Madava hanya menggelengkan kepalanya singkat. Laki-laki itu meletakkan mangkuk kotor. Menyalakan kran. Mereka berbagi tugas. Katie yang menyabuni lalu Madava yang membilasnya. Mereka hanya mencuci dua mangkuk, 2 sendok, dan 2 garpu. Tapi pekerjaan itu menjadi lama karena Katie yang usil dalam prosesnya. Gadis itu memang penggoda ulung. Sengaja menyentuhkan tangannya ke tangan Madava. Jari-jarinya pun meraba-raba jari Madava yang ada di sampingnya. Bermain-main dengan menggerak-gerakkan jarinya di kulit tangan Madava yang basah. Gerakan-gerakan itu membuat cipratan air menjadi kemana-mana. Baju bagian depan dua orang itu basah karena cipratan air.

"Kita udah kaya suami istri ya kalau gini," celetuk Katie saat gadis itu meletakkan piring yang sudah bersih ke sisi wast yang kering. Ada kekehan geli di akhir kalimatnya. Perutnya pun terasa tergelitik oleh kalimatnya sendiri. Sementara Madava tidak menanggapi, tapi dalam hati juga merasakan gelitik aneh di dalam perut dan dadanya mendengarkan kalimat Katie sebelumnya.

Setelah aktivitas mencuci piring yang memakan waktu lama itu,

Katie mengeringkan tangannya. Gadis itu merapikan bajunya yang sedikit berantakan. Madava melirik jam yang menggantung di dinding ruang tengah. Sudah hampir pukul 9 malam.

"Tunggu di sini, saya ambil jaket dan kunci mobil dulu. Saya antar pulang."

Katie pasti ke sini menggunakan mobilnya sendiri. Tapi Madava tidak akan membiarkan gadis itu pulang sendirian. Walau tampaknya Katie sendiri pun sudah biasa pulang malam. Sebagai pria ia tidak seharusnya membiarkan seorang gadis pulang sendiri di malam hari, bukan?

"Oh tenang aja. Hari ini aku nginep di apartemen."

Alis Madava tertaut mendengarnya. Katie tidak pernah menginap di apartemennya, meskipun apartemen itu dibeli dengan full furnished yang kamarnya sudah lengkap isinya dengan kasur dan perabot lainnya. Selama ini unit itu benar-benar difungsikan untuk kebutuhan Katie sebagai selebriti yang perlu memproduksi konten.

"Tumben?"

"Iya. Karena emang belum pernah dibuat tidur kan, jadi aku sama Nina bareng Sasmi juga mau nginep bareng di unitku. Sekali-sekali lha. Sekalian juga besok mau *girls time*."

Berasal dari celetukan Sasmi yang bilang sayang sekali perabot di kamar apartemennya tidak terpakai, akhirnya pun Katie mengemukakan ide untuk tidur bersama di apartemennya. Seperti katanya tadi, sekali-kali. *Biar pernah,* kalau kata Nina. Sayang juga kasur empuk yang ada di kamarnya kalau tidak pernah dipakai. Toh, menginap di apartemennya membuatnya bisa berkunjung juga ke apartemen Madava seperti ini.

Madava mengangguk-angguk mengerti. Tidak lagi khawatir jika Katie harus pulang larut malam. Madava sendiri tidak keberatan untuk mengantar, tapi kalau Katienya tidur lagi seperti kemarin akan repot lagi jadinya. *Tapi Madava benar-benar tidak keberatan kok.*

-tbc

kemarin agak menurun nih votenya, aku jadi agak lama updatenya

Chapter ini moment Katie sama Madava banyak nih, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[28/10/25]

20

Chapter - 20

Madava menatap pintu tinggi di depannya. Ia sudah menekan bel, tinggal menunggu seseorang dari dalam membukakan pintu untuknya. Pria itu teringat kunjungan pertamanya beberapa waktu yang lalu. Saat mengantar Katie pulang dan gadis itu yang terlelap dan tidak bisa dibangunkan sama sekali. Kadang Madava masih tidak mengira jika dirinya akan berdiri di sini. Dua bulan yang lalu, Madava tidak akan mengira jika model cantik –centil yang agresif sekali menggodanya itu akan menjadi calon istrinya. Madava masih ingat, rahangnya nyaris jatuh ke lantai ketika orang tuanya mengatakan perihal perjodohan dengan Keluarga Admaja. Lebih tepatnya perjodohan Madava dengan putri satu-satunya dari keluarga itu –Katie Admaja. Berbagai emosi menyambarnya kala itu ketika mendengar perihal perjodohan itu. Konyolnya, ia sempat sensi kepada Katie setelah orang tuanya menjelaskan rencana perjodohan itu. Sebab merasa lagi-lagi alur hidupnya ditentukan oleh orang tuanya.

Katie adalah empat bersaudara. Satu kakak laki-laki, dan dua adik laki-laki kembar. Dia adalah anak perempuan satu-satunya. Dimanja sepenuhnya oleh keluarganya. Tiga hari yang lalu, ia menerima telepon dari Noah –adik Katie yang ia temui saat mengantar sang gadis pulang malam itu. Noah meneruskan soal ajakan mengobrol yang disampaikan malam itu. Mereka pun sepakat untuk meluangkan waktu. Mengobrol yang dimaksud adalah Madava bertemu dengan seluruh saudara laki-laki Katie dan agenda mengobrol itu menjadi agenda interogasi. *Ternyata Madava disidang oleh saudara-saudara perempuan itu. Intinya mereka bilang ingin tahu apakah Madava memang layak untuk menjadi ipar mereka. Yang benar saja!*

Madava pun bingung haruskah ia merasa tersinggung karena tampaknya adik-adik Katie meragukan dirinya menjadi pasangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang baik untuk kakak mereka atau justru merasa terhormat karena pada akhirnya Nael –si sulung mengatakan bahwa jika ada laki-laki yang layak untuk adiknya maka itu adalah Madava. Hal pertama yang dirasakan oleh Madava adalah hawa segar dan dadanya yang terasa begitu lega dan *plong*. Rasa-rasanya seperti baru selesai dihimpit di ruang kecil, lalu ruang kecil itu akhirnya terbuka. *Dan ada sedikit rasa bangga yang terselip.* Seperti ada perayaan tak kasat mata yang sedang bersorak ria di dalam kepalanya.

Apakah dirinya sudah jatuh sepenuhnya pada pesona Katie? Secepat ini? Padahal selama ini Madava sudah mencoba *move on* berkali-kali dari kekasih terakhirnya dan progresnya lambat sekali. Sejak kedatangan Katie, rasanya Madava sudah tidak pernah ingat lagi soal hubungan lampaunya bersama Deandrea. Jika sebelumnya, Madava masih sesekali meratapi gagalnya dirinya bersama Deandrea, tapi sejak ada Katie, semuanya mulai terasa berubah. Rasanya ia tidak punya waktu untuk sebersit saja memikirkan sang mantan. Sang mantan yang tiba-tiba suka mengirim pesan kepadanya akhir-akhir ini pun tidak Madava gubris sama sekali.

Obrolan mereka saat itu juga membuat Madava akhirnya tahu *sebadung* apa adik kembar Katie. Madava nyaris dibuat spot jantung saat di akhir pertemuan dirinya justru diajak ke arena balap liar. Ya tentu, Madava tidak menceritakan pertemuan itu kepada Katie. Permintaan dari Nero dan Noah.

Pintu besar itu akhirnya bergerak. Madava menghela napas lega karena penantiannya berakhir. Ia berharap siapapun yang membukakan pintu itu bukan salah satu saudara Katie. Ia hanya tidak ingin berurusan dengan mereka.

Sayangnya keberuntungan belum ada di pihaknya. Yang membukakan pintu adalah si putra bungsu –Noah. Sama seperti malam itu.

"Oh calon kakak ipar."

Senyum lebarnya yang menampilkan deretan gigi rapinya sama sekali tidak terlihat manis di mata Madava. Madava takut ada sesuatu dibalik senyum lebar itu. Sewaktu Madava mengantar Katie pulang malam itu, Noah langsung memanggilnya menggunakan nama, tanpa

ada embel-embel apapun. Tapi sekarang, setelah pertemuan dan obrolan mereka, adik Katie itu menyebutnya 'calon kakak ipar'.

Lengan Noah langsung merangkulnya. Madava merasakan lehernya tercekik akibat rangkulan itu. Adik bungsu Katie itu menyeretnya masuk ke dalam rumah besar Admaja. Begitu masuk, ia menemukan senyum lebar lain. Kali ini di wajah kembaran Noah –Nero.

Feeling Madava mengatakan akan ada sesuatu.

"Jadi begini, calon kakak ipar. Sebelum kamu menemui kakak kami. Kami mau minta tolong. Boleh tidak kita meminjam satu mobilmu. Lambo atau yang Bugatti juga boleh. Kebetulan mobil kami sedang disita oleh papi."

Tidak kakaknya tidak adiknya, suka sekali membuat Madava spot jantung. Madava yakin dua ratus persen. Mobil mereka disita karena ketahuan ikut balap liar.

"Boleh nggak, kakak ipar?" tanya Noah sambil tetap memberikan senyum lebarnya. Kali ini Nero juga ikut menimpali.

"Kalau nggak mau minjemin, nanti aku aduin ke Kak Katie kalau kemarin aku lihat Mas Dava makan siang bareng perempuan"

Makan siang bersama yang dimaksud adalah ketika Madava sedang ada meeting di luar. Saat itu seharusnya ia makan berita bersama Jian dan salah satu bawahannya yang kebetulan adalah seorang perempuan. Sayangnya ketika Nero dan Noah melihatnya, Jian sedang berada di toilet.

Jika mereka sampai *cepu* ke Katie, Madava tahu urusannya akan panjang. Katie bukan tipe perempuan yang mudah cemburu. Tapi Tidak menutup kemungkinan jika hal-hal seperti itu terjadi dan berujung runyam. Madava tidak mau ada *gebrakan* mengejutkan apapun.

"Tidak hari ini. Besok saja"

"Oke, aku pegang ya kata-katamu Kakak Ipar."

kepada Noah dan Nero yang masih memasang senyum lebar yang terlihat mengerikan bagi Madava. Ia berjalan cepat menuju tempat yang disebutkan oleh Noah sebelumnya. Ia berharap Katie benar-benar ada di sana.

Thank God. Madava bersyukur ketika ia benar-benar menemukan Katie di salah satu ruangan yang terletak di dekat taman belakang. Ruangan itu lebih tepat disebut sebagai ruang olahraga karena banyak sekali alat-alat olahraga. Meskipun tidak lengkap semuanya. Kadang kala Katie masih pergi ke fasilitas gym yang ada di tower apartemen mereka.

Netra Madava menangkap Katie yang sedang meliuk-liuk. Kalau tidak salah nama olahraga itu pilates. Seharusnya ia merasa ngeri melihat tubuh Katie yang sedang jungkir balik itu. Namun yang dirasakannya justru berbeda. Madava menelan ludahnya melihat penampilan Katie.

Legging itu membalut kaki sang puan dengan sempurna. Untuk ukuran model, Katie memang tidak begitu tinggi. Bisa dikatakan mungil. Mungil sekali, apalagi kalau berada di pelukan Madava. *Eh?*

Atasannya menggunakan sport bra yang mengekspos punggung putih mulus gadis itu.

"Oh tunanganku sudah datang"

Buru-buru Katie turun dari posisi bergelantungannya itu. Ia dengan cepat mendekati Madava yang masih berdiri di ambang pintu. Katie bergerak cepat sekali. Madava tidak menyadari kecepatan langkah kaki si gadis sampai Katie berada tepat di hadapannya. Madava baru sadar ketika ia merasakan tarikan di lehernya. Lehernya ditarik ke bawah, membuat wajahnya sedikit menunduk. Yang terjadi selanjutnya adalah suara khas kecupan yang didaratkan Katie dengan cepat di ujung bibir atasnya.

Mata Madava membulat, tapi Katie hanya cengengesan seperti biasanya. Perempuan ini berkeringat banyak, tapi Madava justru mencium aroma vanilla yang begitu kuat. Begitu memabukkan. Rasanya hidungnya ingin terus menghidu aroma ini.

"Aku mandi dulu, ya. Habis ini kita berangkat."

Hari ini seharusnya mereka ada *meeting*. Katie masih menjadi model yang dikontrak oleh perusahaannya.

Madava bahkan belum memberikan reaksi apapun. Tapi gadis itu dengan cepat mendaratkan kecupan lagi. Kali ini bukan di ujung bibirnya, melainkan di pipi kanannya. Katie menurunkan kakinya yang berjinjit sebelumnya. Gadis itu memutar tubuhnya, tapi selang beberapa langkah perempuan itu kembali menghadap Madava.

"Mada sayang. Lusa aku ada pemotretan di Bali. Kamu bisa temenin aku ke sana?" tanyanya dengan nada manja.

"Saya ada rapat penting hari itu" Jawab Madava sekenanya. Ia tidak bohong. Hari itu ia ada rapat dengan jajaran direksi lainnya.

"Yah sayang sekali. Hari itu tema pemotretannya musim panas makanya di Bali, tepatnya di pantai Aku bakal pakai bikini di sana."

Katie sengaja menekankan kata bikini. Matanya juga mengerling kepada Madava saat menyebutkan pakaian yang akan dikenakannya di pemotretan mendatang.

Tampaknya apapun yang sedang Katie usahakan berhasil. Gadis itu terkikik geli di dalam hati melihat kerutan di dahi Madava. Kerutan itu sering Katie jumpai ketika Madava tidak puas dengan apa yang didengarnya.

***

Bulan Agustus terasa panas sekali. Katie memegang portable fan yang selalu diarahkan ke wajahnya yang terus berkeringat. Ia sudah memakai jubah tipis untuk menutupi bikini yang dikenakannya. Ia duduk di salah satu *sun lounger* di sebelah kolam renang hotel yang disewa. Oh pemotretan tidak sungguhan dilakukan di pantai – setidaknya untuk saat ini. Cuaca terlalu panas. Meskipun ia sudah mengaplikasikan berliter-liter *sunblock*, sepertinya masih tidak cukup untuk menghalau sinar matahari yang mencium kulitnya. Pemotretan di pantai tetap ada, tapi nanti menjelang sore ketika matahari sudah tidak terik. Dan tidak memakai bikini sana

Asistennya datang menghampiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa, Nin?"

"Andra tidak datang hari ini."

Andra adalah model laki-laki yang seharusnya menjadi partnernya untuk pemotretan hari ini. Jika laki-laki itu tidak datang, pemotretan hari ini terancam batal atau diundur. Itu artinya jadwalnya yang sudah disusun sedemikian rupa juga akan mengalami pergeseran. Menata ulang jadwal bukanlah hal yang mudah. Tapi Nina justru tidak terlihat gelisah sama sekali. Katie justru melihat raut wajah asistennya ini sumringah seperti baru saja mendapat gajian.

"Tenang aja. Udah ada gantinya."

"Siapa?"

"Tuh."

Ketika Katie menolehkan kepalanya mengikuti arah yang ditunjuk Nina dengan dagunya. Mata Katie menemukan Madava tengah berjalan ke arahnya. Lelaki itu mengenakan celana pendek dan kemeja motif garis-garis yang senada dengan bikini yang sedang dipakainya.

Ah laki-laki itu menerima umpannya ternyata. Dalam hati Katie bersorak senang.

"Oh apa ini, kemarin tunanganku ini bilang sedang sibuk makanya tidak bisa menemaniku."

"Meetingnya selesai lebih cepat dari yang saya kira"

Membual. Katie dengar dari adik-adiknya yang pandai sekali mengorek informasi, Madava memajukan meeting sehari lebih cepat. Membuat beberapa direksi mengomel karenanya.

"Begitu? Jadi kamu cepat-cepat nyusul ke sini?"

"Hmm"

Sudut bibir Katie berkedut. Madava mungkin masih ada gengsi-gengsinya. Tapi tenang saja, Katie akan mengikis gengsi itu hingga

habis tak bersisa.

"Kamu bisa duduk di sini sambil nungguin aku. Sepertinya sebentar lagi pemotretan akan dimulai tapi model cowonya nggak tahu kenapa masih belum dateng juga," ucap Katie pura-pura tidak tahu dengan apa yang dikatakan Nina sebelumnya. Asistennya itu sudah melipir entah kemana setelah mengedipkan sebelah mata kepadanya ketika Madava tinggal beberapa langkah laki dari mereka.

"Dia tidak akan datang."

"Oh? Kok kamu bisa tahu?" tanya Katie dengan intonasi suara penasaran yang dibuat-buat. Sementara Madava di tempatnya memilih untuk tidak menjawab. Tentu saja ia tidak akan mengatakan jika dialah yang mengondisikan model laki-laki itu tidak datang. *Jangan tanya bagaimana bisa. Ia tak akan menjelaskannya!*

"Kalau gitu pasti kru lagi nyari penggantinya."

"Penggantinya sudah ada"

"Oh sudah. Siapa?"

Dalam hati, Katie ingin tertawa terbahak-bahak. Rasanya puas sekali menggoda tunangannya satu ini. Hiburan menyenangkan yang tidak akan membosankan bagi Katie.

"Ada, di depan kamu."

Lagi-lagi ia keluar dari karakternya. Biasanya ia tidak masalah jika Katie harus berpose bersama lawan jenis. Tapi mengetahui Katie kali ini berpose hanya mengenakan bikini, rasanya ada panas yang meletup-letup dalam tempurung kepalanya. Ia tanpa pikir panjang langsung mengatakan pada penanggung jawab pemotretan bahwa dirinya lah yang akan menggantikan model itu. Berpose memang bukan passionnya. Tapi tidak ada salahnya, bukan? Toh ia sudah pernah melakukannya bersama Katie.

"Oh ya ampun, kamu?" Katie pura-pura terkejut. Ia bersikap berlebihan dengan mata membelalak lebar dan tangan menutupi mulutnya yang terbuka lebar. Hebatnya Madava tidak menyadari jika Katie sedang berpura-pura terkejut.

15 menit selanjutnya mereka sudah dalam posisi untuk mengambil pose. Mereka duduk di sebuah *sun lounger* yang sudah ditata untuk pemotretan ini. Kursi santai sempit itu membuat kedua tubuh mereka berdempetan satu sama lain. Rasanya jauh lebih intim daripada pemotretan di ranjang beberapa waktu yang lalu.

Berkali-kali Madava menahan napasnya. Katie tidak bohong soal memakai bikini. Gadis itu memang memakai bikini. Madava bisa melihat sepenuhnya ketika gadis itu melepaskan jubah tipis yang dikenakannya. Membuat kulit tubuh gadis itu lebih banyak terekspos.

Madava tahu pekerjaan Katie sebagai model tidak akan luput dari hal-hal seperti ini. Memakai pakaian-pakaian macam ini. Madava pun tidak melarang jika Katie ingin terus berkarir di bidang ini. Ia sendiri senang ketika melihat Katie berpose. Melihat gadis itu selalu percaya diri di depan kamera dan blitz. Hanya saja, tidak bisa ditampik jika ada perasaan tidak rela jika ada banyak orang yang melihat Katie dalam pakaian seperti bikini yang terbuka. Katie adalah tunangannya, jadi wajar saja kan jika ia merasa seperti itu? Terkadang merasa tidak rela ada banyak orang memusatkan perhatian kepada tunangannya. Ada banyak orang yang bisa melihat betapa cantiknya tunangan ini. Melihat kulit bersih Katie yang terlihat semakin bersinar dan berkilau di bawah terik mentari. Terlebih jika ada laki-laki lain yang bisa sedekat ini dengan Katie. Sepertinya kepala Madava akan terbakar jika ia tidak berhasil *menyingkirkan* si model laki-laki yang seharusnya menjadi partner Katie hari ini.

"Kamu semakin pandai mengambil pose di depan kamera," komentar Katie sambil meletakkan telapak tangannya di atas kulit dada Madava yang terbuka. Kancing kemeja yang tadi terkatup kini dibuka semuanya. Katie bisa melihat leluasa dada bidang milik tunangannya itu.

"Kamu tahu kan kalau kamu itu tampan."

"Kamu juga cantik."

Eh?

Madava tidak bisa menghentikan bibirnya yang bergerak terlebih

dulu daripada komando otaknya. Sekarang ia melihat Katie yang tersenyum genit kepadanya. Matanya mengerling menggoda kepada Madava. Membuat Madava blingsatan sendiri di posisinya. Apalagi ketika Katie tidak ragu mendaratkan ciuman ringan di lehernya. Madava bisa mendengar decakan puas dari si fotografer.

-tbc

Mada - Katie makin manis saja nih, xixixi.

Cemburu mah bilang ya, Mada hahaha

Jangan lupa Vote dan Komen. Kalau vomment bagus aku bakalan update teratur

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for thr typo

Terima kasih

[31/10/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21

Chapter - 21

Si matahari yang gagah perkasa sudah menyingsing ke barat. Sinarnya mulai meredup seiring dengan bertambahnya sore yang akan segera berakhir. Cahaya jingga itu terlihat jelas di ujung laut yang tampak dari bibir pantai.

Agenda pemotretan sore itu sudah usai. Para kru dan staff sedang berbenah sebelum mereka kembali ke hotel. Beberapa di antara memilih menikmati indah pantai di ujung sore. Menyaksikan momen matahari tenggelam yang hanya tinggal menghitung menit. Tidak terkecuali Katie dan Madava. Berjalan beriringan di bibir pantai dengan Katie yang selalu berani menggenggam tangan Madava terlebih dahulu. Tangan mereka tertaut sepanjang langkah.

"Kamu besok balik ke Surabaya?"

Seharusnya begitu karena cuti yang diambil Madava ini dadakan. Jadi ia tidak bisa lama-lama. Tapi setelah menikmati deburan ombak di ujung sana membuat Madava tidak rela untuk segera meninggalkan pulau ini. Liburan tak terduga ini terlalu cepat untuk diakhiri.

"Seharusnya begitu. Kamu kembali kapan?"

"Mungkin lusa. Mumpung di Bali kan, jadi apa salahnya bersenang-senang dulu."

Madava tertawa kecil. Betul juga apa yang dikatakan Katie. Haruskan ia menghubungi Jian dan mengatakan akan memperpanjang satu hari masa liburnya. Lagipula selama ini ia sudah bekerja cukup keras. Tidak ada salahnya ia mengambil libur sedikit lebih panjang. Madava bahkan belum sempat liburan tahun ini. Sementara kakaknya saja sudah bolak-balik luar negeri. Liburan berkedok pekerjaan jelasnya.

Cahaya jingga pada bulatan matahari tenggelam begitu indah di sudut lautan. Katie menghentikan langkah mereka. Menurunkan tubuhnya dan meminta Madava untuk mengikutinya. Bokong mereka menyentuh tanah berpasir putih. Duduk bersebelahan dengan mata yang tertuju pada matahari terbenam yang menunjukkan salah satu keindahan alam yang menakjubkan.

"Cantik sekali."

Komentar itu diucapkan dengan nada lirih oleh Katie yang sedang memandangi mentari yang mulai meredup sedikit demi sedikit sinarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madava tidak bisa menahan diri untuk tidak memberikan seluruh atensinya pada sisi wajah Katie. Pria itu tertegun, menemukan dirinya sendiri yang seperti tersihir oleh sisi wajah Katie yang menawan. Hanya sisi wajahnya saja, tapi kecantikan perempuan itu sudah tumpah-tumpah.

Madava tidak akan membanding-bandingkan kecantikan setiap perempuan karena mereka punya kecantikannya masing-masing. Dirinya bukan tipe laki-laki yang mudah terpikat oleh tampang. Tapi rasa-rasanya, Katie menjadi pengecualiannya. Wajah ayu perempuan di sebelahnya ini memang begitu memikat dan Madava tidak bisa mengingkari fakta itu.

Lelaki itu masih terpaku. Menguraikan gelenyar aneh yang merayapi dada hingga setiap sel-sel yang ada di tubuhnya. Berusaha mengartikan maksud dari gelora kecil yang semakin menyala setiap detiknya ketika Katie memutar leher dan menyatukan manik keduanya. Mengunci tatap satu sama lain.

"Bukankannya momentnya pas sekali?"

Barangkali Madava yang benar-benar tersihir oleh kecantikan Katie atau memang pikiran laki-laki itu yang entah melayang kemana. Pertanyaan Katie tidak sepenuhnya Madava mengerti. Pria itu hanya menggumam sebagai tanggapan, "hmm?"

Senyum tersumir di bibir plumnya. Seperti yang Katie sebutkan, momennya pas sekali. Madava pun terlarut dengan tatapan mereka yang saling terkunci. Sementara telapak tangan Katie menangkup kedua sisi rahang sang pria. Menariknya sedikit untuk mendekat padanya. Sebentar saja, Katie bisa merasakan hembusan napas Madava yang terasa panas tepat di depan bibirnya.

Semuanya terjadi secara natural. Waktu seakan-akan berhenti. Seolah-olah hanya ada mereka berdua di sana. Mereka berdua dengan latar belakang matahari terbenam yang elok. Orang-orang yang merupakan kru dan staff yang berlalu lalang seperti hanya figuran tambahan pada momen itu.

Madava benar-benar tenggelam dalam hal ini. Ketika lembut bibir Katie menyentuhnya. Gelenyar pada tubuhnya semakin menjadi-jadi.

Suasana yang mendukung, menuntunnya untuk mengikuti alur yang dicipta oleh sang puan. Madava ikut memejamkan mata. Meletakkan sejenak akal sehatnya dan memutuskan untuk ikut memagut bibir Katie yang mulai bergerak bergantian pada dua belah bibirnya. Madava tidak membiarkan Katie memimpin cukup lama, pria itu mengambil alih begitu cepat. Telapak tanganya merambat pada tengkuk si gadis, menahan leher gadis itu agar tidak menjauh darinya.

Ciuman pertama mereka.

Bukan lagi sekedar kecup-kecup kecil di pipi seperti yang selama ini Katie lakukan. Keintimanan mereka seperti membawa gegap gempita pada tubuh keduanya. Masing-masing dari keduanya merasakan jantungnya yang bertabuhan keras. Meski gejolak jantungnya yang seperti ingin meledak kapan saja, tetapi baik Katie dan Madava enggan untuk menyudahi sentuhan yang mereka bagikan.

Mereka akhirnya memutuskan tautan bibir ketika kebutuhan napas mulai mendesak. Hanya memberikan jarak beberapa inci saja pada wajah keduanya. Katie bisa merasakan napasnya yang tak beraturan. Bibir perempuan itu yang terbuka malah membuat Madava tidak tahan untuk tak menyentuhnya kembali.

Berhadapan dengan Katie sepertinya selalu membuatnya tidak rasional seperti sekarang. *Ah persetan dengan itu.* Madava rasa Katie benar-benar membawa lari kewarasannya ketika ia merasa pagutan bibir keduanya sebelumnya terasa begitu manis dan ia ingin mengulanginya lagi dan lagi.

Keduanya tidak lagi bisa melanjutkan kegiatan mereka sebelumnya ketika Nina memanggil Katie untuk segera kembali ke hotel karena hari sudah gelap. Kedua anak manusia itu kemudian terkekeh menyadari apa yang baru saja mereka lakukan. Mereka mungkin ada di sudut pantai yang sedikit jauh dari para kru, tapi orang-orang pasti bisa melihat keduanya sedang berbagi keintiman. Para kru pasti melihat mereka. Tapi itu bukan masalah, toh mereka juga sudah tahu hubungan Katie dan Madava.

***

Satu kali tidak membuat cukup terlebih ketika memberikan efek yang luar biasa. Madava merasa menjadi maniak ketika ia justru menemukan dirinya sendiri ingin mencecap bibir Katie lagi dan lagi. Seperti sekarang, ketika gadis itu berada di kamar hotelnya. Duduk di atas pangkuannya dengan bibir saling tertaut. Menyesap bergantian atas dan bawah. Katie Rayne benar-benar membawa akal sehat Madava terhempas jauh otaknya.

Tampaknya hubungan mereka jadi berkembang pesat setelah ciuman tadi sore di bibir pantai.

Tangannya memeluk erat pinggang Katie. Tidak lagi memikirkan bagaimana mereka bisa berakhir seperti ini. Yang ada di pikiran Madava adalah melepas dahaga yang tak berkesudahan atas bibir plum milik gadis itu.

Katie melenguh ketika Madava mulai memainkan lidahnya. Pria yang selalu menunjukkan raut tenangnya ini ternyata punya keahlian yang luar biasa dalam permainan lidah. Laki-laki berpengalaman, pikir Katie. Gadis itu yang berpikir demikian, tapi satu detik selanjutnya rasa kesal membungkus batinnya membayangkan dengan siapa Madava dulu berlatih sampai bisa semahir ini berciuman. *Pasti dengan Si Dreandrea itu.*

Katie mendorong bahu Madava. Memutus tautan mereka. Paru-parunya sudah meronta membutuhkan oksigen. Wajahnya memerah, entah karena memang butuh udara atau karena kesal atas apa yang baru saja terlintas dalam kepalanya.

Tangan Madava menahan tengkuk Katie. Ibu jarinya bergerak halus di pipi gadis itu. Pria itu akan kembali menyatukan bibir keduanya namun semua itu terhenti ketika dua jari Katie menahannya tepat di bibir. Mencegahnya untuk mendekat. Kening Madava berkerut.

"Untuk sekarang cukup dulu ya, sayangku. Lihat, bibirku sudah sangat bengkak. Aku tidak menduga jika kamu ternyata seberingas ini."

Madava terbatuk mendengarkan ucapan Katie. Salah tingkah ketika perempuan itu menyebutnya *beringas*. Kemudian ia melihat bibir Katie. Melihat bibir gadis itu yang bengkak, membuat Madava tidak

punya kesempatan untuk menyangkal.

Katie terkikik geli melihat Madava. Gadis itu turun dari pangkuan pria itu dan duduk di sebelahnya. Samar-samar ia bisa melihat semburat merah di pipi pria itu. *Menggemaskan sekali.*

"Besok kita jalan-jalan?"

Ah ya, sampai lupa dengan hal itu. Sebelum mereka sibuk dengan adu bibir, Katie datang ke kamarnya untuk mengajaknya pergi besok. Jalan-jalan untuk menghabiskan satu hari di Pulau Dewata ini.

"Ya, kita jalan-jalan besok."

"Sip. Nah sekarang, ayo kita tidur. Kita butuh tenaga ekstra besok."

Kedua alis Madava menyatu ketika Katie alih-alih kembali ke kamarnya sendiri gadis itu justru berderap menuju ranjangnya. Melepas cardigan burgundy yang dikenakannya, lalu berbaring di atas ranjang. Madava hanya diam seperti orang bodoh melihat setiap gerak-gerik gadis itu di sofa.

"Kenapa tetap diam di sana? Sini."

Katie menepuk sisi ranjang yang kosong. Mengisyaratkan Madava untuk segera bergabung dengannya di atas ranjang. Tapi tampaknya Madava masih linglung.

"Kamu tidur di sini?"

"Iya. Kenapa? Tidak boleh?"

"Bukan begitu, saya-"

Madava tidak menemukan kalimat yang tepat. Di zaman sekarang, tidak ada yang salah bagi sepasang kekasih atau tunangan yang tidur bersama meskipun mereka belum menikah.

"Kamu yakin tidur bersama saya di sini?"

Tidakkah perempuan itu takut jika terjadi sesuatu yang *tidak-tidak*. Maksudnya mereka adalah dua orang normal, berada di dalam kamar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertutup –*hanya berdua*. Sebelumnya saja, Madava sudah tidak bisa menahan godaan untuk melahap bibir gadis itu. Tidak ada yang menjamin jika mereka tidur bersama tidak akan terjadi apapun. Walau Madava akan memastikan tidak akan ada apapun. Ia menghormati Katie sebagai perempuan. Ia tidak akan menyalahi aturan jika tidak ada izin.

"Kenapa? Kamu takut tidak bisa menahan diri?"

Seperti sebelumnya. Madava terbatuk karena tersedak air liurnya sendiri sementara Katie tergelak dalam tawa yang membuat pria itu mendelikkan bola matanya.

"Aku percaya kok sama kamu. Jika memang terjadi sesuatu ya tinggal menikah. Kita sudah bertunangan bukan?"

Ya, Katie menyederhanakannya dengan mudah sekali. Seolah-olah pernikahan seperti membalikkan telapak tangan.

Madava tidak berkomentar. Laki-laki itu mengambil napas dalam-dalam sebelum merangkak ke atas ranjang dan bergabung dengan Katie. Begitu lelaki itu berbaring, Katie langsung mengangkat lengan Madava dan masuk ke rengkuhan laki-kaki itu. Meletakkan kepalanya di dada Madava dan merapatkan tubuh keduanya di dalam selimut.

Lengannya yang ada di bawah kepala Katie sedikit kaku. Ragu untuk melipatnya dan memeluk bahu sang gadis. Selain hal itu, Katie pasti bisa merasakan jantungnya yang berisik di dalam sana.

Tidak ada percakapan lagi. Katie mencoba untuk terlelap sementara Madava sibuk dengan isi kepalanya sendiri. Sebuah pemikiran hinggap di otaknya. Katie tidak ragu-ragu untuk bertindak seperti ini. Mengajak tidur bersama –meski hanya tidur tanpa melakukan apapun. Apakah gadis itu juga melakukan hal yang sama dengan mantan-mantan kekasihnya dulu. Pada Jasper? Membayangkan saja membuat sebuah api kecil tersulut di sanubarinya. Rasa tidak rela menggelegak begitu kuat.

"Aku hanya seperti ini denganmu," ucap Katie seperti mengetahui apa yang ada di pikiran Madava. Gadis itu tetap terpejam meskipun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mulutnya bersuara. Kepalanya bergerak sedikit untuk menemukan kenyamanan di dada bidang sang tunangan.

"Hanya padamu. Karena kamu spesial," lanjut Katie. Selalu menemukan celah untuk memberikan kata-kata rayuan kepada sang pria.

Rasa tidak rela yang sempat menyeruak tergantikan oleh kelegaan yang mulai mengisi rongga dada Madava. Sudut bibirnya tertarik ke atas tanpa disadari. Tangannya yang sebelumnya kaku untuk merangkul Katie, kini sudah mendekap hangat bahu gadis itu. Kepalanya ia miringkan, hingga sisi pipinya bisa menyentuh puncak kepala Katie.

***

Esok harinya seperti yang sudah direncanakan. Mereka pergi bersama untuk menikmati liburan super singkat. Mengunjungi beberapa destinasi wisata di Bali. Mampir ke pusat oleh-oleh. Madava tidak membeli banyak selain camilan yang mungkin bisa dinikmatinya di apartemen. Sementara Katie membeli banyak hal, tidak hanya makanan, tapi juga beberapa pakaian dan aksesoris.

"Sasmi minta dibelikan ini. Menurutmu aku cocok juga nggak pakai tas ini?"

Katie sedang mencoba sebuah tas rotan lalu berpose di hadapan Madava. Laki-laki itu mengamati si perempuan yang berlenggak-lenggok sambil menunjukkan tas yang disampirkan di bahunya.

"Cocok," jawab Madava singkat. Memangnya apa yang tidak cocok dipakai Katie. Gadis itu punya sejuta pesona dan kecantikannya yang selalu membuatnya cocok memakai apapun. Tas rotan yang harganya tidak bisa disandingkan dengan Hermes itu semakin terlihat cantik ketika Katie memakainya.

"Oke aku beli 3. Sekalian buat Nina"

Terbelilah 3 tas rotan itu. Tangan Madava sudah hampir penuh dengan kantung-kantung belanja Katie. Pria itu sampai perlu memanggil asistennya untuk datang dan mengirim barang-barang

pembelian mereka kembali ke hotel terlebih dahulu karena perjalanan mereka masih panjang.

Kali ini Katie mulai berani untuk mengunggah kebersamaan mereka di laman media sosialnya. Meskipun tidak menampilkan wajah Madava. Hanya memotret tangan mereka yang saling tertaut saat berjalan. Atau memotret bahu dan lengan Madava saat mereka menunggu pesanan makan siang di resto. Biarkan saja pengikutnya berspekulasi sedemikian rupa.

Saat malam tiba, sebelum kembali ke hotel, mereka menikmati pertunjukan tari. Keduanya baru kembali ke hotel menjelang tengah malam. Masih dengan tangan bertautan menyusuri lorong hotel. Suasana hatinya hari ini benar-benar *sempurna.* Katie tidak akan melupakan hari ini. Bisa dibilang ini pertama kali ia menghabiskan waktu sebanyak ini bersama Madava. Jalan-jalan sampai tidak mengenal waktu. Kencan yang terasa begitu nyata.

"Malam ini aku tidur di kamarku sendiri. Mau bantu Nina untuk mengemas barang-barangku."

Madava hanya mengangguk, meski tidak dapat dipungkiri seperti ada secuil rasa kecewa ketika Katie mengatakan hal itu. Semalam, saat Katie tidur dalam dekapnya, Madava menemukan dirinya tidur begitu pulas bahkan tanpa mimpi. Hanya saja tentu ia tidak bisa mengungkapkannya dengan gamblang kalau ia berharap Katie tidur lagi bersamanya. Bisa-bisa ia dinilai *mesum.* Madava ingin mengondisikan segala halnya selalu didasari atas keinginan Katie sendiri.

"Kamu besok mau ikut penerbangan yang sama dengan saya?"

Katie menggeleng. "Aku akan ikut penerbangan yang disiapkan staff. Mereka sudah menyiapkannya jauh-jauh hari."

Katie ingin sekali ikut penerbangan Madava. Tapi ia tetap ingin menghargai usaha staff yang berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Lagipula ia juga merasa sungkan kepada mereka-mereka yang membersamai Katie dalam jadwal ini jika tiba-tiba ia pulang bersama Madava padahal dirinya berangkat ke sini bersama Nina dan para staf yang lain.

"Baiklah."

"Aku masuk dulu."

Mereka sudah sampai di depan kamar Katie. Di dalamnya mungkin Nina sudah mendengkur atau justru masih beres-beres koper mereka. Katie melempar senyum pada Madava. Laki-laki itu mengangguk, mempesilakan sang puan untuk masuk ke dalam kamar hotelnya terlebih dahulu.

Sebelum Katie membuka pintu kamarnya, gadis itu merapatkan tubuhnya pada Madava, mengangkat tumitnya dan melabuhkan kecupan ringan di pipi pria itu.

Meskipun sudah beberapa kali mendapatkan kecupan pipi seperti itu bahkan sudah pernah melakukan ciuman yang lebih panas, Madava tampaknya masih belum terbiasa. Ekspresi wajahnya masih terkejut setiap kali pipinya mendapatkan sentuhan lembut bibir Katie.

"Selamat malam."

Setelah itu Katie benar-benar masuk ke dalam kamarnya. Madava masih belum beranjak. Malah menyentuh pipinya sendiri di mana Katie mengecupnya sebelumnya. Beruntung gadis itu hanya mengecup di pipi, kalau di bibir, mungkin Madava tidak akan bisa menahan diri untuk memojokkan gadis itu di dinding lorong lalu membawa mereka pada ciuman panjang yang tak berkesudahan.

Ah sepertinya Madava harus keramas malam ini. Untuk menjernihkan kepalanya yang kotor.

-tbc

Eh udah ciuman aja ini Mada sama Katie, xixixi. Bobok sekamar lagi

Makin lengket ya couple ini

Jangan lupa Vote dan Komen yaa.

Aku pantau vommentnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[04/11/25]

22

Chapter - 22

"Taruh di situ aja, mbak," perintah Katie kepada salah satu asisten rumah tangga yang membantunya membawa barang-barangnya sepulang dari Bali. Masih pukul 2 siang. Rumah sepi. Papinya dan kakaknya tentu masih berada di kantor. Sementara adik-adiknya, Katie tidak tahu mereka bekerja atau justru main-main seperti

biasanya. Kalau maminya kemungkinan besar ada di rumah. Jika maminya tidak ada di rumah, mungkin wanita itu sedang ikut arisan.

Katie mengedikkan bahunya. Ia bisa membagikan oleh-oleh nanti. Yang paling butuhkannya saat ini adalah mandi dan istirahat. Perempuan itu membawa kakinya mendekati tangga yang menghubungkan ke lantai dua. Maniknya tidak sengaja menangkap siluet tubuh sang ibu yang berdiri di beranda samping. Katie memicingkan matanya melihat gesture ibunya yang sedang menerima telepon dan tampak gelisah? Mengapa maminya tampak tidak tenang seperti itu? Berjalan mondar-mandir sambil sesekali tangannya meraup wajahnya sendiri.

Katie mengurungkan langkahnya untuk menaiki tangga. Bergerak mendekat pada sang mama dan samar-samar ia mulai bisa mendengar suara ibunya.

"Berhenti menghubungiku"

"Jangan ganggu kami. Kamu tidak akan mendapatkan apapun."

"Mi?"

Spontan Salvia menurunkan ponselnya dari telinga ketika mendengar suara sang putri. Wajahnya begitu tegang dan hal itu tidak luput dari pengamatan Katie yang semakin menatap sang ibu penuh selidik. Semakin Katie mendekat, semakin gadis itu bisa melihat ketegangan yang dirasakan oleh maminya. Katie bisa melihat wajah ibunya berubah pasi begitu ia tepat berada di hadapannya.

"Sayang, kamu sudah pulang? Gimana, Bali?"

Kentara sekali jika maminya berusaha membangun pembicaraan agar Katie tidak mengungkit soal pembicaraan maminya dengan siapapun yang ada di sambungan telepon.

"Siapa yang telpon mami?"

Sayangnya Katie tidak mau dialihkan. Ia ingin tahu siapa yang membuat tangan ibunya sedingin ini. Perempuan itu bisa merasakan tangan sang mami yang seperti baru saja direndam dalam semangkuk es ketika wanita itu menyentuhnya.

©iPerpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bukan siapa-siapa. Cuma orang yayasan."

Katie bukan anak 5 tahun yang mudah dibohongi. Maminya berbohong kepadanya. Katie menghela napas berat. Bukan saat yang tepat untuk memaksa maminya mengatakan yang sejujurnya. Kondisi tubuhnya sedang tidak fit karena lelah. Katie tidak mau terpancing dalam perdebatan yang akan disesalinya di kemudian waktu.

"Kamu kelihatan capek. Bersenang-senang di sana sama Madava?"

Gurat suramnya yang sempat kecewa karena sang mami membohonginya sedikit kikis begitu mendengar nama sang tunangan disebut. Katie mengangguk dengan cepat mengiyakan ucapan sang mami. Ia memang banyak bersenang-senang bersama Madava.

"Istirahat. Nanti mami buatin jus buat kamu."

Tidak banyak membantah, Katie menurut dan memutar badan untuk melanjutkan tujuannya menaiki tangga lalu masuk ke dalam kamarnya. Untuk sementara Katie tidak akan membahas siapa yang menelpon sang mami, meski jujur, perempuan itu merasakan keresahan yang mulai bercokol di dalam hatinya. Ada resah yang tak terdefinisikan. Ia akan mencari waktu yang tepat untuk membahas hal itu dengan maminya.

"Katie ke atas dulu."

Sepeninggal Katie, Salvia mencengkeram erat ponselnya. Perempuan itu menghidupkan layarnya, melihat nomor telepon yang beberapa menit lalu sempat menghubunginya. Dadanya bergetar di sela-sela usahanya menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

***

Siang itu Madava dan Katie makan siang bersama. Kebetulan Madava ada *meeting* di dekat agensi perempuan itu. Menjelang jam makan siang, Madava mengirimkan pesan kepada Katie untuk mengajak gadis itu makan siang bersama. Sayangnya pesan itu tidak kunjung dibalas sampai pukul 12 lewat. Ini hal yang langkah, biasanya Katie selalu membalas cepat pesan-pesannya.

Mungkin gadis itu sedang ada jadwal, pikir Madava. Jadi ia putuskan

untuk datang ke kantor agensinya. Nora bilang Katie hanya ada meeting hari ini dan sudah selesai. Sepupunya itu memberitahukan di mana Katie berada karena sang tunangan tak kunjung membalas pesannya.

Dan tampaknya tidak membalas pesan bukan satu-satunya keanehan yang terjadi pada Katie hari ini. Gadis itu menjadi begitu pendiam hari ini. Jika biasanya Katie akan berceloteh banyak hal, kali ini gadis itu memilih mengunci mulutnya. Air mukanya juga tak seriang biasanya. Seperti ada yang mengganggu pikiran perempuan itu. Raganya memang ada di hadapan Madava, tapi pikirannya entah terbang ke mana.

"Katie?"

Tubuhnya tersentak ketika merasakan sentuhan lembut pada punggung tangannya. Itu adalah Madava yang memberikannya tatapan khawatir. Perempuan itu menelan ludahnya menyadari jika ia sudah mengabaikan Madava dengan apa yang mengganggu pikirannya. Sudah berkali-kali ia mendapat teguran hari ini dari orang-orang karena cenderung tidak fokus.

Katie mengembuskan napas panjang. Maniknya bergulir untuk menemukan netra Madava.

"Maaf. Kamu bilang apa tadi?"

"Kamu sedang tidak enak badan?"

Katie menggosok sisi lehernya canggung. "Tidak. Hanya kepikiran soal materi konten yang sebelumnya dikirim Irsan"

Jawabannya tidak meyakinkan. Madava bukan orang yang peka untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh seseorang, tapi raut wajah Katie cukup menyiratkan secara gamblang jika ada yang mengganggu perempuan itu.

"Kamu tadi bilang apa? Maaf aku kurang fokus"

"Sebenarnya saya sedikit ragu soal ini."

Katie mengernyit. Sesuatu yang mengganggunya sebelumnya mulai

dikikis dengan rasa penasaran akan hal yang akan Madava sampaikan.

"Ragu kenapa?"

Pria itu meletakkan sendok dan garpunya lalu memusatkan perhatian kepada Katie. Menghabiskan waktu sekitar 30 detik, akhirnya laki-laki itu kembali membuka mulut untuk menjawab pertanyaan sang perempuan.

"Lusa ada acara, semacam penghargaan bisnis. Saya datang untuk menggantikan papa. *I was wondering, would you be able to join me at that event?"*

Sebuah pemahaman memasuki otak Katie. Gadis itu mengangguk-angguk mengerti. Sedangkan Madava mengerutkan kening menunggu respon balasan dari gadis di hadapannya. Ada kelegaan yang meringankan pundaknya yang sejak tadi begitu ragu menyampaikan ajakannya ini kepada Katie. Madava takut jika ajakannya akan mengganggu jadwal Katie yang sudah tersusun.

"Kenapa harus ragu mau ngajakin aku? Aku bisa kok. Acaranya jam berapa?"

"Pukul 6 sore acaranya dimulai."

"Oke."

***

Katie mengosongkan jadwalnya hari ini. Ia diberikan mandat untuk menemani calon kakak ipar –Cecilia untuk mencoba gaun pernikahannya di butik Wenny. Gaunnya hampir selesai, tapi untuk memastikan ukurannya pas lagi, Cecil harus mencobanya. Karena dalam beberapa kasus, menjelang pesta pernikahan ada pengantin yang berat badannya berubah.

"Gimana?"

Katie memberikan seluruh atensinya kepada Cecil yang sedang mencoba gaunnya di atas podium kecil. Calon istri kakaknya itu mengibaskan gaun pengantin barunya yang seksi.

Dapatkan novel Pengantin Bayaran Online Gratis Hanya di Indonesia

mengembang. Di belakangnya ada Wenny yang mendampingi. Untuk pembuatan gaun pernikahan calon kakak iparnya memang Wenny turun tangan langsung untuk semua prosesnya.

"Top banget, kakak iparku. Kujamin, Kak Nael nggak berkedip nanti waktu lihat kakak pakai gaun ini nanti di nikahan kalian?"

Cecil mendengus. Katie memang selalu tahu cara memuji orang. Calon istri Nael itu kemudian mengalihkan tatapnya pada Wenny dan mengatakan bahwa tidak ada masalah apapun pada gaunnya.

"Oke. Aman, ya. Omong-omong, Kate. Aku udah siapin gaun buat kamu, pesanan khusus dari Madava. Katanya kamu hari ini ikut dia ke acara penghargaan?"

"Madava pesenin aku gaun di kakak?"

Katie tidak mengira hal ini. Sebelumnya ia memang berniat untuk mencari gaun. Mungkin beberapa koleksi Wenny akan menarik minatnya. Tapi ketika ia melihat *walk in closet*nya yang menyimpan banyak gaun, Katie urung mencari gaun baru lagi. Memutuskan untuk memakai gaun yang sudah ada. Tapi ternyata, Madava sudah bertindak lebih banyak.

"Iya. Nanti aku tunjukin ke kamu gaunnya."

"Oke."

Selang beberapa menit setelah Cecil dibantu melepas gaun yang dicobanya, wanita itu mendekati Katie yang duduk di sofa dan bergabung bersama calon adik iparnya di sana.

"Kakak lihat-lihat hubungan kamu sama Madava lancar banget, ya."

Seperti remaja dimabuk cinta, Katie tersipu mendengar ucapan dari Cecilia. Bisa dibilang, hubungannya akhir-akhir ini dengan Madava memang berkembang pesat sejak dari Bali. Pria itu tidak ragu-ragu untuk menunjukkan afeksi.

"Hehehe. Begitulah."

Gelak tawa Cecil keluarkan melihat respon tersipu Katie. Dulu, ia

selalu heran kepada Nael yang selalu memperlakukan Katie seperti adik kecil yang belum dewasa, tapi semakin ia mengenal Katie, Cecil memahami apa yang dirasakan Nael. *Princess* keluarga Admaja ini memang kadang-kadang sikapnya tidak sesuai umurnya yang sudah di penghujung 20an.

"Kakak ikut seneng dengernya. Nggak lama lagi bakal ada yang nyusul aku sama Nael."

Menyusul kakaknya, ya? Berarti menikah. Katie menantikan hal itu. Sebagai perempuan, salah satu impiannya menjadi seorang istri dan ibu. Punya keluarga kecilnya sendiri yang akan ia banggakan. Lalu bagaimana dengan Madava? Apakah laki-laki itu juga memiliki pemikiran yang sama sepertinya? Mengharapkan untuk segera membina hubungan sehidup-semati dengannya?

"Kate, ini gaunnya."

Katie berdiri dari duduknya ketika Wenny datang sambil membawa gaun. Kakak Madava itu segera menyuruh Katie untuk mencoba gaunnya. Katie pun menurut dan masuk ke dalam ruang ganti, dibantu Wenny. Gaun itu berwarna biru dan bermodel maxi. Ada belahan di samping yang memperlihatkan kaki Katie, tapi tidak terlalu tinggi, hanya sebatas di atas lutut.

"Madava bilang jangan yang terlalu terbuka."

Wah apa ini? Apakah laki-laki itu tidak rela jika Katie memperlihatkan lebih banyak kulitnya kepada orang-orang? Katie jadi teringat pemotretannya di Bali, saat ia mengenakan bikini. Rasanya Katie ingin tertawa melihat raut tegang Madava kala itu.

"Sengaja gaunnya warna biru karena nanti tuksedonya Dava warna biru juga, tapi lebih matang."

Katie hanya mengangguk-angguk. Gaun Wenny tidak pernah mengecewakan. Katie suka dengan gaun yang dikenakannya saat ini. Jadi ia tidak memberikan komentar apapun selain bagus. Saat keluar dari kamar ganti, Katie dan Wenny mendapatkan sebuah berita dari Cecil yang tampak sedang membaca sesuatu dari ponselnya.

"Deandrea, dia berencana *comeback* dalam waktu dekat."

Cecilia termasuk perempuan penggemar fesyen, jadi tidak mengherankan jika dia mengikuti berita berkembangan soal dunia mode tanah air. Calon istri kakaknya itu menunjukkan sebuah artikel di ponselnya kepada Katie dan Wenny. Gawai itu diambil oleh Wenny dan Katie bisa merasakan kegeraman yang kental pada kakak Madava. Perempuan itu bahkan sempat mendesis.

"Ck, wanita tidak tahu diri ini."

Katie tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Beberapa waktu yang lalu ia pun sempat geram kepada Deandrea saat mereka tidak sengaja bertemu di restoran. Di mana perempuan itu menunjukkan wajah keruh begitu mendengar jika Madava sudah bertunangan dengannya. Seakan-akan tidak rela jika mantan pacarnya punya gandengan baru.

Tapi ia sedikit tidak menyangka dengan adanya raut tidak suka yang begitu kental di wajah Wenny. Ia tidak mengerti bagaimana kisah Madava dan Deandrea sebelumnya. Maksudnya ia tidak tahu cerita yang sebenarnya. Ia hanya tahu dari selentingan yang beredar jika Deandrea meninggalkan Madava menikah dengan pria lain. Hanya itu. Katie sudah sepakat kepada Madava untuk tiding mengungkit-ungkit kecuali memang laki-laki itu yang mau berbagi kisah lamanya. Jika Madava berbagi cerita, ia pun juga akan membagi ceritanya sendiri.

***

Mereka berangkat sekitar pukul setengah 7. Madava tidak perlu menjemput Katie ke rumahnya karena gadis itu berada di apartemen. Secara khusus ia meminta *make up* artis yang biasanya bekerja untuknya untuk meriasnya. Rambutnya ditata dan diikat *half pony tail.* Sebagian rambutnya diikat, sebagian sisanya dibiarkan tergerai. Ada pita yang terpasang rapi.

Ketika Katie keluar dari kamarnya. Madava sudah menunggu di *living room.* Seperti yang disebutkan oleh Wenny, laki-laki itu mengenakan jas berwarna biru tua agar senada dengan gaun birunya.

"Sudah siap?"

"Udah. Ayo."

Begitu tiba di tempat acara, ada banyak yang tamu undangan hadir. Para pengusaha baik yang sudah merintis usahanya dari puluhan tahun atau pengusaha start up baru. Mobil-mobil mewah berjejeran di depan lobby. Madava turun terlebih dulu lalu memutar dan membukakan pintu untuk Katie. Menggandeng perempuan itu lalu memberikan kuncinya kepada petugas valet.

Jika Katie sedikit melihat ke beberapa arah, ada wartawan yang meliput. Tidak menutup kemungkinan, besok fotonya dan Madava menjadi berita utama. Katie jadi sedikit gugup. Meskipun ayahnya pebisnis juga, tapi Katie belum pernah hadir di acara seperti ini. Ini adalah kali pertamanya.

Saat masuk ke dalam aula acara, aula itu didekorasi dengan teliti. Kesan galmor membungkus aula itu dengan lampu gantung yang berkilauan di atas langit-langit. Sementara para tamu mengenakan saling berlomba untuk menunjukkan pakaian yang memancarkan keanggunan dan gaya. Para wanita memakai gaun panjang yang berkilauan. Tentunya permata yang disandang oleh mereka pun tak kalah menyilaukannya. Sementara para laki-laki mengenakan jas dan dasi kupu-kupu yang menunjukkan keanggunan klasik.

"Pak Madava. Mari saya tunjukkan tempat duduk anda."

Seorang staff meminta Madava dan Katie untuk mengikutinya. Mereka di arahkan ke tempat duduk yang ada di barisan ketiga. Menit demi menit ruangan besar itu mulai dipenuhi oleh orang-orang.

"Jadi, Acton akan masuk nominasi apa?"

Untuk meredakan kegugupannya sendiri, Katie mencoba berbincang dengan Madava yang ada di sampingnya. Acara juga belum dimulai jadi mereka punya kesempatan untuk bercakap-cakap sebelum fokus pada acara untuk menghargai berjalannya acara.

"Kategori barang rumah tangga"

"Aku yakin Acton pasti menang"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih"

Mata Katie mengedar, diam-diam mengagumi dekorasi yang ada di ruangan besar ini. Kemudian netranya berhenti pada satu titik. Bibirnya tertarik ke samping dengan masam saat melihat sosok Deandrea dengan suaminya yang baru datang dan mengambil duduk di barisan depan. Ia menoleh pada Madava, bertanya-tanya apakah tunangannya itu tahu jika ada mantan pacarnya di sini. Tapi sepertinya Madava tidak peduli, laki-laki itu sekarang sedang membuka gawainya dan membuka sebuah file yang Katie tidak tahu isinya apa.

Acara berlangsung. Pada pertengahan acara, akhirnya nominasi yang ditunggu oleh Madava dibacakan. Sesuai yang diharapkan. Acton menang untuk kategori yang dinominasikan untuk perusahaan itu. Lampu menyorot pada Madava dan tentu saja Katie yang ada di sebelahnya. Katie bertepuk tangan riuh untuk memberikan selamat dan menyemangati sang tunangan yang akan memberikan sambutan.

Di luar dugaan, laki-laki itu meraih bahu Katie dan membuat gadis itu berjengit sedikit ketika sang pria mendaratkan kecupan manis di sisi wajahnya. Katie berkedip-kedip seperti orang linglung, tapi buru-buru menguasai diri karena semua atensi saat ini berpusat kepadanya dan Madava.

Laki-laki itu menuju panggung dan memberikan sambutan. Keriuhan tepuk tangan sudah berhenti, namun berbeda dengan kondisi jantung Katie yang masih bertabuhan begitu kencangnya. Maniknya menatap lurus pada Madava yang berdiri gagah di atas panggung yang membuat Katie jatuh pada pesonanya untuk kesekian kalinya.

"Aku ke toilet sebentar boleh?"

Katie sudah menahang kandung kemihnya sejak 30 menit yang lalu dan rasanya sudah semakin tidak tertahankan. Beruntung sudah di penghujung acara dan teknisnya acara itu sudah selesai, hanya dilanjutkan ramah tama antara para tamu yang datang.

"Mau saya temani?"

Katie mengibas-kibaskan tangannya pada Madava. Ia cukup besar

untuk pergi ke kamar mandi sendiri. Gadis itu menyerahkan pouch kecilnya kepada Madava, menitipkan benda itu kepada sang pria sementara dirinya langsung berjalan terbirit ke arah toilet. Menyisakan Madava yang mengangkat sudut bibirnya geli melihat kelakuan Katie.

Butuh waktu sekitar 10 menit bagi Katie di toilet. Tidak hanya menguras kandung kemihnya tapi juga membenahi penampilannya. Saat kembali, matanya menyipit menemukan Madava tidak hanya sendiri di posisinya. Tunangannya itu sedang berbincang dengan seseorang dan seseorang itu bukan yang diharapkan oleh Katie untuk berbicara dengan Madava.

Madava sedang berbicara dengan Deandrea. Suasananya mendadak suram melihat apa yang berhasil ditangkap oleh irisnya ini. Meski Madava tidak menunjukkan ekspresi ramah, tapi tetap saja melihat dua orang itu berbincang membuat Katie berasap. Dan dimana suami Si Deandrea itu. Mengapa tidak ada di sisi istrinya?

Katie berderap dengan cepat dengan oraknya yang berpacu memikirkan berbagai kemungkinan yang membuat Madava bisa bercakap-cakap dengan sang mantan pacar. Tidak mau memberikan lebih banyak kesempatan bagi dua orang itu untuk berbicara berdua. Entah apa yang dibicarakan oleh mereka. Mereka tidak sedang bernostalgia mengingat hubungan lama bukan?

"Mada."

Dua orang itu langsung menoleh. Madava merentangkan tangannya untuk menyambut Katie dan perempuan itu langsung menyambutnya. Tanpa membuang waktu langsung merapatkan tubuhnya pada Madava serapat mungkin. Menunjukkan keposesifan di depan perempuan yang tampaknya tidak rela jika Madava sudah menemukan tambatan baru.

Rasa tenang menyebar di setiap sel tubuhnya, ketika Katie merasakan tangan Madava di belakang pinggangnya. Rasa puas menggelegak ketika ia menemukan binar redup di mata Deandrea saat perempuan itu melihat di mana tangan Madava berada. Perempuan itu langsung menguasai diri dan memoles senyum sebaik mungkin.

"Katie, akhirnya aku bisa bertemu denganmu lagi."

Kening Katie berkerut. Matanya menatap awas pada Deandrea yang menampilkan senyum ramah kepadanya.

"Kamu pasti tahu jika aku merencanakan comeback bukan?"

"Iya."

"Aku berencana untuk memintamu menjadi model lini pakaianku di acara peragaan busanaku nanti. Tadi aku sempat membahasnya dengan Madava, dia bilang aku harus meminta kepadamu secara langsung."

Katie memutar lehernya agar bisa melihat Madava yang ada di sebelahnya.

"Kamu bisa memutuskannya. Jika tidak ingin tidak apa-apa. Kamu tidak harus melakukannya jika tidak ingin," ucap Madava penuh pengertian di samping telinganya. Suaranya lirih di antara kebisingan yang ada di aula, tapi Katie masih bisa mendengarnya. Ia bisa melihat kepahitan yang tersemat di wajah Deandrea yang sepertinya juga bisa mendengar ucapan Madava padanya.

Ah bagaimana ini. Haruskah ia menerima tawaran dari Deandrea ini? Bukankah akan menarik, Seorang desainer meminta model yang tak lain dan tidak bukan adalah tunangan dari mantan kekasihnya untuk tampil di acaranya.

"Kamu boleh memikirkannya dahulu," lanjut Deandrea. Perempuan itu terlihat gusar karena Katie tidak langsung menjawab tawarannya.

"Terima kasih untuk tawarannya. Aku akan mendiskusikannya dulu dengan agensiku."

-tbc

Si Deandrea muncul lagi nih.

Menurut kalian apa Katie bakal terima tawarannya?

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[07/11/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23

Chapter - 23

Katie dan Grisella ada di ruang latihan. Keduanya sama-sama memakai heels dua belas senti yang menjadi properti tetap mereka untuk berlatih. Sebentar lagi ada peragaan busana yang akan mereka jalani. Mereka mempersiapkan untuk penampilan terbaik.

"Sepertinya hari ini orang-orang semakin tertarik untuk mengulik hubunganmu dengan Madava setelah acara semalam," celetuk Grisella sambil memberikan kerlingan menggoda pada Katie yang duduk di kursi yang ada di sudut ruangan. Junior Katie dalam bidang modeling itu meraih air minum dan meneguknya untuk melepas dahaga.

"Aku lebih tertarik untuk mengetahui sejak kapan kamu berhubungan dengan adikku?"

Sedetik setelah Katie menyelesaikan kalimatnya, Grisella langsung menyemburkan air yang belum berhasil masuk ke kerongkongannya. Membuat Katie mendengus. Grisella tampak terkejut, padahal ia hanya memberikan pertanyaan sederhana –setidaknya menurutnya.

Pagi ini Katie menemukan sesuatu yang membuat rahangnya nyaris jatuh menyentuh lantai. Mata Katie menyipit melihat Grisella turun dari mobil yang dikenalinya. Porsche Taycan itu tadi pagi terpakir manis di *carport* luas rumahnya. Lalu mobil itu baru saja menurunkan Grisella. Bisa jadi pemiliknya berbeda, tapi bola mata Katie melihat jelas bahwa adiknya –Nero turun juga dari mobil itu dan mengecup kening Grisella sebelum kembali ke mobil setelah berbicara sebentar dengan rekan satu profesinya itu.

Katie tahu adiknya sedang punya *gebetan* baru, tapi tidak menduga jika *gebetannya* itu adalah Grisella. Dan dua orang itu sama sekali tidak mengatakan apapun kepadanya.

"Hehehe. Maaf tidak mengatakan apapun kepadamu. Nero bilang jangan cerita apa-apa dulu padamu."

Tipikal Nero. Katie tidak terkejut. Perempuan itu menatap Grisella yang memberinya tatapan tidak enak hati. Katie mendesah dan menurunkan bahunya. Ia hanya khawatir pada Grisella jika mereka memang berkencan. Katie paling tahu watak adiknya. Nero itu, dibanding Noah, dia suka ganti-ganti *gebetan.* Katie hanya takut jika Grisella hanya dipermainkan. Tapi jika sampai itu terjadi, Katie akan memastikan untuk menggampar kepala adiknya. Tak peduli jika lelaki itu adiknya sendiri.

"Dia memperlakukanmu dengan baik kan?"

Katie nyaris mendengus keras melihat Grisella yang menundukkan kepalanya tersipu. Menggoyangkan kakinya seolah-olah sedang malu.

"Dia baik dan... manis"

Tentu saja. Nero itu pandai merayu. Pesonanya memang begitu kuat. Banyak perempuan yang tak berkedip saat melihatnya. Bukan salah Nero, memang mereka semua bibit unggul. Dari Nael sampai si bungsu Noah, wajah mereka memang tidak ada yang mengecewakan.

"Bilang padaku kalau dia berani macam-macam."

"Siap. Aku pasti senang sekali jika bisa menjadi adik ipar Kak Katie."

"Huek."

Katie berpura-pura memasang ekspresi jijik. Kemudian ia tertawa. Sejak kapan juga Grisella mulai memanggilnya dengan sebutan 'kak'. Ia memang lebih tua beberapa tahun. Grisella memang seumuran dengan adik-adiknya, tapi mereka tak memakai panggilan kesopanan karena baginya itu tidak begitu penting.

Saat bertanya-tanya kepada Grisella terkait kapan gadis itu mulai mengenal adiknya, pintu ruangan dibuka oleh Nora. Bosnya itu masuk dengan ekspresi wajah yang kurang ramah –tidak seperti biasanya. Nora yang dikenalnya adalah sosok periang yang selalu menebar senyum kepada siapapun.

"Kate, kamu gila ya?"

Katie memundurkan kepalanya ketika mendapat semburan dari Nora. Gadis itu melirik sekilas Grisella yang ada di sebelahnya dengan pandangan bertanya, barang kali kawannya itu tahu mengapa bos mereka tampak berapi-api kepadanya saat ini. Tapi Grisella hanya mengedikkan bahu sebagai tanda jika dia tidak tahu apapun.

"Nina bilang kamu minta untuk diizinkan jadi model di acaranya Deandrea?"

Oh. Sepertinya Katie mulai paham mengapa Nora meledak kepadanya siang ini. Masalah Deandrea. Ia memang sudah mengatakan kepada Nina untuk tidak mendiskusikannya di luar jam kerja.

Cari Pekerjaan | Perusahaan | Diskusi Karir | Gaji | Indonesia

soal tawaran Deandrea kemarin.

"Iya. Aku rasa tidak ada salahnya untuk menerima tawaran itu," jawab Katie kalem. Ia hanya ingin menunjukkan kepada Deandrea bahwa ia tidak keberatan untuk menjadi model perempuan itu walaupun statusnya adalah tunangan Madava. Ia ingin menunjukkan jika masa lalu perempuan itu dengan Madava tidak akan membuatnya terusik atau semacamnya. Jika ia menolak, itu akan menunjukkan jika ia terganggu dengan status masa lalu mereka.

"Kamu tau kan kalau dia itu mantannya Madava?"

"Eheum. Dia juga pertamanya bilang ke Madava untuk menjadikanmu modelnya."

"Ck, wanita itu emang gila."

Nora mendesis. Responnya hampir sama dengan Wenny ketika membahas soal Deandrea. Sebenarnya apa yang sudah dilakukan mantan Madava itu sampai saudara-saudara laki-laki itu terlihat begitu tidak menyukai Deandrea. Katie jadi penasaran sekarang.

"Kamu kelihatan nggak suka banget sama Deandrea."

"Oh jelas," sahut Nora cepat. Matanya berkilat-kilat menyampaikan kebencian yang sepertinya sudah menembus aliran darahnya.

"Karena dia ninggalin Madava dan nikah sama cowok lain?" tanya Katie memancing. Selama ini yang didengar adalah rumor. Siapa tahu ia mendapatkan klarifikasi dari sepupu Madava ini.

"Dava belum cerita apa-apa sama kamu?"

Katie menggeleng. Ia sendiri yang bilang kepada Madava bahwa pria itu bisa bercerita kapapun saat pria itu bersedia. Tapi kadang-kadang rasa penasaran memang selalu mengambil alih dan membuat seseorang menjadi tidak sabar untuk tahu sebuah kebenaran.

Nora menghembuskan napas berat. Sepupu Madava itu mengambil kursi lain dan duduk di atasnya. Dia mengisyaratkan Katie untuk duduk di hadapannya. Sedangkan Grisella yang merasa jika pembicaraan dua orang itu bukan ranahnya, memilih undur diri dan

keluar dari ruangan.

"Alasan mereka berpisah bukan hanya itu saja."

Jadi benar. Deandrea itu meninggalkan Madava untuk menikah dengan laki-laki lain? Lalu mengapa tampak kecewa saat tahu Madava sudah punya pasangan baru. Katie mendesis dalam hati. *Maruk juga kelihatannya tuh cewek.*

"Singkatnya Deandrea berpacaran dengan Madava biar bisa pansos ke Kak Wenny. Biar bisa dapet spotlight untuk merintis karirnya sebagai desainer muda."

Katie melipat bibirnya ke dalam mendengar cerita dari Nora. Tidak menyangka jika ternyata kisah Madava dan Deandrea rumit. *Well*, semua orang punya kerumitannya masing-masing. Katie juga pernah mengalami kerumitan saat menjalin hubungan dengan seseorang yang sama sekali tidak ingin diingatnya.

"Mungkin dia mengira, Kak Wenny akan membantunya dengan merekomendasikannya kepada orang-orang. Semacam itu. Untuk selebihnya, kamu tanya sendiri kepada Dava. Aku takut melewati batasan. Sebagai tunangan Madava kamu berhak tahu masa lalunya, jadi seharusnya dia sendiri bersedia untuk bercerita kepadamu."

Tidak sadarkah Nora ini jika dengan bercerita sedikit saja sudah melewati batas. Tapi ya, Katie akan menghargai cerita singkatnya. Jika ada waktu, mungkin ia akan bertanya sendiri kepada Madava soal mantan kekasihnya itu. Atau menunggu waktu di mana pria itu sendiri yang bersedia berbagi cerita.

"Jadi kamu tetap ingin jadi model di acara wanita itu?"

"Ya. Sekaligus menunjukkan kepadanya jika Madava sudah tidak punya apapun yang tersisa untuknya."

Seharusnya memang seperti itu bukan? Tidak ada lagi yang tersisa bagi Madava tentang perempuan itu. Deandrea hanya sekedar masa lalu. Katie ingin menegaskan hal itu. Perempuan bersuami itu harus sadar jika dia sudah tidak punya hak lagi untuk melirik Madava.

***

Semburat jingga terlihat mulai menyudut ke arah barat. Di dalam mobilnya terputar radio yang memperdengarkan lagu-lagu terbaru. Katie menikmati perjalanannya meskipun sedikit menemui macet disebabkan oleh jam-jam pulang kerja. Banyak orang berkendara untuk segera menjumpai rumahnya. Kali ini Katie tidak akan pulang ke rumah. Memilih bermalam di apartemennya di temani Nina yang baru akan datang ke sana nanti malam. Besok dia ada jadwal. Untuk efisiensi, Katie memilih menginap di apartemen untuk memudahkannya mempersiapkan segalanya untuk jadwalnya besok.

Mobilnya melintasi basement tower. Mencari spot yang pas untuk kereta besinya. Perempuan itu meraih tas dan jaketnya lalu ia sampirkan di lengan. Keluar dari mobil dan menekan remote untuk mengunci kendaraan itu.

Sisi basement yang dilewati Katie sepi. Bahkan gadis itu bisa mendengar langkah kakinya sendiri yang dibalut sepatu docmart. Awalnya Katie menikmati langkahnya sambil bersenandung kecil. Sampai ia merasakan bahwa ada yang mengikuti langkahnya, jauh di belakangnya. Seperti ada derap lain yang mengikuti. Ia merasa ada bayangan seseorang yang berseliweran. Katie menghentikan langkah. Dadanya berdebum kencang. Ada rasa gentar yang mulai mengumpul di sel-sel dalam tubuhnya. Mengumpulkan keberaniannya, Katie memutuskan untuk memutar kepalanya ke belakang. Untuk memastikan jika kerisuannya salah.

Sayangnya ketika ia menoleh ke belakang, ia tidak menemukan apapun. Membuat jantungnya berpacu keras dan perutnya yang terasa kencang.

Katie rasa ia hanya parno. Mungkin beberapa cerita yang ia baca di sosial media membuatnya gelisah tanpa sebab seperti ini. Gadis itu melanjutkan langkah, mengabaikan rasa tidak nyaman dan perasaan dibuntuti yang semakin menguat.

Perempuan itu mempercepat derap langkahnya. Segera masuk ke pintu yang menghubungkan basement dan lift. Ia menekan tombol dengan tidak sabar. Sampai akhirnya lift terbuka dan kembali menekan tombol tergesa sampai akhirnya bisa bernapas lega ketika di dalam lift hanya ada dirinya seorang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kotak besi itu terus membawanya ke atas. Namun keresahan belum sepenuhnya meninggalkan Katie. Pintu lift akhirnya terbuka ketika kotak itu berhasil membawa Katie ke lantai unitnya. Akibat kegelisahan yang masih terasa, tangannya menjadi sedikit gemetar ketika berusaha memasukkan *password* pintu.

Katie berhasil masuk dan langsung mengunci slot pintunya sebagai kunci ganda. Dadanya naik turun. Telapak tangannya memegang badan pintu dan perempuan itu mulai menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan untuk meredakan ketegangan yang menyelimutinya.

Namun sepertinya situasi sedang ingin membuat Katie jungkir balik. Ketika Katie masih berusaha menenangkan diri, tiba-tiba lampu di foyer mati. Begitupun dengan ruangan lain di unit apartemennya. Jantungnya kembali berdetak berkali-lipa lebih keras padahal sebelumnya sudah kembali normal. Katie praktis menjerit ketika matanya hanya bisa menemukan kegelapan.

Mati listrik?

Yang benar saja! Ia membayar mahal untuk tempat ini bukan untuk menghadapi situasi seperti ini. Tangannya gemetaran untuk berusaha membuka tasnya. Ia menjadi kesulitan untuk menemukan ritselting benda itu. Kepanikan membuat kinerja motoriknya melambat. Bukannya menemukan ritlsleting, ia justru membuat tasnya jatuh ke lantai. Katie langsung berjongkok untuk meraba-raba lantai guna menemukan tasnya. Rasanya ia mau menangis. Benar-benar menangis. Dalam beberapa kondisi, Katie tidak takut dengan kegelapan yang disebabkan mati listrik. Tapi dengan perasaan gelisah akan dibuntuti seseorang sebelumnya, membuatnya emosinya tidak stabil. Ia menjadi ketakutan sekarang.

Di tengah-tengah kegelisahaan yang terus melahapnya. Ada bunyi ketukan keras di pintunya.

Tok tok tok

Jantungnya semakin berdenyut. Katie merasa ia mulai kesulitan untuk mengambil napas dan ulu hatinya mulai terasa sakit seperti sedang diremas. Ketukan itu tidak berhenti. Dan demi Tuhan! Katie

takut untuk membukanya. Bisa saja jika memang ada orang yang membuntuti atau menguntitnya dan orang itulah yang sedang mengetuk pintu. Berniat berbuat jahat kepadanya. Katie mengabaikan ketukan itu dan membiarkan ketukannya berubah menjadi gedoran keras

"Katie. Katie. Buka pintunya. Ini saya."

Tunggu dulu. Suara samar itu. Di tengah tubuhnya yang berjuang mengatasi kepanikan, Katie berusaha mengenali suara itu yang terdengar samar karena teredam pintu.

Katie kembali menjerit ketika dikagetkan dengan suara dering telepon. Benda itu ada di dalam tasnya. Benda yang ingin ia temukan di detik kegelapan melanda. Perempuan itu meraba sekitar lagi untuk menemukan tasnya, ketukan di pintu masih terdengar. Katie ingin segera menemukan ponselnya dan meminta pertolongan kepada siapapun.

Tangannya menemukan tasnya, bersyukurlah ia tidak meleset lagi untuk menemukan ritsleting. Saat menemukan ponselnya, ada nama Madava yang tertera sebagai pemanggil.

"Halo?"

"Saya dengar teriakan kamu dari dalam. Buka pintunya, saya ada di depan pintu."

"Ka-kamu yang mengetuk pintu?"

"Iya itu saya."

Tanpa menunggu lagi. Katie bangkit dan menarik slot dan membuka pintu. Di antara cahaya redup yang dihasilkan oleh ponsel Madava, dada Katie rasanya bisa menghembuskan napas yang sebelumya tertahan di dada. Katie langsung menghambur ke pelukan laki-laki itu. Memeluknya kencang dengan tubuh gemetaran. Detik selanjutnya, gadis itu mulai mengeluarkan rengenak dan terisak.

Madava yang mulanya terkejut dengan terjangan Katie yang memeluknya mulai mengendalikan diri. Laki-kaki itu menegakkan badannya dengan tetap membiarkan Katie memeluknya. Tangannya

meraih punggung gadis itu. Mendorong tubuh kecil itu lebih masuk ke dalam rengkuhannya. Tangannya memegang kepala belakang Katie. Mengelusnya lembut yang membuat Katie merasa semakin tenang oleh gerakan halusnya.

"Tidak apa-apa. Sedang ada pemadaman selama satu jam. Listriknya akan segera menyala."

"Aku takut banget. Jangan tinggalin aku sendiri."

Madava tidak banyak komentar terhadap Katie yang terlihat begitu terguncang. Mungkin gadis itu takut dengan kegelapan. Pasti syok sekali saat tiba-tiba semua lampu mati. Madava sudah tahu soal pemadaman. Ada sistem yang sedang bermasalah, begitulan kata pihak tower. Tapi sepertinya Katie tidak tahu. Madava baru saja sampai di lantai unit mereka saat listrik padam dan terdengar suara teriakan dari dalam unit Katie.

"Tidak. Kita ke unit saya. Saya punya lampu emergensi di dalam."

Di sela-sela kegelapan dan sedikit cahaya dari flash ponsel, Katie mengangguk cepat. Madava mengangguk. Meskipun enggan, pelukan mereka harus disudahi sementara. Katie langsung memeluk lengan Madava ketika mereka berjalan perlahan menuju unit pria itu.

Katie sama sekali tidak melepaskan rangkulan tangannya di lengan Madava. Tidak membiarkan pria itu menjauh seincipun darinya. Madava tidak mengeluh, meski sebenarnya ingin. Karena pergerakannya begitu terbatas dengan Katie yang menempel kepadanya. Gadis itu bahkan tidak mau ditinggal sebentar saja oleh Madava untuk menyalakan lampu emergensinya.

Tampaknya Katie benar-benar terguncang. Saat mereka akhirnya duduk di sofa dan menghabiskan waktu untuk menunggu sampai listrik menyala, perempuan itu tidak berucap apapun. Hanya memeluk erat lengan Madava tanpa kata. Tidak ada celotehan yang biasanya Madava dengar. Lelaki itu pun tidak mengatakan apapun. Membiarkan Katie waktu untuk menenangkan dirinya sendiri.

Listrik menyala lebih cepat dari yang diperkirakan. Tidak sampai satu jam. Saat listrik sudah menyala pun, Katie masih tidak melepaskan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangannya. Ketika Madava mengecek gadis itu, Katie hanya memandang kosong ke depan.

"Kamu mau sampai kapan memeluk lengan saya seperti ini?

Pada saat itulah akhirnya lamunan kosong Katie buyar. Gadis itu seperti baru sadar jika sekarang kondisi ruangan sudah terang benderang. Tidak lagi suram seperti sebelumnya. Akhirnya, perempuan itu perlahan melepaskan pelukannya di lengan Madava.

"Oh udah nyala, ya?"

"Ya. Listriknya sudah menyala."

Katie mengigit bibirnya. Adrenalinnya masih terpacu meskipun kondisi sudah terkendali. Ia tidak mau kembali ke unitnya –tidak untuk saat ini. Unitnya masih kosong karena Sasmi sudah pulang sejak pukul 3. Sementara Nina pasti belum ada di sana. Asistennya itu bilang baru akan datang sekitar pukul 9. Katie memandang Madava melalui ekor matanya. Secepat ide terlintas, secepat itu pula ia menyuarakannya pada sang pria.

"Aku boleh menginap di sini?

Manik Madava langsung mendelik mendengar hal itu. tapi sebelum pria itu menyampaikan pendapatnya, Katie sudah berdiri meski sedikit terhuyung. Membawa kakinya untuk mencari-cari kamar Madava.

-tbc

Kemarin votenya agak turun nih :(

Semoga kalian masih berminat ya buat ngikutin cerita ini. Plotnya emang slowburn.

Jangan lupa vote dan komen. Jangan kendor ya vommentnya, biar aku tetep semangat buat lanjutnya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sorry for the typo

Terima kasih

[11/11/25]

24

Chapter - 24

"Kamu tidak keberatan kan kalau aku pinjam bajumu?"

Yang ditanya hanya bisa meneguk ludahnya melihat penampilan perempuan di hadapannya. Madava memaksa matanya untuk berkedip ketika melihat penampilan Katie yang sudah mengganti

bajunya dengan kausnya yang terlihat kebesaran di tubuh ramping perempuan itu.

Dua jam yang lalu setelah Katie bilang akan bermalam di sini, perempuan itu sudah seperti mengklaim unit Madava seperti unitnya sendiri. Berjalan hilir mudik di dapur untuk mencari makanan dan berakhir menggunakan layanan pesan antar. Mereka makan bersama lalu Katie bilang akan menggunakan kamar mandi Madava untuk membersihkan badannya yang katanya lengket. Lalu sekarang gadis itu keluar dari kamar mandinya dengan penampilan yang seperti siap untuk membuat akal sehat Madava tercerabut dari raganya. Laki-laki itu berusaha keras untuk melarikan bola matanya agar tidak menatap paha mulus Katie yang menyembul dari kausnya yang tidak sepenuhnya berhasil menutupi bagian tubuh itu.

Alarm di dalam tubuhnya berdering nyaring. Bara yang mulai terpantik dan berkobar harus segera dipadamkan. Laki-laki itu berdeham singkat, "Ya tidak masalah."

Sambil berusaha mengalihkan pandangan dari Katie yang mulai merangkak ke atas kasur. Lagi-lagi tanpa menunggu persetujuan dari Madava. Gadis itu sudah mengambil posisi di atas ranjang dengan selimut menutupi sebagian tubuhnya. Sementara itu, Madava masih berdiri kaku di ujung ranjang. Bingung harus melakukan apa.

"Saya mandi dulu."

"Oh iya, kamu belum mandi. Cepat mandi dan segera kembali."

Entah kemana perginya Katie yang linglung seperti kucing kehilangan induknya beberapa jam yang lalu saat listrik padam. Sekarang, gadis itu sudah kembali ke setelan awal. Tidak tergugu lagi seperti sebelumnya dan sudah bisa mengerling kepadanya untuk merayu.

Madava tidak ambil pusing dengan perubahan Katie yang secepat bunglon. Pria itu masuk ke ruang ganti kemudian menghabiskan lebih banyak waktu dari biasanya di kamar mandi. Saat kembali dari kamar mandi, Katie masih terjaga di atas tempat tidurnya. Senyumnya lebar sekali ketika Madava akhirnya menunjukkan diri kembali pada gadis itu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sini."

Katie menepuk sisi ranjang yang kosong seolah-olah ranjang itu miliknya. Madava mendesah kecil, lalu mengambil tempat di atas kasur. Katie mengangkat lengan Madava dan menyelipkan tubuhnya sendiri dalam rengkuhan pria itu. Mereka berbaring di tengah-tengah, menyisakan ruang kosong di kanan dan kiri mereka.

"Kamu wangi banget."

Madava menahan napas ketika Katie menduselkan hidungnya di sekitar dada dan ketiaknya.

"Kamu sudah tidak ketakutan lagi? Waktu listrik padam kamu terlihat begitu ketakutan."

Ucapan itu lebih terdengar seperti sindiran dan Madava memang bermaksud seperti itu. Madava sempat mengira jika ketakutan Katie sebelumnya pura-pura, tapi mengingat betapa kosongnya tatapan mata sang perempuan tadi, Madava membuang pemikirannya itu.

"Hehehe. Sudah tidak karena ada kamu di sampingku."

Di hubungan mereka, memang si perempuan yang pandai merayu. Dari awal hubungan ini memang diawali dengan Katie yang menaruh ketertarikan terlebih dahulu.

Katie mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Madava. Sang pria pun juga menurunkan bola matanya agar bisa melihat wajah gadis yang ada di dalam dekapannya. Tidak terpikirkan jika akan ada perempuan yang bergabung di ranjangnya seperti ini.

Kontrol dirinya mulai goyah ketika Madava justru menggulirkan bola matanya hingga satu-satunya titik yang menjadi pusat penglihatannya adalah bibir Katie –yang selalu tampak ranum. Seberapa kali pun Madava berusaha mengelak, bibir itu memang membuat Madava nyaris gila karena kebutuhan untuk ingin segera merasakannya.

Benar saja, nalurinya bergerak lebih dulu daripada sisi rasional yang dikendalikan oleh otaknya. Kini ia hanya bergerak dituntun oleh kata hati ketika menarik dagu Katie untuk mendekat dan menyapukan

bibirnya sendiri pada bibir gadis itu.

Samar-samar, Madava bisa merasakan bibir Katie yang tersenyum kecil di antara sentuhan mereka. Madava tidak lagi berpikir logis, yang menguasainya saat ini adalah bagaimana ia bisa terus menyesap bibir Katie yang sudah seperti zat adiktif. Begitu mudah mengacaukan akal sehatnya.

Setiap sapun di bibirnya mengantarkan getaran sampai ke punggung. Madava tidak tahu kapan dirinya berpindah dan kini bagian atas tubuhnya sedikit terangkat dan menindih tubuh sang puan. Memperdalam ciuman mereka. Tidak segan untuk melumat dan memberikan sentuhan lembut yang mulai berubah menjadi tergesa-gesa.

Katie melenguh pelan dalam ciuman yang mereka bagikan. Perempuan itu memejamkan mata menikmati sapuan bibir Madava di bibirnya. Tangannya terangkat perlahan, menyusuri pinggang, lalu punggung Madava. Mengusapnya lembut dan ia bisa merasakan ketegangan pria itu. tangannya kemudian terkalung di leher sang pria. Detik-detik selanjutnya mereka hanya menikmati sentuhan yang begitu membuat mereka mabuk dan candu. Sesekali mereka memutus tautan ketika dirasa pasokan udara di paru-paru sudah menipis. Tunas cinta mungkin sedang bertumbuh pesat di antara mereka.

***

Katie terjaga lebih awal dari biasanya. Ketika membuka kelopak mata, bukan langit-langit kamarnya yang pertama kali ia lihat. Selain itu, ia merasakan deru napas hangat di sebelahnya. Menandakan jika ia tidak tidur sendiri di ranjang besar ini.

Perempuan itu memutar badan, mendapati sosok Madava yang masih memejamkan mata. Dengan gerakan seringan mungkin, Katie coba untuk menyentuh pipi sang lelaki. Laki-laki itu cukup merawat kulitnya. Katie merasakan kelembutan pipinya ketika kulit jarinya sedang menyentuh.

Madava polos sekali seperti bayi jika sedang tidur seperti ini. Membuat Katie ingin berlama-lama mengamatinya. Lihatlah bibirnya yang sedikit terbuka. Lalu rambutnya yang acak-acakan. Katie

semakin tidak sabar untuk segera menikah dan menikmati pemandangan ini setiap harinya.

Tidak tahu berapa lama Katie menghabiskan waktunya untuk memandangi Madava. Sampai pada akhirnya laki-laki itu menggeliat tetapi tak membuka mata.

"Sampai kapan kamu mau lihatin saya?"

Perlahan kelopak mata Madava terbuka, meski masih terasa berat oleh kantuk. Pertama kali yang ia lihat adalah wajah Katie yang begitu dekat dengannya. Mau tidak mau membuat Madava memutar memori semalam. Menit-menit sebelum mereka akhirnya memutuskan untuk tidur. Saat-saat bibir dan lidah mereka saling bergulat. Madava mengalami malam yang sedikit panjang. Yang tidak Katie ketahui adalah setelah gadis itu tertidur, Madava mengendap-ngendap ke kamar mandi. Air dingin adalah yang paling dibutuhkan Madava saat itu.

"Maunya sampai nanti-nanti-nanti. Habisnya kamu ganteng banget. Apalagi kalau bangun tidur gini, hehehe."

Sama sekali tidak terkejut dengan jawaban sang puan. Madava mulai terbiasa dengan kalimat-kalimat rayuan gadis itu. Yang tidak biasa adalah ketika Katie menundukkan kepalanya tanpa aba-aba lalu Madava merasakan lembut bibir gadis itu di bibirnya sendiri. Hanya kecupan ringan yang meninggalkan bunyi *cup* keras, tapi berhasil membuat mata Madava yang sebelumnya masih berat kini melek sepenuhnya. Kantuknya benar-benar sirna.

"*Morning kiss."*

"Ciuman pagi tidak seperti itu."

"Terus gimana?"

Katie memekik keras ketika badannya ditarik hingga roboh menimpa tubuh Madava. Laki-laki itu mengambil gerakan cepat untuk meraup bibir Katie, mencium tanpa memberikan jeda. Menyesap bergantian yang membuat Katie kewalahan karena tidak menduga sama sekali ternyata reaksi Madava untuk *morning kiss* sebelumnya berujung

seperti ini. Kepala Katie rasanya ringan sekali saat tangan kekar laki-laki itu merambat dan memeluk pinggangnya. Semakin merapatkan tubuh keduanya. Katie mulai mengimbangi ciuman Madava. Laki-laki ini cukup piawai dalam hal ini. Sesuatu yang awalnya membuatnya terkejut. Di balik wajah Madava yang selalu tenang itu, ternyata laki-laki ini cukup pandai berciuman.

Tubuhnya bergerak tak karuan untuk menemukan posisi yang pas untuk kegiatan mereka. Tapi sepertinya Katie menemukan sesuatu hal lain yang mengejutkan. Lututnya menyentuh sesuatu yang keras. Detik itu juga ia memekik dan menjauhkan wajahnya. Matanya membulat sempurna ketika otaknya menemukan jawaban dari *sesuatu keras di balik selimut.*

Semburat merah menyebar dengan cepat di pipi Madava menyadari apa yang membuat Katie terkejut sekali. Laki-laki itu melipat bibirnya ke dalam –malu. Tangannya bergerak merapatkan selimut. Dia laki-laki, hal seperti ini normal dialaminya setiap paginya. *Morning wood.* Semalam saja ia menghabiskan waktu bermenit-menit lamanya di bawah guyuran air untuk meredakan keras inti tubuhnya selepas berciuman panas dengan Katie.

Tidak ada tatapan penghakiman yang diberikan Katie. Gadis itu justru membuang muka dan sepertinya ikut merasa malu. Suasana menjadi begitu canggung hingga mengharuskan Madava untuk berdeham mencairkan suasana.

"Kamu –kamu tidak kembali ke apartemenmu? Teleponmu berdering semalam. Sepertinya asistenmu mencarimu."

"Ya- ya. Aku harus bersiap. Sore ini aku ada fashion show."

Katie membenahi rambutnya yang berantakan. Menyibak selimut. Masih ada debar di dadanya, sisa-sisa keterkejutan saat ia menemukan *kejantanan* Madava yang mengeras. Ia tidak marah untuk hal itu. Ia punya adik laki-laki, jadi ia tahu kondisi-kondisi alami seperti itu. Katie tidak akan menilai Madava mesum atau semacamnya.

Katie meraih ponselnya yang ia simpan di atas nakas kamar Madava. Ketika ia menyalakan benda pipih itu ada puluhan panggilan dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nina. Asistennya itu pasti mencari-carinya. Katie yakin, setelah sampai di unitnya, Nina akan mengomelinya karena tidak ada di unitnya semalam.

"Aku pergi dulu, sampai jumpa."

Begitu pintu kamarnya berdebum, bahu Madava yang sempat tegang terkulai. Hembusan napas lega keluar dari bibirnya. Haruskah mereka menikah lebih cepat? Agar jika hal seperti beberapa menit yang lalu terjadi, mereka bisa langsung *melakukannya.* Ah sial! Kendalikan otakmu, Madava! Kamu bukan maniak mesum! Madava menggerutu dan memaki dirinya sendiri. Sepertinya pagi ini ia perlu diguyur air dingin lagi untuk menjernihkan isi pikirannya.

Mengapa juga ia seperti macan kelaparan jika dihadapkan dengan bibir Katie.

Seingatnya, ia tidak pernah merasa semenggebu ini ketika berciuman. Tidak saat bersama Deandrea. Baru ketika bersama Katie ia merasakan percikan-percikan kuat di dadanya ketika ia berbagi sentuhan dan afeksi dengan perempuan itu. Perasaannya begitu lepas saat melakukannya bersama Katie. Rasanya seperti Madava tidak bisa sepenuhnya menahan diri untuk sesuatu yang meluap-luap.

***

Tubuhnya berlenggak-lenggok tampil di catwalk. Sejak ia menyelesaikan panggung debut pertamanya, Katie sudah jarang sekali merasa gugup untuk tampil. Dagunya terangkat tinggi dan berpose di sudut-sudut yang ditentukan. Berpuluh-puluh pasang mata tertuju ke arahnya menjadi sebuah kebanggaan tersendiri untuknya atas profesi yang digelutinya ini. Ada banyak rekan model yang ada di acara ini. Mereka tampil sesuai dengan urutan. Menampilkan lini pakaian bertema futuristic.

Acara peragaan busana kali ini sudah menemui ujung acara. Para model bercengkrama satu sama lain dan menerima ucapan selamat atas keberhasilan penampilan kali ini. Tak terkecuali Katie yang didampingi oleh Nina yang membawa satu buket bunga besar. Katie bertanya-tanya, dari siapa bunga itu?

"Tunanganmu tercinta yang mengirimkannya."

Katie langsung memeluk buket bunga yang penuh mawar itu. Rasa-rasanya bunga-bunga di dalam buket itu berpindah ke hatinya. Senyum semakin terkembang menyadari perhatian Madava padanya. Laki-laki itu memang jarang sekali bersikap romantis, tapi sekali saja melakukannya, Katie rasanya ingin *gulung-gulung*.

"Bunga yang cantik."

Kesenangan Katie terdistraksi oleh sebuah suara. Ada Deandrea yang mendekat. Perempuan itu memang hadir di acara peragaan busana ini. Katie sempat melihatnya duduk di deretan kursi audiens. Sepertinya desainer yang mengadakan acara kali ini mengenal perempuan itu. Mata perempuan itu sepenuhnya tertuju pada buket bunga yang ada di pelukan Katie.

"Mada yang memberikannya."

Katie senang sekali melihat ekspresi perempuan itu yang berubah suram. Katie mencibir di dalam hati. Bisa-bisanya perempuan itu bersikap seperti itu. Tidakkah ingat dengan suaminya yang ada di rumah. Suami yang dipilihnya alih-alih melanjutkan hubungan dengan Madava. Sekarang Madava sudah punya pasangan baru dan dia merasa kecewa. Sungguh lucu.

"Dava dulu juga sering memberikan saya buket bunga."

Katie mengangkat sebelah alisnya. Apakah perempuan ini sedang mencoba menunjukkan jika perlakukan yang diberikan Madava kepadanya saat ini juga dilakukan pria itu kepadanya dulu saat mereka bersama? Dan apa yang diperoleh dari melakukan hal itu? Membuat Katie jadi *insecure* atau bagaimana?

"Kamu tidak kelihatan kaget. Itu artinya kamu sudah tahu jika saya dan Madava dulu pernah menjalin hubungan."

Idih. Mengapa ia menyuarakan itu dengan nada sombong?

Katie mengedikkan bahunya. Tatapannya kembali beralih pada buket bunganya yang cantik. Lebih memilih menatap puluhan bunga itu daripada menatap perempuan di hadapannya.

"Tidak ada yang salah dengan mengetahui soal mantan pacar tunangan. Madava juga tahu siapa mantan pacar saya."

Katie menyentuh beberapa mawar yang ada di dalam buket. Memainkannya, menunjukkan jika ia sama sekali tidak terpengaruh dengan apapun yang Deandrea coba sampaikan kepadanya. Jika perempuan itu sedang mencoba untuk membuat Katie merasa kecewa atau merasa tidak puas dengan pemberian Madava ini, maka dia tidak berhasil sama sekali. Katie tetap gembira dengan buket bunga pemberian Madava. Jika lelaki itu pernah melakukan hal serupa kepada Deandrea, itu sama sekali bukan masalah. Saat itu mereka sepasang kekasih, hal-hal seperti memberi bunga adalah hal yang cukup umum. Poin pentingnya adalah sekarang Madava memberikan bunga untuknya. Yang mana artinya bahwa pasangan laki-laki itu saat ini adalah dirinya. Dialah yang spesial untuk Madava di masa ini.

"Lagipula, kalian sudah bukan pasangan kekasih sekarang. Kalian sudah putus. Mbak Dea sudah menikah dan Madava sudah menjadi tunangan saya," imbuh Katie santai. Sementara wajah Deandrea berubah semakin keruh, Katie justru semakin cerah.

Sebaliknya. Jika Katie merasa tidak terpengaruh, Nina yang mendengarkan obrolan dua orang itu justru merasa berkobar. Jika dirinya jadi Katie, Nina tidak ragu untuk menyembur perempuan di depan mereka ini. Kentara jika perempuan itu tidak menyukai fakta jika mantan pacarnya sudah punya pasangan baru. Padahal siapa yang meninggalkan terlebih dulu.

"Kate, sebaiknya segera ganti baju dan bersiap untuk makan malam bersama yang lain."

Nina tidak tahan untuk berhadapan dengan Deandrea ini. Tidak peduli jika ia menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan pada orang yang punya status sosial lebih tinggi darinya. Lebih baik, Katie tidak perlu meladeninya lebih jauh lagi.

"Oke," ucap Katie. Perempuan itu kemudian beralih pada Deandrea lagi

"Oh ya, Mbak Deandrea, untuk tawarannya tempo hari,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kelanjutannya bisa dibahas dengan pihak agensi saya, ya."

"Jadi, kamu menerima tawaran saya?" tanya Deandrea heran

"Tentu. Memangnya Mbak Dea nggak suka kalau saya terima tawarannya?" tanya Katie balik. Bukannya seharusnya perempuan itu senang jika Katie menerima tawarannya. Wanita itu sendiri yang meminta langsung kepadanya untuk menjadi model di acaranya.

"Saya kira kamu akan merasa tidak nyaman untuk bekerja denganku."

"Kenapa harus tidak nyaman? Saya selalu professional kok, mbak," jawab Katie tenang. Perempuan itu kemudian pamit undur diri pada Deandrea. Sekilas Katie melihat tangan perempuan itu yang terkepal di sisi tubuhnya.

-tbc

Seneng deh chapter kemarin vote dan komennya banyak. Meningkat dari chapter sebelumnya.

Si Madava udah main nyosor aja nih, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen. Semoga chapter ini juga serame chapter kemarin yaa.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[14/11/25]

25

Chapter - 25

Madava menekan remote mobilnya, memastikan kereta besi itu terkunci. Pria itu berbalik dan segera meninggalkan *basement*. Ingin segera menyentuh air hangat untuk meredakan pegal-pegal di badannya setelah bergulat dengan banyak pekerjaan.

Laki-laki itu fokus pada langkahnya, sampai ekor matanya menangkap sebuah siluet yang mirip dengan seseorang yang ia kenali. Biasanya Madava tidak suka terlibat pada hal-hal yang bukan urusannya, tapi nalurinya membimbingnya untuk mencari tahu tanpa sebab yang pasti. Kakinya membawanya mendekat pada sebuah punggung yang terlihat sedikit dari tembok yang menutupinya. Madava pernah melihat warna baju yang dikenakan oleh orang tersebut. Tampak seperti baju Katie. Samar-samar ia mendengar pembicaraan Sayangnya pendengarannya tidak cukup tajam untuk mendengar suara mereka yang berbisik-bisik.

Posisinya semakin dekat. Alis Madava mengerut ketika melihat gadis itu sedang menatap kepergian seseorang yang sudah menghilang di tikungan. Lelaki itu tidak sempat mengenali siapa. Tapi melihat dari postur tubuhnya, orang yang sempat berinteraksi dengan Katie itu adalah seorang pria.

"Kamu bicara dengan siapa?"

"Astaga!"

Katie memutar tubuhnya secepat kilat. Kerutan di dahi Madava semakin dalam melihat gadis di hadapannya terlihat gelagapan. Seolah-olah baru saja tertangkap melakukan sesuatu yang salah.

"Kamu ngagetin deh," seru Katie. Perempuan itu berusaha memperbaiki ekspresi. Ekspresi kelabakan sebelumnya sudah diganti dengan ekspresi riang yang selalu ditunjukan oleh gadis itu.

"Bukan siapa-siapa. Cuma penggemar minta foto," lanjut Katie menjawab pertanyaan Madava. Namun mengapa bagi Madava jawaban itu seperti hanya sekedar alasan yang dibuat-buat. Tidak menanyakan lebih jauh, pria itu memilih untuk percaya saja. Ia menghargai privasi Katie jika gadis itu memang tidak ingin mengatakannya.

"Kamu baru pulang kantor?"

"Ya."

Katie menggaet lengan Madava. Lantas membawa Madava pergi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menaiki lift. Pembahasan sebelumnya sudah lenyap. Katie antusias menceritakan pemotretannya hari ini. Bagaimana dirinya diperlakukan sangat baik oleh bos produk yang menjadikannya model. Bagaimana pengambilan gambar berjalan lancar dan sebagainya.

"Omong-omong, besok aku ada jadwal."

Mereka sudah sampai di lantai unit mereka. Keduanya berdiri di antara pintu hunian masing-masing.

"Di hari sabtu?"

Jadwal Katie memang tidak tentu. Akhir pekan pun kadang dia masih harus tetap bekerja. Acara fesyen pun sering dilakukan di akhir pekan, meskipun Katie sendiri sebisa mungkin untuk mengosongkan jadwalnya di akhir pekan. Kadang itu berhasil. Nina dan agensi berhasil mengatur jadwal-jadwal Katie agar di hari-hari kerja saja, tapi kadang kala juga tidak berhasil dan mengharuskan Katie bekerja di akhir pekan.

"Ya. Mau coba gaun-gaun untuk peragaan busananya Deandrea."

Katie sudah meneken kontrak untuk menjadi model Deandrea di acara fesyen perempuan itu. Sudah hampir dua minggu yang lalu. Deandrea sendiri sudah berdiskusi dengan agensi Katie. Awalnya pembicaraan berlangsung sulit karena Nora mengajukan banyak hal. Katie tidak terganggu, ia paham mengapa Nora melakukan hal-hal seperti itu. Bahkan bosnya itu berkali-kali menanyainya apakah Katie benar-benar yakin mengambil job ini.

Katie menelisik raut muka Madava. Pria itu terlihat sedikit tertegun.

"Kamu nggak nyaman?" tanya Katie hati-hati. Selama bekerja dengan Deandrea. Ia jarang menceritakan apapun kepada Madava. Hanya sesekali mengabari jika jadwalnya *meeting* dengan mantan kekasih pria itu.

"Kenapa harus tidak nyaman?" tanya Madava balik.

"Barang kali kamu nggak nyaman aku kerja sama dia."

Sejujurnya, rasa tidak nyaman itu ada di sebagian sudut batinnya. Selama ini Madava sudah berusaha menjauhi kontak dengan Deandrea. Ia tidak ingin berhubungan dengan perempuan itu lagi. Perpisahan mereka meninggalkan lubang yang mana Madava membutuhkan waktu tidak sebentar untuk menutupnya. Lalu sekarang, Katie –yang notabenenya sekarang adalah tunangannya bekerja dengan perempuan itu. Tapi Madava tidak akan menyuarakan ketidaknyamanannya ini. Katie menerima tawaran pekerjaan itu dan Madava ingin menghargainya. Katie punya hak untuk menentukan pekerjaan yang dia ambil tanpa melibatkan urusan yang sifatnya personal.

"Tidak ada alasan untuk merasa tidak nyaman."

Benar. Seharusnya begitu. Tidak ada alasan untuk merasa tidak nyaman. Deandrea, perempuan itu sudah lagi tidak menempati hatinya lagi bukan? Ia sudah berjuang keras untuk melupakannya, melupakan masa-masa mereka bersama. Jadi seharusnya bukan masalah. Dia hanya masa lalu dan bukan siapa-siapa lagi di hidupnya yang sekarang. Hanya orang asing yang bekerja sama dengan perempuan yang menjadi tunangannya saat ini. Ya, tidak ada alasan bagi Madava untuk merasa terganggu. Pria itu berusaha menanamkan hal itu di dalam kepalanya.

***

Madava membelokkan mobilnya ke area gedung agensi Nora. Bukan untuk menemui sang sepupu. Kali ini tujuannya kemari lebih banyak untuk menemui Katie. Laki-laki itu mematikan mesin mobil dan merogoh *dashboard*nya untuk menemukan sebuah benda kecil berkilau. Sebuah anting milik Katie yang tertinggal di apartemennya saat perempuan itu mampir semalam untuk makan malam bersama.

Sebelumnya Katie menyampaikan untuk mengirimkan benda itu melalui ojek online saja, tapi Madava menolak dan mengajukan diri sendiri untuk mengantarnya.

Katie sudah menunggu di lobby. Gadis itu berlari kecil untuk menghampiri Madava yang baru melewati pintu kaca.

"Kan aku udah bilang kamu nggak harus mengantarnya sendiri."

Katie menerima antingnya yang diserahkan oleh Madava. Jika saja anting itu bukan dari sponsor dan harus digunakannya hari ini, maka ia tidak akan ambil pusing benda itu ada di tempat Madava.

"Tidak apa. Kebetulan saya ada meeting di dekat sini."

Selain karena tidak yakin untuk mengamanatkan benda kecil berharga itu ke orang lain –takut-takut jika orang yang dipasrahi tidak amanah, kebetulan juga dirinya ada agenda rapat tidak jauh dari agensi Nora. Jadi sekalian saja untuk mengantar anting itu kepada Katie.

"Terima kasih. Maaf tidak bisa berlama-lama. Aku harus segera balik ke studio."

Madava mengangguk mengerti. Pria itu juga tidak berharap bisa mengobrol dengan Katie di pertemuan singkat ini. Mereka sama-sama sedang di tengah-tengah jam kerja.

"Kita bisa bertemu lagi nanti."

Sudut bibir Katie tertarik ke samping mendengarnya. Madava semakin luwes dengan hubungan mereka. Seolah-olah hubungan mereka bukan diawali dengan titah orang tua yang menyatukan mereka. *Well,* meskipun tanpa adanya perjodohan itu, Katie akan sendirinya berusaha mendekati Madava sampai pria itu berhasil luluh kepadanya. Dan bolehkah Katie menyebut jika sekarang hati Madava sudah meleleh untuknya? Jika tidak, mana mungkin mereka selalu berbagi ciuman manis hampir di setiap pertemuan mereka.

"Okay. Sampai jumpa."

Katie mendekat dan menaikkan tumitnya untuk menjangkau bibir Madava. Menyempatkan untuk memberikan kecupan singkat kepada pria itu sebelum berbalik dan meninggalkan Madava menuju lift yang sedang terbuka. Beberapa pasang mata melihat interaksi manis itu dan memberikan tatapan iri dan mendamba untuk mendapat perlakukan yang sama dari pasangan masing-masing. Tidak terkecuali Deandrea yang baru saja masuk dan disuguhkan oleh pemandangan yang seperti mencolok matanya.

Ketika Madava memutuskan untuk pergi. Dari arah pintu ada Deandrea yang menatap ke arahnya dari arah pintu masuk. Awalnya Madava heran mengapa ada perempuan itu di sini, tapi ia ingat jika perempuan itu mengambil beberapa model dari agensi Nora – termasuk Katie, tunangannya.

"Madava."

Sebenarnya Madava enggan sekali untuk membalas sapaan itu, tapi ia dibesarkan untuk selalu bersikap sopan. Jadi ia mengangguk kepada Deandrea yang sudah berdiri di hadapannya. Hanya itu, lalu dia segera berlalu melewati perempuan yang merupakan mantan kekasihnya itu.

"Kamu tidak pernah membalas pesanku."

Madava hampir melewati Deandrea ketika perempuan itu kembali membuka mulutnya. Laki-laki itu mendesah mendengar perkataan Deandrea. Dengan berat hati, Madava memutar sedikit badannya agar bisa menghadap perempuan itu.

"Tidak ada keharusan untuk membalas pesanmu," jawab Madava tenang.

"Kamu mencintainya?"

Sepertinya Deandrea masih ingin melanjutkan percakapan yang sama sekali tidak Madava inginkan.

"Katie. Kamu mencintainya? Aku dengar kalian dijodohkan."

Ada getar dalam suara Deandrea ketika menyampaikan pertanyaan itu. Begitupun bola matanya yang tampak gelisah menatap Madava dan menunggu jawaban yang diberikan laki-laki itu atas pertanyaannya. Diam-diam ia berharap bahwa jawaban Madava tidak akan mengecewakan hatinya. Berharap Madava memberikan jawaban tidak. Laki-laki itu tidak sungguh mencintai Katie dan hanya sekedar menjalankan perjodohan yang diatur oleh keluarganya.

"Tidak ada keharusan juga bagi saya untuk menjawab pertanyaan itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madava kembali mengambil langkah. Tapi laki-laki langkahnya dihentikan oleh suara Deandrea. Kali ini pertanyaan yang diberikan oleh perempuan itu semakin di luar nalarnya.

"Kamu sudah tidak mencintaiku?"

Mata Madava menatap tak percaya kepada Deandrea yang kini memberinya tatapan sayu.

"Ada apa dengan pertanyaanmu itu? Tidak seharusnya perempuan yang sudah menikah bertanya seperti itu kepada pria lain."

Deandrea menelan air liurnya dengan susah payah ketika perempuan itu mendengarkan suara Madava yang terasa begitu tajam. Raut wajahnya berubah sangat dingin dan rasanya berhasil membuat Deandrea menggigil. Perempuan itu membasahi bibirnya. Tangannya saling tertaut dan meremas satu sama lain.

"Madava. Bagaimana jika aku bilang menyesal?"

Madava bertanya-tanya pada dirinya mengapa ia tidak terus berlalu saja meninggalkan Deandrea. Mengapa pula dirinya tetap mendengarkan perempuan itu dengan ocehan omong kosongnya.

"Bagaimana jika aku bilang menyesal atas berakhirnya hubungan kita?" cicit Deandrea. Perempuan itu seperti mengerahkan seluruh keberaniannya untuk mengucapkan kalimat itu. Serta menguatkan diri sebisa mungkin untuk tetap menatap manik Madava yang semakin memberinya tatapan tajam nan menusuk. Membuat dada perempuan itu berdenyut nyeri melihat tak ada lagi sorot hangat yang ditunjukan sang pria seperti yang dulu selalu ia dapatkan saat mereka masih merajut kasih.

"Kamu yang memilih menikah dengan pria lain. Kamu bilang akan lebih bahagia jika bersamanya," desis Madava. Ada emosi yang meluap-luap di kepalanya mendengarkan perkataan Deandrea yang semakin tak tentu arah. Mau tidak mau pertanyaan perempuan itu membuatnya terlempar pada masa lalu. Mengingat masa-masa saat hatinya dipatahkan. Ketika perempuan yang dulunya menggenggam hatinya itu justru meremukkannya. Membuatnya pernah terpuruk sedemikian rupa hanya karena menyadari jika perempuan yang ia

limpahi kasih tidak memberikan balasan yang sama.

"Bagaimana jika aku bilang bahwa aku tidak bahagia dengan pernikahanku?"

Detik berikutnya, Madava sudah tidak ingin mendengar omong kosong Deandrea lagi. Kali ini, pria itu benar-benar melangkah dan berlalu meninggalkan perempuan itu yang sudah menjatuhkan air matanya.

Deandrea menatap getir punggung Madava yang sudah menjauh. Laki-laki itu sudah sepenuhnya berbeda. Bukan Madava yang dulu selalu memberikannya cinta tanpa kenal lelah. Dan itu semua disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

***

Suara denting garpu dan sendok yang mengisi ruangan itu. Sebuah ruang privat yang sudah dipesan untuk makan malam sederhana. Katie duduk bersebelahan dengan Madava di depan kedua orang tuanya. Papinya yang meminta makan malam ini. Katanya mau mengobrol ringan dengan Madava.

"Pekerjaan lancar, Dav?"

"Lancar, om."

"Panggil papi seperti yang lain nggak papa kok. Nanti kamu juga akan menjadi anak saya," ucap Indra santai. Meminta Madava untuk menganggapnya seperti ayah sendiri karena kelak laki-laki itu akan menjadi menantunya.

"Saya rasa hal tersebut masih belum tepat dilakukan, om karena saya belum resmi menikahi Katie," jawab Madava tenang. Bukan ingin menolak permintaan kecil dari ayah tunangannya itu, hanya saja panggilan tersebut lebih tepat disematkan kepada pria paruh baya itu ketika dirinya dan Katie sudah benar-benar resmi menjadi pasangan suami-istri.

Jawaban Madava itu membuat Indra terkekeh kecil. Sejenak Madava jadi gugup. Takut-takut jika jawabannya justru menyinggung. Tapi melirik mimik wajah Katie yang tenang dan santai, sepertinya ia

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak salah bicara.

"Jadi kapan kamu akan menikahi putri saya? Kakaknya akan menikah sebentar lagi. Jadi nanti diadakan acara pertunangan dulu atau langsung pernikahan?"

Madava tidak menemukan jawabannnya. Sebentar lagi Nael Admaja memang akan melangsungkan pernikahan. Di awal pertemuan pembahasan perjodohan dulu, disebutkan jika kemungkinan acara resmi pertunangannya dengan Katie akan diadakan setelah acara pernikahan kakak perempuan itu. Ia sedikit kelabakan saja tiba-tiba ayah Katie menodongnya soal pernikahan.

Hubungannya dengan Katie memang berjalan teramat lancar –lebih lancar dari perkiraannya. Mereka terlihat seperti pasangan yang menjalin kasih secara natural alih-alih dari perjodohan. Penolakan yang sempat membumbung di awal sudah lenyap. Madava justru menikmati diri menjadi seorang tunangan dari Katie Rayne. Namun untuk pernikahan, Madava masih belum yakin. Bukankah itu terlalu cepat?

Lagipula tujuan acara pertunangan itu untuk memberitahu orang-orang hubungannya dengan Katie. Sementara sekarang saja, semuanya sudah tahu jika model cantik di sebelahnya ini adalah tunangannya.

"Papi, kami masih mau saling mengenal dulu. Katie tidak mau terburu-buru. Lagipula dalam waktu dekat Katie masih sibuk dengan banyak project"

Katie menggantikan Madava menjawab. Membuat lelaki itu sedikit bisa mengendurkan otot tubuhnya dan tak perlu lagi memikirkan kalimat tepat untuk menjawab pertanyaan dari Indradewa Admaja. Dan tampaknya, pria paruh baya itu tidak terganggu dengan jawaban sang putri dan memahaminya. Pria itu berbeda dari ayahnya. Perawakannya lebih hangat dan murah senyum sekali. Tatapan teduhnya yang selalu diberikan kepada Katie atau anak-anaknya yang lain –Madava tidak pernah mendapat tatapan meneduhkan seperti itu dari ayahnya. Jarang juga ayahnya itu bisa cepat memahami kemauan Madava seperti yang dilakukan Indra kepada Katie.

"Madava."

"Ya, om?"

Indra meletakkan perlatan makannya. Menatap lurus pada Madava. Mencipta kegugupan dalam diri Madava karena suasana menjadi begitu serius ketika ayah Katie itu memanggil namanya. Pria itu sepertinya ingin membicarakan sesuatu yang serius, jadi Madava juga meletakkan sendok dan garpunya.

"Katie adalah anak perempuan saya satu-satunya. Saya menjodohkannya dengan kamu karena saya yakin kamu adalah pria yang baik. Saya harap kamu tidak mengecewakan saya dengan menyakitinya. Saya berharap penilaian saya terhadap kamu tidak salah."

Selain menjadi lebih gugup dan tegang, dadanya jadi ikut berdebar keras. Sebelumnya ia sudah merasakan situasi serupa. Saat ia bertemu dengan saudara-saudara Katie. Mereka mengatakan kalimat-kalimat yang hampir sama dengan yang dikatakan oleh ayah Katie. Madava tidak terganggu, ia meyakini itu adalah bentuk kasih sayang mereka kepada Katie dan ingin perempuan itu mendapatkan yang terbaik. Katie beruntung sekali memiliki keluarga yang begitu peduli kepadanya. Dibandingkan terganggu, Madava justru merasa tersanjung karena dianggap sebagai pria yang tepat untuk putrinya oleh seseorang seperti Indra.

Wajahnya menoleh ke samping guna melihat Katie. Gadis itu memiringkan sedikit kepalanya untuk menatapnya juga. Tatapan mata Madava turun pada tangan perempuan itu yang ada di atas maja. Batu permata *aquamarine* itu mengkilau di jari-jari Katie. *Cincin pertunangan mereka.* Cincin pengikat untuk hubungan mereka. Cincin yang dulu milik neneknya –yang diwasiatkan kepada Madava untuk diberikan kepada calon istrinya kelak. Dan sekarang cincin itu tersemat di jari manis Katie.

Madava kembali menghadap Indra yang ada di depannya. Memberikan pria itu sorot teguh dan pasti lalu berujar dengan mantap, "saya akan menjaganya dengan segenap kemampuan saya."

Ah rasanya Katie ingin meledak karena terlalu banyak kupu-kupu yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggelitiknya saat mendengar ucapan Madava yang tegas itu.

Ucapan itu direspon dengan senyum kelegaan dari bibir Indra. Begitu juga dengan ibunda Katie yang selama pertemuan duduk dengan tenang di sebelah sang suami. Tidak ada yang lebih melegakan melihat putri mereka bersama seseorang yang tepat.

-tbc

Menurut kalian, apa Madava ini udah punya rasa sama Katie?

Gimana untuk chapter ini?

Jangan lupa buat Vote dan Komen yaa. Semakin banyak vomment semakin semangat aku lanjut ceritanya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[18/11/25]

26

Chapter - 26

Katie pulang bersama orang tuanya setelah acara makan malam bersama Madava. Gadis itu menggandeng sang ibu untuk melangkah masuk ke dalam rumah, sementara sang papi berjalan memimpin di depan. Indra lebih dulu naik menuju kamar. Hal itu dimanfaatkan Katie untuk menghentikan langkah maminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mami..."

"Ya, sayang. Ada apa?"

Katie menelisik kedua manik ibunya. Memegang kedua bahu maminya untuk melihat jelas sorot mata sang ibu. Salvia mengerutkan alisnya mendapat tatapan begitu intens dari sang putri. Tampaknya, Katie punya sesuatu yang ingin dibicarakan kepadanya.

"Tidak ada yang mengganggu mami kan akhir-akhir ini?"

Pupil Salvia membesar. Membuat Katie semakin was-was dengan jawaban maminya. Perempuan itu menunggu dengan sabar meskipun dalam hati ingin maminya segera memberikan jawaban atas pertanyaannya. Hatinya begitu gelisah beberapa waktu terakhir meski ada banyak hal yang berhasil mendistraksinya –seperti pekerjaan dan Madava.

"Tidak ada."

"Mami yakin?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

Bibirnya mengeluarkan helaan napas berat. Katie menundukkan pandangannya. Menatap ujung jari kakinya yang menyembul dari heels yang dikenakannya malam ini.

"Orang itu tidak mengganggu mami kan? Yang menelpon mami siang itu bukan dia kan?"

Baik Katie maupun Salvia sama-sama memberikan gestur tegang ketika pertanyaan itu terucap dari bibir Katie. Katie menipiskan bibirnya. Perutnya bergejolak tidak nyaman membayangkan segala dugaan yang berdengung seperti nyamuk di kepalanya. Gadis itu kembali menatap sang ibu. Mencari kebenaran melalui binar mata maminya. Manik mata itu bergetar, membuat Katie ingin menggigil karena kekalutan yang semakin meningkat.

"Tidak. Dia sudah tidak mengganggu. Kita akan baik-baik saja, Kate."

Suara maminya mengandung ketegasan meskipun disampaikan

dengan lirih, tersirat agar Katie tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Sayangnya, Katie tidak menemukan ketenangan yang diharapkannya. Masih ada rasa cemas yang tiap kali menghantuinya seperti momok menakutkan. Ketakutan yang tidak bisa dijelaskan. Katie tidak bisa mendefisinkan rasa itu karena semua terlalu rumit untuk diurai.

"Kita sudah baik-baik saja. Jangan pikirkan apapun. Kita akan fokus untuk acara kakakmu yang semakin dekat."

Salvia menyentuh pipi sang putri. Mengusap lembut pipi putrinya untuk mengusir keresahan yang sedang menyelimuti Katie. Wanita itu memberikan senyum terbaiknya agar sang putri semakin yakin bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Mami harus mengatakan kepadaku jika memang ada yang mengganggu."

"*Yes, sure*. Kamu juga tidak perlu berpikir yang aneh-aneh. Kamu putri mami dan papi."

Salvia mendekatkan tubuh keduanya. Meraih putrinya ke dalam pelukan. Menggosok punggung putrinya. Sesekali wanita itu memberikan kecupan di pipi putrinya yang entah sejak kapan sudah sebesar ini. Sebentar lagi mungkin Katie akan punya keluarga baru dengan pria yang dipercayai untuk menjadi suaminya.

"Mami ke atas dulu. Kamu juga segera istirahat."

Maminya menaiki tangga. Katie memperhatikan langkah perempuan itu sampai maminya tak terlihat lagi. Gadis itu kembali mendesah. Alih-alih mengikuti nasehat maminya untuk segera beristirahat, Katie justru memutar badannya menuju dapur. Mencari minuman dingin yang mungkin bisa mendinginkan kepalanya yang terasa penuh. Jika bisa ia ingin mengambil anggur di gudang penyimpanan, sayangnya Katie tidak bisa membiarkan dirinya mabuk malam ini. Besok ada jadwal.

Ketika matanya memandang kosong pada gelas kaca di hadapannya dengan isi pikiran yang terbang kemana-mana. Ada Nero yang masuk ke dapur. Laki-laki itu menatap heran kakaknya yang hanya duduk

diam dengan pandangan kosong.

"Jangan ngelamun terus. Nanti kerasukan."

Katie berjengit. Sesuatu yang mengganggunya lenyap begitu saja saat menemukan adiknya mendekat. Membuka kulkas di belakangnya dan mengambil satu minuman kaleng lalu duduk di stool lain.

Katie mengamati penampilan adiknya yang rapi ditambah semerbak harum badannya.

"Darimana kamu?"

"Pacaran."

Mata bulat Katie membesar mendengarnya. Benar juga, Katie belum sempat menanyai soal hubungan adiknya itu dengan Grisella.

"Kamu bisa kenal Grisel dari mana?"

"Dari teman."

Mata Katie menyipit. Menatap adiknya penuh selidik. Tangannya meraih bagian *stool* yang dididuduki sang adik, membuatnya berputar sehingga tubuh Nero menghadapnya sepenuhnya. Dibanding Noah, Nero lebih sering berkencan dengan beberapa gadis. Tapi tidak ada yang bertahan lama. Berat untuk mengakui, tapi adiknya itu kadang seperti *playboy* dan ia tidak mau jika sampai Nero hanya menjadikan Grisella sebagai mangsanya. Grisella adalah temannya.

"Kalau kamu nggak serius sama dia, mending tinggalin dia dari sekarang. Kalau kamu memang suka, perlakukan dia dengan baik. Ingat kamu punya kakak cewek. Jadi jangan sampai kamu menyakiti hati perempuan."

"Kali ini aku beneran serius kok," sahut Nero santai. Terdengar tak meyakinkan, tapi begitulah sifat adiknya.

"Beneran?"

"Serius. Dua rius deh. Aku beneran suka sama Grisella dan aku nggak berniat mempermainkannya sama sekali."

Katie mengangkat dagunya dengan pandangan yang masih terarah lurus pada sang adik. Memastikan kesungguhan adiknya itu yang kadang seperti mencari jarum di antara tumpukan jerami. Tapi selama ini Nero selalu berkata jujur kepadanya, jadi Katie harap kali ini pun begitu,

"Oke. Awas sampai kakak denger kamu nyakitin dia. Aku geprek kamu," peringat Katie. Ia sayang pada adiknya, tapi ia tidak akan mendukung adiknya jika sampai dia menyakiti perempuan baik seperti Grisella.

"Kalau Madava nyakitin kakak secuil aja, aku juga bakal geprek dia."

"Heh. Itu nggak mungkin ya, dia laki-laki baik."

"Nyenyenye."

Katie melototkan mata mendengar cibiran adiknya itu. Seperti halnya kakak beradik pada umumnya, ada saat-saat di mana mereka saling menggoda dan terlibat perdebatan atau pertengkaran kecil –yang sebetulnya justru menghibur. Nero pura-pura mengaduh saat tangan kakaknya melayang di punggungnya karena tidak terima sudah membawa-bawa Madava. Laki-laki itu hanya menjulurkan lidah, kemudian tertawa. Kali ini, berkat kejahilan Nero yang bisa jadi membuat kesal dan menghibur, Katie bisa melupakan sejenak kekusutan yang ada di kepalanya.

***

Pergerakannya benar-benar terbatas. Katie tidak yakin bisa berjalan dengan baik di catwalk dengan rok yang dipakainya saat ini. Rok itu terlalu sempit di bagian bawah. Mengangkat kaki maju saja rasanya penuh perjuangan. Katie tidak habis pikir, Dreandrea membuat rancangan seperti ini. Sedari tadi ia menahan kritikan karena ia ingin menghargai setiap kreativitas yang dicurahkan seorang desainer pada rancangannya, pada pakaiannya yang dianggap sebuah karya.

Namun melihat lagi model lain yang hari ini juga mencoba beberapa pakaian untuk ditampilkan di acara peragaan busana. Melihat pakaian model yang lain normal-normal saja dan wajar, membuat Katie tidak bisa menahan pikiran liarnya jika Deandrea tampaknya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sengaja *mengerjainya* dengan rok ini. Jika benar begitu, Katie harus salut karena perempuan itu membuat sebuah rancangan khusus untuk dirinya .

"Mbak, maaf. Sepertinya kalau pakai rok ini langkah saya akan terhambat. Bagaimana jika diberi belahan di sampingnya?"

Katie mencoba menyampaikan keluhannya selembut mungkin. Tidak mau memprovokasi keributan. Ia hanya ingin memberikan pendapat yang ia yakin untuk kebaikan bersama nantinya. Katie ingin tampil totalitas di acara perempuan itu, jadi ia berusaha meminimalisir sesuatu yang mengganggu penampilannya nanti termasuk rok berbahan kulit mengkilat yang sepenuhnya menghambat pergerakanya ini. Rok ini modelnya mengerucut ke bawah.

"Kamu menggurui saya? Saya yang perancang busana di sini, bukan kamu. Kamu Cuma modelnya."

Sifat asli Deandrea mulai ditunjukkan kepadanya. Tidak ragu-ragu untuk berujar ketus. Hilang sudah keramahan yang sempat ditampilkan. Sekarang, perempuan itu menunjukkan dengan jelas ketidaksukaannya kepada Katie. Mungkin suasana hatinya memburuk saat tahu tadi Katie diantar Madava ke gedung di mana studio Deandrea berada.

"Ya, saya paham. Tapi jika mbak mengharapkan saya tampil dengan durasi ini dan memakai rok ini, saya tidak bisa. Rok ini membuat langkah saya lambat. Bagaimana jika rok ini ditaruh di sesi lain?"

Katie menawarkan. Barangkali rok *menyiksa* ini ditaruh di sesi lain saja. Di mana memungkinkan Katie untuk berjalan lebih lambat sehingga tetap bisa menampilkan rok ini di *catwalk* tanpa mengganggu arus langkah model lainnya yang sudah terorganisir. Mereka berjalan berurutan dengan durasi dan jarak yang ditentukan. Jika ada langkah mereka yang lebih cepat atau lambat sedikit, itu bisa berpotensi mengacaukan yang lainnya.

"Kalau kamu model professional, kamu pasti bisa tidak menemui kendala."

Sialan memang.

Katie menahan diri untuk tidak menyemburkan umpatan kepada Deandrea. Mungkin ia bisa berdiskusi saja dengan pihak managementnnya untuk masalah ini.

Deandrea berlalu meninggalkanya dan berpaling pada model lainnya.

"Aku sudah berfirasat. Menerima job ini akan menjadi sangat menyebalkan."

Katie hanya mendengarkan saja Nina yang mulai mengomel. Mengatakan ini dan itu soal Katie yang tidak seharusnya menerima tawaran Deandrea. Sepanjang pertemuan hari ini, Nina sudah tidak kuasa menahan muak setiap kali melihat wajah pongah Deandrea. Pantas saja, Nora membenci perempuan itu dan setengah hati menyetujui kontrak yang melibatkan Katie dalam pekerjaan kali ini.

"Dia terang-terangan ingin *menyiksamu,*" cetus Nina sambil menggerakan kedua jarinya sebagai tanda kutip ketika menyebut kata menyiksa.

"Sudahlah. Nanti aku akan coba bicara baik-baik lagi dengannya soal rok ini," pungkas Katie sambil menunjuk rok yang dikenakannya.

"Memang perempuan itu sudah sinting. Siapa pula yang memakai kaca mata hitam segede layar di dalam ruangan."

Katie mendenguskan tawa kecil sebagai respon atas komentar Nina pada penampilan Deandrea hari ini. Gadis itu menatap Deandrea yang berbincang dengan model lain. Perempuan itu memang terlihat aneh dengan kacamata hitam besarnya yang tertahan di hidungnya.

Ada seseorang yang mendekati perempuan itu. Kalau tidak salah, itu asistennya. Dia berbicara lumayan keras sehingga Katie bisa mendengarnya.

"Bu Dea, anda diminta Pak Banyu untuk segera pergi ke tempat pertemuan."

Terdengar decakan kesal dari mulut Deandrea. Sebenarnya Katie tidak ingin menguping atau semacamnya, tapi pembicaraan mereka terdengar oleh telinganya. Tidak hanya dirinya, perdebatan kecil antara Deandrea dan asistennya itu bisa didengar oleh yang lain juga

dan mereka hanya diam pura-pura abai.

"Kan sudah aku bilang, aku tidak akan datang. Aku ada pekerjaan!"

"Maaf, bu. Tapi Pak Banyu mengatakan bahwa ibu harus datang."

"Ck."

Deandrea berdecak untuk kesekian kalinya dan menatap tajam perempuan muda yang menjadi asistennya itu. Sepertinya asisten itu menang karena pada akhirnya Deandrea melangkah pergi dari ruangan dan sang asisten langsung mengekorinya.

Katie berpandangan dengan Nina sesaat. Tatapan Nina sudah memperlihatkan gelagat siap untuk bergosip. Sebenarnya Katie juga ingin. Bergosip tidak pernah benar-benar ditinggalkan oleh kaum perempuan bukan? Sayangnya kandung kemihnya merintih. Jadi Katie harus melipir dulu ke toilet untuk buang air kecil, sebelum dia *ngompol* di rok karya Deandrea ini.

Katie masuk ke area toilet setelah mengganti bawahannya dengan midi skirt miliknya. Ia melangkah ringan sambil memperhatikan derap langkahnya. Ketika sampai di toilet, perempuan itu nyaris terperanjat menemukan siapa yang berdiri di depan wastafel. Langkahnya langsung terhenti dan tubuhnya membeku melihat apa yang berhasil tertangkap oleh iris matanya.

Itu adalah Deandrea yang menatap cermin dan sama terkejutnya dengan Katie. Di toilet itu tidak ada siapapun. Semua biliknya juga kosong. Hanya ada mereka berdua. Hal yang membuat Katie terperanjat bukan hanya keberadaan Deandrea di dalam toilet. Melainkan wajah perempuan itu.

Ada lebam di sekitar matanya. Dengan cepat otaknya menafsirkan sesuatu ketika mengingat komentar Nina soal penampilan perempuan itu hari ini. Bukan sinting seperti yang dikatakan oleh Nina, tapi kemungkinan besarnya, Deandrea mengenakan kacamata hitam untuk menutupi lebam itu.

Katie yang masih membatu bingung untuk bersikap. Ia seperti baru saja memergoki seseorang. Kesekian kalinya Katie mendengar

Deandrea berdecak. Kali ini decakan kesal itu sudah jelas ditujukan untuk Katie. Semakin membuat Katie bingung menempatkan diri di situasi ini. *Diam lebih baik.*

Deandrea menyambar kacamatanya kembali. Lalu melangkah menuju pintu keluar sambil memandang sinis Katie. Tidak sengaja atau memang disengaja, perempuan itu menyenggol bahu Katie. Nyaris saja tubuh Katie oleng dibuatnya.

Katie hanya menatap kepergiaan Deandrea. Sementara di kepalanya muncul banyak pertanyaan yang tentunya tidak bisa terjawab sendirinya. Meskipun rasa penasaran bergelombang begitu kuat di kepalanya, Katie rasa lebih bijak agar rasa penasaran cukup dipendam sendiri saja –tidak perlu dicari tahu jawabannya. Apapun yang terjadi pada Deandrea juga bukan urusannya. Mereka hanya rekan kerja, jadi kepentingan mereka hanya sebatas pekerjaan. Tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing.

***

Hari yang melelahkan. Sayangnya, agenda Katie masih belum selesai hari ini. Pukul 2 siang, setelah menyelesaikan segala jadwal yang diatur oleh manajemennya, kali ini Katie masih harus ke apartemen untuk membuat konten endorsement. Irsyan dan Sasmi sudah menyiapkan materinya, jadi Katie hanya perlu tampil sebaik mungkin di depan kamera.

Katie memukul-mukul kecil bahunya begitu turun dari mobil, berharap bisa meredakan otot-ototnya yang terasa lelah. Ia berjalan lunglai di sebelah Nina yang sibuk membawa banyak barang bawaan mereka

"Katie."

Spontan tubuh Katie menegak sepenuhnya mendengar panggilan itu. Matanya pun membeliak sempurna. Otot-ototnya yang lelah menegang kembali. Sejenak, Katie seperti lupa bagaimana mengatur sistem pernapasannya dengan baik. Rasa-rasanya napasnya tercekat dan tertahan.

"Katie..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berhasil mengambil napas panjang, Katie menoleh kepada Nina yang rupanya ikut tegang di sebelahnya. Perempuan itu menyuruh sang asisten terlebih dahulu untuk naik ke atas, sementara ia akan menyelesaikan urusan di sini.

"Kamu ke atas dulu, Nin."

"Tapi, Kate..."

"Kamu ke atas dulu, aku nggak akan lama," sela Katie cepat. Ia mengganggguk meyakinkan Nina untuk menuruti perintahnya. Nina mendesah keras, meskipun tampak enggan untuk menjalankan perintahnya, akhirnya perempuan itu mau melanjutkan langkah. Menyisakan Katie yang kemudian memutar badan berhadapan dengan seorang pria yang tadi memanggilnya.

Katie bergeser, diikuti oleh pria tersebut. Menuju pilar basement yang akan menyembunyikan tubuh mereka agar tak terlihat oleh orang lain. Katie tidak ingin ada kemungkinan terpergok seperti kemarin. Tempo hari, Madava hampir saja memergokinya.

"Apa yang anda lakukan di sini?"

Katie menatap nyalang pada pria di hadapannya. Pria itu sama sekali tidak terganggu dengan tatapan tajam Katie. Justru malah tersenyum kecil yang membuat napas Katie kembali tercekat di tenggorokannya.

"Saya baru saja melihat mamimu."

"Jangan ganggu mami!" seru Katie cepat. Sedikit berteriak dan penuh peringatan. Manik matanya sama sekali tidak menurunkan tatapan awas pada pria di hadapannya.

"Saya merindukannya..."

"Jangan ganggu mami dan jangan terus-terus membututi saya seperti ini. Anda sudah berjanji-"

"Saya juga merindukan kamu."

Kata-kata Katie terpotong oleh kalimat pria yang ada di depannya. Katie merinding melihat garis lengkung di bibir pria itu semakin

lebar. Senyum itu bukan senyum hangat yang menyampaikan rasa kerinduaan. Senyum itu seperti belati tajam yang siap untuk dihunuskan kepada Katie kapan saja.

"Saya akan kirimkan uang lagi-"

"Salah kalau saya merindukan Salvia? Perempuan yang dulu saya cintai? Sayangnya, dia juga yang menjadi kehancuran hidup saya."

Tubuh Katie mulai bergerak gelisah ketika mendengar geraman pria di hadapannya. Gadis itu menoleh ke samping, sebersit saja ia ingin ada orang di sekitar basement. Agar jika pria ini melakukan hal-hal yang tidak inginkan ia bisa segera meminta pertolongan. Tapi kemudian Katie menghilangkan keinginan itu. Pertemuannya dengan pria di hadapannya ini tidak boleh diketahui oleh orang lain.

"Tidakkah kamu juga merindukan ayahmu ini, Katie?"

Napas Katie kali ini benar-benar tertahan. Dadanya begitu berat karena ketidakmampuannya mengatur udara yang masuk ke dalam paru-parunya. Kekalutan melahapnya perlahan-lahan. Kepala Katie rasanya pening mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibi pria paruh baya di hadapannya.

"Oh kamu sudah terlalu nyaman hidup dengan Indra, ya? Dia kan memberikanmu segalanya. Tapi kamu tidak boleh melupakan saya."

-tbc

Siapa nih yang kemarin udah nebak-nebak soal keluarga Katie? Gimana tebakan kalian?

Kira-kira nanti konfliknya bakal gimana ya?

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[21/11/25]

27

Chapter - 27

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie tidak bisa merasakan langkahnya sendiri. Kedua kakinya seperti jelly yang tak mampu menyangga tubuhnya tetap tegap. Tubuhnya bersandar lemas di badan lift, sementara kotak besi itu membawanya naik menuju lantai unit apartemennya. Pertemuan singkatnya dengan pria yang mendatanginya benar-benar membuat Katie terguncang.

Kepalanya menjadi sangat penuh dan rasanya siap meledak kapan saja.

Lift terbuka, Katie berjalan lunglai. Mulutnya terbuka dan terengah berusaha meraup banyak udara. Sejak tadi, ia melakukan itu karena dadanya yang terasa begitu sesak. Tangannya yang gemetaran berusaha memasukkan password. Tapi tidak kunjung berhasil karena tidak berhasil memasukkan kombinasi angka passwordnya pada *smartlock door*.

Gelombang kekalutannya semakin tinggi. Matanya sudah sangat panas karena sedari tadi berusaha menahan air mata. Pandangannya semakin buram. Ia bahkan menyerah untuk memasukkan password unitnya dan memilih berjongkok dan menangkup wajahnya. Tidak lama kemudian, pintu terbuka.

Nina yang melihat bos sekaligus sahabatnya tampak kacau langsung menunduk dan meraih bahu Katie. Berusaha menenangkan perempuan itu yang mulai tersedu.

"Kate, kamu baik-baik saja?"

Nina hanya memandang sendu Katie di dekapannya yang terisak. Ia sudah menduga jika Katie akan seperti ini setelah pertemuannya dengan pria di basement. Sedikit banyak Nina tahu, tapi ia tidak akan bertanya-tanya kali ini mengapa Katie bisa menjadi sekacau ini. Nina membawa tubuh Katie bangkit dan masuk ke dalam apartemen. Di dalam ada Sasmi dan Irsan yang tampak bingung melihat kondisi Katie.

"Kayanya kita nggak jadi bikin konten hari ini," kata Nina pada mereka. Kemudian ia lanjut melangkah untuk membawa Katie ke kamarnya.

Nina mendudukkan Katie di atas ranjang. Tubuh Katie bergetar karena tangisannya. Nina kembali mendekapnya. Berharap itu bisa membantu Katie menenangkan diri.

"Tidak apa, Kate. Kamu bisa menangis sepuas yang kamu mau," ujar Nina karena ia tahu biasanya Katie selalu menahan tangisnya. Katie jarang menangis karena itu bisa berpengaruh kepada wajahnya nanti.

Seperti mata sembab dan muka yang bengkak. Sebagai seorang model yang mana wajah adalah aset berharga, mata sembab dan muka bengkak akan menghambat pekerjaan. Biarlah gadis ini menangis sebanyak yang dirinya bisa untuk meredakan kekacauan dan kesedihan hatinya. Nina akan menyiapkan air dingin nanti jika itu dibutuhkan untuk mengompres wajah Katie.

"Aku harus gimana ya, Nin ke depannya?" tanya Katie pilu. Nina yang masih merangkul tubuh perempuan itu tidak bisa menjawab apa-apa sebab Nina tidak punya jawabannya. Ia memang tahu penggalan kisah Katie, tapi itu tak membuatnya bisa berkomentar banyak dan menjawab pertanyaan Katie yang syarat akan keputusasaan itu.

Sudah dua jam Katie mengurung dirinya di kamar. Nina menunggu cemas di ruang tengah. Awalnya dirinya memang menemani perempuan itu, tetapi kemudian Katie menyuruhnya untuk keluar karena ingin sendiri katanya. Berat hati Nina meninggalkannya. Nina tidak menyangka jika *pria* itu muncul lagi. Bukan pertama kalinya ia melihat pria itu. Pertama kali orang itu muncul saat Nina baru bekerja dengan Katie selama 5 bulan. Saat itulah Nina mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya ia tahu. Tapi selama ini ia menjaga hal itu sebagai rahasia Katie yang dibagi kepadanya.

Sasmi dan Irsan masih di sini. Awalnya Nina menyuruh mereka pulang, tapi mereka pun sepertinya khawatir dengan keadaan Katie yang tak pernah mereka lihat sebelumnya.

Ceklek.

Suara pintu terbuka membuat Nina langsung mengangkat kepalanya. Katie akhirnya keluar dari kamarnya. Perempuan itu tidak terlihat sekacau sebelumnya. Namun, pasti wajah dan matanya membengkak.

"Kate, kamu..."

"Aku sudah baik-baik saja, Nin," jawab Katie mendahulu Nina. Perempuan itu bahkan memaksa untuk mengulas senyum.

"Maaf bikin kalian harus lembur. Tapi tenang aja, nanti aku kasih tambahan gaji buat lemburan. Satu jam lagi kita mulai take konten, ya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie beralih pada Irsan dan Sasmi yang masih ada di apartemennya. Dua wajah mereka terlihat sekali menunjukkan kekhawatiran pada Katie.

"Nin. Bisa tolong kamu siapin air kompresan buatku?"

"Ya."

Tambah menunggu, Nina langsung bergerak cekatan menuju dapur menjalankan permintaan Katie. Meski masih khawatir pada Katie, dia berusaha menutupinya untuk menghargai Katie yang sudah berusaha keras untuk menutupi kesedihannya dan berusaha tegar.

***

Madava menatap pilar-pilar besar yang ada di pintu masuk. Pria itu mengambil napas panjang sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam rumah besar di hadapannya. Begitu masuk ke dalam, suasana sudah ramai. Rumah besar kakeknya mulai dipadati oleh para sanak saudara. Madava bisa melihat tantenya bersama suami masing-masing. Ia juga bisa menemukan beberapa sepupu. Ia juga menemukan Nora yang duduk di ruang tengah. Sedangkan kakaknya –Wenny tidak bisa bergabung hari ini.

"Makan malam masih akan dimulai setengah jam lagi," ucap ibunya yang datang mendekatinya begitu menyadari kedatangannya. Madava hanya mengangguk. Kemudian mencari tempat yang bisa ia gunakan untuk membunuh waktu selama 30 menit.

"Madava."

Madava menoleh, itu adalah Rian –sepupunya yang kerap kali disebut ayahnya sebagai saingan terberatnya. Akhir-akhir ini Rian jarang terlihat. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya di pabrik untuk memantau operasional.

"Aku belum mengucapkan selamat untuk pertunanganmu dengan Katie."

"Kamu terlambat kalau memberi ucapan sekarang," balas Madava mencoba untuk sedikit bergurau meskipun itu bukan gayanya.

"Tidak ada kata terlambat, lagipula kalian juga belum mengadakan acara pertunangan resmi. Harusnya kamu mengadakan pesta besar-besaran karena berhasil menjadikan perempuan seperti Katie sebagai seorang tunangan."

Rian menyenggol bahu Madava bermaksud untuk menggoda. Alisnya pun dinaik-turunkan untuk menggoda sepupu laki-laki satu-satunya itu. Pada akhirnya, Madava menghabiskan 30 menitnya berbincang dengan Rian. Sepupunya itu bercerita singkat soal perjalanan bulan madunya dan membawa berita bahwa istrinya kini sedang hamil. Rian memang menikah beberapa bulan lalu. Pernikahan Rian juga tampaknya menjadi salah satu alasan mengapa ayahnya kukuh untuk segera mencarikannya pasangan dan berujung menjodohkannya dengan Katie.

Meja makan panjang itu terisi penuh dengan anak-cucu dari seorang Madyata Birama. Pria tua itu duduk di ujung. Menjadi pemimpin di acara makan malam hari ini. Makan malam keluarga yang rutin dilakukan. Pria tua itu bilang, hal-hal seperti ini perlu dilakukan untuk tetap mengeratkan hubungan persaudaraan antara anak-cucunya. Terlebih memang setelah sang istri meninggal, anak-anaknya semakin jarang punya waktu untuk berkumpul.

"Rian. Pekerjaan kamu terakhir kali mendapat pujian banyak petinggi perusahaan. Investor juga terkesan dengan Acton yang tidak pernah menurunkan kualitasnya. Itu tentu berkat kamu yang selalu memantau langsung proses produksi."

Madya memuji Rian atas hasil kerjanya yang memuaskan. Nada bangga terdengar di ruang makan itu.

"Putraku ini memang hebat, Pa," sahut Tasya. Anak kedua dari Madyata, adik dari Taksa. Ikut membanggakan sang putra di hadapan saudara-saudaranya yang lain. Sementara Thalia tampak senang dengan pencapaian keponakannya, Taksa justru berwajah masam.

Madava menyadari wajah kusut sang ayah. Ia sudah menduga ekspresi itu detik kakeknya mulai memuji Rian.

"Rian juga bawa berita bahagia lho, pa hari ini," imbuh Tasya. Senyum sumringah tidak meninggalkan wajahnya malam ini.

"Apa itu?"

"Istrinya hamil. Sudah jalan 8 minggu."

"Oh ya ampun, benarkan itu Zahi?"

Madyata beralih pada perempuan anggun yang duduk di sebelah Rian. Tidak lain adalah istri Rian. Perempuan itu mengangguk dan membenarkan kabar yang disampaikan oleh mertuanya.

"Ini berita bahagia. Aku akan segera punya cicit lagi. Kakek akan mengirimkan hadiah untuk kalian."

Madava yang sebelumnya sudah diberitahu tidak terkejut. Lelaki itu tetap melanjutkan santapannya dengan tenang. Sampai salah satu adik papanya menyeletuk dengan membawa nama Madava.

"Kalau Madava kapan menikah? Katanya sudah bertunangan?"

Pertanyaan Tasya membuat orang-orang mengalihkan perhatiannya pada Madava. Membuat lelaki itu menjadi sedikit tidak nyaman dengan perhatian yang diterimanya. Ia berdeham singkat setelah menelan kunyahan terakhirnya.

"Saya dan Katie masih sama-sama sibuk di tahun ini."

"Kamu harus menyisihkan waktu dan segera menikah. Rian saja sudah mau punya anak. Calon Birama baru."

Madava hanya memberikan senyum sebagai tanggapan dari perkataan sang tante. Ia melirik papanya yang benar-benar berwajah masam. Ayahnya itu terlihat menyambar gelas di dekatnya dan menghabiskan isi gelas itu dalam sekali teguk. Ucapan Tante Tasya tidak memprovokasinya, tapi jelas berhasil memprovokasi ayahnya.

***

"Kamu pulang ke rumah hari ini."

Madava urung melanjutkan membuka pintu mobilnya ketika mendengar suara tegas sang ayah. Kalimat yang keluar dari mulut ayahnya itu adalah perintah. Lelaki itu memutar badan untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihat ayahnya yang masih memasang raut masam dan rahang mengetat.

"Besok saya ada *meet*-"

"Papa tidak menerima bantahan."

Usai mengucap kalimat itu, Taksa masuk ke dalam mobilnya sendiri. Tanpa memedulikan lagi apa yang coba Madava sampaikan. Madava menghela napas berat. Bola matanya bergeser dan menemukan ibunya yang masih berdiri di sebelah mobil.menatapnya penuh kesenduan tanpa bisa berbuat banyak.

"Ikuti saja permintaan papamu."

Tidak ada bantahan. Titah papanya mutlak. Madava hanya bisa patuh mengemudikan mobilnya sendiri menjauhi pelataran rumah kakeknya menuju rumah orang tuanya. Kereta besi itu ia kemudikan sepelan mungkin, tidak terburu-buru karena memang Madava ingin menunda waktu selama yang ia bisa untuk sampai di rumah orang tuanya. Sayangnya, jarak antara rumah kakek dan orang tuanya tidak memakan banyak waktu.

Papa dan mamanya sudah menunggu di ruang keluarga begitu Madava sampai di kediaman. Taksa Birama duduk sambil melipat kedua tangannya di depan dada dan menunjuk sofa lain dengan dagunya, mengisyaratkan sang putra untuk segera mengambil duduk.

"Kamu dengar tadi?"

Madava tahu merujuk pada apa pertanyaan papanya yang ambigu sekali itu. di makan malam tadi, ada banyak hal yang diperbincangkan dan Madava dengar. Meski demikian, Madava hanya diam menanti kalimat lanjutan dari papa yang jelas sudah siap untuk dimuntahkan kepadanya.

"Rian dapat banyak pujian hari ini."

"Karena dia sudah mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Jadi dia layak untuk mendapatkan pujian itu."

Taksa Permatasari | Pegar Jawa Online Gratis "Sedangkan kamu

© Perpustakaan.com

menuruti papa untuk berangkat ke Ngawi, pujian itu akan jadi milikmu."

Sudah terlalu sering mendengar kalimat serupa. Madava tidak terintimidasi oleh lagi kalimat-kalimat seperti itu yang keluar dari mulut papanya.

"Itu tugas Rain. Saya punya tugas sendiri. Kami punya jabatan yang berbeda. Mana mungkin saya mengerjakan pekerjaan yang bukan tugas saya"

"Cih, kamu ini. Kalau begini terus bisa-bisa kakekmu sepenuhnya tertuju pada Rian."

Jika memang seperti itu, Madava tidak keberatan. Jikalaupun nanti Rian yang menduduki posisi tertinggi di perusahaan, itu tidak menjadi masalah bagi Madava. Tapi hal itu adalah sesuatu yang tidak akan bisa diterima oleh ayahnya. Ayahnya tidak akan pernah puas dengan kekuasaan yang digenggamnya. Acton sudah dibawah kepemimpinan papanya meskipun sang kakek masih ikut campur. Tapi Taksa Birama tidak puas dengan hal itu. Ingin melanjutkan ambisinya melalui dirinya.

"Saya juga menyelesaikan bagian saya dengan cukup baik."

Baru kali ini Madava berani berkata demikian. Ayahnya sering sekali mendiskreditkan semua kerja kerasnya. Hanya karena kakeknya memuji sepupunya, papanya lantas lupa jika Madava pun sudah mengerjakan bagiannya lebih dari cukup.

"Ekspor itu? Kamu memang berhasil memperbaiki target pasar di luar, tapi kamu masih belum menyentuh target yang diharapkan."

Madava ingin menutup telinganya saja. Pada dasarnya, mau sebanyak apapun ia berusaha, itu hanya akan terus dinilai kurang oleh ayahnya sendiri. Selama ini, Madava sudah melakukan banyak hal sesuai keinginan pria itu, tapi masih saja ada celah yang dirasa kurang. Madava bahkan sudah mengubur keinginan terbesarnya hanya agar bisa memenuhi ambisi sang papa. Tapi papanya masih belum cukup.

"Mas. Madava udah bekerja keras."

Kahaya mulai tidak tega mendengar suaminya terus-menerus menekan sang putra. Perempuan itu melirik Madava yang tidak memberikan balasan apapun lagi. Putranya itu hanya diam dengan kedua telapak tangan yang mencengkeram lututnya sendiri.

"Bekerja keras saja tidak cukup. Kamu harus bekerja lebih keras, lebih keras lagi untuk bisa melampaui yang lainnya."

Taksa membuang wajahnya. Pelipisnya berkeringat meskipun pendingin ruangan sudah dinyatakan. Gejolak emosi yang sudah tersulut sejak di rumah ayahnya membuat tubuhnya terasa panas.

"Bagaimana hubunganmu dengan Katie? Sebaiknya kalian segera menikah. Istri Rian sudah hamil. Kamu juga seharusnya segera menikah dan punya anak."

Madava sampai tidak habis pikir. Untuk masalah seperti itu saja, ayahnya juga tidak ingin tersaingi. Pernikahan dan anak bukanlah suatu bentuk persaingan. Mana mungkin Madava menikah hanya karena tidak bisa merasa kalah dari Rian.

"Sudah saya katakan sebelumnya. Saya dan Katie masih sama-sama sibuk tahun ini."

"Ck. Kesibukanmu itu bisa diatur. Bujuk Katie untuk mau segera menikah. Dia pasti mau karena dia terlihat sangat menyukaimu kan."

Rahang Madava mengeras. Tangannya yang tadi mencengkeram lututnya berganti menjadi terkepal. Lelaki itu memilih menundukkan pandangannya daripada ia memberikan tatapan tajam tanpa sengaja kepada ayahnya. Napasnya memburu karena menahan gelombang emosi yang mulai menguasainya. Namun Madava selalu terampil dalam mengendalikannya. Ia bertahan untuk tidak menyembur ayahnya dengan kalimat-kalimat yang nanti akan disesalinya.

Perintah ayahnya untuk segera menikahi Katie adalah kalimat terakhir pria itu. Taksa bangkit dari duduknya, sekali lagi mendengus menatap sang putra yang sedang menunduk. Pria itu berlalu menuju kamarnya. Sementara itu, Kahaya hanya bisa mendesah panjang.

Madava tidak bergerak ketika ibunya memberikan usapan lembut di pundaknya sebelum wanita itu mengikuti sang ayah masuk ke dalam kamar. Baru ketika Madava sendirian di ruang keluarga itu. Bahunya yang sebelumnya tegang mulai mengendur. Tangannya terangkat meremas rambutnya sendiri. Lalu turun dan mengusap wajahnya kasar.

Lelaki itu berdiam diri sampai merasakan gelombang emosi di dadanya mereda. Pada saat itu juga, Madava merasakan saku celananya bergetar. Ada nama Katie yang tertampil sebagai penelepon. Sayangnya, Madava tidak dalam suasana menerima panggilan. Emosinya sedang kacau. Tapi ia tetap menjawab panggilan karena jika ia tidak menjawab, biasanya Katie akan menghubunginya berkali-kali.

"Halo."

"Halo."

"Kamu nggak ada di apartemen?"

"Saya di rumah orang tua saya."

Ada jeda lumayan panjang. Madava tidak mendengarkan apapun lagi di speaker ponselnya selain deru napas Katie yang terdengar samar.

"Kamu tidak kembali ke apart?"

"Tidak."

"Begitu ya?"

"Maaf, saya lelah. Kita lanjutkan saja besok," pungkas Madava. Ia memang tidak berniat melakukan panggilan lebih lama. Niatnya menjawab adalah agar Katie tidak terus-menerus menelponnya jika ia mengabaikan panggilannya. Madava berharap Katie bisa mengerti jika untuk saat ini ia tidak mau diganggu. Daripada Madava memaksakan percakapan, nantinya hanya akan memberikan percakapan tak bernyawa kepada perempuan itu karena situasi kepala dan emosinya yang saat ini seperti kapal pecah.

"Oke. Selamat beristirahat."

Madava bisa mendengar suara Katie yang memberat sebelum panggilan terputus. Kalau didengar-dengar, sejak awal suara gadis itu memang terdengar serak dan tak bertenaga. Tidak penuh semangat seperti biasanya. Tapi Madava tidak memikirkannya lebih jauh. Barang kali perempuan itu sedang lelah. Sama seperti dirinya saat ini. Tapi untuk Madava, ia tidak hanya sedang lelah fisik. Batinnya pun berteriak letih.

Di tempat lain. Katie memandang ponselnya yang sudah gelap dengan tatapan getir. Niatnya ingin mencari Madava. Mungkin laki-laki itu bisa mengobati kondisi hatinya yang sedang kelabu. Mungkin sebuah pelukan bisa menyingkirkan sejenak kegundahan hatinya. Tapi Katie harus menelan keinginan itu malam ini.

-tbc

Sebenarnya rencana nggak update malam ini karena chapter kemarin votenya agak menurun. Tapi karena chapter kemarin komennya banyak, jadi aku putuskan update.

Jadi Madava dan Katie punya masalahnya masing-masing yaa

Oh ya, kemarin ada yang komen soal fast track. Kalau misal ada fast track KK kalian berminat kah?

Untuk ceritanya tetep bakal lanjut sampai tamat di sini yaa, jadi bakal tetep update di sini juga sampai selesai.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[25/11/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

28

Chapter - 28

Matanya terasa berat ketika Katie berusaha membukanya. Mungkin efek dari menangis kemarin. Kelopak matanya masih terasa berat untuk dibuka. Semalam ia memutuskan untuk tidur di apartemen. Ia tidak bisa pulang dengan keadaan kacau atau keluarganya akan menyadari jika ada yang tidak beres pada dirinya.

Katie menyibak selimut. Menurunkan kedua kakinya dan merasakan dinginnya lantai marmer. Gadis itu menarik tirai ke samping. Memperlihatkan sedikit jendela kamarnya. Hari masih gelap. Matahari masih malu untuk menyembul meskipun hari sudah tidak gelap. Gadis itu meraih ponselnya. Masih pukul setengah 6 pagi. Ada beberapa pesan dari papinya yang menanyakan mengapa ia tidak pulang semalam tanpa kabar. Membaca pesan itu membuat Katie pilu. Ada tangan tak kasat mata yang meremas hatinya. Papinya – Indradewa Admaja, yang selalu menjadi orang pertama dalam memperhatikan Katie. Membuat Katie selalu merasa beruntung bisa menjadi seorang anak perempuan. Sayangnya, mereka tidak benar-benar terikat oleh darah.

Mengambil napas panjang untuk mengisi rongga dadanya yang terasa menyempit, membuka sedikit jendela kamarnya agar bisa merasakan udara segar yang ikut menyejukkan suasana hatinya yang sejak semalam menjadi begitu mendung. Membiarkan semilir angin membawa pergi secuil saja rasa berat di pundak dan hatinya yang lelah Katie pikul.

Ketika keluar dari kamarnya, Katie melihat Nina dan Sasmi yang duduk di sofa. Keduanya tidak menyadari kehadiran Katie dan begitu fokus dengan ponsel yang ada di tangan Nina.

"Kalian lagi lihatin apa sih?"

Nina dan Sasmi berjingkat mendengar suara Katie yang memecah konsentrasi mereka pada apapun yang ada di gawai. Katie sedikit melongok untuk mengetahui isi layar ponsel Nina.

"Kamu harus baca ini."

Katie mengernyit saat menerima ponsel Nina yang diberikan kepadanya. Baik Nina maupun Sasmi memperlihatkan wajah serius, membuat Katie bertanya-tanya memangnya apa yang baru saja mereka baca. Ia pun tidak menunggu lebih lama untuk membaca sebuah laman berita yang ada di layar gawai. Matanya membulat hanya dengan membaca sebuah postingan dari akun yang ia kenali sebagai penyebar gosip di dunia entertain.

Perancang Busana Deandrea Jadi Korban KDRT

Katie mengangkat kepalanya, masih tidak percaya tidak apa yang baru saja dibacanya. Secepat angin, perempuan itu mulai menghubungkan berita yang baru saja dibaca dengan memar yang ada di sekitar mata Deandrea kemarin. Apakah kedua hal itu ada hubungannya? Apakah memar itu disebabkan oleh suami Deandrea?

"Berita itu keluar semalam."

Berita mengejutkan. Katie mengembalikan kembali ponsel Nina dan mengambil ponselnya sendiri. Berusaha mencari informasi lebih. Namun tidak ada platform berita yang memberitakan. Sudah pasti suami Deandrea –Banyu bertindak banyak agar berita terkait rumah tangganya tak tersebar. Banyu seorang pengusaha besar yang punya banyak kekuasaan.

***

Memutuskan pulang sepertinya adalah pilihan yang disesalinya pagi ini ketika Katie melihat neneknya ada di rumah orang tuanya. Keluarganya sedang sarapan di meja makan. Awalnya ia ingin berlalu saja, tidak mau berhadapan dengan neneknya untuk saat ini karena suasana hatinya belum benar-benar stabil. Namun sayangnya, papinya menyadari kehadirannya dan memanggilnya.

"Kamu sudah pulang, Kate? Sini bergabung dengan kami."

Ia tidak bisa menolak ajakan papinya. Katie melangkah lunglai menuju kursi yang ada di sebelah Noah.

"Ck, bisa-bisanya kamu pulang pagi begini. Semalam di mana kamu?"

Baru duduk saja, sudah ada sindiran yang diucapkan langsung kepadanya. Neneknya yang tua itu masih menganut paham kolot. Bahwa perempuan tidak seharusnya pulang malam apalagi pagi. Tapi teknisnya, Katie tidak keluyuran semalam. Ia pulang, tapi bukan ke rumahnya melainkan ke apartemennya.

Katie berusaha mengabaikan. Tidak ada gunanya juga memberi penjelasan, neneknya hanya akan tetap kukuh pada opininya sendiri. Jadi Katie memilih membalik piring dan berniat menyendok nasi goreng yang ada di tengah meja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Katie sedang banyak pekerjaan, ma."

Terima kasih kepada mamanya yang bersedia untuk menjawab Nyonya Ratri yang masih mendengus sinis kepadanya.

"Kamu itu jangan terlalu longgar sama dia. Dia itu perempuan, masa baru pulang pagi?"

Dimulailah omelan-omelan yang keluar dari mulut wanita tua itu. Katie berusaha abai saja. Cukup didengarkan jangan dimasukkan hati. Katie sudah menanamkan kalimat itu di kepalanya setiap kali neneknya mulai berbicara soal dirinya.

"Kamu itu bawa nama Admaja di belakang namamu, harusnya kamu berperilaku yang baik. Jangan sampai membawa dampak buruk pada nama baik Admaja."

Tangan Katie yang memegang sendok dan garpu terkepal di sisi piring. Neneknya yang selalu memojokkannya karena memandang nama Admaja yang memang seharusnya tidak berhak Katie miliki. Perlahan Katie mulai merasakan ulu hatinya terasa perih. Kelebat peristiwa semalam kembali mengusiknya. Ia yang sedang terluka dan menahan perih. Lalu luka itu justru ditaburi garam oleh sang nenek.

"Seharusnya kamu biarkan saja pria itu yang merawatnya, Vi. Dia hanya bisa mempermalukan nama suamimu."

"CUKUP!"

Teriakan Indra menggelegar di ruang makan. Pria itu menghentikan omongan Ratri yang semakin melebar kemana-mana. Tak peduli jika perempuan tua yang duduk di sebelah istrinya adalah ibu mertua yang perlu dihormati. Pria itu menatap tajam Ratri yang terlihat linglung karena baru saja mendengar bentakan sang menantu.

"Katie adalah putri saya. Sama seperti putra saya yang lainnya. Jangan lagi mama berbicara seperti itu."

"Indra, kamu terlalu baik kepadanya. Selama ini mama selalu merasa bersalah kepadamu karena harus merawat hasil kesalahan anak mama-"

"Ma..." Salvia menahan parau pada suaranya.

"Saya bilang cukup. Jika mama masih berbicara omong kosong, lebih baik mama pulang saja."

Usai mengatakan hal itu, Indra memilih bangkit dari kursinya. Tidak melanjutkan santapannya yang belum sepenuhnya habis. Salvia sudah mulai menangis di tempatnya sendiri. Sementara Katie semakin tenggelam dalam lara yang disebabkan oleh apa yang baru saja diucapkan oleh neneknya. Matanya terasa panas. Dadanya seperti ditimpa berton-ton batu. Sekeras apapun Katie menutupi jati dirinya, pada ujungnya, hal itu tetap tidak akan bisa tertutupi selamanya. Fakta bahwa papi yang membelanya di hadapan neneknya bukanlah ayah kandung,

"Nenek pulang saja. Nael akan mengantarkan nenek."

"Nael..."

Ratri merasa tidak terima. Namun cucu sulungnya tetap kukuh agar dirinya segera pulang ke rumahnya sendiri. Wanita tua itu kembali menatap nyalang kepada satu-satunya cucu perempuan –yang sayangnya sangat tidak ingin diakuinya. Di matanya, Katie hanyalah sebuah kesalahan yang tak seharusnya ada. Kesalahan yang dibuat oleh putrinya. Dengan menghentak kakinya yang mulai renta, wanita itu berdiri dengan kasar dan meninggalkan meja makan. Diikuti Nael yang memang mengatakan akan mengantarkan wanita tua itu pulang.

Katie menatap kosong pada piringnya. Suasana sarapan itu benar-benar kacau. Katie rasanya malu untuk berhadapan dengan keluarganya –ah menyebut mereka keluarga saja sekarang menimbulkan kepahitan di ujung lidahnya. Ia semakin larut dalam kubangan kesedihan yang membelenggunya. Kemudian ia merasakan ada hangat yang menyentuh punggung tangannya. Dengan gerakan patah-patah, Katie menoleh ke samping. Menemukan Noah yang memberikan tatapan menenangkan. Ada pula Nero yang juga melakukan hal yang sama di sebelah Noah.

Katie tidak kuasa menahan air mata lagi. Hati mereka begitu lapang, mampu menerima Katie tanpa sedikitpun ada keraguan. Rasanya

malu sekali berhadapan dengan mereka. Katie hanyalah kesalahan yang dilakukan oleh ibu mereka, tapi mereka tidak pernah menganggap Katie demikian. Mereka tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Tidak pernah mengungkit dan justru bersikap bahwa Katie juga anak dari dari Indradewa Admaja, sama seperti mereka.

***

Usia mereka masih sangat mudah ketika menikah. Saat itu, Salvia baru berusia 21 tahun, sementara Indra berusia 24 tahun. Mereka dijodohkan, sebagai langkah awal untuk merger dua perusahaan keluarga. Mereka masih muda, masih abu-abu untuk mengenali biduk rumah tangga. Awal-awal, pernikahan mereka berjalan sebagaimana mestinya. Mereka mempelajari cinta. Menumbuhkan rasa itu di antara mereka. Bagi Salvia itu mudah, karena ia yang masih muda, masih naif tentang kisah cinta manis. Membuatnya jatuh hati begitu cepat kepada Indra. Perjalanan kisah mereka semakin diperlengkap dengan Salvia yang mengandung tidak lama kemudian. Anak pertama mereka –Nael Admaja yang diharapkan bisa meneruskan nama besar keluarga.

Sayangnya semua rumah tangga selalu mengalami pasang surutnya masing-masing. Salvia terbiasa menerima perhatian dari orang tua, sementara Indra punya karakter yang tidak terbiasa untuk menunjukkan perhatiannya. Kondisi perusahaan juga menyita banyak waktu Indra. Membuat waktunya untuk Salvia berkurang. Sementara Salvia yang masih pertama kali menjadi ibu baru, bergelut dengan beragam emosinya sendiri. Pada saat-saat itu, Salvia merasa dibuat sendiri. Kesepian di rumah besar bersama pembantu rumah tangga yang tidak bisa diajak berkeluh kesah. Ia merindukan kenyamanan dan perhatian dari sang suami. Sayangnya, Indra sibuk untuk dipersiapkan sebagai pemimpin perusahaan. Indra kerap pulang malam. Mereka bahkan tidak ada waktu hanya untuk mengobrol berdua. Begitu sampai rumah, Indra lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sang putra. Salvia merasa bahwa ia tidak dicintai dengan cukup. Sedangkan ia sudah menyerahkan hatinya untuk sang suami.

Di masa-masa sepinya, ada seseorang yang datang. Barak Dinata. Seorang pria yang ia kenal dari acara amal yang diselenggarakan di panti asuhan tempat keluarganya biasanya melakukan kegiatan sosial. Saat itu Barak yang memang sering mengunjungi panti asuhan untuk berbagi,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bertemu dengan Salvia yang berpartisipasi pada acara amal yayasan perusahaan keluarganya. Pria itu memberikan perhatian yang selalu Salvia dambakan. Membuat Salvia luluh pada sesuatu yang tak seharusnya. Membuat Salvia mulai membuat kesalahan kecil yang berujung begitu fatal. Barak berhasil menembus hati Salvia yang kesepian.

Mereka merajut kasih terlarang. Di belakang Indra yang tak peduli karena sibuk dengan pekerjaannya. Sampai hari di mana, Salvia dikejutkan dengan kondisi tubuhnya sendiri –ia berbadan dua, tapi janin itu bukan milik Indra, melainkan milik Barak.

Semuanya kacau. Hubungan yang seharusnya hanya sekedar selingan itu berjalan terlalu jauh. Hubungan yang seharusnya tidak pernah ada itu akhirnya diketahui oleh Indra dan keluarganya. Salvia langsung menjadi antagonis di kisahnya sendiri.

Orang tuanya tidak menyetujui perceraian yang diminta Salvia. Dengan kondisi mengandung bayi pria lain, tidak ada yang bisa Salvia pikirkan selain bercerai dari Indra kemudian berlari sepenuhnya pada pelukan Barak. Ibunya pernah memaksanya untuk menggugurkan kandungannya. Tepat ketika ia dipaksa melakukan itu, Indra menyelamatkannya. Dengan kebesaran hatinya, ia berkata, "bayi itu akan saya rawat seperti anak sendiri."

Salvia yang sudah terlanjur merasa hina tidak merasa pantas untuk itu. Lebih-lebih, ia juga takut di kemudian hari jika Indra akan membenci bayinya seiring berjalannya waktu. Ia pun kukuh untuk bersama Barak. Lebih menyakiti hati Indra yang sebenarnya menyayanginya.

Orang tuanya pun bertindak. Barak dijauhkan dari Salvia. Bagi orang tuanya, Barak tidak akan pernah sepadan dengannya. Barak hanyalah anak yatim yang harus bekerja banting tulang untuk membantu kebutuhan ibu dan adiknya. Laki-laki itu bekerja sebagai karyawan biasa di perusahaan manufaktur. Jelas tidak sebanding dengan Indra yang dilahirkan sebagai pewaris.

Ibunya bisa dengan mudah mendepak Barak dari pekerjaannya. Hidup Barak yang awalnya tenang menjadi berantakan. Orang tuanya menghancurkan hidup pria itu karena sudah berani mengusik pernikahan Salvia dan Indra. Membuatnya tidak bisa diterima bekerja di mana pun.

Barak pergi karena tidak mampu lagi menghadapi orang tua Salvia. Kehidupannya sudah menjadi bobrok. Dan tidak peduli lagi soal Salvia dan calon bayinya. Rasa cinta yang sempat melambung berganti menjadi benci yang mendarah daging setelah mendapat perlakuan buruk dan keji.

Ia ditinggalkan oleh Barak yang ternyata tidak bisa bertahan menghadapi bombardir serangan dari orang tuanya. Salvia menjadi perempuan menyedihkan yang dibodohi oleh kenaifannya mengenai cinta. Menutup urat malunya, ia pun memutuskan untuk tetap bersama Indra yang bersedia menerima bayinya. Dan itu bukan hanya sekedar ucapan di mulut, Indra benar-benar menyayangi bayi perempuannya. Nama Catherine adalah pemberian Indra. Laki-laki itu pun yang ingin Katie memiliki nama belakangnya. Menjadikan Katie sebagai putrinya sendiri meski tidak ada darahnya yang mengalir di tubuh anak itu.

Mereka pun berusaha membenahi pernikahan mereka yang semerawut. Introspeksi diri masing-masing. Indra sadar, penyelewengan yang dilakukan oleh istrinya secara tidak langsung disebabkan oleh dirinya sendiri. Karena ia tidak memberikan cinta yang cukup untuk perempuan itu, karena ia tidak memberikan perhatian yang seharusnya diperoleh oleh Salvia. Dirinya terlalu mementingkan perusahaan. Sibuk membawa perusahaan untuk semakin berkembang besar demi keluarganya bisa hidup nyaman. Sayangnya hal itu membuat Salvia mencari kekurangannya di luar, mencari cinta dan kasih di luar dan menyebabkan malapetaka. Tapi mereka tidak akan menyebut Katie sebagai malapetaka. Katie seperti menjadi tanda untuk awal baru. Setelah kelahirannya, Salvia dan Indra memperbaiki rumah tangga mereka. Perusahaan pun semakin stabil. Anugrah semakin menghujani pernikahan mereka. Selang beberapa tahun, Salvia kembali mengandung dan melahirkan anak laki-laki kembar. Gen dari keluarga Indra.

Mereka menutup luka lama. Membiarkan segala peristiwa buruk di belakang. Sepakat untuk mengubur jati diri Katie yang sebenarnya dalam-dalam. Yang orang-orang tahu Katie adalah putri kedua dari pasangan Indra dan Salvia. Tapi kehidupan tidak akan pernah bebas dari terpaan angin. Ada masa di mana akhirnya Barak muncul kembali. Dilumuri kebencian karena kacaunya hidupnya. Laki-laki itu kerap mengganggu hidup Salvia dan Katie. Menuntut Salvia untuk memberi ganti atas kerugian yang dia terima. Pria itu memeras, mengancam akan membeberkan kebenaran tentang Katie jika Salvia tidak diberikan

kompensasi. Kompensasi yang terus berlanjut selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya Katie pun tahu, tentang jati dirinya yang penuh noda.. Bahwa ternyata Indradewa Admaja bukanlah ayah kandungnya. Ayah kandungnya adalah seorang pria yang selalu muncul untuk meminta uang sebagai ganti tutup mulut atas kebenaran tentang Katie.

Usianya 15 tahun saat Katie melihat seorang tamu di rumahnya memojokkan ibunya ke dinding. Seperti mencekik. Katie yang terkejut tidak memperhatikan langkah. Menyenggol meja kecil di mana ada vas di atasnya. Membuat vas itu terjatuh dan mengeluarkan bunyi nyaring.

Seperti ada benjolan di tenggorokannya yang membuat Katie kesusahan menelan ludahnya. Tubuhnya merinding dan bergetar ketika pria yang memojokkan maminya itu menyeringai kepadanya.

"Oh apa dia putriku yang kamu kandung dulu? Kamu dan Indra membesarkannya dengan baik. Beruntung wajahnya mirip denganmu. Kalau tidak, aku yakin Indra sudah membuangnya."

Setelah mendengarnya, Katie limbung dan pingsan. Ketika bangun, ia mendengarkan cerita yang menurutnya tidak masuk akal. Bahwa ternyata pria yang ia panggil papi ternyata bukan ayah kandungnya. Lalu pria yang bertamu dan mengacau di rumah ternyata adalah ayahnya yang sebenarnya.

Akhirnya Katie tahu alasan neneknya selalu terlihat membencinya. Alasan mengapa neneknya selalu pilih kasih terhadapnya dan saudara-saudara yang lain. Karena memang Katie adalah tinta hitam di pernikahan orang tuanya.

-tbc

Chapter ini belum ketemu lagi sama moment Mada - Katie. Kali ini isi chapternya berisi cerita masa lalu ortunya Katie.

Apa kalian masih bingung nih sama keluarganya Katie

Untuk fast track mungkin mulai di chapter 30 nanti yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[28/11/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29

Chapter - 29

Nina mengosongkan jadwanya hari ini. Katie sangat berterima kasih kepada asistennya itu yang begitu perhatian kepadanya. Tanpa diminta terlebih dulu, dia sudah menghubungi agensi dan mengatur ulang jadwal Katie. Hari ini Katie diberikan waktu istirahat. Gadis itu pun tidak yakin jika tetap bekerja, ia tidak akan mengacaukan

pekerjaannya. Ketegangan di meja makan sudah hampir 3 jam berlalu. Katie mendekam di kamarnya sendiri setelah kedua adiknya berhasil membuatnya tenang. Namun tenang tidak menjadi kawannya hari ini.

Matanya memandang pigura foto yang ia bawa ke pangkuannya. Foto keluarga. Ada kedua orang tuanya, kakaknya, kedua adiknya, dan Katie sendiri. Semua tersenyum di foto tersebut. Seolah-olah tidak ada noda hitam yang bergabung bersamanya. Katie sudah pernah meratapi takdirnya. Ia sudah pernah terpuruk ketika mengetahui jati dirinya. Dan ia sudah berusaha banyak untuk bangkit dan menjadi Katie yang sekarang. Sayangnya, lubang itu masih bisa membuat Katie terperosok.

Ceklek

Tatapan Katie beralih dari pigura kecil yang ada di tangannya. Mengangkat kepalanya dan melihat pintu kamarnya terbuka, menampilkan maminya yang berwajah sembab. Ibunya itu pasti menangis lebih banyak dari dirinya.

Binar matanya yang sedih semakin sendu ketika tak sengaja melihat benda kecil yang ada di pangkuan Katie. Salvia terpaku selama beberapa saat melihat potret kebersamaan keluarga. Sekujur tubuhnya membeku. Begitupun jantungnya yang terasa seperti tidak mampu lagi memompa.

"Maafkan, mami."

"Semuanya salah mami," lanjut Salvia lagi.

Katie memusatkan pandangannya pada ibunya yang sudah menjatuhkan diri di sebelahnya. Lengan ringkihnya menarik Katie untuk ke dalam pelukannya. Lagi, wanita yang sudah berjuang melahirkan Katie itu lebur dalam isakan. Keduanya pun saling berpelukan dan menangis bersama-sama. Katie pernah menyalakan ibunya, menyalakan perempuan itu atas takdirnya. Tapi ia sudah melewati fase itu. Melalui proses panjang penerimaan yang begitu terjal. Sampai akhirnya ia tidak lagi tega untuk melambungkan amarah kepada perempuan yang telah memperjuangkannya untuk hadir ke dunia ini.

Ketika mereka sedang tersedu sedan bersama, pintu kamar Katie kembali terbuka. Kali ini oleh Indra yang berwajah tegas. Wajah tegas itu melunak melihat dua perempuan berharga di hidupnya menangis bersama. Langkah besarnya membawanya mendekat. Secepat yang ia bisa merangkul dua perempuan itu. Berharap kehadirannya bisa mengusir kesedihan yang sedang menyelimuti mereka.

Isakan Katie semakin kuat, melihat pria yang ia panggil papi memeluknya dan sang ibu. Memberikan kehangatan yang selalu membuat Katie nyaman. Papinya adalah pria dengan hati begitu besar dan kemurahan hati tak terkira.

"Papi..."

"Ya?"

"Terima kasih sudah menerima Katie."

Katie mengangkat wajahnya ketika Indra mengurai pelukan. Bergantian, pria itu menghapus bulir air mata di pipi Katie dan ibunya. Tatapan penuh kasih yang diberikan oleh Indra membuka dada Katie berdenyut. Lalu kata-kata yang meluncur dari mulut Indra selanjutnya, membuat air mata Katie kembali mengucur deras seperti aliran sungai.

"Kamu putri kami. Kamu putriku dan mamimu. Sampai kapanpun kamu adalah putriku."

Indra merangkum wajah gadis yang ia akui sebagai putrinya. Hatinya ikut meronta pilu, menyaksikan Katie yang tersedu dalam tangis. Maniknya menatap lurus-lurus pada bola mata Katie yang bergetar dan penuh air mata.

Salvia yang mendengar ucapan suaminya pun ikut terisak lebih keras. Usapan tangan Indra di atas pundaknya tidak berhasil untuk menenangkan tangisannya. Salvia merasa malu telah pernah berbuat salah kepada pria itu.

Katie merasa kerdil dan merasa tidak pantas untuk diperlakukan sebaik ini. Namun papinya tidak pernah sekalipun memandang Katie

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebagai kesalahan yang diperbuat oleh istrinya. Indra tidak pernah bersikap buruk kepadanya. Justru menyayangi Katie sama besarnya dengan anak-anaknya yang lain. Padahal kenyataannya tidak ada darahnya yang mengalir di nadi Katie. Seolah mengabaikan fakta itu, Indra menganggap Katie benar-benar putrinya. Seorang putri yang dicintai penuh kasih. Seorang putri satu-satunya yang berharga.

Sebagai upaya untuk menenangkan hati dua perempuan yang sedang kacau balau ini, Indra mendekatkan tubuh mereka. Menyatukan kening mereka. Tangannya bergerak lembut mengusap surai Salvia dan Katie. Memberikan rasa nyaman tak terkira yang tak akan bisa digantikan dengan apapun.

Mereka bisa merasakan deru napas masing-masing. Katie memejamkan matanya. Merasakan belaian tangan pria yang selalu ia anggap ayah terbaik –bukan hanya ayah yang mendonorkan sperma ke perut ibunya. Melainkan seseorang yang memainkan peran ayah sepenuhnya untuk dirinya. Dengan posisi ini, Katie merasakan kehangatan menyebar di seluruh tubuhnya. Ia seperti menjadi Katie kecil yang sedang dipeluk oleh ayah dan ibunya. Berbagi kasih, menyampaikan rasa sayang masing-masing sebagai sebuah keluarga.

***

Hari kelabu terlewati begitu berat rasanya. Namun tidak bisa untuk terus terpaku pada masalah yang hanya akan menyesakkan dada. Hari-hari tetap harus berjalan. Siang dan malam pun masih bergantian untuk berjaga. Katie tidak bisa membiarkan dirinya berlarut-larut dalam tangis yang tidak akan bisa merubah takdirnya. Papinya sudah mengatakan agar Katie tidak perlu lagi memikirkan soal siapa jati dirinya yang sebenarnya. Yang terpenting adalah bagi pria itu Katie adalah putrinya.

Katie pun menurut. Menyudahi kesedihannya dan mulai bekerja kembali. Timnya pasti kesulitan selama beberapa hari ini atas keabsenannya. Terutama Nina yang pasti langsung menjadi super sibuk.

"Kamu sudah sehat?"

Katie menoleh pada Nora yang baru saja masuk ke ruang *meeting*.

Diikuti Nina yang berjalan di belakangnya. Perempuan itu menganggukan kepala memberi isyarat kepadanya. Kemudian ia mengerti, pasti Nina menggunakan alasan bahwa dirinya sedang sakit agar bisa mengosongkan jadwalnya selama dua hari ini.

"Sudah lebih baik. Sudah bisa tampil prima di depan kamera," jawab Katie. Nada riangnya sudah kembali begitu ia memutuskan untuk beraktivitas normal. Subuh-subuh tadi ia sudah berusaha keras untuk mencari air dingin guna mengompres wajahnya agar tidak bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Oke bagus. Kamu bisa lanjut syuting iklan yang sempat tertunda."

"Emm, Nora. Bagaimana soal acara Deandrea?"

Katie bertanya penuh keraguan. Karena ia punya kemelutnya sendiri, Katie tidak peduli lagi dengan berita soal Deandrea. Apakah berita yang ditunjukkan Nina pagi itu tentang perempuan itu benar adanya.

"Untuk acara itu akan diundur dulu. Sementara kamu fokus aja ke *project-project* lain yang baru deal," balas Nora. Katie hanya mengangguk mendengarkan perintah dari perempuan itu.

"Hah. Entah berita itu benar atau tidak. Banyu berhasil membungkam media. Tidak ada yang memberitakannya."

"Berita itu awalnya mencuat dari mana?"

Awal kehebohan berasal dari akun gosip. Tapi kadang kala akun gosip tidak memberikan berita yang kredibel. Maka dari itu, Katie masih berpikir jika mungkin saja itu berita hoax atau semacamnya. Saat ia melihat Deandrea dan Banyu di restoran kala itu, mereka tampak baik-baik saja. Banyu juga terlihat penuh kasih kepada sang istri. Tapi tak menutup kemungkinan jika pria itu bermuka dua.

"Katanya dari mantan ART yang pernah bekerja dengan mereka. Lalu gosip menyebar. Mungkin karena Deandrea merencanakan *comeback*, jadi dirasa itu adalah waktu yang tepat untuk menyebar gosip."

"Ck, jika itu benar, dia mencampakkan Madava untuk menikahi tukang pukul. Mungkin dia kena karma," tambah Nora sambil mendecak keras. Katie tidak berkomentar. Siapapun tahu jika Nora

masih menaruh benci yang kuat pada sosok Deandrea karena sudah meninggalkan Madava. Untuk melepas Katie bekerja dengan Deandrea saja, Nora sebenarnya enggan. Tapi Katie berhasil membujuk perempuan itu. Dengan mengatakan jika seandainya Katie menolak tawaran yang diberikan oleh Deandrea, itu artinya menunjukkan jika Katie terganggu dengan masa lalu antara Madava dan Deandrea. Sementara Katie ingin Deandrea paham jika yang sudah terjadi di masa lalu akan tetap ada di masa lalu.

Hah. Berbicara soal masa lalu. Katie pun punya masa lalu yang sebenarnya tak akan bisa ditinggalkan karena itu menyangkut identitasnya. Tanda-tanda awan kelabu mulai mendekatinya lagi. Katie buru-buru menggelengkan kepalanya, mengusir kecamuk yang mulai merambati hatinya. Papinya sudah menyuruhnya untuk tidak perlu memikirkan masalah apapun soal itu, Katie harus menuruti perintah papinya.

***

Katie merogoh ponselnya. Membuka aplikasi perpesan dan melihat ruang obrolannya dengan Madava. Terakhir mereka berbicara adalah melalui telepon dua hari yang lalu. Sambungan telepon itu juga hanya berlangsung tidak sampai dua menit. Setelah itu, mereka belum terlibat percakapan apapun lagi. Mereka juga belum bertemu lagi. Dua hari ini Katie sibuk dengan menenangkan pikiran dan emosinya yang seperti kapal pecah. Dan laki-laki itu pun juga tidak menghubunginya. Katie tidak kecewa, ia mengerti bagaimana karakter Madava.

Tangannya mengetik beberapa huruf. Merajut sebuah kata lalu mengirimkannya di ruang obrolan itu.

"Kate, kakakmu minta supaya Madava juga diberi jas senada dengan para *groomsman*."

Katie memasukkan ponselnya ke dalam tasnya ketika Wenny kembali ke ruangan dan membawa beberapa baju yang dilapisi *clothing cover*. Hari ini, Katie diminta untuk mengambil beberapa kekurangan gaun dan jas untuk para bridesmaid pernikahan kakaknya. Akhir pekan ini, kakaknya akan menikah. Hari H semakin dekat, tapi Katie malah membuat masalah kemarin dengan neneknya.

"Oh begitu?"

Kakaknya belum mengatakan apapun kepadanya. Setelah insiden sarapan, Katie belum bertemu lagi dengan Nael. Maminya bilang, kakaknya itu sibuk untuk memastikan persiapan pernikahannya.

"Kamu mau memberikannya sendiri kepadanya?"

"Oh?"

Mendadak Katie menjadi linglung sedikit. Komunikasi mereka merenggang beberapa hari ini, jadi ia rasa itu alasannya menjadi seperti orang gagu ketika Wenny menawarkan untuk mengantarkan jas Madava sendiri kepada laki-laki itu. Perempuan itu cepat-cepat menguasai diri. Ide mengantarkan jas itu adalah ide yang bagus. Lagipula dirinya sendiri memang punya rencana untuk menemui Madava. Malam ini ia berencana untuk datang ke unit pria itu.

"Ya, aku yang akan mengantarnya."

Katie meraih gaun dan jas yang ada di tangan Wenny. Membawanya ke pelukannya sendiri.

"Kayanya dua hari ini dia nggak di mood yang baik," celetuk Wenny yang langsung menghentikan aktivitas Katie menata beberapa potong gaun dan jas agar mudah dibawanya ke mobil. Sedikit kaget Wenny mengatakan jika Madava sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Selama berhubungan dengan lelaki itu, Katie belum pernah benar-benar melihat Madava *badmood*, merajuk, atau marah. Atau mungkin dirinya saja yang tidak peka untuk menyadarinya.

"Ada sesuatu yang mengganggunya?"

Wenny membuang napas pendek. Perempuan itu mengedikkan bahu. "Tempo hari ada makan-makan bareng saudara lainnya di rumah kakek. Aku tidak ikut karena ada banyak pekerjaan menumpuk. Setelah pulang, mama bilang dia terlibat perdebatan dengan papa. Papa tuh selalu begitu kalau kakek muji cucunya yang lain."

Ada gerutuan di akhir kalimat Wenny. Perempuan itu terdengar mengeluh. Katie sendiri berusaha memahami inti permasalahannya. Tapi ia tidak tahu apa yang menjadi penyebab Madava berselisih

© Perpustetion.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan ayahnya. Sudah beberapa bulan menjadi tunangan Madava, ia baru tahu jika pria itu ternyata kurang akur dengan ayahnya.

"Tapi mungkin setelah ketemu kamu, hatinya bakal cerah lagi," cetus Wenny sambil menerbitkan senyum kepada Katie.

Katie harap juga begitu. Ternyata dalam dua hari ini, suasana hati mereka sama-sama mendung. Semoga saja nanti mereka bisa saling menghibur dan menyingkirkan mendung yang selama beberapa hari ini mendiami hatinya.

***

Setelah memarkirkan mobilnya, Katie tidak segera turun. Gadis itu menajamkan penglihatan untuk melihat situasi dari dalam mobil. Takut-takut, jika pria yang merupakan ayah biologisnya itu tiba-tiba muncul lagi dan membuntutinya. Katie sudah dibuat parno oleh kelakuannya. Memastikan situasi aman, barulah Katie turun dari mobilnya. Meraih satu jas yang masih rapi di gantung dengan *clothing cover* di jok belakang. Mengambil langkah cepat, Katie segera masuk ke dalam lift yang membawanya ke atas.

Perempuan itu menuju apartemennya sendiri terlebih dulu. Mandi dan berganti pakaian. Apartemennya kosong, Sasmi dan Irsan pasti sudah pulang. Setelah badannya lebih segar dan memakai pakaian rumahan yang lebih nyaman. Katie pergi ke unit Madava.

Katie memasukkan kombinasi password unit Madava. Jangan tanya bagaimana ia bisa tahu, tentu dengan meminta kepada Madava dengan *puppy eyes* andalannya. Madava yang awalnya tidak berniat memberi tahu pun, akhirnya membiarkan Katie melihat ia memasukkan kombinasi passwordnya saat membuka pintu. Alhasil Katie tahu. Ia bisa masuk kapanpun ia mau. Tapi tentu, Katie tidak akan menyalahgunakan kebebasan yang sudah diberikan Madava.

Apartemennya terasa sunyi. Madava mungkin belum pulang dari kantor. Katie melepas sandalnya. Meletakkan jas titipan di atas sofa. Ia merogoh kantung bajunya. Pesannya belum dibalas oleh Madava. Katie sudah mengirimkan pesan kepada pria itu sejam yang lalu bahwa ia akan datang ke unitnya.

Katie menghembuskan napas panjang. Kakinya berderap menuju dapur. Membuka kulkas dan menemukan beberapa bahan makanan yang mungkin bisa diolah. Daripada beli, mungkin tidak ada salahnya Katie mencoba memasak. Pasta terdengar menggiurkan.

Sembari menyalakan gawainya untuk memutar tutorial memasak di salah satu aplikasi pemutar video online, Katie mulai memasak setelah menyiapkan beberapa bahannya di pantry. Beberapa kali kebingungan untuk mencari peralatan masak di dapur Madava. Tapi perempuan itu berhasil menyajikan dua piring pasta. Senyum puas terpatri lebar di bibirnya. Keringat yang diusap dengan punggung tangannya adalah bukti kerja kerasnya untuk membuat hidangan itu.

Ia melirik jam. Tidak terasa sudah pukul 7 malam. Tapi mengapa Madava masih belum pulang juga. Jam kantor Madava paling lambat biasanya berakhir pada pukul 5. Bisa lebih malam jika lembur. Apa mungkin pria itu lembur malam ini?

Katie mengecek ponselnya lagi. Belum ada balasan dari Madava. Pesannya saja belum dibaca. Gadis itu mengambil potret dua piring pasta dan jus jeruk yang berhasil ia peras dengan juicer. Mengirimkan potret itu kepada Madava. Tidak sabar menunggu reaksi laki-laki itu. Sayangnya, pesannya pun tak kunjung mendapat balasan.

Meninggalkan dapur, Katie memilih menunggu Madava di ruang tengah sambil menonton tayangan televisi. Barang kali ia menemukan tayangan yang menghibur untuk membunuh waktu. Tapi bukannya terhibur, Katie malah menemukan dirinya sendiri menjadi tidak tenang dan risau. Berkali-kali ia mengecek ponselnya, apakah sudah ada kabar dari Madava. Berkali-kali juga ia harus menelan kecewa karena pesannya tak kunjung mendapatkan balasan.

Kerisauan semakin membungkusnya. Katie tidak peduli lagi dengan tayangan televisi. Pasta yang dibuatnya sudah dingin. Berulang kali Katie menoleh pada pintu apartemen, berharap pintu itu segera terbuka, tapi pintu itu tak kunjung terbuka, padahal sudah pukul 9 malam.

Drt drt drt

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar getaran ponselnya, Katie langsung menyambar benda pipih itu. ada senyum yang terulas, berharap sekali jika ponselnya bergetar karena ada pesan dari sang tunangan. Sayangnya, Katie harus menelan kecewa kembali. Bukan Madava yang mengirimkan pesan, melainkan Grisella.

'Kupikir kamu harus melihat ini'

Senyum di bibir Katie sepenuhnya pudar melihat sebuah tangkapan layar yang dikirimkan oleh temannya.

'Deandrea Terlihat di Rumah sakit, Ditemani oleh Mantan Kekasih?'

-tbc

Konfliknya udah bermunculan nih, xixixi

Oh iya, fast track udah ada yaa. Buat yang mau baca duluan Chapter - 30 udah dipublish di KK. Jadi yang berminat baca lebih dulu bisa langsung meluncur ke sana yaa. Link akun KK aku ada di bio. Nama akunnya 'reduyerm'.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun inired yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[02/12/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

30

Chapter - 30

Katie tidak tahu, Deandrea punya berapa mantan. Tapi ketika membaca headline di sebuah postingan sosial media itu, Katie tidak bisa memikirkan orang lain selain tunangannya sendiri. Madava yang notabene adalah mantan kekasih Deandrea. Harapan untuk menyingkirkan awan mendung yang ia pikirkan di butik Wenny

sekarang seperti hanya sekedar angan. Mala mini, alih-alih mengganti mendungnya menjadi awan cerah, Katie justru terperosok pada lubang kekecewaan yang menguburnya.

Tidak ada konfirmasi bahwa mantan kekasih yang dimaksud adalah Madava. Namun, Madava yang tidak ada kabar sampai sekarang, membuat Katie diterpa keresahan yang menyesakkan. Badannya terjatuh di sofa. Perempuan itu memandang kosong karpet berwarna krem yang ia pijaki. Katie menjadi begitu linglung untuk menyikapi semuanya. *Akhir-akhir ini, mengapa hari-harinya terasa suram sekali. Seakan-akan matahari sepenuhnya dihalangi untuk menyinari hidupnya.*

Katie terbenam dalam ketidakpastian selama berjam-jam kemudian. Tidak bisa menghilangkan rasa gundah yang berkumpul di benaknya. Perempuan itu tidak menangis, hanya mampu diam di atas sofa sambil memeluk lututnya sendiri. Membiarkan isi kepalanya ribut dengan berbagai pikiran. Segala masalahnya kembali berdesakan di dalam otaknya.

Suara pintu terbuka dan terang lampu foyer yang mengalihkan Katie dari lamunannya. Pukul sebelas malam, akhirnya Madava menunjukkan batang hidungnya. Katie mengangkat wajahnya. Memandangi pria itu yang dengan langkah pelan mendekat ke arahnya.

Sejatinya Katie tidak ingin berkonfrontasi. Tapi sulit sekali untuk melakukan itu, jadi ia menyuarakan rasa penasarannya.

"Apa benar kamu yang menemani Deandrea di rumah sakit?"

Katie tidak ingin berbasa-basi jadi ia langsung melayangkan pertanyaan inti. Ia berharap sekali jika Madava menyangkal pertanyaan itu. Memberikan jawaban sebaliknya. Tapi, Katie semakin kehilangan harap dan dadanya terasa berlubang ketika ia melihat wajah letih Madava yang sama sekali tidak memberikan penyangkalan.

"Aku tanya, kamu yang menemani dia?"

Katie tidak bisa menahan suaranya yang bergetar. Gadis itu memberikan penekanan di setiap kata yang berhasil ia loloskan dari

mulutnya. Mengulang kembali pertanyaannya karena ia mengharapkan jawaban pasti dari pria yang berdiri letih di hadapannya.

"Ya. Dia jatuh pingsan lalu dilarikan ke rumah sakit, asistennya menghubungi-"

"Apa itu menjadi urusanmu?" sela Katie. Suaranya masih bergetar tapi itu tidak menghalanginya untuk memberikan ketegasan pada pertanyaannya. Matanya memandang teliti Madava di depannya.

"Seharusnya itu bukan urusanmu. Dia sudah bukan siapa-siapamu lagi. Meskipun kalian dulu pernah ada hubungan, tapi sekarang dia bukan siapa-siapamu lagi. Dia sakit atau apapun, itu bukan urusanmu-"

"Kate."

Madava berusaha menyela. Sayangnya Katie tidak mau berhenti. Gadis itu memuntahkan segala keresahan hatinya. Selama beberapa hari ini, perempuan itu tidak bisa meluapkan gejolak emosi yang terpendam pada dirinya. Dua hari terakhir benar-benar hari-hari yang buruk untuk Katie. Mulai dari Barak yang muncul dan menyergapnya, pertengkaran dengan neneknya, lalu sekarang Madava, tunangannya yang menemani mantan kekasihnya saat perempuan itu sedang ada masalah dengan suaminya.

Di saat yang bersamaan, Katie ingin menertawakan diri. Pasti Deandrea itu juga menertawakannya. Ia yang kemarin-kemarin begitu jemawa menyebut jika antara Madava dan Deandrea sudah usai dan semuanya hanya sekedar masa lalu, tetapi nyatanya Madava justru mendatangi perempuan itu. Seperti membuat gagasan Katie sebelumnya terpatahkan. Bahwa di antara mereka masih belum benar-benar usai. Apa yang dilakukan Madava hari ini melukai harga dirinya. Tidak hanya harga diri, hatinya pun seperti mengucurkan darah segar.

Katie seperti sampai pada limitnya malam ini. Tidak kuasa lagi menahan gejolak amarah yang mendiami dirinya selama beberapa hari ini. Perempuan itu memuntahkan keresahannya pada Madvaa. Mengucapkan banyak kalimat dengan api membara dan suara keras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa kamu tidak memikirkan perasaanku saat pergi menemuinya? Kamu sudah punya aku, Mada. Kita bertunangan bukan? Oh apa kamu tidak pernah menganggap hubungan ini nyata? Apakah selama ini hanya aku yang berharap banyak sementara kamu menganggapnya semu?"

Mata Madava terpejam sementara Katie masih terus berujar dengan suara keras. Laki-laki itu mendesah. Otot-otot tubuhnya terasa letih setelah apa yang ia lalui hari ini, tapi Katie tidak bisa diajak berkompromi. Alih-alih mendengar penjelasannya, perempuan itu terus mengobarkan amarahnya.

"Bisa kamu diam dulu, Katie? Saya akan jelaskan-"

"Kamu pergi menemui mantan pacarmu yang sedang ada masalah dengan suaminya. Demi Tuhan. Apa yang kamu pikirkan? Apakah memang karena ini kamu menemuinya? Karena dia sedang ada masalah dengan suaminya, kamu ingin menjadi penenang untuknya, lantas kamu berpikir mungkin ada jalan untuk kalian kembali?"

"SAYA BILANG DIAM DULU!"

Bibir Katie terkatup mendengar bentakan itu. Tubuhnya seperti menciut selepas suara keras yang dikeluarkan Madava. Baik Katie maupun Madava terkejut. Katie tercenung tak percaya dengan bentakan yang baru saja ia terima. Begitupun Madava yang tidak mempercayai dirinya sendiri yang baru saja hilang kendali dan berujung membentak gadis di hadapannya.

"Katie, ma-maaf. Saya..."

Madava buru-buru mengubah nada suaranya menjadi lebih lembut. Berupaya menenangkan Katie yang mulai bergetar.

Mata dan bibirnya bergetar. Dengan cepat air mata merebak di pelupuk matanya, tapi sebelum bulir-bulir itu jatuh membasahi pipinya, Katie lebih dulu mengusap kasar matanya. Tangan Madava berupaya menjangkaunya, tapi Katie lebih dulu melangkah mundur. Gadis itu memandang nanar Madava. Tidak memberikan Madava mengeluarkan sepatah kata pun lagi, Katie berlari menuju pintu apartemen dan pergi. Sementara Madava menjambak rambutnya dan

memaki diri sendiri yang sudah membuat kekacauan.

***

Beberapa jam sebelumnya

Ayahnya tidak berhenti merongrongnya untuk segera melampaui pencapaian Rian. Mulai dari menyuruhnya untuk pergi survei ke lokasi perkebunan jati –pemasok kayu untuk produksi Acton. Padahal Rian sudah mendelegasikan timnya sendiri selama dia absen. Sepupunya memang tidak bisa pergi ke luar kota lagi karena kehamilan istrinya. Ayahnya meminta dirinya untuk memanfaatkan hal itu untuk mengerjakan *jobdesk* Rian –kasarnya untuk cari muka ke kakeknya. Agar Madava memperoleh nilai tambah. Tidak berhenti pada itu saja, ayahnya semakin gencar menyuruhnya untuk segera mengambil langkah menikahi Katie. Ia bahkan belum ada diskusi menjorok ke sana dengan tunangannya itu. Ia dan Katie masih menikmati fase hubungan mereka perlahan-lahan.

Semua titah dari papanya itu membuat kepalanya ingin pecah. Berhari-hari ia menahan suasana hatinya yang semakin memburuk. Emosinya nyaris saja tumpah ruah jika Madava tidak memiliki pengendalian diri yang sempurna.

Pusing-pusingnya untuk menolak permintaan tidak masuk akal papanya, ada panggilan masuk dari nomor yang sudah lama tidak pernah menghubunginya. Dahi Madava berkerut dalam melihat nomor asisten Deandrea menghubunginya. Madava memilih mengabaikan. Tapi dering ponselnya tidak berhenti. Madava sudah sempat menolak panggilan itu, tapi tampaknya asisten Deandrea cukup gigih.

"Halo?"

Madava menjawab dengan setengah hati. Ia akan segera mengatakan jika ia tidak ingin berurusan lagi dengan Deandrea.

"Mas Dava, Mbak Dea dilarikan ke rumah sakit."

***

Madava sudah mengatakan jika kondisi Deandrea bukan urusannya,

tapi asisten perempuan itu yang bernama Ila terus memaksanya untuk datang ke rumah sakit di mana Deandrea dilarikan saat pingsan.

"Mas, makasih udah dateng. Saya bingung harus hubungin siapa."

"Saya datang karena kamu tidak berhenti memohon. Seharusnya kamu tau jika Deandrea sudah bukan urusan saya lagi," ketus Madava. Ia sama sekali tidak menunjukkan raut ramah kepada perempuan yang menyambutnya begitu sampai di bangsal naratama. Perempuan itu membimbingnya untuk masuk ke kamar inap.

"Saya bingung harus menghubungi siapa. Orang tua Mbak Dea sedang ada di luar negeri. Sementara suaminya, mas tahu sendiri jika Mbak Dea dan Mas Banyu sedang tidak akur. Mbak Dea menolak saat saya berniat menghubungi suaminya"

Yah, Madava sudah dengar. Rumah tangga Deandrea sedang tertimpa isu KDRT. Ia belum tahu kebenarannya seperti apa. Ia tidak mengira jika Banyu bisa melakukan hal-hal seperti itu. Setahunya meskipun Banyu pria yang tegas, pria itu bukan tipe orang yang dengan mudah melayangkan tangan.

Masuk ke ruang rawat, raut wajah Madava melunak melihat perempuan yang dulu sangat dikenalnya itu terbaring lembah di atas ranjang perawatan. Tubuhnya tertutupi selimut. Ada jarum infus yang tertancap di punggung tangan kirinya.

"Dava, kamu datang."

Perempuan itu terlihat menyedihkan. Madava menarik kursi yang ada di sebelah ranjang. Sementara Deandrea memandang pria itu dengan matanya yang sendu dan berkaca-kaca.

"Aku senang kamu datang. Aku takut sekali."

"Kamu seharusnya meminta Ila untuk menghubungi suamimu."

"Kamu pasti tau kalau aku dan Banyu sedang ada masalah."

Tidak ada sahutan dari Madava. Pria itu berusaha untuk mengalihkan tatapannya agar tidak melihat wajah Deandrea yang memelas. Dulu,

wajah itu bisa meluluhkannya. Tapi detik ini, ketika melihat wajah Deandrea, Madava justru terbayangi oleh Katie. Seolah-olah memperingatinya bahwa apa yang sedang dilakukannya ini salah.

"Aku tidak bahagia, Dav."

"Dan apa maksud kamu dengan mengatakan hal itu?" geram Madava. Sekarang pria itu menoleh pada Deandrea. Perempuan itu terpegun menerima tatapan terlampau dingin dari pria yang ia harapkan bisa menghangatkan hatinya kembali.

"Aku, -aku. Bagaimana jika aku mengatakan ingin kembali bersamamu?"

Mulut Madava terbuka tidak terpecaya mendengar apa yang baru saja diungkapkan oleh Deandrea. Sepertinya datang ke sini memang sebuah kesalahan. Tidak seharusnya ia termakan bujuk rayu asisten Deandrea yang pasti akan selalu berada di sisi tuannya.

"Kamu sudah gila."

"Ya. Aku gila. Aku gila karena sudah meninggalkanmu dan memilih menikahi pria lain. Aku gila karena tidak bahagia dengan Banyu dan ingin kembali bersamamu. Aku gila saat melihatmu bersama perempuan lain dan perempuan itu bukan aku."

Deandrea terengah usai mengatakan kalimat panjang itu. Wajahnya yang pucat terlihat memerah. Mungkin karena sedang menahan tangis atau karena emosi yang sedang meluap-luap. Barang kali juga karena ketakutan yang mulai membelenggunya menunggu reaksi Madava atas pengakuan yang baru saja diungkapkannya.

"Biar saya luruskan. Kamu yang meninggalkan saya. Karena itu, hubungan kita sepenuhnya selesai. Tidak ada harapan lagi untuk kembali ketika kamu mengikat janji suci dengan Banyu. Saya dan kamu kembali bersama itu adalah hal yang mustahil. Dan satu lagi, saya sudah memiliki Katie. Saya tidak berniat untuk meninggalkan dia selayaknya kamu meninggalkan saya. Saya tidak akan mengkhianatinya."

Pipi Deandrea sudah penuh dengan air mata. Aliran itu menderas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kuat mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh Madava. Setiap kata yang dikeluarkan oleh mulut Madava bagai pisau yang menusuknya berkali-kali sampai Deandrea tidak sanggup lagi menahan perih. Fakta menamparnya begitu kuat, bahwa ia dan Madava tidak akan pernah ia genggam lagi. Laki-laki itu bakan memandangnya dengan tatapan sarat akan kebencian. Menyadarkan Deandrea juga jika kesalahan yang diperbuatnya kepada laki-laki itu memang tak termaafkan.

"Kamu mencintainya? Kamu mencintai Katie?" tanya Deandrea di tengah napasnya yang tersendat-sendat sebab tangisannya. Matanya memandang lurus pada bola mata Madava.

Pertanyaan itu tak kunjung dijawab. Satu menit lamanya pertanyaan itu digantung dan membuat Deandrea kalut selama menunggunya. Deandrea kira ia tidak akan mendapatkan jawaban dan jika begitu, tapi Madava bersuara dan membuat hatinya semakin remuk redam.

"Dia adalah perempuan yang saya inginkan saat ini."

***

Pernikahan Nael dan Cecil diadakan dengan megah. Nael sebagai putra sulung dari Keluarga Admaja yang digadang-gadang akan meneruskan kepemimpinan sang ayah dan Cecil seorang putri tunggal dari keluarganya yang punya pengaruh besar pada perekonomian negeri. Tentu saja, tidak ada kesan biasa-biasa saja di pesta pernikahan ini. Dekorasi bunga-bunganya bukan bunga imitasi, melainkan bunga asli. Souvenirnya pun juga tentunya bukan sembarang.

Madava datang lebih awal. Laki-laki itu memakai jas yang ditinggalkan Katie di apartemennya. Tanpa diberitahu, Madava sudah tahu jas apa yang ditinggalkan oleh Katie yang memilih langsung hengkang saat dia tidak sengaja menaikkan suaranya. Saat itu kondisinya memang sangat berantakan. Bukan maksudnya untuk membentak Katie seperti itu.

Sejak malam itu, Katie sama sekali tidak menghubunginya. Setiap kali Madava mencoba menghubunginya, panggilannya direject. Pesan-pesan permintaan maaf pun tidak ada satu pun yang dibalas.

Saat Madava meminta bantuan dari kakaknya maupun Nora, keduanya kompak untuk tidak membantunya. Sepertinya Katie sudah melobi dua orang itu.

Saat dirinya hadir di pesta pernikahan kakaknya, perempuan itu juga terus menghindar darinya. Setiap kali Madava mencoba mendekat, Katie menjauh dan berpura-pura mengobrol dengan tamu yang datang. Membuat Madava frustasi bukan main.

Frustasinya tidak hanya soal itu. Gaun bodycon yang dikenakan Katie menunjukkan lekuk tubuh sempurna gadis itu. Madava biasanya tidak keberatan Katie mengenakan baju model apapun. Tapi hari ini, Madava tidak bisa menahan api yang tersulut ketika beberapa pasang mata pria tidak mengalihkan tatapannya dari Katie dengan tatapan mendamba. *Sial sekali.*

"Punggung kakakku bisa berlubang kalau Mas Madava melihatnya seperti itu."

Madava terkesiap mendengar sebuah suara tepat di sebelahnya. Saat menoleh, ia mendapati Nero yang berdiri arogan di sebelahnya. Madava mengendurkan bahunya yang sempat menegang karena terkejut.

"Kamu tidak berbuat macam-macam kan kepada kakakku, calon kakak ipar?"

"Tidak," jawab Madava lugas. Yang sebenarnya ia pun sendiri ragu dengan jawabannya. Semakin ragu ketika adik Katie justru mendengus mendengar jawabannya.

"Aku lihat berita yang sepertinya menyeret namamu."

Nero tidak mengikuti gosip atau sebagainya. Tapi pada saat itu, ia sedang bersama Grisella. Kekasihnya itu memekik dan menjatuhkan garpunya yang menusuk sosis bakar ketika membaca sesuatu dari ponselnya. Nero pun menuntut penjelasan dari Grisella karena ia sama sekali tidak mengikuti berita infotainment. Rasanya mendidih saat Grisella menyebutkan jika 'mantan kekasih' dari desainer Deandrea itu adalah Madava. Ditambah lagi saat tiba di rumah, ia menemukan wajah murung kakaknya.

Helaan napas berat keluar dari hidung Madava. Ya, berita itu. Entah siapa yang pertama menyebarkannya. Madava sudah mengurus itu dengan bantuan Nora yang punya koneksi dengan agun gosip penyebar. Berita itu sudah ditakedown. Tapi ketegangan antara dirinya dan Katie belum menurun sama sekali.

"Ingat baik-baik peringatan yang sudah aku berikan kepadamu. Sedikit saja menyakiti kakakku, aku, ah kami lebih tepatnya tidak keberatan untuk mematahkan salah satu tulang di tubuhmu."

Spontan Madava meneguk ludahnya. Tatapan mengintimidasi Nero cukup berpengaruh kepadanya. Madava biasa tidak mudah gentar, tapi Nero yang biasanya *slengekan* kali ini memberikan raut serius membuat Madava harus mengingat baik-baik peringatan yang dikeluarkan oleh adik Katie ini. Tidak diragukan lagi, adik-adik Katie terlampau menyayangi perempuan itu dan tak akan membiarkan sang kakak tergores sedikit pun. Madava akan mengambil catatan baik-naik untuk hal itu.

-tbc

Siapa yang kemarin marah-marah ke Madava?

Sekarang masih marah nggak ke dia? xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[05/11/25]

31

Chapter - 31

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie setidaknya bisa menghindari Madava selama satu jam. Pura-pura sibuk menyambut tamu yang datang. Jujur saja, ia masih kesal dan marah karena laki-laki itu membentaknya tempo hari. Dirinya tidak menerima telepon ataupun membalas satu pun pesan dari laki-laki itu. Ingin membuat Madava kapok. Nora dan Kak Wenny juga

setuju dengan aksi diamnya. Siapa suruh menemani mantan kekasih tanpa berkata apa-apa dulu kepadanya. *Cih,* ingatkan harga diri Katie yang sempat tergores membayangkan Deandrea tersenyum jemawa karena berhasil membuat Madava mendatanginya. Pasti perempuan itu merasa menang di atas Katie.

Meski sedang dalam aksi menghindar, tapi beberapa kali Katie curi-curi pandang pada Madava. *Aduh,* laki-laki terlihat gagah dengan setelan jasnya. Dipadukan lagi dengan dasi kupu-kupu yang semakin memperlengkap penampilannya. Ia berkali-kali terpana pada wajah rupawan sang tunangan. Membuat Katie berkali-kali menyadarkan diri jika dirinya sedang dalam aksi mendiami laki-laki itu.

Katie baru saja memberitahu pelayan untuk mengisi piring kudapan yang sudah kosong. Saat membalik badannya, gadis itu langsung berhadapan dengan Madava. Perempuan itu tidak bisa menghindar lagi ketika pria itu menyergapnya seperti ini. Terlebih tidak jauh dari posisinya, ada orang tuanya dan orang tua Madava yang sedang berbincang. Jika ia mengabaikan Madava begitu saja, mereka bisa saja curiga. Lalu berpikir jika hubungannya dengan Madava tidak berjalan baik –meski memang begitu adanya untuk saat ini.

"Saya ingin bicara."

Tidak ada gunanya lagi menghindar. Toh pada akhirnya ia juga harus menghadapi Madava. "Oke."

Katie berbalik dan melangkah, Madava mengikutinya. Mereka keluar dari *ballroom*. Katie tidak berencana percakapan mereka didengar oleh siapapun, jadi ia memutuskan untuk membawa Madava ke kamar tempatnya menginap malam ini. Seluruh keluarga memang menginap di hotel tempat acara Nael berlangsung.

Saat mereka akhirnya berdua saja di dalam suite room hotel, Katie mengambil duduk di sofa.

"Kamu bisa bicara."

Sebenarnya Madava tidak memperkirakan akan dibawa ke kamar hotel seperti ini. Tapi kemudian ia menyadari jika lebih baik seperti ini. Mereka butuh bicara empat mata tanpa diganggu oleh siapapun.

Madava bergabung di sofa. Sementara Katie duduk dengan badan tegak dan kaki menyilang. Tangannya bersidekap di depan dada. Wajahnya sepenuhnya mengarah ke depan. Enggan untuk menoleh ke samping untuk bersitatap dengan Madava. Lagi, Madava menghela napas. Laki-laki itu menarik lengan sang puan, mengurai tangan Katie yang menyilang di depan dada. Membuat gadis itu akhirnya menghadapnya.

"Saya minta maaf sudah membentakmu malam itu. Hari itu, saya melewati hari yang panjang. Saya lelah dan tidak sengaja meluapkannya kepadamu."

Hari itu memang hari yang panjang bagi Madava. Menghadapi permintaan tak berkesudahan dari ayahnya lalu menemui Deandrea yang isi pikirannya di luar akal sehat.

"Ya, kamu pasti lelah karena menemani mantan terindahmu itu di rumah sakit," sahut Katie. Bola matanya berkeliaran agar tidak terkunci dengan jelaga milik Madava.

"Saya tidak menemani Deandrea."

"Tapi begitu yang dibicarakan orang-orang."

"Biar saya luruskan. Asisten Deandrea menghubungi saya berkali-kali. Saya niatnya tidak ingin datang, tapi dia bersikeras. Jadi saya memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Bukan untuk menemani Deandrea, tapi saya memintanya berhenti untuk melibatkan saya ke dalam urusannya."

"Tapi kamu tetap datang kan. Itu salah kamu. Kamu nggak ngasih kabar apa-apa ke aku. Padahal aku ini tunangan kamu. Aku kaya orang gila nungguin kamu di apart. Terus aku lihat postingan akun gosip kalau kamu nemuin mantan kamu itu. Kamu mikir nggak gimana perasaan aku waktu baca omong kosong itu?"

Madava hanya mengangguk penuh pengertian. Tidak menyela ketika Katie berujar dengan nada menggebu-gebu. Gadis itu pasti ingin meluapkan kemarahan seperti malam itu. Kali ini, karena kondisi emosi Madava stabil, maka ia akan mendengarkan dengan baik segala keluhan yang disampaikan oleh Katie. Ia tidak akan lagi hilang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kontrol dengan membentak atau semacamnya lagi.

"Aku langsung ovt tahu nggak. Apalagi sebelumnya ada kabar kalau dia lagi ada masalah sama suaminya. Terus kamu tiba-tiba nemuin dia. Aku nggak bisa nggak mikir jelek."

"Iya, saya salah karena pergi ke rumah sakit malam itu."

"Iyalah. Jelas kamu salah banget."

"Saya salah. Keputusan saya menemui Deandrea adalah keputusan paling buruk yang saya ambil hari itu. Maafkan saya. Maaf untuk segala hal buruk yang kamu terima dari saya malam itu. Maukah kamu memafaakan kesalahan saya? Saya tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi."

Madava meraih tangan Katie. Menggenggamnya di atas pangkuannya sembari netranya mencoba mengunci manik Katie yang sedari tadi tidak mau menatapnya. Kali ini, iris gadis itu akhirnya mau bertautan dengannya. Melalui tatapan itu, Madava bisa merasakan keresahan dan amarah perempuan itu yang sedang meluap-luap. Dan itu disebabkan olehnya.

"Maafkan saya, hmm?"

Bibir Katie masih cemberut. Tapi gadis itu melihat tatapan Madava yang meluluhlantakkannya. Awalnya ia tidak ingin membuat ini mudah, tapi hatinya tidak sejalan dengan otaknya. Kata hatinya membuat Katie justru mengangguk dan menggumam menjawab permintaan maaf dari Madava.

"Hmm. Janji jangan diulangi lagi?"

Kedua sudut Madava tertarik lebar. Pria itu mengangguk cepat. Tangannya semakin erat menggengam jemari Katie. "Janji."

Selanjutnya, pria itu menarik Katie dalam pelukannya. Rasanya beban berat yang menghimpit dadanya sudah lenyap begitu saja. Digantikan oleh rasa plong yang menyejukkan.

Katie pun juga merasakan yang sama. Amarah yang sempat menyelimuti sudah menghilang. Gadis itu menyamankan wajahnya di

dada Madava. Menggesekkan hidungnya di dada sang tunangan. Menghirup aroma maskulin yang menguar dari tubuh sang pria.

Madava menjauhkan tubuh mereka. Hanya agar dirinya bisa menunduk sedikit dan menjatuhkan bibirnya di bibir sang gadis. Katie tidak sempat terkejut karena Madava sudah bergerak cepat untuk melumat bibirnya. Memberi perhatian yang sama untuk bibir bawah dan atas. Menyesapnya dalam-dalam seperti sedang menumpahkan kerinduan.

Tangan Madava merambat menyentuh tengkuk Katie. Tidak mau jika tautan mereka terlepas barang sedetik saja. Mereka semakin terbawa suasana. Apalagi ketika Katie membalas ciumannya tak kalah menggebunya. Madava mendorong tubuh Katie. Membuat gadis itu terbaring di sofa dengan ia berada di atasnya. Telapak tangan Madava memegangi kepala bagian belakang Katie ketika kepala perempuan itu menyentuh lengan sofa.

Mereka mengambil jeda ketika paru-parunya mulai meronta untuk diisi oksigen. Katie mendorong bahu Madava, lalu meraup sebanyak-banyaknya udara.

"Kamu kaya nafsu banget sih nyiumnya," celetuk Katie. Perempuan itu terkekeh melihat mata Madava yang membelalak lebar. Sepertinya rajukan Katie sudah sepenuhnya berakhir.

"Beberapa hari nggak ciuman, kamu jadi beringas banget. Kangen ya?"

Kali ini, Madava yang terkekeh. Laki-laki itu membenahi anak rambut Katie yang ada di sisi wajah gadis itu. Menyelipkan ke belakang telinga lalu mengunci pandangannya pada sang perempuan.

"Iya, saya kangen."

Detik berikutnya, jantung Katie bertabuhan dengan cepat. Seperti sedang mengadakan konser di dalam sana. Seharusnya ia yang menggoda di sini, tapi mengapa justru dirinya yang merasakan pipinya panas.

Di sisi lain, Madava ingin tertawa melihat wajah lucu Katie yang

sedang tertegun. Pria itu menunduk kembali. Menyatukan bibir mereka dan hanyut lagi pada ciuman penuh kerinduan. Katie hanya pasrah mengikuti setiap gerakan Madava di bibirnya. Persetan dengan acara kakaknya, ia akan mendekam di kamar hotel ini lebih lama bersama Madava.

***

Katie berpose dengan luwes di depan kamera. Mengikuti arahan fotografer yang menangani pemotretannya kali ini. Kegiatan sehari-harinya mulai berjalan lancar kembali. Saat ini, ia sedang berada di studio untuk melakukan pemotretan majalah. Ini adalah sesi kelima yang ia lakukan. Berganti pakaian berkali-kali untuk setiap sesinya.

"Oke *good*. Kita istirahat sebentar" ucap sang fotografer.

Katie menegakkan badannya. Mengedipkan matanya beberapa kali karena terasa kering setelah lama berhadapan dengan lampu blitz. Gadis itu berderap untuk keluar dari set yang ditata sedemikian rupa untuk latar pemotretan.

Saat mencapai Nina yang duduk di kursi lipat. Perempuan itu mengangkat satu gelas kopi dari sebuah coffe shop dan menggoyang-goyangkannya.

"Tunangan kamu ngirimin ini. Sama beberapa snack."

Alis Katie terangkat sebelah mendengar penjelasan Nina itu. Saat ia mengedarkan pandangannya, beberapa staff memegang gelas kopi dari brand yang sama. Selain itu, di meja yang ada di sebelah tempatnya beristirahat ada banyak makanan.

"Madava?"

"Iyalah, emang siapa lagi tunanganmu."

Katie buru-buru mengeluarkan ponselnya, hendak mengirim Madava pesan untuk menanyakan maksud laki-laki itu mengapa mengirim makanan dan minuman. Tapi sebelum ia sempat membuka aplikasi perpesan. Sebuah suara masuk ke gendang telinganya.

"Semoga kamu suka dengan kopinya."

Tubuhnya berjengit. Mata Katie membesar menemukan kehadiran Madava di sebelahnya. Laki-laki itu terlihat rapi dengan setelah kerjanya seperti biasa. Tidak jauh dari pria itu, ada sang asisten –Jian yang senantiasa mengikuti kemana bosnya.

"Madaaa."

Ah suara manja itu. Madava senang mendengarnya. Tidak menunggu lama, Katie sudah melompat ke pelukannya. Sedikit membuat Madava oleng, tapi pria itu segera menguasai tubuhnya dan melingkarkan lengannya di pinggang ramping sang tunangan. Tidak hanya membalas pelukan, pria itu menunduk untuk memberikan kecupan di leher Katie. Membuat sang puan langsung bersemu karenanya. Jadi salah tingkah karena ada banyak mata yang melihat mereka.

"Kok kamu di sini?"

Katie menjauhkan badannya. Berat hati harus melepas pelukan Madava karena tidak mau menjadi tontotan para staf. Padahal ia sendiri yang biasanya suka sekali menggoda Madava, tapi ketika laki-laki itu memberikan *skinship* seperti tadi, Katie jadi kelabakan sendiri.

Seharusnya ini masih jam kerja laki-laki itu. Bukannya dia sedang banyak pekerjaan? Madava menjelaskan alasannya hilang kendali *malam itu* salah satunya karena pekerjaan yang membuat kepalanya penuh.

"Kebetulan saya ada urusan di dekat sini."

"Perasaan aku nggak ngasih tau kamu di mana pastinya lokasiku pemotretan?" tanya Katie. Ia memang mengatakan bahwa hari ini ia akan full menjalani pemotretan karena banyak *pictorial* yang harus ia ambil. Tapi ia tidak mengatakan lebih lengkapnya di mana studi pemotretannya kali ini kepada Madava.

"Nora."

Oh ya, bagaimana ia melupakan Nora –sepupu Madava yang tidak lain dan tidak bukan adalah bosnya. Perempuan itu pasti menjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

informan premium untuk tunangannya ini.

"Silakan duduk di sini, Pak Madava."

Nina menawarkan tempat duduknya. Sementara perempuan itu melenggang pergi. Menghampiri staff yang lain. Katie menarik pria itu untuk duduk di kursi lipat, ia pun mengikuti di kursi yang lain.

"Oh ya, omong-omong kamu dateng ke exhibition besok?"

Akan ada sebuah pameran yang diadakan di sebuah mal. Akan ada banyak perusahaan dari berbagai bidang yang bergabung di sana. Ada banyak booth dari berbagai perusahaan yang menampilkan produk mereka. Acton adalah salah satu yang akan memiliki booth di sana. Katie sebagai wajah brand Acton tentunya akan berada di sana.

"Sepertinya tidak."

Madava memang ikut menyusun rancangan promosi yang akan ditampilkan di acara itu, tapi biasanya Madava tidak ikut menghadiri acaranya. Stafnya lebih dari cukup untuk bertanggung jawab atas event tersebut. Untuk pemantauan biasanya skala manager sudah cukup.

"Yah, sayang banget. Padahal aku ngira bakal ketemu kamu di sana."

Bibir Katie mengerucut. Perempuan itu kemudian menyesap salah satu gelas kopi yang diberikan Madava ke lokasi set pemotretan. Sambil sesekali melirik sang lelaki.

"Kita bisa bertemu kapan saja."

Sebuah senyum terbit di bibir Katie. Gadis itu menjauhkan sedotannya, lalu mencondongkan badannya ke arah sang pria. Menautkan tatapan mereka.

"Begitukah?"

"Ya."

"Kalau begitu kayanya hari ini aku nggak pulang ke rumah deh," lanjut Katie. Ia semakin mencodongkan badannya mendekat pada

Madava. Wajah mereka bahkan sudah terlampau dekat, hanya berjarak sekitar sepuluh senti.

Cup

Eh?

Madava sekarang bisa mengerling jail. Laki-laki itu berhasil membuat Katie membelalakkan matanya. Perempuan itu memegang bibirnya yang baru saja dikecup. Pria itu sekarang mengapa jadi pandai sekali menggodanya. Sejak kapan Madava menjadi seperti ini? Biasanya laki-laki itu jarang menunjukkan afeksi di depan umum. Biasanya Madava lebih aktif jika mereka sedang berdua saja Contohnya saat di hari pernikahan kakaknya dua minggu yang lalu, mereka mendekam hampir satu jam di dalam kamar hotel karena Madava tak kunjung mau menyudahi serangan di bibirnya. Laki-laki itu lebih agresif jika mereka hanya berdua saja.

"Kamu sudah tahu password apartemen saya, bukan? Kamu bisa datang kapan saja."

Katie masih mengerjap-ngerjapkan matanya untuk memahami situasi. Sedangkan Madava hanya melengkungkan lebar garis bibirnya. Pria itu bangkit dari kursi lipat yang didudukinya. Tanpa mengucap kata-kata apapun lagi karena tampaknya Katie sangat terkejut atas kecupan sederhananya.

"Ayo Ji, kita kembali ke kantor."

Jian yang sedari tadi patuh menunggu sang atasan, mengikuti langkah kaki sang bos yang berderap menuju pintu keluar.

"Sejak kapan dia berani curi-curi ciuman di tempat umum seperti itu?" guman Katie sambil melihat punggung Madava yang semakin mengecil.

***

Seulas senyum terbit di bibir Madava ketika pria itu melihat sebuah kiriman foto dari Katie. Perempuan itu mengirimkan *pap* yang menunjukkan wajahnya –dengan wajah cemberut sambil bertopang dagu. Di bawah foto itu ada pesan yang isinya 'sedih kamu tidak ada

di sini'. Sebelumnya, Katie juga mengirimkan gambar yang menunjukan keseluruhan badannya, menunjukkan pada Madava outfit yang dikenakannya. Sebuah minidress tanpa lengan berwarna hitam. Rambutnya digerai cantik dengan riasan natural.

"Jian."

"Ya, pak?"

"Event exhibition gimana?"

"Sejauh ini berjalan lancar, pak. Staff melakukan promosi dengan baik. Kehadiran Mbak Katie dan Mas Alexio di sana juga meramaikan lokasi."

Tunggu-tunggu. Alexio? Bagaimana bisa Madava lupa bahwa selain Katie ada Alexio yang juga merupakan wajah brand Acton.

Ting

Ponselnya berdenting. Madava membuka notifikasi yang muncul dari akun bisnis official Acton. Ada unggahan baru. Unggahan yang berkaitan dengan event hari ini. Ada foto Katie dan Alexio yang bersebelahan. Satu hal yang paling menarik perhatian Madava adalah lengan pria bernama Alexio itu yang diletakkan di belakang pinggang Katie. Alis Madava menukik tajam melihat detail kecil dalam foto itu.

"Jian. Saya berubah pikiran. Kita datang ke exhibition."

Tanpa menunggu sang asisten menyela sedikit saja, Madava sudah berdiri dan meraih jasnya ia yang gantungkan di stand hanger yang tidak jauh dari meja kerjanya. Sementara Jian sang asisten buru-buru mengikuti. Di kepala laki-laki itu sudah penuh dengan pikiran menyusun ulang jadwal Madava hari ini. Bosnya itu bilang tidak akan pergi, tapi tiba-tiba mengajak pergi. Padahal hari ini, Jian sudah menyusun rapi jadwal meeting yang harus dihadiri atasannya itu.

***

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan tuan muda? Mana nih, dia nggak dateng? Harusnya dateng nggak sih, kan ada tunangannya di

sini."

Hanya kekehan ringan yang Katie keluarkan untuk menanggapi gurauan yang disampaikan oleh Alexio. Sedari tadi, rekan sesama profesinya itu tidak berhenti menggodanya tentang hubungannya dengan Madava.

"Jadi kapan nih acaranya? Jangan sampai aku tidak diundang."

"Kamu akan ada di list pertama."

Mereka kemudian berbincang-bincang hal lain sembari menyambut orang yang datang dan melihat-lihat produk-produk furniture yang dipajang. Selama beberapa saat mereka terlalu asyik dengan percakapan mereka. Sampai tidak menyadari jika ada seseorang yang berdiri tidak jauh dari posisi mereka.

"Ehem."

Suara dehaman itu mengalihkan perhatian Katie. Perempuan itu langsung memutar badan. Matanya membola melihat siapa yang berdiri tak jauh darinya saat ini.

"Mada?"

Keterkejutan Katie atas kemunculannya membuat Madava girang. Binar di mata bulatnya yang lebar itu membuat Madava tidak bisa mengalihkan perhatian dan memutuskan untuk terpaku pada bening netra sang gadis.

"Kamu bilang nggak bakal dateng?"

"Saya berubah pikiran."

Katie sedikit mendongak ketika Madava sudah berdiri di tepat di sebelahnya, menyematkan lengan di sekitar pinggangnya. Sang perempuan merasakan sedikit tarikan di bagian pinggang untuk merapat pada tubuh si pria. Sementara orang ketiga –lebih tepatnya Alexio hanya mengamati dalam diam interaksi yang terjadi pada pasangan di depannya, sambil menerbitkan senyum kecil menyadari gelagat Madava yang menunjukkan keposesifan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Suatu kehormatan bisa bertemu Pak Madava di sini."

Alexio memutuskan menyapa terlebih dulu, karena ia tampaknya invisible di hadapan pria yang bertanggung jawab untuk segala hal yang berkaitan dengan pemasaran Acton –perusahaan yang menjadikannya model brandnya.

"Selamat siang, Mas Alexio."

Kedua pria itu berjabat tangan dan melempar senyum ramah. Meski demikian, tangan Madava yang lain sama sekali tidak beranjak sedikit pun dari pinggang Katie. Masih tersemat apik di pinggang ramping sang gadis.

"Saya tunggu acara resmi besar-besarannya untuk pertunangannya dengan Katie lho, pak," ujar Alexio menggoda, mencairkan suasana. Bukannya ia tidak paham, Alexio sangat paham tatapan waspada yang diberikan oleh Madava kepadanya –seakan-akan melihat dirinya sebagai pria yang siap membawa lari kapan saja perempuan yang ada di tengah-tengah mereka. *Well,* Alexio tidak menyalahkan. Siapapun pria yang menjadi pasangan Katie pasti akan melakukan hal semacam itu. Katie memang seperti magnet yang memikat semua orang dengan pesonanya.

"Saya akan mengingat untuk mengundang Mas Alexio pertama kali."

"Waw. Kalian kayanya emang pasangan sejati. Jawaban kalian serupa."

"Tadi Xio ngeledekin aku, katanya kok tunanganmu gak dateng gitu."

Katie mengadu. Tangannya balas memeluk pinggang Madava. Gadis itu senang sekali sang tunangan ada di sini. Padahal tadi, ia berusaha membesarkan hati jika Madava tidak akan datang ke sini.

Sejak bersama Katie, sepertinya Madava sering sekali terkekeh dibuatnya. Lelaki itu menundukkan wajahnya untuk menjangkau telinga Katie dan berujar lirih, tapi masih tetap bisa didengar oleh Alexio yang ada di dekat mereka.

"Sekarang tunanganmu sudah ada di sini."

Duh. Bisikan ringan itu membuat pipi Katie memanas. Sekilas ia melihat Alexio yang pura-pura terbatuk setelah mendengar ucapan Madava. Katie jadi salah tingkah. Tunangannya sekarang benar-benar pintar membuat kata-kata rayuan. Entah kemana perginya Madava yang dulu cenderung kaku ketika Katie agresif menunjukkan ketertarikannya. Sejak mereka sempat bertengkar perkara Deandrea, Madava jadi lebih manis. Katie seperti melihat sosok yang berbeda. Tapi Katie menyukai Madava versi manapun.

-tbc

Udah sweet lagi ya Katie sama Mada. Nggak sanggup bikin mereka marahannya lama, xixixi

Chapter sebelumnya aku update hari jumat malem, tapi kayanya nggak ada notif ya. Jadi aku update lagi sabtu pagi. Kalau chapter ini kayanya udah ada ya notifnya??

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[07/12/25]

32

Chapter - 32

Tidak bisa berlama-lama, Madava hanya menetap selama kurang lebih satu jam. Katie pun juga sudah kembali ke agensinya karena tugasnya di event itu sudah selesai. Madava tidak bisa mengantarkan gadis itu, jadi Katie pergi bersama Nina. Diikuti Jian di belakangnya, Madava berjalan menuju pintu keluar mal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Madava."

Langkah Madava mau tidak mau terhenti ketika melihat Banyu berdiri di hadapannya. Mereka saling berpandangan. Madava tidak pernah bertemu Banyu sejak skandal soal KDRT itu keluar. Lalu ada gosip yang mengatakan Madava lah yang selalu menemani Deandrea selama perempuan itu dirawat di rumah sakit. Menimbulkan kekacauan lain yang meskipun sudah diredam, tetap ada beberapa yang membahasnya.

Pertemuan itu tidak berakhir saling sapa saja. Keduanya sekarang berada di sebuah kedai kopi yang tidak ramai pengunjung. Mengambil tempat duduk di ujung, setidaknya mereka bisa mengobrol dengan nyaman.

"Aku tidak mengganggu waktu kerjamu kan?"

Madava tidak menjawab pertanyaan itu. Meskipun sekarang, tampaknya Jian harus bekerja ekstra lagi untuk mengatur ulang agendanya yang seharusnya ia lakukan sepulang dari exhibition. Datang ke exhibition saja sudah mengorbankan beberapa agenda – karena niat awalnya memang tidak datang ke event tersebut.

"Rasanya aneh duduk di hadapanmu seperti ini setelah berita yang tersebar."

Tersebar katanya. Mendengar hal itu dari orang yang berhasil menghentikan media untuk tidak menerbitkan satu artikel pun rasanya terdengar kontradiktif. Hanya ada satu akun gosip yang menyebar skandal itu. Walau memang dari situlah, banyak orang yang heboh dan membicarakannya.

"Saya juga ingin meluruskan sesuatu," ucap Madava setelah berdiam sedari tadi. Banyu tampak memperhatikan dan mempersiapkan telinganya untuk mendengar apa yang ingin disampaikan oleh lawan bicaranya.

"Kamu pasti tahu soal gosip yang mengatakan saya menemani Deandrea selama di rumah sakit?"

"Ya."

Tentu Banyu tahu. Laki-laki itu tidak mungkin tidak tahu tentang apa yang terjadi kepada istrinya. Dia punya banyak kekuasaan untuk mengetahui detail apa saja yang menyangkut Deandrea.

"Kebenarannya tidak seperti itu. Ila terus menelpon saya untuk datang. Katanya orang tua Deandrea sedang tidak ada di Indonesia dan dia tidak bisa menghubungimu karena hubunganmu dan Deandrea yang sedang tidak baik. Awalnya saya ingin mengabaikan panggilan telepon itu, tapi telepon tidak berhenti masuk ke ponsel saya meskipun sudah saya tolak berulang kali."

"Karena Deandrea memang menyuruhnya melakukan itu."

Madava menyetujui dalam diam. Ia tahu, kukuhnya Ila menghubunginya untuk menyuruhnya datang pasti bukan niat gadis itu sendiri, melainkan karena ada perintah dari Deandrea langsung. Seharusnya ia memblokir nomor Ila waktu itu. Tapi memblokir tidak akan menjadi akhir begitu saja. Mereka bisa menggunakan nomor lain untuk menghubunginya.

"Saya akhirnya datang. Tapi bukan untuk menemani. Saya datang untuk menjelaskan kepada Deandrea untuk tidak menghubungi saya lagi. Sayangnya ada yang melihat saya waktu ke rumah sakit dan menciptakan berita yang dilebih-lebihkan. Saya harap kamu tidak salah paham."

Madava menyesap kopi yang dipesannya. Sambil melirik Banyu yang menghembuskan napas berat.

"Aku tidak salah paham sama sekali. Aku mengerti."

Kalau diperhatikan, meskipun penampilannya rapi, tapi raut muka Banyu cukup kusut. Sepanjang mengenal Banyu, dia adalah sosok yang tegas tapi murah senyum. Dibanding dirinya yang cenderung kaku, Banyu memiliki sifat yang lebih ramah. Tapi kali ini, belum sedetikpun Madava sempat melihat senyum dari Banyu. Terlihat sekali jika ada beban yang memberati pundaknya.

"Kamu..."

Madava ragu untuk menanyakannya. Ia rasa ini bukan ranahnya.

Tapi bukankah wajar jika menanyakan kebenaran sehingga ia tidak perlu salah paham juga. Sejak skandal KDRT itu muncul, Madava sulit untuk mempercayainya.

"KDRT itu, apakah benar?" tanya Madava hati-hati. Dua detik setelah pertanyaan itu, akhirnya Madava bisa melihat gurat senyum di bibir Banyu. Namun bukan senyum keramahan seperti biasanya, melainkan dengusan yang disertai senyum miring.

"Maaf jika pertanyaan saya mengganggumu."

"Bagaimana jika aku bilang, Dea melukai dirinya sendiri?"

Alis Madava menyatu. Mencoba mencerna maksud Banyu. Wajah Banyu begitu serius ketika menyampaikannya. Kendati demikian, tidak serta merta membuat Madava percaya.

"Bagaimana jika dia melukai dirinya sendiri, lalu mengatakan ke publik jika aku yang melakukannya?" tanya Banyu sekali lagi. Di binar matanya, tidak hanya ada sorot serius, melainkan ada sorot sendu. Sarat akan letih dan kesedihan yang tak tersampaikan.

***

"Sudah ada kabar baru dari pihak Deandrea untuk acara fashion shownya."

Katie yang semula sedang fokus membiarkan wajahnya diberi riasan untuk pemotretan selanjutnya, membuka mata dan menemukan Nora berdiri di belakangnya dan menyampaikan sebuah kabar.

"Jadi kapan acaranya akan diselenggarakan?" tanya Katie santai. Tidak terkejut dengan berita yang disampaikan oleh Nora. Deandrea pasti ingin mempertahankan citranya dengan tetap menjalankan acaranya setelah berita miring yang menerpanya.

"Dua minggu lagi. Padahal lebih baik acara itu dibatalkan saja."

Nora yang selalu sinis terkait apa saja yang menyangkut Deandrea bukan hal yang baru. Katie hanya menanggapinya dengan senyum ringan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu nggak papa tetap ambil bagian? Kalau mau mundur nggak papa lho, aku bakal urus pemutusan kontrak kerjanya."

"Kenapa kamu tanya begitu? Aku oke-oke aja kok."

"Kamu nggak inget apa yang terhadi kapan hari. Kamu sama Madava bahkan sempat berantem."

Penjelasan Nora tidak salah. Bosnya ini yang juga sepupu Madava adalah salah satu pihak yang menyemangatinya untuk mendiamkan Madava. Aksi diamnya kepada pria itu didukung oleh Nora. Bagi Nora, Madava yang datang ke rumah sakit adalah tindakan berlebihan dan sepenuhnya salah.

"Aku sama Madava udah baik-baik saja."

"Memang seharusnya baik. Kalau nggak udah aku cincang dia."

Tidak hanya Katie yang menggelegak dalam tawa mendengar ucapan Nora, tapi juga make up artist yang sedang bertugas menangani wajahnya. Nora kemudian mengatakan bagaimana ia menceramahi Madava soal tindakan pria itu yang pergi ke rumah sakit. *Well,* Madava juga sempat bercerita kepadanya. Betapa marahnya Nora dan Wenny soal tindakannya yang menemui Deandrea di rumah sakit. Itu menjadi salah satu dari alasan lainnya yang membuat Madava menyesal atas perbuatannya malam itu. Berjanji tidak akan mengulangi lagi.

***

Ini adalah pertemuan pertama sejak diumumkan bahwa acara diundur. Dari penglihatan Katie, Deandrea tampak jauh lebih baik dari terakhir mereka bertemu. Perempuan itu tampak berseri dan bersemangat saat mengarahkan para pegawainya untuk menjalankan perintahnya. Pertemuan kali ini tidak lebih untuk membahas kelanjutan acara.

"Senang melihat Mbak Dea sudah sehat kembali" ucap Katie ketika Deandrea sudah berdiri di hadapannya. Meskipun perempuan ini sempat membuatnya bertengkar dengan Madava, Katie masih menunjukkan hormat kepadanya sebagai partner kerja.

"Ini tidak luput dari Madava yang memberikanku dukungan moril dengan menemaniku saat dirawat."

Sudut bibir Katie tertarik ke samping. Deandrea terdengar seperti ingin memprovokasinya dengan ucapannya dan wajah pongahnya itu. Tapi itu tidak akan mempengaruhinya. Ia sudah mendengar penjelasan dari Madava dan ia mempercayai prianya.

"Saya ikut senang mendengar jika tunangan saya berperan dalam kesembuhan Mbak Dea," sahut Katie tenang. Tidak ada raut kesal. Malah ada seulas senyum yang terbingkai di bibirnya.

"Oh ada Katie."

Pandangan kedua perempuan yang sedang berhadapan itu teralih ketika ada suara maskulin yang bergabung di antara mereka. Katie melihat kedatangan Banyu Pramudito. Pria itu langsung berdiri di sebelah istrinya. Bola mata Katie bergulir untuk melihat kembali Deandrea. Katie tidak melihat lagi raut pongah yang sebelumnya ditunjukkan oleh perempuan itu. Raut itu menghilang seiring dengan kedatangan Banyu di antara mereka. Selain itu, wajahnya menjadi lebih kaku sejak kemunculan Banyu di sini. Katie jadi bertanya-tanya, apakah isu miring pada rumah tangga mereka memang benar adanya?

"Selamat siang, Mas Banyu," sapa Katie ramah. Ia tidak memiliki masalah dengan laki-laki itu. Urusan benar atau tidaknya soal isu miring rumah tangga kedua orang itu masih belum terverifikasi dengan jelas, jadi Katie tidak bisa bersikap buruk kepada Banyu begitu saja.

"Terima kasih sudah berpartisipasi pada acara istri saya."

Melihat betapa ramahnya laki-laki itu. Katie jadi semakin bertanya-tanya kebenaran soal isu miring itu. Tapi yah, jangan nilai buku dari sampulnya. Ia bukan orang yang mengenal baik sosok Banyu ini. Tidak ada yang tahu apa yang tersimpan di balik air yang tenang. Bisa saja lelaki itu memang melakukan kekerasan dalam rumah tangga seperti yang diberitakan.

"Saya juga berterima kasih sudah dipercaya untuk menjadi model

yang akan membawakan rancangan Mbak Dea."

Percakapan basa-basi itu tidak berlangsung lama. Banyu membawa Deandrea menjauh, sang perancang busana itu mengangguk patuh dan mengikuti langkah suaminya. Tangan mereka bahkan saling bertautan manis. Seolah-olah hal itu menepis dugaan miring soal kehidupan rumah tangga mereka.

"Mereka kelihatan baik-baik aja."

Katie menoleh ke samping. Pada Nina yang memandangi kepergiaan pasangan suami istri yang baru saja berbincang dengannya.

"Kalau kata orang-orang tuh, Pak Banyu orang yang baik. Jadi banyak orang yang nggak percaya jika dia melakukan KDRT," bisik Nina tepat di sebelah telinganya. Sengaja berbisik karena kalimat yang disampaikan sensitif untuk didengar oleh orang lain yang ada di sini.

Katie mengedikkan bahunya. Matanya tertuju pada Banyu dan Deandrea yang sedang berbincang dengan beberapa orang berjas yang sepertinya kolega Banyu. Melihat Banyu yang menyematkan tangannya di pinggang Deandrea, mengingatkannya dengan perlakuan Madava kepadanya tempo hari. Bukankah gestur seperti itu menunjukkan sisi romantisme dari seorang pria?

"Kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari luarnya saja," komentar Katie. Apapun kebenarannya, ia hanya berharap pasangan itu menemukan pemecahan masalah untuk apapun masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak ada lagi berita-berita miring yang tersebar.

***

"Kamu bakal dateng nanti?"

Madava menaikkan bola matanya untuk menatap Katie sekilas, kemudian melanjutkan fokusnya pada suapannya. Sementara si gadis meletakkan sendok dan garpunya, melipat kedua tangannya di atas meja makan. Melihat sang pria sambil menunggu jawaban.

"Saya akan datang."

"Yakin?" tanya Katie memastikan. Madava secara personal memang mendapatkan undangan sendiri dari Deandrea untuk acara fashionnya.

"Yakin karena saya datang untuk kamu, bukan yang lain."

Katie melipat bibirnya ke dalam menahan senyumnya untuk merekah lebar. Meski nada suaranya datar, tapi kalimat sederhana itu memekarkan bunga di dalam hatinya. Madava semakin membuat terpikat dan terpikat dari hari ke hari.

Mereka melanjutkan makan dengan khidmat. Suasana hatinya teramat bagus hari ini. Madava menjemputnya selepas pertemuannya dengan Deandrea untuk pembahasan acara fashion show. Awalnya Madava mengusulkan untuk mencari tempat makan di luar, tapi Katie memilih untuk makan di apartemen saja. Ia tidak keberatan untuk membuat hidangan sederhana. Pasta. Kali ini pasta yang dimasaknya berhasil masuk ke perutnya dan Madava, tidak seperti sebelumnya.

"Gimana pastanya?"

"Untuk ukuran seseorang yang jarang menyentuh dapur, kamu berhasil membuatnya pas di lidah. Pasta yang malam itu juga sama pas rasanya. Saya memakannya."

Malam kacau itu. Setelah memandang hampa pada pintu apartemennya yang tertutup karena Katie pergi begitu saja setelah ia kelepasan bersuara keras. Laki-laki itu menggeser penglihatannya dan menemukan sebuah jas yang teronggok di sofa. Hanya bisa menghembuskan napas pasrah. Madava kemudian berjalan gontai menuju dapur, niatnya ingin mengambil minum. Pria itu terpekur melihat melihat dua piring pasta yang terhidang di atas meja. Rasa bersalah semakin berlomba-lomba untuk memadati hatinya. Melanjutkan langkah gontainya, Madava menarik kursi. Menjatuhkan tubuhnya yang letih kemudian meraih garpu yang ada di sisi kiri piring. Mengambil pasta dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia terenyuh merasakan rasanya. Meski dingin, pasta itu masih terasa enak di lidahnya. Bukan pasta terbaik yang ia makan, tapi untuk ukuran pasta buatan sendiri, Katie sudah melakukan pekerjaan yang teramat baik. Dan ia mengacaukan usaha sang gadis malam itu.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan ketololannya.

"Kamu jangan bohong ah. Pasti itu udah nggak enak rasanya. Jarak masaknya sama kamu dateng aja udah berjam-jam. Jadi teksturnya pasti udah nggak enak."

"Nggak papa, menurut saya masih enak di lidah. Omong-omong, kamu malam ini tidur di apartemen atau pulang ke rumah?"

Madava tidak keberatan jika mengantarkan Katie pulang ke rumahnya. Ia tidak ingin membiarkan gadis itu menyetir sendiri pulang ke rumahnya saat ada dirinya yang bisa mengantar.

"Kalau nginep di sini aja boleh nggak?"

Perempuan itu memiringkan wajahnya dengan tatapan mata yang berbinar cerah mengarah padanya. Ada pengharapan yang tergambar jelas dan Madava tanpa susah bisa menebaknya. Jadi Madava mengangguk sambil memberikan senyum tipis di sudut bibirnya.

"Boleh."

Yah, apa salahnya berbagi kasur dengan tunangannya ini. Ini bukan pertama kali. Mereka sudah sering tidur bersama. Madava tidak keberatan sama sekali untuk membiarkan Katie tidur di pelukannya sepanjang malam.

***

"Ternyata dia yang jadi salah satu special guestnya."

Katie mendengarkan kalimat bernada sinis yang diucapkan oleh Nina yang berada di sampingnya. Mereka sama sekali tidak mendengar desas-desus apapun. Pihak Deandrea pun juga tidak memberi tahu, katanya memang untuk *kejutan.* Yah, Katie cukup terkejut melihat presensi Jasper di gedung ini. Laki-laki itu hadir sebagai salah satu pengisi acara. Sebagai penyanyi yang akan tampil di serangkaian acara milik Deandrea.

Dan sekarang, pria itu sedang berjalan menuju posisi Katie berdiri dengan sebuah senyum miring yang Katie muak sekali melihatnya.

"Halo, Kate. Kita bertemu lagi."

Enggan untuk menjawab sapaan itu, jadi Katie memilih diam. Hubungannya dengan Jasper memang sudah buruk seburuk-buruknya. Kenangan manis yang sempat mereka lalui saat masih menjadi sepasang kekasih sudah Katie buang tanpa sisa. Otaknya pun tidak sudi untuk mengingat momen-momen itu.

"Pertemuan terakhir kita penuh drama. Kamu membuatku menjadi antagonis dalam semalam di mata orang-orang."

Meski diucapkan dengan nada gurau dan bibir yang tidak melunturkan senyum –lebih kepada senyum licik, tapi jelas terpendam rasa dendam yang menguar begitu kuat dalam nada bicara.

Karena Jasper mempertahankan senyum congkaknya itu, maka Katie juga melakukan hal yang sama. Memberikan tarikan di sudut bibirnya dan berkata dengan nada cukup ramah, "kalau kamu bisa menjaga sikap, maka tidak akan ada drama, Jasper."

"Begitu ya. Baiklah. Oh, selamat siang juga, Nina."

Itu menjadi kalimat terakhir Jasper setelah memberikan sapaan ringan kepada Nina. Laki-laki itu berbalik dan melangkah menjauh. Meninggalkan Katie yang menatap punggung Jasper keki. Semoga saja hari ini benar-benar tidak ada drama. Ia malas untuk terlibat pada pertikaian yang tak perlu dengan Jasper.

"Menurutmu apa Deandrea sengaja mengundangnya?"

Nina dan pikiran liarnya yang menganalisis kemungkinan mengapa Jasper yang diundang sebagai penyanyi pada acara malam ini.

"Deandrea sengaja mengundangnya karena tau dia mantan pacarmu. Padahal ada banyak penyanyi lain yang lebih berbakat dan cocok untuk tema acaranya."

Katie tidak ingin berpikiran terlalu jauh. Meski apa yang ditanyakan Nina sedikit banyak mengusik kepalanya. Jika memang tujuan Deandrea seperti itu, maka dia harus tahu bahwa Katie sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran Jasper di sini.

Hah. Deandrea, perempuan itu melakukan banyak pekerjaan ternyata.

"Mungkin karena Jasper memang sedang naik daun. Jadi dia mengundangnya untuk meramaikan acaranya."

***

Meski Deandrea pernah membuatnya kesal dan terus mencoba memprovokasinya soal Madava, tetapi Katie tetap memberikan performa terbaiknya di catwalk. Katie tidak akan membawa urusan personal pada pekerjaan. Ia menunjukkan seberapa tingginya nilai profesionalisme dalam dirinya.

Perempuan itu tampil memukau di setiap sesi peragaan busana. Meski ada banyak kamera dan blitz yang terarah kepadanya, sama sekali tidak melunturkan kepercayaan diri Katie saat berjalan di catwalk. Menunjukkan pose-pose terbaiknya. Gadis itu bahkan sengaja memberikan *flying kiss* –tepatnya kepada Madava yang duduk di barisan paling depan. Membuat beberapa orang bersorak karenanya.

Katie bersama rekan model yang lain berhasil menyukseskan acara Deandrea. Semua pakaian hasil rancangan perempuan itu berhasil diperagakan dan tunjukkan kepada tamu yang hadir pada malam hari ini. Tidak ada kesalahan mayor selama acara. Tepuk tangan para hadirin menjadi kebanggaan tertentu bagi mereka yang sudah menjalankan tugasnya.

Ruang tunggu ramai dengan para model yang merayakan kerja keras mereka hari ini. Beberapa ada teman atau saudara yang memberikan hadiah seperti buket bunga atau bingkisan. Tak terkecuali Madava yang masuk ke ruang tunggu, membawakan buket bunga yang didominasi warna ungu kepada sang tunangan.

"Terima kasih."

Bukan pertama kali mendapat bunga dari Madava, tapi rasanya masih luar biasa. Semakin luar biasa ketika usai memberikan buket bunganya, Madava sedikit menundukkan badan dan meninggalkan kecupan kecil di pipi Katie. Membuat orang-orang yang juga berada

di dalam ruang tunggu menyoraki mereka

"Cie cie cie, Kate. Pak Madava ini manisnya udah ngelebihin permen."

Katie hanya tersenyum menanggapi godaan para rekan sesama modelnya. Ketika ia mengalihkan tatap kepada Madava, laki-laki itu tidak terlihat terganggu dengan godaan yang diberikan oleh teman-temannya dan terlihat santai-santai saja. Padahal seingatnya, Madava cenderung kaku saat menunjukkan afeksi di hadapan orang-orang.

"Acaranya sudah selesai. Kamu mau balik duluan?"

"Kamu pulangnya masih lama?"

"Ya, masih harus beres-beres dulu. Ini juga make upku perlu dibersihin dulu."

"Kita pulang bersama saja. Saya tunggu di depan, ya."

Sekali lagi Madava mendaratkan kecupan. Kali ini bukan di pipi melainkan di puncak kepala. Pria itu kemudian melangkah keluar ruangan dan Katie kembali bergabung pada teman-temannya yang lain.

***

Katie membasuh tangannya di wastafel setelah keluar dari bilik toilet. Perempuan itu mengangkat kepalanya dan melihat wajahnya yang sudah bersih dari riasan tebal. Katie siap untuk segera pulang setelah serangkaian acara sudah benar-benar usai. Ia mampir ke toilet sebentar untuk buang air kecil yang tak bisa ditahan lagi. Saat akan keluar dari toilet, ia disergap oleh seseorang yang tak ia duga bisa masuk ke sini. Ini toilet perempuan, mengapa Jasper bisa menerobos begitu saja.

"Kamu tidak bisa baca tandanya, ya? Ini toilet perempuan."

"Aku tau. Tapi aku ingin bertemu denganmu."

Sahutan santai dari Jasper membuanta mendecih. Laki-laki ini mau membuat ulah seperti apa lagi. Tidak mau meladeni, Katie menggeser

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kakinya dan mencoba mengambil langkah, tapi Jasper lebih cepat untuk menghadangnya lagi. Tidak hanya itu, dia mengambil langkah maju. Refleks Katie memundurkan tubuhnya.

Kepanikan mulai merebak. Alarm tanda bahaya di kepalanya berbunyi keras. Katie sadar sekali jika posisinya saat ini tidak strategis sama sekali. Ia ada di dalam toilet perempuan yang sepi. Tidak ada satu pun orang selain dirinya dan Jasper yang tampak sedang merencanakan sesuatu –sesuatu yang jelas bukan hal baik.

"Kamu benar-benar menyakiti hatiku, Kate saat bermanis-manis dengan tunangan sialanmu itu."

Jasper tidak berhenti mengambil langkah, Katie pun tidak berhenti mundur. Jantungnya berdebar lebih keras karena dikuasai rasa panik ketika punggungnya membentur dinding. Terpojok dengan Jasper yang berdiri di hadapannya. Katie menyesali keputusannya menolak tawaran Nina untuk menemaninya ke toilet dan malah menyuruh asistennya itu untuk kembali terlebih dulu karena ia akan pulang bersama Madava.

"Kamu mau apa, Jasper?"

"Mau apa lagi? Tentu ingin memilikimu lagi. Jika cara baik tidak bisa, maka aku bisa memakai cara apapun"

-tbc

Mau ngapain itu si Jasper

Chapter ini lebih panjang dari chapter sebelum-sebelumnya. 2,8k words. Jadi aku harap feedbacknya lancar yaa. Semoga vommentnya rame.

Untuk fast track masih ada yaa. Kalau mau baca lebih awal, bisa meluncur ke KK.

Jangan lupa Vote dan Komen yaa

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[12/12/25]

33 [a]

Chapter - 33 [a]

"Mau apa lagi? Tentu ingin memilikimu lagi. Jika cara baik tidak bisa, maka aku bisa memakai cara apapun."

"Kamu gila!" teriak Katie di depan wajah Jasper. Laki-laki itu sempat memejamkan mata mendengar teriakan yang disemburkan Katie.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tepat di depan wajahnya.

"Oh tikus kecilku sekarang berani sekali, ya. Apa Madava sialan itu yang mengajarimu?"

Katie menelan ludahnya kelat saat ekspresi main-main Jasper sudah menghilang. Digantikan raut bengis yang membuat nyalinya terkikis perlahan. Mengais sisa-sisa keberaniannya, Katie mencoba untuk tak gentar. Gadis itu masih berusaha mengangkat dagunya berani

Tapi nyali yang sudah ia kais sedemikian rupa kembali berantakan ketika Jasper mengambil langkah lagi. Meraup bibirnya dengan kasar. Menciumnya tanpa izin dan melumat dengan menggebu. Katie tentu tidak tinggal diam. Berusaha memukul Jasper di mana saja yang bisa dijangkau tangannya. Pukulannya tidak membawa hasil. Dengan pikirannya yang mulai kacau, Katie menaikkan lututnya. Menghantamkannya ke bagian tubuh bawah Jasper. Bibir laki-laki itu akhirnya menjauh, Katie segera memanfaatkan kesempatan itu untuk mendorongnya menjauh dan segera kabur. Tapi Jasper yang masih merintih berhasil menarik pergelangan tangannya.

"JASPER. KAU PSIKOPAT GILA!"

Katie berteriak keras, berharap ada orang di luar sana yang mendengar teriakannya dan segera menolongnya.

"Berteriaklah semaumu, tidak akan ada orang yang datang ke sini."

Mata Katie bergetar mendengarnya. Itu tidak luput dari pengamatan Jasper yang semakin mengembangkan senyum miring. Meskipun Katie memberontak keras, Jasper berhasil menyatukan bibir mereka kembali. Laki-laki itu bahkan menggigit bibirnya dan Katie yakin sekali jika bibirnya sampai sobek.

Isi kepalanya benar-benar kacau dan tiada hal lain yang bisa Katie rasakan selain ketakutan. Gadis itu memekik kencang ketika Jasper berhasil merobek atasannya, membuat kain itu compang-camping. Ia tidak ingin, tapi air matanya sudah mengalir deras dan itu seakan memecut Jasper untuk bertindak lebih jauh.

"Sebaiknya berhenti memberontak, jika kamu berhenti memberontak,

aku tidak akan kasar."

"Sialan!"

"Mana tunanganmu? Dia bahkan tidak datang untuk menolongmu. Jadi Katieku yang manis, lebih baik kembali menjadi milikku lagi. Aku janji tidak akan seperti Jasper yang dulu."

Seharusnya Katie bisa mendorong laki-laki ini menjauh. Tapi otot-otot tubuhnya melemas ketika Jasper menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang terlarang. Perempuan itu semakin meraung keras saat tangan tak beradab laki-laki itu meremas dadanya.

Katie merasa tidak bisa lagi menemukan suaranya. Suaranya seperti tertelan di dalam tenggorokannya dan yang keluar hanyalah cicitan tak berarti. Sementara tangan Jasper semakin bergerilya kemana-mana. Katie mulai kehilangan harap. Sudah berkali-kali ia berteriak tapi tak ada satupun yang datang ke sini. Seharusnya tidak seperti ini. Gedung ini tadi ramai, setidaknya ada satu atau dua orang yang berlalu lalang di koridor depan toilet.

Pikiran buruk telah mengambil alih. Disusupi rasa lelah memberontak yang tak kunjung menuai hasil. Setiap sentuhan Jasper seperti duri yang ditancapkan di kulitnya. Seberapa keras laki-laki itu berusaha mencumbunya, Katie tidak merasa terbuai sama sekali. Sebaliknya, seolah-olah sedang dikubur hidup-hidup.

Jasper yang merasakan gerakan Katie melemah tersenyum penuh kemenangan. Laki-laki itu mengangkat wajahnya dan menatap tepat di bola mata Katie yang bergetar. Ketakutan yang terpancar di sorot mata itu sangat Jasper nikmati.

"Benar. Menurut saja dan nikmati."

Matanya terpejam erat. Katie tidak lagi bisa merasakan dirinya sendiri ketika tangan Jasper sudah menyelinap di antara pahanya. Rasanya ia tidak mau membuka mata lagi. Saat membuka mata, kengerian ada tepat di hadapannya. Air mata mengucur deras. Katie bisa merasakan wajahnya panas karena lelehan air matanya. Ini kah akhir dari hidupnya? Diperkosa oleh mantan kekasih yang terobsesi dengannya.

"BRENGSEK!"

Tangan-tangan Jasper menjauh dari tubuhnya. Telinganya bisa mendengar suara murka dan bunyi bogeman yang membabi buta. Ia masih memejamkan mata karena ketakutan masih membungkusnya begitu kuat.

"Katie, Katie. *You are safe*. Kami sudah di sini."

Kata-kata penenang itu berkali-kali diucapkan padanya. Tubuhnya digoyang-goyangkan kemudian didekap. Katie membuka kelopaknya sedikit demi sedikit. Lalu melebur dalam tangisan hebat menemukan wajah Nina yang juga berlumuran air mata di depannya.

Dirinya selamat.

Ia sudah tersedu di pelukan Nina. Tidak lama seperti itu, tubuhnya ditarik paksa untuk terlepas dari lengan Nina dan digantikan dengan lengan lain yang lebih kokoh. Lengan dan aroma familier yang sudah dihapalnya di luar kepala

"Maafkan saya, maafkan saya terlambat datang, Katie."

***

Manik Madava tidak lepas memandangi ponselnya. Katie bilang ia sudah selesai berbenah dan akan segera keluar. Tapi sudah hampir 30 menit dirinya menunggu, tapi gadis itu tidak kunjung muncul. Alih-alih melihat sang tunangan, ia malah melihat asisten Katie yang berjalan bersama dua orang lain yang sepertinya pegawai agensi Nora –tanpa Katie di antara mereka.

"Permisi." Madava mencegat Nina yang hampir berjalan melewatinya.

"Oh, Pak Madava. Ada yang bisa saya bantu?"

"Katie belum keluar?"

Alis Nina mengerut dalam. Jika mengingat rentang waktunya, seharusnya Katie sudah bersama Madava. Gadis itu bilang akan ke toilet sebentar dan menyuruhnya untuk pergi lebih dulu. Tapi Nina tidak langsung pergi, ia berbincang sebentar dengan staff agensi yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ikut datang ke sini hari ini.

"Dia belum keluar?"

"Belum. Saya menunggu sejak tadi."

Untuk buang air kecil seharusnya tidak butuh waktu hingga puluhan menit, kecuali toiletnya memang antri. Tapi gedung besar ini memberikan akses toilet yang mudah dan ada di beberapa sudut. Mengingat para tamu yang datang sudah pulang dan gedung sudah hampir tutup. Seharusnya toilet tidak ramai.

"Tadi dia bilang mau ke toilet dulu tadi. Tapi seharusnya itu tidak membutuhkan waktu lama."

Madava tidak mengerti tapi ia menjadi begitu resah, terlebih saat mendengar Nina yang biasanya tahu pasti keberadaan sang tunangan kini juga tidak tahu keberedaan Katie. Dipacu dengan kekhawatiran yang tiba-tiba melambung tinggi, Madava mengambil langkah lebar untuk masuk kembali ke dalam gedung.

Nina yang sempat melihat gurat kekhawatiran di wajah Madava tidak bisa untuk tidak ikut khawatir. Ia pun ikut panik dan hatinya menjadi kalut. Nina pun mengikuti langkah Madava meski langkah kaki pendeknya tidak bisa mengikuti langkah besar Madava yang semakin cepat. Bahkan laki-laki itu mengubah langkahnya menjadi berlari.

Madava mendatangi beberapa toilet. Sambil sesekali meminta maaf pada orang-orang yang terkejut melihat seorang pria menerobos toilet perempuan.

Jantungnya bertalu-talu kencang tidak bisa mengenyahkan pikiran buruk yang tiba-tiba menguasainya. Pikiran buruk yang muncul tanpa sebab. Ia menyadari dengan jelas bahwa Katie adalah perempuan dewasa yang bisa menjaga diri sendiri, tapi kali ini pikirannya benar-benar buruk. Seakan-akan hatinya mengatakan jika ada sesuatu yang sedang menimpa perempuan itu. Katie selalu memberi kabar jika ada sesuatu, jika perempuan itu memang tidak bisa langsung menemui Madava untuk segera pulang, maka dia akan mengirimkan pesan kepadanya. Sayangnya, gadis itu tidak

mengirimkan pesan apapun. Itu adalah pemicu mengapa Madava menjadi kalut seperti ini.

Langkahnya menuntunnya lorong yang sepi. Alisnya menyatu melihat sebuah sebuah papan yang menginformasikan toilet rusak yang dipasang di ujung lorong masuk. Sementara pintu masuk toilet masih jauh. Lorong itu sepi, tidak ada orang yang berlalu lalang. Berbeda sekali dengan lorong lainnya.

Samar-samar ia mendengar suara teriakan. Madava tidak memedulikan napasnya yang tersengal dan melanjutkan langkahnya. Berlari secepat yang ia bisa lalu menerobos masuk ke sebuah toilet lain yang ia temukan.

"BRENGSEK!"

Bola matanya nyaris keluar saat melihat apa yang sedang terjadi di dalam toilet. Amarahnya memuncak dan membakarnya. Tidak bisa lagi mengendalikan diri, Madava menerjang tubuh Jasper yang ada di atas tubuh Katie. Menarik tubuh pria itu menjauh dan melayangkan bogeman mentah. Satu-satunya yang terlintas di kepalanya adalah menghabisi pria yang sudah berperilaku tidak biadab ini. Madava naik ke atas tubuh Jasper. Memukuli laki-laki itu membabi buta. Ia tidak peduli jika tangannya mulai terasa sakit karena terlalu banyak memukul. Ia tidak peduli jika ia berhasil membuat hidung Jasper bengkok.

Nina yang baru bisa menyusul kemudian ikut syok melihat kondisi di dalam toilet. Perempuan itu langsung merangsek mendekati Katie yang berantakan. Matanya pun memanas dengan cepat melihat penampilan Katie yang acak-acakan. Bahkan beberapa bagian bajunya sudah terkoyak.

Staff agensi yang tadi bersama Nina berusaha memisahkan Madava dengan Jasper. Dua orang itu awalnya kesusahan untuk menjauhkan Madava yang diliputi amarah. Tapi begitu salah satunya memaksa Madava untuk menghadap ke arah Katie yang tersedu di pelukan Nina, akhirnya Madava berhasil dihentikan. Laki-laki itu melangkah terseok mendekati sang tunangan. Meraih tubuh Katie dan langsung mendekapnya erat.

Dadanya masih bertalu kencang. Kalut dan amarah masih merajai hatinya. Apalagi saat ia merasakan kain baju Katie yang compang-camping.

"Maafkan saya, maafkan saya terlambat datang, Katie."

Suaranya sendiri parau, namun Madava tidak berhenti berbisik di sebelah telinga Katie. Berupaya untuk memberi penenang pada gadis itu yang sedang tersedu dan badannya bergetar hebat.

***

Katie yang diselimuti jasnya memeluk erat lehernya ketika ia menggendongnya. Perempuan itu hanya menyembunyikan kepalanya di perpotongan lehernya, selama dirinya membawa gadis itu menuju apartemennya. Awalnya Madava ingin Katie langsung dibawa ke rumah sakit, agar bisa divisum. Tapi meminta hal tersebut tidaklah semudah membicarakannya. Katie menolak dan berkeras untuk ingin segera pulang, tetapi gadis itu tidak mau diantar pulang ke rumah orang tuanya. Melihat betapa kacaunya gadis itu sekarang, Madava pun juga ragu untuk membawa pulang Katie ke rumah gadis itu. Orang tuanya pasti langsung syok melihat kondisi putri mereka.

Beruntung kondisi gedung sudah sepi saat kejadian berlangsung. Madava tidak tahu apa yang terjadi pada Jasper. Setelah ia memukulinya membabi buta dan dipisahkan, Madava langsung fokus pada Katie yang benar-benar memprihatinkan. Jantung Madava rasanya terjung hingga ke bawah perutnya melihat gadis itu.

"Kamu mau saya panggilkan dokter?"

Madava menurunkan Katie di ranjangnya. Laki-laki itu mengambil duduk di sisi ranjang. Netranya tertuju sepenuhnya pada sang perempuan. Hatinya mencelus melihat kondisi Katie. Gadis itu mengambil semua kecemasannya. Netra Madava sepenuhnya tertuju padanya. Tak kuasa hati melihat betapa kosongnya pandangan sang puan dan betapa pucatnya kulitnya.

Hanya gelengan yang Madava dapatkan sebagai jawaban. Setelah menangis hebat di pelukannya dan juga pelukan Nina, Katie seolah kehilangan suaranya dan enggan untuk berbicara. Madava rasa

karena dia memang sangat terguncang dengan apa yang baru saja dialaminya. Peristiwa hari ini pasti menciptakan trauma psikologis bagi Katie.

"Aku mau mandi."

Suaranya terlampau lirih. Madava nyaris tidak mendengarnya. Katie mengatakannya sambil memandangnya dengan hampa.

"Tunggu di sini dulu, saya siapkan airnya."

Madava bergegas masuk ke kamar mandinya. Mengisi air di dalam bathup dengan air hangat. Laki-laki itu menunggu sampai bak terisi penuh dan memastikan airnya dengan suhu yang pas. Setelah memastikan kamar mandi siap digunakan oleh Katie, Madava keluar dan menghampiri perempuan itu lagi.

"Airnya sudah siap."

Katie mengangguk. Gadis itu menggeser kakinya dan menurunkannya ke lantai. Madava berusaha membantu, barang kali gadis itu masih lemas maka Madava bersedia untuk menggendongnya.

"Aku bisa sendiri."

Madava menarik tangannya ketika Katie menolak bantuannya. Tidak memaksa, Madava membiarkan Katie untuk memiliki waktunya sendiri.

"Saya keluar dulu. Jika kamu butuh sesuatu kamu bisa panggil saja."

Madava mencondongkan tubuhnya. Mendaratkan bibirnya di puncak kepala gadis itu sebelum berderap keluar dari kamar. Begitu keluar dari kamarnya, Madava disambut Nina yang ikut ke apartemennya. Asisten Katie itu terlihat sangat cemas. Ia pernah mendengar dari Katie bahwa Nina sudah seperti saudara perempuan baginya.

"Gimana dia, pak?"

"Saya menawarkan untuk panggil dokter. Tapi dia menolak. Kita bantu dia tenang dulu, kalau semua sudah terkendali, nanti saya akan panggil dokter untuk melihat kondisinya."

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih, Pak Dava. Saya ke apartemen Katie dulu. Kalau butuh apa-apa, bapak bisa panggil saya."

"Nina, apakah kalian semua tahu sejak awal jika Jasper hari ini menjadi bagian dari acara?"

Madava melihat Nina menggeleng. Hal itu memicu kerutan dalam di keningnya. Seharusnya karena Katie dan agensinya adalah bagian dari acara, setidaknya mereka akan tahu siapa saja yang akan tampil di acara itu, termasuk hiburan di luar sesi peragaan busana.

"Tidak. Kehadiran Jasper hari ini memang katanya dirahasiakan oleh staff acara untuk kebutuhan kejutan atau semacam itu. Di undangan pun hanya tertera special guest."

Madava diam sebentar untuk mengolah informasi yang disampaikan Nina. Memang, di undangan atau poster pun tidak ada nama Jasper. Madava pun sempat terkejut dengan presensi Jasper sebagai penyanyi di acara Deandrea ini. Dari semua penyanyi, mengapa harus Jasper.

"Sebenarnya, pak. Saya merasa ada yang ganjal."

"Maksudnya?"

"Gedung memang sepi, tapi masih ada beberapa orang di dalamnya. Dan Pak Madava pasti tahu sendiri saat mencari Katie ada beberapa toilet yang masih ada orangnya. Kecuali toilet yang digunakan Katie, toilet itu kosong. Anehnya lagi ada papan tulisan toilet sedang rusak. Tidak mungkin Katie tidak membaca tulisan itu apalagi di letakkan di depan lorong. Barang kali Jasper sudah merencanakan peristiwa hari ini. Laki-laki itu memang sinting, pak."

Madava menyetujui kalimat terakhir Nina tanpa pikir panjang. Jasper memang sinting. Madava tidak mengenal jauh laki-laki itu seperti apa. Tapi setelah kejadian ini, Madava sudah melabeli Jasper tidak lebih dari seorang pemerkosa –beruntung sekali semua belum terlalu jauh, Katie masih terselamatkan dari pria bajingan itu.

"Saya akan cari tahu. Kamu bisa pergi ke apartemen Katie. Biarkan dia di sini bersama saya. Kamu bisa istirahat."

"Terima kasih, pak."

Setelah melihat Nina pergi. Madava mendial nomor Jian. Meminta asistennya itu untuk mengerjakan beberapa pekerjaan.

-tbc

Si Jasper ada gila-gilanya 😱

Seperti biasa kalau ada part [a] berarti ada part [b]. Chapter 33[b] sudah dipublikasikan di KK yaa. Exclusive content, jadi hanya tersedia di KK aja. Mengandung mature content. Please be wise yaa.

Yang mau baca bisa meluncur ke akun KK aku yaa. Usernamenya 'reduyerm'.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for ther typo

Terima kasih

[16/12/25]

34

Chapter - 34

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie duduk di kursi dressing table yang ada di ruang ganti Madava. Mata perempuan itu bisa mengamati sang lelaki yang berdiri di belakangnya melalui pantulan kaca. Raut wajah pria itu tampak serius, mengarahkan hairdryer yang berdengung. Sementara Katie hanya diminta untuk duduk manis, laki-laki itu yang mengambil

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pekerjaan mengeringkan rambut sang perempuan.

Setelah pergulatan panas mereka disudahi, keduanya memutuskan untuk membersihkan diri bergantian. Tidak mengambil risiko untuk mandi bersama atau jika tidak, Madava tidak akan bisa menahan diri seperti yang sudah ia lakukan sebelumnya. Mereka sudah dikondisi *nyaris* satu jam yang lalu.

Madava mewanti-wanti Katie untuk tidak mandi menggunakan air dingin. Madava lega gadis itu menurut kepadanya. Ada kelegaan yang merayap di hatinya melihat tatapan Katie sudah tidak lagi kosong dan hampa. Sorot mata perempuan itu sudah lebih hidup. Kadang menyorotnya malu-malu dengan semu merah di pipinya yang membuat Madava gemas.

"Kamu ingin saya ambilkan baju kamu di unit sebelah?" tawar Madava saat mendapati Katie membenahi kaus putih kebesaran yang dikenakan oleh gadis itu. Kaus lengan pendeknya itu bisa menutupi separuh lengan Katie dan menutupi sampai sepahanya. Kaus miliknya yang ia pinjamkan memang membuat tubuh Katie tenggelam di dalamnya.

"Tidak perlu. Aku nyaman pakai ini."

Suaranya mencicit dengan nada malu. Mengundang Madava untuk tersenyum kecil. Laki-laki itu menatap sang perempuan yang sedang tersipu melalui pantulan cermin. Jika Katie merasa nyaman mengenakan pakaiannya, maka Madava pun suka melihat pemandangan itu. Melihat Katie mengenakan bajunya pun menghadirkan gelitik geli di bagian perutnya.

"Rasanya seperti merasakan kamu."

Imbuhan Katie membuat gerak Madava yang sedang memilah rambut panjang gadis itu terjeda. Mereka kemudian beradu pandang melalui cermin. Madava mematikan hairdryer, meletakkan benda itu di meja lalu memutar tubuh Katie untuk menghadapnya. Tangan besarnya menangkup sisi wajah gadis itu, membawanya untuk mendongak agar mereka bisa bertatap langsung. Menatap tanpa perantara apapun.

Madava menundukkan badannya. Memberikan kecupan ringan di bibir gadis itu dan berujar tenang, "kamu bisa merasakan saya kapanpun kamu mau."

Madava menekuk kakinya. Membuat tingginya lebih renda dari Katie yang duduk di kursi. Tangan besar laki-laki itu masih menangkup pipi Katie. Membiarkan Katie menggerakan bibirnya sedikit untuk mengecup bagian dalam tangannya itu. Madava menarik punggung Katie untuk mendekat kepadanya. Memberi dekap kuat sehingga gadis itu bisa merasakan kehadirannya lebih jelas. Laki-laki itu kemudian berbisik di samping telinga sang puan dengan lembut.

"Kamu bisa merasakan saya seperti ini."

Rasa geli semakin bergejolak di dalam perutnya. Rasa-rasanya rasa itu membuat perut dan dadanya ingin meledak. Buncahan kuat semakin menjadi-jadi pada diri Katie, ketika samar-samar, ia bisa merasakan getaran di bagian dada Madava. Detak jantung laki-laki itu yang sedang bertabuhan dengan begitu kencangnya hingga Katie bisa turut ikut merasakannya.

***

Nael Admaja yang belum lama ini baru saja menikah, duduk dengan tatapan setajam elang di hadapan Madava. Madava yang meminta bertemu. Bahasan mereka sensitif, jadi tidak memungkinkan untuk menjamu Nael di unitnya –yang mana ada Katie di sana. Terakhir kali Madava meninggalkan gadis itu, Katie terlelap. Ia meminta Nina untuk berjaga di unitnya. Sementara ia turun ke kafe di lantai satu gedung apartemennya untuk menemui kakak tertua perempuan itu.

"Jasper tidak berhenti jadi gila," desis Nael. Di antara saudara-saudara Katie, Nael adalah yang paling berwatak tenang. Nael lebih suka bergurau dan wajahnya selalu ramah kepada orang-orang yang ditemuinya. Raut wajahnya selalu memberikan kesan ramah dan hangat. Baru kali ini, Madava melihat ekspresi pria itu begitu dingin dan mencekam.

"Maaf. Maksudnya?" tanya Madava. Dari ucapan Nael, mengindikasikan seolah ini bukan hal pertama Jasper berbuat di luar batas seperti ini. Ya, sebelumnya memang ia lihat sendiri bagaimana

laki-laki itu selalu mencoba mengonfrontasi Katie. Contohnya di pesta Larasati.

"Dia itu cenderung abusif. Entah verbal maupun fisik. Kebanyakan verbal, kalau itu Katie masih bisa mengatasinya.Tapi sepertinya, laki-laki itu juga pernah main tangan sama Katie. Itu yang membuat mereka putus. Lebih tepatnya Katie yang meminta putus."

Pupil Madava membesar mendengar penuturan dari kakak sang tunangan. Jika yang dituturkan benar, maka laki-laki seperti Jasper memang seharusnya dihabisi. Madava mengepalkan tangannya di atas paha. Seharusnya semalam ia buat hancur total wajahnya.

"Aku tidak bisa cerita lebih banyak. Itu yang itu kamu bisa tanya ke Katie sendiri. Tapi tunggu dia sampai bersedia untuk menceritakannya sendiri."

Tentu. Madava tidak akan memaksa Katie untuk bercerita soal Jasper. Pasti menyebut Jasper sulit bagi perempuan itu setelah insiden kemarin. Mungkin ini lah alasan mengapa Katie tidak pernah membahas masa lalunya dengan laki-laki itu.

"Pak,"

Meja Madava dan Nael didatangi oleh Jian –asisten Madava. Laki-laki itu berdiri tegap di sebelah sang bos. Menaruh tautan tangan di depan perutnya.

"Ada yang kamu dapatkan, Ji?"

Jian lantas mengangguk. Laki-laki menolak saat dipersilakan duduk oleh Nael. Memilih untuk tetap berdiri dan mulai menjelaskan hasil dari tugas yang diberikan oleh atasannya.

"Sesuai perintah bapak, saya sudah memeriksa rekaman CCTV. Rekamannya juga sudah saya kirim ke surel bapak. Dan sesuai dugaan bapak, CCTV yang ada lorong menuju toilet mati atau rusak."

Madava mengumpat kecil. Tapi cukup untuk bisa didengar Nael dan juga Jian. Madava sangat jarang mengumpat, terlebih menunjukkan kekesalannya di depan orang seperti ini. Bahkan selama bekerja dengannya, Jian melihat atasannya itu selalu bisa mengontrol

amarah. Mungkin beberapa kali sang tuan terbawa emosi, tapi Madava selalu bisa cepat mengatasinya.

"Sepertinya, mantan kekasihmu juga ada ikut campur soal apa yang menimpa adikku," sahut Nael. Saat Madava meliriknya, rahang pria itu tampak mengeras. Memang kalimatnya tidak mengandung kata-kata menyalahkan, tapi ada nada sindiran yang tersemat di antaranya. Madava tidak memberikan balasan untuk kalimat Nael itu. Di kepalanya sendiri sudah mencipta praduga-praduga yang sebenarnya tidak ingin dipikirkan. Tapi jika praduganya memang benar, maka Madava tidak akan diam saja terhadap Deandrea yang mungkin bersekongkol dengan Jasper untuk insiden kemarin.

"Kamu bisa mengurus mantan kekasihmu itu, Dav?"

Nael tahu jika perancang busana yang mengadakan peragaan busana yang mana adiknya berpartisipasi sebagai modelnya itu adalah mantan pacar Madava. Awalnya saat ia mendengar adiknya menjadi salah satu model di acara itu, Nael tidak menyangka. Bisa-bisanya adiknya itu mengambil pekerjaan bersama mantan kekasih tunangannya. Tapi kemudian ia sadar, adiknya selalu menjalani pekerjaannya dengan professional. Katie tidak pernah setengah-setengah untuk urusan pekerjaan.

Tatapan lekat-lekat Nael berikan kepada tunangan adiknya yang duduk di depannya. Jika ia mendengar sedikit suara keraguan, maka Nael tidak ragu untuk menyuruh Katie meninggalkan Madava saja. Jika Madava menjawab pertanyaan dengan ada sekelumit saja rasa ragu, maka akan Nael simpulkan laki-laki itu belum seluruhnya melupakan mantannya. Jika demikian, Nael tidak bisa membiarkan adiknya bersama dengan pria yang masih tertambat dengan masa lalunya. Ia akan mencabut kata-katanya yang menyebut Madava adalah pria yang paling cocok untuk Katie jika sampai yang ia khawatirkan benar terjadi.

"Saya akan mengurus Deandrea."

Sudut bibir Nael tertarik ke samping mendengarnya. Sepertinya kekhawatirannya tidak terbukti. Dan semoga memang benar begitu. Ia mendengar suara mantap dari Madava. Nael juga melihat tatapannya. Ada kilat amarah yang coba disembunyikan. Semoga

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang ia interpretasikan ini benar, bahwa Madava sudah tidak ada lagi rasa pada perempuan bernama Deandrea.

"Aku tidak akan memberi ampun untuk orang yang sudah berbuat macam-macam dengan adik perempuanku. Untuk Jasper, biar aku yang mengurusnya. Aku berterima kasih kepadamu telah membuatnya babak belur dan masuk UGD. Untuk selanjutnya biar aku yang mengurusnya, aku pastikan segalanya tidak akan mudah untuk dia. Aku harap kamu juga melakukan hal yang sama kepada Deandrea."

Nael akan memastikan Jasper yang sudah berbuat biadab kepada sang adik mendapat balasan setimpal. Tidak akan dirinya biarkan pria itu hidup dengan tenang.

***

Katie tidak ingat sudah berapa lama ia tidur. Gadis itu melirik jam weker yang ada di nakas, sudah pukul 5 sore. Ia tidur lumayan lama. Sebelumnya, ia bersama Nina di apartemen Madava. Alih-alih ke apartemennya sendiri, Katie lebih memilih untuk berada di apartemen sang tunangan. Nina membawakannya makanan tadi, tapi itu sudah berjam-jam yang lalu dan sekarang perutnya sudah keroncongan kembali.

Madava pergi pukul 10 siang, ada pekerjaan yang harus diselesaikan katanya. Katie tidak tahu apakah laki-laki itu sudah kembali apa belum. Saat membuka pintu kamar, ia tidak melihat siapapun. Nina tampaknya sudah pergi. Entah pulang atau pergi ke agensi untuk mengurus masalahnya.

Sayup-sayup, Katie mendengar alunan suara dari ruangan yang letaknya di sudut apartemen. Langkah kakinya menuntun perempuan itu untuk mendekat. Berkali-kali mengunjungi apartemen Madava, kamar itu selalu tertutup dan terkunci. Baru kali ini Katie melihat kamar itu terbuka, menyisakan sedikit celah yang membuat seseorang bisa mendengar apa yang terjadi di dalamnya.

Katie mendorong handle pintu. Irisnya menangkap keberadaan Madava di kamar itu. Pria itu sedang duduk di sebuah grand piano dan memainkan tuts-tutsnya. Mencipta alunan melodi yang

memanjakan telinga. Katie semakin mengambil langkah masuk ke dalam kamar. Mendengarkan dengan saksama bagaimana melodi yang tercipta dari jari-jari Madava yang menekan deretan tuts.

Katie berdiri di sebelah piano itu. Menumpukan siku dan atasnya. Mengamati Madava yang masih berkonsentrasi memainkan alat music itu. Selama 3 menit, Katie hanya fokus pada Madava. Ekspresinya tetap tenang seperti biasanya, hanya saja Katie menilai jika lelaki itu tampak lebih rileks.

"Kamu sudah bangun?"

"Ya, kukira kamu belum pulang."

Sang pria hanya menggelengkan kepalanya. Tangannya terulur untuk menjangkau sang gadis. Madava menarik lengan Katie dan membawa gadis itu mendekat kepadanya. Ia membuka pahanya dan mendudukkan Katie di pangkuannya. Membelitkan lengannya di sekitar perut sang perempuan.

Katie memainkan jari di atas tuts. Menekan asal tuts dan mencipta bunyi tidak beraturan. Ia tidak mengenal apapun soal musik dan tampaknya Madava tahu lebih banyak. Di lihat dari kamar ini yang tidak hanya menyimpan sebuah grand piano. Ada juga gitar di ujung ruangan. Tidak hanya satu, tapi ada beberapa. Bahkan ada drumset di sisi lain ruangan.

"Kamu suka musik?"

Hanya melihat sekilas saja isi ruangan ini, Katie jadi tahu jika Madava punya hobi yang menarik. Mendengarkan bagaimana melodi yang dimainkan Madava sebelumnya, laki-laki itu memiliki bakat dan potensi yang baik. Barang kali jika tidak bekerja di perusahaan bergedung tinggi, Madava bisa bergelut di bidang musik. Katie akan senang melihat Madava di atas panggung.

"Ya, cukup untuk dijadikan hobi."

Suaranya terdengar lirih. Seperti ada kekecewaan yang terselip. Katie cukup menyadari bagaimana nada dan raut Madava yang menyimpan sorot getir.

"Aku yakin kalau kamu jadi anggota band, bandmu akan sukses besar."

Madava hanya memberikan tawa ringan. Ucapan Katie sedikit membuat hatinya berbunga. Tapi hanya seperkian detik, menyadari jika cita-cita seperti itu tidak akan pernah terwujud.

"Itu tidak akan terjadi. Papa saya tidak akan menyukainya."

Kening Katie berkerut. Gadis itu menarik tangannya dari tuts piano, memutar lehernya kembali untuk memandang Madava yang juga mengangkat wajahnya dan menatapnya.

"Mengapa begitu?"

"Papa selalu ingin saya menjadi penerusnya. Baginya musik tidak berarti apa-apa, cukup untuk dijadikan hobi, tidak lebih," ucap Madava nanar. Pria itu kemudian terlempar pada ingatan masalalu. Saat dirinya menyampaikan ketertarikannya di bidang musik kepada orang tuanya. Sang ayah langsung menentang. Bagi ayahnya, yang terbaik untuk Madava adalah menjadi penerus Acton. Prestasi yang diharapkan adalah untuk membawa Acton lebih besar dan maju, menyenangkan kakeknya adalah hal yang utama.

"Tapi kamu punya cita-cita di musik kan?"

Walaupun Katie hanya baru sebentar diperdengarkan bagaimana permainan piano Madava, melihat bagaimana ekspresi tenang dan nyaman yang tersemat di wajahnya, serta bagaimana sorot mata Madava, Katie cukup bisa menilai jika ada cinta dan kegemaran pada diri Madava untuk hal ini.

"Kamu sepertinya bisa menebak saya dengan mudah."

Ada lengkungan manis yang terbentuk di bibir Madava. Tangannya semakin memeluk erat perut dan pinggul gadis itu. Membuatnya bisa menghidu aroma sabunnya yang digunakan oleh Katie hari ini.

"Siapapun juga bisa menilai seperti itu," balas Katie. Kata-kata perempuan itu membuat Madava memandang ke depan. Menerawang jauh ke kejauhuan sana. Madava tidak banyak memperlihatkan keahliannya dalam musik ke banyak orang. Sampai saat ini hanya

1@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang-orang tertentu saja yang melihat dan mendengarnya bermain musik.

"Percuma jika papa tidak mendukung. Beliau menentang habis-habisan."

Madava ingat, saat sekolah menengah, ia ingin bergabung dengan klub musik. Ia menyampaikan keinginannya itu kepada sang ayah dan tentu saja langsung ditolak mentah-mentah. Esok harinya, ia langsung diminta untuk bergabung di klub matematika saja. Ayahnya bahkan menyampaikan hal itu secara khusus kepada wali kelasnya. Madava pernah membuat penawaran paling berani kepada sang ayah, jika ia berhasil mendapat nilai sempurna di ujian semester, ia minta untuk diizinkan masuk klub dan mengikuti kursus musik selama 3 bulan saja. Ia berhasil, tapi ayahnya tidak memberikan kelonggaran. Setelah tiga bulan, dirinya tidak kembali lagi di klub dan kursus musik yang sempat dijalaninya. 3 bulan yang berharga.

"... alat-alat ini saya beli sendiri saat saya sudah bekerja. Papa tidak akan mau membelikannya untuk saya."

Netra Katie memandang sendu pada Madava. Ia mendengar cerita yang disampaikan oleh laki-laki itu. Mendengarkan bagaimana Madava harus merelakan cita-citanya demi memuaskan dahaga sang ayah yang berambisi untuk membuat sang anak menjadi penerusnya. Papinya juga meminta kakaknya –Nael untuk menjadi penerus, tapi papinya masih membebaskan sang kakak jika kakaknya itu punya keinginan lain. Papi mereka tidak pernah memaksakan kehendak. Bahkan saat Katie menolak bergabung dengan perusahaan dan memilih meniti karir di bidang modeling, orang tuanya mendukung secara penuh. *Ah, papi Indra memang yang terbaik. Katie bersyukur begitu banyak bisa diberi kesempatan merasakan kasih sayang ayah dari pria itu.*

"Kamu tidak ingin memainkan sebuah lagu untukku?" pinta Katie kepada Madava. Gadis itu ingin mendengar lebih banyak bagaimana jari-jari Madava menghasilkan sebuah alunan musik.

"Memainkan sebuah lagu?"

"Ya. Pakai itu," ujar Katie sambil menunjuk sebuah gitar di sudut

ruangan. Madava yang diminta pun terkekeh. Tidak menolak, pria itu menyanggupinya begitu cepat. Menurunkan Katie dari pangkuannya dan mengambil gitar berwarna coklat yang ia beli setelah ia mendapatkan uang saku magang semasa berkuliah.

Laki-laki itu mengambil sebuah kursi lain, sementara Katie duduk di kursi piano. Tatapan matanya sepenuhnya terarah kepada Madava yang duduk menyilangkan kaki dan meletakkan badan gitar di pahanya. Jari-jarinya mulai menekan kunci dan memetik senar gitar. Tidak hanya memperdengarkan Katie suara gitar, pria itu juga memperdengarkan kebolehannya dalam bernyanyi.

-tbc

Chapter ini udah ketemu lagi sama moment manisnya Katie sama Mada nih.

Sekali lagi aku informasikan, untuk Chapter 33[b] hanya dipublikasikan di KK ya. bagi yang mau baca bisa meluncur ke akun KK aku. Usernamenya 'reduyerm'.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[19/12/25]

35

Chapter - 35

"Aman. Sampai saat ini tidak ada media yang tahu. Tidak ada akun gosip juga yang membicarakan. Hari itu juga memang gedung udah mulai sepi. Jadi aku rasa tidak ada orang yang tahu selain kita-kita."

Helaan napas lega meluncur keluar dari bibir Katie. Dirinya berpesan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepada Nina untuk memastikan peristiwa kemarin tidak sampai tercium media. Katie tidak mau urusannya menjadi terlalu panjang dan dibicarakan sana-sini. Apalagi sampai namanya ada di portal-portal berita. Ini bukan berita baik yang pantas disebarluaskan.

"Kamu off dulu selama seminggu. Mbak Nora juga udah menyetujui soal ini."

Hanya ada raut pasrah yang terpasang di wajah Katie ketika mendengar ucapan Nina terkait pekerjaannya. Lagipula sepertinya ia memang butuh libur. Baik fisik dan psikisnya memang sedang letih. Ia memang berencana untuk mengambil libur sedikit lebih panjang, tetapi belum menemukan waktu yang tepat. Sepertinya insiden kemarin bagai momentum yang bisa membuatnya mendapatkan waktu tanpa pikir panjang untuk lepas dari beberapa jadwalnya.

"Terima kasih. Kamu bekerja sangat keras."

"Tidak apa-apa, Kate. Kamu beneran udah baik-baik aja, kan?"

Katie memberikan anggukan lebih keras. Meyakinkan asistennya yang juga menjadi teman terbaiknya bahwa ia sudah baik-baik saja. Selama beberapa hari ini, Nina bekerja sangat keras untuknya.

"Kate!"

Katie mengangkat kepalanya ketika mendengar suara teriakan memanggil namanya. Gadis itu menemukan sang bos –Nora datang dari arah pintu diikuti Sasmi. Katie masih berada di apartemen. Kali ini unitnya sendiri karena Madava harus pergi bekerja. Sementara dirinya tidak mau pulang ke rumah. Ia masih belum siap untuk menghadapi orang tuanya yang menanyakan soal insiden kemarin. Katie tidak tahu apakah mereka sudah mendengar apa yang dialami dirinya. Tapi Katie berharap mereka belum mendengarnya, ia tidak mau membuat orang tuanya khawatir. Beruntungnya adalah saat ini mereka sedang berada di luar negeri. Kemungkinan mereka tahu soal masalahnya kecil.

"Dasar bajingan emang itu si Jasper! Kamu gimana? Udah nggak papa kan? Aku udah bentuk tim untuk menginvestigasi soal ini."

Nora tampak geram sekali. Satu hal yang disyukuri oleh Katie adalah memiliki bos yang begitu perhatian kepadanya seperti Nora ini. Mereka seumuran, membuat hubungan kerja mereka lebih santai. Terlebih lagi, sekarang Katie sudah menjadi tunangan sepupu perempuan itu.

"Udah baikan. Sepupumu cukup andal dalam urusan menghibur."

Katie mencoba bergurau meskipun rasanya seperti getir. Madava memang sudah memberinya banyak ketenangan. Namun ingat kelam itu masih memiliki celah untuk menyelinap di dalam kepalanya.

"Untuk saat ini, Jasper udah ditahan."

Alis Katie mengkerut mendengarnya. Laki-laki itu sudah ditahan? Atas perkara kemarin? Menggunakan bukti apa? Kata Nina, CCTV yang ada di sekitar toilet itu mati. Sementara dirinya juga tidak melaporkan apapun. Apakah ada saksi yang melaporkan? Malam itu, meskipun dalam keadaan kacau, ia bisa melihat tidak hanya ada Madava dan Nina saja yang menerobos masuk ke toilet. Ada orang lain yang ikut masuk dan memisahkan Madava dari Jasper saat tunangannya itu memukuli Jasper membabi buta.

"Selama ini, Jasper tidak pernah terendus. Tapi berkat kakak dan adik-adikmu, dia berhasil diringkus karena kedapatan menyimpan obat terlarang."

Pupil Katie membesar mendengarnya. Antara kaget para saudaranya mengetahui soal insiden yang dialaminya atau karena mereka membuat Jasper berhasil diamankan oleh pihak berwajib karena menyimpan narkotika. Katie tidak pernah tahu jika Jasper menyentuh barang-barang laknat seperti itu. Saat bersama dirinya dulu, Katie tidak pernah melihat gelagat aneh Jasper. Atau mungkin dirinya saja yang tidak mengetahuinya.

Soal saudaranya yang ikut andil. Seharusnya tidak mengejutkan jika saudaranya tahu soal masalah itu. Meskipun ia sudah menyuruh Nina untuk merahasiakan hal ini dari keluarganya, kakak dan adiknya selalu punya cara untuk tahu. Dan mereka sudah mengambil langkah. Jasper sekarang pasti sedang menjalani pemeriksaan. Bukan untuk masalah kemarin, tapi untuk penggunaan obat-obatan.

"Dan untuk Deandrea..."

Ucapan Nora menggantung di udara. Perempuan itu menatap lekat Katie yang duduk di sebelahnya. Katie pun juga melakukan yang sama. Menunggu dengan saksama apa yang akan diucapkan oleh Nora.

"Sepertinya dia juga terlibat. Insiden kemarin tidak terjadi begitu saja."

Katie melipat bibirnya ke dalam. Tidak terkejut mendengar itu. Jika tidak terjadi begitu saja, tidak mungkin beberapa CCTV kebetulan rusak di hari yang sama. Mungkin dirinya terlalu naif menganggap Deandrea tidak memiliki memiliki rencana apapun saat mengundang Jasper. Perempuan itu pasti geram kepadanya soal Madava sampai bisa berbuat hal rendahan seperti ini. Katie tidak bisa memahami perempuan itu. Sudah menikah, tapi masih mengharapkan mantan kekasih?

"Agensi akan menggugatnya. Madava yang menyuruhku untuk segera melakukannya," lanjut Nora. Perempuan itu kemudian menjelaskan jika tim pengacara sudah dibentuk. Pengacara yang akan menangani soal ini pilihan langsung dari Madava. Nora cukup senang mendapati sepupunya itu bersikap tegas kepada Deandrea. Perempuan ular itu memang harus segera dihentikan sebelum berbuat hal gila lainnya lagi.

"Madava melakukan itu?"

"Iya. Dia yang berkeras memaksaku untuk segera memperkarakan soal insiden kemarin ke meja hijau."

Benarkah Madava melakukan itu? Bukannya ia berpikir jika Madava tidak mampu melakukannya. Namun benarkah laki-laki itu akan menyeret sang mantan kekasih yang sepertinya memiliki banyak kenangan indah bersamanya ke meja hijau? Menelisik dari reaksi keras dan tegang yang ditunjukkan saat mereka tidak sengaja bertemu Deandrea di restoran saat itu, Katie bisa menyadari jika Deandrea pernah berefek begitu besar kepada Madava. Bagaimanapun Deandrea pernah menjadi perempuan spesial di hati pria itu. Tapi untuk saat ini, Katie tidak benar-benar tahu isi hati

Madava sepenuhnya. Sikap dan perilakunya memang penuh kasih kepadanya, tapi siapa yang bisa mengerti isi hati terdalam seseorang.

***

Suasana rumahnya masih sepi. Orang tuanya baru akan pulang lusa. Sementara adik-adiknya, Katie tidak tahu di mana mereka sekarang. Mungkin ada di kamar atau mungkin juga sedang keluar. Kakaknya sudah tidak tinggal di sini lagi. Dia sudah punya kediaman sendiri dengan istrinya. Tepat ketika Katie memikirkan kakaknya, Nael muncul dari tangga. Diikuti oleh istrinya yang langsung mendatangi Katie dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Kamu kelihatan agak pucat."

Cecilia menangkup wajah Katie dan memberikan sorot khawatir. Katie hanya bisa memberikan seulas senyum penenang. Menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Mungkin karena lagi nggak pake make up aja, kak."

Meski tidak sepenuhnya percaya, Cecil mengangguk mengerti. Ia sudah dengar sedikit banyak dari suaminya terkait apa yang dialami oleh sang adik ipar. Oleh karenanya ia memaksa untuk datang ke rumah mertuanya hari ini.

"Kalau tidak baik-baik aja, boleh bilang tidak baik-baik saja, *princess*," sahut Nael. Rasanya aneh, biasanya melihat kakaknya selalu berwajah ramah dan hangat, kini dipenuhi keseriusan. Katie menghela napas. Keseriusan yang tersemat tebal di wajah kakaknya disebabkan olehnya.

"Katie beneran baik-baik aja, kak."

Katie menegaskan. Nael menelisik tatapan sang adik. Memastikan jika adiknya itu tidak berbohong.

"Udah-udah. Kita makan dulu yuk. Hari ini kakak lho yang masak," sela Cecilia. Ia memberi kode kepada suaminya untuk tidak memaksa Katie. Perempuan yang belum lama ini resmi bergabung dengan keluarga Admaja itu mengiring Katie untuk masuk ke ruang makan. Ada beberapa asisten rumah tangga yang menata hidangan di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Makan malam itu berjalan khidmat. Hanya ada mereka bertiga. Katie tidak melihat kedua adiknya sampai hari mulai larut. Katie tahu bahwa dirinya tidak bisa lagi menghindar dari kakaknya saat pria itu duduk di ruang tengah ditemani istrinya –sedang menunggu Katie.

"Kak, soal Jasper..."

Katie ragu-ragu untuk menyampaikan kalimatnya. Menyebut nama Jasper saja, suaranya bergetar.

"Dia sudah lama memakai obatan-obatan itu. Untuk mendompleng energinya selama manggung. Kakak hanya sedikit membantu pihak berwenang untuk segera menangkapnya. Itu kesalahannya sendiri karena sudah main-main dengan salah satu adikku."

Nael tidak pernah main-main untuk segala urusan yang meyangkut adik-adiknya. Tidak hanya kepada Katie, kepada adiknya yang lain pun juga begitu.

"Nero dan Noah..."

"Mereka kesal karena tidak punya kesempatan untuk ikut menghancurkan wajah Jasper. Tunanganmu sudah membuatnya babak belur. Hidungnya sampai bengkok."

Napas lega Katie hembuskan perlahan hingga dadanya tidak terasa berat. Adik kembarnya adalah yang paling tidak bisa menahan emosi. Katie tidak ingin Nero dan Noah terlibat adu pukul. Ia tahu adik-adiknya tidak akan menahan diri. Jika mereka memang ingin menghabisi Jasper, mereka bisa melakukan itu.

"Jangan pikirkan apapun lagi soal Jasper. Dia tidak layak untuk dipikirkan secuil saja olehmu."

"Katie boleh minta tolong, kak?"

"Jangan beri tahu papi dan mami?"

Katie meringis mendengar kakaknya bisa menebak isi kepalanya begitu persis. Katie memang tidak ingin orang tuanya tahu soal apa yang menimpanya kemarin. Ia tidak mau membuat mereka khawatir. Lagipula masalahnya juga sudah usai. Jasper sudah diringkus. Ia

tidak akan bertemu dengan pria itu lagi.

"Iya. Jangan beri tahu papi dan mami ya," pinta Katie. Kedua tangannya ia satukan di depan dada seperti sedang membuat permohonan. Nael hanya mendesah berat. Pria itu membuang muka tapi Katie tetap pada posisinya.

"Kamu tahu jika itu mustahil kan, Kate?"

Cecilia yang menggantikan Nael untuk menanggapi permohonan Katie. Katie menyetujui ucapan kakak iparnya. Papinya punya banyak mata dan telinga, rasanya mustahil untuk menyembunyikan sesuatu dari papinya. Tapi jika ia meminta bantuan kepada kakaknya, ia rasa hal itu tidak sepenuhnya mustahil. Kakaknya bisa punya akses untuk meminta orang-orang papinya untuk tidak melaporkan apapun soal kejadian yang dialaminya.

"Tidak mustahil jika Kak Nael mau membantuku."

"Baiklah."

"Terima kasih, kak."

"Kamu janji harus lebih bisa menjaga dirimu sendiri."

"Janji."

Katie mengangkat jari kelingkingnya dan menunjukkan kepada sang kakak. Nael akhirnya bisa mendenguskan tawa kecil melihat wajah adiknya yang mulai berseri. Gurat beban mulai memudar di wajah gadis itu. Ketika mendengar kabar tidak mengenakkan soal Katie, dirinya nyaris jantungan. Ia bergerak secepat kilat untuk membuat rencana peritungan kepada Jasper. Menghubungi salah seorang teman di badan narkotika. Ia bisa membuat Jasper akhirnya bisa diamankan oleh pihak berwajib.

"Madava bagaimana, Kate?"

Alis Katie menyatu saat topik tiba-tiba berganti pada Madava. Dirinya belum bertemu pria itu sore ini. Madava pergi saat ia memutuskan untuk kembali ke unitnya sendiri. Laki-laki itu juga belum pulang saat Katie memutuskan untuk pulang ke kediaman

orang tuanya.

"Dia memperlakukanmu dengan baik kan?"

Nael ingin memastikan. Ia sudah mengatakan kepada Madava untuk mengurus Deandrea. Mantan kekasih tunangan sang adik ada campur tangan soal insiden kemarin.

Ck, Nael merasa geli. Logikanya pun tidak sampai untuk memikirkannya. Bisa-bisanya perempuan bersuami seperti Deandrea mengusik perempuan yang menjadi tunangan mantan kekasihnya. Apa isu KDRT itu memang benar? Sepertinya jika benar hal itu sudah membuat kepala Deandrea menjadi geser.

Awalnya Nael serta Nero - Noah ingin membuat perhitungan sendiri kepada Deandrea. Tapi mengingat perempuan itu masih istri dari Banyu Pamudito. Mereka tentu harus berhati-hati. a\Akhirnya mereka memutuskannya untuk menyerahkannya kepada Madava. Sambil menguji Madava, untuk membuktikan jika Madava sudah tidak terbayangi oleh perempuan itu.

"Madava memperlakukan Katie dengan begitu baik."

"Bagus. Jangan sampai kakak menarik kata-kata kakak kalau dia adalah pria yang paling baik untukmu. Itu adalah hal terakhir yang kakak inginkan."

Nael yang mengatakan bahwa jika ada pria baik yang pas untuk Katie maka orangnya adalah Madava. Ia tidak mau jika penilaiannya salah. Ia berharap besar kepada Madava.

***

Mobil berhenti di lahan parkir. Nina yang mengemudi. Katie hanya duduk manis di kursi penumpang. Meskipun jadwalnya telah dikosongkan, Katie tetap berangkat ke agensi. Ia juga merasa tidak enak hati jika terlalu banyak mangkir dari pekerjaan. Kondisi seharusnya terkendali. Baik Katie maupun Nina tidak melihat ada yang aneh di sekitar area gedung agensi. Namun siapa yang mengira jika begitu turun dari mobil, segerombolan orang datang menghampiri. Keluar dari persembunyian masing-masing dan

berkerumun di sekitar Katie.

Mendadak kepala Katie menjadi pening dengan rentetan pertanyaan yang disampaikan oleh para wartawan yang mendesaknya. Nina sudah berusaha menghalau. Bahkan security pun juga langsung membantu begitu para wartawan ini mengerubunginya.

"Apa mbak sudah tahu soal penangkapan Jasper?"

"Mbak Katie, bagaimana tanggapan mbak soal penangkapan Jasper?"

"Apa mbak Katie sudah tahu jika Mas Jasper pemakai?"

"Terakhir kali kalian berada di satu event kan?"

Ada banyak lagi pertanyaan yang berdengung di telinganya. Katie merasa napasnya memberat karena orang-orang terus mendesaknya. Sementara Nina masih berusaha menghalau, kakinya menjadi gemetar karena orang-orang ini tidak membiarkannya mengambil oksigen dengan tenang. Rasa-rasanya dirinya seperti terhimpit.

Katie mengambil langkah mundur, tapi para wartawan itu tidak kenal lelah. Terus mencecar Katie untuk mengucapkan beberapa patah kata.

"Minggir, minggir. Tidak sadarkan kalian mengganggu kenyamanan orang?"

Kerumunan itu dibela. Katie yang menangkup kedua telinganya yang berdengung, samar-samar bisa mendengarkan suara Madava di antara keramaian.

"Berikan dia ruang!"

Seruan itu terdengar jelas di telinganya. Detik selanjutnya, Katie bisa menghidu aroma maskulin khas Madava. Ia merasakan bahunya didekap oleh lengan kokoh. Katie tidak ingin memikirkan soal kemunculan Madava yang tak terduga ini. Tapi yang pasti, Katie merasa tenang laki-laki itu berada di sini. Menghalau para wartawan yang sama sekali tidak kenal lelah untuk mengejarnya.

Suara para wartawan mulai berkurang, tapi hanya sepersekian detik

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelum digantikan dengan pertanyaan lain.

"Mas Madava, sudah berapa lama anda berhubungan dengan Mbak Katie?"

"Kapan kalian mulai kenal dekat?"

"Apa benar jika kalian sudah bertunangan?"

"Kapan diadakan pesta pertunangan?"

"Tolong berikan tanggapannya?"

Orang-orang ini tidak mau berhenti. Ini bukan pertama kali Katie menghadapi para wartawan. Hanya saja kali ini kondisinya sedang tidak stabil, membuatnya nyaris terkena serangan panik. Tubuhnya masih bergetar dalam dekap Madava. Laki-laki itu masih berusaha menyingkirkan para wartawan.

"Minggir. Tolong minggir. Kalian tidak akan mendapatkan apapun jika memaksa seperti ini."

Katie tidak tahu kemana dirinya dibawa. Pandangannya hanya menunduk ke bawah. Memperhatikan langkah kakinya yang dibimbing oleh Madava. Mereka ternyata menjauhi gedung. Justru masuk ke dalam mobil Madava yang terparkir tidak jauh.

"Sebaiknya jangan pergi ke agensi dulu sampai situasinya kondusif," ucap Madava sesuai membukakan pintu mobil untuk Katie. Pria itu tersenyum hangat nan menenangkan. Membuat Katie perlahan bisa merasakan napasnya sendiri.

Madava berjalan memutar untuk masuk ke sisi mobil yang lain. Menyalakan mesinnya lalu menjalankan kereta besinya itu. Sesekali ia melirik Katie. Pandangannya jatuh pada kedua tangan sang puan yang saling bertautan dengan gelisah di atas pangkuan.

Naluri menggerakannya. Menggunakan sebelah tangannya, Madava mengambil salah satu tangan Katie. Membawanya ke bibirnya dan dikecup pelan lalu ditaruh di pangkuannya.

"Para wartawan itu sudah diusir sebelumnya, tapi mereka

bercamping dan bersembunyi di sekitar gedung. Ini tidak akan berlangsung lama. Mereka akan lelah sendirinya."

Yah. Katie harap juga begitu. Seharusnya ia bisa menembak hal seperti ini. Ia pernah berkaitan dengan Jasper. Jadi bukan hal yang mengherankan jika para wartawan itu mencarinya untuk memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kasus terbaru Jasper.

Biasanya wartawan mendatanginya untuk menanyai soal karir modelnya atau semacamnya. Kali ini mereka mendatanginya untuk pertanyaan yang berkaitan dengan biang masalah yang menyebabkan Katie kacau beberapa hari ini. Tentu saja itu membuat Katie tidak nyaman sama sekali. Ada emosi membumbung di dadanya. Panik juga sempat menyerangnya. Namun keresahan yang terjadi beberapa saat lalu mulai terkikis, seiring dengan afeksi menenangkan yang disalurkan oleh Madava. Kendati tangan satunya dan matanya fokus pada jalan di depan, laki-laki itu tidak berhenti mengeluskan ibu jarinya di punggung tangan Katie.

-tbc

Si Jasper udah diamankan yaa. Tinggal si Deandrea ini.

Aku pasang target ya untuk update selanjutnya.

150 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[23/12/25]

36

Chapter - 36

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu nggak kerja?"

Katie membuka suaranya ketika Madava memasukkan password apartemennya. Ketika pintu terbuka, aroma khas pria itu langsung menyeruak di indra penciumannya. Menjadi salah satu harum yang

digemari Katie saat ini.

"Nanti saya balik lagi ke kantor."

"Kenapa bawa aku ke apartemenmu? Padahal aku punya unit sendiri lho di sebelah?"

Kepanikan yang sempat mendera Katie karena dikerumuni oleh para wartawan sudah menghilang. Gadis itu sudah bisa memberikan pertanyaan bernada menggoda kepada Madava. Selama beberapa hari ini, Madava tidak mendapatkan godaan dari gadis itu. Senang rasanya bisa mendengarnya lagi.

"Sudah terbiasa membawa kamu ke sini."

Madava sendiri juga tidak mengerti. Alih-alih membawa Katie untuk masuk ke apartemen gadis itu sendiri, Madava malah membimbingnya untuk masuk ke dalam unitnya. Seperti apartemennya memang ditinggali oleh mereka berdua. Padahal tidak demikian. Atau setidaknya belum.

"Duduk. Kamu mau minum sesuatu?"

Madava menunjuk sofa bed yang ada di *living room.* Mengisyaratkan Katie untuk duduk di sana, sementara dirinya mengambil minum di dapur. Tidak mengikuti saran sang pria. Katie justru mengikuti langkah Madava.

Madava yang sedang meraih gelas untuk menuang jus kemasan dari kulkas, merasakan pergerakan di belakang punggungnya. Ada sepasang lengan yang terselip di antara pinggang dan tangannya. Pandangannya menunduk ke bawah. Menemukan lengan Katie yang sudah memeluk sempurna perutnya. Laki-laki itu juga bisa merasakan punggungnya terasa berat karena Katie menempelkan pipinya di sana.

"Nora bilang, kamu menyuruhnya untuk mengajukan tuntutan kepada Deandrea untuk masalah kemarin."

Seharusnya, ia pergi ke agensi hari ini untuk mengurus hal itu juga. Terkait tuntutan yang sempat dibahas Nora. Katie tidak ingin memperpanjang sebenarnya. Menuntut Deandrea juga akan menjadi

perjalan panjang. Perempuan itu punya suami yang punya banyak kuasa. Tidak mungkin Banyu diam saja saat istrinya menghadapi tuntutan. Jika ada tuntutan, itu artinya akan ada lebih banyak orang yang tahu soal kejadian malam itu. Katie tidak tahu, apakah dirinya siap untuk itu.

"Iya."

Jawaban lugas Madava membuat Katie mengangkat wajahnya dari punggung pria itu. Gadis itu menjulurkan lehernya, guna melihat sisi wajah sang pria. Madava pun ikut memiringkan wajahnya sehingga mereka bisa saling menatap wajah satu sama lain.

"Kamu nggak keberatan kalau Deandrea dituntut?"

Alis Madava menyatu mendengar tanya yang baru saja keluar dari mulut Katie. Ia kurang bisa memahami pertanyaannya. Mengapa Katie mengajukan pertanyaan seperti itu? Bukankah gadis itu sendiri tahu bahwa yang menyarankan untuk menuntut Deandrea adalah dirinya. Karena tampaknya Deandrea ada ambil soal insiden Jasper malam itu.

"Memangnya kenapa dengan hal itu?"

"Kamu pernah punya hubungan khusus dengan Deandrea. Jika kakakku menyuruhmu untuk mengurus Deandrea, kamu tidak harus melakukannya jika kamu merasa tidak nyaman dengan hal itu."

Madava menghembuskan napasnya. Laki-laki itu menjauhkan tangannya dari gelas yang sebelumnya ia pegang. Madava memutar badannya, membuat belitan lengan Katie sedikit terurai. Kini posisi mereka saling berhadapan. Madava mengunci tatapan mata Katie agar hanya tertuju padanya. Sementara tangannya terangkat untuk merapikan anak rambut Katie yang berjatuhan di sekitar kening gadis itu.

"Saya menyarankan Nora untuk mengambil tindakan itu bukan hanya karena suruhan kakakmu. Tanpa disuruhpun saya tetap akan menyarankan hal demikian kepada Nora."

Madava menatap lurus pada Katie yang juga menjatuhkan seluruh

atensi kepadanya.

"Selain itu, Katie. Perempuan yang bersama saya sekarang adalah kamu. Kamu lah yang menjadi pasangan saya saat ini. Jadi kamulah perempuan yang akan saya pikirkan dan prioritaskan. Saya akan melakukan apa saja untuk menjaga perempuan saya."

Sorot mata Madava begitu menghanyutkan. Rasa-rasanya Katie bisa terbuai dengan sorot tenang itu. Kata-katanya apalagi. Dadanya terenyuh hebat. Dadanya bergelora kencang dan jantungnya berdetak dengan ritme yang lebih cepat. Setiap untaian kata yang disampaikan Madava menghadirkan gelitik manis yang Katie tidak bisa menjabarkannya dengan kata karena rasanya begitu luar biasa. Madava tidak mengucapkan kata sayang secara eksplisit, tapi kata-katanya membuat Katie begitu merasa disayangi –disayangi sebagai seorang perempuan yang dijadikan pasangan.

***

"Hubungan saya dan Deandrea berakhir bukan hanya karena dia memilih menikah dengan Banyu."

Katie mengangkat kepalanya agar bisa melihat Madava yang ada di belakangnya. Mereka berada di atas ranjang. Dengan Madava yang bersandar di kepala ranjang, sementara Katie bersandar di dada laki-laki itu. Sebelah lengan Madava membelit perut Katie. Menempatkan telapak tangan besarnya di depan perut sang puan.

Pada akhirnya Madava tidak kembali ke kantor seperti yang diucapkan. Pria itu justru ikut menemani Katie yang disuruhnya untuk tidur siang. Mereka justru berbagi peluk di atas kasur. Alih-alih istirahat –tidur sejenak. Mereka hanya saling mendekap satu sama lain. Sesekali Katie memainkan jari-jari sang pria.

"Deandrea butuh jalan untuk punya koneksi. Koneksi dengan orang-orang di bidang pekerjaannya. Kebetulan kakakku seorang perancang busana. Kakakku sudah banyak kenal orang-orang di bidang fesyen. Awalnya, saya kira kami memang saling mencintai sama besarnya. Tapi ternyata dia mencintai saya karena ada kebutuhan. Dia berharap dari hubungannya dengan saya, dia bisa lebih dekat dengan Mbak Wenny. Dekat dengan Mbak Wenny artinya semakin dekat dengan

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

relasi yang dia inginkan. Dia berhasil dengan itu, menjadi kekasih saya membuatnya juga sering berinteraksi dengan Mbak Wenny. Beberapa kali Mbak Wenny mengenalkannya dengan direktur-direktur brand fashion."

Mulut Katie terbuka dan matanya membola –tercengang dengan penjelasan yang baru saja disampaikan oleh Madava –yang sedang menceritakan masa lalunya dengan Deandrea. Ternyata usainya hubungan mereka tidak sesederhana itu. Bukan hanya sekedar karena Deandrea yang lebih memilih pria lain.

"Saya dan Banyu jelas punya posisi yang berbeda. Saat saya harus mulai dari awal untuk bisa sampai di jabatan saya saat ini meskipun di perusahaan keluarga sendiri. Keluarga Banyu ada di level yang berbeda. Dia ada di piramida teratas. Dia tentunya bisa memberikan apa yang dibutuhkan Deandrea secara instan. Deandrea memilihnya. Begitu mereka menikah, tidak lama Deandrea dibawa ke Paris. Mengembangkan keahliannya di sana dan tentunya memperoleh koneksi yang ia dambakan dengan mudah."

Madava menceritakannya tanpa ada rasa berat. Tidak ada beban sama sekali untuk menyampaikan masa lalunya. Dulu, ia kira menceritakan hal ini kepada orang lain akan menjadi beban berat yang tak akan bisa ia ungkap kepada siapapun. Kenyataan bahwa perempuan yang dulu pernah dicintai hanya sekedar memanfaatkannya. Madava kira ia akan mengubur cerita ini dan tak akan menceritakannya kepada siapapun. Kecuali keluarganya, tampaknya keluarganya sendiri sudah tahu seperti apa dirinya dipencundangi oleh Deandrea.

Namun sekarang, ia menceritakannya kepada Katie. Seperti arus mengalir tanpa bendungan. Katie berhak tahu seperti apa dulu masa lalunya dengan Deandrea. Agar gadis itu tidak pelru bertanya-tanya lagi soal bagaimana isi hatinya.

"Hati saya patah. Dimanfaatkan dan ditinggal oleh perempuan yang saya sayangi. Tapi masa-masa itu sudah selesai. Saya sudah selesai dengan semua itu. Hati saya sudah kembali utuh. Ketika saya menyadari jika jantung saya berdebar kencang untuk kamu, sejak saat itu saya sadar bahwa hati saya sudah tidak lagi kelabu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah. Sudah berapa kali Madava membuat pipinya terasa panas. Katie rasa, hari ini pria itu benar-benar menjadi sosok romantis yang terus memborbardirnya dengan bom cinta. Katie rasanya terus dibawa ke awang-awang sampai lupa caranya untuk memijak tanah.

Rasanya lega juga mendengar Madava menceritakan sendiri tentang masa lalunya. Membuat semuanya *clear.* Jadi ia tidak perlu menduga-duga lagi soal bagaimana perasaan Madava terhadap Deandrea. Menyinggung soal masa lalu, Katie sendiri juga punya masa lalu yang tak bisa dikatakan mudah. Baik itu dari dirinya sendiri maupun dari hubungan asmara lampaunya. Masalah yang dihadapinya saat ini pun disebabkan oleh seseorang yang ia kira dulu adalah pria yang memberinya cinta secara penuh tanpa syarat.

"Rasanya aneh untuk menceritakan ini setelah apa yang terjadi kemarin."

Katie menunduk. Sorot matanya sepenuhnya terarah pada jari-jari Madava yang menyelinap di antara lengan dan pinggangnya. Katie memainkan jari-jari sang pria. Jari-jari besar sang pria kontras sekali dengan jari-jari mungilnya. Katie memilin-milinnya tanpa mendapat penolakan sedikit pun. Sementara Madava mendengarkan dengan saksama apa yang ingin disampaikan oleh sang perempuan.

"Dulu aku pun pernah mengira jika Jasper, *He is the one*. *He is good*. Setidaknya di masa-masa awal hubungan kami. Kami bertemu di sebuah event. Menjadi lebih dekat dan akhirnya memutuskan untuk merajut hubungan. Awalnya hubungan kami berjalan baik-baik saja. Meski sama-sama sibuk, kami selalu punya waktu untuk berdua. Sampai akhirnya, semua menjadi hambar perhalan. Jasper, dia..."

Ada jeda di antara kalimatnya. Katie menarik napasnya yang terasa memberat. Membuka ingatan lama yang sudah ia simpan sedemikian rupa.

"... dia menjadi abusif. Awalnya abusive secara verbal. Dia jadi sering berkata keras, ada beberapa kalimat yang menyinggung, dan kadang juga membentak. Dia selalu marah dan emosi setiap kali ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya."

Madava merasakan getir di ujung lidahnya mendengar cerita Katie.

Kemudian mengingat, jika ia pun pernah –secara tidak sengaja, membentak Katie. Itu adalah kesalahan yang tak akan mungkin Madava lupakan.

"Aku kira bisa mengatasinya. Aku kira bisa menghadapi kata-katanya yang kasar. Tapi sampai pada akhirnya, bukan hanya..."

"Dia memukulmu?" tebak Madava. Suaranya memberat dan menyimpan geraman. Membayangkan Katie menerima pukulan dari Jasper membuat darahnya mendidih. Bagaimana mungkin seorang pria memukul perempuan yang katanya dikasihi.

Madava tidak perlu mendengar suara Katie untuk memperoleh jawabannya. Ia tahu jika tebakannya benar. Tebakannya dibenarkan dengan kalimat penjelas berikutnya yang keluar dari mulut Katie.

"Aku berusaha menyembunyikannya. Tapi tentunya aku tidak bisa menyembunyikan pipiku yang merah. Adikku tahu. Dia langsung mencurigai Jasper karena memang pipiku memerah setelah aku pergi keluar dengan Jasper. Saat itu juga, Nero dan Noah menemui Jasper. Dan kamu pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya."

Tentu saja adik-adik Katie memukuli laki-laki biadab itu. Kekerasan memang tidak seharusnya menjadi penyelesaian. Tapi Jasper –sangat pantas untuk babak belur. Meskipun sudah pernah dibuat babak belur oleh adik-adik Katie, nyatanya tidak membuat laki-laki itu jera. Memang dasarnya saja yang bajingan. Sekarang, Madava mengerti apa yang dimaksud Nael kemarin.

"Esok harinya dia mohon-mohon meminta maaf. Dan meminta untuk melupakan kejadian itu, lalu kembali melanjutkan hubungan seperti biasa. Tapi aku tidak bisa menerima permintaannya. Detik ketika tangannya menyentuh pipiku keras, segala rasa yang pernah kupupuk untuknya lenyap seketika. Aku tidak ingin lagi bersamanya. Aku meminta menyudahi hubungan. Dia menyetujui. Aku kira kami sudah sepakat untuk itu, tapi ternyata dia masih punya obsesi tertinggal terhadapku."

Dirinya dan Jasper memang menyepakati untuk berpisah. Tapi ternyata apa yang diucapkan di mulut dan perbuatan laki-laki itu kontras sekali. Jasper masih sering mengganggunya. Beberapa kali

jika mereka bertemu, laki-laki itu sering mengonfrontasinya. Memintanya untuk kembali bersamanya, semacam itu. Puncaknya adalah kejadian tempo hari. Jasper sepenuhnya menjadi bajingan gila. Pernah menaruh hati kepada Jasper adalah kesalahan yang tak ingin Katie ulang.

"Dia tidak pantas untuk memiliki kamu."

Madava tidak ingin membayangkan, jika Katie tidak bisa berpikir rasional kala itu dan memilih terus melanjutkan hubungannya dengan Jasper. Jasper sama sekali tidak layak untuk Katie.

"Ya. Untungnya aku bertemu denganmu dan tertarik dengan pesonamu yang begitu kuat itu."

Mereka sedang di tengah-tengah pembicaraan serius, tetapi Katie masih bisa menyelipkan rayuan manis untuk Madava yang kemudian terkekeh ringan.

"Mungkin takdir kita sudah tertulis di bintang-bintang."

Katie mengangkat kepalanya. Gadis itu memiringkan sedikit tubuhnya agar pandangannya bisa sepenuhnya kepada Madava. Netranya memandang sayu laki-laki yang sedang memberinya sorot teduh.

"Mada..."

"Ya?"

"Kamu akan menerimaku apa adanya, kan? Jika kamu menemukan sesuatu tentangku yang tak sesuai dengan kenyataan yang selama ini kamu tahu, apa kamu masih akan menerimaku?"

Katie menggigit bibirnya. Ia awalnya ragu untuk menyampaikan pertanyaan yang mengganjal di hati. Tapi memilih mengesampingkan keraguannya. Ia berani menyuarakan pertanyaan yang selama ini sebenarnya terus berputar di kepalanya.

***

"Saya mau menemui Deandrea. Saya mengatakannya agar tidak ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kesalahpahaman di antara kita seperti yang terjadi beberapa waktu lalu."

Katie yang sedang menyusun piring di atas meja untuk sarapan, mengalihkan perhatiannya sejenak. Memusatkan diri pada Madava yang mendekat pada meja makan. Tanpa menunggu sang puan mempertanyakan tujuannya menemui perempuan yang merupakan mantan kekasih, Madava sudah terlebih dulu menyambung kalimatnya untuk memberi penjelasan.

"Saya akan membicarakan masalah yang terjadi tempo hari."

Masalah tempo hari yang dimaksud tentu saja soal insiden tidak mengenakkan yang dialaminya di akhir acara fesyen Deandrea. Ketika Jasper nyaris saja memperkosanya. Mengingatnya masih membuat Katie bergidik. Kenangan malam itu masih meninggalkan kengerian yang tak mudah untuk kikis.

Katie menipiskan bibirnya. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain. Netranya menyorot sayu pada Madava yang berdiri menatap lurus kepadanya.

"Kamu yakin untuk memperkarakan hal kemarin? Kamu tidak harus menuntut Deandrea. Jasper juga sudah berada di balik jeruji besi."

Jasper masih berada di kantor polisi. Menyelesaikan serangkaian pemeriksaan, sampai akhirnya diputuskan hukuman yang tepat untuk laki-laki itu. Katie rasa dengan ditahannya Jasper, sudah cukup. Laki-laki itu tidak akan mengganggunya lagi. Untuk Deandrea, Katie sendiri sudah menduga intensi Deandrea memuluskan jalan Jasper malam itu untuk mencari perkara dengannya. Apalagi jika bukan Deandrea cemburu kepadanya dan masih mengharapkan Madava. Namun untuk menuntut Deandrea atas ketidaknyamanan di tempat kerja yang dia dapatkan kemarin, tidak akan menjadi perjalanan yang mudah ketika perempuan itu adalah seorang istri dari Banyu Pramudito yang menggenggam kekuasaan besar di tangannya. Banyu jelas akan membantu sang istri. Agensinya –Nora bukan tidak mungkin akan mendapatkan kesulitan. Katie tidak mau hal seperti itu sampai terjadi.

"Saya yang tidak mau jika diam saja. Saya yang tidak ingin apa yang

dilakukan Deandrea dibiarkan begitu saja. Saya yang tidak bisa melepaskan begitu saja orang yang sudah dengan jelas mencoba menyakiti kamu."

Suaranya terdengar tegas dan lugas. Sorot matanya tajam, namun bukan tajam yang mengintimidasi. Justru tatapan setajam elangnya membuat Katie merasa tenang dan terlindungi.

-tbc

Di chapter ini, Mada - Katie sama-sama cerita tentang masa lalu bareng mantan yaa.

Harusnya kemarin updatenya, tapi karena kemarin aku keluar kota jadi baru bisa update sekarang.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[26/12/25]

37

Chapter - 37

"Madava. Sebuah kejutan kamu datang ke sini."

Kontras dengan keramahan yang ditunjukkan Deandrea ketika perempuan itu menyambut kedatangan Madava. Pria itu justru menampilkan ekspresi kelewat datar. Sama sekali tidak menunjukkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keramah-tamahan.

"Duduk. Aku akan minta asistenku membuatkanmu minum."

Dengan senyum lebar yang terpatri di bibir, Deandrea menunjuk sofanya yang nyaman. Perempuan itu hendak bergegas untuk memanggil asistennya, tapi suara Madava mendahuluinya.

"Tidak perlu repot-repot. Kedatangan saya bukan untuk basa-basi."

Lengkung yang sempat terlukis memudar perlahan ketika mendengar suara Madava yang terlampau dingin.

"Kamu pasti sudah mendapatkan surat keluhan dari agensi Nora."

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ia tidak ingin basa-basi. Jadi Madava langsung memulai pembicaraan. Sorot matanya yang tegas menatap lurus kepada Deandrea.

"Ya. Aku tidak mengerti maksud dari surat keluhan itu. Memangnya apa yang terjadi kepada Katie?"

Deandrea praktis menelan ludahnya kelat saat mendengar dengusan kasar dari Madava. Sepanjang ia mengenal pria itu, Madava jarang sekali mendengus keras –dengan kekesalan yang kentara kepadanya. Raut bengis yang ditampilkan lelaki itu membuat Deandrea betul-betul merasa tidak nyaman, seakan ia sedang dikuliti. Serta Madava terasa semakin asing baginya.

"Jangan pura-pura tidak tahu apa-apa. Saya tahu kamu terlibat. Kamu mengundang Jasper pasti bukan tanpa alasan. Tidak perlu beralasan. Saya ingin memperkarakan ini ke ranah hukum karena kamu secara tidak langsung ikut terlibat dalam rencana yang merugikan talent yang tampil di acaramu"

"Kenapa kamu jadi gini, Dav? Katie ngadu apa sama kamu?"

"Dia tidak perlu mengadu apapun kepada saya."

Pupil mata Deandrea bergetar. Dadanya berdenyut nyeri menghadapi Madava yang terlampau dingin kepadanya saat ini. Laki-laki itu benar-benar berbeda sekali dengan Madava yang dulu pernah

dikenalnya. Madava yang dulu dikenalnya bahkan tidak pernah berbicara dengan intonasi kasar seperti sekarang.

"Kenapa kamu begini? Kamu sampai segininya ya buat dia? Kamu-kamu beneran cinta sama dia?"

Kata-kata Madava saat menemuinya di rumah sakit seharusnya sudah sangat jelas. Namun Deandrea masih berusaha menyangkal. Ada perasaan tidak rela yang mengakar begitu kuat. Tidak rela, jika pria yang dulunya jatuh cinta setengah mati kepadanya kini sudah punya tambatan hati lain. Dirinya masih selalu menyimpan nama Madava. Tapi ia pun juga butuh jalan besar untuk mimpinya. Menikah dengan Banyu salah satu jalan yang bisa memuluskan dirinya untuk menggapai mimpinya. Sayangnya, ada sisa hatinya yang masih tertinggal pada pria yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Kenapa saya seperti ini?"

Raut tidak bersahabatnya masih kental terpaku di wajahnya. Penuh intimidasi pada Deandrea yang sudah merasakan nyeri di ulu hatinya.

"Tentu saya akan bersikap seperti ini ketika perempuan saya disakiti. Saya tidak akan membiarkan orang yang sudah menyakiti Katie lepas begitu saja. Termasuk kamu. Jadi saya peringatkan kamu untuk tidak lagi coba-coba melakukan hal yang tidak-tidak kepada tunangan saya."

Mendengar dua kata terakhir semakin menambah rasa perih yang terus menggempurnya. Matanya tidak hanya bergetar. Deandrea siap untuk menumpahkan air mata yang sudah menganak di ujung pelupuk matanya.

"Kamu berubah, Dav. Kemana kamu yang dulu sayang sama aku? Kenapa kamu jadi dingin banget sama aku?"

Madava ingin terpingkal mendengar suara bergetar Deandrea. Perempuan itu seperti sudah siap untuk meraung. Bagaimana mungkin dia mengutarakan tanya seperti itu ketika dirinya lah yang lebih dulu menemukan pria lain.

"Semuanya pasti berubah. Saya yang saat ini sudah bersikap sebagaimana mestinya kepada orang yang berniat menyakiti perempuan yang saya sayangi."

***

"Kate, papi denger sesuatu..."

"Nggak ada yang perlu dikhawatirin, pi. Katie baik-baik saja."

Katie langsung menyela ketika sang ayah berusaha mengangkat topik yang sudah perempuan itu ketahui meskipun ayahnya belum menyelesaikan kalimatnya.

"Para wartawan itu masih mengganggumu?"

Sejauh ini, papinya hanya tahu jika Katie dikejar-kejar oleh para wartawan yang mencoba menggali informasi darinya soal penangkapan Jasper atas penggunaan obat-obatan terlarang. Papinya tidak tahu soal kejadian malam itu –kakaknya menepati janji.

"Sudah tidak. Besok Katie sudah bisa menjalani *schedule* seperti biasa lagi," ucap Katie dengan tenang dan seulas senyum yang ia berikan kepada kedua orang tuanya. Tadi pagi mereka sudah pulang dari luar negeri –perjalanan bisnis, sekaligus liburan singkat.

"Syukurlah kalau begitu," sahut Salvia. Ada raut kelegaan yang terpanjang di wajahnya. Perempuan itu tentu saja merasa khawatir saat mendengar jika putrinya dikerubungi oleh banyak orang yang mengejar informasi terkait mantan kekasih sang putri. Salvia bersyukur, Katie sudah tidak berhubungan dengan pria seperti Jasper lagi. Putrinya sudah bersama pria yang memiliki nilai A dalam segala aspek seperti Madava.

"Oh iya. Acara kamu yang sama istrinya Banyu Pramudito itu gimana? Lancar? Si Jasper itu juga diundang jadi penyanyi di sana kan?"

Pertanyaan itu sempat membuat Katie tercenung sejenak. Sebelum gadis itu kembali menguasai diri dan kembali memberikan seberkas senyum manis. Tidak perlu heran jika papinya tahu jika Jasper diundang di acara Deandrea tempo hari. Acara itu bukan acara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertutup. Jadi ada banyak informasi dan berita yang tersebar. Papinya bisa membaca artikel yang berseliweran di internet.

"Lancar dong, pi."

"Maaf mami dan papi nggak bisa dateng lihat kamu."

"Ya ampun. Nggak papa, mi. Lagian nggak harus di setiap aku ada tampil di fashion show, kalian harus datang."

Katie memberikan kekehan ringan. Dulu semasa awal-awal menjadi model yang tampil di atas runway, orang tuanya selalu menyempatkan untuk melihat penampilannya. Tapi seiring berjalannya waktu, hal itu sudah tidak dilakukan lagi karena Katie sudah punya banyak jadwal dan orang tuanya tidak selalu punya waktu lenggang untuk menontonnya.

"Tapi kami suka melihat putri kami bersinar di *catwalk*."

Ah. Papinya selalu menemukan kata-kata manis. Betapa beruntungnya Katie mendapatkan ayah sesempurna Indradewa Admaja ini.

***

"Deandrea menawarkan kompensasi sejumlah uang. Yang ditawarkan tidak sedikit. Dia juga bilang akan meminta maaf langsung kepadamu."

Katie hanya memandang kosong lembaran surat pernyataan yang dikirimkan oleh pihak Deandrea. Ia mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh Nora. Mulai dari pihak Deandrea yang ingin menyelesaikan perselisihan secara damai sampai menawarkan sejumlah uang.

"Aku tidak kekurangan uang."

Nora mengangguk mengerti. Ia pun merasa dongkol saat menerima kabar ini dari asistennya. Tidak segalanya bisa dibeli dengan uang. Untuk kesekian kalinya, Nora bersyukur saudara sepupunya tidak berakhir dengan perempuan seperti Deandrea –yang sinting itu.

Lagipula bagaimana mungkin dia menawarkan uang kompensasi kepada Katie. Katie tidak menjadi model pun, dia masih akan bergelimang harta.

"Dia berkata akan meminta maaf langsung kepadamu," imbuh Nora sekali lagi. Tidak tahu pasti kapan permintaan maaf itu akan datang. Kapan juga Deandrea menemui Katie. Katie sendiri sejujurnya sudah malas meladeni perempuan itu. Tapi ia pun tidak ingin masalah ini berlarut-larut. Katie tidak ingin memperpanjang permasalahan.

"Baiklah. Kita tunggu saja."

"Tenang saja. Dia tidak akan berani macam-macam lagi. Mas Dava nggak akan biarin dia macam-macam," balas Nora. Perempuan itu tersenyum sebelum berpamitan meninggalkan Katie bersama Nina.

Ada pemotretan hari ini. Pictorial majalah untuk sebuah *high end brand*. Tiba di lokasi set, semua sudah siap. Katie tinggal mengganti pakaian dan melakukan make up. Begitu di depan kamera, Katie tampil memukau seperti biasanya. Memberikan banyak pose sesuai arahan kameramen. Mencipta decak puas dari beberapa orang yang menyaksikan pemotretannya.

Beberapa kali Katie harus dirias ulang agar sesuai dengan pakaian yang ia kenakan. Saat jeda istirahat, para staff mendatanginya dan mengucap terima kasih sambil memperlihatkan *rice bowl* kepadanya.

"Kayanya, Pak Madava bagi-bagi makanan lagi buat para staff," ucap Nina. Perempuan yang sudah mengabdi sebagai asisten Katie itu tersenyum lebar melihat kiriman makanan yang tampak menggugah selera.

"Hah. Dia itu."

Bukannya tidak senang. Tapi sepertinya Madava terlalu sering melakukan hal seperti ini. Katie hanya tidak mau jika disangka terlalu banyak mereportkan sang kekasih hati.

Katie memilih melangkah ke sudut ruangan. Mengambil kursi lipat yang disediakan. Mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan menghubungi Madava.

"Kamu kirim makanan lagi?"

"Iya. Sudah datang?"

"Sudah. Lain kali nggak usah sering-sering kaya gini."

"*Tidak apa. Bukan hal besar untuk saya. Semoga pemotretan kamu hari ini lancar."*

Sejoli itu menyudahi perbincangan mereka melalui panggilan telepon. Katie tidak bisa lagi membantah ketika Madava mengatakan jika niat baiknya hari ini tidak lain karena pria itu ingin berterima kasih kepada staff yang bekerja pada pemotretan hari ini yang sudah menjaga dan memperlakukan Katie dengan baik. Pria itu bilang *snack* yang dikirimkannya adalah bentuk terima kasih kepada para staff yang bekerja bersama Katie. Inginnya Madava sendiri juga datang ke lokasi set. Sayangnya jadwal pria itu menumpuk hari ini. Mereka harus menunggu lain waktu untuk bisa bertemu.

***

Deandrea datang menemuinya lebih cepat dari yang Katie perkirakan. Saat kembali ke gedung agensi, Katie mendengar dari seorang staff yang mengatakan jika Deandrea sudah menunggu di ruang meeting.

Perempuan itu seharusnya tidak datang sendiri. Barang kali didampingi oleh kuasa hukumnya atau semacamnya. Namun yang Katie lihat saat masuk ke ruang rapat, netra gadis itu hanya menemukan Deandrea seorang. Asisten perempuan itu menunggu di luar.

Tidak mengucap kata, Katie memilih mengambil kursi di seberang perempuan itu. Katie tidak masuk sendiri. Nina tidak membiarkan Katie sendirian. Asistennya itu senantiasa mendampingi. Nina duduk di sebelah Katie. Ingin menyaksikan secara langsung bagaimana Deandrea mengajukan permohonan maaf. Mereka dipisahkan oleh meja panjang yang dipenuhi kursi-kursi kosong. Melalui pancaran matanya, Katie bisa menemukan keengganan yang menyelimuti Deandrea. Kendati demikian, perempuan itu masih datang ke sini.

"Untuk kejadian tempo hari. Aku meminta maaf. Aku mengundang Jasper untuk bernyanyi di acaraku karena dia penyanyi yang sedang naik daun saat ini. Kukira dengan mengundangnya akan memeriahkan acaraku. Tapi tidak kusangka dia berbuat sesuatu yang merugikanmu."

"Jadi, Mbak Deandrea mengakui jika kejadian malam itu, ada campur tangan, mbak? Rasanya aneh, area itu seperti sengaja dikosongkan – agar tidak dilewati, kamera pengintai di dekat toilet itu juga tiba-tiba rusak semua. Seperti memang disengaja."

Bukan Katie yang berkata dengan nada sinis. Melainkan Nina yang menahan geram setengah mati. Baginya Deandrea tidak lebih dari sekedar perempuan picik.

"Aku datang ke sini untuk meminta maaf atas kelalain yang terjadi pada malam acaraku. Aku sudah melakukannya. Jadi kewajibanku sudah selesai."

Permintaan maaf yang tidak mengandung ketulusan sama sekali. Memangnya apa yang diharapkan. Katie hanya menaikkan alisnya. Awalnya ia memang tidak berharap banyak pada pertemuan ini. Ia pun ingin segera menyudahi masalah yang ada. Tidak ingin berlarut-larut. Namun melihat keangkuhan Deandrea yang masih kuat, menyalakan geram yang sempat Katie padamkan karena tidak mau memperpanjang. Tapi sepertinya, Katie berubah pikiran. Ekspresi Katie menajam seiring dengan gerakannya memajukan badannya. Menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi. Menyatukan jari-jari tangannya dan meletakkan lengannya di atas meja. Maniknya menatap lurus pada Deandrea yang juga memberinya tatapan tegas.

"Apa yang kamu dapat?"

Sejak memasuki ruangan, Katie akhirnya membuka mulutnya. Ia tidak ingin gentar di hadapan Deandrea. Perempuan itu pasti sempat merasa puas karena berhasil membuat Katie kacau beberapa hari yang lalu karena Jasper.

"Apa yang kamu dapat dari melakukan hal yang –ah bukankah yang kamu lakukan itu rendahan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu-"

"Kamu masih mengharapkan Madava padahal sudah menjadi istri pria lain?"

Pertanyaan itu tanpa diberikan jawaban oleh si penerima tanya, Katie sudah mengetahui dengan jelas apa jawabannya. Ekspresi keras yang ditampilkan oleh Deandrea menjawab pertanyaannya. Jadi ia memberikan tanya lagi.

"Apa menurutmu dengan mengumpankanku pada Jasper akan membuat kamu lebih mudah menjangkau Madava?"

Rahang Deandrea semakin mengetat mendengar setiap silabel yang keluar dari mulut Katie. Katie yang kacau pada malam hari itu sama sekali tidak tampak saat ini. Satu-satunya yang bisa dilihat Deandrea adalah ketegasan yang melingkupi Katie Rayne yang sama sekali tidak akan membiarkan diri sendiri tertindas.

"*Well,* ya aku memang ingin menyingkirkanmu, mungkin Jasper bisa membantu. Agar tidak menghalangiku untuk menjangkau Madava lagi."

Nina terkikik geli mendengarnya, sementara Katie semakin mengernyitkan alisnya mendengar ucapan Deandrea yang semakin mengonfirmasi keterlibatan perempuan itu pada aksi Jasper malam itu.

"Ternyata kamu memang serakah ya dan tidak tahu malu. Aku berekspektasi perempuan seperti kamu punya harga diri yang tinggi. Tapi sepertinya aku salah menilai," balas Katie tenang. Maniknya masih menghunus lurus pada Deandrea.

"Memangnya apa salahnya memperjuangkan cinta yang pernah kumiliki?"

Kali ini Katie yang terkekeh geli. Rasanya ingin tertawa terpingkal-pingkal.

"Cinta, ya? Kamu membicarakan cinta setelah kamu bahkan mempermainkan rasa yang disebut cinta itu. Tapi seharusnya kamu tahu, apakah cinta yang kamu sebut itu masih ada? Apakah Madava

masih menyimpan rasa itu untukmu juga?"

Rahang Deandrea bergetar. Kata-katanya tertekan kembali ke dalam tenggorokannya ketika mendengar pertanyaan terakhir yang terlontar dari bibir Katie. Mengingat kembali pertemuan terakhirnya dengan Madava. Melihat bagaimana respon berapi-api yang diberikan pria itu kepadanya *karena sudah mengusik Katie.* Deandrea juga diingatkan lagi peringatan yang diberikan oleh Madava. Ingatan itu menamparnya begitu kuat. Menyadari jika cinta yang tadi ia sombongkan tidak lebih dari omong kosong. Sayangnya, tiada lagi rasa itu dari Madava untuknya. Kegetiran tergigit pahit di ujung lidahnya.

***

Saat Katie mengira ia mulai menjumpai ketenangan setelah digempur oleh kesuraman akibat perlakuan tidak mengenakkan dari pria yang disebut mantan. Katie rasa kehidupannya mulai tertata kembali. Sayangnya angannya terlampau tinggi. Kepelikan hidup masih menamparnya begitu kuat ketika siang ini –ketika perempuan itu sedang tidak ada jadwal, Katie malah menemukan ibunya dihimpit ke tembok oleh seorang pria paruh baya yang ia kenali siapa.

Sebelumnya Katie bertanya kepada salah seorang asisten rumah tangga terkait keberadaan maminya. ART bilang, maminya sedang kedatangan tamu. Awalnya Katie kira itu teman arisan maminya. Sayangnya, bukan teman arisan maminya yang ia jumpai. Katie berdiri terpaku melihat ayah biologisnya itu sedang beradu debat dengan sang ibu.

"Kamu apa kamu ke sini?"

"Begitukah sambutan yang kamu berikan untukku? Apakah kamu lupa dulu kita pernah punya hubungan yang begitu spesial."

"Itu adalah masa lalu yang paling kusesali."

"Jangan begitu. Jika kamu mengatakan seperti itu, artinya kamu juga menyesali kelahiran putri kita. Oh dimana dia? Aku merindukannya. Dia selalu menghindariku."

"Kamu menemuinya?"

Katie mendengar nada tidak menyangka dari ibunya. Wanita itu bahkan nyaris memekik saat mengucapkan tanya itu.

"Tentu saja. Memang salah ya ayah ingin menemui putrinya"

"Sudah kubilang jangan menemui, Katie!" bentak Salvia kuat. Tangannya memukul-mukul bahu Barak yang justru menyeringai. Semakin menyeringai lebar ketika menemukan Katie yang berdiri di daun pintu yang terhubung ke ruang tamu.

"Oh itu dia putriku."

-tbc

Baru aja Katie bisa tenang yaa, eh ada lagi aja nih

Kalian akhir tahun pada liburan kemana nih?

150 votes for next update

Untuk fast track masih jalan yaa. Bagi yang mau baca lebih awal bisa langsung ke KK. Di sana sudah update sampai Chapter - 39

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[30/12/25]

38

Chapter - 38

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh itu dia putriku."

Dadanya berdentam kuat. Rasanya ada timah panas yang dilesakkan ke dadanya ketika mendengar suara berat itu. Sebisa mungkin, Katie membuat dirinya tegar. Tidak ingin pria itu melihat getar dalam

matanya yang sedang Katie usahakan untuk tidak menitihkan setetes pun bulir bening.

Katie kira, kedamaian mulai menghampirinya. Tapi dirinya lupa, bahwa tidak pernah ada kedamaian penuh dalam hidupnya. Selalu ada ripuh yang datang tanpa aba-aba. Katie yang selalu sukacita di depan kamera, memiliki realitas lain dalam hidupnya. Sebuah fakta yang dikubur. Menutupinya dengan nama Admaja –yang sebenarnya tidak seharusnya tersemat di belakang namanya.

Tangan Katie terkepal kuat. Kakinya seperti sedang diberati oleh berton-ton batu. Meski demikian, gadis itu berusaha menyeret kakinya untuk mendekat. Tidak membiarkan pria –yang sialnya sekali adalah alasan mengapa ia hadir di dunia ini semakin menyudutkan ibunya yang sudah tampak ketakutan dan gelisah di tempatnya.

Gadis itu mendorong tubuh Barak. Menjauhkan pria itu dari ibunya. Katie langsung meraih lengan maminya, menarik tubuh wanita yang sudah melahirkannya itu ke belakang tubuhnya.

"Mau apa ke sini? Sudah kubilang untuk jangan pernah menemui mami, apalagi datang ke sini."

Terdapat nada sinis yang kental. Katie tidak menutupi ketidaksukaannya. Meskipun ada gentar yang mulai merayap pada tubuhnya, meskipun kakinya mulai gemetar dan dadanya berdentam kuat. Jari-jari kakinya mencengkeram ke bawah. Menguatkan diri tuk tetap bisa berdiri tegak.

"Kalian kompak sekali ya. Si ibu menyuruhku untuk tidak menemui putrinya, sementara si anak menyuruhku untuk tidak menemui ibunya."

"Kamu mau apalagi, Bar? Jangan ganggu hidup kami lagi."

Salvia mulai frustasi. Tidak lupa untuk merutuki diri karena pernah terpesona sampai mengkhianati sang suami demi pria yang sejatinya tidak ada apa-apanya dibanding Indra. Indra lebih dari segalanya. Sayangnya, hanya karena ia merasa kesepian, ia terlena dengan perhatian yang diberikan Barak.

"Katanya putriku sudah punya tunangan ya. Kamu jahat sekali, nak. Tidak mengenalkan ayahmu ini kepada calon menantunya. Haruskah aku menemui calon menantuku sendiri?"

Manik Katie melebar. Cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan ibunya menguat. Gadis itu menatap lurus dan tajam pada Barak –yang seringainya tidak pernah meninggalkan bibirnya.

"Jangan macam-macam," desis Katie penuh peringatan. Ia tidak ingin Barak menemui Madava. Katie belum mempersiapkan diri untuk mengungkap identitasnya kepada Madava –dan keluarganya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi keluarga Madava jika tahu, sebenarnya tidak ada darah Admaja yang mengalir di nadinya. *Akankah mereka berubah pikiran. Bisa saja mereka menarik restu dan perjodohan.*

"Uang yang kuberikan kurang?" todong Katie langsung. Kedatangan ayahnya kemari sebagian besar sudah tertebak oleh otaknya. Apalagi jika bukan karena pundi-pundi uang.

"Kamu memang pintar sekali."

"Kamu meminta uang kepada Katie?" Salvia menatap tidak menyangka pada pria yang berdiri di depannya.

"Memangnya salah meminta uang kepada putriku yang punya banyak uang dari karirnya ini?"

"Barak, kamu benar-benar bajingan. Kamu tidak tahu malu."

"Bajingan ini juga yang pernah masuk ke hatimu. Dan satu lagi, aku menjadi tidak mau seperti ini juga disebabkan olehmu. Jika bukan karena ibumu yang menghancurkan hidupku, tidak mungkin aku seperti ini. Ibumu membuatku tidak bisa mendapatkan penghidupan yang layak."

Ucapan yang keluar dari mulut Barak lebih cocok dianggap sebagai sebuah cemoohan yang tidak bisa Salvia sangkal. Ketololannya di masa lalu tidak bisa ia ingkari meskipun sudah bertahun-tahun lamanya ia mencoba untuk melupa.

Apa yang dikatakan oleh Barak memang benar adanya. Hidup laki-

laki itu juga dikacaukan oleh ibunya. Ibunya membuat kehidupan Barak berantakan. Ratri berhasil membuat Barak kehilangan seluruh harta bendanya. Membuat reputasi pria itu menjadi begitu buruk hingga dia tidak bisa diterima bekerja di manapun di sektor formal. Bertahun-tahun, Barak terus menggunakan alasan itu untuk memerasnya. Dia juga menggunakan kebenaran Katie yang disamarkan sebagai anak dari Indra di depan banyak orang. Barak berhasil mendapatkan sejumlah uang dari Salvia. Laki-laki itu mengancam, jika tidak diberi, dia akan mengungkap pada publik soal Katie yang ternyata bukan anak kandung dari Indradewa Admaja. Itu jelas bisa menjadi pukulan telak. Apalagi Katie seseorang yang cukup dikenal di dunia maya sebagai seorang model yang punya reputasi baik. Hidup Barak yang berantakan menghilangkan nuraninya sebagai orang ayah.

Salvia mulai berhenti memberi Barak uang ketika uang yang ia berikan justru digunakan untuk berjudi –setidaknya itu yang ia tahu. Salvia tidak berpikir jauh jika Barak sampai hati untuk memeras Katie –putrinya sendiri. meskipun tidak diharapkan, tapi Katie tetaplah putrinya.

Salvia memutar bahu sang putri. Memaksa Katie untuk menatapnya.

"Kenapa kamu nggak bilang ke mami? Harusnya kamu bilang, Kate."

Selama ini, Salvia kira Barak sudah tidak mengganggu hidupnya dan Katie. Ketika pria itu tidak lagi merong-rongnya agar diberi uang, ia kira memang Barak sudah berhenti dan menyadari kesalahannya. Tapi dirinya salah sangka, laki-laki itu justru meminta kepada sang putri.

Katie tidak menjawab. Ia tidak mengatakan apapun kepada maminya karena ia tahu sendiri, maminya selalu menyimpan luka. Maminya memanggul beban tak kasat mata. Ia ingin menjauhkan maminya dari ayah biologisnya yang hanya menjadi sumber luka bagi maminya yang sudah memiliki lembaran baru bersama papinya. Karena itulah, ia bersedia mencukupi kebutuhan Barak, dengan syarat pria itu tidak akan menemui maminya. Tapi ia lupa, Barak bukanlah pria yang bisa menepati janji.

"Berani beraninya kau kemari."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Derap langkah kaki berat bergabung pada ketegangan yang terjadi di ruangan itu. Sosok Indra muncul dengan tergesa. Berdiri di hadapan Savia dan Katie. Menyembunyikan tubuh kedua perempuan itu di balik badannya yang lebar. Tatapannya bagai peluru yang yang siap ditembakkan ke kepala Barak.

"Ini dia, Bapak Indradewa Admaja yang terhormat. Yang berhasil kupecundangi dengan menghamili istrinya."

"BARAK!"

Salvia memekik mendengar ucapan Barak. Perempuan itu meraih tangan Indra. Berharap suaminya tidak terprovokasi oleh setiap kata yang dikeluarkan oleh Barak.

"Pergi dari sini, Bar. Aku masih memintamu baik-baik. Jangan pernah ganggu Katie."

"Memangnya kenapa? Kamu tidak lupa kan jika sebenarnya Katie itu darah dagingku? Dia bukan berasal dari spermamu."

Katie menahan derai air matanya. Sesak mulai membungkus dadanya. Ritme napasnya pun mulai tidak beraturan. Berbagai emosi sedang membuncah di dalam dirinya.

"Katie putriku. Meskipun tidak ada darahku mengalir di nadinya, dia tetap putriku."

Ah. Tuan Indradewa. Mungkin terlampau cinta kepada maminya sampai mau menerima Katie yang merupakan anak hasil hubungan gelap. Katie yang juga mendapatkan perlakuan sama seperti anak-anaknya yang lain. Katie tidak akan pernah bisa melupakan kebaikan yang diberikan oleh pria yang pertama kali ia kenal sebagai seorang ayah.

"Sekarang. Pergilah. Jangan berani menginjakkan kaki kemari."

Beberapa detik selanjutnya, seorang satpam yang biasanya menjaga rumahnya masuk ke rumah dan menyeret Barak untuk segera hengkang. Barak memang pandai mengambil celah. Entah bagaimana pria itu melewati penjagaan ketat kompleks perumahan ini. Sepertinya juga dia memanfaatkan ketiadaaan salah satu penjaga

rumah yang sedang mengambil cuti hari ini. Apapun yang dilakukannya, yang pasti dengan cara tidak benar.

"Baiklah. Aku akan pergi kali ini. Untuk Katie, putriku. Titipkan salam ayahmu ini kepada tunanganmu, ya"

Barak mengibas tangan satpam yang berusaha memeganginya. Laki-laki itu sempat membentak dan berkata bisa berjalan sendiri. sambil memberikan seringai terakhir, pria itu akhirnya pergi. Meninggalkan ketegangan yang masih begitu pekat di ruang tamu rumah Indra.

***

"Kenapa kamu tidak bilang jika dia menemuimu? Sudah berapa lama dia memerasmu? Seharusnya kamu mengatakan hal itu kepada mami."

Katie hanya menunduk dan mendengarkan setiap ucapan yang dikeluarkan oleh maminya. Wanita itu jelas sedang gusar. Samar-samar Katie bisa melihat tremor pada tangannya meski maminya itu berusaha menutupinya dengan meremas tangannya sendiri satu sama lain. Papinya menyadari itu. Mengangsurkan tangannya sendiri dan menggenggam tangan sang ibu. Kadang Katie sendiri mempertanyakan, mengapa maminya dulu sempat-sempatnya mencari kenyamanan pada pria lain saat memiliki sosok seperti papinya di sampingnya.

"Tidak mengubah fakta jika dia memang ayah kandung Katie. Dia meminta uang kepada anaknya sendiri. Dan Katie memberikannya, berharap juga dia berhenti mengganggu mami. Tapi salahku juga berharap padanya."

"Jangan mudah mempercayainya! Barak itu tidak bisa dipegang omongannya. Yang ada dia akan terus mengganggu kamu."

Salvia tidak berhenti bersungut-sungut. Wajahnya masih merah padam. Entah karena kemarahan atau kekhawatiran. Atau mungkin karena keduanya sudah membaur menjadi satu.

"Kalau begitu mengapa mami dulu berselingkuh dengannya sampai menghadirkan aku?!"

Emosinya jadi ikut terpancing, meski sesaat kemudian Katie menyesal menaikkan nada suaranya kepada sang ibu yang langsung membuat perempuan itu mengatupkan bibirnya. Keheningan menyelimuti mereka selama beberapa detik. Hanya ada deru napas masing-masing. Katie menghela napas berat. Melirik papinya yang juga memberinya sorot sayu.

"Maafkan, mami."

Salvia bangkit sambil menahan derai air matanya. Perempuan itu menutup mulutnya yang siap untuk tersedu. Salvia memilih pergi dari ruang tengah. Mencari tempat lain untuk menumpahkan air matanya dan kembali termenung dalam penyesalan yang selalu menghantuinya.

Indra tidak menahan istrinya. Membiarkan istrinya itu berderap ke arah tangga. Diam-diam, pria itu juga menghela napas. Tatapannya ia tujukan pada putrinya yang hanya menunduk. Menatap ujung jari-jari kakinya sendiri.

"Kami sudah pernah mendengar ceritanya. Tapi papi tidak keberatan untuk menceritakannya lagi."

Indra menggeser duduknya. Lebih dekat kepada Katie. Berhasil membuat gadis itu mengangkat kepalanya. Sedangkan Indra, menatap lurus ke depan. Pandangannya menerawang. Memanggil ingatan di masa lalu dan memproyeksikannya pada bayangannya sendiri.

"Saat itu, papi gila bekerja. Berhasrat untuk memajukan perusahaan keluarga yang baru papi pegang. Papi lupa jika sudah punya istri dan keluarga yang perlu diperhatikan juga."

Ada tawa getir di ujung kalimatnya. Meskipun Katie pernah mendengar ceritanya, perempuan itu tetap mendengarnya dengan seksama. Menumpahkan seluruh atensinya kepada pria yang ia panggil papi itu.

"Mamimu mengurus segalanya sendiri. Papi sering pulang malam. Bahkan jarang sekali bermain dengan kakakmu –Nael yang masih kecil. Di situlah akarnya. Mamimu mulai merasa sendirian. Papi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuatnya kesepian. Padahal papi seharusnya sadar, bahwa kami berdua sudah seharusnya bergantung satu sama lain. Tapi karena saat itu papi terlalu abai pada mamimu, dia mencari perhatian lain di luar. Kebetulan Barak menawarkan apa yang dibutuhkan mamimu saat itu. Jadi sebetulnya bukan salah mamimu sepenuhnya. Papi lah yang sebenarnya menjadi awal dari semua masalahnya. Meski tak menyangkal jika apa yang dilakukan mami kamu adalah kesalahan."

Ada juga nada bersalah yang terselip. Indra tidak membenarkan perbuatan Salvia pada masa itu. Tapi ia juga tidak membenarkan apa yang dilakukannya. Membuat istrinya sendiri merasa kesepian. Membuat istrinya tidak merasa cukup olehnya. Itu adalah kesalahannya juga. Dirinya yang tidak memberikan perhatian yang pantas kepada Salvia pada masa itu.

"Setelah semua terjadi. Kami berdua berusaha memperbaiki diri. Ketika Salvia akhirnya lepas dari Barak, kami memperbaiki hubungan kami. Papi yang kamu lihat sekarang adalah versi papi yang sudah melewati banyak introspeksi. Saat itu pun, papi juga memiliki kekurangan."

Indra memberikan senyum menenangkan penuh kelembutan. Senyum kebapakan yang selalu berhasil membuat Katie merasa damai. Ia mungkin memang memiliki hubungan darah dengan Barak, tapi hubungan ayah dan anak lebih kental saat bersama dengan Indra.

"Kamu putri papi, Kate. Sampai kapanpun kamu putri papi. Kamu harus ingat itu selalu, ya."

Ah. Luruh juga air matanya. Merasa begitu disayangi, padahal seharusnya ia tidak pantas mendapatkan kasih sayang sebesar itu dari pria yang dulu maminya curangi.

***

Madava mengangkat sedikit pandangannya. Memantau Katie yang tampaknya kehilangan fokusnya dan tidak berselera pada aglio olio yang hanya diaduk-aduk alih-alih disantap. Perempuan itu banyak melamun hari ini. Nora juga sempat menyebutkan jika tunangannya itu banyak mendapatkan teguran berkali-kali dari *director* yang memandu pemotretannya.

"Kamu sedikit pucat. Sedang tidak enak badan?"

Tidak bisa untuk tidak merasa khawatir. Jika ditelisik, memang wajah Katie tampak pucat meskipun gincu merahnya bisa menutupinya sedikit.

Kesadarannya seolah ditarik memperoleh tanya dari pria yang menatap lurus kepadanya. Katie mengerjap beberapa kali. Menyadari jika selama bermenit-menit lamanya, ia sudah mengabaikan Madava. Berjibaku dengan isi kepalanya sendiri yang seperti benang kusut.

"Tidak. Mungkin hanya sedikit lelah," jawab Katie sambil mengulas senyum tipis. Memberikan sorot mata hangat kepada Madava untuk meyakinkan lelaki itu bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan – atau sebenarnya ada. Ini yang mengganggu pikirannya sejak tadi.

Kedatangan ayah kandungnya tempo hari ke rumah membuat Katie tidak bisa tenang. Apalagi pria itu membawa-bawa Madava. Bagaimana jika dia sampai nekat. Sementara ia belum memberitahukan apa-apa kepada Madava. Haruskah ia memberitahu tunangannya? Bahwa sejatinya dirinya bukan putri kandung dari seorang Indradewa Admaja. Ia tidak lebih dari sebuah lumpur yang dipoles sedemikian rupa. Ia bukanlah seorang putri yang sesungguhnya.

Apa tanggapan Madava jika mengetahui kebenarannya? Bagaimana juga tanggapan keluarga laki-laki itu? Dulu Katie tidak memikirkan hal ini. Ia hanya terlampau senang akhirnya bisa diberi kesempatan menjadi pasangan Madava karena rasa sukanya yang menggebu-gebu.

Bagaimana jika Madava tidak bisa menerima jati dirinya? Bagaimana jika keluarga Madava juga tidak bisa menerima soal kebenaran dirinya? Lalu memilih untuk memutuskan hubungan yang sudah terjalin. Katie sudah terlanjur menambatkan hatinya sepenuhnya kepada Madava. Namun, ia pun sadar, tidak bisa selamanya menyembunyikan.

"Mada..."

"Ya, sayang?"

Seperti ada benjolan yang tumbuh di tenggorokannya. Mencegah suaranya untuk keluar dan menahan setiap kata yang berusaha ia rangkai. Katie tidak mampu untuk melanjutkan kata. Sementara Madava menunggu dengan begitu perhatian. Membiarkan Katie memiliki waktunya untuk merangkai kalimatnya. Sayangnya rangkaian kalimat itu tidak kunjung terangkai.

"Ada apa?"

"Tidak. Tidak apa-apa."

Pada akhirnya, kata-kata yang berusaha ia rangkai tak jadi ia ucapkan. Memilih menelannya kembali. Dilema masih menguasainya dan mencipta gelombang gelisah yang membuat perutnya terasa tidak nyaman karena tak mampu mengungkap kebenaran.

"Saya juga ada yang mau disampaikan."

Kening Katie berkerut sedikit. Ia melihat keseriusan terpasang dengan jelas di wajah rupawan milik sang tunangan.

"Apa itu?"

"Keluarga saya ingin meminta makan malam bersama keluargamu. Untuk membahas lebih lanjut soal perjodohan kita. Saya juga sudah memikirkan ini. Barang kali kita bisa mulai memikirkan langkah selanjutnya –seperti pernikahan."

Katie tercengang di tempatnya. Antara bingung merespon dan berupaya mengurai kalimat Madava. Laki-laki itu secara tidak langsung sedang menawarkan pernikahan kan kepadanya. Dia mengajak Katie untuk mulai mendiskusikan soal hubungan sehidup semati itu. Lantas, Katie harus memberikan tanggapan seperti apa? Sebagian hatinya tentu bersorak riang mendengar pria dambaannya membahas pernikahan. Namun ada ganjalan yang belum ia singkirkan. Sebelum melangkah pada hubungan yang dinamakan pernikahan –hubungan yang menyatukan dua pihak. Harus ada keterbukaan di antara keduanya. Sementara Katie masih memiliki satu hal yang belum bisa ia bagikan kepada Madava.

Perasaannya campur aduk dibuatnya. Katie bingung dengan berbagai

rasa yang membaur dalam kemelut hatinya. Ia merasa senang, namun ada juga rasa was-was yang bergejolak. Apalagi mengingat ucapan yang disebutkan ayah kandungnya tempo hari.

-tbc

Sepertinya konfliknya mulai ada lagi nih.

Kemarin jumat belum sampai target, jadi aku baru update sekarang.

Semoga chapter ini vommentnya nggak kendor yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[06/01/26]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39

Chapter - 39

Sebenarnya ia sudah bangun dari 15 menit yang lalu. Namun, Madava memilih untuk tidak beranjak. Memilih mengamati makhluk cantik yang bergelung hangat dalam dekapnya. Lengannya sudah kesemutan. Pegal tidak membuatnya menarik lengannya yang dijadikan bantalan oleh Katie yang masih pulas. Dengkuran halus

bisa ia dengarkan. Napas teratur gadis itu menjadi salah satu suara yang didengarkan oleh Madava pagi hari ini.

Katie bermalam di tempatnya setelah makan makam bersama di sebuah restoran yang jaraknya tidak jauh dari gedung apartemen mereka. Di luar, mungkin raja sinar sudah menunjukkan taringnya. Tapi Madava tidak peduli. Membiarkan sinar mentari mencuri-curi masuk melalui celah jendelanya yang masih tertutup sepenuhnya oleh gorden.

Pusat perhatiannya adalah Katie yang masih damai dalam tidurnya. Wajah tidur gadis itu seperti bayi. Membuat Madava terpikat untuk terus menatapnya.

Erangan kecil keluar dari bibir Katie. Gadis itu mulai menggeliat. Wajahnya merapat pada dada Madava dan menggosok hidungnya di sana. Menggesekkan wajahnya pada piyama Madava yang perlahan mulai tampak kusut akibat perbuatan Katie.

Dahinya mengernyit, tidak lama kemudian kelopak mata gadis itu terbuka perlahan. Pemandangan pertama yang berhasil ditangkap oleh pupilnya adalah wajah sang kekasih. Madava yang tidak lepas memusatkan sorot mata kepadanya.

"Kamu sudah bangun?"

"Ya."

Alih-alih beranjak. Justru mendorong bahu Katie untuk semakin merapat kepadanya. Kaki mereka saling membelit di bawah selimut. Sesaat Katie bergidik merasakan kaki Madava yang terasa dingin.

"Sudah berapa lama kamu bangun?"

"Sekitar dua puluh menit yang lalu," jawab Madava ringan. Mencium puncak kepala gadisnya dan membenamkan hidungnya di sela-sela rambut Katie yang berantakan.

"Kenapa nggak bangunin?"

"Saya suka melihat wajah tidur kamu."

Manik Katie melebar. Gadis itu mendorong dada Madava untuk memberikan sedikit jarak di antara mereka. Gadis itu menangkup pipinya sendiri. Bibirnya mengerucut kecil yang membuatnya terlihat menggemaskan.

"Aduh. Ngapain lihat wajah tidur aku? Apalagi kalau pagi gini, pasti kelihatan bengkak."

Sementara Katie mulai mencerocos, jika pagi ini ia harus memasukkan wajahnya ke baskom berisi air dingin agar wajahnya tidak terlihat bengkak, Madava tetap memusatkan pandangannya pada perempuan itu –meski tidak sepenuhnya mendengar apa yang diocehkan oleh Katie.

"Saya suka. Kamu terlihat seperti bayi."

"Bayi apanya."

Madava terkekeh. Katie hendak bangkit tetapi Madava sigap menahan lengan perempuan itu. Membuat Katie tetap berbaring di atas ranjang bersamanya. Memeluknya erat dan tidak membiarkan Katie berhasil membawa kakinya menuruni ranjang. Madava masih ingin bertahan pada moment ini lebih lama. Menikmati bergelung bersama sang perempuan di atas kasurnya yang nyaman.

"Iya. Saya ingin melihat wajah bangun tidur kamu setiap hari. Saya ingin setiap kali membuka mata, wajah kamulah yang saya temukan."

Diucapkan dengan nada datar tapi berhasil membuat jantung Katie jumpalitan di dalam sana. Madava yang melempar kalimat rayuan sangatlah berbahaya. Lebih berbahaya daripada buaya rawa!

Katie memilih membenamkan wajahnya di selangka Madava. Menyembunyikan wajahnya yang sudah merona. Namun, meski disembunyikan, pria itu pasti sudah tahu jika wajahnya seperti kepiting rebus.

"Itu lamaran apa bagaimana?" Sahut Katie dengan suaranya yang teredam.

"Bisa dibilang begitu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ih, nggak romantis banget."

Kekehan kecil keluar dari bibir Madava. Memang tidak romantis. Madava sempat berpikir dan merancang beberapa hal untuk melamar Katie. Seperti *fancy dinner* dan sebagainya. Mengirim kepada gadis itu lusinan bunga, dan membelikannya cincin berlian. Tapi karena ia sudah yakin dengan perasaan mereka, tanpa itu semua, Katie pasti mau kan menikah dengannya. *Ah* tidak perlu diragukan. Lebih baik Madava langsung membawa kedua orang tuanya menemui orang tua Katie dan menentukan kapan tanggal pernikahan mereka. Tidak perlu ada pesta pertunangan, langsung saja ke pesta pernikahan. Lebih cepat lebih baik, tanpa ada seremonial lainnya.

"Kamu ingin dilamar secara romantis? Di atas cruise? Semacam itu?"

Sejenak Katie menerawang. Dulu, ia pernah membayangkan hal-hal demikian. Dilamar di atas kapal pesiar dengan alunan musik klasik yang meneduhkan dan membawa kesan romantis yang kental. Ada mawar-mawar merah yang mengelilingi mereka, lalu sang pria berlutut sambil menawarkan cincin. Tapi lambat laun, keinginan seperti itu memudar. Semakin dewasa, Katie hanya berkeinginan untuk menemukan pria yang tepat. Yang tidak hanya manis dan romantis pada momen-momen tertentu, melainkan bisa selalu memberikan manis di setiap moment dalam kehidupan mereka. Itu lebih berharga dari segalanya. Dan ia kira, Madava adalah tipe pria yang seperti itu.

***

Madava berhasil sampai di kantornya tepat waktu. Setelah bermalas-malasan dengan Katie di kasurnya yang nyaman, ia akhirnya sanggup berperang melawan *sisi lain dirinya* yang hanya mampu bangkit saat bersama Katie. Sisi malasnya –maksudnya. Jika bukan Katie yang mengatakan bahwa dirinya harus segera pergi bekerja, mungkin mereka akan mendekam lebih lama di kamar apartemennya.

Jian berdiri di sebelah atasannya yang mengecek berkas-berkas yang baru saja diberikannya. Ingin mengatakan sesuatu, tetapi sedari tadi ia tidak menemukan waktu yang tepat. Atasannya itu tampak dalam suasana hati yang baik.

"Ada yang perlu saya tahu, Ji?"

Madava sadar gelagat asistennya. Jadi ia menanyai terlebih dahulu. Ia menutup map yang baru saja diperiksa dan sepenuhnya mengarahkan perhatian kepada Jian yang berdiri tegap di depan mejanya.

"Bapak sudah dengar kalau Pak Rian mundur dari perusahaan?"

Kontan Madava menegakkan punggungnya. Dahinya mengerut tebal mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh Jian. Asistennya itu kemudian menjelaskan jika hari ini gedung Acton sedang gonjang-ganjing dengan berita perihal Rian yang mundur dari jabatannya.

Madava berdiri dari kursinya. Buru-buru keluar dari ruangannya dan mengambil langkah cepat menuju ruangan sepupunya. Begitu sampai di ruangan Rian, Madava hanya bisa ternganga melihat sang sepupu yang sibuk membereskan barang-barang di ruangannya.

"Oh, Dav. Kamu kelihatan baru aja lari marathon," canda Rian sambil memasukkan beberapa pigura yang ada di meja ke dalam kardus.

"Yan, apa yang sedang terjadi?"

"Tunggu sepuluh menit deh ya, kita ngobrol di kafe depan."

Sebenarnya Madava ingin segera mendengar penjelasan Rian, tapi ia tidak bisa memaksa lelaki itu untuk segera memberi apa yang ia mau. Rasa penasarannya sedang melambung tinggi, tapi Madava harus bersabar beberapa menit untuk mengetahui jawabannya.

Mengejutkan mendengar Rian mundur dari perusahaan. Dia cukup banyak berjasa untuk Acton. Kakeknya bahkan menilai jika Rian salah satu yang paling cocok untuk memimpin Acton di masa depan. Banyak orang di sini yang mengandalkan Rian. Ayahnya saja selalu memaksa Madava untuk mengungguli Rian di segala hal, agar posisinya di Acton aman. Lalu sekarang, sepupunya itu tiba-tiba mundur.

"Kamu yakin dengan pilihanmu?"

Madava menatap sepupunya dengan raut heran yang terpatri jelas di

wajahnya. Suara bising jalan raya yang ada di seberang tidak mengganggunya untuk memulai percakapan serius dengan Rian yang ia temui di kafe dekat kantor mereka.

"Keluar dari perusahaan maksudnya?"

"Memangnya apa lagi? Mengapa tiba-tiba mundur dari posisimu?"

Rian hanya mengumbar kekehan. Pria itu meraih cangkir kopinya dan menyesap sedikit isinya. Lalu memundurkan punggungnya agar bisa menyentuh sandaran kursi. Tatapannya mengarah pada jalan raya yang padat oleh banyaknya kendaraan yang melintas.

"Sebenarnya ini nggak dadakan. Aku sudah merencanakannya sejak lama dan kupikir sekarang adalah waktu yang paling tepat. Aku ingin merintis start-up sendiri. Begitu keluar dari Acton aku akan langsung mengerjakannya. Acton sudah memberiku banyak pengalaman. Jadi bukankah ini saat yang tepat untuk aku mengimplementasikan pengalaman yang aku miliki untuk sesuatu yang mungkin bisa saja lebih besar untukku."

Berita mengejutkan hari ini adalah sepupunya –Rian memilih mundur dari posisinya di Acton. Laki-laki itu melepas jabatannya dan berkata akan membuka bisnis baru. Padahal Rian adalah salah satu kandidat potensial yang akan memimpin Acton di masa depan. Sepupu yang selalu membuat ayahnya merasa was-was. Takut jika Madava tersaingi. *Ah,* papanya pasti bersorak senang sekarang karena Rian memilih mundur dari perusahaan. Alhasil, tak ada lagi saingan bagi Madava.

"Kamu tidak harus melepas posisimu di Acton."

Sekali lagi, Rian hanya memberikan kekehan. Laki-laki itu menautkan jari-jari kedua tangannya. Tatapannya menerawang pada kejauhan. Sementara Madava masih memusatkan sorotnya kepada sepupunya itu.

"Dav, pasti capek kan ngikutin kemauan orang lain? Capek kan berusaha memenuhi ekspektasi orang-orang yang nggak ada habisnya?"

Jawaban yang disampaikan dengan suara santai dari Rian itu membuat Madava mengatupkan bibirnya. Tidak ada balasan dari Madava, kendati demikian Rian sudah mengerti apa jawaban yang terputar di kepala sepupunya itu.

"Aku sudah selesai untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi mereka. Aku sudah selesai memenuhi kemauan-kemauan orang rumah –ya kemauan orang rumah emamg bikin pusing kan? Kita berdua tahu betul rasanya seperti apa. Sekarang aku mau berjalan di jalan yang aku pilih sendiri."

Ada anggukan samar yang ditunjukkan Madava. Meski bibirnya tidak mengucap persetujuan, tetapi secara alamiah tubuhnya merespon untuk sepakat pada apa yang diucapkan oleh Rian. Dalam diam, ia merasa takjub dengan sepupunya itu yang berani mengambil langkah besar. Langkah besar yang Madava tidak tahu apakah dirinya juga sanggup melakukannya.

"Jadi penerus Acton itu nggak ada di jiwaku, Dav. Selama ini aku juga ngikutin maunya mama yang pingin aku masuk ke perusahaan. Aku memang bekerja untuk Acton. Tapi bukan untuk bisa jadi penerus. Cukup untuk membekaliku dengan banyak pengalaman yang bisa kumanfaatkan nanti."

Pada dasarnya dirinya dan Rian sama. *Dipaksa* untuk mengikuti kemauan orang tua. Tampaknya orang tua mereka yang berambisi dan berusaha menggapainya melalui anak-anak mereka. Dulu, Madava sempat berpikir jika Rian memang ingin memiliki Acton. Setelah obrolan siang ini, Madava merasa dirinya bodoh karena sempat berpikir demikian. Ia telah salah menilai sepupunya itu.

"Kuharap suatu saat kamu juga bisa mengambil jalan besar yang benar-benar kamu inginkan, Dav. Seperti yang kulakukan sekarang. Tapi ya, yang kulakukan tidak harus kamu lakukan. Semua pilihan tetap ada di tangan kamu."

Sedangkan Madava tidak terpikirkan respon yang tepat untuk disuarakan atas ucapan sang sepupu. Meski dalam hati, ia pun berharap suatu saat ia bisa mengambil langkah besar seperti yang diambil oleh Rian. Hanya saja, bisakah Madava membelot dari ekspektasi papanya yang selalu ditanamkan di kepalanya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Pintu itu didorong pelan oleh Madava. Pria itu meraba saklar yang ada di dinding sebelah pintu. Menyalakan lampu yang langsung menyala terang menyinari ruangan. Desah napas keluar dengan perlahan. Netranya menelusuri satu persatu instrument yang memenuhi ruangan itu. Ada grand piano di ujung. Ada gitar dan bassnya yang ia simpan di rak khusus. Tangan besarnya menelusuri satu bersatu benda itu. Terakhir kali ia bermain adalah saat ia bersama Katie beberapa waktu yang lalu. Madava mendengus kecil mengingat pujian gadis itu untuknya begitu ia selesai menunjukkan kemampuan sederhananya.

Tangannya meraih gitar, lalu duduk di kursi yang ada di sana. Memainkan kunci sederhana, memetik senar gitar yang ikut membuat dadanya bergetar karena euforia. Dulu, Madava selalu merasa menjadi seseorang yang begitu senang dan puas ketika menyentuh setiap instrumennya.

"Aku cari-cari ternyata kamu ada di sini?"

Kepalanya terangkat dan menemukan Katie yang ada di ambang pintu. Gadis itu mendekat. Madava mengulurkan lengannya, membawa Katie duduk di salah satu pahanya.

"Baru pulang?"

"Iya. Baru dari agensi."

Katie memperhatikan sang kekasih. Madava memang bukan tipe yang banyak bicara. Hanya saja, malam ini sepertinya ada yang membuat laki-laki itu menjadi lebih pendiam.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Tidak langsung ada jawaban. Katie pun tidak memaksa pria itu untuk segera menjawab pertanyaannya. Barang kali Madava hanya melewati beberapa hal sukar di kantor. Itu hal yang wajar bukan.

"Rian mundur dari perusahaan."

Katie kenal Rian. Salah satu sepupu Madava. Kalau kata Nora,

saingan Madava untuk memperebutkan kepemimpinan di Acton. Madava tidak pernah menceritakannya secara personal, tapi Katie cukup tahu dari Wenny maupun Nora jika orang tua tunangannya sering membanding-bandingkan Madava dengan Rian. Orang tua Madava selalu berharap jika putranya bisa melampaui Rian.

"Hal itu mengganggu kamu?"

Pikiran sederhana Katie berpikir bukankah justru bagus jika Rian mundur. Artinya tidak ada lagi *kompetisi* antara Madava dan Rian. Madava tidak perlu lagi dibanding-bandingkan atau semacamnya dan posisinya nanti di Acton akan semakin terjamin.

"Dia bilang alasannya mundur karena dia mau bikin bisnisnya sendiri. Bikin bisnis yang selama ini menjadi impiannya."

Ah sekarang Katie paham. Gadis itu mengangguk mengerti. Tangannya ia kalungkan di pundak sang pria dan mengelus pelan bahu kokoh milik sang tunangan.

"Kamu pingin kaya Rian? Menggapai impian yang sudah lama diinginkan?"

Belum lama ini Katie baru tahu jika Madava pernah punya mimpi untuk menjadi musisi. Memproduksi musik yang akan diperdengarkan oleh banyak orang pernah menjadi keinginan Madava yang belum bisa terwujud. Mungkin mendengar tahap baru yang Rian ambil, Madava jadi ingin mengambil langkah seperti yang dilakukan oleh sepupunya itu. Meraih mimpi yang sempat tertunda.

"Saya tidak tahu. Acton sudah menjadi bagian kehidupan saya sekarang. Saya sudah menikmati peran saya. Tampaknya, musik memang hanya pantas untuk sekedar jadi hobi untuk saya"

Katie hanya menyorot Madava dengan teduh. Tidak tahu seperti apa Madava menghadapi ayahnya yang tidak mengerti dengan benar apa keinginan putranya sendiri, sampai akhirnya Madava pun memilih untuk mengikuti saja dan terbiasa.

"Apapun yang kamu pilih, aku akan tetap dukung. Selama itu pilihan kamu dan kamu memang ingin menjalaninya dengan hati. Aku selalu

mendukung kamu, Mada."

Ada senyum yang terumbar tipis di bibir Madava. Laki-laki itu mempererat lengannya di pinggang Katie. Mendekatkan wajahnya pada perempuan itu, melabuhkan ciuman manis yang hangat dengan sedikit lumatan yang tidak menggebu. Katie menikmati sentuhan lembut itu. mengusap pelan rambut Madava dan ikut membalas ciuman laki-laki itu yang selalu membuatnya merasa mabuk kepayang.

-tbc

Aman ya chapter ini xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[09/01/26]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

40

Chapter - 40

Suara denting sendok dan garpu memenuhi ruang makan di kediaman Taksa Birama. Ada tamu spesial yang datang malam hari ini. Tidak lain dan tidak bukan Madya Birama yang tersohor. Duduk di kursi ujung yang biasanya ditempati oleh kepala keluarga rumah ini. Sementara Taksa duduk di sebelah kanannya.

"Kakek sangat kecewa dengan pilihan Rian."

Madava mengusap bibirnya dengan serbet saat kakeknya mulai membuka obrolan. Cepat atau lambat topik ini akan disinggung di meja makan mereka. Sepertinya itulah alasan mengapa kakeknya itu tiba-tiba datang berkunjung ke rumah orang tuanya. Mengatakan akan bergabung untuk makan malam sehingga ibunya memanggilnya dan sang kakak untuk datang ke rumah.

"Hanya kamu sekarang harapan satu-satunya kakek, Dav. Jangan kecewakan kakekmu ini."

Bola Madava bergulir ke atas. Melirik ayahnya yang duduk di seberang meja. Tergambar dengan begitu jelas raut puas di wajah pria paruh baya itu.

"Kakek mungkin akan menyerahkan Acton sepenuhnya kepadamu setelah kamu menikah nanti. Oh ya bagaimana hubunganmu dengan putri Admaja?"

"Hubungan saya dan Katie berjalan dengan baik."

"Sebaiknya tidak perlu pesta pertunangan, pa. Langsung saja pada pernikahan," sahut Taksa menimpali ucapan putranya. Laki-laki itu tidak bisa menurunkan dadanya yang membusung tinggi.

"Ya, benar. Lebih baik langsung menikah saja. Kalau begitu segera adakan pertemuan dengan keluarga Admaja untuk membahas ini."

"Baik, pa."

Sementara Madava yang notabene pemilik hubungan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tuanya sendiri sudah beberapa kali menyinggung soal hubungannya dengan Katie. Ingin segera hubungan itu diresmikan ke tahap yang lebih kekal –pernikahan. Pernikahannya dengan Katie tidak hanya menyatukan mereka, ada keuntungan bisnis juga yang mengikuti – Madava tidak peduli yang satu itu, biarkan saja ayah dan kakeknya yang meributkan persoalan itu. Yang dirinya pedulikan hanyalah ia bisa segera membersamai Katie sampai mereka menua bersama. Perempuan yang dulu tidak ia ekspektasikan untuk menjadi pasangan

hidupnya, justru membuat Madava ingin sekali segera membawa gadis itu untuk mengikat janji sehidup semati. Entah ramuan cinta apa yang dipakai oleh perempuan itu. Tampaknya begitu kuat untuk membuat Madava terpikat.

"Setelah menikah, kamu akan memimpin Acton."

Semakin lebar saja senyum Taksa Birama mendengar ucapan ayahnya. Sedangkan Madava bingung untuk bereaksi. Barang kali memang garis hidupnya seperti ini. Lupakan saja soal menjadi pemusik handal yang mencipta banyak karya lagu. Mungkin memang berjibaku sebagai kepala perusahaan perabot rumah tangga sudah menjadi jalan takdir yang dikehendaki Tuhan untuknya.

"Kasih Madava jeda dong, kek. Biarin dia seneng-seneng dulu sama istrinya. Kan kasihan Katienya, masih pengantin baru tapi suaminya udah sibuk sama kerjaan," sahut Wenny. Kakak perempuan Madava itu memandang lurus kepada sang adik. Ia sendiri tidak bisa berbuat banyak dengan apa yang ditentukan oleh kakek dan sang ayah. Kadang ia merasa sedih melihat Madava yang harus mengikuti segala permintaan dua pria itu. Dirinya cukup beruntung karena berhasil memiliki mimpinya sendiri. Sedangkan sang adik terbelenggu dengan ekspektasi para orang tua yang tak ada ujungnya.

***

"Hape kamu nggak berhenti berdering."

Baru saja selesai dengan penampilannya di *catwalk* ketika Nina datang menghampirinya dan menyodorkan ponsel. Katie hanya menghela napas berat melihat nomor tidak dikenal yang terus-menerus menghubunginya. Nomor yang sedang menghubunginya berulang kali memang tidak tercatat di kontaknya, tapi Katie tahu siapa pemilik nomor itu yang akhir-akhir ini menjadi semakin sering menelponnya.

"Bilang ke Mbak Mila buat bersihin make up ku bentar lagi."

Katie menjauh setelah melihat anggukan Nina. Perempuan itu mengayuh langkah kakinya ke ujung ruangan. Menggeser icon hijau di ponsel dan menempelkan benda pipi itu ke telinganya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Putriku semakin sulit untuk dihubungi, huh? Haruskah ayahmu ini datang ke calon menantunya?"

Jangankan menanyai kabarnya, pemilik suara di seberang langsung menodongnya dengan *ancaman halus.* Katie membuka mulutnya dan mengisi paru-parunya dengan udara yang terasa semakin susah untuk dihirup. Matanya terpejam sejenak. Mempersiapkan kata untuk disampaikan kepada lawan bicaranya.

"Katie sudah transfer. Apa lagi sekarang?"

"Kurang. Seharusnya kamu tahu, kalau segitu itu kurang."

"Makanya jangan dipakai untuk berjudi. Kurangi kebiasaan buruk itu."

"Kamu tahu penyebab ayahmu menjadi punya kebiasaan buruk seperti ini? Itu karena nenekmu tercinta yang sudah menghancurkan hidupku..."

Katie membuang napasnya. Tangannya menjauhkan ponselnya dari telinga dan mematikan panggilan meskipun Barak belum selesai bicara di seberang panggilan. Kepalanya terasa penat sekali. Hari ini mendatangi acara fesyen yang diadakan oleh salah satu stasiun tv. Pagi-pagi ia harus berangkat ke Jakarta. Dan dalam kurun waktu beberapa jam lagi, ia harus kembali bertolak ke bandara untuk pulang. Lalu sekarang, kepalanya dibuat pening oleh kelakukan ayah kandung yang selalu membuat Katie merasa tercekik.

Ponselnya kembali bergetar. Tapi kali ini bukan dari Barak, melainkan dari Madava. Pria itu mengirimkan pesan singkat kepadanya. Mengatakan rindu dan semacamnya, cukup membawa hawa segar untuk Katie yang sudah lelah seharian ini.

'Saya kangen. Tidak sabar untuk bertemu kamu secepatnya.'

Setelah memberikan balasan untuk Madava, perempuan itu membuka aplikasi media sosialnya. Ia membaca satu persatu komentar yang masuk. Satu komentar membuatnya berhenti. Sebuah komentar pada unggahan fotonya bersama adik-adiknya.

'Adik-adiknya Kak Kate cakep-cakep banget. Kak Kate juga cantik sih, tapi kok Nero-Noah nggak sebegitu mirip ya sama kakak ya?'

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Kepahitan terasa di ujung lidahnya. Mereka mungkin pernah mendiami rahim yang sama, tetapi mereka tidak berasal dari benih yang sama.

***

"Katanya kamu baru dari Jakarta?"

Katie yang sedang asyik mengobrol dengan kakak iparnya itu mengalihkan perhatian kepada kakak lelakinya. Hari ini Katie berkunjung ke rumah kakaknya setelah mendengar kabar terbaru dari pasangan yang menikah bulan lalu. Tidak hanya Katie. Ada juga Nero dan Noah yang saat ini sedang sibuk menghabiskan cemilan.

Ada kabar bahagia yang sampai ke telinga mereka. Cecil sedang mengandung. Oleh karena itu mereka datang untuk merayakan berita bahagia ini.

"Iya. Ada kerjaan. Cuma sehari doang. Pagi berangkat, malem langsung terbang lagi buat balik. Capek banget," ungkap Katie yang seperti sebuah keluhan. Keluhan itu langsung ditanggapi oleh Nero yang sedang sibuk mengunyah pizza.

"Berhenti aja, kak jadi modelnya. Gabung sama perusahaan. Enak tinggal duduk-duduk manis di kubikel."

"Oh jadi kamu sekarang udah mengakui ya kalau kerja ikut perusahaan papi enak?"

"Aku nggak bilang begitu tuh," sahut Nero sebal atas pertanyaan sang kakak. Katie hanya terkekeh melihat saudara-saudaranya itu. Tapi sepertinya adik kembarnya yang badung itu mulai menikmati pekerjaan mereka di kantor. Barang kali mereka menikmati karena para karyawan kantor pasti segan dengan mereka jika memberi tugas berat karena mengenal si kembar sebagai putra dari pemilik perusahaan.

"Tapi omong-omong, Kate, yang dibilang Nero oke juga. Kakak maupun papi pasti seneng kalau kamu mau gabung ke Admajaya."

Kali ini Nael bernada serius. Maniknya menatap lurus kepada sang adik perempuan. Katie memang terlihat menikmati pekerjaannya

sebagai model. Tapi Nael juga bisa melihat jika pekerjaan itu melelahkan untuk sang adik –meski tidak ada pekerjaan yang tidak melelahkan. Belum lagi jika ada *berita* yang menyangkutpautkan nama adiknya. Adiknya itu akan dikejar-kejar wartawan. Sama seperti kasus Jasper kemarin.

"Kakak tahu sendiri kan kalau aku tuh nggak cocok sama perkantoran."

"Nggak cocok apa karena kakak masih mikirin omongannya nenek?" balas Noah yang langsung membuat bibir Katie terkatup. Noah yang melihatnya hanya mendengus kecil. Sudah jadi rahasia umum alasan 'sebenarnya' kakaknya tidak mau bergabung dengan perusahaan keluarga.

Katie tidak bisa menjawab pertanyaan dari Noah. Sebab jawaban yang ada tidak bisa disuarakan dengan mudah. Adiknya itu benar. Ia menekuni pekerjaan yang sekarang karena salah satu alasan yang berkaitan dengan ucapan neneknya di masa lalu.

"Kamu itu bukan anak kandungnya Indra, jadi jangan mimpi bisa dapet sedikit saja dari perusahaan dia. Dia udah bermurah hati dengan menerima kamu sebagai anaknya, jangan berharap apapun dari Admajaya."

Katie sadar diri bahwa ia sama sekali tidak berhak mengambil bagian di Admajaya. Perusahaan itu akan menjadi milik saudara-saudaranya yang merupakan anak kandung papinya. Rasanya tidak layak saja jika Katie ikut bergabung di sana. Oleh karena itu, Katie memilih jalan karirnya sendiri. Menjadi seorang model, merintis karirnya sendiri jatuh bangun. Walau kadang ada suara berisik yang berdenging di telinganya, mungkin bekerja di balik meja akan lebih enak. Ia tidak harus bertempur dengan banyaknya jadwal yang tak berkesudahan, dari pagi sampai larut malam. Tapi apalah itu, Katie sudah terlanjur memilih. Semua pekerjaan pasti ada plus-minusnya. Katie menikmati karirnya saat ini. Meski akhir-akhir ini ia mulai merasa khawatir. Ancaman ayah kandungnya bisa saja benar-benar dilakukan oleh pria itu. Jika terjadi, jika semua orang tau jati dirinya yang sebenarnya, karirnya mungkin bisa runtuh dalam semalam.

"Jangan pikirkan omongan nenek, Kate. Kamu selalu diterima di

perusahaan. Jika kamu mau bergabung, kakak ada posisi yang paling cocok untuk kamu tempati."

Hanya senyum ringan yang Katie tunjukkan. Tidak menolak ataupun menyetujuinya. Tidak ada yang tahu akan seperti apa masa depan. Barang kali Katie akan mengabaikan ucapan lama neneknya dan mengambil kesempatan bergabung dengan Admajaya jika suatu saat nanti, karirnya sebagai model sudah tidak sementereng sekarang. Dirinya pun tetap harus mencari rencana cadangan bukan, jika suatu saat orang-orang mengetahui kebenaran soal dirinya. Kekhawatiran yang semakin menjadi nyata setiap harinya.

***

Madava tidak melamar Katie dengan mengajak perempuan itu makan malam romantis atau melamarnya di atas kapal pesiar dan semacamnya. Tidak juga memberikan cincin bertahta berlian yang dipersembahkan khusus –atau setidaknya belum, Katie sendiri sudah memiliki cincin pertunangan mereka yang menurut perempuan itu sangat spesial. Alih-alih membuat sesuatu yang manis, keluarga mereka langsung dipertemukan untuk membahas soal pernikahan. Madava mengatakan yang sebenarnya soal keluarganya yang meminta untuk bertemu dengan keluarga Katie guna membahas lebih lanjut soal perjodohan mereka, yang tentunya bermuara pada pernikahan.

Keluarga Madava dan keluarga Katie melangsungkan makan malam di restoran bintang lima yang sama seperti saat mereka menyepakati soal perjodohan.

"Bagaimana, Mas Indra? Tidak perlu ada acara pertunangan seperti yang kita bahas dulu. Langsung saja dinikahkan putra-putri kita," tutur Taksa. Menatap orang tua Katie bergantian. Berharap sekali jika orang tua tunangan putranya itu menyetujui gagasannya.

"Saya rasa itu juga lebih baik. Tapi saya serahkan lagi kepada putri saya. Kalau Katie bersedia, kami sebagai orang tua hanya mengikuti."

Indra mengalihkan tatapannya kepada Katie yang duduk di samping istrinya. Indra bisa melihat rona samar di pipi putrinya. Bukan merah berkat perona pipi, melainkan rona alami dari pipinya yang bersemu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Katie mencuri-curi pandang pada Madava yang ikut mengumbar senyum tipis kepadanya. Rasanya baru kemarin Katie penasaran sekali dengan respon Madava soal perjodohan ini. Berharap sekali pria itu menerima perjodohan yang diatur ini sama seperti dirinya. Tahu-tahu sekarang mereka sudah sampai pada bahasan pernikahan. Katie tidak bisa menahan mekarnya bunga-bunga yang menggelitik perut dan dadanya. Rasanya seperti mimpi. Namun Madava nyata di depannya dengan tatapan meyakinkan yang membuat Katie melupakan segala hal selain mengangguk –sebagai tanda persetujuan atas perkataan papinya sebelumnya. Tatapan dalam pria itu memang selalu berhasil membius Katie.

"Baiklah kalau begitu. Keduanya sudah sepakat. Dalam waktu dekat akan ada penyatuan dua keluarga, Birama dan Admaja."

Lupakan saja soal kekhawatiran yang beberapa hari ini menggulungnya. Tidak peduli jika badai mungkin bisa datang kapan saja. Katie hanya ingin menikmati sejenak perasaan membuncah ketika menatap raut sumringah Madava yang membuat jantungnya bertalu kencang, seakan-akan Katie berkali-kali dibuat jatuh hati oleh pria itu. Padahal pria itu tidak menggodanya seperti memberikan kerlingan mata atau sebagainya, tapi Katie merasa tersipu dengan tatapan hangatnya yang tidak lepas dari dirinya sepanjang makan malam ini berlangsung. Madava selalu punya cara untuk membuat Katie lunglai dengan caranya sendiri untuk membuat sang puan terbuai dengan cintanya yang tak ditunjukkan terang-terangan.

"Kamu bahagia, Kate?"

Bisikan dari maminya mengalihkan perhatian Katie. Perempuan menoleh ke samping, tepat pada ibunya yang mencondongkan tubuh kepadanya.

"Mami harap Madava pria yang ditakdirkan untuk kamu. Mami bisa melihat pancaran matanya kepada kamu. *It's full of love."*

Lalu Katie kembali memutar kepalanya. Melabuhkan kembali pandangannya kepada Madava yang masih sepenuhnya tertuju kepadanya. Samar-samar, lelaki itu menggerakkan bibirnya. Mengeja kalimat yang Katie coba terjemahkan. Tidak ingin berkepala besar, tapi yang berhasil terangkai di kepala Katie itu, *'tidak sabar untuk*

hanya berdua saja dengan kamu'

Dalam hati, Katie mendecak. Lain kali ia harus bertanya dengan serius kepada pria itu, berguru kepada siapa dia hingga menjadi begitu pandai merayu.

Makan malam itu disudahi. Kesepakatan yang disetujui yaitu tidak lama lagi akan ada pernikahan yang digelar. Ke depannya Katie dan Madava akan disibukkan dengan persiapan pernikahan. Mama Madava dan mami Katie saja sudah merencanakan jasa *wedding organizer* mana yang akan mereka sewa untuk pernikahan anak-anak mereka nanti.

Namun tampaknya Katie terlalu cepat mengendurkan kekhawatiran hari ini. Ia terlalu cepat merasa di atas awan sampai lupa apa yang akhir-akhir ini memenuhi kepalanya. Apa yang memenuhi kepalanya saat ini sedang berdiri tidak jauh darinya. Memberikan senyum miring yang bagai vonis mati bagi Katie. Perempuan itu melirik maminya yang ada di sebelahnya. Sama terpakunya seperti dirinya. Melihat kehadiran Barak di lobby.

Kedua keluarga memang turun bersamaan ke lobby untuk kemudian pulang masing-masing dengan kendaraan yang membawa mereka. Barak mendekat di antara dua keluarga yang tampaknya sedang berbagi kebahagiaan.

Katie yang menegang dapat dirasakan oleh Madava. Laki-laki itu berdiri di sebelah sang perempuan. Menyadari gelagat aneh gadis itu.

"Seharusnya kalian mengundangku juga."

Keberadaan Barak yang sudah bergabung di antara keluarga Madava dan keluarganya membuat udara di paru-paru Katie seperti baru saja dikosongkan. Dadanya mulai terasa berat dan kegelisahan tidak bisa ia hindari meskipun kini Madava berusaha merangkulnya.

"Maaf, anda ini siapa, ya?"

Taksa Birama mengangkat alisnya kepada pria asing yang tiba-tiba berbicara di antara mereka.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Kesinisan yang ditunjukkan Indra kepada orang asing yang tiba-tiba datang ini membuat Taksa semakin penasaran. Ayah Madava itu kemudian meneliti satu persatu wajah calon besannya. Dan semuanya menampilkan raut tegang.

"Apalagi, Ndra? Tentunya mau menyapa keluarga calon suami putriku."

Kata-kata itu melumpuhkan Katie dan Salvia. Lututnya terasa lunglai. Jika bukan karena Madava yang merangkulnya, mungkin Katie sudah merosot ke lantai. Tidak sanggup menerima gulungan ombak yang tiba-tiba menyerang tanpa persiapan. *Oh sebenarnya sudah diberi ultimatum, dirinya saja yang kurang mempersiapkan diri.*

-tbc

Masuk konflik lagi yaa. Guncangan seperti apa lagi nih untuk pasangan Mada - Katie

Jangan lupa Vote dan Komen yaa

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[13/01/26]

41

Chapter - 41

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apalagi, Ndra? Tentunya mau menyapa keluarga calon suami putriku."

Madava yang merangkul Katie melototkan matanya. Alisnya menukik tajam atas apa yang baru saja disampaikan oleh si pria asing. Ia juga

merasakan tubuh Katie yang tak terkendali dan nyaris tersungkur jika bukan karena lengannya yang masih menahan bobot tubuh perempuan itu. Spontan saja Madava langsung memberikan gesture waspada. Netranya pun memandang awas pada pria paruh baya yang sedang memberikan senyum miring yang sangat mengganggu.

"Apa maksudnya ini?"

Kahaya langsung menyahuti perkataan pria asing yang seperti sedang ingin mengacau. Wanita itu menatap satu persatu wajah dari Keluarga Admaja. Ia dan suami semakin dibuat bertanya-tanya ketika Indra maju dan meraih kerah baju seseorang tak diundang yang tiba-tiba bergabung bersama mereka.

"Jangan macam-macam, Barak."

Amarah berkobar melahap Indra. Giginya bergemelutuk. Rahangnya mengeras melihat betapa mudahnya Barak memberi senyum pongah saat ini.

"Aku tidak macam-macam, Ndra." balas Barak. Tenang seakan siap menghanyutkan siapapun. Matanya balas menatap Indra menantang. Menunjukkan bahwa dirinya tidak akan takut menghadapi Indra saat ini. Meskipun suami dari perempuan yang pernah menjadi ratu di hatinya itu memanggil petugas keamanan pun tidak akan membuat Barak mundur dari apa yang ingin dilakukannya malam ini. Ia sudah sampai disini, mana mungkin dirinya bisa dipukul mundur begitu mudahnya.

"Pak Taksa dan Ibu Kahaya, saya memaklumi jika kalian belum mengenal saya. Jadi biarkan saya memperkenalkan diri, saya Barak, ayah kandung Katie –calon istri putra kalian."

Ucapan itu semakin menebalkan gurat keterkejutan pada anggota keluarga Birama. Madava digempur oleh kebingungan. Pria itu menoleh kepada Katie yang masih diam membisu dan badannya menjadi sekaku dan sedingin es. Melihat wajahnya yang pucat pasi dan keringat dingin yang membasahi pelipisnya, Madava ragu bahwa perempuan itu sanggup memberinya penjelasan yang sangat dibutuhkannya saat ini.

"Anda jangan berbicara acak ya," sahut Taksa memperingati.

"Saya tidak bicara acak. Silakan minta penjelasan pada Tuan Indradewa dan istrinya. Katie adalah putri saya dengan Nyonya Salvia."

Telak.

Katie benar-benar tidak bisa menstabilkan kerja paru-parunya untuk menghirup oksigen. Terlebih dengan tatapan mata kedua orang tua Madava yang sekarang menghunus ke arahnya dan sang ibu. Katie tidak berani mengangkat wajahnya. Bertemu pandang dengan Madava. Ia takut memperkirakan reaksi laki-laki itu. Ia menunda-nunda, takut untuk membeberkan kebenaran. Lalu sekarang kebenaran terungkap dengan cara mengerikan yang bisa Katie bayangkan.

***

"Tidak akan ada pernikahan!"

Madava menatap nyalang kepada ayahnya yang baru saja berseru lantang begitu mereka tiba di rumah. Pria paruh baya itu diliputi amarah. Sebab dirinya merasa ditipu sedemikian rupa.

"Papa tidak bisa memutuskan begitu saja," ucap Madava tidak kalah lantang. Matanya berkilat-kilat menatap tegas kepada sang ayah.

"Madava, kamu dengar kan apa yang mereka ucapkan. Gadis itu bukan anak kandung Indra Admaja. Dia Cuma anak haram."

"Jangan sebut Katie seperti itu!" Seru Madava cepat atas perkataan yang disampaikan oleh mamanya. Laki-laki itu menggulir matanya, ganti menatap tidak terima kepada perempuan yang sudah melahirkannya ke dunia.

"Perjodohanmu dan dia batal. Papa tidak menyetujuimu menikah dengan anak yang tidak jelas asal-usulnya. Admaja membohongi kita semua!"

Madava menahan napasnya yang terasa panas. Darahnya mendidih dan menggelegak seolah hendak meledak. Sejak kapan Katie menjadi wanita lalu

akibat kedatangan pria asing di lobby hotel, menyapa keluarganya dan keluarga Katie dan menjatuhkan fakta yang meledakkan suasana. Madava bukannya tidak mengingat apa yang dikatakan oleh pria asing itu, ia pun juga mendengar validasi yang diucapkan oleh Katie sendiri. Kebenaran yang juga menamparnya kuat. Kebenaran yang juga membuat Madava merasa dibohongi sedemikian rupa oleh perempuan yang ia yakini telah berbagi berbagai hal kepadanya. Nyatanya, tidak semua hal dibagi kepadanya. Katie menyembunyikan sesuatu hal yang begitu besar. Bohong jika Madava tidak merasa kecewa. Namun kekecewaannya tidak menutup hatinya.

"Saya tidak bicara acak. Silakan minta penjelasan pada Tuan Indradewa dan istrinya. Katie adalah putri saya dengan Nyonya Salvia"

"Mas Indra, Mbak Salvi. Bisa tolong jelaskan apa maksud pria ini?" Taksa menatap satu persatu orang-orang dari keluarga Admaja. Meminta penjelasan atas apa yang dikatakan oleh pria antah berantah yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Apalagi perkataan yang diucapkan oleh pria itu sangat tidak masuk akal menurutnya. Mengatakan jika perempuan yang akan menjadi calon menantunya itu adalah anaknya. Setahunya, Katie adalah putri satu-satunya Indradewa. Bukan pria di depannya ini.

"Yang dikatakan benar. Saya anaknya."

Jawaban Katie membuat semua orang terkejut. Madava yang masih berada di samping gadis itu pun menoleh dengan keras. Meneliti sang perempuan yang masih tampak gemetar. Bibirnya pun bergetar. berikut juga matanya yang sudah menampung air mata.

"Katie."

Indra mendekat pada sang putri. Memperingatkan, tetapi Katie tidak menghiraukannya. Tangannya semakin gemetar. Begitu pun lehernya yang terasa kaku untuk digerakkan ke atas. Menatap pria yang sudah mencuri sebagian hatinya. Menatap Madava tepat di manik jelaganya.

"Saya anak mami saya dan pria itu. Pria itu berkata yang sebenarnya."

"Katie. Kamu sedang bicara apa, sih sayang?"

Madava linglung. Ada banyak pertanyaan yang bermunculan. Semuanya menjadi begitu cepat saat dirinya bahkan belum sanggup memproses apa yang sedang terjadi. Rangkulannya pada Katie dilepas paksa. Mamanya yang melakukannya, menyeret Madava untuk menjauh. Membuat Katie terhuyung karena terlepas dari rangkulannya. Keluarganya tampak berang ketika ibu Katie memberikan pembenaran juga. Tanpa menunggu lebih banyak penjelasan, Madava diseret paksa oleh keluarganya untuk menjauh dari sang terkasih. Matanya masih menatap lurus pada Katie yang semakin sayu. Dadanya berdenyut melihat lelehan air mata menelusuri pipi gadis itu.

"Kalian tidak bisa memutuskan perjodohan saya begitu saja. Kalian yang sudah membuat Saya menyetujui perjodohan ini, membuat saya menuruti permintaan kalian. Menyuruh saya untuk membuka hati untuk perempuan yang kalian pilih, lalu ketika saya sudah menyerahkan hati saya untuk perempuan itu, kalian bilang untuk membatalkan perjodohan?"

Emosi sedang membakarnya. Ada banyak rasa yang berlomba-lomba memenuhi benaknya. Madava sendiri tidak yakin mana yang paling ia rasakan. Rasa kecewa atas kebenaran yang terungkap tentang Katie masih belum pulih. Kini ia digempur oleh perasaan tidak terima ketika orang tuanya lagi-lagi menentukan apa yang harus dilalui Madava. Madava sudah merasa sangat muak untuk diatur-atur ketika ia sudah sepenuhnya tenggelam pada kolam yang mereka persembahkan untuknya.

"Kami menjodohkanmu dengan dia karena kami mengira dia putri dari Admaja. Tapi ternyata bukan. Papa jelas tidak mau punya menantu anak haram"

"SUDAH SAYA BILANG JANGAN SEBUT KATIE SEPERTI ITU!"

Taksa dan Kahaya membelalakkan matanya mendengar bentakan dari sang putra. Keduanya ternganga melihat putra mereka yang berkilat penuh amarah. Dada Madava naik turun mengatur napasnya yang menjadi tidak teratur akibat luapan amarah.

"Cukup mengatur-atur hidup saya. Saya menolak untuk membatalkan perjodohan. Saya terlanjur menginginkan Katie."

Kemudian Madava mengingat sekelabat tanya yang pernah Katie utarakan kepadanya

"Kamu akan menerimaku apa adanya, kan? Jika kamu menemukan sesuatu tentangku yang tak sesuai dengan kenyataan yang selama ini kamu tahu, apa kamu masih akan menerimaku?"

Apakah kebenaran yang terungkap hari ini alasan Katie memberikan pertanyaan itu? Apakah Katie berpikir Madava akan meninggalkannya begitu tau kebenarannya tentang dirinya? Sesaat, Madava dipukul kecewa lagi, jika benar begitu artinya Katie menilai jika cintanya terlalu dangkal untuk perempuan itu. Sekarang saja, dengan rasa kecewa yang membuat gundah, hati Madava masih menggaungkan nama perempuan itu. Menentang dengan keras orang tuanya yang ingin memisahkannya dengan Katie. Hatinya sudah terlanjur terjerat oleh perempuan itu. Mana mungkin Madava bisa melepasnya meskipun rasa kecewa saat ini sedang mengacak-ngacaknya.

"Tidak! Papa dan mama tidak akan setuju. Papa yakin kakekmu juga akan sependapat dengan kami. Tidak peduli jika kau sudah ada perasaan pada gadis itu. Perasaan bisa dilupakan. Kami akan mencari perempuan lain yang lebih pantas untukmu."

***

"Beberapa unggahan masih bertahan. Agensi dan kakakmu sudah mencoba mengendalikan media."

Katie mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh Nina. Asisten sekaligus sahabat karibnya itu memberikan sorot sayu kepadanya. Menunjukkan kekhawatiran yang tidak hanya disampaikan melalui kata, melainkan juga pada raut wajahnya yang menunjukkan gurat sendu untuk Katie.

"*Contract deals*ku? Sudah ada berapa yang memutus kontrak?"

Keributan yang terjadi di hotel. Saat ayah kandungnya tiba-tiba muncul dan memojokkan Katie untuk mengungkap yang sebenarnya di depan keluarga Madava, ternyata ada yang merekam kejadian itu. Mengunggahnya ke media sosial. Sekarang, semua orang sudah tahu

tentang siapa jati dirinya. Kenyataan bahwa Katie Rayne yang selama ini dikenal oleh orang-orang sebagai putri satu-satunya keluarga Admaja, nyatanya tidak benar sepenuhnya seperti itu. Katie tidak memiliki darah Admaja. Dirinya bukan putri dari Indradewa, bukan adik dari Nael, bukan juga kakak Nero dan Noah.

Orang-orang mengacungkan jari telunjuk kepadanya. Cepat saja nama Katie menjadi topik perbincangan hangat. Dianggap sudah membohongi publik. Ada banyak komentar sebagian besar bukan komentar bernada positif.

"Sudah ada 5 brand. Nora sedang berusaha berbicara dengan pihak brand yang lain-"

"Tolong kamu urus juga untuk penalti yang harus aku bayar ya, Nin. Kamu rekap semuanya terus sampaikan ke aku jumlahnya."

Katie memotong kalimat Nina cepat sebelum perempuan itu menyelesaikan ucapannya. Katie membusungkan dadanya, menarik napas panjang yang justru membuat badannya bergetar. Berupaya menunjukkan sikap kuat yang justru makin membuatnya terlihat sengsara di mata Nina. Nina menghela napas.

"Kate..."

Dering ponsel menggema di kamar Katie yang ada di rumah orang tuanya. Mereka tidak bisa pergi ke agensi karena di sana sudah ada banyak pemburu berita yang berjaga di depan. Tempat paling aman adalah di rumah orang tuanya –rumah papi Indra. Apartemen juga tidak bisa menjadi opsi sebab Katie sedang tidak ingin menginjakkan kaki di sana.

Baik Katie maupun Nina melirik benda pipih yang tergeletak di atas kasur. Keduanya bisa melihat siapa pemanggil. Katie hanya memandang dalam diam gawainya yang terus berkedip, tanpa ada intensi untuk mengangkat panggilan ataupun menolak panggilan itu.

"Kamu tidak mau mengangkatnya? Dia tidak berhenti menelpon," tanya Nina hati-hati. Sudah tidak terhitung berapa kali ponsel Katie menyala dengan nama Madava sebagai pemanggil. Tapi tidak ada satu panggilan pun yang dijawab oleh Katie.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tadi dia menunggu hampir dua jam di depan gerbang," sambung Nina. Ia memperhatikan Katie, menunggu reaksi yang ditunjukkan oleh perempuan itu. Madava tidak hanya menelpon Katie berulang kali. Pria itu mencoba menemui Katie dengan datang ke rumah. Tapi sayangnya Katie sama sekali tidak ingin ditemui. Berpesan kepada para asisten rumah tangga dan penjaga untuk tidak membiarkan Madava masuk dan mengatakan jika dia sedang tidak berada di rumah. Nina tidak bisa mendebat, walaupun ia bisa dikatakan sahabat tapi posisinya jugalah seorang bawahan.

Nina mungkin tidak bisa sepenuhnya memahami apa sis kepala Katie saat ini. Yang ia lihat saat ini adalah perempuan itu sedang berupaya untuk menghindari Madava. Padahal menurut Nina tidak seharusnya Katie demikian. Akan lebih baik jika Katie berbicara empat mata dengan Madava. Madava jelas membutuhkan penjelasan yang panjang.

"Tolong kerjain yang tadi aku minta, ya."

Mengalihkan topik. Katie hanya mengulas senyum paksa sambil membalik ponselnya. Nina hanya membuang napasnya. Menyadari kapasitasnya untuk tidak ikut campur untuk masalah pribadi Katie dengan Madava.

***

"Semua teman arisan mama nanyain mama soal ini. Mama malu banget."

"Bisa-bisanya dia berani muncul di depan orang banyak kaya gitu."

"Dia emang udah nggak ada otak."

"Orang-orang semuanya menggunjing kita, terutama kamu!"

Keributan itu bisa didengar oleh telinganya saat ia menuruni tangga. Amarah yang sedang diluapkan dengan nada tinggi. Katie tidak perlu bertanya-tanya siapa yang membuat kegaduhan. Begitu sampai di ruang keluarga, ia bisa melihat maminya yang hanya duduk diam memandang lurus ke depan, sementara neneknya berkacak pinggang sambil berkata banyak hal untuk meluapkan amarah.

"Barak emang udah nggak waras. Seharusnya aku dulu mengurusnya sampai tuntas alih-alih memberinya cela. Ini semua salah kamu dulu. Bisa-bisanya kamu kemakan rayuannya. Sekarang orang-orang tahu penyelewengan kamu di masa lalu."

Mata maminya sembab. Tidak perlu ditanya, ibunya pun sedang dalam masa-masa sulit. Kendati papinya selalu mengusahakan yang terbaik untuk masalah yang sedang membelenggu mereka. Bangkai yang tercium sudah terlalu tidak sedap. Orang-orang sudah tahu seperti apa keburukan masa lalu. Jika dirinya disebut sebagai anak haram, maminya disebut peselingkuh. Kesalahan lampau yang tak akan pernah hilang noda hitamnya.

"Katie. Kamu mau kemana?"

Salvia tidak memedulikan ibunya yang sejak tadi bersuara keras. Matanya teralih kepada putrinya yang berdiri tidak jauh darinya. Katie berpakaian rapi.

"Katie mau pergi ke agensi. Katie harus mengurus beberapa masalah kontrak."

"Jika kamu butuh bantuan untuk membaya penalti, bilang pada mami. Mami akan membantu."

Semakin banyak brand yang memutus kontrak dengannya, banyak juga perancang busana yang tidak jadi memakai Katie sebagai model untuk rancangan mereka. Berita yang terkuak membuat citra Katie terjun bebas. Untuk sementara, tidak ada yang bisa Katie lakukan selain memperbaiki kontrak kerja yang masih tersisa. Ia harus membayar kerugian kepada beberapa klien yang bekerja sama dengannya.

Anggap saja roda sedang berputar. Kehidupan setiap orang memang seperti itu bukan. Selama ini Katie sudah menikmati hidupnya di bawah perlindungan nama Admaja. Menikmati banyak kemudahan dengan nama belakang yang tersemat di namanya itu. Lalu sekarang waktunya ia mencicipi sedikit nestapa. Ia sudah hidup bergelimang kenyamanan selama 28 tahun ini. Jika sekarang harus luluh lantak, seharusnya tidak apa. Ia sudah terlampau lama hidup enak, jadi ini saatnya ia melewati bebatuan terjal.

"Ck. Sudah kubilang, pekerjaan itu tidak ada mutunya. Tidak bisakah kamu memilih pekerjaan yang lebih baik?"

Kesinisan itu kental dengan kebencian. Katie selalu menyadari jika dirinya tidak disukai oleh neneknya. Karena ia hanyalah seorang anak *haram.* Anak hasil kesalahan putrinya yang punya hubungan gelap dengan pria lain yang bukan suaminya. Katie selalu bisa menerima kebencian neneknya karena kebencian itu bukan tanpa sebab. Seperti sekarang pun, ia hanya bisa menebalkan telinga. Mengomando diri untuk tidak termakan ucapan yang menyimpan ribuan jarum itu.

"Mama yang menyuruh Katie untuk tidak masuk ke perusahaan Mas Indra. Mama juga melarang dia untuk masuk ke perusahaan keluarga kita. Mengapa mama sekarang ribut soal pekerjaan Katie yang berhasil ia raih dengan usahanya sendiri?"

Kali ini Salvia bereaksi. Sebelumnya ia tidak menggubris sebagaimanapun ibunya berkata buruk tentangnya karena ia memang telah melakukan kesalahan. Tapi ketika putrinya menjadi sasaran, Salvia tidak akan membiarkannya begitu saja.

"Karena pekerjaannya itu yang membuat semua orang jadi tau! Coba kalau dia bukan model yang dikenal banyak orang, mana mungkin orang-orang menyorot keluarga kita seperti ini. Semua ini jadi masalah besar gara-gara dia. Orang-orang menggunjing kita, Via!"

Salvia memejamkan matanya. Suara ibunya semakin meninggi. Terlalu lama meladeni ibunya pasti membuat ia akan terpancing emosi juga, sementara dirinya sudah kehilangan banyak energi untuk meratapi segala masalah yang disebabkan oleh ketololannya di masa lalu. Sepenuhnya mengabaikan ibunya, Salvia meraih bahu putrinya. Memandang sayu putrinya yang terlihat mengenaskan. Katie mungkin berpenampilan rapi. Tapi tidak menyembunyikan gurat muram yang terpancar jelas di wajah ayunya yang pucat.

"Kamu berangkat aja. Ingat, kalau kamu butuh sesuatu kamu selalu bisa meminta tolong pada mami."

"Katie bisa mengatasinya sendiri, mi."

Mencoba memberi senyum menenangkan agar maminya tidak perlu khawatir karena Katie memang ingin menyelesaikan urusannya sendiri.

"Katie berangkat dulu."

Meskipun neneknya jelas akan mengabaikannya, Katie tetap menundukkan kepala kepada wanita tua itu untuk berpamitan. Gadis itu pergi keluar. Di depan sudah ada Nina yang menunggu di sebelah mobil. Asistennya itu sama sekali tidak pergi dari sisi Katie. Membantu Katie menyelesaikan banyak hal.

Selama perjalanan, Katie hanya memandang kosong jalanan yang ramai melalui jendela mobil. Tangannya merogoh tasnya, meraih ponselnya yang tidak pernah berhenti berdering. Ada banyak panggilan. Dari Madava yang paling banyak, sisanya dari agensi, dari brand yang bekerja sama dengannya, dan ada juga dari media yang memaksa agar Katie mau *berbagi cerita.*

Madava tampaknya tidak kenal lelah untuk terus menghubunginya. Pria itu mengirimnya ratusan pesan. Katie membuka ruang obrolan mereka.

Kamu akan terus mengabaikan saya seperti ini?

Kita perlu bicara, Kate.

Jangan buat saya cemas seperti ini.

Saya menunggu kamu.

Menghela napas berkali-kali. Menghirup napas dalam-dalam agar setidaknya ia bisa merasa lebih rileks.

Apa yang harus ia lakukan terhadap hubungannya dengan Madava? Laki-laki itu pasti kecewa sekali padanya. Dia pasti merasa telah ditipu oleh Katie.

Seharusnya Katie mendengarkan apa kata neneknya. Ia tidak boleh merasa di atas awan dijodohkan dengan Madava. Dirinya dijodohkan dengan Madava dengan label putri Indradewa Admaja. Berkat label itu ia bisa menjadi [illegible] sebagai [illegible] di [illegible] yang

© Bisa untuk dan Perpustakaan Online Gratis Mode 1 di Indonesia

ia dambakan. Sayangnya dirinya bukan sepenuhnya putri Indradewa. Lalu sekarang ketika semuanya terkuak, apa yang harus ia lakukan? Pada hakikatnya, ia berhasil menjadi tunangan karena adanya kebenaran yang disembunyikan. Mana mungkin orang tua Madava mau menjodohkan pria itu dengan dirinya jika tahu sebenarnya Katie bukanlah putri kandung papinya.

-tbc

Madava-nya udah berani tegas ke orang tuanya. Jangan mau ya, Mada kalau disuruh batalin perjodohannya.

Chapter kemarin belum sampai target sih. Tapi berhubung sekarang long weekend, jadi aku update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[16/01/16]

42

Chapter - 42

Model Katie Rayne Ternyata Bukan Keturunan Asli Admaja

Katie Rayne: Anak Hasil Hubungan Gelap

Indradewa Admaja bukan Ayah Kandung Model Cantik Katie Rayne

Bagaimana kelanjutan hubungan Katie dengan Madava Birama?

Beberapa tajuk berita membuat Katie berulang kali menghela napas berat. Meninggalkan lubang di dada yang semakin membesar setiap waktunya. Nael memang sudah bernegosiasi dengan beberapa kanal berita. Namun beberapa masih ada yang belum menghapus berita yang berkaitan dengan Katie. Berita itu memang tenggelam, tapi masih bisa diakses dan dibaca. Jika orang melakukan penelusuran atas namanya, tajuk-tajuk berita itu akan muncul di sela-sela deretan.

Kepalanya memberat. Ada banyak beban yang menunggu untuk segela dipikirkan. Tidak ada waktu untuk meratapinya. Menutup laptopnya. Katie beranjak dari kamarnya. Menemukan air dingin mungkin bisa membantunya untuk mendinginkan kepala dan hatinya.

Ia belum mencapai dapur saat mendengar bel rumah berdering. Salah seorang asisten rumah tangga bergegas untuk membuka pintu.

"Siapa yang bertamu, bi?"

Bi Ina –yang sudah bekerja kurang lebih 10 tahun di rumah ini menundukkan kepalanya sebelum menjawab pertanyaan dari sang nona.

"Bapak Taksa dan istrinya, mbak."

Seolah-olah ada biji salak yang menyumbat tenggorokannya. Membuatnya kesusahan hanya untuk sekedar menelan ludahnya sendiri. Katie terdiam mendengar jawaban dari Bi Ina. Sejauh ini ia berhasil menyuruh para pekerja rumahnya untuk menolak kehadiran Madava, tapi jelas mereka tidak bisa menolak kehadiran orang tua pria itu.

Dadanya terasa berat untuk sekedar menarik napas. Mengisi paru-parunya yang rasanya seperti sedang menyempit. Kedatangan ayah Madava ke sini pasti ada sangkut pautnya dengan dirinya. Perutnya melilit karena ketakutan yang merayapi ke seluruh tubuh. Katie tidak bisa menghentikan otaknya untuk berspekulasi terkait tujuan dan maksud orang tua Madava datang ke rumahnya. Di kepalanya saat ini, tidak ada satu pun hal baik yang muncul.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seperti ada beton yang memberati badannya. Terasa berat dan perlu berkali-kali meyakinkan diri, Katie mengambil langkah. Bersiap untuk menemui orang tua Madava di depan. Karena sudah pasti tujuan mereka datang kemari adalah untuk membahas sesuatu yang berkaitan dengannya.

"Katie."

Panggilan itu membuatnya menghentikan langkah. Ada papinya yang menahannya untuk melanjutkan langkah.

"Papi."

"Mau kemana kamu?"

Alis Katie berkerut mendengar pertanyaan papinya. Papinya itu pasti tidak mungkin jika tidak tahu jika di ruang tamu sedang ada orang tua Madava. Katie pun yakin, papinya keluar dari ruang kerjanya karena sudah ada memberitahu jika mereka sedang kedatangan tamu dan sang papi bersiap untuk menemui tamu mereka.

"Menemui orang tua Madava."

"Papi yang akan menemui mereka. Kamu bisa naik lagi ke kamar kamu."

Indra memerintah Katie dengan tegas. Membuat Katie ragu untuk menyanggah perintah tersebut. "Tapi, pi..."

"Biar papi saja yang menemui mereka. Kamu bisa kembali ke kamarmu."

Indra tidak menunggu persetujuan dari Katie. Pria itu langsung beranjak menuju ruang tamu di mana tamu mereka sudah menunggu. Sementara Katie hanya menghela napas. Tidak ada pilihan selain menuruti perintah papinya. Tapi gadis itu sama sekali tidak bisa mengenyahkan segala praduga yang bermunculan di kepalanya seperti wabah.

***

Penglihatannya yang mulai termakan usia bisa melihat dua orang

duduk di sofa rumahnya yang nyaman. Pekerja rumahnya sudah menyediakan mereka dua cangkir teh dan beberapa camilan. Indra memberikan senyum ramah kepadanya tamunya. Tapi netranya bisa menilai jika kedua tamu yang bertandang ke rumahnya tidak datang untuk beramah tamah.

"Kedatangan kami kemari untuk membahas soal perjodohan antara putra-putri kita."

"Silakan, Mas Taksa."

Taksa Birama tidak repot-repot untuk berbasa-basi. Indra tidak terganggu. Pria itu bersikap tenang untuk menghadapi dua orang di depannya. Ia mengenal Taksa melalui bisnis. Berkembang menjadi pertemuan tidak formal dan akhirnya mereka mengenal secara personal. Meski tidak terlalu dekat, sedikit banyak Indra tahu seperti apa watak Taksa Birama ini. Salah satunya wataknya yang keras dan tidak mau rugi sedikitpun.

"Kami rasa, kami tidak bisa melanjutkan perjodohan antara Madava dan Katie."

Pihak pertama yang menawarkan perjodohan adalah Birama, tapi mereka yang justru ingin membatalkannya sekarang. Dulu, Indra berharap banyak pada perjodohan ini. Melihat Katie begitu tertarik pada Madava membuatnya yakin untuk menjodohkan putrinya itu dengan Madava Birama. Sayangnya, tidak semua rencana bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

"Saya menjodohkan Madava dengan Katie karena mengira Katie adalah putri kandung anda. Jujur saja, Mas Indra, kami merasa ditipu. Kami kira Katie adalah keturunan Admaja, ternyata bukan. Lebih daripada itu, dia lahir karena sebuah penyelewengan."

"Putra kami, Madava berhak pantas mendapatkan perempuan yang memiliki asal-usul yang jelas" tambah Kahaya. Perempuan yang sebelumnya selalu ramah kepada Katie itu kini berbalik arah. Padahal dulunya, wanita itu begitu antusias menyambut Katie sebagai pasangan putranya. Menjadi salah satu yang paling senang saat akhirnya putranya itu mau membuka hati lagi pada perempuan pasca perpisahannya dengan Deandrea.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Telinganya terasa panas apalagi dengan nada yang mengandung celaan. Inilah alasan mengapa Indra melarang Katie untuk ikut menemui mereka. Ia pun juga melarang sang istri yang sebelumnya memaksa untuk ikut menyambut tamu mereka. Karena Indra tahu, kedua perempuan berharganya itu hanya akan tergores hatinya mendengar ucapan dari pasangan suami istri Birama ini. Putrinya sudah terlampau tenggelam dalam kemuraman beberapa hari ini, Indra tidak akan membiarkan mereka menambah kesedihan Katie dengan kalimat tajam mereka.

Hanya senyum tipis yang tersumir di bibirnya mendengar setiap kata yang terucap dari Taksa dan Kahaya. Indra menatap satu per satu dua orang yang ada di ruang tamunya.

"Tidak masalah jika perjodohannya tidak dilanjutkan."

Jika sebelumnya ia masih sanggup untuk memberikan wajah ramah, kali ini Indra menghapus semua itu. Raut wajahnya secepat saja menjadi lebih dingin dan terkesan garang. Netranya menghunus tajam pada Taksa.

"Tapi satu hal yang perlu Mas Taksa dan Mbak Kahaya pahami. Katie adalah putri saya. Dia anggota keluarga Admaja. Dari lahir dia menyandang nama Admaja, sampai kapan pun akan seperti itu. Sampai akhir dunia pun, Katie adalah putri saya yang berharga."

Di balik dinding, Katie berdiri kaku. Tangannya berada di dadanya. Menekan bagian itu kuat ketika sesak menimpanya. Netranya memandang dengan kosong, namun dalam kekosongannya, beberapa tetes air meluruh dari pelupuknya.

***

Pikirannya lari kemana-mana. Tidak bisa fokus pada pekerjaan yang ada di depan mata. Mana mungkin ia bisa fokus ketika semua isi kepalanya dipenuhi oleh perempuan yang sampai saat ini tidak menerima panggilan darinya. Madava dibuat kalang kabut karena Katie tidak memberinya kabar. Dirinya hanya bisa mendapat sedikit kabar dari Nora. Sepupunya itu bilang Katie sedang sibuk dengan permasalahan kontrak kerja dengan brand-brand dan perancang busana yang bekerja sama dengan perempuan itu. Tapi Madava

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih belum puas mendengar kabar tak langsung dari Katie. Ia perlu mengetahui sendiri. Ia perlu melihat Katie dengan mata kepalanya sendiri.

"Ji, kamu sudah pastikan Katie tidak diganti dengan model lain di sini?"

Mencuatnya berita miring soal Katie membuat Acton pun ricuh. Orang-orang di sini ingin segera mengganti Katie yang merupakan wajah brand Acton dengan model lain karena menurut mereka citra Katie yang sedang buruk saat ini akan berimbas negatif pada Acton. Namun tentunya Madava tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Sudah pak. Dan saya sampaikan akan ada rapat dengan calon investor 30 menit lagi."

Jian tidak enak hati menyampaikan jadwal sang atasan yang tampaknya sama sekali tidak berminat untuk melakukan apapun yang berbau pekerjaan. Kendati Madava selalu bersikap professional, kali ini Jian melihat dengan jelas *kekacauan* yang terpatri di wajah sang bos. Wajahnya kusut bukan main. Sampai-sampai Jian selalu takut menyampaikan beberapa hal. Takut-takut jika salah kata, ia terkena amukan –walau ya Madava jarang sekali marah. Atasannya itu memiliki pengendalian paling top. Kecuali saat ini. Wajahnya mulai merah padam setiap kali berkutat dengan ponselnya dan tidak mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

"Apa saja jadwal saya hari ini?"

Madava mendengarkan Jian yang membeberkan apa saja agendanya hari ini. Sambil terus memantau ponselnya. Tepatnya pada ruang obrolannya dengan Katie. Ada berpuluh-puluh pesan yang ia kirimkan dan belum mendapat balasan sama sekali. Perempuan itu sepenuhnya mengabaikan Madava. Madava dibuat nyaris kehilangan kewarasannya. Hatinya selalu risau tanpa bisa ia tenangkan sama sekali. Mana mungkin ia bisa tenang. Ia yakin Katie sedang diliputi kesedihan. Berita di luar memang perlahan mulai terkendali, tapi pendapat orang masih setajam belati. Madava tidak bisa membayangkan sang tunangan bersedih sendirian di kamarnya.

Ting

Bola matanya melebar begitu melihat satu gelembung pesan muncul. Madava langsung menegakkan badannya

'Mari bertemu.'

Madava tidak menunggu lebih lama untuk langsung menyanggupi permintaan Katie untuk bertemu. Gadis itu meminta bertemu saat Madava sudah pulang kantor, tetapi Madava tidak bisa menunggu walaupun hanya beberapa jam saja. Jadi laki-laki itu langsung meraih jasnya yang tergantung dan menerobos pintu ruangannya. Tidak terlalu menghiraukan Jian yang memanggilnya berkali-kali.

"*Reschedule* jadwal saya hari ini."

"Tapi, pak-"

Sayangnya Madava tidak mau mendengar bantahan apapun dari sang asisten. Membuat Jian dibuat pusing bukan main.

Rapat dengan investor rasanya tidak lebih penting daripada menemui Katie saat ini. Ia tidak profesional kali ini, tapi Madava benar-benar tidak bisa menunggu untuk segera bertemu dengan sang terkasih. Ia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan ini ketika sebelumnya Katie sama sekali tidak terjangkau. Bahkan saat ia sudah berdiri di depan pagar tinggi rumahnya, perempuan itu tetap menolak untuk bertemu. Jadi Madava tidak ingin menunda-nunda ketika akhirnya Katie merespon semua pesan yang ia kirimkan untuk gadis itu.

Menginjak pedal gasnya, Madava melaju cepat menuju gedung apartemennya. Katie bilang untuk menemuinya di sana.

Bukan di unitnya, melainkan di unit Katie. Madava sama sekali tidak keberatan, yang penting perempuan itu mau ditemui. Satu-satunya hal yang sangat dibutuhkannya saat ini adalah menemui gadis itu. Melihat wajahnya yang selama beberapa hari ini tidak ia lihat. Madava kepalang rindu, terlalu rindu sampai di kepalanya tidak ada ruang untuk memikirkan hal lain. Termasuk rasa kecewanya terhadap perempuan itu.

"Aku sudah bilang untuk menemuiku sepulang kerja saja."

"Kamu tahu saya tidak bisa menunggu lebih lama."

Madava langsung menyongsong menuju sang perempuan yang masih berdiri di depan foyer. Pria itu menangkup wajah Katie. Rasa gusar menguasainya melihat wajah sang puan yang terlihat redup. Terakhir kali Madava melihat wajah Katie seredup ini adalah saat perempuan itu mengalami malam tidak menyenangkan akibat kelakuan biadab Jasper.

Hanya segaris tipis yang bisa Katie paksakan untuk menunjukkan sebuah senyum. Perempuan itu meraih tangan besar Madava di pipinya. Menurunkan tangan laki-laki itu kemudian memutar tubuh. Menyuruh Madava untuk mengambil duduk di sofa nyaman yang ada di *living room* sementara dirinya pergi ke dapur untuk mengambil apapun yang bisa disajikan untuk Madava.

"Maaf di sini hanya ada minuman kaleng."

Madava sama sekali tidak peduli. Minuman kaleng atau apapun itu tidak akan menjadi perhatiannya saat ini. Sebenarnya ia ingin memeluk, tapi Katie lebih sering menghindar hari ini.

"Mengapa kamu mengabaikan panggilan saya? Tidak tahukah kamu seberapa cemasnya saya? Kamu terus-menerus menolak bertemu."

Dadanya menggebu oleh kumpulan emosi yang tak bisa diuraikan. Ada berbagai macam emosi yang bergelut untuk segera diungkapkan. Madava mencoba menata diri, sambil tidak lepas memaku tatapnya sang perempuan yang ada di hadapannya.

"Aku malu. Aku malu, Mada. Aku malu bertemu denganmu setelah kamu tahu jati diriku yang sebenarnya."

Ada nada keputusasaan yang membayangi suaranya. Katie merasakan dadanya kembali bergetar. Kepalanya tertunduk. Memandangi ujung sandal rumah yang sedang ia kenakan. Rasanya tidak mampu untuk bersitatap dengan Madava. Rasa malu dan tidak percaya diri memegang kendali seluruh tubuhnya saat ini.

Apalagi mengingat kembali ucapan orang tua Madava ketika ia dengan sengaja mencuri dengar pembicaraan papinya dan kedua orang tua lelaki itu. Bagaimana ibunda Madava menyebutkan jika Madava pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik. Kata-kata

orang tua Madava hari itu begitu membekas di kepalanya dan benaknya. Meninggalkan rasa pahit yang mengakar.

"Orang tuamu menjodohkan kita karena mereka taunya aku adalah putri papi Indra. Tapi kenyataannya tidak ada darah papi Indra di tubuhku. Aku hanya anak –aku hanya anak yang seharusnya tidak lahir. Aku adalah kesalahan yang tidak disengaja oleh mamiku. Aku noda hitam bagi pernikahan mami dan papiku tapi papiku terlampau baik untuk menganggapku sebagai putrinya sendiri."

Suaranya bergetar, tetapi Katie tetap melanjutkan.

"Aku tertarik padamu sejak aku bertemu denganmu di butik Kak Wenny. Tidak bisa menahan diri untuk rasa ketertarikan yang begitu kuat sampai kabar perjodohan itu datang seperti kesempatan emas dan aku langsung menyetujuinya. Aku jadi lupa tempatku. Aku melupakan siapa diriku sebenarnya. Aku terlalu berada di atas awan. Menikmati jadi tuan putri yang bisa mendapatkan pangeran sepertimu. Pada ujungnya, aku pun memilih untuk tidak mengungkapkan apapun –padahal kamu berhak untuk untuk tahu. Hanya aku yang tak siap untuk mengungkapkanya. Tapi mau bagaimanapun bangkai disembunyikan, tetap akan tercium kan?"

Madava tidak menahan lagi. Pria itu meraih lengan Katie cepat. Membawa tubuh gadis itu yang bergetar ke dalam pelukannya. Membiarkan wajah Katie terbenam di dadanya dan perlahan ia mulai mendengar isakan tertahan. Madava menyentuh kepala bagian belakang Katie. Mengusap lembut surai sang perempuan yang tersedu-sedu dalam pelukannya.

Dadanya rasanya ditikam melihat Katie sengsara seperti ini. Persetan dengan jati diri perempuan ini. Madava tidak peduli lagi.

"Mada. Kita akhiri saja."

Rasanya seperti ada petir yang menyambarnya di siang bolong. Madava mengerutkan alisnya dalam. Tanganya masih memeluk erat tubuh Katie yang gemetar ketika gadis itu berusaha menurunkan rangkulannya. Wajah gadis itu memerah. Matanya sembab oleh air mata yang masih bercucuran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu bilang apa?"

"Kita akhiri saja perjodohan ini. Orang tuamu juga pasti tidak mau menerimaku kan setelah tahu semuanya."

"Berhenti, jangan ucapkan apapun lagi."

Lebih baik Katie menutup mulutnya saat ini. Sebelumnya Madava tidak sanggup mendengar isakan menyayat gadis itu, tapi sekarang laki-laki itu merasa lebih baik mendengar suara isakan daripada kata-kata tidak masuk akal seperti yang baru saja keluar dari mulut perempuan itu.

Apa tadi katanya? Mengakhiri? Tidak ada yang harus diakhir. Ia memang kecewa. Tapi kecewanya bisa diatasi. Ia pun sadar jika bukan salah Katie sepenuhnya yang menyembunyikan hal besar seperti itu. Perempuan itu hanya mengikuti apa yang diatur oleh orang dewasa untuknya.

Perempuan ini yang dulu mengejarnya. Membuat dirinya terpikat sedemikian rupa sampai Madava ingin selalu menggenggam erat hubungan mereka. Lalu sekarang? Sepertinya apa yang terjadi akhir-akhir ini membuat perempuan itu tidak bisa berpikir jernih.

"Madava, mari akhiri hubungan ini. Mulai detik ini, aku bukan lagi tunanganmu."

-tbc

Waduh. Kenapa minta putus, Kate?

Hubungan Mada-Katie terombang-ambing

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[20/01/26]

43

Chapter - 43

"Sepertinya isi pikiran kamu lagi berantakan jadi tidak bisa berpikiran jernih."

Setelah menghabiskan hampir satu menit untuk tertegun atas apa yang baru saja disampaikan oleh Katie, Madava akhirnya membuka suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jantungnya berdetak tidak karuan dan perutnya melilit karena cemas – tidak ia tunjukkan dengan gamblang kepanikan yang melanda begitu kata 'berhenti' terucap dari mulut Katie.

"Aku serius. Aku sudah memikirkannya. Lebih baik kita akhiri. Kamu pasti tau kan, reputasiku sudah ada di titik nol. Akan lebih baik jika kamu memutus hubungan dariku sebelum kamu terkenah getahnya. Berhubungan dengan anak haram sepertiku hanya akan membuat kamu malu."

Madava benci Katie merendahkan dirinya seperti itu. Menyebut dirinya sendiri sebagai 'anak haram'. Dirinya saja murka ketika orang tuanya menyebut perempuan itu demikian. Tidak bisakah Katie lebih menghargai dirinya sendiri. Padahal Katie yang ia kenal adalah seseorang yang selalu menghargai dirinya sendiri lebih dari apapun. Kepercayaan diri perempuan itu adalah daya tariknya yang utama. Tapi saat ini, Madava sama sekali tidak melihat itu di manik bening sang puan.

Lalu apa katanya? Mengakhiri hubungan mereka? Yang benar saja, Madava sudah terlanjur terpikat seperti ini. Tidak akan ia lepaskan perempuan itu begitu saja.

"Komentar orang-orang sepertinya benar-benar mengacaukan isi kepala kamu. Kita bicara lagi besok saat kamu sudah bisa berpikir jernih."

Berikutnya, Madava kembali meraih tubuh Katie. Melabuhkan ciuman panjang di kening gadis itu. Katie tidak banyak menanggapi. Perempuan itu hanya diam menerima perlakuan sang pria. Saat Madava beralih menangkup rahangnya dan memberi kecupan di seluruh wajahnya, Katie tidak menolak sama sekali. Ketika Madava memagut bibirnya pun, Katie menyambutnya dengan baik. Menerima setiap lumatan Madava dan membalasnya dengan lembut.

Tapi kenyataannya, Madava menyesali keputusannya hari itu. Ia kira dengan memberikan Katie waktu agar gadis itu bisa berpikir lebih jernih dan menarik permintaannya yang menurut Madava tidak masuk akal sama sekali. Sayangnya, Madava keliru. Seharusnya Madava meluruskannya detik itu juga. Seharusnya ia mengatakan dengan tegas bahwa ia menolak gagasan yang Katie utarakan soal mengakhiri hubungan mereka. Ia kira, Katie yang hanya diam menerima kecupan darinya adalah persetujuan untuk tak ada kata

akhir. Nyatanya Madava sepenuhnya salah.

Pagi ini, saat ia sedang bersiap untuk pergi bekerja sambil memikirkan untuk segera menemui Katie. Pekerja yang biasanya datang untuk untuk membersihkan unitnya menyampaikan jika seseorang menitipkan sesuatu. Saat Madava menerima kotak kecil dari sang pembantu, hatinya mencelus melihat kotak perhiasan berisi cincin pertunangan yang diberikan kepada Katie –cincin milik neneknya yang diberikan sebagai tanda pengikat atas perjodohan mereka.

Cincin *aquamarine* yang seharusnya berkilauan itu tampak redup saat tidak tersemat di jari Katie. Cincin ini dikembalikan kepadanya. Ada duri tajam yang menancap di dadanya. Kilau aquamarine yang terpantul bagai serpihan kaca yang tajam melukai.

Madava langsung meninggalkan sarapannya. Dengan tergesa membuka unitnya dan mendapati hal lain yang membuat jantungnya kembali merosot ke dasar perut. Ia melihat dua orang yang dipekerjakan Katie di unitnya –Sasmi dan Irsan membawa beberapa kardus, sementara Nina yang ada di belakang mereka menyeret sebuah koper besar.

Madava langsung menghentikan Nina. Lelaki itu sedikit terganggu dengan tatapan muram yang diberikan Nina kepadanya. Seakan-akan gadis itu mengasihani dirinya.

"Kenapa kalian membawa begitu banyak barang dari dalam?"

"Unit ini akan dikosongkan, Pak Madava. Karena tawaran endorse juga sudah tidak ada lagi, jadi kami sudah tidak membutuhkan unit apartemen ini."

Semalam, dirinya dan Katie menghabiskan waktu di dalam sana. Gadis itu tidak mengatakan apapun soal ini. Katie tidak memberitahunya kabar ini, padahal sebelumnya-sebelumnya, gadis itu selalu memberikan kabar bahkan dari yang paling sederhana kepadanya.

Perempuan itu tidak bisa bertindak seperti ini. Seakan-akan hubungan mereka telah diakhiri sepenuhnya. Tapi tidak! Madava

tidak menyetujui apapun. Hubungan mereka belum berakhir. Ia tidak setuju untuk mengakhiri hubungan mereka, tapi Katie tidak repot-repot untuk menerima persetujuan darinya. Hubungan mereka seperti diakhiri oleh salah satu pihak. Madava tentu saja tidak terima.

***

Datang ke kediaman Admaja mungkin hanya akan berakhir sia-sia seperti yang telah ia lakukan sebelumnya. Katie kembali mengabaikan semua panggilan dan pesannya. Kali ini tidak hanya mengabaikan, perempuan itu tampaknya memblokir nomornya. Jadi alih-alih mencoba mendatangi rumah keluarga Katie untuk menemukan keberadaan perempuan itu, Madava pergi ke gedung agensi Nora. Siapa tahu ia bisa menemui Katie di sana.

"Apakah Katie akan ke sini hari ini?"

Madava memandang Nora yang sedang duduk di kursinya penuh pengharapan. Tapi yang Madava dapat justru tatapan simpati yang sama seperti yang ia peroleh dari Nina tadi pagi. Nora tidak langsung menjawab pertanyaannya, justru memalingkan wajah.

"Katie sudah bukan lagi model di bawah naungan agensiku. Dia memutuskan kontrak dengan agensi."

"Apa?"

Nora memejamkan mata sejenak. Perempuan itu bangkit dari kursinya. Mendekati Madava yang berdiri kaku dan linglung. Seolah-olah informasi yang baru disampaikannya terlalu sulit untuk dicerna.

"Perempuan itu..."

Ada helaan napas sebelum Nora melanjutkan kalimatnya. Perempuan itu menepuk pundak sang sepupu, mencoba memberikan penghiburan yang ia pun tahu hanya akan sia-sia.

"Dia bilang tidak mau membebani agensiku, padahal aku tidak masalah sama sekali. Kami bisa mengatasi skandal yang sedang meluap, tapi Katie memilih untuk memikulnya sendiri."

Berita miring soal Katie memang memberikan guncangan pada perusahaan agensinya. Katie adalah salah satu model andalan di sini. Akibat dari skandal yang merebak, Nora pun kehilangan banyak kontrak kerja sama dari beberapa brand yang sudah menjadikan Katie sebagai wajah brand mereka. Kendati demikian, ia tidak ingin melepas Katie begitu saja. Katie salah satu yang membawa nama agensinya menjadi besar. Tidak hanya itu, Katie tidak hanya sebatas model yang bekerja di bawah naungannya, tapi juga seorang teman yang ingin ia bantu ketika sedang dalam masalah. Nora sendiri pun sudah menyiapkan tim sendiri untuk mengatasi dampak skandal Katie, tapi Katie memilih jalannya sendiri. Berkata tidak ingin mencemari nama agensinya dan memilih keluar begitu saja. Ia mencoba menahan, tapi Katie tetap kukuh pada pendiriannya.

"Kamu harus berada di sisinya. Dia pasti sedang berada di titik terendahnya."

Madava inginnya seperti itu. Ia ingin berada di samping Katie ketika gadis itu sedang menghadapi gelombang badai yang menyambar hidupnya. Ia ingin menjadi penopang yang bisa Katie sandari. Ia akan memberikan apapun yang bisa membuat perempuan itu merasa lebih baik. Tapi bagaimana bisa ia melakukan itu jika sang perempuan justru berusaha mendorongnya menjauh?

"Dia bilang ingin mengakhiri hubungan kami, Nora."

Suaranya sarat akan keputusasaan. Madava mengusap wajahnya kasar. Baik hati dan pikirannya sedang kacau balau. Beberapa kali hubungannya dan Katie terombang-ambing, tapi tidak pernah secarut marut ini.

Nora pun yang mendengar penuturan Madava terkejut. Sejak berita miring itu mencuat, Katie tidak berbicara banyak kepadanya selain urusan pekerjaan. Saat datang ke agensi, tidak pernah sekalipun membahas soal hubungannya dengan sang sepupu dan fokus pada masalah kontrak.

"Tidak mungkin, dia itu tergila-gila sama kamu."

Ada tawa getir yang begitu lemah sebagai tanggapan atas ucapan Nora. Madava kira juga seperti itu. Selama ini Katie selalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menunjukkan sesuka apa gadis itu pada dirinya. Membuatnya yakin bahwa dirinya adalah satu-satunya pria yang diinginkan olehnya. Perempuan itu yang mengejarnya pertama kali, sampai membuat Madava akhirnya terjauh padanya sedemikian rupa. Namun mengapa Katie bisa begitu mudah mengatakan untuk mengakhiri.

***

"Apa lagi yang anda inginkan?"

Suara Katie seolah siap membekukan lawan bicaranya. Begitupun sorot matanya yang memandang lurus tanpa berniat sama sekali untuk berbasa-basi. Setiap masalah yang timbul akhir-akhir ini disebabkan oleh satu orang, tidak lain dan tidak bukan pria paruh baya yang justru menarik sudut bibirnya membentuk senyum yang membuat perut Katie ingin mual.

"Kamu bahkan tidak pernah memanggilku dengan panggilan yang benar."

Dahinya berkerut sedikit. Katie memalingkan wajah kemudian melarikan tatapannya pada halaman rumah yang begitu luas dan dipenuhi rumput hijau. Ia tidak pernah datang ke sini. Jika bukan karena Barak yang meminta untuk bertemu di rumah pria itu, Katie tidak akan mungkin pernah menyentuhkan telapak kakinya di rumah yang tampak asri di pinggiran kota. Rumah ini punya arsitektur klasik, meskipun sudah mengadopsi beberapa model modern. Di setiap halamannya ditumbuhi rumput gajah. Ada bunga-bunga yang tumbuh segar. Di antaranya ada anggrek, melati, dan kembang sepatu. Tidak ada gerbang tinggi seperti rumahnya, hanya pagar sederhana dari bata setinggi pinggang orang dewasa.

Di teras rumah, ada meja bundar berdiameter 50 senti yang dikelilingi kursi kayu yang dipelitur sehingga membuatnya tampak mengkilat. Di situlah tempat Katie duduk saat ini dengan Barak yang duduk di hadapannya. Jangan harapkan ada secangkir teh atau kudapan, Katie juga tidak berharap banyak.

Untuk ukuran Barak yang sering menghabiskan uang untuk hal-hal tidak berguna seperti perjudian, cukup mengherankan pria itu punya rumah yang terawat seperti ini. Atau barang kali istri laki-laki itu

yang merawatnya. Katie tidak tahu-menahu soal keluarganya. Pria yang merupakan ayah kandungnya itu tidak pernah menyebut soal keluarganya. Tapi selama ini yang ia ketahui, ayah biologisnya itu selalu sendirian. Katanya hidupnya terlampau kacau dan itu karena perbuatan neneknya.

"Jangan membuang waktu saya. Tolong cepat katakan apa yang anda inginkan dan saya mohon setelah ini tolong jangan usik kehidupan saya dan mami lagi. Apalagi yang anda minta? Semua orang sudah tahu kebenarannya, anda tidak bisa lagi mengancam kami."

Ia menjaga kesabarannya tetap stabil. Kedatangannya kemari juga untuk menyelesaikan segalanya. Untuk memperingatkan Barak bahwa pria itu sudah tidak bisa lagi macam-macam terhadapanya. Sebenarnya ada sisi baik yang bisa dipetik dari terkuaknya kebenaran ke publik. Ayah kandungnya itu tidak punya senjata lagi untuk mengancamnya, walaupun ada hal besar yang harus ditukar –*salah satunya cintanya.*

"Kamu pasti sangat membenci ayahmu ini, ya?"

Ada yang aneh. Katie tidak ingin mengamini apa yang sedang dipikirkan otaknya. Rasanya aneh sekali melihat Barak memberikan tatapan hangat kepadanya seolah dipenuhi kerinduan yang tak pernah bisa tersampaikan. Tatapan sayu itu, persis seperti tatapan yang diberikan papi Indra kepadanya ketika mereka sedang bersama. Katie merasakan ketegangan di perutnya ketika Barak justru memandangnya semakin dalam.

"Tidak apa jika kamu membenciku. Kamu berhak melakukan itu."

Rasa tidak nyaman semakin mengocok perutnya. Katie menelan ludahnya. Membenahi posisi duduknya dan menanti kelanjutan kalimat dari si lawan bicara.

"Ada satu yang ingin kuminta."

"Apa itu?" sahut Katie cepat. Ia ingin segera mendengar permintaan pria itu agar segalanya cepat selesai. Katie tidak ingin berlama-lama. Ia sudah terlampau lelah menghadapi banyak hal akhir-akhir ini.

Ada seberkas senyum yang terpatri di bibir Barak. Sangat tipis, sampai Katie ragu apakah itu benar sebuah senyum. Senyum yang terlampau berbeda dari yang biasanya diberikan oleh pria itu. Biasanya pria itu hanya menampilan senyum miring penuh arogansi.

"Panggil aku ayah."

Bibirnya terbuka sedikit dan terperangah. Permintaan sederhana itu cukup mengguncang Katie. Bola matanya pun membesar menunjukkan ketidakpercayaan yang kini sedang melingkupinya.

"Panggil aku ayah. Sebagaimana kamu memanggil Indra."

Katie menggigit bibirnya sebentar. Ia mengalihkan tatapannya, menolak untuk berkontak mata dengan Barak. Sebuah rasa sentimental merambatinya. Katie berusaha untuk menyingkirkannya. Perempuan itu menelan ludahnya kelat. Kembali mengangkat kepalanya dan memberanikan diri untuk sekilas menatap bola mata sang ayah kandung yang terlihat bergetar –yang membuat perutnya kembali dikocok oleh desiran aneh yang tak bisa Katie definisikan.

"A-ayah."

Katie pun terkejut mendapati dirinya sendiri menuruti permintaan Barak yang tidak masuk akal baginya untuk hubungan orang tua-anak yang semerawut ini. Bibirnya seolah bergerak diluar kendalinya. Mengikuti naluri yang sama sekali tidak perempuan mengerti.

Dadanya terasa menyempit. Suaranya terdengar seperti mencicit. Ia pun ragu apakah Barak mendengarnya atau tidak, namun melihat kepuasan yang mulai merebak pada ekspresi pria di hadapannya membuat Katie yakin jika ia sudah memenuhi permintaan pria itu.

Tanpa membuang waktu, Katie berdiri dari kursinya. Mendorong kursi itu kuat sampai mencipta bunyi decitan. Barak pun ikut mendongak, melihat Katie yang terlihat tergesa. Perempuan itu merogoh tasnya, memberikan Barak selembar kertas yang pria itu ketahui jika bukan sembarang kertas. Selembar cek dengan nominal 3 digit tertulis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gunakan itu sebaik-baik mungkin. Jangan dihambur-hamburkan. Mulailah untuk hidup lebih baik. Jangan mabuk-mabukan dan berjudi. Jangan ganggu hidup saya dan mami lagi. Keinginan anda sudah tercapai kan? Melihat saya dan mami terpuruk."

Perutnya semakin melilit ketika melihat tatapan mata Barak yang semakin sayu. Katie merasakan ada tekanan di dadanya. Tekanan itu seperti siap untuk meremukkan rongga dadanya. Gadis itu memutuskan untuk tidak bertahan terlalu lama di sana atau dirinya semakin dirambati perasaan tidak menentu yang begitu mengusik. Katie membalik badan.

"Jaga diri anda baik-baik. Saya pergi."

"Katie..."

Langkahnya tertahan meskipun ia tidak segera memutar badan. Perempuan itu menunggu selama beberapa detik, kiranya apa yang akan dikatakan oleh pria di balik punggungnya. Sebab Barak tak kunjung membuka mulut, Katie pun terpaksa membalik badan. Spontan ia memundurkan badan ketika pria itu memajukan tubuh. Tapi hal selanjutnya yang dilakukan oleh pria yang disebut sebagai ayah kandungnya itu sama sekali tidak pernah terlintas secuil pun di kepalanya.

Gerakannya patah-patah. Terkesan ragu dan mungkin *takut.* Katie tidak bisa menjelaskan detailnya karena ia sendiri terlalu terpegun mencerna apa yang sedang terjadi. Terdapat rasa menggelegak yang terlalu asing ketika tangan Barak mencapai puncak kepalanya. Memberi usapan halus, terlampau halus seakan memperlakukan Katie sebagai gelas kaca yang mudah pecah.

"Kamu tumbuh menjadi perempuan yang sempurna."

-tbc

Gimana nih?

Semoga Mada mau memperjuangkan Katie yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[23/01/26]

44

Chapter - 44

Makanan di depannya sama sekali tidak menggugah seleranya. Kendati demikian, ia tetap memasukkan beberapa suap ke dalam mulutnya. Sementara otaknya masih berpusat pada satu hal. Satu hal yang tidak hanya mengacaukan isi kepalanya tapi juga hatinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papa dengar kamu mangkir dari pertemuan dengan investor."

Karena tidak sempat mengamuk padanya tepat di hari ia melakukan kesalahan, sang ayah mungkin meminta Madava datang ke rumah untuk memuntahkan amarahnya yang sudah disimpan begitu apik.

"Kamu tahu kalau seharusnya meeting itu bernilai ratusan juta. Kita kehilangan calon investor potensial."

Investor yang ia tinggalkan hari itu demi menemui Katie memang tidak jadi berinvestasi di Acton. Madava kacau dalam dua hal hari itu. Pertama Katie, kedua soal pekerjaan. Hari itu keberuntungan sama sekali tidak ia genggam.

Taksa mendecih saat tak mendapat respon apapun dari sang putranya. Putranya itu hanya diam tanpa mengeluarkan satu patah kata pun.

"Ck, perbaiki kesalahanmu itu. Jangan sampai terulang kembali."

"Satu lagi. Minggu depan, akan ada makan malam dengan keluarga Adiwangsa."

Kalimat terakhir itu dari ayahnya itu membuat Madava akhirnya bereaksi. Lelaki itu akhirnya mengangkat kepalanya yang sebelumnya hanya tertunduk menatap piringnya yang masih utuh.

"Untuk apa?" tanya Madava, hampir mendesis. Apa yang diinginkan ayahnya itu dari Adiwangsa. Keluarga itu dikenal dengan karir politiknya yang mentereng.

"Papa mau mengenalkanmu dengan putri mereka."

Kontan aja, emosi Madava melonjak. Tangannya mencengkeram erat sendok dan garpu yang ada di kedua tangannya. Obsidiannya menyorot tajam pada sang ayah yang terlihat santai.

"Saya sudah punya tunangan kalau papa lupa."

Walaupun Katie bilang memutuskan ikatan mareka secara sepihak, Madava sama sekali belum menyetujui apapun. Ia memang menaruh kecewa kepada Katie yang mengambil keputusan sendiri tanpa

mendengar terlebih dahulu pendapatnya, tapi Madava tetap tidak bisa rela begitu saja. Ada pedih yang mengendap di hatinya. Kendati demikian, Madava masih ingin mempertahankan. Ia tidak ingin melepas Katie begitu saja.

"Katie sudah bukan tunanganmu. Lagi pula, mama dan papa sudah menemui Indra. Kami sudah sepakat untuk membatalkan perjodohan kalian."

Madava mungkin saja mengalami cedera leher karena menoleh begitu cepat ke arah sang ibu. Ia menatap lurus pada perempuan yang telah melahirkannya itu.

"Kapan kalian menemui Om Indra?"

"Tiga hari yang lalu kami datang ke rumahnya."

Apakah ini salah satu alasan Katie mengambil keputusan gegabah?

"Kalian tidak bisa memutuskannya begitu saja tanpa persetujuan dari saya."

Darahnya benar-benar mendidih kali ini. Madava menyorot tajam kepada kedua orang tuanya. Tatapannya bagai laras panjang yang mengancam. Tidak peduli jika mungkin kedua orang tuanya menganggapnya ganas atau semacamnya. Kemurkaan sedang menguasainya saat ini.

Mengapa semua orang semudah itu mengambil keputusan atas sesuatu yang seharusnya menjadi kendalinya. Mengapa mereka tidak repot-repot untuk mendengar dari sisinya terlebih dahulu.

"Kamu tidak setuju? Dav, Katie punya sejarah hidup yang memalukan. Jika kamu tetap bersamanya, itu hanya akan mempermalukan keluarga kita."

Madava tertawa sumbang. Mamanya yang dulu begitu menyambut hangat Katie sebagai pasangannya, kini justru berkata demikian. Wanita itu sepertinya lupa seperti apa antusiasnya dirinya saat menyambut kedatangan pertama Katie ke rumah ini untuk memilih cincin –cincin yang kini tersimpan rapi di saku celananya.

"Papa akan mengenalkanmu dengan putri sulung Adiwangsa. Dia lebih baik daripada Katie."

"Tidak ada yang bisa menentukan mana yang lebih baik untuk saya selain diri saya sendiri," balas Madava tajam. Orang tuanya berusaha untuk mendikte kehidupannya lagi. Menyuruh Madava untuk mengikuti lagi apa yang mereka mau. Rasa muak begitu menggelegak tak tertahankan.

"Kalian tidak bisa lagi memaksa saya untuk mengikuti apa yang kalian mau. Saya sudah bilang kan jika saya menolak perjodohan dibatalkan. Saya sudah muak tunduk pada perintah kalian. Saya sudah muak menuruti permintaan kalian yang tidak ada habisnya. Sudah cukup saya menjadi boneka yang kalian mainkan. Kali ini, saya akan menentukan pilihan saya sendiri dan pilihan saya adalah Katie. Hanya Katie perempuan yang saya inginkan. Bukan yang lain."

Amarahnya hanya akan semakin berkobar jika tetap berada di sana. Madava memundurkan kursinya, pergi berlalu begitu saja. Meninggalkan Taksa yang dibuat geram atas perlawanan yang ditunjukkan putranya. Madava jarang, nyaris tidak pernah membantahnya. Tapi putranya itu sudah dua kali berani mendebatnya dengan keras dan itu semua disebabkan oleh satu perempuan.

***

Kepalanya terasa berat dan berputar ketika Katie berusaha menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya redup yang ada di kamarnya. Perempuan itu meraba nakas, mencari saklar untuk menyalakan lampu. Menggantikan lampu tidur temaram dengan cahaya yang lebih terang. Kepalanya semakin berdenyut. Mengharuskan Katie untuk memeganginya dan mengedipkan mata beberapa kali agar pandangannya tidak buram.

Ia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak meratapi apapun, tapi hatinya yang sedang mendung memaksanya untuk menangisi banyak hal. Salah satunya akibat merindu pada pria yang selama ini selalu menghadirkan riang di hatinya. *Namun mau bagaimana lagi, Madava layak untuk mendapatkan perempuan yang lebih bernilai darinya.*

Tok tok tok

Katie tidak tahu jam berapa sekarang, yang pasti masih gelap. Belum ada sinar matahari yang membias dari balik jendela dan tirainya. Perempuan itu bertanya-tanya siapa yang sedang mengetuk pintu kamarnya.

Dengan kondisi kepala yang seperti dihantam puluhan kerikil, Katie menuruni ranjang. Menolak untuk mencari sandalnya dan membiarkan telapak kakinya menyentuh permukaan marmer yang dingin. Berjalan lunglai menuju pintu. Dahinya berkerut menemukan maminya berdiri awut-awutan di depan kamarnya. Ekspresi wajahnya menyimpan kekalutan.

"Ada apa, mi?"

"Katie..."

Semakin heran ketika maminya memberinya tatapan iba.

"Barak... dia meninggal"

Tubuhnya terperanjat. Denyutan di kepalanya semakin kuat. Tubuhnya nyaris limbung jika saja tidak ada kusen pintu yang menahannya dan maminya yang langsung memegangi lengannya.

Apa yang baru saja ia dengar? Sepertinya telinganya mulai bermasalah.

"Tadi mami bilang apa?"

Katie mencoba meminta konfirmasi ulang. Barang kali pendengarannya memang salah. Tapi binar sendu yang melekat di manik maminya menyatakan jika Katie tidak salah dengar.

"Barak meninggal dini hari ini."

Napasnya memberat begitu saja. Seakan-akan paru-parunya tak mampu lagi untuk menghirup udara. Dadanya terasa sesak bukan main mendengar kabar dari sang ibu. Barak –ayah kandungnya itu meninggal. Bagaimana mungkin itu terjadi? Mereka sempat bertemu kemarin siang. Bahkan laki-laki itu mengajukan permintaan konyol

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang Katie turuti begitu saja tanpa banyak bertanya.

"Ba-bagaimana bisa?" tanyanya dengan napas tersengal. Katie memegangi dadanya. Sesak yang menderanya semakin tak tertahankan. Katie perlu perlu membuka lebar mulutnya untuk meraup udara sebanyak yang ia bisa.

"Kecelakaan."

Kepalanya yang semakin pusing dan jantungnya yang seperti dicabut paksa dari dalam dadanya. Kabar yang diberikan kepadanya pagi ini terlalu mengguncang. Membuat Katie bingung sendiri dengan berbagai emosi yang tumpah ruah. Ada kesedihan yang merebak cepat. Ada juga ketidakpercayaan. Napasnya menjadi tidak beraturan, seperti ada yang menyumpal saluran pernapasannya. Sebelum ia sempat memproses segala emosi yang terkumpul itu, Katie ambruk dan membiarkan kesadarannya ditelan oleh kegelapan.

***

Matanya memandang kosong pada gundukan tanah yang ada di depannya. Tubuhnya pun terlampau lemas, tak mampu untuk ikut menabur bunga di atas makam yang masih basah. Katie kira dirinya tidak akan merasa sehampa ini. Dirinya kira ia tidak akan memiliki perasaan sedih sedalam ini karena memang antara dirinya dengan sang ayah kandung tidak memiliki hubungan yang bisa dikatakan baik. Selama ini interaksi mereka hanya sebatas transaksi. Tidak pernah ada interaksi mengindikasi kasih sayang atau semacamnya. Katie tidak mengenal Barak. Yang perempuan itu ketahui adalah kenyataan bahwa Barak adalah ayah kandungnya. Pria itu dan maminya pernah punya hubungan yang tak semestinya dan menghasilkan dirinya.

Katie pun baru kali ini berjumpa dengan sanak-saudara pria itu. Barak punya seorang adik perempuan. Satu-satunya anggota keluarga yang dimilikinya. Perempuan bernama Bestari itu yang menyambut kedatangan Katie di rumah duka. Barak tidak punya istri apalagi anak –selain dirinya tentunya. Pria itu sama sekali tidak pernah menikah.

Kecelakaan tunggal yang dialami Barak membuat pria itu meninggal

di tempat sebelum sempat dibawa ke rumah sakit. Kecelakaan terjadi pada dini hari. Sekitar pukul 2 pagi. Dugaan sementara, pria itu mengemudi dalam kondisi mengantuk karena tidak ditemukan indikasi pengaruh alkohol.

Satu persatu pelayat mulai meninggalkan lokasi pemakaman. Sementara Katie masih memaku kakinya di hadapan makam sang ayah kandung. Pria itu sudah tiada. Setelah memberi guncangan hebat di hidupnya, pria itu pergi begitu saja. Katie tidak tahu perasaan macam apa yang sedang mendiami batinnya. Marah ataukah kesedihan karena berduka.

"Katie, tante kembali dulu ya. Tolong mampirlah lagi ke rumah setelah dari sini."

Bestari memiliki wajah yang mirip sekali dengan Barak. Namun perangainya jelas berbeda sekali dari pria itu. Bestari lebih supel. Perempuan itu memperlakukan Katie dengan hangat seolah-olah mereka sudah kenal bertahun-tahun, padahal kenyataannya mereka baru saling mengenal sekarang. Mungkin jika bukan karena kematian Barak, Katie tidak akan pernah mengenal Bestari.

Hanya anggukan yang Katie berikan. Netra perempuan itu masih terpaku pada gundukan tanah di hadapannya. Badan Katie disanggah oleh Noah yang berada disampingnya. Merangkul tubuh sang kakak agar perempuan itu tidak luruh ke tanah.

"Sebaiknya kita juga ikut kembali, kak. Mendungnya tambah gelap."

Noah memandang pilu sang kakak. Laki-laki itu mengetahui seberapa rumit hubungan kakaknya itu dengan ayah kandungnya. Melihat kakaknya bersusah hati seperti ini membuat dadanya ikut tercubit.

"Sebentar."

Katie mendorong tangan Noah yang merangkulnya. Menurunkan lengan sang adik. Mengambil langkah tertatih dan berjongkok di dekat batu nisan. Tangannya yang gemetar ia letakan di atas nisan bertuliskan nama Barak. Sungguh sangat disayangkan nasib hidup pria itu setragis ini.

Katie mengusap wajahnya yang sebelumnya dibanjiri oleh air mata. Hidungnya pun ikut memerah karena terlalu banyak mengeluarkan ingus. Perempuan itu bertopang pada lututnya untuk kembali bangkit. Noah yang sigap langsung membantu sang kakak dan kembali merangkulnya.

Katie akhirnya mau untuk beranjak dari pemakaman. Mereka berjalan menuju di mana mobil berada. Di sana sudah ada Nero yang menunggu. Namun sayangnya, bukan hanya Nero yang menunggu mereka. Ada mobil lain yang terparkir di depan mobil Nero. Katie tidak mungkin melupakan model mobil itu.

Madava sang pemilik mobil yang bersedekap dan menyandarkan tubuhnya di badan mobil langsung menegakkan posisi saat netranya menangkap kehadiran Katie. Pria itu langsung mendekat. Hatinya tersayat melihat kondisi Katie yang sepenuhnya suram.

"Katie..."

Yang dipanggil hanya menyorot lemah sang pria yang terus mendekat sampai berhasil berada di hadapannya. Katie melepaskan rangkulan Noah.

"Tunggu di mobil."

Tidak banyak membantah, Noah hanya melirik Madava sekilas sebelum menjauh dari dua orang yang kini saling bertatapan itu.

Ketika akhirnya diberikan ruang, Madava langsung meraih tubuh Katie yang tampak lebih kurus. Mendekap tubuh lunglai perempuan itu. Tidak ada perlawanan, namun tidak juga ada balasan. Katie hanya membiarkan Madava memeluknya tanpa balas memeluk. Tangannya terkulai di sisi tubuhnya.

"Saya turut berduka cita."

"Terima kasih. Tapi sebenarnya kamu tidak perlu datang."

Setelah membiarkan hampir satu menit untuk Madava memeluknya, Katie mendorong tubuh tegap pria itu. Tubuhnya yang masih lemas membuat usahanya itu terlihat sia-sia.

"Urusanmu sudah selesai kan? Kamu bisa pergi sekarang."

"Kate."

Katie mendesah keras. Gadis itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk membuat Madava menjauh. Maniknya sempat bersirobok dengan manik Madava sebelum ia dengan cepat mengalihkannya. Mata sayu Madava bisa menjadi kelemahannya.

"Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

"Tidak. Kamu masih tunangan saya."

"Aku jelas-jelas menyudahi hubungan kita hari itu. Para orang tua juga sudah sepakat untuk mengakhiri perjodohan di antara kita."

"Tapi saya tidak menyetujuinya sama sekali."

Sebenarnya Madava tidak ingin berdebat. Terlebih Katie sedang tidak dalam kondisi fisik dan emosional yang stabil, tapi gadis itu yang terus berupaya mendorongnya menjauh membuat Madava tidak tahan. Ia tidak bisa diam saja saat Katie terus mendorongnya menjauh seolah-olah ia tidak dibutuhkan. Sekilas saja ia berhasil melihat pupil mata perempuan itu, Madava bisa melihat kerinduan yang terpancar di sana. Seberapa keras pun Katie berusaha membohongi diri, gadis itu tidak bisa membohonginya. Dia masih sejelas buku terbuka saat bersamanya.

"Cukup, Madava. Hubungan kita memang lebih baik berakhir. Orang tuamu tidak ingin mempunyai calon menantu sepertiku. Jika kamu masih terus bersamaku itu hanya akan membuat malu keluargamu. Temukan gadis lain dan lupakan saja aku."

"Semudah itu kamu berkata seperti itu?"

Madava geram. Mengapa Katie tidak jujur saja dengan perasaannya sendiri. Terlihat jelas di matanya jika ia pun tersiksa dengan jarak di antara mereka.

"Kamu tidak ingat siapa yang dulu berusaha paling keras untuk hubungan ini? Kamu tidak ingat usahamu untuk membuat saya jatuh cinta kepadamu? Lalu sekarang kamu ingin mengakhiri hubungan

© Perpustakaan Layar Terkembang. Hanya untuk pribadi

saja?"

"Saat itu aku masih belum sadar diri. Aku masih merasa bahwa diriku seorang putri yang bisa mendapatkan pangeran sepertimu padahal kenyataannya aku bukan seorang putri."

"Saya tidak peduli. Kamu pernah bertanya kepadanya saya jika saya menemukan sesuatu tentang kamu yang tak sesuai dengan kenyataan, apakah saya masih tetap menerimamu? Kamu masih ingat kan jawaban saya apa?"

Tentu saja Katie ingat. Jawaban Madava tidak mungkin ia lupakan.

"Saya akan tetap menerima kamu. Selama kamu tetap menjadi Katie yang saya kenal. Hati saya sudah menunjuk kamu, that's all matter."

"Saya tidak peduli siapapun ayah kamu. Itu tidak merubah perasaan saya kepadamu. Jadi saya mohon Katie, jangan menjauh dari saya. Jangan menyerah untuk kita."

Malam di mana kebenaran soal Katie terkuak, Madava langsung mengingat pertanyaan yang diberikan oleh gadis itu. saat mereka sempat berselisih paham soal Deandrea. Ketika pertanyaan itu dilontarkan kepadanya, Madava sempat bingung, mengapa Katie bertanya demikian. Pada akhirnya kebingungannya terjawab saat pria bernama Barak muncul. Madava akhirnya paham mengapa Katie yang saat itu ia ketahui memiliki hidup sempurna dapat memberikan tanya semacam itu.

Keduanya terlihat menyedihkan. Tidak hanya Katie yang berurai air mata. Madava pun juga menitikkan air mata di tengah keputusasaan yang meraupnya.

"Tapi semua ini tidak hanya tentang kita berdua, Mada. Ada orang tuamu yang mungkin akan kecewa jika kamu tetap memilihku. Sejarah hidupku terlalu kelam."

Kedua insan itu tenggelam dalam kerapuhan. Ada banyak kesedihan yang menggempurnya hari ini. Rasanya terlampau lelah. Badannya seperti tak mampu lagi menampung kesedihan yang terlalu menggunung.

-tbc

Baru juga kemarin dipanggil ayah, kok malah *pergi* sih Pak Barak 🗿

Gimana nih perjuangan Madava

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[27/01/26]

45

Chapter - 45

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Potret didepannya menunjukkan sisi lain Barak yang tidak Katie ketahui. Senyum lebarnya seperti yang ada pada foto tidak pernah Katie lihat. Saat bersamanya, pria itu cenderung hanya memberikan senyum miring, penuh tipu muslihat. Baru di akhir pertemuan mereka kemarin, pria itu mengulas senyum hangat –yang sayangnya

menjadi senyum terakhir yang Katie dapat dari pria itu.

"Mas Barak yang mengusulkan untuk mengambil foto keluarga saat itu. Itu sebulan sebelum ibu kami meninggal."

Lehernya memutar dan menemukan Bestari berdiri di sebelahnya. Ikut memandang pigura besar yang terpajang apik di dinding. Katie mengalihkan tatapannya kembali pada pigura. Dalam pigura itu ada potret Barak yang berdiri bersebelahan dengan Bestari, lalu di tengah-tengah keduanya ada perempuan tua yang duduk di sebuah kursi. Seorang wanita yang seharusnya ia panggil nenek.

Kematian Barak sangatlah mengejutkan. Setelah segala huru-hara yang tercipta oleh pria itu. Kematiannya meninggalkan rasa hampa yang terasa seperti melubangi dada Katie. Ada amarah dan duka yang melebur menjadi satu.

Sebenarnya Katie masih memproses kenyataan ini. Kendati satu jam yang lalu ia telah menguburkan sosok yang seharusnya ia panggil ayah itu.

Katie kembali ke rumah yang sempat ia nilai asri kemarin. Perempuan itu menyuruh adik-adiknya kembali sementara dirinya berniat lebih lama di sini untuk membantu Bestari menjamu orang-orang yang masih datang untuk menyampaikan bela sungkawa.

Baru kali ini Katie melihat seluk beluk rumah. Rumah itu tampak jauh lebih sederhana dibandingkan rumah keluarga Admaja. Ada tiga kamar di dalamnya. Tidak banyak memang, tapi setiap kamar punya ukuran yang luas. Ada ruang keluarga yang terlihat begitu nyaman. Sofa tua yang tertata rapi justru membuat kesan hangat yang kental. Ada dapur sederhana yang tentunya peralatannya tidak semodern yang ada di rumahnya. Hanya ada satu kamar tidur yang memiliki kamar mandi dalam. Dan satu lagi kamar mandi yang letaknya bersebelahan dengan dapur. Tidak hanya di depan rumah yang memiliki halaman luas, bagian belakang juga ada halaman luas yang ditanami rumput gajah.

Dinding dan plafonnya dicat dengan warna yang padu. Ada beberapa ornamen yang tergantung di dinding. Ada pula pigura lain yang dipajang tidak hanya dinding, melainkan juga di buffet-buffet yang

ada.

"Maaf mengganggu waktu kamu. Tapi di depan ada pengacara Mas Barak yang meminta untuk bertemu."

Alis Katie menyatu mendengarkan pernyataan Bestari.

"Pengacara?"

"Iya. Jika kamu tidak ingin menemuinya sekarang, tante bisa bilang kepada Pak Baha agar kembali lagi besok."

Kelopak matanya mengedip kebingungan. Apapun urusan yang harus diselesaikan, apakah harus sekarang juga? Saat kuburannya ayah kandungnya itu masih basah? Walaupun diliputi kebingungan, Katie menyampaikan kepada Bestari untuk meminta pengacara yang dimaksud menunggu, sementara dirinya pergi ke kamar mandi untuk membenahi diri.

Saat Katie datang ke ruang tamu, kondisi rumah sudah sepi. Mungkin karena memang tidak banyak pelayat yang datang. Mengingat reputasi Barak yang memang tidak begitu bagus menjadi alasan mengapa tidak banyak orang yang datang.

Di ruang tamu, pengacara yang disebut Bestari duduk menunggunya.

"Selamat siang, Mbak Katie. Saya Baha, pengacara yang ditunjuk Pak Barak untuk menyampaikan wasiat beliau."

Katie melirik Bestari yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu memberi anggukan meyakinkan kepadanya. Sejatinya Katie pun masih bingung. Ia masih dalam kondisi memproses kematian Barak yang mendadak ini. Lalu di hari yang sama ada pengacara yang ingin menemuinya dan berbicara soal wasiat.

"Pak Barak meminta agar saya segera menyampaikan pesannya kepada putrinya jika beliau meninggal."

Ada rasa mengganjal mendengar pengacara di depannya ini merujuk Katie sebagai putri Barak, walaupun kenyataannya memang demikian. Telinganya masih terasa asing mendengar hal tersebut

"A-ayah saya baru meninggal pagi ini, apa secepat ini untuk menyampaikan wasiatnya?"

Sebenarnya Katie masih tidak menyangka jika pria itu punya wasiat untuknya. Mengingat betapa anehnya hubungan mereka sebagai ayah dan anak.

"Begitulah yang diinginkan Pak Barak."

Katie menautkan kedua tangannya di atas pangkuannya. Menunggu apapun yang akan disampaikan oleh pengacara di depannya ini.

"Untuk Mbak Bestari, Pak Barak mewariskan tanah kebun yang saat ini sedang anda kelola."

"Dan untuk Mbak Katie, beliau mewariskan rumah ini."

"Rumah ini?" sela Katie cepat sebelum sang pengacara benar-benar menyelesaikan kalimatnya. Ada kerutan tebal di dahinya mendengar apa yang baru saja disampaikan. Katie mengalihkan pandangannya kepada Bestari –perempuan itu tidak terkejut sama sekali, raut wajahnya mengatakan seolah ia sudah tahu apa informasi yang disampaikan oleh Pak Baha.

"Mohon maaf, pak. Tapi sepertinya saya tidak berhak menerima itu. Saya rasa Tante Bestari lebih berhak."

Katie tidak pernah tercatat sebagai anak Barak. Ia memang berasal dari benih laki-laki itu, tapi secara administratif ia tertulis sebagai putri dari Indradewa Admaja. Satu-satunya ahli waris Barak yang sah adalah Bestari –adik laki-laki itu. Tidak tepat sekali jika Katie ikut menerima apapun yang ditinggalkan Barak.

"Katie, kalau ada yang paling berhak atas apa yang dimiliki masku, itu adalah kamu. Kamu putri satu-satunya."

Bestari sama sekali tidak masalah. Satu hal yang membuat Katie bergerak tidak nyaman. Bukankah seharusnya perempuan itu merasa tidak adil. Bagaimanapun ini adalah rumah yang pernah ditinggali olehnya. Tempatnya dulu tumbuh bersama keluarganya. Seharusnya tidak semudah itu Bestari merelakan rumah ini kepada Katie yang baru dikenalnya walaupun ada darah yang mengikat mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengabaikan kebingungan Katie yang masih kesulitan mencerna informasi yang baru diperolehnya, Pak Baha melanjutkan kalimatnya, menjalankan tugasnya sesuai yang diamanatkan.

"Selain itu, Pak Barak juga memiliki *Safe Deposit Box*. Nanti saya akan membantu Mbak Katie untuk mengaksesnya."

Dalam sehari, sudah berapa kali Katie dicambuk oleh kejutan yang tak pernah disangka. Hubungan anak dan ayah antara dirinya dan Barak begitu cacat dan kusut. Selama mengenal Barak, ia tidak pernah mendengar hal baik dari pria itu. Yang Katie tahu adalah pria itu suka memeras ibunya atas hubungan masa lalu mereka dan keberadaan dirinya. Pria itu pun ikut memerasnya. Sudah beberapa tahun ini, Katie memberikan apa yang dimau oleh pria itu demi menutupi kebenaran jika sebenarnya ia bukankah putri asli Admaja. Demi melindungi reputasinya sebagai Katie Rayne yang terlanjur dikenal oleh banyak orang. Lalu sekarang, ia mendapat warisan darinya. Katie bahkan sampai bingung menilai situasi yang sedang dialaminya saat ini. Merasa lucu, namun ada kepedihan yang terselip di antaranya.

Tentunya ia tidak merasa gembira sama sekali mendengar bahwa ia mewarisi sebuah rumah. Saat ini mana mungkin ia bisa merasa senang. Tidak, saat terlalu ada banyak ganjalan di hatinya yang terasa mencekik.

***

Wenny mendesah keras melihat adiknya yang sudah seperti mayat hidup. Madava, adiknya itu benar-benar keluar dari karakternya. Dia memang tampak tenang seperti biasanya, tapi ketenangannya kali ini akan menghancurkan lelaki itu perlahan. Sudah berhari-hari adik laki-lakinya itu menetap di rumahnya. Sejak Katie memutuskan hubungan mereka dan kedua belah pihak keluarga tampaknya menyepakati hal itu. Madava semakin terlihat kacau. Penampilannya serampangan sekali. Laki-laki itu bahkan tidak ingat mencukur rambut-rambut halus yang mulai tumbuh di atas bibir dan dagunya.

Wenny jarang sekali, bahkan tidak pernah melihat adiknya menelantarkan pekerjaannya. Saat dulu Deandrea meninggalkannya, laki-laki itu justru malah menjadikan pekerjaan sebagai pengalih

perhatiannya. Tapi sekarang, adiknya itu lebih sering mangkir dari kantor. Kemarahan ayah mereka sama sekali tidak digubris. Wenny pun paham, adiknya itu juga tidak mau menemui sang ayah yang menjadi salah satu alasan mengapa hubungannya dan Katie kandas. Orang tua mereka tidak lagi menghendaki Katie sebagai calon menantu setelah kebenaran tentang perempuan itu terkuak. Saat itu pun, Wenny juga terkejut. Tidak menyangka jika Indra yang sangat menyayangi Katie bahkan sepertinya lebih menyayangi Katie dibanding putranya yang lain, bukanlah ayah kandung Katie.

Berbeda dengan orang tuanya, Wenny tidak membandang Katie seburuk cara pandang orang-orang terhadap perempuan itu. Ia masih menilai Katie sebagai gadis yang paling pas untuk Madava. Apalagi melihat sebesar apa binar berkilauan yang terlukis di manik mata perempuan itu ketika melihat adiknya. Wenny tetap mengharapkan Katie sebagai adik iparnya kelak. Terlepas dari persoalan orang tuanya, Katie tetaplah gadis baik dan manis. Masalah orang tuanya tidak serta merta mendefinisikan gadis itu sebagai seseorang yang punya kepribadian buruk.

"Jika masih mau di sini, buang jauh-jauh rokokmu itu."

Kepulan asap menyembul dari bibir Madava. Laki-laki itu terkekeh getir. Tanpa menunggu omelan lebih lanjut dari sang kakak, Madava menekan ujung puntung rokoknya ke asbak. Meninggalkan lintingan nikotin yang beberapa waktu ini menjadi kawan karibnya. Selain rokok, ada satu lagi benda yang menemaninya merana. Benda kecil yang ia pegang menggunakan telunjuk dan ibu jari. Cincin aquamarine yang seharusnya tersemat di jari manis Katie.

"Dari mana kamu tadi?"

Sebenarnya tanpa adiknya itu menjawab, Wenny sudah tahu kemana perginya sang adik selama berjam-jam yang lalu sebelum kembali ke rumahnya dan menghabiskan setidaknya dua batang rokok. Madava bukanlah perokok. Tapi kekacauan akhir-akhir ini membuat adiknya itu berani menyentuh benda laknat itu.

"Mengintai rumah keluarga Admaja lagi?"

Betul sekali. Hal bodoh yang Madava lakukan akhir-akhir ini adalah

mengintai rumah besar milik Indradewa Admaja. Memarkirkan mobilnya tidak jauh dari rumah itu sementara dirinya memantau dari dalam mobil.

"Memangnya bisa lihat apa kamu dari balik pagar tinggi itu?"

Itulah kebodohan berulang yang ia lakukan. Madava tahu bahwa dirinya tidak akan mendapatkan apapun dengan hanya memelototi rumah itu dari luar. Hanya saja kebodohannya semakin tebal akhir-akhir ini. Berharap, barang kali ia bisa sejenak menemukan wajah Katie.

Sudah dua minggu sejak pertemuan terakhir mereka di pemakaman. Tidak ada lagi kontak sampai sekarang. Dirinya seolah kehilangan gairah hidup. Tidak berniat melakukan apapun dan tetap diam di bawah awan kelabu yang mengelilinginya. Membiarkan dirinya tenggelam pada kelabu itu.

Madava enggan pulang ke apartemennya. Setiap sudut apartemennya menyimpan jejak Katie yang begitu pekat di mana-mana. Bantalnya menyimpan aroma Katie. Madava tidak rela mencuci sprei ranjangnya, jika ia melakukan itu maka aroma Katie yang tertinggal akan sepenuhnya lenyap. Ia pun tentunya tidak mau pulang ke rumah orang tuanya dan membiarkan ayahnya meluapkan amarah karena Madava sering mengabaikan pekerjaan. Ia juga malas menghadapi ayahnya yang mengungkit soal Katie. Malas juga jika mamanya mulai menawarinya perempuan acak untuk dijodohkan denganya. Pelariannya adalah rumah sang kakak. Sesekali bercengkerama dan bermain dengan keponakannya sedikit mendistraksi meskipun ia lebih banyak membiarkan diri terlarut pada kehampaan yang memeluknya. Meratapi hidupnya yang kusut karena hatinya sedang patah.

Madava sudah pernah dipatahkan sebelumnya. Ia sudah pernah patah hati dan ini bukan patah hati pertamanya. Namun patah hatinya yang lalu tak lebih mengerikan dari apa yang sedang dirasakannya saat ini. Kehilangan Deandrea tidak membuat Madava merasakan hidupnya sekosong ini. Memikirkan Katie tidak akan pernah bisa ia peluk dan genggam lagi seperti kengerian yang tak pernah Madava temukan ujungnya. Kendati perempuan itu sudah mencampakkannya, Madava tetap tidak bisa membenci Katie. Sebab

ia pun tahu, Katie melakukan itu bukan karena keinginan hati terdalamnya.

"Dav, kalau kamu memang ingin mendapatkan Katie kembali lakukan sesuatu yang lebih. Bukan sekedar *stalking* tidak jelas di depan rumahnya."

Madava mengalihkan pandangannya yang sebelumnya terpaku sepenuhnya pada cincin di tangannya. Laki-laki itu menoleh cepat kepada kakaknya. Melihat ekspresi gemas yang terpasang di wajah Wenny. Madava tidak bisa menyalahkan Wenny yang tampak geram kepadanya. Selama beberapa hari ini ia sudah menjadi parasit di rumah kakaknya itu karena tak bisa mengatasi kemuraman akibat ditinggal pujaan hati. *Ah betapa menyedihkannya kau, Madava.*

"Katie melakukan banyak cara agar kamu membalas ketertarikannya terhadapmu. Dia pun akhirnya berhasil membuatmu terpikat kepadanya. Membuatmu jatuh cinta. Maka sekarang giliranmu untuk melakukan usaha sekeras yang pernah Katie lakukan. Berusahalah dengan keras untuk membuatnya kembali kepadamu."

Madava ingat betapa getolnya Katie bersikap *centil* kepadanya. Sering bersikap menggoda yang berujung membuat Madava benar-benar terperangkap pada godaannya dan jatuh sejatuh-jatuhnya seperti ini. Perempuan itu berhasil menguasai hatinya. Membuat jantungnya berdetak keras untuk perempuan itu.

"Sebelumnya saya sudah seperti orang gila hanya agar bisa menemuinya, saat berhasil dia tetap tidak ingin kami kembali bersama."

Menelpon dan mengirim pesan berkali-kali tanpa ada satu pun balasan.. Datang ke rumahnya dan hanya disambut oleh pelayan yang ia tahu berbohong soal Katie tidak ada di rumah. Mendatangi kantor agensi Nora yang juga tidak membuahkan apa-apa.

"Kalau begitu lakukan hal lain. Pikirkan cara lain yang bisa membuatnya kembali ke pelukanmu. Jika mengejarnya langsung tidak membuahkan hasil, maka cobalah cara lain."

Begitukah? Apa yang harus ia lakukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madava memusatkan perhatiannya lagi pada cincin di tangannya. Memutari lingkaran cincin itu dengan telunjuknya. Seolah-olah mengharap bisa merasakan jejak Katie yang tertinggal pada logam mulia itu. Kalau dinging-ingat, selain cincin ini, Madava belum memberikan sesuatu yang berharga kepada gadis itu. Sesuatu yang bernilai–*tentunya selain cintanya.* Tidak seperti pria lain yang biasanya gemar menghadiahi kekasih mereka dengan perhiasan atau pakaian. Meskipun Katie jelas tidak mengharapkan hal-hal seperti itu, Madava merasa kecewa kepada dirinya sendiri karena belum sempat memberi hal seperti itu kepada Katie.

Tangannya masih setia merasakan lingkaran logammulia di tangannya. Logam yang seharusnya dingin itu menjadi hangat karenaterlalu lama ada di tangannya. *He reallymisses her desperately*.

-tbc

Maaf updatenya hari ini maleman yaa.

Ternyata Pak Barak nyiapin banyak peninggalan buat Katie.

Teruntuk Madava, yuk berjuang buat Katie yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Sorry for the typo

Terima kasih

[30/01/26]

46 [a]

Chapter - 46 [a]

"Abaikan saja mereka."

Katie meringis mendengar celetukan dari Grisella. Ia tentunya paham apa yang dimaksud oleh temannya itu. Mereka sedang beberlanja ke supermarket. Beberapa orang memandang Katie dengan tatapan yang

membuatnya tidak nyaman dan berbisik-bisik.

Telinganya sudah kebal mendengar omongan tidak menyenangkan soal dirinya. Katie sudah pandai memproteksi dirinya sendiri dari orang-orang yang mengubah pendapatnya soal dirinya setelah tahu kebenaran soal orang tuanya. Omongan buruk orang terhadapnya bukan sesuatu yang harus Katie pikirkan. Itu hanya akan membuat dirinya sendiri lelah. Bagaimanapun kita tidak bisa mengendalikan pendapat orang lain. Satu-satunya yang bisa dikendalikan adalah diri kita sendiri.

"Tenang saja. Tidak berarti apa-apa bagiku."

"*Good*. Jangan membuat mood menjadi jelek karena hari ini kita akan bersenang-senang," balas Grisella. Perempuan itu bersemangat mendorong troli mereka, memilih bebarapa kotak susu untuk dimasukkan ke dalam keranjang.

Hari ini Grisella mengundang Katie ke apartemennya karena Katie bilang sedang jenuh di rumahnya. Kebetulan ia sedang tidak ada jadwal, jadi mereka bisa menghabiskan waktu sepuasnya. Ia sendiri yang menjemput Katie di rumahnya. Selain itu, Grisella berharap dirinya bisa menghibur Katie yang telah melewati banyak badai yang menggulung kehidupannya akhir-akhir ini.

"Omong-omong, setelah ini apa rencana kamu ke depannya?"

Katie mengalihkan perhatiannya dari deretan keju di rak. Perempuan itu meraih salah satu keju dan memasukkannya ke dalam troli. "Kayanya aku bakal gabung ke perusahaan papi. Kak Nael bilang ada posisi di bagian PR yang sedang kosong."

Neneknya –Ratri selalu mewanti-wantinya untuk tidak masuk ke perusahaan Admajaya karena Katie tidak memiliki hak untuk masuk ke sana –sebab dirinya bukan keturunan asli Admaja. Katie pun menyanggupi itu. Itulah mengapa ia memilih karir model. Tapi sepertinya Katie akan mengingkari hal itu. Mungkin neneknya akan mengatainya tidak tahu diri, culas, dan semacamnya. Namun Katie tidak peduli lagi. Karir modelnya sudah redup. Untuk kembali pun rasanya susah. Pandangan orang-orang terhadapnya sudah berbeda. Sementara ia butuh sesuatu untuk mendistraksinya dari kemelut yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih membelenggu hatinya kuat-kuat.

"Oh Nero sempat mengatakannya hal itu kepadaku," sahut Grisella. Katie tersenyum mendengar nada riang perempuan itu saat menyebut nama adiknya. Kentara sekali jika kawannya satu ini sedang kasmaran.

"Bagaimana hubunganmu dengan Nero? Kalian baik-baik saja kan?"

Ia pernah terkejut karena adiknya itu mengencani teman seprofesinya. Daripada Noah, Nero lebih sering bergonta-ganti pacar. Tapi sejak bersama Grisella, tampaknya adiknya itu sudah menyudahi tabiat buruknya. Sudah berbulan-bulan dia bersama Grisella dan Katie tidak pernah melihat ada masalah di antara mereka. Tampaknya adiknya itu menemukan tambatan hati yang berhasil mengikatnya.

"Adikmu itu ternyata pencemburu akut. Lusa kemarin aku ada pemotretan. Kamu tahu? Dia langsung datang ke lokasi saat aku bilang kalau pemotretannya ada pose dengan model pria."

Katie tertawa renyah mendengarnya. Membayangkan Nero mendapat omelan dari Nael karena mengabaikan pekerjaan demi menemui pacarnya yang sedang bersama pria lain. Senang sekali mendengar Nero dibuat kelabakan karena cemburu buta. Sebelum-sebelumnya pria itu yang seringnya membuat pasangannya cemburu. Sekarang dia merasakan karmanya sendiri.

Katie lega mendengar hubungan Nero dan Grisella yang berjalan lancar. Melihat gembiranya Grisella menceritakan Nero itu artinya sang adik memperlakukan temannya dengan baik. Grisella sama seperti Nina, sudah ia anggap seperti saudara sendiri. Jadi kalau sampai adiknya itu macam-macam pada Grisella, ia sendiri yang akan memberi pelajaran kepada Nero.

"Kalian harus terus baik-baik saja, ya."

Jika mereka memang berjodoh, tentunya Katie salah satu yang paling senang menyambut Grisella sebagai calon iparnya. Mendengar cerita dari Grisella soal kisah percintaannya dengan sang adik sedikit mengobati hatinya yang memang masih remuk karena percintaannya

yang sudah pupus.

"Kamu dan Madava benar-benar menyudahi semuanya?"

Grisella bertanya ragu. Ia sudah tahu jika hubungan Katie dan sepupu dari pemilik agensinya bernaung sudah kandas. Perjodohan yang mengikat keduanya dibatalkan. Hanya saja mengingat betapa kerasnya dulu Katie mengejar Madava, Grisella sepenuhnya menyayangkan hubungan mereka yang disudahi itu. Ia pun sendiri mendengar dari Nero bahwa Katie sebenarnya tidak baik-baik saja setelah perpisahannya dengan Madava. Terlebih adanya kabar kematian dari ayah kandungnya. Ada banyak sekali badai yang menghantam Katie. Perempuan itu menjadi sosok yang sepenuhnya berbeda. Katie yang ceria seolah sirna begitu saja. Semua orang yang sudah mengenal Katie bertahun-tahun sepakat bahwa perempuan berubah banyak. Tidak ada lagi Katie yang selalu mengulas senyum secerah mentari pagi di depan banyak orang. Tidak ada lagi Katie yang selalu berseri-seri. Hanya ada Katie dengan kesenduan yang selalu melekat di wajahnya.

"Iya," jawab Katie singkat. Pertanyaan Grisella mengingatkannya kembali pada lara yang berusaha ia sembunyikan sedemikian rupa. Perpisahannya dengan Madava meninggalkan luka basah yang tak sanggup ia balut. Katie tidak tahu kapan luka itu bisa sembuh. Atau mungkin tidak akan sembuh.

"Kamu tidak merindukannya?"

Merindukan Madava? Katie tersenyum nanar. Setiap malam ia merintihkan nama itu. Setiap malam pula ia mengingat kebersamaan mereka yang tidak pernah letih untuk membayanginya. Setiap hari ia menahan siksaan karena tak bisa menuntaskan rindu yang bersemayam kuat di hatinya. Menahan keras keinginan untuk melihat Madava. Membiarkan dadanya sendiri sesak setiap kali mengingat kenangan manis mereka. Tapi apalah daya, mereka tak bisa lagi bersama. Yang bisa ia lakukan saat ini adalah menekan rasa rindunya kuat-kuat. Mengubur perasaan itu dalam-dalam. Lupakan saja soal impiannya bisa bersanding dengan pria itu. Mimpi itu sudah tak bisa lagi dicapai.

***

Jika sebelum-sebelumnya, Madava hanya mengamati rumah itu dari luar, kini ia mengambil langkah masuk ke dalamnya. Ia menunggu di kursi kayu yang ada di beranda depan. Asisten rumah tangga yang membukakan pintu untuknya menyuruhnya untuk menunggu selama dia memanggil sang tuan rumah.

ART itu sudah hafal dengan wajah Madava. Saat pertama kali membukakan pintu dan melihat Madava hari ini, ART itu sudah bersiap mengucapkan kalimat yang sama seperti yang selalu Madava dengar ketika ia mencari Katie berminggu-minggu yang lalu.

"Maaf, Mbak Katie sedang tidak ada di rumah."

ART itu berbohong, ia tahu Katie ada di rumah hanya saja tidak mau menemuinya. Tapi Madava tak bisa menyalakan perempuan berusia sekitar 30-an itu. Ia paham, wanita hanya menjalankan perintah.

"Ada apa? Kakakku sedang tidak ada di rumah."

Nero lah yang keluar menemui Madava. Laki-laki itu sama sekali tidak berbohong soal keberadaan Katie. Kenyataannya kakaknya itu memang tidak ada di rumah. Dia sedang pergi bersama kekasihnya – Grisella. Ia sendiri yang akan menjemput kakaknya itu nanti dari rumah kekasihnya setelah mereka selesai menghabiskan waktu.

"Saya datang untuk menemui Om Indra."

***

Teruntuk Katie putriku

Jika kamu sudah membaca pesan ini, maka kamu sudah terbebas dari beban yang paling memberati pundakmu. Dalam tulisan ini, izinkan aku menyebut diriku sebagai ayah bagimu.

Sepanjang kamu mengenal ayah, kamu pasti sangat membenciku ya? Tidak apa, kamu bisa membenci ayah sebanyak yang kamu inginkan karena yang sudah ayah lakukan kepadamu patut dibenci.

Maaf tidak pernah bisa menjadi sosok ayah yang baik walaupun sebentar saja. Tapi sepertinya kamu pun tidak memerlukan peran ayah dariku. Peran ayah tidak pernah ada dalam hidupmu. Peran ayah oleh Indra Sinaga

© Penulis | Penerbit Indonesia

kasihku kepadanya karena sudah menjadi ayah yang hebat untukmu.

Ayah tidak pernah mengatakannya, tapi kamu perlu tahu. Saat ibumu bilang pertama kali kepadaku bahwa dia sedang mengandung, saat itu juga ayah merasa sebuah anugrah sedang jatuh pada hidup ayah. Meskipun keadaan tidak memberikan ayah kesempatan merasakan itu lebih lama.

Ada hal yang memaksa ayah untuk tidak bisa memberimu yang terbaik. Ada alasan yang membuat ayah memilih menjadi yang terburuk untukmu. Ada alasan mengapa ayah mengacaukan hidupmu. Ayah tidak meminta dimaklumi. Suatu saat kamu akan tahu apa yang membuat ayah memilih untuk menjadi buruk kepadamu.

Semua yang ada di SDB adalah milikmu. Itu adalah uang yang selama ini ayah minta dari ibumu dan dirimu. Ayah tidak menggunakannya. Ayah kembalikan lagi semuanya kepadamu. Ada beberapa yang merupakan hasil kerja ayah sendiri. Tidak banyak dan ayah tahu itu tidak ada artinya bagimu dan tak bisa dijadikan penebusan atas apa yang selama ini ayah lakukan, tapi ayah mohon terimalah pemberian dari ayah ini.

Katie, ayah menyayangimu. Sampai akhir hayat pun ayah tidak bisa menyampaikannya langsung. Ayah hanya bisa menyampaikannya melalui pesan sederhana ini.

Terima kasih sudah terlahir ke dunia. Kamu alasan ayah tetap ingin hidup.

Barak

Matanya berembun usai membaca selembar kertas di tangannya. Katie kembali melipat kertas surat itu, menyimpannya kembali ke dalam amplop. Perempuan itu menarik napas panjang. Membuat dadanya bergetar sebab ia sedang menahan diri untuk tidak mengeluarkan isak tangis. Dadanya yang terasa sesak mulai terasa diisi kelegaan.

Tiga hari yang lalu datang ke bank tempat *safe deposit box* milik ayahnya yang disebutkan oleh Pak Baha. Ketika membukanya, Katie cukup dibuat tercengang dengan isi di dalamnya. Ada beberapa emas batang, sertifikat tanah, sertifikat saham dan obligasi. Di antara

benda-benda berharga itulah, sepucuk surat ini terselip.

Penemuan barang-barang itu dan isi surat Barak meninggalkan Katie dalam ketidaktahuan baru yang membuat kepalanya berat. Namun setelah mendengar banyak dari Bestari. Ia mulai memahami sedikit demi sedikit.

"Tante tidak memaksa kamu untuk percaya. Kamu bebas menentukan pendapat kamu sendiri setelah mendengar ini."

Ada raut pedih yang tersemat di wajah Bestari. Namun dirinya pun tidak bisa berbuat banyak untuk membuat perempuan itu merasa lebih baik. Hari ini, Bestari datang ke Surabaya, untuk melihat rumah Barak yang kini tak berpenghuni. Katie pun datang untuk menemui bibinya itu. Dan berharap banyak bisa mendengarkan sesuatu yang memang seharusnya ia dengar.

"Setelah hubungan Mas Barak dan Mbak Via diketahui oleh Ibu Ratri. Semuanya menjadi lebih sulit untuk kami. Ibu Ratri benar-benar membuat Mas Barak di titik terendahnya. Ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Mas Barak dulunya seorang manajer di perusahaan manufaktur. Dia bertemu mami kamu di acara amal yang diselenggarakan di sebuah panti asuhan. Tidak hanya di situ. Ada isu buruk yang menyebar soal Mas Barak. Ia dipecat dengan tuduhan penggelapan uang. Tidak ada lagi yang mau mempekerjakan Mas Barak. Tidak ada yang mau mempercayai Mas Barak, tetangga pun ikut menjauhi kami."

Katie sudah dengar soal itu. Bagaimana neneknya berhasil membuat Barak kehilangan pekerjaannya. Itulah alasan mengapa Barak selalu datang dan meminta 'ganti rugi'. Memeras maminya untuk segepok uang yang katanya berhak ia terima

"Mas Barak perlahan mulai menghancurkan hidupnya sendiri. Berjudi dan suka mabuk-mabukan. Tapi itu berhenti tidak lama setelah kamu dilahirkan."

Ada gelenyar aneh merayapi tubuhnya ketika mendengar hal itu. Katie memilih tetap diam. Mendengar apapun yang sedang disampaikan oleh Bestari. Ia perlu tahu cerita dari sisi lain kepelikan masa lalu antara ibunya dan sang ayah.

"Tapi Ibu Ratri tidak pernah membiarkan kami sendiri karena bagi Bu Ratri, Mas Barak adalah ancaman. Tidak hanya untuk rumah tangga Mbak Via dan suaminya tapi juga untuk kerja sama bisnis yang terjalin antara keluarganya dengan keluarga Admaja. Jika keluarga Amdaja tahu soal kesalahan Mbak Via dan Mas Barak saat itu, itu akan berpotensi memutus kerja sama yang terjalin dan hanya menyebabkan kerugian di sisi Bu Ratri dan keluarganya. Dengan kekuasaan beliau berhasil mengancam Mas Barak melalui kesehatan ibu kami. Kesehatan ibu terus menurun sejak Mas Barak dikeluarkan dari pekerjaannya. Saat itu tante masih bersekolah, tidak bisa membantu banyak. Mas Barak menggadaikan sertifikat rumah ini untuk pengobatan ibu. Dan hal itu dimanfaatkan oleh Bu Ratri. Rumah kami nyaris disita."

Ada air mata yang turun deras dari air mata Bestari. Sementara Katie mulai merasakan dadanya memberat mendengarkan cerita dari perempuan itu.

"Bu Ratri bilang, jika menginginkan rumah kembali, maka Mas Barak harus bersedia membuat Mbak Via membencinya. Saat itulah Mas Barak mulai memeras Mbak Via dengan dalih uang tebusan atas hidupnya yang berantakan akibat hubungan mereka. Mas Barak menggunakan uang-uang itu sebagian. Untuk melanjutkan pengobatan ibu dan mulai membuka usaha. Tidak mudah juga, karena orang-orang sudah terlanjur menilai buruk Mas Barak. Dia pun bekerja bersama seorang teman yang sekarang menjadi suami tante. Mereka akhirnya berhasil membuat kebun buah di Mojokerto. Bisnis itu tidak diatasnamakan Mas Barak, jadi wajar jika kamu dan Mbak Via tidak tahu apa-apa."

"Hanya saja Ibu Ratri tidak berhenti di situ. Bu Ratri kembali datang dan memperingati Mas Barak untuk tidak pernah sedikitpun merasa berhak atas kamu. Dia juga dituntut untuk membuat kamu membencinya. Agar kalian tidak pernah memiliki ikatan ayah dan anak. Ibu Ratri tahu bahwa kamu adalah salah satu orang yang berharga bagi kehidupan Mas Barak meskipun kalian tidak pernah mengenal dekat satu sama lain. Beliau tahu bahwa hal paling menyiksa untuk Mas Barak adalah dibenci oleh putrinya sendiri dan tak dianggap sebagai ayah. Mas Barak harus menurutinya atau jika tidak keselamatan ibu kami dan tante terancam, begitu pun bisnis

yang sedang dijalankan Mas Barak. Kami cukup tahu, jika Ibu Ratri bisa menghancurkannya dengan mudah. Beliau bahkan menyuruh orang menyebarkan rumor, jika Mas Barak masih suka berjudi dan mabuk-mabukan –seperti yang kamu ketahui selama ini, kendati sebenarnya hal itu tak sepenuhnya benar."

Bestari memandang lurus-lurus pada sang keponakan yang berusaha sebaik mungkin untuk menjaga kestabilan dirinya.

"Mas Barak menggunakan cara yang sama dengan yang ia lakukan kepada Mbak Via ke kamu, agar kamu juga memandangnya sebagai pria yang buruk."

Napasnya tercekat mendengar setiap kalimat yang disampaikan oleh Bestari. Rasa-rasanya ruang tamu ini menyempit dan tidak meninggalkan sisa ruang untuk Katie. Napasnya semakin tersengal mendengar kebenaran yang baru saja terungkap. Tangannya terkepal kuat di atas pahanya. Sementara sesak semakin menguasai tubuhnya. Ayah kandung yang selama ini ia nilai jahat dan tidak memiliki naluri orang tua, ternyata tidak sepenuhnya benar. Ia pun teringat sebuah kalimat yang pernah terucap dari bibir neneknya.

'Seharusnya aku dulu mengurusnya sampai tuntas alih-alih memberinya cela.'

Apa itu artinya sang nenek berpikir untuk menyingkirkan keluarga ayahnya seutuhnya? Dengan cara keji yang tak mampu Katie bayangkan sedikit pun. Neneknya itu membenci ayahnya sampai ke tulang. Bagi perempuan tua itu ayahnya tak lebih dari sekedar batu yang merusak rencananya yang sudah tersusun apik. Bagi neneknya pernikahan putrinya –Salvia dan Indra adalah segalanya karena memberi keuntungan untuknya.

"Uang yang ia minta darimu dan Mbak Salvia kemudian Mas Barak simpan sampai akhirnya ia punya kesempatan untuk mengembalikannya. Beberapa yang sudah digunakan sebelumnya telah ia ganti dengan hasil perkebunan. Mas Barak mengondisikan agar kalian tidak tahu soal perkebunan itu. Supaya dirinya tidak harus memikirkan cara lain selain memeras uang agar kalian membencinya. Karena Mas Barak tidak ingin terlalu banyak menyakiti kamu dan Mbak Via. Pikir Mas Barak jika soal uang, itu

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan menyakiti kalian lebih sedikit daripada hal lainnya. Bagi kalian uang bukanlah hal besar bukan."

Tubuhnya semakin bergetar hebat karena ia menahan isakannya. Tangannya kini mencengkeram lututnya. Katie tidak kuat mengangkat kepalanya untuk memandang Bestari. Tidak setelah ia mengetahui jika neneknya telah berbuat banyak keburukan kepada keluarga perempuan yang ia panggil tante itu. Neneknya mungkin tidak pernah menganggap Katie, tapi tetap saja mereka berbagi darah yang sama. Dia tetap keturunan perempuan tua itu. Segala yang diucapkan Bestari memang belum tentu sepenuhnya benar atau dibalut dengan kebohongan. Namun Katie rasa ia mempercayai apa yang diucapkan oleh wanita itu meninjau dari perangai sang nenek.

Katie tidak bisa menghindari dari rasa bersalah yang bercokol di dadanya. Selama ini ia menganggap Barak sebagai seorang pria terburuk dalam hidupnya.

"Kamu jaga rumah ini ya. Itu adalah permintaan yang paling diinginkan Mas Barak"

Setelah mendengar semuanya, bagaimana mungkin ia bisa menolak?

***

Katie termenung di ruang keluarga rumah yang kini sepenuhnya menjadi miliknya. Sejak kepergian Bestari 30 menit yang lalu, Katie belum beranjak kemanapun. Perempuan itu kembali terpekur. Memikirkan isi surat Barak dan apa yang sebelumnya Bestari ceritakan kepadanya. Kemelut di hatinya semakin bertambah. Semakin sukar untuk diuraikan. Ia pun bingung, merasa menyesal dan bersalah tetapi sudah terlampau terlambat. Menyesal dan bersalah karena tidak pernah sedikitpun mencari tahu kebenaran soal Barak dan hidup ayah kandungnya itu.

Katie berulang kali menghela napas. Berusaha meringankan dadanya yang terasa ditekan oleh berton-ton batu. Sebanyak apapun ia menghirup udara, tetap saja napasnya masih terasa berat.

Ada deru mesin mobil yang berhenti di depan rumah. Katie mengernyitkan alis. Mungkin itu Bestari yang kembali, barang kali

ada barang yang tertinggal atau semacamnya. Memangnya siapa lagi jika bukan tantenya itu.

"Apa ada yang tertinggal, Tan-"

Kalimatnya terpotong begitu membuka pintu. Katie tidak menemukan Bestari, melainkan Madava yang berdiri menjulang di hadapannya. Bibirnya terkatup kuat. Tubuhnya seakan terpaku dengan tanah di bawahnya. Mungkin terlalu syok mendapati kehadiran Madava di rumah ini.

"Sudah selesai bermain kabur-kaburannya, sayang."

-tbc

Chapter 46 dibagi dua part yaa. Seperti biasa untuk chapter [b] nya exclusive content jadi hanya akan dipublikasikan di KK. Buat yang mau baca bisa langsung ke akun KK aku yaa. Usernamenya Reduyerm.

Written in the Stars udah mau di penghujungnya nih. Bentar lagi mau ending, hehehe.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[03/02/26]

47

Chapter - 47

Tidak pernah terbayang di kepala Katie dirinya akan menggunakan kamar ini. Setidaknya tidak dalam waktu dekat. Tapi kenyataannya sekarang ini ia terbaring di ranjang milik mendiang ayahnya. Di kamar utama yang ada di rumah ini. Bersama Madava yang sama sekali tidak melepas lengannya dari Katie.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah *hal gila* yang mereka lakukan di ruang tamu, mereka berpindah ke kamar ini untuk beristirahat. Hari sudah malam. Madava bilang sudah malas untuk pulang. Terlebih lagi pria itu masih belum rela menyudahi kebersamaan mereka. Madava memanfaatkan kesempatan dan waktu sebaik mungkin untuk bisa berdua seperti ini bersama Katie. Berdoa saja besok tidak ada tetangga sekitar yang menggerebek mereka. Tidur di kamar ini jauh lebih baik daripada mereka tetap bergumul di ruang tamu.

"Minggu depan, saya dan orang tua saya akan datang untuk melamar kamu."

"Mada-"

"Jangan membantah. Saya sudah mengurus orang tua saya. Mereka tidak akan memiliki jawaban lain selain menerima kamu."

Madava menenggelamkan wajahnya di perpotongan leher Katie yang sedang tidur membelakanginya. Sementara dirinya memeluk erat pinggang perempuan itu. Sesekali mengusap lembut perut sang puan dari balik kemejanya. *Oh,* mereka sudah tidak telanjang lagi. Begitu berpindah ke kamar, Katie memaksa agar mereka kembali mengenakan pakaian. Barang kali perempuan itu takut akan terjadi sesuatu yang akan meleburkan mereka dalam gairah lagi.

Perempuan itu mengenakan kemeja milik sang pria, sementara Madava memakai celana bahannya dan bertelanjang dada.

Belitan lengan Madava dilonggarkan ketika Katie membalik tubuhnya. Membuat mereka saling berhadapan. Matanya mengantuk, tapi Madava tidak akan melewatkan kecantikan Katie yang sedang berbaring di sebelahnya ini. Lihatlah rambutnya yang berantakan tergerai di atas bantal. Madara rasa ia tidak bisa menunggu terlalu lama agar bisa melihat pemandangan seperti ini setiap malam dan pagi hari.

"Walau begitu, bukankah terlalu cepat?"

"Setelah apa yang kita lakukan? Tidak ada kata terlalu cepat, sayang."

Katie memberengut. Sedikit kesal dengan jawaban santai yang keluar

dari bibir pria di hadapannya ini.

"Secara teknis kita tidak benar-benar melakukannya. Kamu tidak sampai masuk."

"Jadi kamu maunya saya sampai masuk?"

Katie mendelik mendengarnya. Spontan saja tangannya memukul bahu laki-laki itu. Membuat Madava mengaduh dan tertawa renyah.

"Mada, ih."

"Tenang. Saya hanya akan melakukannya jika kamu sudah resmi menjadi istri saya."

Pria itu kemudian meraih kepala sang perempuan. Menyandarkannya pada dadanya. Tangannya tidak pernah bosan merengkuh tubuh Katie. Melegakan sekali bisa merengkuh badan mungil ini kembali. Hatinya tak lagi dipenuhi kemelut. Perempuannya sudah kembali kepadanya. Tiada hal lain selain ketentraman menyejukkan yang menguasai batinnya.

***

"Jadi, kalian udah baikan?"

Katie berjengit mendengar suara lantang menyapa telinganya ketika ia baru saja menutup pintu utama rumahnya. Tangannya memegangi dadanya yang masih bertalu karena baru saja dikagetkan. Katie menghela napas melihat Nero yang menatapnya dengan alis naik turun. Lelaki itu pasti melihatnya pulang diantar Madava.

Sang perempuan hanya menggelengkan kepala. Memilih melangkah masuk ke dalam rumah. Nero yang masih ingin menggoda sang kakak pun mengekor di belakang Katie. Perempuan itu menuju dapur. Mengambil gelas lalu membuka kulkas untuk menemukan satu botol air dingin. Katie menuang air lalu meminumnya. Mengabaikan adiknya yang masih menatapnya lekat-lekat.

"Ngapain aja sampai baru pulang pagi begini?"

Uhuk.

Nyari saja Katie menyemburkan air di dalam mulutnya. Matanya mendelik melihat Nero yang justru sedang mengerling jahil. Tampak sekali raut puas terpasang di wajah adiknya yang berhasil membuat Katie salah tingkah. Dari semalam, rasanya pipinya tidak berhenti terasa panas.

"Sampe keselek gitu. Yah, apapun yang dia lakukan artinya dia berhasil buat ngeyakinin kakak. Usahanya nggak sia-sia menyatroni rumah kita berminggu-minggu."

"Maksudnya?"

Ada kenyitan heran di dahi Katie. Tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Nero.

"Oh ya. Tentu saja kakak tidak tahu kalau priamu itu selalu memantau rumah ini seperti penguntit sejak kakak bilang membatalkan perjodohan kalian. Kakak terlalu sibuk bersedih di dalam kamar."

Kelopaknya mengerjap beberapa kali memproses informasi yang baru saja disampaikan oleh Nero. Ia tahu jika Madava sering datang ke rumahnya pasca makan malam bagai bencana saat itu. Ia tidak pernah menemui lelaki itu dan berpesan kepada para ART untuk mengatakan jika dirinya tidak ada di rumah setiap kali Madava datang. Katie kira pria itu sudah berhenti datang ke rumah ini ketika ia mengakhiri hubungan mereka.

"Dia selalu mengintai. Tidak masuk ke dalam memang. Tapi beberapa hari yang lalu dia akhirnya masuk dan datang menemui papi."

Nero melipat kedua tangannya di pantry sembari memandang kakaknya yang tampak kebingungan sambil memegang gelasnya.

Katie tercenung mendengar apa yang disampaikan oleh Nero. Memikirkan Madava melakukan hal itu, sementara dirinya terus merasa bahwa berpisah adalah yang paling baik untuk mereka.

"Kakak mungkin berpikir dengan memutus hubungan dengannya adalah keputusan terbaik. Tapi itu tidak menyelesaikan permasalahan soal hati."

Rasanya aneh mendengar nasihat masalah hati dari Nero. Mengingat sepak terjang adiknya itu dalam hal percintaan. Sedikit banyak, Katie mengambil apa yang dikatakan adiknya ini. Memang, setelah mendengar orang tua Madava datang dan meminta perjodohan dibatalkan, Katie tidak bisa memikirkan hal lain selain benar-benar mengakhiri hubungannya dengan Madava. Tapi hal itu justru membuat masalah lain, masalah yang berkaitan dengan hati.

"Ini terdengar menyebalkan untuk dikatakan. Tapi bagiku, dialah satu-satunya laki-laki yang paling layak untukmu."

Hanya seperti kebanyakan adik yang melewati masa rela tidak rela ketika kakaknya menemukan pria berharga lain di hidupnya. Ketika kakaknya itu tidak akan lagi menjadi tanggung jawabnya. Menurut Nero. Hanya Madava lah yang ia nilai bisa menjadi pasangan paling sempurna untuk kakaknya. Ia dan saudaranya yang lain sudah setuju dengan hal itu sejak lama.

***

Maminya termenung selama beberapa saat setelah mendengar apa yang disampaikannya. Ada gurat muram di wajahnya yang bisa Katie pahami. Menurutnya itu adalah reaksi wajar yang sudah ia prediksi.

"Mami tidak tahu jika..." ada jeda dalam kalimatnya. Ada ketidaksanggupan untuk melanjutkan kalimatnya sendiri. Meski begitu, Salvia tetap melanjutkan kalimatnya.

"Jika nenekmu sampai sebegitunya."

Katie hanya menyampaikan apa yang ia dengar dari Bestari. Katie juga menyampaikan peninggalan Barak yang sudah menjadi miliknya. Termasuk rumah dan apa yang ada di SDB. Menurut Katie, menceritakan kebenaran soal mendiang ayahnya kepada maminya adalah sebuah keharusan tak tertulis. Agar maminya itu tidak selamanya salah paham kepada ayahnya yang kini sudah tenang di atas sana.

Katie paham, raut sesal dan sedih yang melapisi wajah ibunya bukan karena perempuan itu masih mendambakan pria di masa lalu yang kini hanya tinggal kenangan semata. Bukan. Hati maminya sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

milik papi Indra. Tidak ada keraguan sama sekali. Saat ini, maminya hanya sedang merasakan perasaan bersalah kepada pria masa lalu itu yang melalui banyak hal tak mudah akibat perbuatan mereka dulu. Bahwa kenyataannya pria itu menanggung akibat lebih banyak dari yang dirinya ketahui. Bahwa kenyataannya, pria itu tidak sepenuhnya *buruk*.

Selama ini Salvia kira, Barak tidak pernah menyayangi Katie – putrinya. Ia kira Barak tidak pernah menginginkan Katie. Sayangnya, semua yang terjadi selama ini –sikap-sikap buruk pria itu hanyalah keterpaksaan yang harus lelaki itu lakukan agar bisa menjaga keluarganya. Agar bisa menjaga ibu dan adiknya.

Katie rasa, maminya itu juga sedang menyimpan kekecewaan. Kekecewaan atas apa yang dilakukan ibunya. Maminya mungkin tidak selalu menganggap ibunya –neneknya itu perempuan berhati mulai. Tapi tentu saja, perempuan itu pasti terkejut mendengar ibunya mampu berbuat tanpa hati seperti itu.

"Katie menceritakan ini bukan bermaksud membuat mami bersedih atau bagaimana. Katie rasa ini bisa menjadi sebuah *closure*. Untuk mami dan mendiang ayah Barak."

Hubungan mereka dulunya tentu saja berhenti di tengah jalan. Begitu hubungan gelap mereka terkuak, tidak ada waktu untuk memberi perpisahan yang layak. Keduanya dipisahkan begitu saja oleh Ratri. Lalu munculah narasi-narasi buatan yang membuat persepsi mereka untuk masing-masing menjadi begitu buruk.

Setelah itu Salvia kembali membenahi hubungannya dengan Indra. Meskipun hamil dengan pria lain, Indra begitu memperhatikannya. Sebagai penyesalannya sendiri karena sudah membuat Salvia tidak merasa cukup dengan pernikahan mereka. Sementara Barak, melalui lika-liku hidupnya sendiri. Getah dari dirinya yang berani-beraninya menarik perhatian Salvia Gaurika yang sudah bersuami.

"Ya. Terima kasih sudah menceritakan hal ini kepada mami."

Katie mengangguk. Tangannya meraih maminya, membawa wanita itu untuk berbagi pelukan.

"Apa kamu baik-baik saja, Kate?"

Katie mengerti apa maksud pertanyaan maminya ini. *Yah,* awalnya tidak baik-baik saja. Selama ini yang ia ketahui adalah ayah kandungnya tidaklah lebih dari seorang bajingan. Suka memeras dan mengancam. Namun kenyataannya ia salah. Kebenarannya tidak seperti itu. Mungkin jika tidak ada Madava yang datang tiba-tiba ke rumah mendiang ayahnya saat itu, dipastikan Katie akan menangis sepanjang malam. Dan untuk saat ini, Katie rasa hatinya perlahan mulai menerima segalanya. Hatinya mulai pulih perlahan-lahan.

"Katie baik-baik saja."

***

Madava tidak penerima penolakan, jadi Katie hanya bisa pasrah saat pagi-pagi buta pria itu menjemputnya di rumah. Ia disuruh membawa sebuah gaun dan beberapa kebutuhan yang akan diperlukannya untuk menginap setidaknya dua hari satu malam. Matanya terlalu mengantuk untuk menyadari rute perjalanan menuju bandara.

"Kita mau kemana?"

"Bali."

"Hah"

Madava hanya melempar senyum sekilas lalu kembali fokus pada kemudinya. "Tidak perlu terkejut seperti itu."

"Memangnya mau apa kita ke Bali?"

"Kamu akan tahu nanti."

Katie mencebik. Ia tidak suka dibuat *clueless* seperti ini. Ia sedikit kesal dengan wajah penuh misteri yang ditunjukkan oleh Madava. Tiada angin, tiada hujan tiba-tiba mengajak pergi ke Bali. Tapi ya kalau dipikir-pikir, ia butuh refreshing. Katie butuh liburan setelah menghadapi banyak lika-liku permasalahan yang membuat baik kondisi fisik dan emosinya tidak stabil.

Mereka tidak akan menggunakan penerbangan komersial. Katie rasa Madava terlalu berlebihan dengan menggunakan jet pribadi seperti ini.

Mereka tiba sekitar satu jam kemudian di Bali. Di sana sudah ada Jian –asisten Madava yang menunggu. Laki-laki itu menyambut kedatangan Madava dan Katie. Sekilas Katie bisa mendengar Madava dan asistennya itu berbincang soal hotel dan akomodasi.

"Semuanya sudah siap, pak."

"Bagus."

Madava hanya memesan satu kamar hotel. Kalau dipikir-pikir mengapa juga menyewa dua kamar jika yang akan digunakan hanya satu kamar. Mereka saja sudah sering berbagi ranjang. Saat dulu mereka di Bali pun –saat Katie ada pemotretan dan Madava datang menyusul, mereka tidur di satu kamar.

"Kamu bisa istirahat dulu. Nanti sekitar jam 3 kamu siap-siap."

Alis Katie mengernyit. Ia kira Madava juga akan beristirahat bersamanya. Namun laki-laki itu justru membuka laptopnya di bagian *living room* kamar *president suit* ini.

"Kamu nggak ikut istirahat juga?"

"Tidak. Saya masih ada pekerjaan."

"Ngapain ke sini kalau kamu masih kerja?" dengus Katie kesal. Perempuan itu melipat kedua tangannya di depan dada dan membuang muka. Malas menatap pria di hadapannya ini yang membawanya ke Bali, tapi malah dicampakkan seperti ini.

Katie semakin mencebik ketika Madava hanya tersenyum kecil. Pria itu bangkit dari sofa lalu mendekati sang perempuan. Menarik bahu Katie untuk menghadapnya, lalu menangkup sisi wajahnya dan memberikan kecupan singkat di bibir perempuan itu.

"Hanya ada beberapa hal yang perlu saya cek. Setelah itu saya akan bergabung bersamamu di ranjang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nada menggoda itu membuat darah Katie mengumpul di pipinya. Wajahnya terasa panas. Sebelum Madava merasa puas karena berhasil membuat pipinya bersemu, Katie sudah mengambil langkah cepat menuju tempat tidur. Naik ke atas Ranjang lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Meninggalkan Madava yang hanya terkekeh melihat kelakuan sang perempuan.

***

Off shoulder dress itu menunjukkan bahu cantik Katie. Riasan yang menonjol di bagian mata semakin membuat maniknya tampak begitu indah. Gaya rambutnya ditata half-up. Memperlihatkan daun telinganya.

Madava menggandengnya memasuki sebuah yacht. Katie dibuat terkesima dengan dekor kapal yang sepertinya disewa oleh Madava ini. Ada beberapa mawar yang menghias di setiap sudutnya. Terdapat sekitar 3 kru di sana. Nakhoda, koki, dan *stewardess* yang menyambut mereka berdua.

Waktu sudah menemui senja. Langit oranye semakin terang dan matahari semakin menyudut ke Barat. Katie tidak melepas pandangannya dari matahari yang semakin terbenam dari cakrawala bumi. Sesekali menikmati *pinot noir* yang disajikan. Sementara Katie terus membawa pandangannya tertuju pada matahari yang hilang dari lintasannya, Madava sama sekali tidak peduli dengan matahari terbenam. Satu-satunya yang menjadi objek penglihatannya sisi wajah Katie. Mengagumi wajah itu –yang hanya dari samping saja tetap begitu menawan. Apalagi ditambah senyum-senyum samar yang bisa Madava lihat. Membuat Madava puas dengan segala yang dipersiapkannya hari ini.

Sesaat setelah selesai dengan fenomena *sunset. Stewardess* datang, membawakan beberapa hidangan untuk makan malam mereka.

"Jadi, kamu membawaku ke Bali untuk ini? Melihat sunset?" tanya Katie lalu memasukkan potongan *steak*nya ke dalam mulut.

"Salah satunya. Kamu suka?"

Katie mendenguskan tawa geli. Yah, sepertinya Madava memang

berusaha begitu keras setelah hubungan mereka membaik.

"Siapa yang tidak suka mendapat perlakukan seperti ini."

Kadang Katie ingin menertawakan diri sendiri. Beberapa waktu lalu, ia getol sendiri untuk menyudahi hubungan dengan pria di hadapannya ini. Tapi lihatlah akhirnya. Kembali luluh terhadap pria itu. Melupakan soal kerenggangan yang sempat terjadi di antara mereka. Sekarang, mereka seperti pasangan yang tak pernah melewati badai apapun.

Langit Bali sudah menjadi gelap sepenuhnya. Sementara kapal terus melaju. Semilir angin laut menerpa kulitnya, namun Katie tidak merasa dingin sama sekali. Tidak dengan tangan Madava yang tidak berhenti mengusap punggung tangannya. Lampu-lampu cantik tergantung di atap-atap kapal. Cahaya redup kekuningannya membawa kesan hangat dan intim di antara mereka. Sebenarnya tidak hanya ada mereka berdua di sana, ada kru kapal yang lain. Tapi suasana yang dicipta seakan-akan hanya ada mereka berdua di atas yacht itu.

Katie menatap kecipak air laut yang baru dilewati. Sesekali dirinya bisa melihat ada yacht lain yang melintas agak jauh dari posisi mereka.

"Seharusnya waktu di Bali dulu kita juga melakukan ini"

Sayangnya waktu di Bali mereka yang sebelumnya terbatas. Waktu itu Katie datang untuk bekerja, ada *bonus* sedikit sehingga dirinya bisa menghabiskan waktu bersama Madava kala itu.

"Katie."

Yang dipanggil mengalihkan tatapannya dari hamparan laut yang membentang. Ketika menoleh, perempuan itu dibuat tertegun dengan apa yang Madava tawarkan di atas meja. Matanya berkedip beberapa kali, memastikan jika penglihatannya tidak salah melihat benda berkilau yang ada di meja itu.

Sebuah kotak beludru berwarna biru dongker yang terbuka, menampilkan sebuah cincin bertakhta berlian. Sekilas cincin itu

mirip dengan cincin aquamarines milik nenek Madava yang dulu pernah tersemat di jarinya. Tapi setelah diamati cincin itu memiliki model yang berbeda. Permatanya bukan aquamarine. Melainkan turquoise.

"Kamu akan menikah dengan saya," ucap Madava. Benar. Bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan yang membuat salah satu alis Katie terangkat lalu perempuan itu menyemburkan tawa kecil.

"Sepertinya ada yang salah dengan kalimat kamu."

"Tidak ada yang salah."

Katie melipat tangannya di atas meja, lalu memajukan sedikit badannya sehingga wajahnya dan Madava sejajar. Perempuan itu bisa melihat pantulan wajahnya sendiri di oniks milik Madava.

"Seharusnya kamu bilangnya 'Bersediakah kamu menikah denganku'. Itu adalah pertanyaan paling umum untuk melamar seorang gadis."

"Saya tidak sedang menanyakan kesediaan kamu. Saya sedang memberi pernyataan kalau kita pasti menikah."

Madava ikut memajukan wajahnya. Membuat jarak di antara mereka hanya sebatas beberapa inci saja. Keduanya bisa merasakan deru napas masing-masing.

Sebelah alis Katie semain terangkat tinggi. "Kalau seandainya aku tidak mau?" Ada sedikit nada menantang pada pertanyaan itu. Namun Madava tidak terganggu sama sekali. Pria itu tetap menatap tenang gadis di hadapannya yang menaikkan sedikit dagunya.

"Kamu pasti mau. Terlihat jelas melalui binar mata kamu."

Madava tahu bahwa dirinya begitu mencintai pria itu. Sementara Katie juga tahu bahwa ia sendiri sudah berhasil membuat Madava jatuh cinta kepadanya. Tidak ada keraguan untuk itu. Katie menyadari keputusannya untuk meninggalkan Madava sebelumnya adalah keputusan paling salah.

Perempuan itu mengumbar senyum tipis. Tangannya yang sebelumnya terlipat kini menangkup kedua sisi rahang Madava.

Melabuhkan sebuah ciuman di bibir laki-laki itu lalu melepasnya dengan bunyi kecupan khas.

Sang pria hanya melebarkan senyum. Mereka mengambil jarak, dimanfaatkan Madava untuk mengambil cincin dari kotaknya. Meraih tangan Katie, lalu menyematkan cincin itu di jari manis sang puan. Dalam hati, pria itu berdecak puas melihat betapa sempurnanya cincin itu melingkar di jari Katie.

-tbc

Mada - Katie udah baikan yaa. Horee, xixixi. Mada juga gercep langsung ngajak nikah tuh.

Seperti yang aku bilang kemarin, Written in the Stars udah ada di ujungnya. Next Chapter bakal jadi Chapter terakhir. Book ini nggak akan sepanjang Sweet Lies.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Sorry for the typo

Terima kasih

[06/02/26]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

48 [fin]

Chapter - 48

Indra terkesan dengan kecepatan Madava meyakinkan kedua orang tuanya. Ia sudah sering mendengar bahwa Taksa adalah sosok yang tidak mudah diluluhkan. Pria itu terlampau keras dan tak mudah dipengaruhi. Oleh karenanya, Indra skeptis jika dalam waktu dekat Madava bisa membawa orang tuanya datang ke rumahnya.

Tapi sepertinya memang Indra tidak perlu meragukan Madava. Lelaki itu sudah duduk di ruang tamu rumahnya beserta kedua orang tuanya yang beberapa kali berdeham canggung dan kikuk. Sedangkan Madava sendiri tidak pernah melepas sorot matanya dari putrinya yang menunduk malu-malu. Sejenak, Indra merasa melankolis. Katie –putrinya menemukan ksatrianya yang lain. Seorang pria yang akan mengambil alih tugasnya untuk menjaganya.

"Sepertinya Mas Indra sudah tau maksud kedatangan kami."

Taksa mengawali pembicaraan setelah tidak tahan putranya terus memberinya tatapan menghunus. Tahu betul jika putranya tidak sabaran sekali terkait pertemuan hari ini. Membuatnya sedikit malu karena terakhir kali datang kemari ia meminta pembatalan perjodohan, lalu sekarang ia meminta agar mereka dapat melanjutkan lagi yang sebelumnya telah disepakati.

Katie duduk gelisah di tempatnya. Seluruh otot tubuhnya terasa tegang. Terutama di bagian perut. Terasa kencang dan keras. Rasanya ingin mual. Jantungnya sudah bergemuruh tidak karuan di dalam sana. Tangannya beberapa kali mengepal lalu menguraikannya kembali, berusaha menyingkirkan rasa gugup yang memegang kendali tubuhnya.

Perempuan itu sedikit tersentak ketika merasakan punggung tangannya disentuh. Ia memutar kepala, menemukan sang mami memberinya senyum hangat dengan tatapan menenangkan yang sukses membuat gejolak di perutnya mereda.

Madava bilang orang tuanya tidak akan lagi menentang hubungan mereka. Pria itu bilang mereka akan datang untuk melamar Katie secara resmi. Namun tetap saja, Katie tidak bisa menghindarkan diri dari rasa gugup yang menguasainya. Ia takut, jika ternyata orang tua Madava masih tidak menghendakinya.

"Saya rasa begitu. Tapi agar tidak ada kesalahpahaman, Mas Taksa bisa menyampaikan apa maksud kedatangan mas sekeluarga," ucap Indra. Ia ingin perkataan pasti bahwa kedatangan keluarga Birama kali ini memang untuk meminang Katie.

"Mari kita lupakan perselisihan yang pernah terjadi di antara kita."

Taksa menatap satu persatu keluarga Admaja. Tatapannya berhenti cukup lama pada perempuan yang berhasil membuat putranya *menggila.* Pria itu mengambil napas sejenak.

"Putra saya ingin menikahi putri Mas Indra. Jadi kami rasa, kita bisa melanjutkan ikatan yang sebelumnya sudah terjalin."

"Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, Om. Saya sungguh-sungguh ingin menikahi Katie. Sekarang saya sudah membawa kedua orang tua saya untuk membuktikan kesungguhan saya," tambah Madava menyambung kalimat ayahnya. Pria itu menatap serius Indra yang kemudian memberinya seutas senyum tipis.

"Saya tidak meragukan kamu Madava," balas Indra. Pria itu kemudian menggulirkan pandangannya pada Taksa dan Kahaya.

"Selama putri saya bersedia, maka saya hanya mengikuti keputusannya."

Indra memberi penekanan pada kata 'putri'. Ingin Taksa dan Kahaya mendengar dengan jelas kata itu yang keluar dari mulutnya. "Selama dia diterima dengan baik dengan keluarga calon suaminya, saya tidak keberatan sama sekali," imbuhnya lagi.

"Kami menerima Katie sepenuh hati. Tidak perlu khawatir Mas Indra, Mbak Salvia," jawab Kahaya. Perempuan itu tentu paham maksud kalimat yang disampaikan oleh Indra sebelumnya. Baginya itu seperti sindiran halus yang merujuk pada kunjungannya dan sang suami sebelumnya ke sini.

"Kalau begitu saya dan istri bisa dengan tenang melepas Katie untuk Madava. Bagaimana, Kate? Kamu bersedia untuk menerima Madava sebagai suamimu?"

Yang ditanya sedang memusatkan perhatiannya kepada pria yang duduk di seberangnya. Terpatri pada sorot teduh dan hangat yang diberikan Madava. Menyerap kehangatan itu ke dalam hatinya. Pada momen itu, rasanya hanya ada mereka berdua di ruangan. Seolah-olah keberadaan orang tua mereka tak kasat mata. Meninggalkan mereka berdua yang menyelami satu sama lain. Jelaga hitam Madava memberikan sorot penuh keyakinan. Seakan-akan menuntun Katie

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk mengangguk.

Jari tangan kanannya memutari logam yang membelit di jari manisnya. Cincin yang disematkan Madava tempo hari. Katie mengangguk beberapa kali. Berat hati memutus tatapannya pada Madava dan beralih kepada orang tuanya yang sedang menunggu reaksi darinya.

"Katie bersedia. Katie mau menjadi istri Madava."

Tidak hanya Katie yang diliputi lega. Madava yang sebenarnya juga menyimpan tegang dan gugup setengah mati pun ikut disusupi kelegaan yang membuat sekujur tubuhnya terasa ringan.

***

Sudah lama rasanya tidak datang ke tempat ini. Tidak ada yang berubah. Apartemen Madava masih sama. Katie masih mengenal setiap sudutnya. Bahkan tata letak beberapa instrumen yang disimpan pria itu di kamar ini.

Netranya tidak lepas memandangi Madava yang sedang memainkan tuts-tuts piano. Mencipta melodi indah yang memanjakan rungunya. Laki-laki itu terampil sekali. Katie bertopang dagu. Perhatiannya sepenuhnya kepada mimik serius Madava yang semakin membuatnya terkesima.

Perempuan itu masih bertopang dagu dengan tatapan yang masih sepenuhnya diarahkan kepada sang pria ketika Madava sudah menyelesaikan permainan pianonya. Pria itu memalingkan wajah, menemukan Katie dengan binar matanya yang berkilauan. Garis bibirnya mengembang. Madava memutar tubuhnya. Mengulurkan tangannya yang tanpa menunggu lama langsung disambut oleh Katie.

Pria itu membawa Katie ke pangkuannya. Memeluk pinggang gadis itu dan memberikan kecupan di bibir Katie. Tidak hanya sekali, tapi bertubi-tubi sampai membuat perempuan itu mengerang.

"Stop. Emang kamu belum puas apa?"

"Mana bisa saya puas mencium kamu."

"Cih"

Meskipun menggerutu tapi gadis itu mengulas senyum malu-malu. Lengannya ia kalungkan di leher Madava. Mengistirahatkan di bahu lebar milik pria itu yang begitu nyaman.

"Dengan cara apa kamu meyakinkan orang tuamu?"

Katie mengangkat kepalanya. Menatap Madava serius. Ia cukup penasaran dengan cara laki-laki itu membuat orang tuanya luluh dan kembali menghendaki hubungan mereka. Membuat mereka yakin untuk membiarkan putranya menikah dengannya. Yang ditanya hanya mengedikkan bahu, Katie dibuat gemas oleh sikap Madava ini.

"Dengan cara saya tentunya. Yang terpenting adalah kita segera menikah. Saya semakin tidak sabar menantikan itu."

Well, Katie juga tidak sabar menantikannya. Madava mencuri ciuman lagi. Kali ini tidak hanya sekedar kecupan. Dilanjut dengan pagutan intens disertai dengan godaan tangan Madava di sekitar pinggangnya. Katie tidak mengeluh. Perempuan itu mengeratkan pelukannya di leher Madava. Ketika akhirnya Madava memutus pagutan mereka, Katie merebahkan kembali kepalanya di bahu pria itu. Sedangkan Madava dengan sigap meletakkan salah satu lengannya di lipatan lutut Katie dan membawa gadis itu pergi. Menuju kamarnya yang ada di sebelah ruangan ini.

***

Dirinya jarang sekali datang ke sini. Jika bukan ada agenda keluarga, maka Katie tidak pernah menginjakkan kakinya di rumah sang nenek. Namun hari ini, tanpa ada acara keluarga atau semacamnya, Katie datang ke sana. Sendiri tanpa ditemani oleh siapapun. Semoga saja neneknya itu tidak menolak kedatangannya.

Asisten rumah tangganya menyambut Katie begitu ramah. Berbeda sekali dan sang tuan ruman yang selalu berwajah ketus. ART itu mempersilakan Katie untuk duduk lalu membawakan Katie teh dan beberapa camilan. Katie dibiarkan menunggu sekitar 30 menit. Meskipun dibuat menunggu satu jam kemudian, perempuan itu tetap menunggu.

Ratri menunjukkan batang hidungnya. Dengan wajahnya yang tidak menyimpan keramahan sama sekali untuk cucunya yang datang ke rumahnya. Katie tidak keberatan melihat ekspresi tak bersahabat itu. Kesinisan begitu pekat pada aura wanita tua itu.

"Mau apa kamu datang kemari? Mau pamer kalau kamu tidak gagal jadi calon menantu Birama?"

Selalu saja berburuk sangka. Tapi ya, mau bagaimana lagi sepertinya neneknya itu memang sudah membenci Katie sampai ketulang-tulangnya.

"Kenapa nenek melakukan itu?"

Tidak ingin berbasa-basi, jadi Katie langsung saja pada intinya. Irisnya memandang lurus pada sang nenek yang masih tampak tenang.

"Kenapa nenek melakukan itu, kepada ayahku?"

Ketika kata ayah keluar dari bibir Katie, Ratri tau siapa ayah yang dimaksud di sini. Wanita itu langsung tertawa. Tawanya sebenarnya mengganggu, tapi Katie mencoba untuk menebalkan sabar selama duduk di sini.

"Sekarang kamu memanggilnya ayah."

"Mengapa nenek memaksanya untuk melakukan semua hal itu? Mengapa nenek sampai mengancam menggunakan keluarganya?"

Katie yakin sekali neneknya itu paham apa maksud pertanyaanya. Melihat mimik wajah sang nenek yang tak terganggu, Katie tidak perlu menjelaskan lebih lanjut soal pertanyaannya.

"Dia harus membayar kekacauan yang sudah disebabkan olehnya."

"Kekacauan yang nenek maksud itu tidak hanya disebabkan satu pihak. Mami juga menjadi salah satu pihak yang mengacau."

"Kamu tentu tidak mengharapkan aku untuk menghukum mamimu juga kan?"

Katie bisa mendengar nada acuh tak acuh dari sang nenek. Meskipun sang nenek terlihat enggan sekali dalam percakapan ini, tapi Katie tidak ingin menyudahi begitu saja.

"Nenek tidak pernah membiarkan ayah Barak sendiri setelah bertahun-tahun. Nenek terus mengusiknya dan bahkan menyuruhnya agar membuat putrinya sendiri membencinya."

"Aku membencinya. Benar-benar benci. Karenanya, Salvia hampir didepak dari posisinya sebagai menantu Admaja. Jika bukan karena Indra yang bermurah hati dan cinta pada Salvia, mungkin keluargaku sudah hancur. Karena Barak berani menggoda putriku. Dia hampir menghancurkan kerja sama antara aku dan Admajaya yang begitu menguntungkan. Tentu saja aku membencinya setengah mati. Dia nyaris menghancurkan apa yang kubangun selama bertahun-tahun."

Bisnis keluarga Wistara memang dikembangkan oleh Ratri. Suaminya meninggal saat anak-anaknya masih kecil, mengharuskan berusaha sedemikian rupa agar bisnis yang ditinggalkan suaminya tidak roboh. Tentunya bisnis itu berarti banyak untuk perempuan itu. Yang berhasil membuatnya memegang kekuasaan besar. Kerja sama dengan Admajaya yang dimulai dengan pernikahan Indra dan Salvia bernilai besar bagi Ratri. Berkat itu, bisnis Wistara semakin jaya. Jika Admajaya tiba-tiba memutus aliansi akan menjadi pukulan berat.

Yah, begitulah sebab neneknya membenci ayahnya –Barak yang berhasil membuat maminya terpikat dan melupakan pernikahannya.

Papinya –Indra memang berhasil meluluhkan keluarganya yang memintanya untuk melepas sang mami pada waktu itu. Keluarga Admaja tentu saja tidak terima dengan kelakuan maminya. Tapi papinya berhasil mempertahankan maminya di sisinya. Mengurus kehamilan maminya dengan pria lain dan mengakui Katie sebagai putrinya sendiri. Apapun yang dilakukan papinya di masa lalu berhasil membuat keluarganya tunduk dan tidak mengungkit soal kesalahan sang mami.

"Dia yang cuma pegawai kantor rendahan itu berani melirik putriku. Salvia juga bodoh termakan rayuannya sampai menghasilkan kamu. Kamu adalah kesalahan yang semakin membuatku membencinya. Keberadaan kamu itu bukti nyata noda hitam hidup Salvia.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sayangnya aku tidak bisa menyingkirkanmu. Tapi ya kamu cukup berguna untuk membuat Barak menjadi sangat nelangsa. Hal paling menyakitkan di hidupnya adalah dibenci putrinya sendiri. Dia harus menuruti mauku, jika ingin keluarganya tetap aman. Itu adalah ganjaran yang harus dia dapat karena sudah berhasil mengusik keluargaku."

Matanya terasa kebas dan panas. Pelupuknya mungkin sudah digenangi air mata, namun Katie menolak untuk menjatuhkan satu tetes pun di hadapan neneknya.

"Nenek benar-benar membenciku ya?"

"Karena kamu punya darahnya," desis neneknya. Katie tersenyum singkat. Padahal ia sendiri seharusnya sudah paham alasan mengapa neneknya begitu membencinya selama ini. Hanya saja menanyakannya dan mendengar jawaban langsung tetap meninggalkan sayatan di dadanya.

"Tapi nenek perlu ingat, di darahku tidak hanya ada darah ayah Barak. Aku tetaplah keturunan nenek, darah nenek juga mengalir di nadiku sekeras apapun nenek berusaha menyangkalnya."

"Dan nenek sekarang pasti senang dan tenang ya. Karena orang yang nenek begitu benci sudah tiada di dunia ini. Nenek tidak perlu lagi risau karena keberadaannya."

Ada kepedihan di sela-sela kalimatnya. Mengingatkannya kembali bahwa Katie tidak memiliki waktu sebentar saja untuk berbakti kepada Barak sebagai seorang putri. Sampai akhir hayat pria itu, Katie masih menganggapnya sebagai pria jahat di hidupnya. Tapi setidaknya Katie sudah tahu kebenarannya. Bahwa ayahnya itu terlampau menyayanginya walau tak terungkapkan secara lisan.

***

"Deg-degan?"

Madava melirik Rian yang berdiri di sebelahnya di sebuah ruang tunggu yang disiapkan oleh pihak WO. Harinya telah tiba. Madava dan Katie memilih hari ini untuk melangsungkan pernikahan mereka.

Untuk pertama kalinya Madava merasa begitu gugup disertai detak jantungnya yang siap mendobrak rongga dadanya. Beberapa kali pria itu mengambil napas lalu mengembuskannya. Mencoba mengatur pernapasan agar dapat menetralkan kegugupan yang setiap menitnya semakin menjadi-jadi.

Awalnya, Madava kira ia tidak akan sampai segugup ini. Ia sendiri yang mendeklarasikan ingin mempersunting Katie secepatnya. Dirinya yakin sekali jika kesiapan sudah mengaliri darahnya dan berpikir ia tidak akan se-*nervous* sekarang. Tapi perkiraannya meleset. Mana mungkin tidak ada gugup saat kau akan menjalani sebuah momen bersejarah.

"Kamu dulu juga seperti ini?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Madava bagai pertanyaan konyol yang langsung direspon dengan semburan tawa oleh Rian. Pria itu mendekati Madava, menepuk-nepuk pundak sang sepupu. Barang kali itu bisa membuat sepupunya menjadi lebih rileks.

"Tentu saja. Belum lagi saat kamu melihat istrimu berjalan ke arahmu. Rasanya seperti ada kembang api yang meledak-ledak di perut dan dada."

Madava meringis, sepertinya memang nyaris tidak ada pria yang tidak gugup menyongsong janji pernikahannya. Sedikit lagi, tinggal hitungan menit Katie akan menjadi perempuannya sepenuhnya. Mereka akan sepenuhnya memiliki satu sama lain.

"Aku senang kamu berhasil mempertahankan pilihanmu."

Madava yang sebelumnya fokus pada tangannya yang ia gerak-gerakan untuk menghapus kegugupan beralih kepada Rian.

"Aku sempat dengar jika Om Taksa sempat memutus perjodohanmu dengan Katie. Tapi kamu berhasil mempertahankan Katie dan kakek mendukungmu. Sedikit mengejutkan juga buatku bahwa pria tua itu ada di pihakmu."

Kembali Rian menepuk pundak Madava. Mimik wajahnya menunjukkan raut bangga. Seperti seorang kakak yang bangga atas

pencapaian yang telah digapai sang adik.

"Hidupmu adalah milikmu sendiri, Dav. Beberapa kali memang perlu mendengar saran dari orang lain, tapi kamu tetap penentu keputusannya. Kamu tidak perlu terus-menerus tunduk dan menurut kepada apa kata mereka. Kamu berhak memiliki kendalimu sendiri."

Kali ini kedua sudut bibir Madava tersungging mendengar ucapan sang sepupu. Kalau boleh mengatakan, sejak Rian mengambil langkah besar dengan keluar dari perusahaan, itu menjadi sebuah dorongan penting bagi Madava.

"Terima kasih."

Perkataan Rian sepenuhnya benar. Saat ini Madava bisa merasakan letupan-letupan kuat di dalam dadanya. Tidak hanya itu, rasanya darahnya terpompa hebat ketika pupilnya menangkap keberadaan Katie yang berdiri di ujung sana sambil menggandem lengan Indra. Perempuan itu tentu saja memukau dengan gaun pengantinnya yang bermodel strapless.

Gejolak di dadanya semakin kuat seiring dengan alunan musik dan Katie yang melangkah perlahan ke arahnya. Pandangan matanya hanya tertuju kepada perempuan itu. Ada banyak tamu yang datang, tapi seolah-olah di tempat ini tiada yang lain selain Katie yang dari balik *wedding veil*nya mengumbar senyum tipis kepadanya.

Beberapa saat yang rasanya seperti selamanya. Madava mengambil napas dalam-dalam, membiarkan kehangatan memasuki rongga dadanya dan membuat dadanya membusung. Telapak tangannya terulur, menggapai tangan lembut Katie yang diserahkan Indra kepadanya.

"Jangan pernah mengecewakan saya, Madava."

Madava memberi anggukan mantap. Indra mundur, samar-samar pria itu mengusap ujung matanya yang basah. Memperhatikan putri yang dibesarkannya kini berdiri bersebelahan dengan pria yang mengambilnya untuk menjadi pendamping sehidup semati.

Madava dan Katie, sama-sama merasakan buncahan hebat di dada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya saling melempar pandangan selama beberapa saat, sebelum mereka bersiap untuk memulai janji suci yang mempersatukan mereka dengan kekal.

-fin

Sampai juga di ujung cerita ini yaa.

Ada Epilog. Seperti biasanya, Epilog hanya dipublikasikan di Karyakarsa.

https://karyakarsa.com/reduyerm/written-in-the-stars-epilog

Epilog dan Extra Chapter termasuk dalam exclusive content.

Aku berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada kalian semua yang sudah mengikuti Written in the Stars. Mengikuti perkembangan hubungan Mada dan Katie. Terima kasih sudah membaca dan menikmati ceritaku ini. Terima kasih atas segala bentuk support yang diberikan. Love and hug 🩶❤

Sampai jumpa di cerita baru selanjutnya yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar kalian dapat notif kalau aku publis cerita baru. Aku sudah mempersiapkan cerita baru nih. Semoga kalian berminat dengan cerita baruku nanti yaa.

Sorry for the typo

Terima kasih

[10/02/26]